An Alert

Dear Fellas,

This is a work of fiction with a bit of original experience from the Author.

The idea, the story all came from Author's head directly.

Names, characters, businesses, places, events, and incidents are either the products of the Author's imagination or used in a fictitious manner.

Any resemblance to actual persons, living or dead, or actual events is purely coincidental and there's nothing intentional except the original experience of mine.

Jika ada kesalahan dalam penulisan, kesalahan dalam penggunaan bahasa, atau jika ada kata-kata ataupun kalimat yang menyinggung, mohon untuk diberitahukan agar bisa saya perbaiki.

You may be bored or upset when you read this because this story is way far from a story that you think is good.

Don't put your hopes too high for this one, but I'm sure among all of you there are some readers that my story is really looking for.

Regards with love,

Yourwhitedaisy

2020 Yourwhitedaisy, All rights reserved.

0.0 Proem

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"*Some memories never leave your bones, like salt in the sea: they become part of you, and you carry them*" **p a p e r w i n g s**

Jakarta, September 2019.

Benar adanya ya, ketika kita beranjak dewasa, monster yang kita takuti ada di bawah tempat tidur tiba-tiba menjadi monster yang lebih menakutkan yang tinggal di dalam kepala.

Kenapa ya, sebelum memejamkan mata dan pergi ke dunia mimpi, otak justru bekerja lebih keras? Pikiran-pikiran apapun itu bisa hinggap di kepala justru saat waktunya tidur di malam hari. Kadang ingatan tentang apa yang dilupakan tiba-tiba muncul, seperti waktu yang tak tepat, karena yaa.. kita butuh istirahat, butuh tidur, tetapi satu pikiran itu muncul tiba-tiba dan berentet ke pikiran-pikiran

lainnya sampai memejamkan mata pun sulit. Sepertinya fungsi si korteks *prefrontal*-ku benar-benar menurun drastis, buktinya benda yang ada di dalam kepalaku benar-benar punya banyak waktu luang untuk memunculkan dan membongkar hal-hal berbentuk memori ini.

Malam ini, langit-langit kamarku kembali menjadi saksi bahwa aku Akina Zanna Pramatya, wanita yang tepat kemarin memasuki usia 28 tahun, malam ini di hari Senin jam 00.10 WIB masih termenung di atas kasur kamarku membiarkan isi kepalaku berkelana entah kemana karena sepaket memori tiba-tiba datang dari masa lalu siang tadi dan memaksa untuk kembali hinggap di dalam kepala. Mungkin aku bisa saja menghentikan itu untuk membiarkan isi kepalaku berkelana mengingat masa lalu yang seharusnya sudah aku lupakan. Tapi, manusia tidak sesempurna itu, kan? Ada beberapa yang tadi aku bilang seharusnya aku lupakan, ternyata memang harus tetap tinggal di sana, di bagian pojok ingatan yang sesekali timbul jika ada sumber pengingatnya.

Duh.. kenapa sih, Kin? Pagi ini kamu bakalan sibukbanget, malah mikirin yang lain-lain. Harusnya kamu ada di dunia mimpisekarang.

Ding!

Suara notifikasi dari aplikasi pesan di ponselku berbunyi, aku segera membuka pesan dari *pop-up* yang muncul pada layar gelap ponselku.

Calon Mantu Ibu

Masih melek, ya?

Akina Zanna

Ini udah mau ketuk pintu dunia mimpi zzz

Calon Mantu Ibu

Okay, selamat tidur.

Calon Mantu Ibu

Once again. Happy birthday, Akina.

Aku menghela napas setelah melihat pesan balasan terakhirnya. Setelah membalas pesan itu, aku melanjutkannya dengan senyuman dalam perasaan yang meletup-letup. Rasanya aku sudah ada di dunia mimpi sekarang, padahal baru saja aku mau ketuk pintunya, hehe.

Aku letakan ponselku di atas nakas samping kasur dan mematikan lampu gantung yang masih menyala redup, meninggalkan aku dengan kegelapan, secuil kebahagiaan kecil dan juga sepaket memori yang bahkan kedatangannya tidak pernah aku duga.

Selamat tidur, dari calon mantu Ibuku tadi.

- Meet The Personages -

[All artwork for the personages made by an image-maker with cool UOMO's reliable hands, also the unknown artists whose I don't know their names]

Those who live in this story:

Seeya in the story!

0.1 Fix Somebody Up

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story, because this story has several flashback parts]

"Roses are red, but have many of thorns. Cupid is a baby who shoots you with horns." ***Dr Steve Brule***

Jakarta, Januari 2018.

"Lo udah cek pemakaian bahannya cocok sama laporan bulanan yang dibikin Jeanne, Bar?" mataku teralih dari kertas yang berisikan angka-angka ke orang yang kini berdiri di depan meja kerjaku.

"Udah, kan udah gue kirim ke lo tadi jam 6 banget," Akbar melipat kedua tangannya dengan raut kesal. Jelas dia kesal karena semalam sebelum tidur aku mengirimkan dia pesan kalau laporan bulanan yang dikerjakan oleh Jeanne dikirimkan sebelum jam kerja dimulai, padahal aku tidak

secara gamblang memintanya untuk mengirim di jam 6 pagi.

"Lagian ada acara salah hitung segala sih Nyonya, semalaman mata gue *siwer* mantengin itu angka-angka," mendengar keluhan Akbar, aku hanya membalas dengan kekehan super singkat. Siapa yang tidak akan pusing tengah malam mengecek semua angka yang ada di tabel excel ini, ada sepuluh *sheets* dan ratusan *columns*.

Akbar menarik kursi beroda dari meja miliknya yang ada tepat di samping kiri mejaku dan mendudukinya. "Si Jeanne juga tuh, ngerjainnya lelet abis. Udah gue bela-belain ikut lembur di kantor, gue kirain bakalan cepat, eh lembur juga gue di rumah. Sial!" keluar juga umpatan lelaki di depanku ini.

Di ruangan kami ada lima meja kayu yang tersusun menjadi seperti huruf U, mejaku tepat di tengah menghadap pintu dan dinding kaca pembatas ruangan kami dengan kubikel-kubikel milik divisi klaim, ada jendela besar khas gedung bertingkat tepat di belakangku. Dua meja di sisi kananku milik Mas Harsa dan Jeanne terpisah oleh lemari kaca yang menghimpit mejaku di pojok-pojok ruangan, dua meja di sisi kiriku milik Akbar dan Maudy. Sedangkan ruangan Nyonya begitu kami memanggil Ibu Anastasya, *head division* kami, ada di samping kiri ruangan kami.

Aku mengoper lembaran yang sudah aku corat-coret ke depan Akbar. "Revisi dikit tuh, pemakaian cat. Kita dari bulan Desember udah nggak pakai Hyro kali. Itu lo masih *input* Hyro awal Januari di Sunter sama BSD. Dikit doang, sih."

Bekerja di bagian keuangan memang harus terbiasa dengan kecepatan dan ketepatan, bagiku selagi tim yang bekerja

bersamaku bisa tahu takaran pekerjaan mereka dengan *management* waktu dan pekerjaan yang tepat maka segalanya akan berjalan dengan baik. Akbar memiliki sifat yang sama denganku, *perfectionist*. Kami berdua sama-sama tidak bisa menunggu hal-hal yang dituntut cepat dengan hasil yang tidak memuaskan. Sementara Jeanne adalah salah satu anggota tim yang super teliti, ditambah Akbar adalah pria dengan kesabaran yang tipis melebihi selembar tisu, pemandangan Akbar yang mengomel di pagi hari Senin ini adalah hal yang lumrah di ruangan ini.

"Udah di semua *workshop*, ya? Gue kira di BSD masih," tanya Akbar dengan wajah bingung.

"Kan udah *all workshop* kita ganti jadi Fuel per Desember, Bar. Hyro udah nggak dikasih unit gitu," Aku menjawab sembari membuka tab email-ku pada layar komputer.

Aku membaca satu persatu email yang masuk dan membiarkan Akbar sibuk dengan lembaran kertas dan ponselnya.

"Cuy, yuk ke ruang *meeting,* yuk?" kepala Mas Harsa muncul dari balik pintu dan mengajak kami untuk berpindah ke ruang *meeting*. Ini awal tahun, sudah pasti Nyonya akan menagih segala printilan yang kami kerjakan di akhir tahun.

Aku mengangguk sementara Akbar segera mengangkut semua barang-barangnya dari meja, dan berjalan mengikuti Mas Harsa.

"Muka lo suntuk banget, Bar," Mas Harsa menepuk bahu Akbar sambil terkekeh, tangan kanannya menyodorkan *paper cup* kopi ke arah Akbar.

Akbar menggelengkan kepala. "Nggak ah, Mas. Gue udah kebanyakan nyedot kopi dari semalam, jadi zombie beneran nanti gue," tolak lelaki itu.

"Udah diminum belum, Mas?" Aku ikut nimbrung, merasa tergoda dengan wangi kopi yang menyeruak dari *paper cup* yang dipegang oleh Mas Harsa.

"Dikit, sih. Mau lo?" kini *paper cup* berisi cairan hitam itu beralih ke hadapanku.

"Bikin sendiri aja sih, Kin," Akbar mendorong pintu ruangan *meeting* dengan siku kirinya dengan mata mendelik kepadaku.

"Iya, deh," Aku sedikit menggerutu karena tidak jadi mendapat kopi gratis.

Memasuki ruang *meeting,* sudah ada Jeanne yang sibuk dengan laptop di sisi kiri meja mahagony yang berbentuk oval dan di sampingnya sudah duduk Maudy dengan senyuman jahil.

"Pasti Mas Akbar abis ngoceh-ngoceh ya, Mbak?" Maudy cekikikan melihat raut wajah Akbar yang melirik kesal ke arah Jeanne yang masih sibuk dengan laptopnya.

Maudy menepuk kursi di samping kanannya untuk Akbar, sedangkan aku dan Mas Harsa memilih duduk di deretan kursi seberang mereka, menyisakan satu kursi untuk Nyonya di samping kananku tepat di ujung meja.

"Tapi nggak ada revisi kan, Mbak?" dengan nada sarkasnya suara Jeanne terdengar, dia mengalihkan pandangannya ke arahku, sembari mengambil kabel penghubung untuk proyektor dan dihubungkan ke laptopnya.

Aku membuka tutup botol minuman dan meneguknya sedikit. "Nggak, *as always,"* jawabku.

Kami tertawa mendengar Akbar mendesis dan tak lama pintu kaca di ruangan ini terbuka, Nyonya masuk dengan wajah datarnya. *Okay*, *let's work*!

"Gimana? Laporan pembelian dan pemakaian bahan beres semua, kan? Saya hari ini mau ke Malaka jadi tolong dipercepat," sederet kalimat awalnya sudah keluar.

Dan tak lama, hanya dengan sedikit jeda Nyonya melanjutkan kalimatnya. "Kin, kamu cek deh *outstanding* untuk *Insurance*. Pembayaran kok pada *mandek* gitu, sih? Jeanne sama Akbar beresin deh *outstanding* tiga bulan terakhir buat vendor Hyro, biar bisa kita urus pembayaran kalau ada yang kelewatan. *All workshop*, ya," titahnya pada kami, yang hanya bisa kami balas anggukkan.

Seketika kami sibuk dengan catatan kami, menulis semua perkataan Nyonya tanpa tertinggal satu kata pun. Nyonya terus memberikan titahnya untuk kami kerjakan, bahkan tanpa melihat ke arah kami, tangannya tak henti menyentuh layar iPad miliknya.

"Harsa, kamu tolong hubungin Tirtamitra *Insurance,* ya. Ajukan *pricelist* yang baru tapi sebelumnya kamu cek dulu kenaikan harganya 25%. Kalau sudah oke, hubungi saya nanti saya ajukan ke Pak Lukas untuk MoU yang baru. Sekalian minta data-data s*upplier* dari semua cabang. Nanti kita cek mana saja yang kita proses lanjut dan tidak," Pak Lukas yang disebut Nyonya tadi adalah pemilik perusahaan ini Isaac Tekno, bergerak dibidang otomotif *repaired*. Sang *big boss* yang jarang terlihat di kantor ini lebih sering mengunjungi *workshop-workshop* dan turun ke lapangan. Sebenarnya perusahaan ini bukan hanya dimiliki olehnya,

sang ayah membagi saham perusahaan ini dengan kedua sepupu Pak Lukas yang hanya terlihat ketika ada acara penting. Tapi Pak Lukas yang memiliki dedikasi tertinggi untuk membangun dan memajukan perusahaan ini.

"Siap, Bu," Mas Harsa sigap menuliskan titah Nyonya pada *notes* ponselnya.

Tangan Nyonya menunjuk ke arah Maudy dengan telunjuknya. "Maudy, kamu ikut saya ke Malaka. Nanti kamu ke bagian *Finance* ya minta laporan keuangan tahun lalu." Maudy menangguk sebagai balasannya.

Tiga puluh lima menit kami habiskan dengan titah-titah dari Nyonya dan diskusi hal-hal lainnya, akhirnya Nyonya melepaskan tatapannya dari iPad yang sejak tadi dipegang ke atas meja. Biasanya, jika sudah seperti ini dia akan segera mengakhiri *meeting.* Matanya memperhatikan kami satu persatu dan berakhir menatapku.

"Kin, ke ruangan saya, yuk?" Nyonya berdiri dan melangkah keluar ruangan *meeting* setelah memintaku untuk mengikutinya.

"Kenapa, Mbak?" Maudy dengan segala keingintahuannya menggeser kursi beroda yang dia duduki untuk mendekatiku. Meski terpisah meja yang berjarak kurang lebih satu meter, tangannya mencoba menggapai tanganku.

"Apaan sih, Mo? Kepo lo," Mas Harsa melempar bulatan tisu kearah Maudy sambil cekikikan.

"Kepo gue, dari kemarin Nyonya nempelin Mbak Kina mulu," ujarnya dengan nada penasaran yang level-nya sudah di ambang batas, terbukti dengan cekalan tangannya di tanganku.

Jeanne yang sedang merapikan kabel-kabel di atas meja *meeting* seketika ikut menatapku dengan senyum separuhnya. "Ada yang mau jadi *cupid, Guys,*" kata Jeanne dengan nada jahil.

"Eh, apa nih? Gue kok jadi ikutan kepo?" Akbar ikut mendekatkan kursinya setelah mendengar ucapan Jeanne.

"Apaan, sih? Udah ah, nanti Nyonya ngomel kalau gue lama," Aku memutuskan untuk melepaskan diri dari tatapan ingin tahu mereka.

"Lo beneran mau dikenalin sama kenalannya Nyonya, Kin?" Mas Harsa seketika ikut berbicara dan pertanyaannya justru membuat Maudy dan Akbar lebih penasaran.

"Ih, Mas Harsa kok jadi ikutan kepo?" Aku mendelik kesal.

Mas Harsa mengangkat kedua tangannya. "Kemarin Nyonya sempat tanya ke gue, lo itu punya pacar atau nggak? Ya, gue bilang aja lo jomblo," katanya. Ya, memang itu kenyataannya tapi tidak seharusnya dia secara gamblang mengatakan fakta itu. Kan bisa berdalih kalau dia tidak tahu-menahu tentang urusan pribadiku, atau apalah.

"Wadaw, dikenalin sama kenalan Nyonya? Wah, mantap ini mah," Akbar bertepuk tangan seperti mendengar kabar bahagia.

"Ganteng, kok," komentar Jeanne, tangannya masih sibuk membenahi kertas-kertas di atas meja, tapi senyuman jahilnya itu yang membuatnya terlihat puas.

Mata bulat Maudy membulat semakin tertarik dengan topik ini. "Mbak Jeanne udah liat? Duh, gue kan jadi makin penasaran," Maudy menghentakkan kakinya seperti anak kecil.

Maudy memang anggota termuda di tim kami, dia bergabung kurang lebih delapan bulan lalu setelah lulus kuliah. Sikap seperti anak kecil ini sudah sering kami lihat, karena kami semua menganggap Maudy si bontot di ruangan kami.

Jeanne mengangguk perlahan, wanita itu sudah selesai membereskan semua barangnya dan kini berdiri di samping kiri Maudy dengan tas laptop di tangan kiri serta tangan kanannya penuh dengan kertas.

"GANTENG lah pokoknya," kata Jeanne dan mendahului kami semua meninggalkan ruangan.

Aku terkekeh dan ikut meninggalkan ruangan, sementara suara Maudy dan Akbar masih terdengar ketika aku sampai di luar ruang *meeting*.

Mengetuk pintu kayu ruangan Nyonya dan memasukinya, aku melihat Nyonya sedang duduk di sofa tunggal sembari dengan segera mengakhiri sambungan teleponnya.

"Gimana, Kin? Sudah ngobrol sama Angga?" nada ceria Nyonya seolah mencerminkan bahwa topik ini akan menarik untuknya, atau *mood*-nya sedang baik saja.

Sebenarnya aku tidak tahu atas indikasi apa Nyonya tiba-tiba memunculkan ide untuk mengenalkan seorang pria yang dikenalnya dengan aku. Siang itu, saat Nyonya kembali ke kantor setelah kunjungannya yang entah kemana tiba-tiba saja Nyonya menanyakan apakah aku mau untuk dikenalkan dengan pria kenalannya. Nyonya memang belum terlalu tua, umurnya 36 tahun. Aku akui '*channel*' kenalan Nyonya banyak dan luas sekali, dari yang muda sampai yang tua, dari kalangan bawah sampai atas. Dan Angga yang disebutkan olehnya tadi adalah Aswangga Kamajaya salah satu Direksi dari perusahan Otomotif Hygen

Kamajaya. Pria berumur 34 tahun yang sedang diupayakan untuk berkenalan denganku.

"Sudah, Bu," Aku menjawab singkat dan ikut duduk di sofa tepat di hadapannya.

Nyonya hanya tersenyum singkat dan menghembuskan napas halus. "Saya sengaja mau kenalin kamu sama Angga, Angga itu teman kuliah S2 saya dan dia belum menikah. Waktu saya tanya kenapa dia belum menikah, dia malah nanyain kenalan saya yang masih *single*. Ya, saya keingetan kamu," ucap wanita di depanku dengan senyuman. "Kamu kesal nggak saya kenalin Angga ke kamu?" tanya Nyonya dengan suara hati-hati, mungkin khawatir menyinggungku.

Nyonya ini sebenarnya atasan yang perhatian, sikapnya baik seperti seorang senior. Hanya memang Nyonya punya tabiat yang tidak bisa diterima banyak orang, *moody*. Berhubung aku sama *moody*-nya dengan Nyonya, aku sedikit paham dengan sikap satu itu. Tapi anak-anak lainnya tidak terlalu, terlebih divisi klaim yang tidak secara langsung dipimpin oleh Nyonya. Terkadang kami harus melihat *mood* dia ketika kami harus berhubungan langsung, atau anak divisi klaim yang akan bertanya bagaimana *mood* Nyonya sebelum mereka temui.

"Nggak kok, Bu. Pak Angga baik," jawabku dengan jujur.

Sebenarnya pertemuanku dengan Aswangga Kamajaya kemarin bukan kali pertama, beberapa kali aku pernah melihatnya di salah satu *workshop*. Aswangga ini tipe pria cerdas yang memiliki ambisi, dia juga tampan. Aswangga juga bisa diajak berdiskusi, kemarin pada pertemuan kami yang disengaja itu, kami banyak berdiskusi tentang dunia otomotif dan terlihat sekali itu adalah *passion*-nya karena

ketika dia berbicara, mata bulatnya ikut berbinar dan berkobar semangat.

Nyonya mengangguk mendengar jawabanku. "*Is that your first impression about him*? Cuma baik aja?" mata milik Nyonya menelisik mataku seolah mencari jawaban.

"Emm, *I'm not his type* sepertinya sih, Bu. Lagipula *he's bit out of my league,*" akhirnya aku mengutarakan kegelisahanku.

"Dia bukan orang yang akan menilai orang lain seperti itu, saya *pure* kenalin Angga ke kamu *as my friend, not as one of the directors that large company.* Lagi pula kalau kamu memang nggak tertarik sama dia *as a man, he isn't bad to be a friend, more than a business partner.* Kamu bisa belajar banyak dari dia," ucapan nyonya bisa aku validasi dengan baik karena itu kenyataannya.

See? Bu Anastasya ini memang sesuatu, mungkin ini pertama kalinya ide '*matchmaking* aku dengan kenalannya terlintas di kepala pintarnya, tapi untuk kenalan bisnis dan relasi *she has brought me to meet many people.*

Aku tersenyum mendengar kalimat terakhir Nyonya seolah memberitahunya bahwa aku merasa bersalah karena sudah menolak niat baiknya.

"*It's okay*, tapi kamu memang belum punya pacar kan, Kin?" nada wanita itu seolah mencari-cari kebenarannya.

"Untuk sekarang saya nggak kepikiran itu dulu, Bu," jawabku.

Aku tidak berbohong soal ini. Kisah cinta terakhirku tidak berakhir baik dan itu sudah berlalu 2 tahun yang lalu. Sejak

itu aku belum mau memiliki hubungan dengan seorang pria manapun.

"Maaf ya, saya jadi *sok* ikut campur urusan pribadi kamu," nada suara wanita itu terdengar bersalah.

"Nggak masalah, Bu. Saya jadi merasa diperhatikan lebih sama Ibu," aku tersenyum tulus karena aku yakin maksud dan tujuan Nyonya ini baik.

Pembicaraan mengenai hubungan percintaan memang tidak mudah untukku, bahkan sejak dulu. Jeanne sudah bertunangan dua bulan yang lalu dan akan melaksanakan pernikahannya di akhir tahun ini, Akbar memiliki kekasih yang masih duduk di bangku kuliah, sedangkan Mas Harsa jelas sudah menjalani pernikahan selama tiga tahun lamanya bahkan sudah memiliki seorang anak perempuan bernama Adsila dan Maudy, menurut cerita darinya, sang kekasih juga sudah berniat untuk melamarnya. Pantas jika Nyonya menaruh perhatian lebih padaku karena diantara kami berlima, hanya aku yang terlihat menyedihkan tanpa seorang pasangan. Tidak ada yang menjemputku pulang, karena aku selalu memesan taxi, atau mengendarai mobil pinjaman kakak atau sepupuku.

Aku tidak mengeluh mengenai itu semua sebenarnya, setiap orang pasti akan bertemu pasangan mereka masing-masing sebagaimana sudah tertulis di dalam Kitab Suci. Hanya saja kekhawatiran orang-orang di sekelilingku terkadang membuatku merasa mengasihani diriku sendiri, mungkinkah begitu cara mereka memandangku? Mungkin saja bisa jadi.

Kalimat terakhir yang aku lontarkan kepada Nyonya membuat kami bedua tertawa, tapi isi kepalaku tiba-tiba terbang jauh, membawaku kepada ingatan di tahun-tahun yang sudah jauh terlewatkan. Ingatan mengenai mereka

yang meninggalkan banyak jejak di dalam kepala dan hatiku, jejak yang sekuat tenaga aku hapuskan tapi bekasnya akan tetap ada, ingatan yang seharusnya sudah aku simpan untuk aku jadikan cerita kelak kepada pasanganku atau hanya akan aku simpan serapi mungkin untuk diriku sendiri.

Postscript: Fix Somebody Up has meaning to find a romantic partner for someone.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story, because this story has several flashback parts]

"..and she was made to appear crazy by the man who drove her there." ***r.h Sin***

- 1st flashback flies -

Jakarta, mid of 2007.

Matahari pagi Jakarta hari ini sangat amat terik, seolah sinarnya berlomba-lomba untuk mendarat cantik di atas kulit kami warga sekolah SMA Pelita Harapan Bangsa yang sedang berdiri berbaris menghadap Sang Merah Putih, padahal jarum jam masih menunjuk angka 7 lewat 35 menit yang itu berarti upacara hari Senin ini sudah berlangsung selama 35 menit, tepat saat Pak Kepala Sekolah menuruni podium setelah berbicara hampir 15 menit di atas sana.

Setelah melakukan penghormatan kepada pemimpin upacara, akhirnya acara yang paling ingin dihindari oleh setiap siswa-siswi sekolah ini berakhir. Aku berbalik dan

menuju kelas dengan plang kayu bertulisan X.2 bergantung di atas pintu.

"Kin, bagi minum, dong," Amika Kalila teman satu mejaku duduk dengan napas tersenggal sembari tangannya menengadah di hadapanku yang sedang meneguk air dari botol. Setelah selesai dengan urusan dahagaku, baru aku mengoper botol minumanku kepadanya.

"Gilaaaaa, panas banget," keluh Amika. Setelah selesai dengan tegukannya sampai botol air minumanku kosong, kini Amika sibuk kipas-kipas menggunakan buku tulis miliknya. Aku menopang dagu menghadap Amika dan memperhatikan setiap gerakannya sambil menggeleng kepala dan terkekeh, teman satu mejaku ini memang sedikit heboh.

"Zaline, pinjam kunciran dong," perempun itu kini berdiri dan berjalan ke sisi kiri meja kami memutari kursiku sambil mengibas rambut yang bahkan tak sampai sebahunya.

"Ck! Ini anak ribet banget, sih," desis suara sinis keluar dari mulut Zalina Ratnaduhita perempuan cantik berambut coklat tua yang wajahnya menjadi wajah favorit untuk aku pandangi, membuatku menolehkan kepala menghadap kursi Zaline begitu kami memanggilnya, yang ada di samping kiriku.

Aku, Amika, Zaline dan Nayara Maheswari adalah sahabat sejak kami masuk di kelas ini. Aku dan Amika datang dari SMP yang sama, sedangkan Zaline dan Naya datang dari SMP yang berbeda. Sebenarnya aku tidak terlalu suka punya 'geng' di sekolah, tapi karena aku berteman dengan Amika sejak 3 tahun yang lalu dan Zaline juga Naya sangat cocok dengan kami berdua maka jadilah kami berempat kemanapun selalu bersama.

Amika adalah anak perempuan yang *cheerfull* dan *energic,* cukup terkenal sejak SMP karena di sana dia adalah Ketua *club dance* di mana itu adalah salah satu kasta ekstrakurikuler tertinggi di sekolah. Dan kini dia pun kembali masuk ke dalam *club dance* bersama kakak-kakak tingkat cantik dan tinggi semampai. Sedangkan Zaline, seperti yang sudah aku sebutkan tadi, adalah anak perempuan dengan wajah cantik yang tidak pernah bosan aku pandangi. Zaline ini memang salah satu siswi cantik yang cukup populer di kalangan laki-laki terutama kakak tingkat karena parasnya yang rupawan, meskipun wajah cantik itu jarang menorehkan senyuman dan sering mengeluarkan kata-kata dengan nada sinis. Dan yang terakhir Naya, anak perempuan dengan rambut panjang berponi ini adalah jenis manusia yang sangat-sangat mudah untuk akrab dengan manusia lainnya, pembawaannya yang *easy going* membuat Naya disenangi banyak orang dan perempuan ini sangat mudah beradaptasi. Bersahabat dengan Naya secara tidak langsung membuatku memiliki banyak kenalan dari kelas-kelas lain.

Kelas seketika hening saat Pak Dzaki guru mata pelajaran Fisika kami masuk ke dalam kelas. Kami sibuk dengan buku kami ketika Pak Dzaki sudah meminta kami untuk membuka halaman buku di lembaran ke-258 tentang Suhu dan Kalor.

Beliau sedang menjelaskan berbagai macam cara untuk mengukur skala suhu di papan tulis ketika seorang anak laki-laki mengetuk pelan pintu kelas. Pak Dzaki mempersilakan anak lelaki itu masuk sembari duduk di kursinya dengan sebelumnya meminta kami untuk membaca buku terlebih dahulu dan tetap tenang.

Mataku tak lepas dari sosok anak lelaki itu sejak dia berdiri di depan pintu, berjalan menyeberangi ruangan kelas sampai tiba di meja Pak Dzaki. Anak lelaki yang cukup

tinggi mungkin tingginya sekitar 168 cm, dengan kacamata di pangkal hidungnya, berambut hitam dan cukup panjang untuk anak sekolahan, ujung seragam miliknya keluar sebagian dari celana panjang abu-abunya membuat lelaki itu terlihat sedikit berantakan. Apa anak itu terlambat datang? Melihat dia masih menggunakan tas hitam di punggungnya. Aku melihat wajah serius itu, wajah tampan tapi tidak berlebihan, terkesan serius dan tidak ramah, mungkin karena dia tidak sedang menampilkan ekspresi apapun.

Waktu seolah berhenti saat itu, aku merasa tidak ada yang bergerak kecuali anak lelaki di depan sana. Suara degup jantungku pun seperti terdengar dengan jelas bahkan mataku tidak berkedip melihat wajah seriusnya dengan alis tebal yang sangat menarik perhatian itu. Padahal dia hanya berdiri di depan pintu, dia hanya berjalan melewati ruang kelasku dan sekarang dia berdiri di sana, di dekat meja Pak Dzaki seolah memberikan aku waktu untuk terus memandanginya.

Duk!

"Aww!" Aku menjerit setelah Amika memukul kecil kepalaku dengan botol minumanku yang sudah kosong.

"Kedip, heh! Terpesona banget kayaknya," hardik Amika dengan mata menyipit.

Aku meringis karena sakit di kepala dan juga karena malu ketahuan temanku kalau aku sedang terpesona dengan anak laki-laki di depan sana. Mengabaikan Amika, aku kembali memperhatikan anak laki-laki itu yang sepertinya sudah akan segera pergi karena urusannya yang sudah selesai dengan Pak Dzaki.

"Heh, mau kemana lo?" bisik Amika ketika aku berdiri setelah anak laki-laki itu melangkahkan kaki keluar pintu kelasku.

"Toilet," jawabku singkat dan segera berlari meminta izin kepada Pak Dzaki.

Oke, aku berbohong masalah toilet.

Aku justru menengokkan kepalaku ke kanan dan ke kiri mencari sosok anak laki-laki tadi. Dia berbelok ke arah tangga di dekat toilet yang ada di tengah bagian gedung sekolah di mana ada deretan kelas termasuk kelasku. Kakiku mengikuti langkah anak laki-laki itu perlahan dengan tenang, sampai di ujung tangga aku melihat anak lelaki itu masuk ke dalam kelas yang ada tepat di atas kelasku di lantai dua, ku lihat plang yang tergantung di depan pintu bertuliskan XI.3 membuat senyumku mengembang dan aku memutuskan kembali masuk ke dalam kelasku.

Hari itu aku sadar bahwa aku jatuh cinta, cinta pertamaku, di masa putih abu-abu ini. Dan hari itu adalah awal dari berbagai kegilaanku dengan sosok anak laki-laki itu, aku tidak tahu apakah anak-anak lain melakukan hal ini juga atau tidak, tapi ya, aku melakukan ini semua: Jatuh cinta diam-diam.

RM Arsenio Zayyan aku dapatkan namanya dari Naya yang duduk satu meja dengan lelaki itu saat Ujian Akhir Semester. Tradisi di sekolahku jika Ujian Akhir Semester siswa-siswi kelas sepuluh akan digabung dengan siswa-siswi kelas sebelas, sementara siswa-siswi kelas dua belas melaksanakan Ujian Negara. Entah dewa keberuntungan macam apa yang membuat kelasku dan kelas Arsen begini aku menyebutnya, bisa digabung. Padahal aku tidak seruangan dengannya karena abjad namaku berada di

urutan atas, sedangkan Arsen ada di urutan bawah maka jadilah dia dan Naya bisa duduk bersebelahan.

"Itu anak selesai ujian duluan mulu. Otaknya antara terlalu encer atau nggak bisa ngerjain soal," Naya berceloteh saat jam istirahat aku kunjungi ruang ujiannya, tentu saja untuk melihat Arsen.

Kalian harus tahu pagi tadi, hari pertama ujian tepat 5 menit sebelum bel masuk berbunyi, Naya berlari ke ruanganku yang ada di samping kiri ruangannya. Dengan gebrakan di mejaku yang sedang memasukkan buku-buku ke dalam tas, wajahnya terlihat pucat.

Dengan berbisik dia berkata "You won't believe this. Gue satu meja sama orang yang lo tungguin tiap pagi!" napasnya tersenggal dan meninggalkan aku dengan wajah shock setelahnya, tanpa menunggu reaksiku.

"Emang pintar, tadi kakak kelas yang duduk di samping gue sempat ngedumel pas itu cowok kelar ujian," Zaline ikut berkomentar.

Aku percaya Arsen itu pintar, wajahnya tercetak dia lelaki yang seperti itu. "Orangnya kemana, ya? Kan pengin lihat," Aku cemberut mendapatkan ruang ujian itu sepi hanya ada tujuh orang termasuk kami berempat.

"Makan kali," Naya membuka buku Bahasa Indonesia dan membolak-balikan halamannya.

"Kenalan dong, Kin. Udah satu semester nih, lo pantengin dia mulu," Amika berkomentar sambil mengunyah makanan yang dia bawa dari kantin.

"Nggak, ah," jawabku dengan mata menerawang jauh.

Satu semester dan aku baru mengetahui namanya, selama satu semester ini aku benar-benar seperti penguntit. Menunggu dia datang dari lantai dua sampai rela terlambat masuk kelas karena dia selalu sampai di gerbang sekolah tepat bel masuk berbunyi, mengikutinya ke kantin saat jam istirahat sampai tahu makanan dan minuman kesukaannya, bolos jam pelajaran kesukaanku Matematika, untuk melihatnya olah raga, melihat dia ketika salat Jumat di Mushola sekolah dari lantai dua, dan masih banyak hal yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya tapi kini aku melakukannya.

"Udah tahu namanya, bisa *add as friend* di Friendster dong, ya?" Zaline menatapku lurus-lurus, menyuarakan ide yang tak terpikirkan olehku.

Dan berkat ide dari Zaline, aku beranikan diri untuk bisa berteman dengannya di dunia maya Friendster.

Postscript: Many Moons Ago has meaning long time ago.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story, because this story has several flashback parts]

"It's not always just the heart. Sometimes your mind break as well." ***r.h Sin***

- 2nd flashback flies -

Jakarta, early 2008.

Arsenio Zayyan

06/10/2008 16.45 pm

Kok view aja??

Wait, what?

Aku memandangi layar komputer warnet yang sedang menampilkan halaman Friendster-ku. Jam pulang sekolah tadi, aku dan Naya memutuskan untuk pergi ke warnet yang jauhnya kurang lebih 500 meter dari sekolah kami.

Sedangkan Amika dan Zaline sedang mengikuti kelas Agama mereka, kami berdua menunggu mereka di sini sembari Naya mengerjakan tugasnya dan aku membuka laman Friendster-ku.

Setelah kenaikan kelas sebelas kami berempat benar-benar ada di kelas yang berbeda, kelasku dan Naya berdampingan sedangan Zaline dan Amika berjarak dua sampai tiga kelas dari kami.

"Nayara..." Aku memanggil dan menepuk lengan Naya yang juga sedang sibuk dengan layar komputer di depannya, dia sedang mengerjakan tugas makalah Biologinya.

"Hmm?" jawabnya tanpa menoleh.

"Dia kasih testi ke gue kemarin," bisikku masih dengan nada tak percaya. Friendster Sosial Media satu ini memiliki fitur testimoni di halaman profil setiap akun, aku menemukan testimoni yang dikirim dengan nama seseorang yang baru beberapa hari lalu aku tambahkan menjadi teman dan sempat aku lihat profil akunnya. Sialnya, aku lupa kalau Friendster juga memiliki fitur notifikasi jika ada yang berkunjung ke laman profil setiap akun.

"Siapa?" masih dengan tidak peduli Naya menjawab. Ketikkan jari-jarinya di atas *keyboard* bahkan tak berhenti.

"RM Arsenio Zayyan," jawabku lugas dan cepat.

Seketika kepala Naya menoleh cepat dengan mata membulat ke arahku, jari-jari yang tadi sibuk mengetik juga berhenti di udara.

"Di Friendster??" Naya nyaris menjerit masih dengan mata membulat, dia saja terkejut apalagi aku.

Aku mengangguk dengan wajah pucat, sedangkan Naya menggeser kursi plastiknya agar menempel dengan kursiku. Mengambil alih *mouse* komputerku dan men-*scroll* halaman Friendster pada layar.

Matanya membaca sederet baris kalimat yang dikirimkan Arsen. "Balas, balas gih," perintah Naya membuat aku manarik *mouse* dari tangan perempuan itu ke tanganku, sedangkan aku menggeleng cepat. Menolak mentah-mentah perintahnya.

"Ya terus lo diemin aja? Kesempatan itu buat lo kenalan," dengan gemas Naya menarik tanganku ke atas *keyboard.*

Aku menggeleng. "Gue takut dikira penguntit, Nay," cicitku, aku benar-benar tidak punya nyali.

"Ya, kan bisa lo jelasin kalau lo bukan penguntit tapi *secret admire,*" kata Naya dengan memenggal setiap perkataan '*secret admire*' seolah menegaskan.

"Nggak, ah," tolakku lagi dengan gelengan tegas. Aku benar-benar khawatir lelaki itu mengira aku menguntitnya, bagaimanapun selama ini aku hanya mengikuti gerak-gerik Arsen tanpa sepengetahuannya. Tapi, itu namanya juga menguntit, ya?

"Ck! Cepetan gih. Apa mau gue yang ketikin?" Naya siap memegang *keyboard* ketika aku dengan cepat menarik *keyboard* di atas meja menghindari niat Naya dan terjadi sedikit kegaduhan di bilikku dan Naya.

Aku berdiri dari kursi dan pandanganku menangkap pandangan anak laki-laki yang baru saja masuk melewati pintu kaca. Aku berdiri kaku dengan *keyboard* dalam pelukanku sedangkan mata laki-laki itu dan mataku masih terpaut walaupun hanya sedetik, setelah lelaki itu melepas

pandangan singkat kami, dia dengan santai berjalan ke arah tangga dan naik ke lantai dua.

"Itu tadi Arsen, kan?" bisik Naya dengan wajah heran.

Aku mengangguk dan kembali duduk di kursi, meletakan *keyboard* yang tadi sempat ada di pelukkanku dan menghembuskan napas frustasi.

"Oooh, anak warnet ini juga dia," Naya kembali dengan komputernya setelah bergumam, meninggalkan aku yang duduk terdiam dan mengulang tatapan singkat Arsen yang hanya sebentar itu di dalam ingatanku.

Jantungku masih berdetak dengan tidak santai, sampai aku harus menarik panjang napasku dan menghembuskannya perlahan, kemudian aku memutuskan untuk keluar dari halaman Friendster-ku dan menyudahi sesi komputer. Kenapa juga Arsen harus ada di sini? Disamping perasaan senang kalau aku bisa bertemu dengannya di tempat tak terduga, walaupun ini masih di sekitar sekolah, tapi tetap saja ada sedikit ketakutan jika lelaki itu menyadari keberadaanku yang terlalu sering ada di sekitarnya.

Tak lama Zaline dan Amika masuk, dengan cepat Naya menyelesaikan tugasnya dan kami pergi dari warnet untuk makan siang di Pizza Hut tepat di samping sekolah.

"Ini anak dikasih testi malah didiemin aja," celetuk Naya sambil menunjukku dengan pisau yang dia ambil dari atas meja yang sudah dijejer rapi.

"Sama Kak Arsen?" tanya Amika tertarik setelah menggigit ujung *Meet Lovers* yang dia angkat dari *hot plate*.

Aku sedang memotong *Lasagna* di atas piringku ketika aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan Amika. Aku

sudah tak bertenaga karena kerja jantungku yang berlebihan tadi.

"Ckckck, deket jodoh banget," Amika kembali bersuara ditambah gelengan kepala.

"Apaan, tuh?" Zaline membalas perkataan Amika dengan kening berkerut.

Amika mengangkat kedua bahunya. "Ya, hampir jodoh," jawabnya dengan lalu.

Perkataan Amika tadi membuat aku terkekeh miris, kalimatnya benar-benar membuat aku menciptakan khayalanku sendiri. Hampir jodoh katanya? Bagaimana tidak? Jelas aku yang mengikutinya kemana-mana seperti kataku tadi, seperti seorang penguntit.

"Ya, balas aja dulu testinya. Baru deh berkhayal bisa berjodoh," Naya menjulurkan lidahnya ke arahku.

Kami sedang tertawa dengan bahasan yang membuatku mengkhayal ini ketika suara seseorang menginterupsi kami.

"Kak Amika, makan di sini juga?" suara lembut dan kekanakan itu membuat kami berempat menoleh.

Seorang anak perempuan berkaca mata dengan rambut lurus yang dikuncir membentuk buntut kuda itu memperlihatkan gigi berbehelnya. Seragam sekolah yang digunakan sama seperti seragam kami, hanya saja kemeja yang dikenakannya masih terlihat baru.

"Hai, Del! Iya, nih. Kamu sama siapa?" Amika menjawabnya dengan akrab, sedangkan aku berfokus menatap wajah anak perempuan itu. Wajahnya tidak asing, alis tebalnya mengingatkan aku dengan seseorang.

Arsenio.

Wajah anak perempuan itu benar-benar mirip dengan Arsen, seperti Arsen versi wanita dengan gigi berbehel. Alis tebalnya yang membuat mereka terlihat mirip.

Amika dan anak perempuan itu berbincang basa-basi singkat sampai akhirnya anak perempuan itu pamit untuk kembali ke mejanya.

"Mirip Arsen nggak, sih?" Aku menatap satu persatu mata sahabatku yang juga menatapku bingung setelah mendengar pertanyaanku.

"Lo nih ya, udah jatuh cinta akut tahu nggak?" Naya mengomel risi.

"Tapi gue setuju sama Kina, wajahnya jiplak Arsen banget," Zaline menatap lurus meja yang diisi oleh tiga orang anak perempuan di dekat jendela.

Kami saling menatap dan terdiam. Sepertinya kami memiliki pemikiran yang sama kini.

"Gue pastiin, deh," Amika beranjak dari kursinya dan berjalan ke arah meja anak-anak perempuan di sana.

Aku, Naya dan Zaline menunggu sembari sesekali menoleh ke arah Amika yang sedang berbincang akrab dengan kumpulan tiga anak perempuan itu. Tak lama Amika kembali dengan tenang dan duduk diam sembari mengambil satu *slice* Pizza dan mengunyahnya santai, sementara kami sedang menuggunya berbicara.

"Heh, gimana?" khas Naya dengan ketidak sabarannya.

Amika menelan kunyahan Pizza-nya. "Fradella Deolinda. Kelas sepuluh enam, anak baru di *club dance*," katanya lambat-lambat.

"Serius dia anak *dance*? Tampilannya pinter gitu," kata Naya skeptis.

Amika melirik sinis ke arah Naya. "Ya emang kalau anak *dance* nggak boleh pinter?" celetukan Amika membuat Naya menutup mulutnya dengan telapak tangan dan mengedikkan bahu.

Aku dan Zaline hanya mengangguk perlahan dengan informasi yang diberikan oleh Amika. Kami semua kembali terdiam, berpikir mungkin hanya kemiripan biasa, *toh* banyak orang-orang di dunia dengan kemiripan wajah tanpa ada hubungan apapun.

"Dan adalah adik kandung RM Arsenio Zayyan," suara Amika kembali terdengar ketika aku sedang meminum minuman kami.

Aku tersedak seketika karena mendengar peryataan itu. Sambil menepuk dadaku, aku mencoba untuk mengontrol suara batukku akibat tersedak.

"Ih, bukannya bilang dari tadi. Bikin anak orang kaget aja," Zaline menyodorkan gelas minumanku sambil membantu menepuk punggungku.

"Eh, serius lo, Mik?" Naya yang juga sedang membantu menepuk punggungku, bertanya penasaran.

"Iya, gue tanya apa dia punya kakak di sekolah dan dia jawab iya, Kak Acen dia panggilnya. Gila ya insting lo kuat banget, Kin," Amika menggelengkan kepala heran sekaligus

takjub, sedangkan aku masih sesak napas karena air yang masuk melalui trakea-ku.

Batukku sudah mereda tapi aku memilih untuk tidak menanggapi perkataan Amika. Aku kembali menoleh ke arah meja anak perempuan itu dan mendapati anak itu juga sedang menatapku dengan tersenyum menampilkan gigi berbehelnya.

Postscript: Castle In The Sky has meaning dreams, hopes, or plans that are impossible or unrealistic.

Trivia:

* Friendster is a social media platform that was booming in 2008.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"..because seeing him smile is the only thing I ever want to see, even if it's not because of me." ***E. Grin***

- 3rd flashback flies -

Jakarta, end of 2008.

"Mau sampai kapan ngeliatin dari jauh mulu, Kin?" Zaline datang dan berdiri di sampingku yang sedang berdiri melipat tangan di pembatas jembatan yang menghubungkan gedung B dan C di lantai dua sekolah.

Aku sedang menonton pertanding futsal antar kelas sebelas dan dua belas di lapangan bawah, dan kenyatan bahwa Arsen sedang menjadi salah satu pemainnya dengan nomor punggung 11 membuat aku betah berdiri lama-lama di atas jembatan ini.

Aku menghela napas panjang dan menghembuskannya. "Nggak tahu nih, Zal," jawabku memandang jauh Arsen yang sedang berlari mengejar bola.

"*He never knew you are existed* udah setahun lebih, padahal lo selalu ada di sekitar dia. Yang lo lakuin ini sia-sia, Kin. Lo nggak kejar dia atau setidaknya mencoba," kata Zaline.

Zaline memang sering terlihat dingin dan terkesan cuek ketika kami sedang berkumpul, tetapi sering kali juga perempuan ini menunjukkan kepeduliannya dengan memiliki pembicaraan empat mata seperti ini.

"Coba aja, Kin. Sebentar lagi dia lulus, kegiatan lo yang kayak gini berhubungan sama dia bakalan nggak ada lagi. Setidaknya, kasih kesempatan sama diri lo sendiri," Zaline membari petuah yang kupikir benar adanya. Sebentar lagi aku akan kehilangan kegiatan-kegiatan kecilku yang berhubungan dengan Arsen. "*Maybe, you can start with the young sister?*" Zaline mengarahkan dagunya ke arah Della yang juga sedang berdiri seorang diri di depan kelasnya di gedung B yang terpisah satu pintu kelas dari jembatan tempat kami berdiri.

Sebelum meninggalkan aku yang sedang menatap Della, Zaline menepuk pundakku dengan senyum manis yang jarang sekali dia terbitkan. Mungkin Zaline benar, hanya aku yang bisa menciptakan kesempatan untuk diriku sendiri, hanya aku yang bisa memberikan kesempatan itu.

Aku berjalan mendekati Della yang masih berdiri di tempatnya, menghela napas panjang dan menepuk dadaku perlahan untuk mengenyahkan perasaan gugup. Aku seperti akan maju perang saja.

"Hai, Del," Aku menepuk pundak Della ketika sampai di sampingnya.

Della menolehkan kepala dengan senyum andalannya. "Hai, Kak," balasnya riang.

Setelah hari pertemuan kami di Pizza Hut, aku selalu mengikuti Amika ketika dia sedang ada jadwal untuk latihan *dance* di klub-nya. Berkenalan dengan Della dan mengobrol beberapa hal sampai mengetahui fakta bahwa ulang tahun kami hanya berjarak lima hari membuatku sedikit demi sedikit menjadi akrab dengan anak perempuan berbehel ini.

Della ramah dengan semua teman-temanku, kami sering kali makan siang di meja yang sama di kantin dan Della sangat akrab dengan Naya. Mengingat Naya memiliki magnet untuk menarik manusia-manusia mendekat kepadanya, hal itu tidak terlihat aneh.

Kami terdiam berdiri menatap lapangan yang masih melangsungkan pertandingan futsal, wasit meniup peluit karena ada pelanggaran di tengah permainan. Terlihat Arsen menyugar rambut basahnya dan berjalan mendekati wasit, terjadi diskusi di tengah lapangan dengan beberapa orang dan berakhir melakukan tendangan penalty.

"Aku tahu, Kak," Della berkata tanpa melihatku, matanya masih menatap ke arah lapangan, sepertinya fokus kami orang yang sama. "Dari hari pertama kita ketemu di PH, Kak Amika udah bilang sama aku," kini dia menolehkan kepalanya menghadapku.

"Tapi Kak Kina jangan marah sama Kak Amika, ya. Aku penasaran aja waktu itu kenapa Kak Amika tahu aku punya kakak di sekolah ini," lanjutnya.

Aku menelan air liurku berat. "Mika bilang apa?" sebenarnya aku sempat berpikiran kalau Amika memberitahu Della mengenai hal ini setelah melihat senyuman Della padaku hari itu.

"Salah satu temannya adalah *secret admire* Kak Acen. Aku sempat menduga-duga, sih. Tapi akhirnya *I know the fact,*

siapa yang nggak bisa lihat dari mata Kakak? Kelihatan jelas," Della terkekeh di akhir kalimatnya.

Aku terdiam tertunduk malu, terbongkar sudah. "Kelihatan banget, ya?" bisikku dan dibalas anggukan oleh Della.

"Kak Acen nggak akan tahu kalau Kakak nggak bilang. Probabilitas dia bisa lihat mata Kakak juga sedikit, kalau Kakak milih buat lihat dia aja dari jauh kayak gini," ucap Della.

Mata kami kembali menatap ke arah lapangan dan sama-sama terdiam sejenak.

"Jadi akhirnya Kakak mau kasih tahu aku tentang perasaan Kakak?" tanya Della setelah terdiam dengan memandang kerumunan anak-anak di tengah lapangan.

Aku terkekeh malu. "Tadinya, iya. Tapi udah ke-gep duluan sama kamu," bisa-bisanya Della bersikap biasa saja setelah tahu aku naksir dengan sang kakak dan melakukan pendekatan dengannya karena hal itu.

Kami tertawa bersama dan seketika tawa kami sama-sama berhenti karena satu pemandangan di pinggir lapangan. Terlihat Arsen sedang tersenyum mengacak rambut seorang gadis yang berdiri di hadapannya dengan membawa botol air minum di tangan kirinya. Aku jarang melihat Arsen tersenyum, ekspresi wajahnya kadang cuek, kadang dingin, kadang tidak berekspresi sama sekali. Senyum tipis mungkin pernah ku lihat ketika anak lelaki itu bermain bersama teman-temannya, tapi senyuman kali ini rasanya jelas berbeda, ada sesuatu yang membuat itu terlihat hangat.

Hatiku, jangan merasa tidak aman sekarang, tolong.

"Jadi kapan Kakak mau kasih tahu Kak Acen?" Aku kembali mendengar suara Della setelah beberapa waktu tadi aku seperti tersedot ke duniaku sendiri tanpa suara, hanya ada Arsen dan wanita di hadapannya yang tersenyum bahagia.

Aku berdeham sebelum menjawab pertanyaan Della. "Nggak, nggak sekarang. Ini biar begini aja dulu," atau aku akhiri saja sekarang, lanjutku dalam hati.

Della menatapku tanpa bersuara. Aku tidak bisa mengartikan tatapan itu, tapi yang jelas dia tahu apa yang aku lihat di pinggir lapangan sana, karena dia juga melihatnya.

Aku yang selalu mencoba untuk ada di dekat Arsen pun tidak tahu dengan fakta yang baru saja kami lihat. Aku tidak ingin menduga-duga apapun, senyuman lelaki itu sudah memberitahu aku bahwa kebahagian kecil yang aku lihat adalah nyata, sementara sesuatu yang tercipta di dalam diriku, dalam hatiku mungkin tidak senyata itu.

"Kamu nggak perlu bilang apapun sama Arsen, mau janji sama aku?" menatap mata bulat Della, aku meyakinkannya bahwa Della akan menyimpan ini serapi aku menyimpannya.

Della menganggukan kepala. "Tapi nanti kalau ada kesempatan Kakak harus coba, ya? Janji sama aku?" tawarnya dengan tegas. "Yaa, entah nanti perasaan itu udah hilang atau masih tetap sama, tapi Kak Acen harus tahu kalau dia pernah dikagumi, walau secara diam-diam," Della melanjutkan perkataannya.

Aku hanya membalasnya dengan senyuman kecil, tidak berani berjanji atau mengandaikan sebuah kesempatan, aku tidak berani.

Kami kembali menyaksikan pertandingan futsal yang sudah mencapai akhir waktu permainan. Sudah lewat 5 menit dan permainan selesai dengan kelas dua belas memenangkan permainan, terlihat selebrasi para pemain dan pemain kelas sebelas juga ikut serta melakukan selebrasi di tengah lapangan.

Mataku mengikuti sosok Arsen yang berjalan meninggalkan lapangan dengan berlari kecil, ikut duduk di kursi panjang para penonton, bersebelahan dengan anak perempuan yang sebelumnya aku lihat tadi dan mereka terlibat pembicaraan yang terlihat membahagiakan terbukti dari tawa mereka yang terlihat.

Aku menghela napas, karena tiba-tiba saja dadaku terasa sesak dan tak nyaman. Aku tidak patah hati, kan? Oh, tidak, kalau aku menamakan ini jatuh cinta, maka inilah rasanya patah hati.

Pada akhirnya perasaan ini tidak tersampaikan, aku yang sejak awal memilih untuk terus melihat Arsen dari jauh, mengaguminya dan menjadikannya rangkaian cerita dalam khayalku akhirnya tetap menjadi aku. Bertemu seseorang secara tak terduga, meng-klaim bahwa perasaan ini adalah cinta pertama, dan tidak menyentuh sedikitpun jalan hidupnya ataupun cerita yang dia buat, terdengar menyedihkan.

Tidak ada yang harus aku sesali, kan? Aku tidak seharusnya menyesali apapun. Banyak orang yang bilang cinta pertama tidak akan berhasil, mungkin aku harus mengakui itu bahwa aku tidak berhasil dengan kisah cinta pertamaku. Tidak ada saling memberi hati, tidak ada saling memberi luka, hanya ada aku sejak awal. Aku harus berhenti berkhayal bahwa ada Sang waktu yang memberi keajaiban tanpa aku

melakukan apapun, dan hanya menunggu. Itu adalah sebuah ketidakmungkinan.

Aku tahu ini sudah berakhir, bahkan ketika ini belum benar-benar dimulai. Aku merasa ini nyata, tapi ternyata tak senyata itu.

Even I'm still wonder what crosses his mind when his eyes meet mine, can he see what people see in my eyes? Apa dia akan tahu aku jatuh cinta dengannya hanya dengan melihat tatapan mataku?

Postscript: Wear You Heart On Your Sleeve has meaning to make your feelings and emotions obvious rather than hiding them.

0.2 Under Someones Spell

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"*What if I fall*?

Oh, but my darling what if you fly?" ***e.h***

Jakarta, Maret 2018

"Iya sayang, aku masih di Shaburi," Naya sedang sibuk dengan ponsel yang disangganya dengan bahu, sedangkan kedua tangannya menggali-gali isi tas jinjing berwarna toska yang diletakkan di atas meja.

"Ya udah, kamu tunggu sebentar ya, sebentar lagi aku turun," Naya mengakhiri percakapannya dan ponselnya diletakkan kembali di atas meja.

"Pakai *card* gue aja, nih," Amika menyodorkan *card holder*-nya kehadapan Naya dan dibalas gelengan oleh Naya.

Jumat malam adalah jadwal kami bertemu sepulang kerja. Gedung kantorku dan Amika yang bekerja di salah satu Bank Swasta tidak begitu jauh, bertepatan di Sudirman,

Zaline bekerja di perusahaan *start-up* pendidikan yang bertepatan di Rasuna Said, sedangkan Naya Sang *Influencer* yang membuka *cloting line* miliknya sendiri membuat kantor di rumahnya di daerah Kemang. Kami sering kumpul di Jumat malam setelah jam pulang kerja di Mall terdekat untuk sekedar makan malam dan mengobrol, atau menginap di rumah salah satu dari kami, karena sudah terbiasa sejak sekolah kami selalu kumpul dan berbagi cerita maka tradisi kecil itu terus berlanjut sampai sekarang.

Hari ini Naya yang sedang berbahagia karena dua hari yang lalu kekasihnya Rama, melamarnya dengan cincin berlian yang sekarang sedang melingkar cantik di jari manis tangan kirinya itu, berjanji akan membayar semua tagihan makan malam kami, "*Bills on me*" begitu kata Naya di *group chat* kami tadi siang, tentu saja dengan girang kami menyetujui ide itu.

"Lo nggak bawa mobil, Nay?" Aku bertanya setelah meneguk minumanku. Mendengar Naya tadi berbicara di sambungan telepon dengan Rama, aku menebak Rama juga ada di sini untuk menjemputnya.

"Nggak, tadi naik Go-car. Males banget nyetir Jumat gini macet di mana-mana. Ini Rama lagi di Pull & Bear," Naya membenahi riasan bibirnya dengan lipstik yang dia keluarkan dari dalam tas sembari berkaca di layar ponsel miliknya.

"Oh iya, betul tuh. Duh, gue bawa mobil Bokap lagi, tadi pagi nggak kepikiran Jumat macet banget jalanan," Amika menepuk keningnya berkali-kali sambil mengumpat ringan.

Keluhan Amika membuat Zalina berdesis. "Lo itu kapan sih nggak pelupa, Mik?"

Aku menanggapinya dengan gelengan kepala, tak heran dengan kelakuan Amika, bisa-bisanya wanita itu lupa kalau Jumat adalah hari perang di jalanan.

Ponselku bergetar di atas meja dan menampilkan nama Ayalea Mahajana Kakak perempuanku satu-satunya. Dengan cepat aku menggeser tombol hijau yang bergetar-getar di layar ponselku, karena sesungguhnya aku tidak suka mendengar bunyi getaran ponsel tapi tetap saja aku menggunakan mode getar ketimbang harus kerepotan dengan suara deringan yang khawatir mengganggu.

"Iya, Kak?" Aku menjawab panggilan dari Kakakku yang kemudian bertanya aku sedang ada di mana. Jika seperti ini biasanya dia sedang melalui jalanan yang berdekatan dengan posisiku.

"Aku di GI sama *ciwi-ciwi*," Aku melakukan panggilan dengan Kak Lea yang mengatakan akan menjemputku karena kebetulan dia mengarah ke arah Mall tempatku berada. Dengan senang hati aku menyetujuinya.

"Jumat depan kita nggak *nongki* dulu ya, Gals. Pokoknya Sabtu pada pakai putih-putih dandan yang cantik," suara perintah Naya terdengar setelah selesai melakukan pembayaran.

"Yuk, sambil jalan. Banyak *waiting list* tuh, kasihan," Zaline sudah berdiri menenteng *handbag* abu-abu miliknya.

Kami segera berjalan keluar restoran yang terlihat ramai karena hari Jumat dan jam pulang kerja adalah *perfect-match* untuk masalah keramaian.

"Kenapa nggak di rumah aja, sih? Kenapa harus di Plataran Dharmawangsa?" Amika menggandeng lengan Zaline dan berjalan di samping Naya yang sibuk dengan ponselnya.

Aku yang berjalan di samping kanan Naya menolehkan kepala. "*Influencer* ya, Mik. Ingat teman lo seleb," Aku menjawab sembari terkekeh.

Naya mendelik ke arahku dan aku langsung mengeluarkan cengiran andalanku. "Ya nggak gitu juga, sih. Karena kalau di rumah malas aja beres-beresnya. Tahu sendiri dagangan gue seabrek. Lagian pas banget itu posisi di tengah, nggak jauh-jauh amat."

"Belum lagi endorsan," Zaline menambahkan fakta lainnya yang membuat alasan bahwa di rumah Naya akan sangat berantakan.

"*By the way*, kebaya lamaran dapat endorsan nggak, Nay?" Amika dengan nada jahilnya kini menggandeng lengan kiri Naya.

Meskipun Naya terkenal di salah satu *platform* sosial media karena wajah cantiknya yang sejak mengikuti "UNI-Cantik" di kampus, angka *followers*-nya bertambah bukan main, Naya tidak pernah sekalipun bertingkah seperti seorang seleb yang banyak penggemarnya ketika bersama kami. Naya memang sering dapat tawaran *endorse*, tapi dia tidak ingin menjadikan ketenarannya sebagai pekerjaan utama, dia tetap memanfaatkan itu untuk memulai usahanya dengan berbagai jenis pakaian yang menurutku kekinian sesuai dengan mode masa kini.

Aku si manusia penganut *fashion-fashion* lucu yang aku ciptakan sesukaku, sangat cocok dengan model-model pakaian yang Naya buat. Jadi setiap Naya membuat pakaian model barunya dan aku terpikat, aku pasti akan langsung membelinya. Seringkali Naya juga meminta pendapatku tentang model-model yang akan dia keluarkan pada *season* selanjutnya.

"Nggak, ya! Enak aja apa-apa *endorse*. Ini gue mau lamaran, ya kali pakai endorsan, gue mau ada *meaning*-nya lah," omel Naya. Wanita itu jelas tak terima menerima *endorse* untuk kepentingan super pribadinya seperti itu.

Kami terbahak-bahak melihat wajah cemberut Naya, Amika segera mengecup pipi Naya cepat. "Bercanda, sayangku. Jangan cemberut, ah."

Kami kembali tertawa sembari berjalan menuju eskalator. Aku merasakan ponselku kembali bergetar dan melihat *pop-up chat* dari Kak Lea yang mengatakan bahwa dia akan segera tiba di lobby Barat.

"Gue ke Djurnal Coffee ya, Guys," seru Zaline setelah memeriksa layar ponselnya.

"Eh Zal, bareng dong. Gue ke lobby Arjuna, Kak Lea jemput di sana," dengan cepat aku menyahut perkataan Zaline.

"Yaah, jalan sendiri deh gue ke PB. Lo kemana, Mik?" kami berhenti berjalan sebelum mencapai eskalator, memecah kubu menjadi dua bagian.

"Gue ke *East*, kok. Bareng lo, Nay," ucapan Amika membuat Naya berseri. Wanita itu memang akan sangat risi jika berjalan sendirian di Mall sebesar ini, wajahnya yang cukup dikenal membuatnya siap-siap bertemu orang yang mengarahkan kamera ponsel mereka ke arah wanita itu.

Akhirnya kami berpisah setelah turun ke lantai dasar menggunakan eskalator. Pesan Kak Lea kembali masuk mengatakan bahwa dia sudah akan tiba di *lobby* sekitar lima atau enam antrian mobil lagi.

"Dijemput Gavin, Zal?" sambil jalan aku bertanya, memecah keheningan kami saat berjalan berdampingan.

Zaline menggeleng tanpa menatapku. "Nggak, naik taxi gue."

"Kok naik taxi mulu? Gavin kemana?" oke, satu, aku basa-basi. Karena belakangan ini Zaline kerap kali naik taxi atau Go-car, mengingat betapa seringnya Gavin kekasih Zaline, mengantar jemput Zaline ketika wanita ini bertemu kami dan sudah beberapa kali Zaline mengandalkan supir taxi atau Go-car, ini jelas terlihat aneh.

"Ada, lagi sibuk aja," oke, dua, ini bukan jawaban yang biasa. Zaline yang biasanya akan lebih suka mendeskripsikan kesibukan apa yang sedang Gavin lakukan, *not kind of* 'lagi sibuk aja'.

Tapi aku memilih hanya menjawab dengan anggukan dan ber-ooh saja. Baru saja aku ingin menawarkan menemaninya menunggu taxi ketika Zaline sudah menunjuk mobil HRV silver dengan plat belakang AM. "Nggak usah ditungguin, tuh kayaknya mobil Kak Lea," benar itu mobil milik kakakku.

"Nggak bareng gue aja, nih?" Aku sedikit, oh tidak, aku akan selalu khawatir jika salah satu temanku harus naik taxi sendirian saat hari sudah gelap. Maka aku meluncurkan tawaranku lagi, lagi pula Lak Lea tidak akan keberatan, jikalau Kak Lea keberatan pun aku yang akan menyetir mobilnya.

"Ya kali lo muter dulu ke Ampera padahal Menteng tinggal lurus doang. Nggak usah, Kin. Gue nggak apa-apa kok," baiklah, Zaline sudah memberikan jawaban tidak miliknya yang berarti benar-benar tidak.

Kami berpelukan sebentar dan sebelum berpisah aku mengatakan kepada Zaline untuk mengabari di grup chat jika sudah sampai di rumah. Setelah memasuki mobil, aku

dan Kak Lea melambaikan tangan kepada Zaline sebelum benar-benar berpisah.

"Kepengin Starbucks, tapi di depan kayaknya ada Liberica, deh. Mampir sebentar yuk, Kin?" ajak Kak Lea setelah mobilnya berhasil keluar dari kawasan Grand Indonesia. "Mumet aku, banyak permit seharian," curhatnya, pekerjaan Kakakku ini memang cukup apa ya, berani? Ya, cukup berani. Perusahaan di mana Kak Lea bekerja mengerjakan proyek untuk kereta bawah tanah yang akan dibangun di Jakarta ini, alhasil pekerjaannya tidak hanya berdiam di kantor saja, tapi juga harus pergi ke lapangan. Dan sebagai adik yang penuh kasih dan perhatian, aku mendengarkan curhatannya dengan seksama.

"Ingat, harus ikhlas. Kerja itu yang penting ikhlas kata Ibu," Aku menyindirnya dengan kalimat yang sering dia keluarkan ketika aku mengeluh kelelahan dengan pekerjaanku.

Kami sampai di parkiran Liberica Menteng setelah 15 menit mobil berjalan tersendat-sendat karena padatnya jalanan. Baru saja aku melepas *seatbelt* dan hendak membuka pintu ketika bunyi ponsel Kak Lea berdering.

"Eh, Kin kamu masuk duluan, deh. Sekalian pesanin *iced green tea latt*e regular, ya," sambil mengubrak-abrik isi tasnya dia berkata. Kak Lea mengeluarkan dompet hitam besar miliknya dari dalam tas dan diberikan kepadaku.

"Nih, kamu pesan apa aja boleh. Aku angkat telepon dulu," ucapnya, sementara suara deringan ponselnya belum berhenti yang aku yakini masalah pekerjaan.

Aku mengernyit bingung. "Aku juga ada uang kali, Kak," tolakku.

"Ya pakai punya aku aja, simpan uang kamu," titah sang Kakak mana bisa aku tolak?

Kakakku ini selalu begini, aku seperti seorang pengemis jika pergi dengannya. Masalah uang selalu dia yang keluarkan, padahal aku juga sudah punya uangku sendiri untuk membeli apa yang aku mau, "*I didn't know how much money you had, but I know how much money I had,*" begitu katanya saat aku tanya kenapa aku tidak boleh menggunakan uangku sendiri jika pergi dengannya.

Aku menghembuskan napas dan segera turun dari mobil dengan membawa serta dompet hitam besar milik Kak Lea.

Membuka pintu Liberica dan disambut dengan aroma kopi yang kuat bahkan sudah tercampur dengan wewangian ruangan atau *perfume* pengunjung, aku melihat hampir semua kursi diisi oleh para muda-mudi dan ada beberapa pekerja kantoran di satu meja yang sama. Aku bergegas ke *counter* pemesanan yang kebetulan kosong, melihat papan menu dengan cepat memutuskan pesananku dan memesannya, aku bergeser untuk melihat beberapa kue yang dipajang pada *cake showcase* samping kasir sembari menunggu minumanku dibuatkan.

Aku mengetuk-ketuk dagu ketika melihat jejeran kue yang mana semua terlihat enak. Aku si pecinta kue, tidak bisa diminta untuk memilih jejeran kue di hadapanku dan tiba-tiba isi kepalaku seperti bertarung dari segala sisi untuk membawa mereka semua pulang.

"Triple chocolate cake-nya enak, loh," suara berat tiba-tiba terdengar dari telinga kananku, membuat aku segera menolehkan kepala secepat kilat, terkejut.

Kudapati lelaki tinggi yang tingginya sekitar 10-15 cm lebih tinggi dariku. Wajahnya terlihat lelah tapi ada gurat jenaka

dan tetap tampan.

"Kayaknya suka banget sama kue-kue itu, mikirnya sampai mau netes air liurnya, tuh," sambung lelaki itu sembari terkekeh melihatku hanya terdiam akibat terkejut mendengar suaranya tiba-tiba tadi.

Mendapati aku yang masih tak bersuara, lelaki itu kembali berbicara. "Kelihatan biasa aja, sih. Tapi betulan enak, coklatnya *perfectly melted* pas sampai di lidah kamu."

Aku masih terpaku melihat wajah lelaki yang sama sekali tidak aku kenali ini, caranya berbicara seperti sudah lama berteman denganku. Ini namanya SKSD, kan? Itu loh, Sok Kenal Sok Deket.

"*Hello, world calling,*" lelaki itu kini menjentikkan jarinya di depan wajahku yang membuat aku memundurkan kepala karena terkejut.

Seketika lelaki itu tertawa terbahak-bahak, guratan kelelahannya berganti menjadi ekspresi terhibur.

Melihatku yang terpaku heran karena suara tawanya, lelaki itu berdeham. "*Sorry, sorry,* saya lucu aja lihat kamu tadi kebingungan pilih kue," katanya setelah mengatur ekspresi terhiburnya, mungkin merasa *awkward*.

"Iya, emang lagi bingung," ucapku sekenanya, menjaga sopan santunku.

"Suka banget kue, ya?" tanya lelaki itu.

Aku menganggukan kepala bersemangat menjawabnya.

"Cobain rekomendasi saya, atau sudah pernah coba?" lelaki itu kembali menunjuk kue yang dipotong berbentuk segitiga

dengan lapisan coklat yang benar katanya tadi terlihat enak.

Aku menganggukan kepala untuk menyetujui rekomendasi lelaki itu karena memang aku belum pernah mencobanya, aku pikir rasanya akan sama saja dengan semua kue coklat. Setelah selesai dengan semua pesananku, aku bergeser ke *counter* dengan tulisan '*pick up here*' di atasnya. Tak lama lelaki itu juga selesai dengan pesanannya dan bergeser ke sampingku.

"Kenapa suka banget kue?" suara itu lagi, tidak terkesan malu-malu tapi bernada bersahabat.

Sebenarnya dari dekat begini lelaki itu tampak jauh lebih tampan, walaupun terlihat guratan kelelahan tercetak jelas di wajahnya tetapi karena kemeja putih dan celana panjang abu-abu yang dikenakannya membuat lelaki itu jauh lebih baik. Wangi maskulin khas *perfume* lelaki juga menguar di indra penciumanku, sangat menyatu dengan wangi kopi yang tersebar di tempat ini. Calvin Klein, kah? Hm, *he has a good taste*.

"Untuk mempermanis hidup aja," lagi, aku menjawab sekenanya.

Aku tidak punya alasan untuk suka dengan kue karena memang aku suka makanan manis, satu loyang *birthday cake* pun bisa aku habiskan.

"*A good answer,*" anggukan kepalanya seolah menyetujui perkataanku. Kami saling berbicara tetapi tidak saling menatap, mata kami sama-sama menatap ke depan yang entah apa fokusnya, tetapi mataku mengikuti barista yang sedang membuatkan minuman kami.

Tapi ternyata itu tidak membuat lelaki di sampingku ini serta-merta kemudian mengabaikanku, dia kembali bertanya. "Paling suka kue apa?"

"Kue ulang tahun," jawabku cepat tanpa berpikir. Sejak dulu aku selalu menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban itu, *birthday cake is my favorite cake ever.*

Melihat dari ujung mataku, kini kepalanya menoleh kepadaku dan gerakannya membuat aku ikut menolehkan kepalaku juga menghadapnya.

Kening lelaki itu berkerut seolah dibuat bingun oleh jawabanku, mungkin di dalam kepalanya terbersit 'bahkan seseorang yang sedang berulang tahun tidak memakan kue ulang tahun miliknya' memang benar, tapi tidak dengan aku. Kue ulang tahun milik orang lain saja akan aku minta. "Kue ulang tahun? Kan banyak jenisnya. *Which one?"* tumbuh pertanyaan lainnya.

Kenapa lelaki ini benar-benar ingin tahu? Basa-basinya benar-benar sudah berada di level jauh dari *proficient.* Aku pun biasanya sudah akan sangat risi dengan cara orang asing berbasa-basi berlebihan, tapi kali ini rasanya aku ingin terus menjawab semua keingintahuannya tanpa merasa risi, hanya heran.

Aku menjawab tanpa ragu. "Semua jenis kue ulang tahun, apa aja."

"Kenapa, tuh?" tanyanya bernada hati-hati, seolah takut salah berbicara.

"Karena banyak doa di sana. Walaupun saya nggak lagi ulang tahun, tapi kadang saya makan kue ulang tahun untuk ikut merayakan ulang tahun siapapun di luar sana," jawabku enteng. Aku bahkan pernah ikut mengantre

pembagian kue ulang tahun ketika aku melihat seseorang sedang merayakan ulang tahunnya di gedung kantorku, padahal aku tidak mengenal salah satu di antara mereka. Aku hanya mengatakan kalau aku suka kue, bolehkah aku minta satu potong? *And i got mine.*

"*A wise women existed*. Tapi udah pernah coba bikin sendiri kue ulang tahun?" Aku menggeleng menjawabnya.

Aku suka membuat kue, tapi untuk kue ulang tahun aku tidak begitu yakin. Menghias *cupcake* saja aku tidak simetris apalagi melumuri kue tart dengan krim? Bencana.

"Sesekali, coba untuk buat kue ulang tahun dan letakkan banyak doa di sana. Memberi lebih baik daripada menerima, benar?" lelaki itu mengembangkan senyumnya. "Berdoa untuk orang lain itu jauh lebih menyenangkan, karena doa itu bisa balik ke kita," dia bahkan melanjutkan kalimat bijaknya.

Aku mendengus geli. "*A wise man exsisted,*" aku mengopi kalimatnya tadi.

Lelaki itu terkekeh mendengar perkataanku yang menirunya. *"That's my words."*

Aku hanya mengangkat kedua bahuku seolah tidak peduli, dan mataku tak sengaja menatap senyum hangatnya yang sedikit membuat aku tertegun.

Oh tidak, Akina.

Tidak usah terpesona sekarang, tolong.

Tak lama aku mendengar pesananku disebut bersamaan Kak Lea memasuki pintu dan mendekat ke arahku. Segera aku ambil pesananku dan memberikan *green tea latte* miliknya,

kemudian kami melangkah keluar tanpa ada pembicaraan atau pamit dengan lelaki tadi.

"Kamu kenal cowok tadi, Kin? Kayaknya kamu tadi ngobrol sama dia aku lihat-lihat," Kak Lea memutar setirnya dan mengendarai mobil keluar dari parkiran Liberica ketika bertanya mengenai lelaki tadi.

Aku menggeleng pasti. "Nggak, iseng aja kali dia ngajak aku ngobrol," Aku meminum *hazelnut latte*-ku dan tidak memusingkan pertemuan tadi.

"Naksir kali?" ucapan Kak Lea membuat aku skeptis dan menampakkan wajah '*seriously*?'

"Nggak lah, Kak," elakku tanpa ragu.

"Nggak salah lagi?" Kak Lea tertawa melihatku mendesis.

"Basi, ih," dengan acuh aku kembali meminum minumanku.

Kak Lea masih menyisakan tawanya sedikit. "Yang basi itu yang barusan kamu sebut. Emang madingnya Cinta?"

Terkadang aku mempertanyakan tingkat kelawakan Kak Lea yang kini bisa aku yakini bahwa dia benar-benar 'receh'.

"Masih zaman emang ngomong basi? Kamu doang tahu, Kin," Aku hanya mengangguk pasrah, menyetujui itu. Hanya aku yang masih tak segan menggunakan kata itu, terus kalau memang basi apa yang mau aku katakan?

"Eh, tapi ganteng loh tadi itu cowok. Tinggi gede gitu badannya. Pengusaha kali, ya?" nada bicara Kak Lea seolah sedang menggodaku dan ingin membuatku kesal. Karena aku benar-benar tak peduli dengan lelaki tadi, dia hanya *strangers* seperti orang asing lainnya yang terkadang

berbagi cerita denganku. Tak masalah, aku senang bertemu orang yang tidak mengenalku dan mendengar atau membagi kisah kami masing-masing. Seperti aku dan lelaki tadi yang berbagi cerita kenapa aku suka kue, karena keingintahuan miliknya.

"Ya ganteng, tapi modelan kayak gitu biasanya *gay*. Lagian mana tahu aku dia kerjaannya apa? paling *influencer* atau *youtuber,*" Aku asal menjawab saja. Ya, bukannya mau menilai secara fisiknya nih, tapi memang *look*-nya lelaki tadi memiliki kemungkinan menjadi seorang yang bekerja di depan kamera. Tampan, rapi, wangi, tinggi dan yang pasti *hypebrick*, mudah sekali mendapatkan atensi dari orang-orang sekitar, contohnya Kak Lea.

Lagi pula itu tidak penting bagiku, aku tidak mengenalnya dan probabilitas untuk bertemu kembali dengannya sangat kecil, jadi abaikan saja.

"Hush! Jangan gitu, kalau dia nggak *gay* kamu fitnah dia, loh," hardik Kak Lea sambil menepuk lengan kiriku kencang.

"Bercanda, Kak. Ih, sakit nih," Aku menunjuk lenganku yang memerah sambil mengelusnya karena terasa panas berkat pukulan pedas itu.

"*Sorry*, refleks aku terlalu bagus," Jawaban Kak Lea membuat aku mendengus dan wanita itu hanya tertawa geli tanpa merasa benar-benar bersalah.

"Naya minggu depan lamaran, mungkin pertengahan tahun nikahannya. Paling dekat sama bulannya Kak Lea," Aku membagi informasi mengenai lamaran Naya yang tadi saat kami bertemu menjadi topik utamanya.

"Wah, Juni atau Juli kali, ya? pecah telor duluan dong ya Naya? Hebat," seru Kak Lea ikut senang mendengar

informasi itu.

Tahun ini Kak Lea juga menikah dengan sang kekasih Mas Aryo yang dipacarinya setahun yang lalu. Itu berarti tahun ini akan ada dua acara pernikahan yang akan melibatkan aku.

Aku mengangguk. "Udah lama juga sama Rama, Rama juga nggak aneh-aneh anaknya," balasku.

"Kamu sendiri gimana, Kin? Udah ada yang deketin lagi belum?" tiba-tiba topik pembicarannya diputar balik ke arahku. Dulu aku sering sekali bertukar cerita dengan Kak Lea atau Kak Den, tapi sekarang mencari waktu yang pas saja sulit sekali.

Aku tidak membalas pertanyaan Kak Lea karena aku memikirkan kira-kira jawaban apa yang cocok aku ucapkan tanpa ada bahasan yang memperpanjang topik ini.

"Kalau kamu mau, Aku kenalin ke kenalanku," tawaran Kak Lea bahkan sudah sering aku dapatkan dari beberapa teman dan kenalanku.

Oh no, again?

Kenapa semua orang jadi suka menjodoh-jodohkan aku dengan kenalan mereka? Sebegitu menyedihkannya kah aku?

"Yang udah lewat, ya biarin lewat, Kin. Coba hubungan baru kan nggak ada salahnya. Namanya *trial* pasti ada *error*-nya," rasanya sudah lama tidak mendengar nasihat dari mulut Kakak perempuanku ini.

Dan aku tahu kemana ini akan berlanjut, aku tidak siap dengan pembicaraan ini, belum siap lebih tepatnya. Atau

memang aku tak mau saja membahasnya lagi.

"*We don't need to talk about this* sih, Kak," ujarku cuek, berniat menghentikan topik pembicaraan ini.

"Karena aku nggak tahu apa yang kamu rasain kalau kamu nggak ngomong. Kakak cuma bisa tunggu kamu ngomong aja, nggak bisa maksa kamu," kalimat itu membuat aku merasa bersalah karena secara tidak langsung aku terus membuat mereka menebak-nebak isi hatiku.

"Ya karena emang nggak ada yang harus aku omongin juga, Kak," Aku membuang tatapanku ke jendela samping kiriku, daripada aku merasa bersalah lebih baik topik ini dihilangkan saja. Kita tak harus selalu membawa masa lalu dalam perbincangan masa kini, kan?

Akhirnya kami kembali saling terdiam sampai mobil Kak Lea terparkir di *carport* dan kami masuk ke dalam rumah.

Postscript: Under Someone's Spell has meaning fascinated or entranced by someone.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flash back parts]

"*Over the rim of my coffee cup, I see him.*

Staring over the rim of his glasses,

I take a sip and remember why I love this place" ***S. Marie***

- 4th flashback flies -

Jakarta, mid of 2009.

"Langsung balik, Kin?" Sierra teman satu kelas di tempat bimbingan belajarku bertanya ketika melihatku mencangklong tas milikku di pundak sembari mengecek ponsel.

Aku yang masih menatap layar ponsel menggeleng. "Nggak nih, nunggu Kakak sepupu gue dulu di Transit," jawabku dan menatap Sierra yang juga sudah bersiap pulang.

Di bawah gedung tempat bimbingan belajarku ada *coffee shop* yang tidak terlalu besar bernama Transit, aku yang

sejak memasuki kelas dua belas dan mengikuti kelas bimbingan belajar di sini, menjadi penggemar salah satu *iced chocolate* milik Transit.

Amika, Naya dan Zaline seharusnya juga ambil kelas yang sama denganku di sini, hanya saja hari ini mereka bertiga tiba-tiba saja kompak memiliki agenda pribadi mereka alias pa-ca-ran. Memasuki kelas dua belas, mereka yang sibuk dengan belajar dan juga hubungan baru mereka, membuat aku sering sendiri karena aku satu-satunya yang tidak memiliki kekasih. Karena aku masih membenahi hatiku yang sempat patah karena perasaanku yang tidak akan pernah terbalas oleh Arsenio Zayyan, bagaimana bisa terbalas kalau tersampaikan saja tidak? *Ugh*.

Benar kata Zaline, kegiatanku selama kurang lebih 2 tahun selalu mengawasi Arsen tiba-tiba hilang sejak enam bulan yang lalu dia lulus dari sekolah. Tapi Arsen tidak langsung lenyap begitu saja, maksudku, aku terkadang masih bisa melihatnya ketika dia datang ke sekolah untuk mengurus beberapa hal berkas-berkas kelulusan, aku bahkan masih mendapat kabar bahwa dia kini melanjutkan kuliahnya di salah satu Universitas Negeri terbaik di Indonesia mengambil bidang yang sudah aku prediksi sebelumnya. *Such a smart boy*.

Aku dan Arsen memiliki satu kesamaan, sama-sama suka menggambar. Aku tahu fakta itu ketika aku mendapati di kaus seragam olah raga miliknya ada sebuah gambar dengan spidol hitam. Itu hanya sebuah gambar grafiti bertulisan nama sekolah kami, tapi aku tahu dia berbakat untuk hal satu itu dan aku sudah memvalidasi hal tersebut kepada Della, sang adik perempuan. Sedangkan aku hanya suka mengisi waktu luangku dengan menggambar hal-hal yang aku lihat, atau ketika aku sedang bosan. Sudah banyak buku sketsa yang aku kumpulkan di lemari kaca kamarku,

memang bukan sketsa yang sempurna layaknya seorang profesional, tapi aku tetap suka menggoreskan ujung pensilku di atas kertas, bahkan kertas soal ujianku bisa berakhir penuh gambar.

Dan karena aku kehilangan kegiatan yang selalu aku lakukan sebelumnya yang berhubungan dengan Arsen, juga kini waktu bersama teman-temanku pun terbatas, maka aku memilih menyibukkan diriku untuk mengikuti bimbingan belajar dan memanggil guru privat ke rumah untuk persiapan Ujian Negaraku.

Melangkah keluar dari gedung bimbingan belajarku, aku melihat langit yang kelabu dan rintik hujan mulai turun sedikit demi sedikit berupa gerimis tipis. Aku menghembuskan napas panjang, pasalnya aku kurang suka dengan musim hujan, apalagi ini waktunya aku pulang yang mana aku masih ada di luar rumah.

Kakiku berbelok menuju pintu Transit dan melihat ada seorang laki-laki tinggi dengan kaus lengan pendek bergambar kuda bertulisan Burberry berwarna abu-abu sedang duduk di kursi kayu panjang yang ada di depan kaca Transit, mata jernihnya seperti berbicara bagaimana nikmatnya kopi yang sedang disesapnya sekarang, atau mungkin ekspresi wajahnya yang mudah dibaca? Aku tidak tahu pasti, tapi dia menikmati setiap aliran kopi yang masuk ke dalam mulutnya. Sekilas mata kami bertemu, tapi aku segera memutusnya dan memasuki pintu kaca Transit.

Melangkah masuk dan disambut dengan harum kopi, juga lantunan lagu Falling in Love At A Coffee Shop oleh Landon Pigg, karena mendapati semua meja yang tidak terlalu banyak itu penuh, aku langsung ikut pada barisan antrean di *counter* pemesanan. Sembari menunggu giliranku, aku

memeriksa ponsel dan mendapati pesan dari aplikasi Blackberry Message.

Den Bagus

Kin, yang jemput temen gue, ya.

Namanya Bara.

Aku mengerutkan dahi melihat pesan dari Kakak sepupuku yang tadi menawarkan tumpangan karena kampusnya tidak terlalu jauh dari tempat bimbingan belajarku. Tahu begini, aku naik taxi saja. Lagipula tidak biasanya Kak Den seperti ini, dia tidak akan berjanji jika tidak bisa menepatinya.

Dengan segera aku mengetikkan balasan.

Akina Zanna

Yah, gimana sih kak?

Aku kan nggak kenal.

Den Bagus

Ya makanya kenalan, Kin.

Gue tiba-tiba ada *make up class*, nih.

Bara bawa mobil gue, kok.

Mood-ku langsung anjlok, padahal aku ingin minta ditraktir makan oleh kak Den dan saling bertukar cerita. Karena biasanya aku, Kak Lea dan Kak Den sering menghabiskan waktu saat pulang beraktivitas, kini semenjak Kak Lea sibuk kuliah dan Kak Den sibuk dengan *project* serta tugas akhirnya, aku yang juga sibuk dengan persiapan Ujian Negaraku, tidak punya banyak waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita, bahkan di hari libur kami.

Sampai pada giliran aku memesan, aku menyebutkan pesananku, *iced cocoa tall*. Aku kembali mengedarkan pandanganku dan belum menemukan kursi kosong satupun ketika minumanku sedang dibuatkan oleh barista, padahal aku tidak keberatan jika harus *sharing* meja dengan orang asing jika ada satu kursi kosong. Satu-satunya kursi yang bisa aku duduki ada di luar jendela besar, masih terlihat lelaki berkaus abu-abu tadi duduk di sana menyilangkan kedua tangannya, sedangkan *cup coffee* yang tadi dipegang sudah dia letakan di samping kanannya.

Aku membuka pintu kaca dan melangkah menuju ujung kursi kayu panjang terdekat dari pintu setelah pesananku selesai dibuat, berniat mengirim pesan lagi untuk Kak Den setelah menduduki kursi, tetapi suara *bass* pria itu terdengar di telingaku.

"*It's cold*," itu yang aku dengar. Seketika aku menolehkan kepala karena hanya ada aku dan dia di sana.

Lelaki itu tersenyum lembut dan menghembuskan napasnya kemudian mengangkat tangan kanan tepat di hadapan wajahnya untuk melihat jam tangan yang melingkar di sana.

"*Quarter past five*, lebih telat, ya?" alis kiriku menikuk karena bingung laki-laki itu berbicara denganku. Benar aku yang diajak bicara olehnya?

"*Nice to see you*, Akina," tangan lelaki itu terjulur ke hadapanku. "Aku Bara, *driver guardian*-nya Den Bagus," dia melanjutkan kalimatnya dan membuatku benar-benar terkejut.

Mulutku refleks terbuka lebar, gila benar memang Kakak sepupuku yang satu itu. Lihat siapa yang dia suruh untuk menjemputku, lelaki ini... Aduh, bagaimana cara aku mendeskripsikannya? Wajahnya, oke, mari akui itu, dia tampan berparas teduh, kulitnya putih bersih, tinggi dan wangi. Den Bagus benar-benar tega.

Aku segera berdiri dari kursi kayu dan meraih uluran tangannya dengan kikuk. "Oh, hallo. *Sorry* ya Kak Bara, aku jadi ngerepotin. Padahal nggak perlu dijemput juga kalau dia punya kelas pengganti," Aku benar-benar merasa bersalah dengan lelaki yang kini sedang menahan tawa di depanku ini.

"Nggak apa-apa, kebetulan aku juga udah selesai kelas. Pas banget nyamperin Den Bagus dan dia nggak enak mau batalin janji ketemu sama kamu," ucapnya santai.

"Padahal nggak masalah juga," Aku menggerutu cukup kesal karena sekarang jadi aku yang merasa tidak enak dengan lelaki ini.

Aku yang masih berdiri kikuk membuat Bara ikut berdiri. "Yuk? Kita ke kampus dulu, ya? Samperin Den Bagus," ajaknya dan kami melangkah menuju mobil Volkswagen Polo putih milik kak Den yang terparkir tak jauh dari pintu Transit.

"Panggilnya Bara aja, Kin," tiba-tiba suaranya kembali terdengar saat aku sedang memasang sabuk pengaman.

Aku menoleh menatapnya. "Nggak usah pakai kakak," kedua tangannya seolah membuat tanda kutip di samping kepalanya.

Agak *awkward* sih sebenarnya memanggil Bara tanpa embel-embel 'kakak' seperti aku memanggil Kak Den. Aku dan Kak Den terpaut usia 4 tahun, kemungkinan Bara dan Kak Den berada di usia yang sama, kan?

"*Okay,*" Aku hanya bisa menjawab sesingkat itu, karena jujur aku sedikit, tidak, aku sangat canggung di sini. Tapi aku harus tetap terlihat *cool* dan santai. Jangan malu-maluin deh, Kin!

Mobil sudah berjalan keluar kawasan parkiran, tangan kirinya menyentuh tombol radio dan memilih saluran radio. Suara Chris Martin menggema, lagu Fix You mengalun dengan menenangkan menemani kebisuan kami.

Aku ikut bersenandung untuk menghilangkan rasa canggungku.

"Suka Coldplay juga?" Bara bertanya cukup tertarik mungkin karena mendengar aku bersenandung.

Aku menganggukan kepala antusias. "Banget, kamu juga?" Aku mengembalikan pertanyaan kepadanya.

Bara juga mengangguk. "Banget," jawabnya masih terlihat santai. Lelaki ini sama sekali tidak terlihat canggung berbagi ruang di dalam mobil ini denganku. "Paling suka lagu Fix You, ya?" tebaknya, matanya serius menatap jalanan yang mulai diterangi oleh lampu-lampu jalanan berwarna kuning.

"Yellow, sih," Aku melirikkan mataku dan melihatnya menoleh ke arahku dengan gerakan cepat dan membagi

beberapa kali dengan jalanan di depannya.

"*Seriously?* Kok bisa sama, ya?" lelaki itu terkekeh setelah menggumamkan kalimatnya.

Aku hanya membalas dengan senyuman tipis, siapa sih yang tidak suka Coldplay? Ya, ada sih, tapi tak sebanyak penggemarnya, kan? Dan aku juga berani bertaruh tidak ada yang tidak tahu siapa itu Coldplay. Minimal mereka tahu lagu Viva La Vida dan Fix You yang masih sering diputar di stasiun Radio manapun.

"Kenapa tuh suka Yellow?" lelaki itu bertanya kembali setelah aku hanya bergumam dan mengangguk dengan pertanyaan sebelumnya.

Pembicaraan ini belum ada ujungnya, ternyata dia masih tertarik dengan lagu favoritku yang kebetulan juga kesukaannya. "*Because everything in yellow looks bright*? Suka aja sih nggak ada alasan. Mungkin karena liriknya punya *meaning*," Aku melihatnya tersenyum kecil dengat tatapan fokus ke depan dan tetap mendengarkan jawabanku.

"*Stars, sun, moon, sunflower, lamp, they're all yellow. Just like the lyrics told us, look how they shine for you,"* lanjutku sambil menatap lampu-lampu jalanan di depan yang bersinar menyinari jalanan.

"Kamu sendiri?" Aku bertanya setelah melihat balasannya hanya masih berupa senyuman.

"Nggak ada alasan khusus juga, sih. Suka aja," jawabnya.

Sebenarnya aku tidak puas dengan jawaban yang diberikannya, karena pertanyaan itu sendiri berawal darinya. Kupikir dia punya alasan khusus, contohnya seperti

lagu itu mengingatkannya dengan wanita yang dicintainya? Berhubung liriknya yang begitu manis cocok untuk sepasang kekasih.

"Udah pernah nonton konsernya belum?" tanyanya lagi.

"Udah, di Youtube. Wah... Gila keren banget," jawabanku menimbulkan suara gelak tawa Bara yang renyah dan menyenangkan untuk didengar.

"Pintar ngelawak juga ya kamu. Pantesan Den Bagus betah punya adik perempuan," kalimatnya membuat aku ikut terkekeh.

"Lumayan, sih. Belajar ngelawak nonton OVJ setiap malam selesai belajar," Aku ikut cekikikan. Apa pula yang aku lakukan sekarang? Tidak ada jaim-jaimnya di depan cowok ganteng.

"Tapi kalian bisa seakrab itu, ya? Den Bagus sama kamu sepupu, kan?" alisnya terangkat satu ketika menoleh.

"Iya, dari kecil Kak Den udah kayak kakak aku sendiri. Anaknya kadang emang iseng, sih, *but he's the best brother I have*, *though he just my cousin,*" deskripsi tentang Den Bagus itu memang kakak lelaki terbaik, disamping wajahnya yang cukup enak dipandang, Kak Den benar-benar memperlakukan aku dan Kak Lea seperti adik kandungnya sendiri. Sering membantu kami mengerjakan tugas, mau menonton film romantis bersama aku dan Kak Lea, menawarkan jemputan dan masih banyak hal-hal yang membuat aku bersyukur memilikinya.

"Kelihatan, sih. Aku beberapa kali lihat kamu, ngobrol langsung gini lebih asyik ternyata ya manusianya," gumamannya sedikit membuat aku bingung.

Apa tadi dia bilang? Beberapa kali melihatku? Be-be-ra-pa ka-li? Kapan itu tepatnya? Kenapa aku tidak pernah menyadari ada Bara? Maksudku, Bara ini adalah tipe manusia seperti Zaline, paras yang menarik dan bentuk tubuh yang bagus membuat manusia-manusia yang ada di sekelilingnya pasti menyadari bahwa mereka ada dan eksistensinya tidak akan terlewatkan begitu saja dari atensi orang-orang, seharusnya termasuk aku, tapi kenapa aku tidak mengingat pernah melihat paras ini sebelumnya?

"Kita pernah ketemu sebelumnya?" Aku menatap wajahnya dan bertanya hati-hati, kudapati lirikan matanya yang hanya seperkian detik ke arahku.

"Pernah, salah satunya di acara Natal tahun lalu di rumah Nenek kamu," jawabnya.

Waw, *what a shocking fact.* Nenek dan Kakekku memang seorang Kristiani, sama seperti keluarga Kak Den, dan pada acara Natal yang diadakan oleh Nenek dan Kakek biasanya mengundang keluarga besar, atau jemaat satu gereja yang sudah dianggap keluarga oleh mereka berdua.

"Kok bisa?" dengan polosnya aku bertanya, kebingungan.

Jelas aku bingung, sudah aku melewatkan eksistensi lelaki ini dan fakta lainnya itu hanya di sebuah lingkup kecil, rumah Nenek dan Kakek. Akina, apa yang sedang kamu lakukan hari itu? *Duh*.

Cengiran di wajahnya membuat aku semakin penasaran. "Kenapa nggak bisa emang?" tanyanya dengan nada jahil. "Keluarga aku satu gereja sama Nenek Kakek kamu, sama keluarga Den Bagus juga. Jadi, bisa dong, ya?" lirikan jahil aku dapatkan ketika akhirnya rasa penasaran itu terpuaskan.

Tapi, fakta lainnya kenapa membuat aku sedikit kecewa? Duh, jangan mengada-ada deh, Kin!

"Bingung, ya?" Bara bertanya lagi setelah aku hanya terdiam karena tiba-tiba di dalam kepalaku ada ribut-ribut kecil yang berisik.

"Iya, *kok* bisa nggak sadar aja. Soalnya muka kamu tuh asing, harusnya kalau aku pernah lihat samar-samar pasti ingat," Aku memberi penjelasan. Karena benar, seharusnya aku mengingat tipikal wajah seperti Bara, ya karena dia tampan, dan... Ini tidak baik, sudah berapa kali aku menyebutnya tampan?

"Ya, karena kamu nggak tahu aku ada. Kan sekarang udah tahu juga, nanti kalau kita ketemu di satu *occasion* yang sama lagi, pasti kamu bisa langsung *ngeh* ada aku," ucapnya dengan percaya diri.

Aku mendapatkan mata teduhnya yang bulat-bulat menatapku, walaupun hanya dua detik tapi kenapa jantungku berdetaknya kencang sekali?

"W-wah... *Self confidence*-nya bagus sekali, ha-ha," ucapku sedikit terbata, kemudian aku menepuk tanganku seolah memberikannya apresiasi, padahal di dalam kepalaku sedang bertanya-tanya, ada apa denganku?

"*I'm blessed,"* lelaki itu menganggukan kepala seolah menyetujui apa yang kukatakan. Kemudian kami lanjutkan dengan tertawa bersama.

Hari yang aneh, saat tadi Kak Den berkata bahwa seorang temannya akan menggantikan dia untuk menjemputku dan membuat *mood*-ku terjun bebas karena kesal juga khawatir ada kecanggungan diantara kami, justru dibuat sebaliknya.

"*We are naturally friendly, right*? pertama kali lihat kamu, aku pikir kamu sulit, maksud aku wajah kamu selalu terlihat nggak peduli. *But I got something else today,"* aku bisa melihat kepuasan dimatanya entah untuk apa.

"*Not bad,*" Aku mengangkat kedua bahuku mendengar pernyataannya. "Bukan cuma kamu yang *first impression*-nya begitu," lanjutku, mengingat orang-orang bilang aku terlihat cuek dan terkesan tidak mau tahu. Padahal *say hello* saja belum.

"Kita nggak bisa ngatur opini orang lain, apalagi berdasarkan apa yang mereka lihat aja. *First impression* itu hak mereka, yang harusnya mereka lakukan ya *find out then understand*. Jadi nggak kepikiran dia orangnya begini-begini, padahal dia pun belum tahu apapun," Bara memaparkan opininya.

Aku sedikit tertegun dengan perkataannya, pasalnya apa yang dia katakan barusan adalah apa yang selama ini ada di pikiranku. *We both have the same thought.*

"Kan kamu udah *find out*, semoga kamu mengerti kalau gitu," ucapku menangguhkan pernyataannya.

Bara terkekeh mendengar ucapanku, tangannya masih sibuk memutar setir untuk memasuki kawasan kampus. Dalam 15 menit dan aku merasakan waktu cepat sekali berlalu, berbincang dengan Bara membuat waktu begini cepat berlalu, kah?

Lelaki itu mengangguk-angguk. "Mengerti kalau kamu nggak seperti apa yang aku lihat aja," katanya sembari memindahkan persneling ke posisi R dan mobil berjalan mundur untuk memasuki *line* parkir.

Setelah mobil sudah terparkir sempurna dan mesin mobil sudah dimatikan, Bara menoleh lagi kepadaku. "*How about me*?" tanyanya.

Tapi suara ketukan kaca pintu di sampingku membuat aku menoleh. Kak Den sudah berdiri di sana dengan kaus berwarna putih berlogo Nike dilapisi kemeja biru dongker yang semua kancingnya tak terpasang dan tangan kirinya memegang MacBook.

Aku menurunkan kaca pintu dan suara Kak Den mulai terdengar. "*Sorry,* Kin. Gue nggak tahu ada *make-up class*," serunya.

Bara membuka pintu mobil dan keluar menuju Kak Den sambil berlari kecil, sementara aku memilih untuk tetap di dalam mobil dengan kaca terbuka, karena gerimis tipis masih berjatuhan.

"Bar, *thank's a lot*! Sering-sering ya mau gue repotin," Kak Den terkekeh di akhir kalimatnya dan mereka melakukan *high five* sambil tertawa. "Ikut makan, yuk?" ajak Kak Den kepada Bara yang langsung dibalas dengan gelengan kepala.

Mata lelaki itu sedikit melirikku. "*Next time*, deh," jawab Bara, menolak halus.

Padahal aku berharap masih bisa berbincang dengan Bara. Aku kehilangan rasa canggung dengan Bara secepat itu, rasanya asik berbincang dengannya. Bara dan pembawaannya yang membuat aku bisa melupakan rasa kikuk dan canggung memang tak terbantahkan.

"Yaudah, gue langsung ya," Kak Den menepuk bahu Bara sekali dan segera berlari kecil menuju pintu kemudi.

Kaca pintuku masih terbuka dan aku menoleh ke arah Bara yang masih berdiri di tempatnya. "*Thank's ya,* Bar*. Nice to meet you anyway,*" kataku dengan senyum tulusku.

"It's great connecting with you, Akina," angguknya dan membalas senyumku sama tulusnya, aku bisa melihat wajah dengan mata teduh itu walaupun parkiran remang-remang dan ada sedikit larik-larik gerimis.

Kaca pintu tertutup setelah kak Den menekan klakson dan menjalankan mobil meninggalkan Bara yang masih berdiri di tempatnya tadi, aku masih bisa melihatnya dari spion, menampakan bayangan tubuh Bara yang semakin mengecil walaupun terlihat buram karena embun gerimis.

Postscript: Hit It Off has meaning two people like each other and become friendly as soon as they meet.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"I don't know there are all kinds of barriers to love, I do believe the world needs less of them." ***Lang Leav***

- 5th flashback flies -

Jakarta, mid of 2009.

Minggu pagi, kebanyakan anak remaja lainnya memilih untuk melanjutkan tidurnya sampai waktu yang tidak bisa ditentukan, tapi aku sudah harus bangun selepas salat Subuh tadi. Setelah melaksanakan salah satu rukun Islam yang bersifat wajib itu, biasanya aku melanjutkan tidur sampai siang nanti, tapi pagi tadi Ibu sudah membuka pintu kamarku dan meminta untuk membantunya membuat kue yang ingin dibawa ke acara arisan siang nanti.

Kini jarum jam sudah mengarah ke angka 9 lewat 45, mataku yang masih terasa berat melihat hasil jerih payah kami berdua berupa kue brownies cokelat keju panggang

yang sudah siap di dalam tiga *box* cokelat berbentuk persegi panjang.

"Bu, aku tidur lagi ya?" kataku setelah menutup *box* terakhir.

"Mandi, terus ikut Ibu aja, Kin. Kamu sendirian di rumah nanti pasti bosan," jawab Ibu yang sedang mengembalikan oven ke lemari di bawah kabinet dapur.

"Emang Ayah mau kemana?" tanyaku lagi, karena seharusnya ada Ayah hari ini di rumah yang bisa aku ajak menonton film. Aku dan Ayah sering menghabiskan waktu untuk menonton film, jelas bukan film *romance*, lebih ke *action* atau *fantasy*, bahkan Ayah suka film-film animasi Disney Pixar.

"Ayah mau kondangan sama Kakek, apa kamu mau ikut Ayah aja?" Ibu menawarkan tawaran yang jelas akan aku tolak.

Sebenarnya aku sering kali menemani Ayah untuk pergi kondangan, karena ibu terkadang memiliki jadwal sendiri dengan organisasi yang dibinanya di sekolah, pergi arisan dengan teman-teman kuliahnya atau ikut seminar dan pelatihan. Aku tidak keberatan sesungguhnya, tapi terkadang aku cukup bosan karena di sana aku hanya sendirian sementara Ayah pasti bercengkrama dengan teman-temannya, sedangkan memilih bergabung dengan mereka maka aku hanya akan jadi bulan-bulanan kumpulan bapak-bapak.

"Kalau Kak Lea mau pergi sama teman-temannya juga, tuh lagi siap-siap," lanjut Ibu.

Kalau Kak Lea aku tahu, semenjak kuliah dan bisa menyetir mobilnya sendiri, hampir setiap hari Minggu dia pasti tidak

ada di rumah karena pergi *hangout* dengan teman-temannya.

Aku diam berpikir sejenak. "Di rumah aja deh aku, nanti aku paling telepon Kak Den," kataku mengingat kemungkinan aku bisa mengobrol atau menonton film dengan Kak Den jika aku tetap di rumah.

Ibu mengibaskan tangannya ke udara. "Kamu jangan ganggu Bagus dulu, dia lagi Tugas Akhir."

Aku seketika cemberut mendengar peringatan Ibu. Padahal Kak Den juga kerap kali mengganggu ku belajar atau saat mengerjakan tugas.

"Udah mending kamu mandi, siap-siap ikut Ibu. Lumayan kan kamu *refreshing* habis belajar mulu. Teman-teman Ibu asyik-asyik kok, nggak kayak teman Ayah yang kata kamu ngebosenin itu," Ibu mendekat membawa satu *paperbag* untuk memasukan *box-box* kue di atas meja.

Aku diam dan kembali berpikir, mungkin benar, lebih baik aku ikut Ibu daripada aku kebosanan dan berakhir belajar di hari Minggu yang cerah ini. Bersimpati kepada isi kepala yang sudah banyak berjuang belakangan ini dengan memberinya waktu sebentar terbebas dari pikiran-pikiran belajar, nasib seorang pelajar.

Aku menganggukkan kepala dan menyetujui ajakan Ibu, kemudian aku bergegas mandi dan siap-siap. Setelah 20 menit aku sudah rapi dengan rok *wild wave* polkadot berwarna putih dan kaus lengan pendek berwarna cokelat, aku menuruni tangga dan melihat Ibu yang juga sudah siap dengan *long dress* abu-abu dipadukan dengan jilbab yang senada.

Setelah menunggu pesanan taxi yang kurang lebih 10 menit baru tiba, kami akhirnya menuju rumah salah satu teman Ibu di daerah Cikini. Butuh kurang lebih 15 menit, akhirnya kami tiba di sebuah rumah besar dua lantai berwarna kombinasi putih dan cokelat dengan pagar kayu tinggi berwarna cokelat tua dan dinding pagar ekspos yang dirambati oleh tanaman *Morning Glory* yang saat itu sedang berbunga berwarna ungu, mempercantik tembok pagar kokoh itu.

Menuruni taxi, kami memasuki pintu pagar yang dibuka lebar dan sudah ada empat mobil terparkir di *carport* yang cukup luas. Suara ramai bisa aku dengar dari depan pintu kayu jati melengkung berwarna cokelat tua yang terlihat sama kokohnya dengan pagar rumah di depan sana.

"Anjani!" seru seorang wanita yang terlihat sepantar dengan Ibu, terlihat cantik dengan *make-up* tipis dan rambut yang dikuncir membentuk ekor kuda.

Mereka saling berpelukan dan menanyakan kabar, sedangkan aku masih berdiri di samping Ibu sambil membawa *paperbag* dengan isi tiga *box* brownies yang tadi pagi kami buat.

"Ini Akina atau Ayalea?" Tante Dahayu begitu tadi Ibu menyebut namanya, seketika merangkul pundakku sembari berjalan memasuki ruangan yang didominasi berwarna putih gading, mulai dari tembok sampai *furniture* seperti sofa dan lemari-lemari kaca juga meja-meja dan kursi.

Ibu menjawab pertanyaan Tante Dahayu sambil mengelus siku kiriku. "Ini Akina, putri keduaku."

"Oh, Akina. Ayo masuk deh, yuk," Aku langsung menyerahkan *paperbag* berisi kue yang sejak tadi aku bawa saat sudah memasuki rumahnya.

Wanita itu meraih *paperbag* yang aku serahkan. "Aduh, apa ini?" tanyanya sambil mengintip isi *paperbag* itu.

"Kue Mbak, tadi pagi Akina bikin," Ibu membalas pertanyaan Tante Dahayu dengan senyuman.

Setalah memuji dan memberikan ucapan terimakasih, kami memasuki ruangan yang lebih luas lagi, masih dengan warna dan *tone* yang sama. Rumah ini sangat besar, jauh lebih besar dari rumahku, *furniture* dan dekorasi yang terpajang pun pasti dengan harga yang tidak murah, *let say those crystal lamps* yang menggantung di ruangan ini dan ruang tamu tadi dekat pintu masuk, juga lemari-lemari kaca yang berisi pajangan kristal lainnya.

Sepertinya keluarga Tante Dahayu ini bukan orang sembarangan. Dilihat dari penampilannya pun Tante Dahayu jelas seperti wanita beretika dan elegan, beliau tidak menggunakan perhiasan yang berlebih, tapi aku bisa tahu kalau merk pakaian yang di pakainya bukan kaleng-kaleng, contohnya blouse vintage berwarna pink muda dengan tali di lehernya itu, keluaran Chanel yang harganya bisa mencapai tiga juta rupiah. Aku bahkan tidak pernah terpikirkan membeli selembar blouse dengan harga itu.

"Akina mau ikut gabung sama tante-tante atau mau nyantai aja di gazebo dekat kolam renang?" Tante Dahayu bertanya setelah aku bersalaman dengan semua teman-teman Ibu yang ramah dan menyenangkan bahkan ketika mereka hanya menyapaku seperti menyapa teman lama.

"Boleh, Tan?" Aku sedikit bersorak dalam hati dengan tawaran Tante Dahayu, ditambah aku melihat rak buku besar di ruang TV dekat pintu geser kaca yang menghubungkan taman tempat gazebo yang disebutkan

tante Dahayu tadi beserta kolam renang besar yang... Ya, cukup besar untuk ada di sebuah rumah.

"Boleh, dong," Aku menoleh ke Ibu yang hanya tersenyum menanggapi tatapan memohonku untuk diizinkan mengeksplorasi rumah ini, setidaknya bagian rak-rak buku itu saja.

"Lihat-lihat bukunya juga boleh banget, Akina," Beliau menambahkan. Aku hanya bisa meringis karena merasa tertangkap basah sudah menatap rak buku besar itu dengan tatapan memuja. Aku segera menuju rak buku yang sejak tadi seperti memanggil-manggil untuk aku hampiri setelah pamit meninggalkan kumpulan teman-teman Ibu.

Rak buku berwarna cokelat muda yang terbuat dari kayu dengan lapisan vernis tingkat dof ini sangat tampak alami, menghimpit pintu geser kaca yang menghubungi ruang TV dengan taman juga kolam renang. Aku melihat beberapa buku *best seller* terpajang di rak buku tersebut, dari buku Shakespeare tentu saja mulai dari Romeo & Juliet sampai Hemlet, Agatha Christie, Dr Seuss, Meg Cabot, tentu saja J.K Rowling. Aku melihat buku favoritku juga bertengker di sana, buku Lauren Weisberger masih menjadi buku favoritku, *I'm a big fan of* Andrea Sachs. Tapi mataku berhenti di buku berjudul Poems yang ditulis oleh Alexander Pushkin, buku berwarna merah ini terlihat sangat cantik, aku menariknya keluar dari barisan buku-buku lainnya.

Suara Ibu dan teman-temannya sudah terdengar menjauh ketika aku berjalan menuju gazebo yang cukup besar di tengah taman yang ada di sisi kanan kolam renang. Oh Tuhan, sungguh diberkati Tante Dahayu dan keluarganya memiliki rumah sebesar ini. Walaupun terlihat sepi jika tidak ada Ibuku dan teman-temannya berkunjung, tapi rumah ini tetap terasa hangat dan nyaman.

Aku menduduki lantai kayu gazebo dan menghadap ke kolam renang sembari membuka buku yang tadi aku ambil dari rak. Tenggelam dalam tulisan-tulisan di dalam buku, aku tertegun pada salah satu bait puisi berjudul **I Loved You**.

I loved you: and, it may be, from my soul

The former love has never gone away,

But let it not recall to you my dole;

I wish not sadden you in any way.

I loved you silently, without hope, fully,

In diffidence, in jealousy, in pain;

I loved you so tenderly and truly,

As let you else be loved by any man

- Pushkin

Aku membaca ulang setiap kata, terlihat sang penulis benar-benar mengungkapkan perasaan penuh kasihnya dalam tulisan ini. Puisi yang cantik.

*"I loved you, and it may be from my soul," s*ebuah suara membuat aku mengangkat kepalaku yang menunduk menatap buku di tanganku.

Mataku membulat melihat seorang laki-laki dengan kemeja biru lautnya dan celana panjang cokelat muda yang terlihat sangat cocok dikenakan olehnya. Sangat tampan dan mempesona.

"Bara?" Aku benar-benar terkejut dengan keberadaannya di sini, maksudku dua hari yang lalu setelah kami bertemu saat Kak Den memintanya untuk menjemputku, aku pikir kesempatan untuk bertemu dengannya lagi sangat kecil, karena mungkin aku bisa bertemu dengannya di akhir tahun nanti saat Natal di rumah Nenek dan Kakek, bisa saja dia akan datang lagi. Tapi kini aku melihatnya berdiri bersandar dengan tampan di depan pintu geser kayu penghubung ruang TV dan tempat di mana aku berada sekarang.

"Hai, Akina," kaki panjangnya melangkah ke arahku dengan santai. Aku memperhatikan caranya berjalan dan setiap langkah kakinya yang menuju ke arahku. Jantungku ikut berirama seirama langkah kakinya yang mendekat, semoga hanya karena aku terkejut tadi jadi jantungku sedikit berlebihan detaknya.

"Jangan bilang kamu senasib sama aku? Mama kamu salah satu temannya Ibuku dan Tante Dahayu, ya?" Bara duduk di samping kiriku dengan tidak memberi jarak sama sekali, lengan kami bahkan saling bersentuhan.

Lelaki itu membalas dengan cengiran dan menunjuk buku yang aku pegang. "Suka puisi juga, Kin?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaanku.

Aku kembali menolehkan kepala ke buku yang aku pegang dengan halaman yang sama terakhir aku baca. Aku baru ingat tadi Bara menyebutkan bait pertama puisi yang sejak tadi aku baca berulang-ulang ini. Aku kembali menatap Bara setelah menyadari hal itu. "Kamu tau puisi ini ya, Bar?"

Bara menganggukkan kepalanya tanpa ragu. "Itu terjemahan dari Bahasa Rusia, sih."

Aku mengangguk paham dan menjawab dengan ber-ooh ria.

"Siapa penulis puisi kesukaan kamu?" Bara menatap mataku kini, aku sampai harus mengedipkan mata berkali-kali karena sikap terlampau santainya. Masalahnya, jantungku yang tidak bisa santai, ini namanya *salting*, salah tingkah. Dasar ABG!

"Mm... Aku seringnya baca puisi-puisi lokal, sih. Sapardi Djoko, Chairil Anwar sama Aan Mansyur," aku menyebutkan penulis-penulis puisi lokal favoritku.

Bara melempar pandangannya ke arah kolam renang. "Hangatkan aku seperti tahun baru," tuturnya.

"Hujan rintih-rintih," timpalku sambil mengangguk dan tersenyum mendengar Bara menyebut salah satu bait puisi Aan Mansyur.

"Kalau Kahlil Gibran suka? Biasanya cewek-cewek suka, tuh," senyum asimetrisnya timbul.

"Suka beberapa tulisannya, sih," Aku ikut tersenyum melihat senyumnya yang semakin lebar.

Kami masih saling tersenyum dan menatap, ketika suara Tante Dahayu mengalun. "Baaar..." Tante Dahayu berdiri di tempat yang sama seperti tadi Bara muncul, senyum asimetris juga muncul dari bibir cantik berwarna merah terang itu.

"Hei, Mam!" sapaan Bara membuatku melongo. Tadi dia panggil apa? Mam?

"Mam?" suaraku membuat Bara kembali menatapku setelah tadi sempat mengalihkan pandangannya pada Tante Dahayu yang masih berdiri di tempat yang sama.

"Mamiku," lagi-lagi aku melihat senyum jenaka miliknya.

Bodohnya aku tidak melihat foto keluarga yang terpajang di dalam, apa tadi aku melihat foto keluarga? Aku melewati itu sepertinya karena terpana dengan rak-rak buku.

Suara gelak tawa Tante Dahayu terdengar. "Bara nggak bilang sama kamu, Kin? Iseng aja kamu Bar."

"Lucu tahu Mam muka Akina kalau lagi mikir," Bara ikut tertawa dan menatap wajahku yang masih mengawang.

Aku melirik kesal dengan cemberut, Bara ini sama isengnya dengan Kak Den. Pantas mereka cocok berteman.

"Ke Gereja tadi kamu?" Bara mengangguk untuk menjawab pertanyaan Tante Dahayu. Ini hari Minggu, sudah seharusnya umat Kristiani bertandang ke tempat ibadah mereka, termasuk Bara.

"Oh, ya udah. Ngobrol lagi deh, Mami tinggal," Tante Dahayu melangkah masuk dan meninggalkan kami berdua.

Bara, kenapa aku senang ya bertemu lagi dengannya hari ini? Dengan fakta baru kalau Ibu kami berteman. Saat pertama kali bertemu yang aku tahu hanya namanya, tapi ada banyak hal yang sebenarnya menghubungkan kami seperti kenyataan bahwa dia ada di salah satu acara keluargaku, bahwa keluarganya mengenal keluargaku. Kenyataan bahwa sebenarnya selama ini dia dekat denganku, membuat hati ini hangat entah apa alasannya.

"Bawa aja bukunya kalau mau dibaca," titah Bara membuyarkan lamunanku.

Aku justru memandang sisi wajah Bara dari tempatku. "Bar, nama panjang kamu siapa?" tanyaku spontan.

Alis bara naik. "Kok tiba-tiba nanya? Kenapa?" jelas isi kepalanya bertanya-tanya. Tapi itu bukan pertanyaan aneh, kan? Atau pertanyaanku tidak sopan sehingga lelaki ini keberatan?

"Mau tahu, boleh?" Aku menatap matanya yang terlihat terkejut dengan memohon secara halus.

Bara hanya diam menatap mataku, aku melakukan hal yang sama. Seperti sama-sama mencoba mendalami isi kepala masing-masing atau berusaha menerobos untuk tahu apa yang ada dipikiran kami masing-masing. Padahal kami sama-sama bukan *mind-reader*, tapi kami seolah melakukan hal itu.

"Kenapa nggak tanya Den Bagus?" alasannya keluar.

"Kan ada orangnya langsung, kenapa harus jauh-jauh tanya Kak Den?" Aku mengangkat bahuku tak peduli dan dibalas kekehan ringan Bara. Mungkin baginya nama panjang adalah sebuah privasi untuk orang yang baru dikenalnya sepertiku.

"Okay, *how about doing win-win solution*?" tawarnya pada akhirnya.

Aku menyetujui itu. "Apa?"

"*You give me your phone number, then I'll give you my name, a long one,*" jawabnya lugas tanpa ragu. Harusnya dia juga bisa meminta itu dari Den Bagus, lagi pula untuk apa nomor ponselku?

Aku mengerutkan dahi, sedangkan Bara menaikan kedua alisnya seolah bertanya "bagaimana?"

"Buat apa? Nanti disebar di *broadcast* BBM lagi?" kataku dengan nada jenaka.

Gelak tawa keras dikeluarkan oleh Bara, aku sudah pernah mengatakannya, kan? kalau gelak tawa lelaki ini terdengar menyenangkan, dia benar-benar terhibur, aku juga. Aku menantinya selesai dengan tawanya sembari menikmati wajah tampan yang tersuguh di depanku dan ternyata tak bosan aku pandangi. Aku bertemu Zaline versi lelaki.

"Buat hubungin kamu, kalau kangen?" ucapnya dan jujur aku sedikit berbunga dengan kalimat terakhirnya walaupun sangsi bahwa itu hanya sebuah candaan. "Boleh?" lanjutnya.

Dengan mengangkat satu alisku, aku kembali bertanya. "Boleh apa? Hubungin aku atau kangen?" Aku melontarkan gurauanku menyeimbangi candaannya.

Sepertinya Bara menangkap gurauan itu dan memasuki permainan dengan andil yang seri. "Dua-duanya, boleh?" terusnya.

Baiklah, gurauanku harus aku hentikan dan mengaku kalah saja, karena jika dilanjutkan maka hatiku yang akan meleleh dengan gurauanku sendiri. *Don't start anything that's hard to end.*

"Aku cuma bercanda tahu," Aku menepuk bahunya santai, menyadarkan lelaki itu bahwa guarauan ini berbahaya.

Bara hanya menoleh dan menatapku datar. "Aku nggak, tahu?" balasnya.

Sorry, gimana? Satu kalimat yang diucapkannya bermakna ambigu. 'Aku nggak tahu?' atau 'Aku nggak bercanda, kamu tahu?' aduh, Akina kamu semakin pandai berhalusinasi.

Aku hanya membalas dengan tertawa berpenggal-penggal seolah terhibur dengan kalimatnya tadi.

"Udah lama aku mau minta nomor kamu sama Den Bagus, dia nggak mau kasih kecuali kalau aku minta sendiri dan kamu kasih," ucapnya di tengah-tengah tawaku.

Untuk apa dia minta nomor ponselku kepada Kak Den? Sejak lama pula dia bilang. Duuuh, nggak baik juga nih pikiran kelamaan duduk berdampingan sama Bara.

"Emang kenapa, kok minta segala?" sungguh aku penasaran.

"Ya, mau kenalan sama Akina Zanna Pramatya," lihatlah *self-confidence* lelaki ini memang nilainya seratus.

"Nge-*fans*, ya?" Aku sedikit berbisik berniat bergurau lagi dan berdoa semoga kali ini Bara membuat guaruanku hanya angin lalu.

"Kayaknya gitu. Cantik sih," Bara mengedipkan sebelah matanya, dan Ya Tuhan, hatiku benar-benar sudah mencair. Ibu... Aku mau pulang saja.

Demi menjaga sopan santunku, aku hanya membalas santai ucapannya. "Aduh, makasih, loh," masih mencoba bertahan dengan apa yang dilakukan Bara, ini Bara lagi *flirting* nggak, sih? Aku mau kegeeran, nih. "Nggak ada receh tapi," ku teruskan ucapanku sambil meraba kantong rok.

"Ya bayar pakai nomor HP aja," Bara menyodorkan ponselnya di depanku.

Okay, Bara menang. *I'm totally melted*.

Aku meraih ponselnya dan mengetikkan nomor ponselku pada *phonebook*-nya dan menyerahkan kembali tanpa menuliskan namaku di sana, biar dia sendiri yang mengetik namaku, *toh* dia tahu nama panjangku.

"Ingat, jangan disebar di *broadcast* BBM," perintahku yang tersambut tawanya.

Setelah ponsel itu kembali ke tangannya, Bara bersuara. "Aku kasih nama '*soon to be*', gimana?" wajah dan nada jahilnya itu tak terpisahkan memang, aku sepertinya mulai kewalahan.

"*Soon to be* apa?" Apa maksudnya?

Bara tersenyum manis. "*Soon to be mine*?"

Apa katanya tadi?

Bara mengucapkan itu tanpa menatapku dan tangannya sibuk mengetik sesuatu pada ponselnya, mungkin dia sedang menyimpan nomor ponselku dan tolong jangan gunakan nama itu untuk nomor ponselku. *It's cheesy, but ya i won't lie, I feel tickled by butterfly wings*.

Kembali tawa lepasnya terdengar di telingaku setelah aku yang hanya diam tak bersuara. Bara ini tahu tidak, sih? Kalau gurauannya sungguh berbahaya untuk jantungku.

"*I'm kidding*, Akina," akhirnya aku tahu kalau itu benar hanya kejahilannya.

Nah, bisa ya sesantai itu. Baru saja membuat aku *melting* sekarang dengan datarnya dia bilang hanya bercanda.

"Jadi nama panjang kamu?" Aku menodong janjinya.

"Cavano Barata Brahmana," ucapnya. Aku manggut-manggut dan menghapal itu di dalam kepalaku, namanya setampan rupanya ternyata. "21 tahun, dua bersaudara, seorang mahasiswa jurusan *management* bisnis, tinggi 180 cm, suka warna merah, suka pasta, lahir di bulan Februari, keturunan Bali, apa lagi yang mau kamu tahu?" celotehnya.

"Waahh... Padahal aku nggak nanya sebanyak itu, loh," tapi terima kasih untuk infonya.

"*Free information* deh buat kamu," katanya santai.

"Brahmana itu *family name*?" Aku lebih penasaran dengan arti namanya, Brahmana jelas berunsur Bali sekali, seperti tadi yang dikatakannya, bahwa dia adalah keturunan Bali.

Lelaki itu mengangguk. "Iya, Papi punya nama itu. Aku dan Kakakku juga pakai nama itu, sama kan sama nama Pramatya?" tanyanya,

Aku menggelengkan kepala. "Pram itu dari nama Ayahku, Matya di ambil dari penggalan nama ibu, Anjani Dwimatya," jelasku.

"Oh*, that's nice*. Bisa ya disatuin gitu?" lelaki itu terlihat senang dengan fakta itu, mungkin menurutnya menyatukan nama itu sulit, tapi bisa jadi sulit kalau namanya tidak pas. Berhubung nama Ayah dan Ibu cocok jika disatukan, maka terjadilah.

"*By the way*, Akina," Aku menoleh, suara Bara yang memanggil namaku dengan lengkap membuat desiran aneh yang entah datang dari mana, tapi aku senang.

"Ya?" jawabku, meraba apa yang ingin ditanyakan lelaki ini.

"Terakhir kita ketemu, kamu belum kasih tahu aku *first impression* kamu ke aku. W*ould you mind telling me*?" sepertinya Bara benar-benar butuh mendengar apa pendapatku tentang dia. Padahal itu tidak terlalu penting, *first impression* tidak melulu menjadi pacuan untuk mengenal orang lain, kadang ada beberapa orang yang harus digali dengan kebersamaan dan menghabiskan waktu bersama untuk mengenalnya.

"Butuh banget ya pendapat dariku?" pertanyaan ini sungguh datang dari kepalaku.

Bara menganggukan kepala "Aku mau tahu apa yang ada di pikiran kamu waktu pertama kali lihat aku," matanya seolah mencari jawaban dari tatapan mataku.

Aku diam sejenak, pasalnya aku mencari kata-kata yang lebih bagus untuk aku ucapkan selain 'kamu tuh ganteng banget, Bar.'

"Jawabannya akan sama seperti perempuan-perempuan lain, sih. Akan nyebelin nggak kalau kamu dengar itu juga?" tanyaku hati-hati.

"Kenapa nyebelin? Aku kan belum dengar," Bara terlihat santai sambil duduk bersandar dengan kedua tangannya.

"Ya, mungkin aja kamu ngerasa... *Ugh,* bosen banget dengarnya," ucapku dengan mencontohkan wajah bosan.

"Segitu pemikirnya ya kamu? Kasihan tahu otaknya dibuat mikir yang nggak penting," Bara terkekeh sendiri. "Emang apa, Kin?"

"*You... Have a good looking face, of course,*" Aku mengatakannya dengan hati-hati dan bernada acuh.

"*Owh, Is that a compliment*? Seingat aku sih, cuma mami yang bilang aku ganteng," kalimatnya membuatku tak percaya.

Mana mungkin tidak ada satupun perempuan yang berkata bahwa dia tampan? Setidaknya para pacar? Oh, iya... Bara punya pacar nggak, ya?

"*Bokis*, Bar. Pacar kamu emang nggak?" Aku menggunakan nada sarkasku.

"Nggak, mungkin karena nggak punya pacar ya, Kin? Jadi nggak ada yang bilang aku ganteng."

A good news, he's single.

Aku memilih tidak membalas perkataannya dan hanya terkekeh karena aku melihat Tante Dahayu datang dari arah ruang TV sembari membawa satu piring putih di tangan kanannya, sepertinya berisikan kue.

"Niiih, kue bikinan Akina kata Ibunya," Tante Dahayu meletakan sepiring brownies cokelat keju yang tadi pagi aku buat. "Cobain, deh. Enak tahu, Bar," Tante Dahayu menggeser piring ke arah Bara dan mempromosikan kue buatanku.

Bara mengambil satu potong brownies dan melahapnya dalam satu suapan. Matanya melebar sambil mengunyah. "Wah, Giyanti sama Amanda kalah ini mah brownies-nya, Mam," kata Bara dan mengambil satu potong lagi dari atas piring dan menggigitnya sedikit demi sedikit. Aku jelas bahagia mendengarnya, walaupun itu buatanku dan Ibu tapi aku sangat berkontribusi dalam memasukkan bahan-bahan dasarnya.

"Mami juga bilang gitu, kamu suka bikin kue, Kin?" Tante Dahayu yang masih berdiri di hadapan kami kini menatapku dengan ekspresi senang.

"Kadang bantuin Ibu aja sih, Tan," jawabku seadanya, karena memang berawal dari aku suka kue dan Ibu suka membuatkan aku kue, jadilah aku sering ikut nimbrung Ibu di dapur ketika sedang *baking*.

Masih dengan semangat Tante Dahayu bertanya denganku. "Tante juga suka bikin-bikin kue. Kue kesukaan kamu apa?"

"Aku sih suka semua kue, Tan," cengiranku menimbulkan senyuman di bibir Tante Dahayu.

"Tiramisu suka?" tanya tante Dahayu lagi.

"Wah, suka banget itu," jawabku antusias, aku kalau berbicara tentang kue selalu se-semangat itu.

"Kue kesukaannya Bara itu, Kin. *Next time* kita bikin, yuk?" ajak tante Dahayu, seperti mengajak temannya main masak-masakan.

Aku menoleh ke arah Bara dan mengangkat kedua alisku. Setelahnya aku menyetujui ajakan tante Dahayu "Boleh banget, Tan."

Sungguh seharian ini aku senang sekali, mengenal Bara dan Tante Dahayu membuatku bahagia. Obrolan mengenai kue, buku, hobi masih banyak hal yang kami *sharing* siang ini.

Di perjalanan pulang aku bertanya kepada Ibu, bagaimana bisa Ibu berteman dengan Tante Dahayu yang notabennya seperti wanita kelas atas, padahal aku juga seharusnya bertanya dengan Den Bagus karena sudah memiliki teman seperti Bara.

"Mbak Dahayu itu kakak tingkat Ibu waktu di kampus. Satu organisasi waktu itu," jawab Ibu. Ibu ini wanita yang aktif berorganisasi entah di sekolah atau kampus, jadi jika jangkauan pertemannya luas seharusnya aku tidak heran.

"Tante Dahayu asli Jakarta, Bu?" mengetahui Sang Papi yang memiliki nama Brahmana adalah keturunan Bali, aku kini penasaran dengan Tante Dahayu sendiri.

"Dahayu dan suaminya itu asli Bali, sempat tinggal di Jakarta dan kuliah, setelah menikah balik lagi ke Bali," ujar Ibu.

Aku mengangguk paham, jadi Bara *pure* keturunan Bali, tapi logat Bara bahkan tidak terdengar seperti orang Bali. "Suaminya kaya banget ya, Bu?" sopan tidak sopan aku tetap menanyakan hal ini kepada Ibu, saking penasarannya dan aku ragu untuk bertanya kepada Bara.

"Punya perusahaan gitu di Bali, terus ada cabang di Jakarta juga, kontraktor gitu kalau nggak salah," tutur Ibu.

"Ooh... Pantes rumahnya besar banget," mungkin mereka membangun rumah itu sendiri.

"Iya, katanya baru lima tahunan mereka balik tinggal di Jakarta karena Bara juga ambil kuliah di sini. Kakak perempuannya sih sudah menikah dan ada di Bali. Natal tahun lalu juga mereka sekeluarga ke rumah Nenek dan Kakek, kamu sih sibuk sendiri, Ibu mau kenalin sebenarnya cuma susah nyari kamu," gerutu ibu yang hanya bisa aku balas cengiran.

Aku mengangguk-anggukkan kepala mengetahui informasi lainnya mengenai keluarga Bara dari Ibu, kemudian sebuah pesan di ponselku muncul.

+6281215939999

Akina, kalau kangen kamu, aku nggak perlu bilang Den Bagus, kan?

Satu pesan yang muncul di ponselku Minggu sore itu adalah awal dari sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak bisa aku lihat kedatangannya tetapi aku biarkan tumbuh dan hidup di sana, jauh di dalam sana.

***Postscript: Puppy Love meaning romantic love that a young person feels for someone else*.**

Trivia:

* Pushkin Poems: A Russian Dual Languange Book published on 19th January 2017, a very first book published in 1821 with Russian Language.

0.3 A Piece Of Cake

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

" '*I don't believe in magic*', *the young boy said.*

The old man smiled, '*You will*, *when you see her*.' " ***Atticus***

Jakarta, Maret 2018.

Pembicaraan Jumat lalu dengan Kak Lea membuat aku teringat hal-hal yang selama ini aku simpan jauh dalam lapisan-lapisan ingatan yang seharusnya tidak aku buka lagi. Rasanya jika aku mengingat hari-hari itu hatiku kembali merasakan berbagai rasa yang dulu juga aku rasakan. Ingatan itu seharusnya tetap di dalam dan belum waktunya keluar, karena perasaan itu masih abu-abu, antara ada dan sudah tiada. Jika itu keluar sekarang aku takut pada akhirnya aku akan kalah.

Tak terhitung sudah berapa kali aku menghela napas dan menghembuskannya, mengingat alasan hujan kini menjadi

salah satu hal yang aku sukai. Mataku menatap sisa tetesan hujan yang tiba-tiba mengguyur Jakarta sore ini, membuat aliran-aliran kecil pada kaca besar di hadapanku sekarang. Jarum jam masih menunjuk angka 5 tapi ruangan ini terasa sepi hanya ada aku yang sedang menatap hujan dan Jeanne yang sibuk dengan layar komputernya, lampu ruangan sengaja hanya kami nyalakan sebagian 'biar keliatan lebih syahdu' kata Jeanne tadi, padahal mataku jadi mengantuk karena dukungan suhu ruangan dan hujan.

"Ini apaan deh, gelap-gelapan gini lo pada," Mas Harsa masuk dengan rambut sedikit basah dan lengan kemeja *cream* yang dikenakannya masih terlipat sampai siku. Tangannya menggapai saklar lampu yang belum menyala dan seketika ruangan terang benderang.

"Selesai salat, Mas?" suara Jeane terdengar bersamaan dengan suara ketikan *keyboard* -nya.

"Iya, lumayan ramai Musala, hujan sih pada belum balik," Mas Harsa menduduki kursi berodanya dan mengganti sandal jepit yang tadi dipakainya dengan sepatu hitam mengkilat yang disimpan di bawah meja. "Magriban di luar aja deh gue," seru Mas Harsa lagi.

Aku mengangguk menyetujui, pasalnya Musala di sini tak terlalu besar, jika kami semua antre salat Magrib di sini maka tidak akan ada waktu untuk salat Magrib.

Ding!

Ding!

Ding!

Dddrrt.

Serentak bunyi dan getar ponsel kami bersautan menandakan ada pesan masuk. Aku segera memeriksa ponselku yang memunculkan *pop-up* pesan dari grup chat kami, tentu saja minus Nyonya.

Cuan Is Life Div

Akbar Ghazzal

Anjrit!

Guys, mobil gue ditabrak.

"Akbar tabrakan?" suara Jeanne membuat kepala Mas Harsa yang sedang menunduk mengikat tali sepatu seketika menoleh.

"Apaan Jeanne?" Mas Harsa berdiri dan meraih ponselnya dari saku celana panjang cokelatnya.

Akbar Ghazzal

Sama Nicholas Saputra.

Jeanne Razeta

BOHONG LO!

Akina Zanna

Serius Akbaaar?

Harsa Alfarezel

Heh, Bar. Ngablu nggak lo?

Akbar Ghazzal

Sumpah!

Nanti deh gue ceritain. Pada masih di kantor, kan?

Gue baru kelar tukeran nomor sama foto-foto mobilnya, 20 menit.

Maudy Azkia N

Apaaaa niiiih, gue nggak bisa balik kantor huhu :(

Cerita di grup aja Mas

Harsa Alfarezel

Buru! Keburu Magrib nih.

Kerja aja sana, Mo.

Aku, Mas Harsa dan Jeanne saling menatap. Akbar memang pergi ke *workshop* BSD tadi untuk mengurus beberapa hal, dia membawa mobilnya sendiri tadi siang setelah salat Zuhur. Kemungkinan mobilnya ditabrak kami percaya, tapi masalahnya dia bawa-bawa nama artis TOP Negeri ini.

"Ada-ada aja tuh anak," Mas Harsa menggelengkan kepala heran.

Aku memilih untuk kembali sibuk dengan layar komputer yang beberapa waktu lalu sempat aku tinggalkan untuk

melamun menatap hujan sembari menunggu kedatangan Akbar.

Tepat 20 menit Akbar benar muncul membuka pintu ruangan dengan bahu dan rambut lepek yang aku tebak karena kehujanan di luar.

"Gimana, Bar?" Jeanne yang masih betah duduk di kursinya kini melipat kedua tangannya di atas meja, menanti cerita Akbar.

"Gila emang, gue muter kan di Bunsen, nggak jauh lah dari gedung Panin dari belakang nyenggol deh tuh mobil doi, kerasa banget dong Yaris disenggol BMW," cerocos Akbar yang masih berdiri di depan pintu yang terbuka.

"Terus dia langsung minggir, nggak?" Mas Harsa bertanya, ternyata lelaki itu juga sama penasarannya dengan kami.

Wajah Akbar terlihat lelah, sepertinya dia berlari tadi dari parkiran. "Tadinya nggak, terus gue klakson aja kan nggak bisa ngebut juga agak *crowded* jam segini."

"Lo sadar nggak itu Nicho?" Aku yang bersuara kali ini. Bagaimana bisa dia dengan beruntungnya bertemu dengan aktor tampan itu.

"Sadar pas turunin jendela, tapi karena gue agak kesal ya gue abaikan. Minggir deh kita pas dekat Lotte Mart, munculah wajah gantengnya itu," Akbar seorang lelaki jantan saja mengakui hal itu, Nicho memang tampannya *ora umum* kalau kata Ibuku.

"Ganteng banget, Bar?" Jeanne menopang dagunya, wanita ini salah satu penggemar Rangga di film Ada Apa Dengan Cinta. Kalau aku justru jatuh hati pada aktor itu karena film Gie, apalagi saat puisi Sebuah Tanya dibacakan olehnya.

"Ya nggak seganteng di TV, sih. Untungnya orang-orang nggak pada heboh, tuh," Akbar kini duduk di kursinya, napasnya terlihat sedikit terengah.

"Dia nyetir sendiri, Bar?" Aku bertanya penasaran, karena biasanya artis tidak menyetir mobilnya sendiri dan jika fakta itu disangsikan oleh sang Nicholas Saputra, maka aku harus meminta maaf dengan *statement* diawal tadi.

"Nyetir sendiri, buru-buru banget juga kayaknya. Mana gerimis kan kelar hujan tadi. Nih, gue udah lepek gini," Akbar menyugar rambut basahnya.

"Tapi dia mau ganti rugi, nggak? Lecet banget emangnya?" Mas Harsa duduk bersilang kaki di kursinya masih ikut tertarik dengan topik ini.

Akbar mengangguk. "Mobil gue kena bumper sama *spakboard*-nya, ya baret doang. BMW dia mah cuma secuil lukanya. Terus mau diurus pakai asuransi doi. Ya gue tunggu info aja, tadi udah tukeran nomor juga," jawabnya.

Terdengar Jeanne cekikikan di mejanya. "Jadi lo lagi *lucky* atau *unlucky,* nih?" tanya wanita itu.

Akbar diam berpikir sebentar dengan kerutan di dahinya. "Ya, nggak dua-duanya, sih. Biasa aja."

"Alah, merasa kalah saing kan lo ngomong gitu? Udahlah Bar, mau gimana juga Nicho lebih ganteng dari lo," ucap Mas Harsa ikut cekikikan bersama Jeanne.

"Yeee, Mas, gue sama Nicho tuh gantengnya ada di jenis yang berbeda. Nggak bisa lah disamain, ibarat dia bakso pedas, gue seblak pedas. Di level pedas yang sama cuma beda jenis makanan," Akbar berbicara panjang lebar sembari menekan tombol *power* pada layar komputer,

totalitas sekali lelaki ini tetap bekerja dengan pakaian dan rambut lepek.

"Kalau lo analogikan kayak gitu, berarti salah dong, Bar. Nicho manusia, lo alien gitu baru pas buat bakso dan seblak," Aku ikut menyuarakan pendapatku diikuti tawaku, Jeanne dan Mas Harsa.

"Sial lo, Kin!" umpat Akbar.

Jeanne merenung dan kembali bersuara. "Tapi *absurd* banget deh, dari sekian banyak orang di Jakarta, kenapa harus Akbar yang ditabrak Nicho? Kenapa harus Nicho juga gitu yang nabrak?" ucapan Jeanne membuatku juga berpikir seperti itu, dari sekian banyak makhluk di Jakarta ini, kenapa harus Akbar? Sungguh beruntung lelaki itu.

"Takdir, Jeanne. Kalau mereka beda jenis sih udah gue sebut 'jodoh'," perkataan Mas Harsa membuat tawa kami mengisi ruangan.

Setelah puas menertawakan insiden tak terduga Akbar, Mas Harsa mengangkut tasnya dan pamit pulang. Tersisa aku, Akbar dan Jeanne yang kembali sibuk dengan layar komputer kami masing-masing. Jam sudah menunjukan pukul 17.40, aku segera membereskan mejaku dan menyimpan semua tab file yang terbuka pada layar komputerku, bersiap untuk pulang. Kulihat Jeanne melakukan hal yang sama dan Akbar masih setia dengan layar komputernya.

"Aswangga apa kabar, Kin?" tiba-tiba suara Akbar terdengar, meski matanya menatap layar komputer tetapi dia membuka obrolan baru, yang sepertinya hanya basa-basi.

Tetapi ternyata basa-basi itu membuat Jeanne justru tertarik. "Iya, gimana tuh? Cuma nge-*date* sekali doang jadinya?

Udah tiga bulan kan, ya?" wanita itu ikut bersuara.

"Ya nggak gimana-gimana, sih," Aku mengeluarkan *perfume* dari dalam tas dan menyemprotkan di kedua sisi leher.

"Emang lo nggak tertarik, Mbak?" Jeanne kembali bertanya. Kulihat Akbar juga meninggalkan kesibukannya dan bersandar pada sandaran kursinya sambil menyilangkan tangan, menunggu jawabanku.

Setelah awal tahun kemarin mereka semua mengetahui bahwa Nyonya mencoba menjodohkanku dengan temannya yang ternyata bukan orang biasa, mereka seringkali menanyakan mengenai hal itu. Padahal, setelah pertemuan singkat yang mereka sebut dengan 'nge-*date*' antara aku dan Aswangga, kami tidak lagi saling berhubungan meskipun kami saling menyimpan nomor ponsel kami masing-masing, hanya untuk formalitas.

Aku tidak pernah berharap perjodohan ini berhasil. Bertemu dengan Aswangga aku masukan ke dalam kategori 'bertemu rekan kerja' karena dalam obrolan kami pun tidak menyentuh sedikitpun topik yang biasa dibicarakan oleh pasangan yang sedang nge-*date*.

"Biasa aja," jawabku singkat. Aswangga itu sebenarnya menarik, jelas dia memiliki rupa yang cukup *good looking*, pembawaan yang tenang, sopan dan santun, terlihat pintar bahkan akan terlihat jelas ketika dia berbicara dan masih banyak hal yang bisa aku sebutkan sebagai wanita yang memberi penilaian terhadap laki-laki. Tapi aku memang tidak terpaut walaupun lelaki itu punya hal-hal yang bisa membuat wanita manapun senang jika punya kesempatan makan malam dengannya.

"Tipe lo emang kayak gimana sih? Aswangga *look*-nya oke punya itu," Akbar memandangku.

"Gue lagi nggak mikir hal-hal mengenai menjalin hubungan, sih. Jadi kayaknya siapapun nggak akan terlihat menarik buat gue," jawabku seadanya.

"Belum bisa *move on* dari si Bar-Bar yang bikin keingetan mulu kalau nyebut nama gue? Siapa sih tuh cowok? Namanya Akbar juga?" Akbar kini mencondongkan tubuhnya menghimpit meja kerjanya, mencoba mendekat ke arahku, padahal kita berdua berjarak satu meter lebih dari mejaku ke meja lelaki itu.

Kenapa bahasan seperti ini harus kembali diangkat?

Pertama kali aku masuk di perusahaan ini, Akbar juga baru saja diterima. Jadi kami sama-sama anak baru saat itu, dimana sudah ada Mas Harsa dan Jeanne yang sebelum ada kami wajah mereka tak secerah sekarang, mungkin karena *load* kerjaan yang sangat banyak sebelum dibagi kepada kami. Saat itu memanggil nama Akbar dengan sebutan 'Bar' membuat aku mengingat seseorang dari masa laluku, Akbar mengetahui hal itu karena aku yang memberitahunya bahwa aku kesal memanggil namanya dengan panggilan 'Bar'.

Aku sempat memanggil Akbar dengan nama lengkapnya 'Akbar' tapi kelamaan panggilan itu berubah menjadi 'Bar' saja dan membuat aku mengingat kepada seseorang yang pernah aku panggil dengan cara yang sama.

"*Sok* tahu! Udah ya, gue mau turun bentar lagi Magrib," Aku memilih untuk beranjak dari mejaku dan meninggalkan ruangan menuju lift. Mencoba lari dari pertanyaan Akbar yang kembali menjurus kepada sumber yang membuat isi kepalaku selalu terisi dan itu menyebalkan. Terlihat kubikel-kubikel di ruangan luas yang ada di depan ruangan kami

masih banyak terisi, sepertinya mereka akan lembur seperti Akbar.

"Mbak Kin, langsung balik?" suara Jeanne terdengar dari belakangku, dan dia sedang berjalan menghampiriku yang sedang menunggu lift.

"Mau cari tempat buat salat, sih," jawabku memikirkan sekiranya aku mampir kemana untuk salat Magrib.

"Sambil cari makan deh, yuk? Bareng mobil gue, dari pada lo naik Go-car," Jeanne menawarkan solusi terbaik untukku karena kebetulan aku juga lapar dan malas menunggu taxi *online* kalau sudah jam segini ditambah Jakarta diguyur hujan.

"Ide bagus, gue juga lapar banget," anggukku menyetujui ide Jeanne.

Pintu lift terbuka dan kami berdua memasuki lift yang sudah ada tiga orang di dalamnya. Setelah melalui lobby dan menuju parkiran dengan berlari kecil karena gerimis masih mengguyur Jakarta, akhirnya kami ikut bergabung dengan padatnya lalu lintas jalanan Sudirman dan suara azan Magrib sudah menggema dari saluran radio.

"Mau ke Pacific Place tapi muternya takut macet di bundaran Semanggi, kita ke arah GI aja apa, Mbak?" tanya Jeanne sambil tetap fokus dengan jalanan di depan.

"Boleh deh, malah lebih dekat ke rumah kalau dari GI," Aku menganggukan kepala setuju, menguntungkan aku dengan biaya taxi lebih murah untuk sampai ke rumah.

Mobil Jeanne berjalan perlahan di Jalan Sudirman, aku mengecek Google Maps untuk mengetahui waktu yang akan

kami capai untuk sampai ke GI mengingat aku belum salat Magrib.

DUK!

Suara benturan terdengar dari belakang membuat aku segera menolehkan kepala ke arah Jeanne yang sedang mengumpat sembari melihat spion tengah. "Sial!"

"Kayaknya nyenggol, ya?" Aku juga ikut menolehkan kepala melihat mobil silver di belakang yang kini sedang mencoba mengambil jalur kanan dari belakang mobil Jeanne.

Jeanne segera menurunkan kaca dan menekan klakson beberapa kali sebelum mobil tersebut sampai tepat di samping mobil Jeanne, gadis itu juga mengayunkan tangannya keluar jendela seolah memberi tahu sang pemilik mobil Mazda 3 silver tersebut untuk membuka kaca.

Mobil Jeanne kembali berjalan perlahan diikuti mobil Mazda silver itu setelah sebelumnya Jeanne memberi tahu pemilik mobil bahwa sepertinya mobil tersebut sudah menabrak mobil milik wanita ini.

Tepat di depan gerbang GBK di samping pintu The Sultan Hotel yang tertutup, mobil Jeanne berhenti. Jeanne segera keluar dari mobil setelah melihat mobil silver tadi juga sudah terparkir di belakang mobil Jazz hitam milik Jeanne.

Aku mengikuti Jeanne yang berjalan ke arah belakang mobilnya, terdengar suara pintu mobil tertutup diikuti suara laki-laki dan harum *perfume*-nya menyeruak memasuki indra penciumanku.

"*Sorry*, Mbak. Tadi mungkin saya terlalu mepet jadi pas mau ambil kanan nyenggol," Aku dan Jeanne sama-sama menoleh ke arah lelaki tinggi yang mengenakan kemeja

putih dengan lengan panjang yang sudah tergulung sampai siku dan celana *corduroy dark brown*, membuat lelaki itu terlihat santai dan keren.

Seketika ujung telujuk lelaki itu mengarah ke wajahku yang juga sedang mengerutkan dahi. "Kamu yang suka kue itu, kan?" suaranya, oh Tuhan... Aku ingat sekarang.

"Liberica Menteng? Ingat?" tanya lelaki itu dengan nada *excited*, entah perasaanku saja atau dia benar-benar *excited*.

Jelas aku ingat. Tapi kenapa harus bertemu lagi? Dia ini lelaki yang SKSD denganku tempo hari di Liberica saat aku sedang memilih kue.

Aku menganggukan kepala perlahan sedangkan lelaki itu berjalan mendekat ke arah belakang mobil Jeanne yang terbentuk garis sepanjang 12 cm di daerah bumper.

"Ini mobil kamu?" tanya lelaki itu sambil menyentuh bumper yang terbaret akibat mobilnya.

"Bukan, punya teman saya," Aku menunjuk Jeanne yang masih berdiri dengan kening berkerut di samping kanan lelaki itu. Dia pasti heran dengan drama pertemuan antar *strangers* ini.

"Mas kenal sama Mbak Akina?" tanya Jeanne penasaran.

"Akina?" wajahnya jelas kebingungan. Jeanne segera menunjukku seolah memberi tahu bahwa akulah Akina. "Oh, jadi nama kamu Akina," gumamnya seperti menyimpan informasi itu di kepalanya yang sedang mengangguk.

Lelaki itu menarik senyum simpul dari ujung-ujung bibirnya. "Belum kenalan, sih. Cuma pernah ketemu aja," jelasnya,

membuat kepala Jeanne kini ikut mengganguk dan aku bisa mendengar wanita itu menggumam 'oh'.

"Jadi, Mbak...?" lelaki itu menunjuk Jeanne sopan menggunakan jempol kanannya.

"Saya Jeanne," ucap Jeanne memperkenalkan diri.

"Oke, Mbak Jeanne ada asuransi? Kalau nggak, pakai asuransi saya nanti biar saya yang urus," jelas lelaki itu dengan tetap tenang, pembawaannya tidak membuat orang lain misuh-misuh, coba saja kalau ini orang lain, bisa jadi sekarang Jeanne dan aku sedang melakukan adu mulut untuk mempertahankan kebenaran siapa yang salah atau ada drama saling menyalahkan.

"Oh iya, saya Legawa, panggil Ega saja," lelaki itu mengeluarkan dompetnya dari saku celana dan disusul dengan kartu nama yang diserahkan kepada Jeanne dan langsung diterima gadis itu.

Untungnya lelaki ini langsung mengeluarkan kata sakral '*sorry*' sejak awal, walaupun dia tidak merasakan ketika tubrukan itu terjadi, namun dia tetap menyetujui untuk memperbaikinya.

"Saya pakai asuransi sih, Mas," balas Jeanne.

"Oke, berarti nanti saya yang bayar biaya *own risk*-nya. Mbak Jeanne bisa hubungi saya di nomor itu," Legawa menunjuk kartu nama yang saat ini di pegang Jeanne.

Setelah mengambil beberapa foto kerusakan kedua mobil itu, Jeanne memasuki mobil setelah berbicara satu dan dua hal mengenai perbaikan mobilnya dengan lelaki yang bernama Legawa ini.

Baru saja aku ingin berbalik melangkah mengikuti Jeanne, suara lelaki itu terdengar memanggilku. "Akina? *What a coincidence*," serunya tersenyum sembari memasukan kedua tangan di saku celana *dark brown*-nya.

"Iya," jawabku singkat dan membalas dengan senyumnya kecil.

"*Nice to see you, again," t*angannya terjulur di hadapanku dan matanya menatap tepat ke mataku, nada *excited* itu masih terdengar jelas di telingaku.

Aku segara menyambut uluran tangannya demi menjaga sopan santunku walaupun aku sedikit salah tingkah ditatap seperti itu. "*Nice to see you,*" balasku.

Suara klakson yang ditekan dua kali oleh Jeanne membuat aku melepaskan tautan jabat tangan kami.

"*May i know your phone number if I have a chance to the next coincidence*, Akina?" tanyanya sambil terkekeh.

Nomor ponsel? Untuk apa? Apa lelaki ini tertarik denganku? Ya Tuhan, *to the point* sekali.

"*We will see,*" balasku ringan tidak ingin memberinya harapan. Lagipula percaya diri sekali lelaki ini kalau akan ada *next coincidence* antara kita, walaupun Jakarta sempit, tapi kebetulan yang terjadi berkali-kali juga langka terjadi.

"Saya duluan ya, Mas Ega," Aku mengangkat tangan kananku sebagai tanda pamitku yang dibalas anggukan olehnya.

Aku memasuki mobil dan mendapati Jeanne sudah duduk dengan *seatbelt* yang terpasang. "*Sooo*?" matanya menelisik seolah meminta penjelasanku.

Aku tidak harus menjelaskan apapun sesungguhnya, tapi matanya masih menunggu penjelasanku. Pertemuan dengan lelaki itu lagi hari ini jelas membuatku terkejut, hari belum lewat satu minggu dan aku bertemu kembali dengannya di tempat tak terkira pula, jalanan Sudirman, di tengah kepadatan mobil-mobil *the Jakartans*.

"Sambil jalan aja, deh, takut nggak sampai salat Magrib gue," ajakku agar Jeanne segera memutar setirnya dan menuju tempat tujuan kami sebelumnya.

Jeanne menganggukan kepala setuju dan langsung memutar setirnya kembali bergabung dengan kepadatan jalanan.

"Gimana? Jadi lo kenal sama itu Dokter, Mbak?" baru sekitar lima ratus meter mobil berjalan, Jeanne sudah kembali bersuara untuk memenuhi keingintahuannya.

Tapi, tunggu. Dokter dia bilang?

"Dokter?" dahiku berkerut bingung.

"*Look*, dr. Legawa Kamajaya, Sp. BTKV," Jeanne menunjukan kartu nama yang sebelumnya diberikan lelaki itu menggunakan tangan kirinya, sedangkan tatapan matanya masih lurus ke depan dan tangan kanannya tetap pada setir.

"*Oh my God, Is he a doctor*?" Aku berbisik benar-benar tak percaya. Lalu aku teringat wajah lelahnya malam pertama pertemuan kami, tapi penampilannya? Oh tidak, aku bahkan sempat menyebutnya *gay*.

"Heh, kok lo lebih kaget, Mbak?" Jeanne menepuk lenganku yang sedang terpaku dengan fakta yang baru aku dapat.

"Gue nggak tahu, tahu namanya aja baru tadi. Ketemu di Liberica Jumat kemarin," jelasku sambil masih membaca tulisan di kartu nama yang sudah berpindah tangan di tanganku kini.

EHC Hospital

dr. Legawa Kamajaya, Sp. BTKV.

Cardiac, Vascular & Thoracic Surgery

Phone : +62 812 0851 8607 | Mail : Legawa_KMJ@mail.com

"Ketemu doang kok dia bisa ingat gitu?" gumam Jeanne, memang aneh kalau dipikir hanya bertemu *stranger* sekali dan masih mengingat wajahnya, tapi masalahnya aku dan lelaki itu tak hanya bertemu, tapi kami terlibat pembicaraan yang cukup panjang, walaupun itu hanya hal ringan, kami membahas kue.

"Ya, kita ngobrol dikit sih. Biasa, *strangers* kan kadang suka ngajak ngobrol sambil nunggu pesanan," tatapanku masih terpaku pada kartu nama yang ada di genggamanku.

Jeanne sesekali melirik ke arahku. "Itu kenapa diliatin terus, Mbak?" tanyanya, kami sudah memasuki kawasan Grand Indonesia.

Aku terdiam sebentar dan membaca kembali dengan hati-hati setiap huruf yang tertera di kartu nama itu.

Ya Tuhan!

"Jeanne," lirihku memanggil Jeanne yang fokus menatap ke depan.

Matanya melihat kedepan menunggu antre masuk parkir. "Hmm?"

"Legawa Kamajaya, *is this the same* Kamajaya *as* Kamajaya *clan that we know*?"Aku melihat perubahan wajah Jeanne dari kerutan di dahinya yang menandakan bahwa dia sedang berpikir, kemudian matanya mulai membesar dan mulutnya ikut terbuka.

"*Your* Aswangga?" bisiknya terkejut.

"*He isn't even mine,* Jeanne!" Aku memutar kedua bola mataku saking gemasnya. "*But, yup...* Aswangga. Mereka satu klan, ya?" kami saling bertatapan sampai bunyi klakson belakang terdengar, Jeanne dengan segera menginjak gas-nya lagi.

"Gila, gilaaaa. Udahlah Nicholas Saputra nabrak mobil Akbar, terus nggak selang dua jam mobil gue ditabrak juga sama Dokter yang ternyata ada hubungan sama Aswangga, cowok yang pernah nge-*date* sama lo. *What a day*, deh! Kenal juga lagi si Dokter sama lo, Mbak," Jeanne mengoceh dengan wajah tak habis pikir. Hari ini memang aneh.

"*Yeah, what a day,*" bisikku setuju sambil menyandarkan punggungku ke sandaran jok mobil.

Tidak ada yang pernah tahu memang siapa akan bertemu siapa di satu hari itu. Tapi bertemu kembali dengan *that guy so called...* Legawa? Lelaki yang aku pikir terlalu SKSD, bahkan aku menyebutnya *gay*, dan fakta yang lebih tak habis pikir lagi lelaki itu adalah seorang Dokter. Gila betul kau, Akina!

"Jangan bilang tadi tuh cowok minta nomor HP lo juga, Mbak?" Jeanne melirik penuh selidik, setelah kami terdiam sambil memasuki kawasan parkiran.

"*Almost,*" jawabku singkat.

Legawa, ada hubungan apa dengan Aswangga?

Semoga hanya kesamaan nama belakang, tapi Kamajaya itu nama keluarga, kan? Duh... kenapa isi kepalaku jadi *crowded* begini.

Postscript: A Piece Of Cake has meaning something that is very easy to do.

0.4 Bite The Bullet

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"Kita, kebetulan-kebetulan, yang disengaja Tuhan." **Kharisma P Lanang**

Jakarta, Maret 2018.

"Mbak, mending lo instal Tinder," Maudy berbisik kepadaku yang aku balas dengan kerutan di dahi.

Di jam makan siang tadi, Aku, Maudy dan Jeanne yang sedang 'ngidam' untuk makan mie Pho asal Vietnam itu segera meluncur ke fX dan makan di monViet. Setelah selesai dengan urusan perut, Maudy yang berkata butuh asupan kafein membuat kami melangkahkan kaki ke Starbucks dan di sanalah kami bertemu dengan Naya dan Rama yang kebetulan juga sedang memesan minuman mereka.

Karena Naya membahas mengenai acara lamarannya hari Sabtu nanti dan dengan gurauan dia berkata, "lo sama Den Bagus aja, biar nggak bengong kalau Amika sama Erik, Zaline sama Gavin." Kalimat Naya itu yang membuat Maudy membisikkan ide tersebut padaku, apa katanya tadi? Instal Tinder? Aplikasi *dating* yang cukup populer akhir-akhir ini.

"Ngapain?" tanyaku dengan wajah menolak, jelas Tinder bukanlah sebuah jalan keluar.

Wanita itu mengangkat kedua bahunya dengan lalu. "Ya buat dapat pasangan ke acara temannya Mbak Akina," Maudy terdengar kesal tapi tetap dengan suara rendahnya.

Aku menatap Maudy janggal sambil menjauhkan kepalaku dan kepalanya. "Terus lo ngapain bisik-bisik gitu?" Aku bertanya keheranan, pasalnya Maudy memang berbicara dengan nada berbisik, padahal di ruangan ini hanya ada aku dan dia.

Wajahnya langsung berubah normal dari sebelumnya menampakan ekspresi bak seorang detektif. "Ha? Haha, nggak apa-apa, kan ceritanya gue ini sel baik yang ada di dalam otak Mbak Akina, yang akan memberikan saran-saran baik buat Mbak," suaranya sudah kembali seperti semula, kini dia berdiri tegak dan menyilangkan kedua tangannya.

"Instal Tinder emang saran yang baik? Sel otak gue bahkan nggak pernah kepikiran begitu," Aku mendengus dan mengabaikannya yang menampakan wajah cemberut. Aku benar-benar tidak pernah terpikirkan untuk instal aplikasi *dating* itu, seheboh apapun sedang dibicarakan, sepositif apapun *review* orang-orang, aku kurang tertarik.

"*Ish*, Mbak*... If you never try, you'll never know*," kini dia mengutip lirik lagu dari band kesayanganku.

Aku mengedikkan bahu acuh. "Lagian kenapa sih kalau nggak bawa pasangan? Udah biasa juga gue," ucapku mencoba tetap santai. Aku tidak akan merasa repot kalau harus pergi ke acara pertunangan, lamaran atau pernikahan sekalipun seorang diri. Itu bukan masalah besar yang harus dicari solusinya, seperti instal aplikasi *dating*.

Jika dua tahun bisa membuat aku kemana-mana sendirian kenapa juga aku harus pusing mencari pasangan untuk aku bawa ke acara Naya Sabtu nanti? Jika memang diperlukan, Den Bagus akan aku tarik untuk ikut ke sana, dan seribu persen lelaki itu akan dengan senang hati menemaniku.

"Mau gue teleponin Pak Dokter, nggak?" suara Jeanne tiba-tiba terdengar dari luar pintu, melangkah masuk bersama Akbar, sepertinya dia mendengar pembicaraan kami saat buka pintu tadi.

"Pak Dokter? Siapa lagi, nih?" Akbar terdengar tertarik sambil melangkah menuju kursinya dan meletakan laptop yang tadi dibawa dari luar ruangan. Mereka berdua baru selesai *meeting* dengan vendor.

"*Unbelievable coincidence*, sih. Parah," Jeanne ikut menduduki kursinya dan menekan tombol *power* layar komputer.

"Apa sih, Mbak?" Maudy kini berdiri bersandar di mejaku, *as always*, rasa ingin tahunya tinggi, melebihi Burj Khalifa.

"Mobil gue kan kemarin juga ditabrak," Jeanne berseru, meski dengan suara tenang tapi berhasil membuat Akbar dan Maudy tidak sabaran.

Akbar menggebrak mejanya sedikit, saking tak sabarannya. "*Detail, please,*" Akbar menyerukan ketidaksabarannya lebih dulu diikuti oleh anggukan kepala Maudy.

"Nggak seberuntung Akbar, sih, ditabrak Mas Nicho. Tapi ini lebih mencengangkan, Guys," wajah datar Jeanne dibuat seolah-olah ada kabar besar yang ingin disampaikan, dan untukku itu lucu.

"Buru! Lama amat, sih? Langsung intinya aja," mata Akbar sudah membulat. Dua orang itu memang tidak bisa sebentar saja tetap tenang dan akur, selalu saja penuh emosi.

"*Chill* dong, Mas," Maudy merentangkan tangan kirinya ke arah Akbar.

"Jadi kan, seperti yang kalian tahu kalau salah satu teman kita Akina Zanna pernah nge-*date* sama salah satu teman Nyonya, yang adalah Boss perusahaan sebelah," papar Jeanne.

Aku mendengus antara lucu dan kesal, rupanya mereka belum mengerti bahwa pertemuanku dengan Aswangga tidak aku masukan ke dalam kategori 'nge-*date*', justru lebih condong ke *casual meeting.*

Jeanne terdiam dan belum melanjutkan ceritanya, Maudy sudah memotong. "Mas Angga!"

Akbar menatap Maudy dengan bertanya. "Akrab banget lo, Mo, panggilnya Mas Angga," sindir Akbar. "Kina aja panggilnya Pak Aswangga, padahal pernah *lunch* berdua doang itu," lanjut Akbar.

Maudy mencibir acuh. "Nyonya panggilnya Angga, gue ikutan aja."

"Kok lo bisa tahu? Emang lo udah ketemu Aswangga?" selidik Jeanne, karena sebelumnya yang pernah bertemu dengan Aswangga adalah aku dan Jeanne, aku pernah bertemu Aswangga di *workshop* BSD jauh sebelum

pertemuan kami yang terakhir, sedangkan Jeanne pernah bertemu di ruangan Nyonya saat Aswangga berkunjung ke kantor kami. Sisanya seingatku belum ada kesempatan bertatap muka dengan Aswangga, termasuk Maudy yang sering kali dikirim nyonya ke *workshop* baru kami di Malaka, walaupun begitu tetapi mereka sering melihat lelaki itu muncul di koran atau majalah otomotif yang pasti mereka semua baca, jadi tidak terlalu *clueless* dengan wajah Aswangga.

"Waktu itu Nyonya teleponan di mobil, ya gue dengar aja," kilah Maudy.

Kami semua hanya berdesis dan menyerukan kalimat "itu namanya nguping!"

"Terus? *Keep on*, Jeanne," Akbar kembali fokus dengan cerita Jeanne, sepertinya lelaki itu sangat tertarik.

Jeanne mangangguk. "Ya, kemarin sore terjadilah insiden mobil gue ditabrak," kedua tangannya mengepal dan membuat sebuah gerakan tubrukan dengan suara 'bak!' muncul dari mulutnya.

Okay, *such an exaggerate Jeanne.*

"Sama Mas Angga?" jerit Maudy nyaris histeris hanya tertahan karena mata Jeanne sudah hampir keluar untuk memberikan peringatan kepada Maudy untuk tidak berisik.

"Bukan, sih. Tapi gue yakin banget itu cowok yang nabrak gue punya hubungan sama Aswangga, entah apa. Ya nggak, Mbak?" lanjut Jeanne dan menyipitkan mata kepadaku.

"Kenapa bisa berasumsi begitu? Emang mirip?" Akbar kembali bersuara dan kerutan di dahinya mulai muncul.

Jeanne memangku dagu dengan menyilangkan jari-jari tangan yang saling bersatu dengan siku menopang di atas meja. "Mereka punya nama belakang yang sama, Ka-ma-ja-ya," suaranya bahkan sudah ikut-ikutan Maudy, *sok* detektif.

Akbar menoleh. "Lo nggak tahu, Kin?" tanyanya sambil menatapku ada nada skeptis di sana.

Aku menggeleng yakin. "Nggak, kenapa gue harus tahu?" Aku bahkan kini pura-pura sibuk dengan layar komputerku, karena sesungguhnya aku mulai tidak nyaman dengan asumsi mereka tentang aku dan Aswangga, ditambah ada lelaki yang datang *out of nowhere* kini muncul dengan nama belakang yang sama.

"Ya, harus dong, Kin. Masalahnya guys, ini cowok yang nabrak gue pernah ketemu sama Mbak Kina, dan dia ingat dong. Kebetulan banget nggak? Naksir tuh pasti!" Jeanne sudah seperti Lambe Turah, padahal biasanya dia tidak 'sejulid' ini. Aku balas saja dengan delikanku.

"Gimana ceritanya, sih? Kok muter-muter?" Maudy juga ikut menatapku, kini mereka bertiga kompak menatapku yang lelah dengan keingintahuan mereka, seharusnya Mas Harsa ada di sini dan bisa menolongku.

"Duuuuuh, kalian kayak Lambe Turah lama-lama, nih," gerutuku sambil mengibaskan tangan seperti mengusir lalat, berharap mereka berhenti.

"Sebentar, gue rangkum, nih," kata Akbar sambil berdiri memasukan kedua tangan ke dalam saku celana abu-abunya. Postur itu biasanya akan dikeluarkan saat lelaki ini sedang presentasi di depan kolega, vendor atau boss.

Kenapa jadi seserius itu? Tuhan, ku mohon hentikan mereka.

"*First*, Akina nge-*date* sama Aswangga. *Second*, Akina ketemu cowok *out of nowhere* and *he's a doctor*. *Third, this man so-called doctor* nabrak mobil Jeanne dan masih ingat sama Akina padahal cuma ketemu... Sekali?" Akbar mencari pembenaran melalui tatapannya ke arah Jeanne, dan anggukan Jeanne sebagai jawabannya.

Kemudian lelaki itu kembali melanjutkan 'rangkuman'nya. *"Fourth*, dua cowok itu punya nama belakang yang sama*, is that a family name*?" Akbar sudah berlagak seperti Jaksa di persidangan. Menyebalkan!

"*That* Kamajaya, *tho,*" Aku mengangguk mendengar penjelasan Akbar dan menjawab pertanyaannya.

Maudy menganga setelah mendengar penjelasan dari Akbar. "Tapi lo belum tahu, Mbak?" tanya wanita itu sama skeptisnya dengan Akbar.

Aku menggelengkan kepala. Bagaimana aku bisa tahu? Karena aku berani bersumpah Aswangga tidak membicarakan hal pribadinya saat bertemu denganku waktu itu, apalagi masalah silsilah keluarganya.

"Jodoh banget ya..." kalimat Akbar mengawang.

Aku memberikan *death glare* milikku kepada Akbar setelah mendengar perkataannya.

Apa-apaan! Jodoh apanya? Pertemuan yang tidak disengaja, takdir mungkin iya, tapi jodoh? Duh...

"Lo nggak tertarik apa Mbak sama salah satunya? Yang satu boss, yang satu dokter. Kok lo *lucky* banget deh, Mbak?" Maudy menatapku menyelidik, ada tatapan iri di sana.

Aku menghela napas panjang dan menatap kosong layar komputerku. Haruskah aku tertarik dengan salah satunya? Sungguh saat ini aku sedang tidak terpikirkan mengenai hal-hal seperti itu. Apakah aku salah jika aku sedang mencoba untuk menjalani hidupku seperti ini saja? Seharusnya tidak. Aku tahu teman-temanku peduli, tapi aku tidak ingin melukai siapapun jika tidak ada satupun yang berhasil saat aku mencoba lagi.

"Guys, udah baca *chat* dari Nyonya di grup?" kepala Mas Harsa muncul dari balik pintu. Syukurlah aku diselamatkan oleh pria beranak satu itu.

"Rekap tagihan vendor Delion ya, Mas?" Maudy berbicara sambil melihat kearah layar ponselnya, membaca grup chat.

"Siapa yang pegang, sih? Tolong coba dicek dulu, yuk," setelah itu Mas Harsa menghilang di balik pintu, kembali ke ruangan Nyonya mungkin.

Sejak pagi Nyonya tidak ada di tempat, tapi Mas Harsa mendapat tugas penting untuk mengecek laporan produksi tahun lalu *all workshop* di ruangan Nyonya. Jadilah seharian ini Mas Harsa hanya mendekam di sana.

"Delion siapa yang pegang? Lo ya Mbak Jeanne?" Maudy bertanya, untuk laporan dan pembayaran vendor cat atau bahan biasanya dipegang oleh Akbar atau Jeanne, jadi tebakan Maudy adalah salah satu diantara mereka.

"Iya gue, udah deh gue kerja dulu. Pusing deh gue ngecekin laporan mereka, ada aja yang *miss,*" keluh Jeanne dan dengan cepat kembali sibuk menatap layar komputer, suara ketikan *keyboard*-nya yang super cepat itu sudah kembali terdengar.

Aku pun melakukan hal yang sama, begitupun Maudy yang kembali ke mejanya dan Akbar yang menekuni layarnya. Melihat tabel-tabel yang penuh angka di hadapanku membuatku menarik cangkir yang tadi pagi aku isi dengan cairan kafein dan mendapati benda itu kosong hanya tersisa ampas kopi di sana.

Ku putuskan untuk meninggalkan mejaku dan berjalan ke pantry berniat untuk mengisi cangkir kosongku. Tapi belum juga aku sampai di pantry suara Mas Harsa terdengar dari belakang.

"Kin!" panggil lelaki itu.

Aku menolehkan kepala dan mendapati setengah tubuh Mas Harsa muncul dari balik pintu ruangan Nyonya. "Gue mau bikin kopi, mau?" Aku mengangkat cangkir yang aku bawa di tangan kananku.

"Udah ada gue, nanti kalau udah selesai ke sini, ya," serunya dan kembali memasuki ruangan Nyonya.

Aku menghela napas dan kembali berjalan menuju pantry. Setelah selesai dengan segelas kopi yang baru, aku segera berjalan menuju ruangan Nyonya yang di dalamnya terlihat Mas Harsa sedang sibuk dengan laptop dan beberapa odner yang berserakan di meja dan sofa.

Sepertinya Nyonya berhasil membuat lelaki itu menjadi super sibuk seharian. Karena biasanya laporan produksi setiap tahun sudah dicek per awal tahun, dan kemungkinan revisi pun tidak akan sampai di bulan ketiga.

"*May I help you*, Mas?" Aku berjalan mendekatinya yang duduk di sofa panjang tak jauh dari pintu.

"Gue takut salah lihat, nih. Coba deh lo bantu cek tahun lalu yang bikin sekat itu berapa kali sih yang di BSD? Sama yang *service* PDR itu gue nggak ketemu *voucher*-nya," pinta Mas Harsa.

Aku ikut mengambil satu odner terdekat. "Bulan apa deh, Mas? PDR itu kalau nggak salah masuknya barengan sama *project* dari Batalyon, kan?" seingatku kedua hal itu memang bersamaan, jadi kalau ada seselipan kemungkinan saja terjadi.

"Kalau sekat gue agak lupa, tapi coba cari mulai Juni deh, kalau PDR iya masuknya bareng *project* itu. Selesainya *project* itu di-*service* kalau nggak salah," wajah berpikir Mas Harsa terlihat sambil mengingat.

Aku mengangguk paham dan mulai mencari-cari *voucher* yang dimaksud Mas Harsa, dari satu odner ke odner lainnya 20 menit akhirnya aku berhasil menemukan *voucher* yang dimaksud.

"Tuh kan, kalau perempuan yang cari kayaknya lebih *alon-alon* pasti ketemu," Mas Harsa segera mengambil odner yang ada di pangkuanku.

"Mas aja yang panik," sindirku sambil memijat leherku yang pegal karena terlalu lama menunduk.

"Iya, sih. Ya gimana, ini laporan kenapa baru kena revisi tiga bulan deh?" kini lelaki di sampingku tengah sibuk dengan laptop di atas meja sambil sesekali menggerutu, ayah satu anak ini terkadang memang senang menggerutu sendiri jika dibuat kewalahan.

Aku baru saja menyandarkan punggung untuk merelaksasi punggung dan leherku, suara ketukan pintu membuatku kembali menegakan punggung. Mas Harsa memintaku

untuk membukakan pintunya bahkan tanpa menoleh sedikitpun dari layar laptop.

Setelah menghembuskan napas aku berdiri dan berjalan ke arah pintu dan membukakan pintu untuk entah siapa di balik sana. Baru saja aku menyentuh *handle* pintu dan akan menariknya, daun pintu di hadapanku sudah berayun ke arahku.

DUK!

"Aww!" Aku menjerit kesakitan karena tepi daun pintu yang menyentuh keras kulit keningku.

Suara berat laki-laki terdengar saat aku menunduk kesakitan. "Eh, *sorry, sorry*."

Aku mengaduh sambil mengusap keningku yang cukup perih, mungkin akan memerah atau ada goresan.

"Akina?" Aku mengangkat kepalaku segera setelah aku mendengar namaku dipanggil.

Aswangga sudah berdiri di ambang pintu yang masih terbuka sepertiga, aku yang masih memegang keningku karena kesakitan hanya mengernyit bingung.

"Eh, Kin kenapa?" suara Mas Harsa bahkan kini sudah terdengar dekat di sampingku sembari tangannya yang menyentuh bahuku.

"*Sorry* banget, saya nggak tahu," Aswangga terlihat merasa bersalah sekali, matanya menatap kening yang sedang aku usap.

Iya, Pak. Nggak apa-apa," kataku, padahal sakit sekali ini. Aku bertaruh ini pasti memerah.

Mas Harsa membalik tubuhku menghadapnya. "Coba lihat?""

Aku melepas tanganku dari kening yang sejak tadi aku usap agar Mas Harsa bisa melihat keadaanya, kumohon jangan ada goresan.

"Merah sedikit sih, Kin. Kasih es aja sana," tangan Mas Harsa masih di bahuku dan matanya dengan cepat berpindah ke lelaki yang berdiri canggung di sampingku sambil perlahan melepas bahuku.

"Bapak cari Bu Anastasya? Lagi nggak di tempat, Pak," ucap Mas Harsa sopan.

"Iya, wah, saya nggak telepon dulu, sih. Tadi niat mampir aja," Aku melangkah mundur, berniat untuk mempersilakan Aswangga memasuki ruangan.

"Ini pak Aswangga, Mas," kataku memperkenalkan mereka berdua yang baru saja bertemu.

"Oh, saya Harsa, Pak," Mas Harsa segera menjabat tangan Aswangga yang langsung menerima balasan.

"Bapak mau tunggu Bu Anastasya?" Aku bertanya, karena mungkin aku bisa bantu menghubungi Nyonya.

Aswangga terdiam dan berpikir sebentar. "Saya tadinya mau ajak minum kopi, tapi ya sudah Tasya nggak ada."

"Ajak Akina aja, Pak," Mas Harsa menggagaskan ide yang membuat aku melebarkan mata ke arahnya. *Hey*! *That's not a good idea*.

"Oh, lagi nggak sibuk, Kin?" Aswangga kini bertanya kepadaku. Ya, bagaimana? aku tolak, akunya yang tidak

enak. Mas Harsa benar-benar sama menyebalkan dengan geng cuan di ruangan sebelah.

Sebentar lagi mau Asar sih, Pak. Saya temani beli kopi di bawah?" Aku menawarkan solusi lain, menemani beli kopi bisa hanya 10 menit, kan? Jalan ke bawah dengan lift, antre, dapat kopi dan selesai.

"Duduk-duduk dulu sambil ngobrol 10 menit masih bisa kekejar Asar, Kin," Mas Harsa benar-benar sudah tertular virus menyebalkan, lihat saja senyum tipisnya penuh dengan akal bulus.

Kekehan Aswangga membuatku melepaskan tatapan sinisku kepada Mas Harsa yang sedang menahan tawa. "Gimana, Kin? ngopi sebentar sama saya?" Aswangga kini menatapku, aku tidak mungkin menolak sekarang.

"Boleh deh, Pak," jawabku pada akhirnya menerima ajakannya.

Setelah mendengar jawabanku, Aswangga membalikkan tubuhnya sedangkan aku melihat Mas Harsa membisikan kalimat '*Good luck*!' yang hanya aku balas dengan menjulurkan lidah. Aku harus segera membawa Aswangga pergi dari lantai ini sebelum anak-anak di ruangan sebelah keluar dan menemukan kami, pasti akan lebih heboh. Walaupun aku tahu, setelah kembali ke sini nanti mereka pasti sudah mendapatkan info dari Mas Harsa.

Ugh, bukan maksudku untuk tidak menyukai pergi bersama Aswangga lagi, seperti apa yang Nyonya katakan bahwa Aswangga bisa dijadikan teman yang baik dan aku bisa banyak belajar dengannya tentang dunia kerjaku ini. Tapi, bagaimana aku menjelaskannya? Aswangga juga pasti sama tidak nyaman denganku.

"Kenapa?" suara bertanya Aswangga membuat aku menoleh dengan alis terangkat.

Kini kami sudah ada di dalam lift yang membawa kami untuk turun ke lobby.

"Buang napasnya panjang banget?" Aswangga bertanya dengan tenang, lelaki ini memang menang banyak masalah pembawaan diri.

Belum aku menjawab pertanyaannya, lift sudah membawa kami ke lantai tujuan kami. Segera kami melangkah ke luar dan berjalan menuju pintu c*offee shop* di bagian kiri pintu lobby.

Di samping gedung ini ada sebuah c*offee shop* bernama Tree Coffeebar yang kopinya tak kalah enak dari c*offee shop* yang tersebar di Jakarta, terhubung dengan gedung ini melalui pintu kaca besar di samping pintu lobby.

Kami berjalan memasuki Tree Coffebar dan ikut mengantre dengan dua orang di depan kami. Antreannya tidak begitu panjang, suasananya juga tidak terlalu ramai, ada beberapa kursi yang masih bisa kami duduki, tapi tadi kan aku hanya berniat mengantarnya membeli kopi, menemani lebih tepatnya, bukan untuk duduk-duduk.

"Sebenarnya saya juga nggak enak sama kamu, Kin," suara Aswangga terdengar lagi saat kami sedang berdiri di *line* antrean.

"Tasya itu mau kenalin kamu ke saya, tapi saya nggak seperti orang yang mau PDKT," Aswangga tertawa halus dengan kejujurannya. "Bukannya saya nggak tertarik, sih. Tapi saya juga tahu kamu nggak tertarik sama saya," lanjutnya.

Oh-oh, kami akan membahas ini rupanya.

"Bukan begitu, Pak," Aku mencoba menyangkal berniat dengan bahasa yang lebih baik.

"Iya juga nggak apa-apa, Kin. Kita memang nggak pantas pacaran, sih. Buat saya kamu terlalu muda, masih banyak yang mau kamu tahu sedangkan saya butuh perempuan yang sudah banyak tahu," tawa Aswangga membuat aku ikut terkekeh. Jadi aku terlihat sepolos itu untuk Aswangga, sungguh positif sekali pikirannya.

"Saya senang-senang aja kenalan sama kamu, kamu itu pendengar yang baik. Obrolan kita waktu itu didominasi ocehan saya, kamu pasti kesal, kan?" matanya terlihat bersalah tapi sedikit terhibur.

Aku segera menggelengkan kepala. "Nggak sama sekali, Pak. Seperti kata Bu Anastasya, saya bisa belajar banyak dari Bapak. Ocehan Bapak itu berguna untuk saya, Pak," tuturku. Pembicaraan yang dibicarakan Aswangga *mostly* adalah tentang hal-hal otomotif, dari A sampai Z, dari atas sampai bawah, dan aku bersyukur aku jadi banyak tahu hal-hal baru darinya.

Aswangga tersenyum mendengar ucapanku. "Syukurlah," katanya.

Kami sudah sampai pada giliran kami untuk memesan, Aswangga memesan *hot cappucino* dan aku memesan *coffee beans chocolate tone* kesukaanku.

"Jadi, ini sudah *clear*, ya? Berarti *matchmaking* nggak berhasil buat kita," kami kembali terkekeh bersama sambil menunggu pesanan kami di *counter* tunggu. Sejak awal aku juga agak skeptis dengan ide ini, tapi demi membuat Nyonya tidak sakit hati dengan penolakanku dan membuat

geng cuan semakin berisik, aku memilih tetap bertemu dengan lelaki di depanku ini.

"Saya ini sebenarnya nggak pengin-pengin banget cepat-cepat menikah, cuma ya... Teman, sahabat, keluarga apalagi, selalu saja berisik. Katanya saya dikejar umur, ada lagi yang bilang saya harus punya keturunan, banyaklah alasan-alasan mereka. Padahal kalau saya sendiri ya seketemunya aja, namanya jodoh itu kan rahasia Tuhan, ya nggak, Kin?" tentu benar, jodoh itu hanya Tuhan yang tahu bagaimana rupanya, kapan bertemunya, segala hal mengenai jodoh, maut dan rezeki itu urusan Tuhan.

Aku menganggukan kepala setuju. "Benar, Pak."

"Kamu juga senasib, ya? Padahal kamu masih muda," komentar lelaki itu. Tua atau muda kalau sudah cukup umur dan belum menikah pasti ada saja nyinyiran 'kamu kapan nikah?'

"Saya sih nggak se-ekstrim Bapak, atau belum? Hehe. Mereka belum sampai tahap ngerecokin segitunya, sih. Tapi saya setuju kalau jodoh itu rahasia Tuhan, cuma Tuhan yang tahu karena Dia yang tulis sendiri takdir setiap manusia."

"Makanya, saya juga bingung. Kalaupun nanti misalnya saya harus terus sendiri sampai saya mati, itu juga berarti jodoh saya nggak ada di sini. Kamu sendiri gimana, Kin? Mau cepat-cepat menikah?" Aku justru dibuat berpikir oleh pertanyaan lelaki di depanku.

Menikah? Memikirkan pasangan saja aku sedang tak ingin.

"Saya lagi nggak kepikiran buat cari pasangan di waktu dekat ini sih, Pak," jawabku jujur.

Aswangga hanya menganggukan kepala mengerti. "Perempuan itu akan lebih-lebih lagi pasti nyinyirannya. Kamu sabar-sabar ya, Kin," ucapnya jahil sambil menepuk bahuku dua kali.

"Saya nggak akan kalah sama nyinyiran mereka, Pak," kataku jumawa. "Lagipula... Menikah itu bukan untuk menyenangkan orang-orang, bukan untuk memuaskan mereka. *People can say whatever they want, we cannot control them, we don't have to.* Yang penting kitanya bahagia, cuma masalah waktu aja. Begitu kan, Pak*?"*

Aswangga tersenyum dan mengangguk setuju. *"One of the basic key of life."*

Di tengah obrolan seru kami, ponsel Aswangga berdering. Tangan Aswangga memberi kode untuk meninggalkanku menjawab telepon dan hanya aku balas dengan anggukan singkat.

Tak lama, barista sudah meletakan pesanan kami di meja *counter* tunggu bersamaan dengan kembalinya Aswangga.

"Kin, saya langsung balik, ya? Tadi adik saya telepon katanya Ayah saya darah tingginya kumat. Saya harus siap-siap dengar ceramah lagi, nih," raut wajahnya terlihat khawatir tetapi masih bisa terkekeh sambil menerima *cup* kopinya yang aku berikan. "Siap-siap disuruh cepat-cepat nikah lagi," tambahnya.

"Soalnya adik saya juga sama jomblonya sama saya," tiba-tiba saja Aswangga menyebut sang adik.

Tunggu, berbicara mengenai adiknya, haruskah aku bertanya mengenai Legawa?

"Adik Bapak umurnya nggak beda jauh ya sama Bapak?" tanyaku, ini basa-basi agar aku bisa punya celah untuk cari tahu.

"Beda setahun, cuma dia jomblo karena sibuk belah-belahin dada orang," jawabnya.

Aku sedikit tersedak karena sebelum mengucapkan kalimat terakhirnya, aku sedang menyeruput minumanku.

Aswangga mengambil selembar tisu di *counter* dan menyerahkan kepadaku. "Dia Dokter bedah, Kin. Kerjaannya belajar terus," Aku ber-ooh ria sambil menerima uluran tisu darinya.

Baik, inilah faktanya. Itu adalah Legawa, Legawa adalah adik sang kakak Aswangga, keyakinanku 99,9 %. Mereka tidak terlihat mirip, mungkin salah satunya mirip sang ayah, lainnya mirip sang ibu. Tapi haruskah aku berkata kalau aku mengenal adiknya? Tidak mengenal, sih. Tapi... Ya, adiknya pernah bertemu denganku, bahkan meminta nomor ponselku di kesempatan selanjutnya, jika ada.

"Wah, keren," hanya kalimat itu yang bisa aku keluarkan. Aku memutuskan untuk tidak memberi tahu Aswangga mengenai pertemuanku dengan Legawa. Lagipula belum tentu aku dan Legawa akan bertemu lagi, kan?

"Jadi *next time* kita kalau ngopi bareng udah bisa santai ya, kayak saya sama Tasya?" ujarnya sambil mengangkat sebelah alisnya.

Tentu saja aku setuju. "*It's an honor for me, then*," jawabku.

"*Sorry* lagi ya, udah kecium pintu kening kamu," Aswangga menahan tawanya tetapi tatapan matanya terlihat bersalah.

"Yaa, nggak apa-apa sih, walaupun nggak diasuransiin," keluhku kembali teringat keningku ini tadi sempat dicium daun pintu.

"*Take the lesson then, Kin*," tawanya kembali terdengar.

Siapa juga yang mau asuransikan keningku? Tidak, terima kasih. Aku bukan Taylor Swift.

Setelah Aswangga pamit dan meninggalkan aku yang kini sedang menunggu lift yang akan mengantarku kembali ke lantai kantorku, aku kembali menarik napas panjang dan menghembuskannya keras, masalah Aswangga sudah aku anggap selesai sekarang. *No more matchmaking*.

Postscript: Bite The Bullet has meaning to force yourself to do something difficult, or to be brave in the difficult situation.

0.5 Break A Leg

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"There's never a reason not to chase the ones who make you feel something." **Perry Poetry**

Jakarta, April 2018.

Plataran Dharmawangsa Sabtu sore ini terlihat ramai, satu *venue* berbentuk rumah Joglo dipesan oleh Naya dan Rama untuk acara mereka sore hari ini. Tidak terlalu banyak tamu sebenarnya yang datang, keluarga Naya dan Rama, teman dan rekan terdekat saja. Aku duduk di salah satu barisan kursi yang sudah dihias begitu cantik dengan pita-pita putih dan bunga lily berwarna sama, di samping kananku duduk Zaline yang datang seorang diri tanpa Gavin dan juga Amika yang datang berdua bersama kekasihnya Erik.

Satu jam yang lalu kami sampai dan langsung menemui Naya yang masih dirias menggunakan kebaya cokelat muda di ruang tunggu. Berbincang sebentar sebelum rombongan keluarga Rama sampai tak lama kemudian, membuat kami kini duduk di barisan para tamu undangan. Barisan kursi-

kursi cantik ini dibagi menjadi dua saling berhadapan, di kanan untuk keluarga dan kerabat dari Naya dan di kiri untuk keluarga dan kerabat dari Rama. Kami duduk di barisan ketiga dari depan dan berhadapan dengan barisan-barisan kursi keluarga Rama. Sesuai dengan titah sang pemilik acara, kami harus menggunakan baju serba putih. Alhasil, semua tamu di sini terlihat menggunakan baju berwarna putih.

Zaline sibuk dengan ponselnya sedangkan Amika dan Erik sedang berbincang seru, aku yang tidak tahu harus melakukan apa karena aku lupa mengisi daya *battery* ponselku, hanya mengedarkan pandangan mataku keseluruh sudut *venue* yang dihias cantik sekali hari ini. Banyak bunga lily, pita-pita putih serta kain-kain putih yang diikat di kayu yang membentang di langit-langit, aku melihat panggung kecil yang sudah terpasang *backdrop* bunga-bunga putih dan dedaunan warna hijau membuat rumah Joglo ini terlihat bertambah asri. Aku akui Naya benar-benar memilih EO yang bagus untuk acara pentingnya hari ini.

Saat mataku bergeser dari panggung yang cantik itu ke arah barisan kursi kerabat Rama, mataku menemukan sepasang mata yang juga sedang memandangiku dengan wajah sedikit terkejut.

Itu Legawa, kenapa dia bisa ada di sini? Apa dia kerabat Rama? Tapi harusnya aku menemukan Aswangga juga, namun setelah aku mengedarkan padangan lagi, nihil. Aku kembali menatap Legawa yang kini mengangkat tangan kanannya, seolah mengucapkan 'hai!' dan aku balas dengan anggukan.

Aku merasakan lengan kananku disenggol oleh lengan Zaline, seketika membuat aku menoleh.

"Siapa?" bisik Zaline.

"Eh, gue juga lihat, ya!" Amika tiba-tiba juga sudah mendekatkan kepalanya dan sesekali menoleh ke arah lelaki yang melambaikan tangan kepadaku tadi.

"Duh, panjang ceritanya. Nanti, deh," alibiku agar tidak harus cerita mengenai lelaki yang bisa tiba-tiba muncul di mana saja itu.

Pasalnya aku benar-benar tidak menyangka, dalam waktu seminggu aku bisa bertemu dengan lelaki itu tiga kali dalam *occasion* yang berbeda. Dan sahabat-sahabatku ini belum ada yang mendengar cerita tentang Legawa dari mulutku, akan panjang ceritanya jika harus aku jabarkan di sini sedangkan sang MC sudah memulai acara di depan sana.

Setelah MC selesai dengan sambutannya, Naya berjalan keluar dari pintu kayu di pojok ruangan bersama dengan sang kakak perempuan. Naya terlihat sangat cantik dan anggun menggunakan kebaya modern itu, rambutnya disanggul dengan hiasan bunga berwarna putih. Naya menduduki kursi kosong di antara Mama dan Papanya, berhadapan dengan Rama yang juga ada di posisi yang sama.

Dimulai dari Rama yang mengutarakan maksud dan niatnya diadakan acara sore hari ini dan ditanggapi dengan perwakilan dari keluarga Naya yaitu Papanya yang kemudian dilanjutkan dengan bertanya kepada Naya apakah Naya menerima lamaran Rama. Acara lamaran seperti ini selalu membuat bulu romaku berdiri dan jantungku berdetak cepat. Yang ada di pikiranku bagaimana jika sang mempelai wanita tiba-tiba berubah pikiran? Tapi untuk Rama dan Naya itu tidak akan terjadi, yang aku tahu mereka saling mencintai. Setelah Naya menerima lamaran

yang diajukan oleh Rama, prosesi tukar cincin dan seserahan sebagai simbolisme dilakukan di panggung kecil itu. Melihat kedua keluarga menjadi satu di depan sana membuat aku ikut terharu, Naya bahkan sudah menyeka air matanya berkali-kali di depan sana.

Acara selanjutnya ada perkenalan keluarga yang dilakukan dengan santai dan penuh tawa, kemudian pembacaan doa, ucapan terima kasih dan pamit dari keluarga Rama. Tidak berbeda jauh dengan acara lamaran Kak Lea awal tahun lalu.

Di sesi ramah tamah dan makan bersama, setelah memilih menu makan yang sudah dihidangkan, aku dan Zaline kembali ke kursi kami, sedangkan Amika dan Erik entah pergi kemana. Aku yang sedang asyik duduk sambil mengunyah nasi goreng dan dendeng dikejutkan dengan tepukan di bahu kiriku. Kulihat Legawa sedang berdiri sambil memegang sepiring nasi goreng dan ada beberapa tusuk sate di atasnya.

"*May I join you*?" pria itu tersenyum ramah.

"*Ya, sure*. Duduk, Mas," Aku meminta Zaline untuk bergeser satu kursi ke kanan dan diikuti olehku, jadi Legawa bisa menduduki kursiku sebelumnya.

"Jadi kamu teman atau saudara dari Nayara?" Legawa memulai pembicaraan tak lama setelah posisi duduknya benar.

"Saya sahabatan sama Naya dari SMA, Mas," jawabku.

Zaline masih terdiam di sampingku dan sibuk dengan isi piringnya, tapi aku tahu dia diam-diam mendengarkan.

"Ini sahabat saya juga, Mas. Namanya Zalina," Aku menyentuh lengan Zaline, memperkenalkannya kepada Legawa.

Zaline segera menyodorkan tangannya dan disambut dengan ramah oleh Legawa.

"Oh, Hai. Salam kenal, saya Legawa. Mmm... Kenalannya Akina," Lelaki itu sempat berpikir sebentar, karena sama seperti yang berputar di kepalaku sejak tadi, aku bingung memperkenalkan Legawa kepada teman-temanku jika mereka ingin tahu.

"Kenal di mana, Mas?" Zaline yang tetap terlihat dingin tapi sopan melemparkan pertanyaan lagi.

"Sebenarnya ini kali ketiga kita ketemu, sebelumnya ketemu di Liberica terus beberapa hari yang lalu mobil saya nabrak mobil temannya Akina," jelas Legawa dan disambut anggukan kepala Zaline yang matanya melirikku seolah meminta penjelasan yang lebih detail.

Pertemuan ketiga dan semuanya *unpredictable*.

"Mas sendiri keluarganya Rama?" Aku mencoba untuk mengalihkan topik 'hubungan'-ku dengan Legawa.

"Saya kakak tingkat Rama waktu kuliah, kita satu kos jadi cukup dekat. Kebetulan Papanya Rama pernah konsultasi dengan saya juga," dia meletakan sendoknya di atas piring.

"Konsultasi?" suara Zaline terdengar bingung.

Tak heran jika Zaline terlihat bingung karena wanita itu belum tahu fakta bahwa lelaki di sampingku ini adalah seorang dokter.

"Iya, Papanya Rama punya riwayat jantung dan rutin konsul ke saya," jelas Legawa tanpa ada nada menyombongkan profesinya sama sekali.

"Ooooooooh, Dokter," lirikan mata Zaline semakin dalam ke arahku. Semakin luas saja pembahasannya nanti.

Aku mengabaikan lirikan Zaline. "Dokter spesialis Jantung?" tanya Zaline lagi, Legawa menganggukan kepalanya.

Kenapa Zaline jadi aktif bertanya begini? Duh.

"Kalian berteman lama juga, ya? Awet, biasanya kalau perempuan suka banyak berantemnya," Ya, Ibuku juga pernah berkomentar seperti ini. Aku dan para sahabatku ini memang lama berteman hampir sepuluh tahun, tentu ada cekcok, saling adu mulut, atau hal-hal yang biasa terjadi di pertemanan antar perempuan. Tapi pada akhirnya kami akan kembali seperti biasa.

"Se-frekuensi gini deh, Mas. Intinya sih kita malas aja cari teman yang lain," Aku menjawab diikuti kekehan Legawa.

"Jeanne kan juga teman kamu," komentar Legawa.

"Iya, teman kantor, kadang *hangout* juga bareng, sih," ya, aku tidak mengubukan pertemananku sebenarnya. Seperti teman kantorku dan sahabat-sahabatku saling mengenal walau tak terlalu dekat, karena kami kerap kali *hangout* bareng secara tak sengaja jika bertemu di tempat yang sama. *Vice versa* untuk teman-teman sahabatku.

"*By the way*, mobil udah selesai, Mas?" tanyaku teringat masalah mobilnya dan Jeanne.

"Punya saya baru klaim aja, sih. Belum saya masukin bengkel, kalau punya Jeanne infonya sih sudah perbaikan,"

Legawa menjawab setelah menelan makanan yang dikunyahnya tadi.

"Kenapa nggak barengan?"

"Suka bingung kalau lagi tanggal ganjil dan ada panggilan dari Rumah Sakit, jadi tunggu saya ke luar kota aja sekalian biar nggak kepikiran mobil sama tanggalan," ujarnya.

Ternyata Legawa melakukan hal yang sama dengan banyaknya penghuni Jakarta lainnya, punya dua mobil dengan plat genap dan ganjil untuk menghindari pelanggaran aturan Ganjil-Genap.

Pembicaraan kami terhenti karena MC sudah membuka suara mereka kembali, mengumumkan bahwa sebelum acara berakhir akan ada prosesi foto bersama keluarga dan kerabat.

"Kemarin kamu janji mau kasih nomor ponsel kamu kan *if I have a chance*?" Aku hendak berdiri mengikuti Zaline yang sudah berdiri berniat untuk meletakkan kembali piring kami, justru menoleh ke arah Legawa yang masih duduk santai. Zaline yang sudah berdiri menjulang di samping kananku juga terlihat terpaku. "*And this is it, our next coincident*," Legawa tersenyum hangat, matanya menatap bulat kedua bola mataku dengan yakin.

Aku megedipkan mata berkali-kali saking terkejutnya, aku tak mengira pria ini akan begitu *to the point*. Berarti dia tidak main-main waktu itu mengenai nomor ponselku.

"Saya nggak ada janji apa-apa loh, Mas," terkadang isi kepala dan mulutku tidak menyuarakan suara yang senada. Aku terdengar menyebalkan, ya?

Tatapan yakin lelaki itu meredup. "Iya juga, sih. *That's totally my own statement*. Ya sudah, *then this isn't my chance*. Saya nggak maksa kamu, kok," terlihat wajah kecewa yang tertutupi oleh senyum hangat, lelaki itu kini berdiri lebih dulu. "Makasih sudah mau ngobrol bareng saya, *see you*, Akina, Zalina," pamitnya, membuat aku semakin terpaku menatap kepergiannya.

Begitu saja? Lelaki itu benar-benar tidak mencoba lagi untuk mendapat nomor ponselku? Maksudnya apa? Duh, kenapa aku yang jadi *misuh-misuh*.

"Kenapa nggak dikasih?" Zaline bertanya dengan tatapan misteriusnya. "*He looks nice, physically and his attitude is good*," tambahnya.

"*Should I*?" tanyaku sambil mendahului Zaline melangkah menuju keranjang untuk menempatkan kembali piring kotor yang kami bawa.

Aku tidak tahu kenapa aku harus mengatakan kalimat itu kepada Legawa, padahal belum tentu juga dia tertarik padaku, bisa jadi ada hal lain kenapa dia meminta nomor ponselku.

"*Sure*, kenapa nggak?" Zaline kini melipat kedua tangannya dan menatapku dengan mantap. "Dicoba aja dulu, Kin. *It's been two years*," tatapan Zaline begitu lembut, ingat kan aku pernah bilang kalau wajah Zaline ini adalah wajah yang tak bosan aku pandangi? Ya, ditambah dengan tatapannya kini, hatiku menghangat.

Benar, dua tahun dan aku masih seperti ini. Rasanya ada batasan yang aku buat sendiri untuk orang-orang, yang mereka tidak boleh melihatnya, melihat apa yang aku sembunyikan di balik batas yang aku buat. Dua tahun ini aku mencoba berjuang sendirian, sebisaku. Aku tidak suka

tatapan iba siapapun, aku tidak suka kalimat penghibur dari siapapun, itulah kenapa aku memilih diam dan bersikap tidak ada apapun yang terjadi.

"Yuk, kita foto," Amika datang dengan tangan yang terpaut dengan tangan Erik. Pasangan ini terlihat *cute* seperti pasangan anak ABG.

Naya sudah melambaikan tangan ke arah kami dari atas panggung. Akhirnya kami melangkahkan kaki menghampiri pasangan yang terlihat bahagia di sana.

"Ini kalau kita *posting* di sosmed, *likes*-nya bakal parah sih membludak," Amika mengotak-atik ponselnya setelah sesi kami foto bersama Naya dan Rama selesai.

Aku setuju dengan perkataan Amika, pasalnya Naya lah sang 'seleb' diantara kami. Ya, aku akui setelah kami mengepos foto kami di Instagram, beberapa *followers* Naya juga menjadi *followers* kami, memang tidak sebanyak Naya tetapi bisalah terlihat seperti Instagram '*hits*' karena ribuan *likes* dan ramainya kolom komentar, padahal postingan kami tidak semenarik milik Naya.

"*Thank's* ya, Guys. Gimana ada *minus* nggak? Makanan? Dekorasi? Oke, nggak?" Nayara akan tetap menjadi Nayara, aku satu tim dengannya masalah kesempurnaan.

"*Perfect*," Aku menjawab lugas. "Suka banget sama semua bunganya, dekorasi *backdrop* sih gue paling jatuh cinta," Aku menyuarakan pendapatku, karena sejak tadi memang dekorasi panggung ini yang menarik perhatianku.

"Gue suka dekorasi *venue*-nya, sesuai sama lo banget, Nay," Amika menambahkan.

"Ibu Zalina? Bagaimana pendapatnya?" Naya menyakan pendapat kami semua, satu per satu.

"Gue kapan sih pernah *complain* di acara orang?" Zalina tetap menjadi Zalina, *deal with it*. Dia tidak akan peduli mengenai hal-hal sepele seperti itu apalagi bukan yang jelas-jelas berkaitan dengannya.

"Ya ini kan acara teman lo sendiri, kalau ada komentar ya bilang aja, gue terima. Makanan? Aman, nggak? Duh, ngeri banget tante-tante gue pada nyinyir," Naya tetap menjawab, Rama yang ada di sampingnya sampai ikut terkekeh.

"Kelakuan bini lo tuh, Ram," Amika memutar kedua bola matanya.

Erik yang berdiri di samping gadis itu segera merangkulnya. "Belum halal, Beb."

"Nggak usah pikirin kata orang, lah. Yang penting kalian yang punya acara tuh bahagia. Kita-kita kan cuma tamu undangan yang udah dikasih waktu buat ikut merasakan kebahagiaan kalian aja," akhirnya komentar Zaline keluar dari mulutnya.

Naya dan Rama sama-sama bersorak. "Emang TOP deh Ibu Zalina," Rama mengacungkan kedua jempolnya.

"Ah, cinta banget gue sama lo, Zal!" Naya memeluk Zaline dan mengecup pipi wanita yang kini berdecak.

"Weeeh, Mas Rama selamat dulu, ah," ucap salah satu dari tiga orang laki-laki yang menghampiri panggung dimana kami masih berdiri berkumpul. Ada Legawa diantara mereka, sekilas senyumnya terlempar ke arahku sebelum datang menjabat dan sedikit memeluk Rama.

Keempat lelaki itu berbincang seru sampai Rama memperkenalkan Naya dengan ketiga lelaki itu, dan kami sedikit bergeser.

"Oh iya, ini sahabat-sahabatku dari SMA," Naya tiba-tiba membawa kami ke percakapan mereka.

Dua lelaki selain Legawa memperkenalkan diri sebagai Rio dan Putra, sedangkan Legawa hanya menjabat tangan Amika dan Erik.

"Akina dan Zalina saya sudah kenal," kata Legawa yang disambut anggukan kepalaku dan Zaline.

Naya menatapku dan Zaline dengan tatapan bingung dan penuh selidik, sedangkan Amika menunjukkan wajah yang penuh tanya, karena tadi saat aku dan Zaline berbincang dengan Legawa, wanita ini dan kekasihnya pergi entah kemana.

"Emang nih, Bang Ega kalau masalah cewek cantik cepat banget," pria bernama Rio berseru, Legawa hanya balas terkekeh.

"Emang, nggak ada yang ngalahin itu mah. Bang Ega ini dokternya Papa juga, Sayang," Rama merangkul pundak Naya yang mengangguk paham walaupun sisa-sisa tanya itu masih melekat di wajah wanita itu.

"Ini kita mau pamitan sekalian. Selamat buat kalian berdua, ya. Semoga lancar sampai hari pernikahan," kini pria bernama Putra yang bersuara.

"Makasih udah diundang ya, Ram," Legawa menjabat kembali tangan Rama.

"Kalian udah kayak abang-abang gue, masa iya hari penting gue nggak diundang," Rama memeluk satu per satu ketiga lelaki itu. Terlihat keempat orang itu sangat akrab satu sama lain, *bonding* mereka mungkin sekuat *bonding*-ku dengan para sahabatku.

"Semoga gue nggak lagi di bagian Timur deh pas hari-H," lelaki bernama Putra kembali berseru, dan kembali terjadi percakapan seru antar keempat lelaki itu sebelum mereka benar-benar bertolak pulang.

Setelah ketiga pria itu berbalik menuruni tangga, tatapanku mengikuti punggung Legawa yang semakin menjauh menuju pintu keluar. Kepalaku terus-menerus merapalkan kalimat 'haruskah? haruskah? haruskah'.

"Heh!" Naya menepuk pundakku kencang sampai aku mengaduh dan menoleh.

"Jadi lo tersangkanya! Hampir pingsan gue kalau itu Zaline yang kenal. Gimana sih ceritanya?" mata mereka semua menatapku seolah menunggu jawaban atas keingintahuan mereka. Padahal Rama bisa saja bertanya tadi dengan Legawa, jadi tidak hanya aku yang di sidang di sini.

"Itu tadi mereka udah dadah-dadah pas acara baru mulai," adu Amika sambil mencontohkan gerakan tangan kanannya keatas seolah melambaikan tangan.

"Intinya itu cowok tertarik sama ini cewek," Zaline menunjukan jempol kearahku dengan gaya cueknya.

"Bang Ega?" pekik Rama terlihat terkejut. Kenapa Rama terkejut sekali? Jangan-jangan benar lelaki itu *gay*? Duh, bikin suudzon aja, deh.

"Duh, guys ini ceritanya bakal panjang banget," kilahku berusaha untuk terlepas dari rasa penasaran mereka, tapi pada akhirnya nanti aku harus menceritakan ini kepada mereka.

"Gue akan luangin waktu buat dengar cerita lo secara rinci," Naya sudah melipat kedua tangannya yang berarti wanita itu tidak ingin dibantah.

"Tapi saran gue jangan sekarang karena ini masih di acara penting lo," Aku mengangguk setuju mendengar kalimat Zaline. Penolongku...

Setelah melakukan *deal* bahwa kami akan mengatur waktu untuk mendengar ceritaku, Aku, Zaline, Amika dan Erik memilih pamit pulang.

Aku dan Zaline parkir pada *line* yang sama, sedangkan Amika dan Erik sudah berpisah dengan kami setelah keluar lobby.

Aku bisa melihat Legawa yang sedang berdiri di samping mobil Mazda 3 silvernya dengan ponsel yang menempel di telinga. Zaline seketika menarik lenganku untuk berhenti melangkah ketika matanya juga menangkap sosok Legawa di depan sana.

"Sebentar," Zaline mengeluarkan selembar tisu kertas dan pulpen hitam dari dalam *handbag*-nya kemudian menuliskan sederet nomor di atas lembar tisu tersebut.

"Nih, *give him a chance*," Zaline menyerahkan lembar tisu itu padaku yang aku bisa lihat deretan nomor itu adalah nomor ponselku.

Aku masih menatap lembar tisu di hadapanku dengan kepala yang tiba-tiba terisi penuh dengan kalimat "Apa ini?"

"Kin, *you and me, we both keep our own secrets that we don't tell anyone. Maybe I know yours nor don't know at all, vice versa, but till the time comes, let's give ourselves a chance. And now your time*," lembaran tisu itu kini terangkat sampai di hadapan wajahku, sedangkan aku dibuat bingung dengan perkataan Zaline. Jadi aku harus memberi kesempatan?

Aku memutuskan untuk meraih lembar tisu itu.

"*Take your time, and I promise I'll take mine. You will know, soon,*" Zaline melangkah menuju mobilnya, sedangkan aku terdiam menatap lembar tisu di tanganku.

Kesempatan? Untukku atau untuk Legawa? Haruskah aku melakukannya?

Tapi jika aku memberikan lembaran tisu ini seharusnya aku memutuskan untuk membuka hati kembali, dan itukah kesempatan yang dimaksud Zaline tadi?

Pikiranku yang tak karuan ini membuat aku tidak menyadari bahwa sejak tadi aku sudah melangkahkan kaki ke arah Legawa yang masih membelakangiku, suaranyalah yang membuatku sadar bahwa aku sudah ada di dekatnya. Tiba-tiba saja lelaki itu membalik tubuhnya dan mendapatiku yang berdiri kaku menatap wajah terkejutnya.

Legawa segera mengakhiri sambungan teleponnya dan menyebutkan namaku terkejut. "Akina?"

Aku menyerahkan lembar tisu yang sudah tertulis nomor ponselku kepadanya, dan langsung diterima walaupun dengan wajah penuh tanya dan kebingungan.

Legawa menatap lembar tisu di tangannya, dan kembali menatapku. "*Is it yours*?" Aku menganggukan kepala.

Lelaki itu terdiam sebentar, aku bisa melihat ujung alisnya sedikit berkerut, dia masih kebingungan tebakku. "*What a plot twist you are*," bisiknya, yang terdengar oleh telingaku.

Ya, bahkan aku juga bingung.

"*See you,* Mas," Aku segera membalikkan tubuh dan melanjutkan langkahku menuju mobil Kak Lea yang aku pinjam untuk datang ke sini tadi, dengan perasaan yang tak karuan.

Sampai di dalam mobil aku masih bisa melihat Legawa yang menatap ke arah mobilku, beruntungnya kaca yang digunakan Kak Lea berlapis lembar film yang terlihat gelap dari luar sana.

Aku merutuki apa yang aku lakukan, tisu? Argh! Zaline terlalu *classic* ternyata..

Postscript: Break A Leg has meaning wishing someone good luck.

A Piece Of

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

Jakarta, April 2018.

Sudah seminggu sejak hari pertunangan Naya dan Rama, juga hari di mana aku memberikan nomor ponselku kepada Legawa. Ironisnya lelaki itu belum menghubungiku sama sekali, berarti apa yang dikatakan Zaline hari itu salah besar, Legawa tidak benar-benar tertarik padaku. Lagipula aku tidak seharusnya memikirkan hal itu, apapun tujuan Legawa meminta nomor ponselku bukan berarti dia tertarik kepadaku, dan apapun kesempatan yang dimaksud Zaline mungkin memang belum saatnya.

Aku memutuskan menghabiskan waktu makan siangku di ruangan, ada Maudy di mejanya yang sedang cekikikan menatap layar ponsel, Mas Harsa dan Akbar sepertinya tadi makan siang di luar setelah salat Zuhur, sedangkan Jeanne pergi ke bengkel mengambil mobil yang infonya sudah selesai diperbaiki.

Suara cekikikan Maudy kembali terdengar, sesekali wanita itu mengunyah camilan keripik singkong yang dimasukkan ke dalam toples permen transparan.

"Ngapain sih, Mo?" Aku memicingkan mata ke arahnya.

Maudy memang sering kali sibuk dengan dunianya sendiri, terkadang dia menonton *series* atau drama Korea saat jam istirahat dan heboh sendiri. Entah apa yang dilakukannya sekarang.

Maudy mengangkat kepalanya dengan sisa senyum di wajahnya. "Ini Mbak, gue lagi main Tinder iseng-iseng," Maudy menunjukkan layar ponselnya yang jelas tak terlihat sampai ke tempatku sekarang duduk.

Tinder? Itu bukannya aplikasi untuk mencari pasangan? Aplikasi *dating*?

"Lo kan punya pacar, Mo?" tanyaku penasaran, kalau dia punya pacar untuk apa menggunakan aplikasi *dating*? Itu curang namanya.

"Punya Mbak, ini cuma iseng-iseng aja sekalian cari cowok gue apa main Tinder juga," Maudy masih sibuk menatap layar ponselnya, membuat aku semakin penasaran dan melangkah mendekatinya.

"Emang bisa?" Aku sudah ada di samping Maudy, menatap layar ponselnya yang sedang di-*swipe* ke kiri dan ke kanan jika setiap foto yang ditampilkan berubah.

"Ya bisa, Mbak. Kan bisa diatur jaraknya, di Twitter tuh lagi rame banget yang nemuin pacarnya di Tinder. Gue ikutan aja iseng-iseng, lo *download gih*, Mbak. Hiburan tahu... Syukur-syukur dapat pacar," mata wanita itu mengedip setelah mengucapkan kalimat terakhirnya.

Pacar? Dari aplikasi *dating*? *isn't it too scary*?

"Hiburan apanya?" desisku menolak *statement* wanita yang terus mengunyah camilannya.

"*Ish*! ya biar ada teman *chatting*-an. Atau nggak lihatin foto sama profil cowok-cowok gaul Jakarta, nih," Maudy menyodorkan layar ponselnya lagi kepadaku yang menampilkan foto seorang pria yang berdiri di depan mobil BMW berwarna silver, dengan kemeja biru dan celana panjang hitam, tak lupa kacamata hitam bertengker di hidungnya dan menutupi kedua mata lelaki itu. *Typically, Jakartans so hypeleash.*

"Sini HP lo, gue *download*-in," Maudy menadah tangannya ke arahku yang masih berdiri di samping kursinya.

Entah setan apa yang merasukiku, aku memberikan ponselku kepada Maudy dan sekitar 5 menit diotak-atik oleh tangan super cepatnya, gadis itu menyodorkan kembali ponselku dengan tampilan layar yang sama dengannya. "Nih, udah gue daftarin juga pakai nomor HP."

Aku meraih kembali ponselku yang menampilkan fotoku menggunakan kebaya di acara lamaran Kak Lea beberapa waktu lalu. "Terus gimana biar ada pilihan-pilihan kayak lo gitu?" tanyaku. Kenapa aku jadi tertarik begini? Tapi benar kata Maudy, hanya untuk iseng-iseng, *not bad* lah.

"Itu loh yang gambar simbol kayak api. Nanti tinggal *swipe* kanan kalau oke, kalau nggak suka *swipe* kiri, Mbak," *bak* seorang guru yang berhasil mengajarkan muridnya, senyum Maudy begitu puas.

Aku mengikuti perintah Maudy dan mulai melihat foto pertama yang ditampilkan. Lelaki berambut gondrong dengan hidung mancung, aku coba untuk *swipe* kanan, tampilannya boleh juga.

"Ini gue *swipe* kanan, kok terus hilang?" tanyaku polos, karena aku benar-benar tidak mengerti cara mainnya. Bermain aplikasi seperti ini sesungguhnya bukan tipeku. Berbicara dengan *strangers* memang kadang menjadi proses '*healing*' untukku karena bisa berbagi sesuatu dengan orang yang tidak mengenalku sama sekali, tidak menerima penghakiman dari orang terdekat atau mengenalku itu lebih baik. Tapi aplikasi *dating* ini sedikit menakutkan, karena banyak korban penipuan bahkan pembunuhan dari aplikasi *dating* seperti ini. Menakutkan.

"Nanti kalau *match* ada tulisannya, Mbak. Kalau lo udah *swipe* kanan dan nggak ada *match*-nya berarti ya nggak *match*, dia nggak *swipe* kanan juga," penjelasan Maudy membuat aku mengerti sekarang. Jadi aplikasi ini tetap dua arah, kalau keduanya oke berarti bisa berlanjut ke tahap *chatting*, kalau tidak berarti salah satunya tidak tertarik, baiklah.

Aku mengangguk-angguk paham, dan kembali mencoba *swipe* layar ponselku. Sampai sudah lima foto aku *swipe* kiri, kini foto yang ditampilkan layar ponselku membuat aku membeku. Foto seorang lelaki berkacamata menggunakan *turtleneck dark grey* yang sedang duduk di salah satu sofa Starbucks dengan cup kopi khasnya dipegang olehnya di tangan kanan. Wajah lelaki ini, wajah yang dulu... Sembilan tahun lalu? Itu jauh sekali, yang sembilan tahun lalu selalu aku tunggu setiap harinya.

Suara cekikikan Maudy menyadarkan aku dari lamunan dengan tetap menatap layar ponselku yang masih menampilkan foto lelaki itu. Arsenio nama itu tertulis di bawah fotonya.

Benar, aku yakin benar mereka orang yang sama.

"Mo, Ini harus gue *swipe* kanan atau kiri?" tanganku sedikit bergetar ketika menyodorkan ponselku ke depan wajah Maudy, menampilkan layar ponsel dengan foto Arsenio di sana.

"Ganteng, Mbak. Kanan!" cetusnya yakin, tangan Maudy menyentuh layar ponselku yang terarah di dekat wajahnya.

"Wah, *match*!" jerit Maudy membuatku segera menarik ponselku dan menatap layarnya, benar saja tulisan "***MATCH***!" terpampang di sana. "Chat, Mbak!" Maudy kini sudah berdiri dari kursinya, terlihat *excited*. Sepertinya guruku ini merasa bangga karena muridnya berhasil mendapat *match*, tapi kini aku yang *ketar-ketir*.

"Dia kakak kelas gue waktu SMA, Mo," Aku sedikit panik sekarang. Sebenarnya melihat Arsenio lagi bukan kali pertama setelah bertahun-tahun lalu, aku pernah melihatnya di rekomendasi sosial mediaku. Dan sekarang? Kita *match* di aplikasi *dating*? *'What the heck'-moment is real.*

"Kenal lo dong dia, Mbak?" masih terdengar *excited* Maudy bertanya.

Aku menggeleng kecil, bagaimana bisa mengenal? Aku seperti penguntit dulu, mengikutinya kemana saja, menunggunya, melihatnya dari jauh.

Ddrrtt.

Ponselku bergetar satu kali, masih menampilkan layar halaman aplikasi Tinder dan aku menemukan notifikasi *chat* darinya muncul.

ARSENIO

YOU MATCHED WITH ARSENIO ON 26/04/2018

- Hello there!

- It's a match.

Aku terdiam membeku melihat *chat* yang masuk.

"Mbak, balas tuh," Maudy menunjuk layar ponselku, ternyata sedari tadi kepalanya sudah melongok ikut menatap layar ponselku.

Aku melangkah kembali ke mejaku dan menduduki kursi sambil menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan keras. Aku tidak bisa berpikir jernih sekarang, apa yang terjadi ini? Kenapa Arsenio lagi?

Seketika ingatanku terbang ke hari-hari yang kulewati bertahun-tahun silam, hari-hariku yang diisi oleh Arsenio, hari-hari yang terasa berbunga dan ringan untuk dijalani, sampai hari di mana aku memutuskan untuk menyudahi segala yang aku rasakan untuknya.

Suara Della tiba-tiba muncul di dalam kepalaku. *"Tapi nanti kalau ada kesempatan Kakak harus coba, ya?"*

Kalimat yang dilontarkan Della ketika aku berkata bahwa dia tak perlu memberitahu Arsen mengenaiku. Hari itu aku berniat memberitahu perasaanku, tetapi justru aku menyerah tanpa mencoba. Inikah hari yang dimaksud oleh Della? Tapi itu sudah jauh sekali terlewat.

Kembali kutatap layar ponsel dan mengarahkan jariku untuk mengetikkan balasan di layar *chat*.

TODAY 13.20 PM

Hei -

- Kenapa swipe kanan?

Balasannya langsung muncul tak lama aku menekan tulisan SEND dengan balasan tiga huruf-ku. Kembali terdiam sambil menarik napas dalam-dalam dan menahannya sambil mengetikan balasan.

Because you are my first love? -

Aku segera keluar dari aplikasi dan membalik layar ponselku di atas meja, menghembuskan napas setelah beberapa waktu lalu aku menahannya dan kini aku terengah-engah dengan rakus mengambil banyak-banyak Oksigen.

APA YANG BARU SAJA AKU LAKUKAN?

GILA!

Ini impulsif! Aku bukan orang yang impulsif, *will never be*, sampai pesan terakhir tadi berhasil aku kirim. Aku merutuki apa yang aku lakukan dan menelungkupkan kepalaku pada lipatan tangan di atas meja dan merengek.

"Heh, kenapa lo?" suara Jeanne terdengar di telingaku, entah kapan datangnya wanita itu. "Kenapa dia, Mo?" Jeanne kembali bertanya kepada Maudy karena tidak mendapatkan jawaban dariku yang masih merengek dengan posisi yang sama.

"Kayaknya gue udah gila, deh," Aku mengangkat kepalaku dan menatap kedua wanita yang juga menatapku *horror*.

"Kerasukan lo, Mbak?" Jeanne bertanya dengan tatapan *horror*-nya.

"Lah, tadi *fine-fine* aja. Kerasukan setan Tinder, Mbak?" kini Maudy berseru dengan kerutan di dahinya.

Jeanne yang baru saja menduduki kursi segera menoleh kepadaku. "Main Tinder lo?" suara sarkas Jeanne membuatku menganggukkan kepala dengan tampang menyesal. Harusnya aku tidak usah ikut-ikutan Maudy.

"Ngikutin Maudy," Aku menunjuk Maudy yang sedang mengangkat kedua tangannya.

"Buat seru-seruan aja, sih. Kenapa emangnya?" Maudy melangkahkan kaki ke mejaku.

Seru-seruan apanya? Sekarang aku harus bagaimana kalau sudah begini? Kenapa juga aku tadi *sok* ikut-ikutan Maudy.

"Coba lihat?" Maudy meraih ponselku dan mengotak-atiknya. "Heh! Apaan nih maksudnya?" jeritnya setelah lama menatap layar ponselku, membuat Jeanne segera mendekat dan ikut menatap layar ponselku.

"*Legit* emang lo, Mbak," Jeanne menatap heran aku yang sudah menampakkan wajah memelas, Ya Tuhan... bantu aku tolong.

TODAY 13.22 PM

- Pardon me?

- Hey, there...

- Akina?

"Bales tuh, kasihan dia juga kepo. *Spill* aja udah sih, Mbak," Maudy mengembalikan ponselku yang masih menampilkan layar *chat*-ku dengan Arsen.

TODAY 13.28 PM

- Mind to tell me, Akina?

- Is that a truth, or you just kidding me?

Aku menarik napas dalam-dalam sampai terasa penuh seluruh rongga dadaku. *It's already a mess, go ahead, Akina*!

TODAY 13.30 PM

Hai, Kak -

It's nice to see you, again -

Saya Akina, kita pernah satu sekolah di Pelita Harapan Bangsa -

Aku menunggu balasannya dan sudah lebih dari lima menit balasannya tak kunjung datang, membuatku memejamkan mata dan merasakan kepalaku tiba-tiba saja seperti ditusuk-tusuk jarum.

Aku butuh bantuan.

Aku mengambil gambar layar *chat*-ku dengan Arsenio dan mengirimkan ke grup yang berisi sahabat-sahabatku karena *I've no idea what should I do, just right now*. Kalau aku berani untuk melompat dari lantai 19 ini akan aku lakukan, tapi aku takut mati.

Girl's Talk

Akina Zanna

Send a picture

Nayara Maheswari

HAH?

Yang bener aja lo, AKINA!

Zalina Ratnaduhita

Itu Arsenio? Arsenio yang dulu itu?

Nayara Maheswari

Bisa-bisanya?

Amika Kalila

Lo main Tinder? Ya Tuhanku..

Akina Zanna

Gue harus gimana dong?

Zalina Ratnaduhita

Nggak biasanya lo impulsif gitu.

Nayara Maheswari

Yaudah sih Kin, udah lama juga.

Emang lo masih demen sama dia?

Seketika aku terdiam, perkataan Naya membuatku tersadar bahwa apa yang terjadi tadi seharusnya tidak berdampak apapun untuk diriku yang sekarang, cerita itu sudah lama sekali terlewat, seharusnya kini aku bisa menceritakan itu dengan tawa dan *vibes* yang lucu, bukan panik seperti anak ABG.

Amika Kalila

Nah! Emang lo masih suka sama dia, Kin?

Gila aja...

Akina Zanna

Ya nggak, sih.

Cuma malu aja gue.

Nayara Maheswari

Udah terlanjur nyemplung juga lo, basahin aja udah.

Ajak ketemu, ceritain deh semuanya.

Beres.

Amika Kalila

Agree!!!

Zalina Ratnaduhita

Whatever happens, happens.

Go ahead.

Amika Kalila

What ever will be, will be.

Aku menggigit bibir bawahku dan termenung. Jika memang aku harus melakukannya, menceritakan mengenai ceritaku kepadanya di mana dia yang menjadi pemeran utama ceritaku itu, maka aku akan melakukannya. Setidaknya aku melepas satu cerita yang mungkin akan membawakan cerita baru untuk hidupku kelak. Arsenio adalah karakter utama ceritaku sembilan tahun yang lalu dan mungkin ini cara Tuhan agar membuat Arsenio mengetahui cerita yang pernah melibatkannya. Setidaknya kini aku tidak merasakan hal yang sama seperti sembilan tahun yang lalu, aku hanya

terkejut sekarang dan itu membuat rasa panik tiba-tiba datang.

Ddrrtt.

Ponselku kembali bergetar sekali, menandakan adanya pesan dari aplikasi tadi.

TODAY 13.48 PM

- Are you available to meet up with me tonight?

- For dinner or a cup of coffee?

- We're only 3 km apart.

Starbucks fX? -

- Sure, 7 pm?

Sharp -

- Okay, will see you there.

Kami mengakhiri percakapan melalui *chat* aplikasi *dating* itu. Dan akhirnya aku akan bertemu dengan Arsenio *in person*, *he will see me after all this time. He will know the story. Oh my Goodness, I never imagined this day would exist.*

Setelah aku keluar dari aplikasi tersebut, aku memutuskan untuk menghapus akunku dan *uninstal* aplikasi *dating* itu. Aku tidak akan pernah mau berurusan lagi dengan aplikasi *dating* manapun. *Never.*

0.6 Let The Cat Out Of The Bag

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"Laut dan pantai tak pernah saling bertanya mengapa mereka dipertemukan.

Harusnya, kita juga." **Kharisma P Lanang**

Jakarta, April 2018.

Starbucks fX malam itu terlihat ramai seperti biasa, aku melirik jam tanganku dan mendapati masih kurang 5 menit sebelum jam 7 tepat. Aku putuskan untuk memasuki pintu kaca dan melangkah ke *counter* pemesanan. Kulihat ada tiga orang berdiri di depanku, tetapi punggung tegap lelaki di depanku membuatku memajukan kepala ke samping tubuhnya.

"Kak Arsen?" Aku menyebutkan nama lelaki itu yang seketika menoleh.

Lelaki di hadapanku ini tidak banyak berubah kecuali tinggi badannya, sembilan tahun yang lalu seingatku dia tidak

setinggi ini. Badan tegapnya dibaluti kemeja panjang hitam yang sudah digulung sampai ke siku dengan celana jeans warna khaki, rambutnya juga terlihat lebih panjang dan kaca mata minus Versace berwarna gabungan coklat muda dan tua itu bertengker nyaman di hidung mancungnya. Ternyata aku masih sedikit terpesona dengan keberadaannya, *because that blank moment comes again even for a second*. Tapi dengan segera aku mencari kesadaranku sebelum lelaki di hadapanku ini tahu kalau aku sedikit terserang '*starstruck*'.

"Oh?" lelaki itu menjulang tinggi menghadapku, untungnya hari ini aku pakai *heels* yang ada di mobil Kak Lea karena tadi pagi mobilnya aku yang bawa. Tingginya yang seharusnya lebih 10 senti dariku, kini tak begitu ketara.

"Saya Akina, Kak," Aku menjulurkan tangan kananku memperkenalkan diri, ini kali pertama Arsen bertemu denganku, tapi tidak denganku.

"*You're here*," Arsen menyambut hangat uluran tanganku dan menjabatnya lembut. "Kamu mau pesan apa? Biar saya yang antre, kamu cari tempat duduk aja," katanya, yang aku sambut dengan anggukan setuju.

"Saya *vanilla cream* aja, Kak, yang tall," balasku tanpa berpikir lama aku segera mencari kursi kosong yang bisa aku dan Arsen tempati.

Karena *smoking area* di luar terlihat ramai dan aku tak tahan dengan bau asap yang dihasilkan benda ber-nikotin itu, maka aku pilih untuk menyebarkan pandanganku di dalam dan mendapati dua kursi kosong tepat di bawah lampu berbentuk logo Starbucks yang tergantung di dekat pintu kaca bagian luar, dengan segera aku melangkahkan kaki ke sana. Menatap pemandangan di luar kaca dan

mendapati pemandangan yang aku sukai, Jakarta di malam hari ditambah sisa gerimis tadi sore, dingin dan bersinar. Cantik.

"*It's yours*," suara berat milik Arsen membuatku menoleh dari pemandangan yang sedang aku nikmati. Sepertinya cukup lama aku terlarut dengan pemandangan di luar.

Aku menarik *cup* minuman pesananku. "*Thank's*."

Tiba-tiba Arsen mendorong piring berisikan *red velvet roll* kesukaanku ke samping *cup* minumanku.

"Ini?" Aku menunjuk kue di atas piring itu bingung, pasalnya aku tidak bilang aku pesan kue juga, seingatku aku hanya menyebutkan pesanan minuman tadi.

"Buat kamu, saya takut kamu kelaparan," dia meletakkan ponsel, kunci mobil dan dompet yang dikeluarkan dari saku celana jeansnya ke atas meja. Meja bundar kecil itu jadi terlihat bertambah sempit sekarang.

"Saya tadi udah makan soto ayam sih di kantor," Aku meringis sedikit, merasa segan karena sebenarnya aku sudah kenyang. Tapi untungnya kue ini adalah kue kesukaanku, *lucky me!* "Tapi nggak apa-apa, saya suka kok," Aku segera memotong kecil kue di atas piring itu dan melahapnya. Keadaan sedikit canggung sekarang, aku hanya fokus menatap kue merah itu sekarang, di dalam kepalaku sedang mengatur kalimat yang bagus dan terdengar baik untuk diucapkan kepada Arsen.

"Tinder kamu di-*delete*, ya?" Arsen memulai pembicaraan setelah hening seperkian detik karena kecanggungan kami.

"Iya," jawabku singkat, meliriknya sedikit.

Arsen justru tak melepas tatapannya dariku, tidak merasa canggung sama sekali. "Pantes, mau saya *chat*, fotonya udah hilang," desahnya.

Oh, aku tak terpikirkan kalau Arsen akan mengirimkan aku *chat* lagi. "Saya tadi cuma ikut-ikutan teman kantor aja, Kak. Ternyata malah ketemu Kakak," Aku tertawa canggung.

Arsen tersenyum separuh. "Jadi baru banget ya main Tinder?" tanyanya.

Jelas iya, karena sebelumnya mana tertarik aku dengan aplikasi *dating* macam itu. Aku terlalu penakut untuk bertemu dengan pria tidak jelas asal-usulnya dan hanya bermodal foto yang belum tentu benar foto milik mereka, bisa saja mereka asal *comot* dari Google. Tindak kriminal bisa di mana saja dan kapan saja oleh siapa saja.

"Tepatnya cuma di *download* dua jam. Kalau Kakak sendiri, udah lama main Tinder?" sembilan tahun yang lalu seingatku mana pernah aku menyebut nama Arsen dengan embel-embel Kak, aku terus menyebutnya Arsen.

"Nggak usah panggil 'kak'. Nggak juga sih, saya *download* beberapa minggu lalu buat lihat apa pacar saya main Tinder juga," baru saja aku membatin dalam hati, dia sudah memintaku tidak memanggilnya 'kak', syukurlah.

Tapi tunggu, Itu alasan yang sama dengan yang dikatakan Maudy siang tadi, disamping alasan dia hanya iseng. Berarti hal seperti itu benar-benar memang sedang *viral*, mendadak aku merasa terlalu kudet.

Aku terkekeh sedikit. "Sama banget alasannya sama teman saya yang tadi nyuruh saya *download* Tinder," cetusku.

Kenapa mereka yang jelas-jelas memiliki pasangan justru mencari orang lain? Padahal ada orang-orang diluar sana yang jelas-jelas sendiri dan kesulitan mencari pasangan. Sesulit itukah bersyukur?

Arsen hanya terkekeh dan menyeruput kopi di cangkirnya.

"Memang lagi *trend* ya selingkuh di aplikasi *dating*?" Aku bertanya karena merasa tak habis pikir, kenapa juga memilih jalan selingkuh terang-terangan seperti itu? Begini, jika pasangan mereka bukan Maudy atau Arsen mungkin mereka tidak akan terpikirkan untuk melacak keberadaan pasangan mereka di aplikasi *dating*, dan yang menemukan justru temannya, atau kerabatnya, atau koleganya, bisa siapa saja yang mereka kenal, kan? Jakarta tidak seluas yang mereka pikirkan. Buktinya aku bertemu Arsen hari ini.

"Mungkin, saya memang udah dapat kabar aja sih kalau teman-teman saya nemuin pacar saya di aplikasi itu. Saya mau buktikan aja," suaranya tenang sekali, seperti menceritakan hal yang lumrah. Kalau itu aku, mungkin aku sekarang sedang menangisi nasibku yang ingin dicari penggantinya oleh kekasihku sendiri.

"Dan hasilnya?" Aku meraba dengan nadaku, duh, ini terdengar sangat ingin tahu tidak, ya?

Melihat wajah Arsen yang tidak keberatan dengan pertanyaanku, dia tetap menjawab. "*She was there*," masih terlihat tenang.

Aku sedikit terkejut memang, tapi yang lebih mengejutkan Arsen tetap terlihat santai tanpa emosi sama sekali, tak ada raut kecewa, sedih atau marah terlihat di wajahnya. Apa semua lelaki akan begini kalau menemukan kekasih mereka mencoba berbuat curang?

"*I'm sorry to hear that*," cicitku sambil memutar *cup* minumanku di atas meja. Merasa bersalah karena menemukan fakta ini. *See?* Jakarta tidak seluas itu, hati-hati kalian yang gemar selingkuh.

"*No sweat*, Akina," Lelaki itu meyakinkanku, mungkin mereka hanya bertengkar kecil dan sudah kembali berbaikan. Mungkin saja, melihat lelaki ini tenang-tenang saja.

"*By the way* " sebelum Arsen meneruskan perkataannya aku sudah memotong kalimatnya.

"Saya dulu suka sama kamu, Arsen," dalam satu hembusan napas yang bisa aku keluarkan.

Akhirnya kalimat itu bisa keluar, setelah sembilan tahun berlalu.

"*Sorry*..." cicitku salah tingkah karena sudah memotong ucapannya.

Arsen menatapku heran dari balik kacamatanya, aku melihat mata hitam bulat itu bertanya-tanya. "*How can*?" tanya lelaki itu.

Aku mencoba untuk menenangkan detak jantungku. "*Firstly, I'm gonna say sorry*. Saya bingung ngomongnya, tapi ya... Dulu, sembilan tahun lalu, saya suka sama kamu. Maaf, saya cari tahu tentang kamu tanpa izin, tanpa sepengetahuan kamu," kini aku berkata dengan lambat-lambat, agar tidak salah berucap.

"*No need to sorry,* Akina*. Everyone has ever been in your posisition*," tatapan Arsen jauh dari tatapan menghina, tersinggung, terganggu ataupun menghakimiku. Tatapan hangat itu aku bahkan belum pernah melihatnya dulu.

"Saya malu sih sebenarnya akuin ini sekarang, tapi justru karena ini udah lewat sembilan tahun lalu, harusnya ini cuma jadi bagian dari cerita yang sedikit lucu, kan?" Aku mengatasi sedikit desiran gugup dari dalam hatiku.

Arsen tidak menjawab pertanyaanku, justru melemparkan pertanyaan baru. "Kenapa nggak dari dulu?" pertanyaan Arsen membuat aku mengangkat kedua alisku. "Kenapa nggak akuin dari dulu aja? Saya mana tahu ada anak gadis bernama Akina yang sedang memperhatikan saya dulu?" lanjutnya.

Aku termangu dengan ucapannya. "Kalau saya *confess* dari dulu, *maybe I couldn't get the same reaction as your reaction that I got today*?"jawabku mengawang, seperti tak yakin.

Senyum Arsen terbit, pipinya tertarik ke atas walaupun senyum itu setipis angin. *"But you also could get an other possibility*, benar Akina?"

Memang benar, ada dua kemungkinan yang akan terjadi jika dulu aku mengakuinya kepada Arsen. Aku hanya tersenyum membayangkan kemungkinan lain yang... Ya benar kata Arsen, mungkin saja bisa terjadi.

"Sudah kelewat jauh juga," desahku sedikit menghembuskan napas sebelum kembali menyeruput minumanku. Tidak ada yang harus disesali, bagaimanapun itu sudah lewat.

Arsen juga melakukan hal yang sama, menyeruput kopinya. "*But I wanna say thank you, for your feelings*," suaranya kembali terdengar setelah cangkirnya kembali di letakan di atas meja. "Saya senang mendengar fakta ini. Makanya saya bilang terima kasih untuk perasaan kamu, untuk hal-hal yang saya nggak tahu tapi kamu berikan ke saya, dari jauh

pun tapi saya senang ternyata hari-hari itu pernah ada. Semoga dulu hal itu benar-benar membahagiakan buat kamu," perkataan tulusnya sedikit membuat aku terpana, jika yang di sini adalah Akina sembilan tahun yang lalu, mungkin dia sedang berbunga-bunga dan terharu mendengarnya.

Wajahku justru terkejut dengan kalimat panjang Arsen, dia begitu menghargai perasaanku yang bahkan itu sudah tidak ada lagi sekarang. Tentu saja dulu aku bahagia, jatuh cinta saat di sekolah itu hal yang paling aku rindukan saat ini. Rasanya benar-benar ringan, semudah itu bahagia. Melihat orang yang kita sukai setiap hari, membuat semangat untuk berangkat sekolah dan belajar. Satu-satunya yang membuat hatiku terluka ya saat melihat orang yang aku sukai ternyata memberikan senyumannya untuk orang lain, bukan untuk aku yang selalu menunggu hari di mana aku bisa melihatnya dan bertemu dengannya. Jadi aku belajar satu hal saat itu, memberitahu orang yang kita sayangi dan cintai bahwa kita mencintai mereka, menyayangi mereka, adalah satu hal yang lebih baik lagi dari sekedar mencintai mereka tanpa mereka ketahui.

"Della apa kabar?" Aku mencari topik lain untuk menutupi keterkejutanku, teringat sang adik perempuan.

"Fradella? kamu kenal adik saya?" Arsenio jauh lebih terkejut dari perkiraanku, mungkin dia tidak berpikir bahwa aku akan sejauh itu ingin mengenalnya dulu.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, gimana kabarnya? Behelnya udah dilepas?" Aku teringat wajah manis Della dengan behel di giginya. Melihat keterkejutan Arsen mengetahui aku yang mengenal Della, membuat aku teringat aku pernah meminta gadis itu untuk berjanji tidak

memberitahu Arsen mengenai aku, dan aku rasa Della menepati janjinya.

"*She's good, more than good I think...*" Aku dibuat menyerngit bingung mendengar jawaban Arsen. Melihat wajah bingungku, Arsen melanjutkan kalimatnya. "Lagi *internship* dia di pedalaman Banten sana."

Aku mengangkat kedua alisku. "Oh, *that's cool. Internship* apa?" tanyaku.

"*She's a doctor*, belum sih... Katanya masih harus ambil spesialis. Duh, pusing lah pokoknya, belajar mulu tuh anak," Arsen menampakan wajah *bak* seorang Kakak yang kepusingan, aku jadi ingin melihat interaksi mereka berdua.

Della benar-benar sesuatu. Aku jadi merindukan sikap manisnya, bagaimana penampilannya sekarang? Pasti jauh lebih cantik. Dia akan menjadi seorang dokter, dan kakaknya adalah seorang arsitek, sungguh bangganya kedua orangtua mereka.

"Gimana ceritanya kalian bisa kenal?" tanya Arsen yang ternyata masih penasaran dengan aku yang mengenal Della.

"*She knows everything, but I ask her for a favor*," Della tahu segalanya, tentang perasaanku, tentang keputusanku. Tapi dia juga menepati janjinya dengan tidak mengatakan itu kepada Arsen, *a good girl*.

"*What kind of favor?*" mata Arsen memicing.

Aku menjawab ringan dengan kedikan bahu dan tersenyum jahil. "*You can ask her directly.*"

"*Oh, I will*," jawabnya pasti.

Kami tertawa bersama, aku senang karena Arsen adalah tipikal orang yang bisa membuat suasana menjadi santai secepat itu bahkan dengan aku yang notabene-nya adalah orang asing, orang baru untuknya.

"Saya boleh tanya beberapa hal nggak, sih?" tanyaku mencari topik obrolan, seringan apapun dulu aku ingin melakukan hal ini walaupun tidak begitu besar karena aku jelas menikmati memandang Arsen dari kejauhan.

"Apa?" Arsen meletakkan kembali cangkir kopinya yang sudah hampir habis setelah meneguk satu tegukan.

"Nama kamu di depannya kan ada RM, itu singkatan?" jujur aku penasaran dengan namanya itu RM itu identik dengan gelar jawa, Raden Mas. Tapi apakah RM pada nama Arsen sama seperti gelar itu? Kenapa Della tidak memilikinya?

"Iya, singkatan. Raden Muhammad," jawabnya tegas.

Aku mengangguk paham, Oh! "Kepanjangan ya jadi disingkat?" tanyaku iseng.

Arsen terkekeh geli. "Iya, kalau ujian, kotak namanya nggak cukup," perkataannya membuatku lagi-lagi setuju dengan gelak tawa.

"*Then, how about that* AR-SEN? Arsenik atau Arsenal?"

Arsen tertawa terbahak, ini yang tidak pernah aku lihat dulu dan berharap bisa melihatnya, dan hari ini aku yang membuatnya tertawa. Kalau ini aku yang dulu sudah dipastikan akan pingsan di tempat.

"Kepikiran aja ya kamu nanya itu? Saya aja nggak pernah kepikiran tanya orang tua saya," Arsen menyisakan sedikit tawanya.

"Yaa.. penasaran aja, sih," Aku meringis.

"Jujur saya nggak tahu, akan saya tanya nanti ke mereka yang kasih nama. Tapi kalau tebakan saya sih... Arsenal, deh. Di posisi ke-6 Liga Inggris," katanya percaya diri.

Aku mengangkat kedua tanganku tanda menyerah. "Duh, nggak ngerti deh liga-ligaan."

"Pasti kamu pikirnya Arsenik, ya?" Arsen menebak dengan tepat.

Aku menganggukan kepala, dan memperlihatkan deretan gigiku.

"Saya nggak se-bahaya Arsenik," ucapnya dan aku mengamini itu. "Kamu kerja di sekitar sini, Kin?" Arsen tiba-tiba membelokkan arah pembicaraan setelah melihat layar ponselnya sebentar tadi.

"Iya, di Sudirman. Kalau kamu, Sen?" mengingat dia tadi bilang kalau kita hanya sejauh 3 km maka seharusnya dia pun tidak jauh dari sini.

"Kantor saya sih di Blok-M, cuma saya tinggal di apartment Senayan sini. Belakang Plaza Senayan," cetusnya. Oh... berarti dia tidak tinggal bersama kedua orangtuanya.

"Kamu Arsitek, ya?" Aku tiba-tiba teringat ketika informasi bahwa Arsen masuk Universitas Negeri terbaik diberikan kepadaku dulu, dia mengambil jurusan Arsitektur di sana.

"Iya, tahu ya?" kini Arsen tidak terlihat begitu terkejut, sepertinya dia sudah akan terbiasa mengenai aku yang tahu beberapa hal tentangnya.

"Dulu waktu kamu lulus dari sekolah, saya dapat aja sih infonya. Prediksi saya, kamu emang akan ambil jurusan Arsitek, sih," ucapku dengan percaya diri.

"Prediksi?" wajahnya menunjukan aura geli.

Duh, ucapanku aneh, ya?

"Iya, saya tahu kamu itu pintar dan jago gambar. Dulu sempat loh saya juga mau ikut masuk jurusan Arsitektur di kampus yang sama, tapi ternyata saya nggak sepintar itu. Cuma suka gambar aja nggak akan cukup sih *skill*-nya," Aku kembali meringis mengingat sekuat apa dulu aku belajar untuk bisa masuk Universitas Negeri yang sama dengan Arsen, tetapi ternyata berakhir dengan kegagalan.

Arsen menghilangkan pandangan gelinya. "Mungkin memang bukan itu sebenarnya yang kamu mau?"

Aku sedikit tersenyum, memang, jauh sebelum bertemu Arsen cita-citaku adalah menjadi seorang ilmuwan, Profesor. "Iya sih, dulu saya obses banget jadi ilmuwan. Sampai suka banget sama pelajaran Fisika, Kimia dan Matematika," jawabku dan wajah Arsen berubah terpukau seperti tak percaya apa yang didengarnya.

"Wah!" Arsen menepuk kedua tangannya dengan wajah kagum. "Baru ini saya ketemu orang kayak kamu, terus sekarang?"

"Sekarang saya malah ngurusin duit dan cuan orang," kekehanku lolos begitu saja.

"*That's great*, kalau sekarang kamu beneran ilmuwan, mungkin kita nggak akan bisa ketemu hari ini. Bisa jadi kamu sekarang kerja di NASA," ucapnya asal.

Mana mungkin! "Itu sih kejauhan, ya..." sindirku.

"Mimpi itu memang seharusnya digantung sejauh-jauhnya, atau setinggi-tingginya kalau kata orangtua dulu, biar kalau tercapai kita bisa melihat prosesnya dan kalaupun tidak tercapai tetap kita bisa lihat bagaimana prosesnya. Dan keduanya harus kita hargai, proses yang menuju keberhasilan atau kegagalan," papar lelaki itu.

Berhenti sejenak dan menatap mataku hangat, Arsen kembali bersuara. "Sebenarnya ketika manusia berproses, nggak ada yang namanya gagal. Itu cuma cara Tuhan aja untuk nunjukin ke kamu, ke kita kalau ada '*something' more than good than what I, or you really want*."

Aku menundukkan kepala dan mengangguk dalam diam, senyumku terbit di sana.

"Sekarang kamu *happy* kan sama apa yang kamu kerjain?" Arsen menaikan salah satu alisnya yang tertutup beberapa helai rambut panjang yang tejulur ke dahi, *looks messy but still classy*.

"*Of course*, ya namanya juga kerja, di manapun akan ada *up and down*-nya. *But so far... that's all awesome,"* seruku.

"*That's the point*," Arsen masih mempertahankan senyum hangatnya.

Tak lama ponsel di atas meja bergetar, milik Arsen, ada satu pesan masuk sepertinya.

Lelaki itu dengan cepat mengambil ponselnya dan membaca sesuatu di sana. "Kin, kayaknya saya harus balik ke kantor. Ada *something urgent*," ujarnya cepat.

"Ya, *sure*," jawabku cepat, aku tidak ingin menghalanginya atau membuat apapun yang disebutnya *urgent* di sana menunggu.

"Kamu pulang kemana? Saya antar?" Arsen berbaik hati menawarkan tumpangan disaat dia mendapat *urgent calling* dari kantornya malam-malam begini. Aku tidak tahu bagaimana jam kerjanya, tapi ini sudah pukul 9 malam dan dia harus kembali ke kantor.

"Saya bawa mobil kebetulan, ke Menteng juga, dekat," Aku mengeluarkan kunci mobilku dari dalam *handbag* cokelat di pangkuanku dan menunjukan kepadanya kalau aku tidak berkilah.

"Okay," kami sama-sama beranjak dari kursi dan berdiri berhadapan terpisah satu meja kecil tempat makanan dan minuman kami tadi.

"Saya ganti dulu tadi buat minuman sama makanan saya," bersiap mengambil dompetku, tapi suara Arsen manahanku.

"*That's my treat*," serunya cepat.

Aku diam karena bingung harus membalasnya bagaimana, karena ini bukan kencan dan jauh terkesan seperti 'kopi darat' seharusnya kami membayar makanan dan minuman kami masing-masing.

"Nanti kalau ketemu lagi gantian kamu yang traktir, Akina," Aku tahu Arsen berkata seperti itu agar aku tidak merasa canggung atau tak enak hati, tapi apa itu artinya ada lain kali?

"Saya langsung, ya?" izinnya bersiap pergi dengan menenteng ponsel dan kunci mobil, sedangkan tadi

dompetnya sudah dimasukan ke saku belakang celana jeansnya.

Aku menganggukan kepala perlahan. "*Thank's*, ya. Salam buat Della."

Arsen mengangkat jempol kanannya dan menepuk bahuku sekali sebelum pergi meninggalkan tempat ini dengan sedikit terburu-buru.

Aku tersenyum melihat kepergiannya.

Dialah lelaki yang dulu membuat aku merasakan dunia berhenti sejenak karena kehadirannya, yang membuat hari-hariku lebih indah dan semua itu terasa menyenangkan. Mengingatnya saja membuatku bahagia, apa aku sudah berterima kasih dengannya tadi? Hah... sepertinya aku lupa. Aku akan melakukannya nanti saat kami bertemu lagi.

Tapi tunggu, bagaimana caranya kami bertemu lagi kalau kami tidak bertukar nomor ponsel?

Postscript : Let The Cat Out Of The Bag has meaning to allow a secret to be known.

A Piece Of

Jakarta, Mei 2018.

Getaran ponsel di atas meja membuat aku melirikkan mataku yang sedang fokus dengan layar komputer yang kini sedang menampilkan tabel penuh angka, dari nomor yang tidak aku kenal. *Ugh*, aku paling malas sebenarnya mengangkat telepon dari nomor tanpa nama, tapi aku juga orang paling malas menyimpan nomor ponsel orang yang baru menghubungiku.

Aku harus fokus menyelesaikan laporan ini, harus rapi dan tepat tanpa kesalahan. Hari ini Nyonya ada di ruangannya seharian dan *mood*-nya seperti jatuh ke dasar jurang, satu-per satu dari kami berlima dipanggil karena ada saja kesalahan yang kami perbuat. Maudy bahkan sudah merengek hampir menangis ketika keluar dari ruangan Nyonya setelah tiga kali bolak-balik. Itulah sebabnya kami berlima sejak tadi hanya serius memantau layar komputer kami, kini di ruangan hanya ada aku, Maudy dan Mas Harsa yang sama-sama fokus dengan layar komputer tanpa suara sama sekali kecuali suara detik jam, ketikan *keyboard* kami dan printer, sementara Jeanne dan Akbar sedang dieksekusi di ruangan sebelah.

Aku mulai kesal dengan suara getaran ponselku yang masih menampilkan nomor tidak kukenal. Karena getarannya benar-benar mengganggu, aku putuskan untuk menggeser tombol hijau itu.

"Halo, selamat sore?" sapaku berusaha ramah, padahal jika ini dunia kartun, di atas kepalaku sudah beterbangan

kepulan asap.

Suara berdeham terdengar dari seberang. "Halo, dengan Mbak Akina? Saya dari Go-jek Mbak, ada kiriman bisa diambil dulu, Mbak? Saya sudah di depan Techno Tower," ucapnya cepat.

"Hah?" pria di seberang sana berbicara cepat sekali, otakku masih mencoba *loading*.

"Ini Mbak, Go-jek," pria di sana mulai meninggikan nada bicaranya, mungkin kesal karena aku sedikit lambat memberikan respons.

"Oh? Saya nggak pesan Go-jek, Pak," tuturku dengan suara yang lebih lembut, karena benar adanya kalau sedari tadi aku tidak menyentuh ponselku sama sekali bagaimana aku bisa pesan Go-jek?

"Iya Mbak, ini ada kiriman buat Mbak Akina," suara di seberang sana mulai ikut melembut.

"Ooh, baik Pak saya turun, ditunggu ya," balasku lagi.

Aku mengernyit bingung, kiriman dari mana? Dan apa yang dikirim? Biasanya Amika atau Naya yang mengirim makan siang, tapi sore-sore begini? Di grup juga tidak ribut-ribut seperti biasanya. Seingatku aku juga tidak memesan sesuatu dari *online shop* atau pesanan yang lainnya. Berjalan menuruni lantai gedung dengan lift sambil terus berpikir kira-kira siapa yang mengirimiku kiriman.

Sampai di lobby aku melangkah keluar pintu kaca lobby dan melihat satu motor bebek hitam terparkir dengan sesuatu yang besar terikat di jok belakangnya dan tertutup plastik hitam, aku melangkah mendekati seorang Bapak yang berdiri di samping motor itu.

Wajah Bapak itu menoleh ketika aku mendekat. "Mbak Akina?" sapa seorang Bapak dengan jaket hijau di hadapanku ini. Helm hijau masih bertengger di atas kepalanya dan ponsel di tangan kiri.

Aku menganggukkan kepala dan menatap heran sesuatu yang terikat di jok belakang motornya. "Apa ya, Pak?" cukup penasaran dengan sesuatu yang ada di balik plastik itu, besar sekali.

"Ini Mbak ada kiriman bunga dari toko bunga. Jauh banget, Mbak, pesannya kejauhan," keluh sang Bapak sambil membuka ikatan tali dengan perlahan kemudian membuka plastik hitam itu.

Sebuket besar bunga berwarna merah muda hampir mendekati ungu dengan buket berwarna abu-abu dan pita merah muda yang tergantung tag nama toko Madame Florist dan secarik kecil surat keluar dari balik plastik hitam itu.

Buket itu benar-benar besar, karena ketika sampai dipelukanku, aku bahkan seperti menggendong seorang balita. Aku segera membukasurat yang tadi tergantung pada pita merah muda karena penasaran yang sudahmelampaui batas. Siapa pengirim buket besar ini?

Oh! Setelah satu minggu lebih lelaki yang seharusnya sudah menyimpan nomor ponselku itu akhirnya muncul kembali dengan kiriman buket bunga... Apa tadi? Cymbidium? yang besar sekali seperti anak balita ini. Dia kan sudah punya nomor ponselku, tahu dari mana juga dia gedung kantorku?

Ketika aku sedang sibuk dengan isi pikiranku setelah membaca pesan dari Legawa, suara Bapak yang masih berdiri di samping motor hitamnya kembali terdengar. "Ya

sudah, Mbak. Saya selesaikan ya di aplikasi?" Aku mengangguk mempersilakan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Buket bunga di pelukanku ini secara sempurna menutupi pandanganku, jika aku memeluknya seperti ini tingginya mencapai lebih dari kepalaku. Aku putuskan untuk membaringkan buket ini di tangan kiriku dan tangan kananku memeluk bagian sampingnya. Benar-benar seperti menggendong bayi.

"Makasih ya, Pak," ucapku sebelum meninggalkan sang kurir. Aku berjalan kembali memasuki gedung kantor, beberapa pasang mata menatap ke arahku dan sapaan seseorang membuatku sedikit memiringkan kepala saat aku berdiri di depan pintu lift.

"Romantis banget pacarnya, Mbak Akina," Wanita itu Arini dari divisi klaim yang kini berdiri di sampingku, sama-sama menunggu pintu lift terbuka.

"Dari teman, Rin," kataku singkat, aku malas menjelaskan panjang lebar juga karena mungkin Arini hanya menyapa untuk basa-basi.

"*Cute* banget temannya," nada jahilnya bisa aku dengar, kami melangkah masuk ke dalam kotak besi itu setelah isi orang-orang di dalamnya keluar, tentu saja sambil keheranan melihatku.

Aku memberi sedikit kekehan. "Bunganya kali Rin yang *cute,*" balasku seadanya.

Lift sudah membawa kami menuju lantai 19, hanya ada kami berdua di dalam kotak besi yang sudah bergerak ke atas ini.

Arini kembali menatap buket di pelukanku. "Tapi itu gede banget, Mbak. Lo sampe nggak keliatan gitu mukanya," wanita itu tertawa membuatku mengamini perkataannya, bunga ini sungguh terlalu besar.

"Iya nih, *by the way* lo dari mana?" Aku mengalihkan topik dari si bunga ini karena melihat Arini datang dengan tas ransel kecil di punggung dan beberapa *clear folder* dalam pelukannya.

"Dari Asuransi, Mbak. Biasa... Ada aja masalah sama si Tuan Muda," wajah Arini berubah keruh seketika, sepertinya tadi dia sedikit lupa kalau sedang kesal berkat melihat buket bungaku.

Wajah keruh seperti ini sering terlihat di divisi klaim jika mereka harus bolak-balik kantor dan gedung asuransi, pasalnya Boss mereka di sana, yang disebut 'Tuan Muda tadi benar-benar menyebalkan, aku juga pernah berurusan dengan yang bersangkutan dan alhasil egoku terinjak-injak dan menghasilkan amarah yang luar biasa.

"Haduh, lo nyebut namanya aja *mood* gue langsung jatuh, Rin," Aku memutar bola mataku kesal dan disambut tawa oleh Arini.

Wanita itu menepuk tangannya girang. "Gila sih yang waktu lo ribut sama dia di kantor, Mbak. LEGIT!" jempolnya mengacung di depan wajahku.

Aku menghembuskan napas keras. "Ya dia nyebelin banget, untung gue ada *backing*an Nyonya. Karena gue bawahan Nyonya juga sih, pasti dibela, tapi Boss lo tuh emang parah nyebelinnya, kampret emang," Aku sering mengeluarkan umpatan jika membahas si 'Tuan Muda, karena di matanya pun aku, lebih tepatnya kami semua tidak pernah terlihat benar jika bekerja, *we're away from his expectations*,

walaupun kami semua juga tidak ingin memenuhi ekspektasinya jika cara kerjanya masih *sok* otoriter.

Bunyi lift berdenting menandakan kami telah sampai di lantai yang kami tuju, aku dan Arini melangkah keluar dengan kikikan kecil Arini masih terdengar. Ruang klaim cukup ramai, bunyi mesin printer dan telepon saling bersautan, Arini langsung kembali ke kubikelnya sedangkan aku terus melangkah ke ruangan dengan suara-suara anak klaim yang mengomentari buket bunga besar yang kubawa dan hanya kubalas seadanya.

Aku mendorong pintu kaca ruanganku dan menemukan Maudy dan Mas Harsa yang langsung melebarkan kedua matanya.

"Gede amat, Kin?" suara Mas Harsa lebih dulu terdengar tepat ketika aku menutup pintu.

"Cieee, dari siapa tuh?" diikuti suara Maudy jahil.

Aku meletakkan bunga besar itu di atas meja kerjaku, lebih tepatnya di atas tumpukan kertas-kertas di mejaku. Belum sempat aku menjawab pertanyaan mereka, Jeanne dan Akbar masuk ke ruangan dengan wajah kusut.

"Gimana?" perhatian Mas Harsa berpindah ketika melihat wajah kedua orang yang berjalan lesu menuju masing-masing kursi mereka.

Aku bisa mendengar keluhan Akbar. "Revisi *maning*," lelaki itu melempar tubuhnya di kursi beroda miliknya dan membuat kursi itu berputar membelakangi meja.

Sedangkan Jeanne duduk tanpa berkata apapun walaupun wajahnya jelas tercetak bahwa dia pun kepusingan, wanita itu segera menghubungkan *flashdisk* yang tadi dibawanya

bersamaan dengan tumpukan kertas dari *clear folder* dan langsung fokus dengan layar komputer, tanpa berniat ikut mengeluh.

"Aduh, *mood* Nyonya parah banget hari ini, biasanya nggak separah ini," Maudy ikut mengeluh sambil menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Aku sedikit setuju kalau Nyonya hari ini lebih *moody* dari biasanya. Memang ada hari-hari kami harus menghadapi hal seperti ini, tapi sepertinya hari ini mereka sudah seperti siap kolaps.

Maudy bangun dari posisi menyandar. "Eh, Mbak Kina, itu bunga dari siapa, sih?" wanita itu tiba-tiba kembali teringat masalah bungaku.

Seketika semua pandangan berbalik ke arahku, begitupun Akbar yang memutar kursi berodanya kembali menghadap meja dan Jeanne yang mengalihkan tatapan dari layar komputer.

Akbar berdiri dari kursinya dan melongok ke atas mejaku. "Itu bunga? Gila gede banget," komentar lelaki itu.

"Mahal ini, nggak dapat sejuta," Mas Harsa tiba-tiba sudah ada di samping mejaku dan meraih *brand tag* dari pita yang menempel pada buket abu-abu itu.

Aku hanya memutar kedua bola mataku. Aku tahu ini tidak murah, apalagi dari toko bunga besar.

"Ada suratnya lagi," Mas Harsa berseru dengan nada jahilnya. "Boleh dibaca nggak, nih?" masih dengan nada jahil lelaki itu bertanya.

Maudy dengan cepat sudah berlari menuju Mas Harsa. "Baca ya, Mbak?" belum mendapat izinku, wanita itu sudah membuka kertas kecil yang terlipat di sana.

"Legawa, Guys," pekikan Maudy membuat lelaki di sampingnya bingung.

"Siapa tuh?" Mas Harsa bertanya dengan dahi berkerut.

"Itu kembang dari Pak dokter, Mbak?" Jeanne yang duduk di kursinya dengan tangan masih siap sedia di atas *keyboard* juga bersuara.

"Dokter? Wah, Keren!" Mas Harsa manggut-manggut, sedangkan Akbar memicingkan mata melihatku seolah menetapkanku sebagai tersangka pencurian.

"Waktu gue *chat* buat info kalau mobil gue selesai, doi sempet nanya kantor di mana. Pantesan! Ternyata mau kirim kembang," seru Jeanne.

Akbar menggerakan kursi berodanya maju. "Jadi juga sama si dokter, Kin? Abangnya lo ogah, adiknya disikat juga ya?"

Aku segera melempar pulpen yang ada di mejaku ke arah Akbar setelah dia menutup mulutnya, dengan cepat Akbar menghindari pulpen yang sudah terbang ke arahnya dan cekikikan. Mulut lelaki itu memang menyebalkan.

"Abangnya siapa?" Mas Harsa adalah satu-satunya orang yang kurang *update* di sini, dia belum tahu mengenai Legawa dan asal-usulnya.

Maudy menepuk bahu Mas Harsa keras karena lelaki itu terus saja menampakkan wajah kebingungan dengan topik yang satu ini. "Ah, lo *mah* kudet, Mas!"

Aku menghela napas panjang, membiarkan mereka ramai dengan kiriman bungaku dan membicarakan Kamajaya bersaudara itu, sedangkan aku duduk dan membuka layar ponsel untuk melihat jam *digital* yang terlihat pada *wallpaper*-ku, 16.30 PM, aku harus segera menyelesaikan laporanku dan memberikannya kepada Nyonya sebelum Legawa menjemputku nanti.

"Lihat deh, ini Pak dokter ngajak *dinner* bahasanya baku banget," Maudy terkekeh dan terdengar di telingaku yang sedang menghitung tabel pembelian bahan. Ya, aku tidak heran mengenai itu, *he's* Legawa, Kamajaya, *shouldn't be weird*.

"*Attitude*-nya bagus, dong," tukas Jeanne ikut berkomentar di tempatnya tanpa mengalihkan tatapannya pada layar, untuk urusan fokus Jeanne memang juara.

"Tapi gue nggak gitu-gitu amat," balas Akbar yang kini terlihat sedang bersandar santai dan menggoyangkan kursi berodanya ke kanan dan ke kiri, wajahnya mengarah ke langit-langit.

Jeanne mengalihkan tatapannya pada Akbar. "Emang *attitude* lo bagus?" sindir wanita itu dengan santai.

Jika sudah seperti ini, mereka berdua siap-siap saling adu argumen.

"Yeeee nih anak minta dislepet!" Akbar bangun dari kursinya dengan kedua tangan di pinggangnya. Lihatlah, mereka berdua seperti Tom *and* Jerry.

Ribut-ribut itu terpotong dengan suara deringan *line* telepon di mejaku. Terlihat nomor dari *line* Nyonya di ruangan sebelah, membuatku meletakkan jari telunjukku di depan bibir, meminta mereka untuk tidak berisik.

"Halo, Bu?" sapaku. Di seberang sana Nyonya memintaku untuk datang ke ruangannya membawa laporanku. Setelah aku menutup gagang telepon, Mas Harsa dan Maudy segera berlari kembali ke meja mereka sedangkan Akbar dengan cepat menyalakan layar komputernya dan suara ketikkan *keyboard* Jeanne semakin cepat. Sedangkan aku terkekeh geli melihat tingkah mereka, seperti dikejar-kejar hantu.

"Lembur, lembur," Akbar menyerukan suara lantang setelah melakukan *stretching* kecil di kursinya, bersiap lembur dengan seabrek pekerjaan mereka.

Aku berjalan keluar ruangan dengan menenteng *flashdisk* dan beberapa lembar kertas di tangan kiri, menuju pintu ruangan Nyonya.

Setelah duduk lama di kursi depan meja besar milik Nyonya dan berdiskusi mengenai hasil laporanku, Nyonya memintaku untuk revisi beberapa nomor di sana dan saat aku hendak keluar dari ruangan, Nyonya kembali memanggil namaku.

Aku berhenti tepat di balik pintu yang sedikit terbuka. "Anak-anak keki sama saya ya, Kin?" suara Nyonya terlihat lelah, karena dia menghembuskan napas sebentar sebelum berbicara tadi.

Aku mengulas senyum, "Biasa kok itu, Bu."

Nyonya menghela napas keras dan bersandar di sandaran kursinya. "Tolong bilang ke mereka, nggak usah lembur. Besok sudah Sabtu juga, saya kena omel Pak Lukas aja tadi pagi jadi saya agak *cranky*. Malah kena ke kalian semua, saya jadi ngerasa salah."

Aku menatap wajah sedih Nyonya di depanku, Nyonya tidak pernah menampakkan wajah sedih seperti ini sebelumnya,

selalu terlihat *professional* dan berani, tidak pernah terlihat selelah dan sesedih ini. Tiba-tiba hatiku merasa iba.

Yang aku tahu, bekerja berarti tidak melulu tentang melakukan apa yang kita inginkan, bisa berkata 'iya' bahkan untuk sesuatu yang tidak ingin kita dengar, bisa menyembunyikan ekspresi semenyakitkan apapun itu dan bahkan membuangnya. Aku percaya itu yang selama ini dilakukan Nyonya, dan kami anggota se-tim-nya secara tak langsung mengikuti apa yang dilakukannya.

Pelajaran yang kudapati saat aku memasuki perusahaan ini adalah ketika aku kesulitan itu berarti rekan-rekanku pun juga ada dalam kesulitan, ketika mereka menyulitkanku itu berarti mereka juga sedang disulitkan. Ibarat sebuah jarum pada jam, seharusnya kita berjalan dengan arah yang sama, mungkin memang intensitas gerakannya berbeda tapi kami saling berpengaruh.

Bunyi suara ponsel Nyonya yang melantunkan dentingan piano Yiruma menggema, senyumannya terbit seketika. "Pacar saya udah nyariin, nih," katanya dengan nada riang sambil melirikku.

Aku membalas dengan senyuman kecil, tahu bahwa pacar yang dimaksud Nyonya adalah anak laki-lakinya yang berumur 7 tahun. Ketika dia berbicara dengan anaknya di seberang telepon, aku dengan bahasa isyarat pamit untuk kembali ke ruanganku dan dibalas anggukan sekali olehnya.

Kembali ke ruanganku dan memberitahu keempat anggota timku agar tidak perlu lembur yang di sambut dengan sorak gembira dan satu per satu dari mereka sudah pergi meninggalkan ruangan. Tinggalah aku sendiri yang baru selesai dengan revisi laporanku, tersadar jam sudah hampir menunjuk angka 18.00 PM yang artinya waktu Magrib sudah

datang, aku memutuskan untuk meninggalkan pekerjaanku yang sedang dalam proses *printing* untuk pergi ke Musala.

Berjalan ke Musala melewati pantry dan menemukan Nyonya yang duduk di kursi pantry sedang termenung menatap cangkir yang sepertinya kosong, membuatku melangkah memasuki pantry.

Wanita itu menoleh ketika mendengar aku mengetuk sekali pintu pantry dan memberikan senyum kecil.

"Mau salat, Kin?" tanyanya dengan seulas senyum tipis.

"Iya Bu, masih agak ramai kayaknya," kini aku benar-benar bisa melihat bahwa cangkir berwarna biru itu benar-benar kosong. "Mau saya bikinin kopi, Bu?" Aku menawarkan diri untuk sedikit menghiburnya, rasa kopi buatanku tidak terlalu buruk.

"Kopi buatan saya favoritnya Mas Harsa, loh," pamerku, karena memang hanya Mas Harsa yang kerap kali memintaku untuk membuatkannya kopi, lelaki itu ketagihan.

"Saingan sama istrinya, dong?" kekehan kecil keluar dari mulut Nyonya, yang entah kenapa membuatku sedikit lega.

Melihat salah satu rekan kerjaku memiliki hari yang buruk memang berpengaruh dengan perasaanku, ada rasa yang ikut tidak enak melihat mereka harus melewati hari itu dengan perasaan yang tidak baik. seperti Nyonya yang hari ini terlalu *cranky* dan membuat semua orang kewalahan.

"Nggak, sih. Masa saya harus saingan sama istri orang?" Aku tetap meraih cangkir di depan Nyonya dan melangkah ke meja kabinet untuk membuatkan kopi.

Kami terdiam beberapa saat ketika aku meletakkan penyaring kopi di dalam mesin kopi dan menuang bubuk kopi di atasnya, diikuti menuang air yang kemudian menunggu kopi tercampur setelah menekan tombol *power.*

"Kin, kamu sudah kepikiran menikah belum?" pertanyaan Nyonya membuatku membalik tubuh menghadapnya. Sebenarnya pertanyaan seperti ini sudah sering ditujukan kepadaku, mengingat usiaku yang sudah lebih dari cukup untuk menikah dan tentu saja karena orang-orang di sekelilingku sudah menikah dan akan menikah.

"Sekarang belum, sih," jawabku dan melihat raut wajah Nyonya yang masih sama seperti sebelumnya, sendu.

Sedikit memberi jeda, kemudian Nyonya membuka mulutnya lagi. "Sebelum menikah nanti, pikirkan baik-baik semuanya dulu. Apalagi kamu masih muda," ucapnya lirih.

Aku mengangguk paham, aku memang belum memikirkan masalah penikahan bahkan umurku sudah akan menginjak 27 tahun. Menikah karena kesiapan diri sendiri dan pasangan itu perlu, bukan karena perkataan orang-orang, bukan karena perintah orang tua, bukan karena latah ikut-ikutan teman. Setahuku tidak semua pernikahan berakhir baik, bahkan untuk mereka yang menikah karena jatuh cinta.

"Nggak gampang jalaninnya, bahkan untuk saya yang sudah menikah 10 tahun," lanjutnya. Tentu aku sedikit terkejut.

Aku tahu sekarang dari mana raut sedih itu muncul, ini ada hubungannya dengan masalah keluarganya, setidaknya dengan pernikahannya. Oh, sungguh bukannya aku tidak ingin mendengar cerita Nyonya, hanya saja ini terlalu

privasi, layakkah aku mendengar keluh kesah masalah seperti ini?

"Yang saya tahu dari kedua orang tua saya, begitulah pernikahan. Kedua orang yang sudah terikat itu hanya perlu bertahan di sisi masing-masing, perasaan cinta itu sebagai *booster*, adanya anak juga, selain sebagai buah cinta. Intinya keinginan untuk bertahan dengan orang di sisi kita selama mungkin," kataku, bukan ingin menggurui, jelas aku belum berpengalaman. Tapi itu yang Ayah dan Ibuku katakan kepadaku, lebih kurangnya memang harus dijalani sendiri karena setiap orang akan memiliki perjalanan yang berbeda, mungkin juga dengan saran Ayah Ibuku itu, bisa saja itu tidak berguna untuk beberapa orang.

"Tapi... Siapa yang tahu, perasaan cinta juga bisa kadaluarsa. Bisa hilang dengan alasan atau tanpa alasan, kalau sudah begitu, alasan apapun akan jadi *nonsense*," suara Nyonya sedikit bergetar, diikuti suara cairan kopi yang mulai turun menetes mengisi teko kaca di bawahnya. "Pada akhirnya semua itu bukan tentang sebesar apa rasa cinta atau siapa yang dicintai, tapi sebesar apa keinginan untuk bertahan, berbagi kasih tanpa berkurang dan menambahkan kuantitasnya kalau bisa justru kualitasnya. Mungkin ini akan menjadi kegagalan saya yang pertama," mata wanita itu menerawang jauh, suaranya menyiratkan kesedihan dan kepedihan yang akupun jadi tertular, hatiku rasanya teriris.

Suara tetesan cairan kopi sudah terhenti, aku membalik tubuhku dan menuang cairan hitam itu ke dalam cangkir kosong yang tadi aku ambil dari hadapan Nyonya. Setelah terisi aku hendak memberi sedikit gula dan suara Nyonya kembali terdengar. "*No sugar*, Kin. *Let it bitter,*" cegahnya membuat tanganku terhenti, dengan segera aku angkut cangkir itu dan meletakkannya di meja, dan menarik kursi di

hadapan Nyonya untuk aku duduki. Mungkin dia butuh teman, untuk sekedar duduk di dekatnya.

"Semua orang akan merasakan kegagalan, Bu. Itu yang membuat kita benar-benar manusia, menjadi manusiawi. Kegagalan adalah salah satu hal yang manusiawi, s*omeone said that to me,"* mataku menerawang jauh, mengingat bahwa aku juga pernah merasakan kegagalanku yang pertama, rasanya memang tidak menyenangkan, tapi benar, begitulah cara Tuhan mengingatkan bahwa kita hanya manusia.

"*People make mistakes, everyday. A lot of mistakes in life. All we need to do is* meminta maaf dan... Memaafkan. Sesulit apapun," bisikkan Nyonya terdengar di telingaku.

Helaan napas Nyonya membuatku tersadar dari pikiranku yang melayang jauh, kulihat dia sedang menyesap kopinya dan tersenyum setelah meletakkan kembali cangkirnya. "Emang enak sih, Kin," dia memuji kopi buatanku dengan senyuman. Aku senang membuat Nyonya tersenyum sekarang, setidaknya aku tenang dan lega dia akan baik-baik saja. "Benar ya kata Angga, kamu itu pendengar yang baik. *Sharing* masalah pribadi saya kayak gini, maaf ya, Kin?" Aku tersenyum membalas perkataannya. Aswangga memang pernah mengatakan itu terakhir kali kami bertemu.

"*It's an honor*, mungkin itu terlalu privasi tapi terima kasih sudah percaya dengan saya untuk mendengarkan, Bu," ucapku ingin membuatnya lebih tenang.

Nyonya tersenyum menanggapi perkataanku. "Pertama kali lihat kamu, saya tahu kamu bisa dipercaya." yakinnya. Aku senang mendengar itu, aku tahu banyak yang lebih suka memilih aku menjadi teman cerita mereka karena aku siap mendengarkan dan lebih cenderung diam karena aku juga

tidak punya begitu banyak kalimat bagus yang bisa membuat kegundahan dan kegelisahan mereka menghilang, setidaknya tanpa mengucap 'aku di sini' dengan mulutku dan tetap ada di samping mereka, mereka bisa paham bahwa aku peduli dan ingin mereka segera membaik dari perasaan apapun yang membuat mereka tidak nyaman.

Sekitar 10 menit kami habiskan untuk berbincang hal-hal ringan, aku pamit untuk pergi salat Magrib karena sudah menundanya tadi. Setelah selesai salat, aku kembali melewati pantry dan tidak mendapati Nyonya dan cangkirnya di sana, aku terus berjalan menuju ruanganku dan melihat jam sudah menunjukan pukul 18.50 PM.

Aku putuskan untuk turun ke lobby dan menunggu pria yang katanya tadi akan menjemputku pukul 7, masih ada 10 menit, kupikir lebih baik aku pamit dahulu dengan Nyonya.

"Besok Senin kayaknya saya harus traktir anak-anak, deh," ucap Nyonya dari dalam ruangnya ketika tadi aku sudah izin pamit pulang lebih dulu.

"*They'll surely be happy to hear that,* Bu," balasku riang.

Aku menutup pintu setelah benar-benar pamit dan berjalan menuju lift untuk turun ke lobby. Teringat wajah nyonya yang bersedih tadi membuat hatiku juga bersedih, sebagai perempuan yang pernah juga patah hati, aku bisa merasakan bahwa dia sedang tidak baik-baik saja. Mungkin sulit untuk mengeluarkan perasaan yang menyesakkan itu, apalagi menuangkannya kepada orang lain. begitu sulit untuk ditahan sendiri, juga sulit untuk dibagi karena merasa mereka tak cukup mengerti, karena perasaan itu miliknya, maka tidak akan ada yang benar-benar bisa mengerti kecuali dirinya sendiri, walau pun kita juga pernah ada di posisinya.

It's hard being an adult!

0.7 Once Bitten Twice Shy

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"You carry a bigger heart than most and it is not your fault."
k. tolnoe

Jakarta, Mei 2018.

Baru saja aku melangkah keluar lobby dengan buket bunga besar di pelukanku, mobil Mazda 3 silver yang aku kenal sudah berhenti di depan lobby. Aku melangkah mendekat dan sang pemilik mobil menurunkan kaca di sisi penumpang dan membuat aku sedikit menundukan kepala untuk melihat si pemilik mobil itu.

"Pas banget, saya nggak jadi parkir waktu lihat kamu. Masuk, Akina," ajaknya sambil menunduk untuk bisa milihat wajahku.

Aku membuka pintu mobil dan mencoba untuk tidak terlalu kerepotan dengan buket bunga besar ini, karena ini benar-benar besar.

"Sini saya taruh di belakang," Legawa mengambil alih bunga itu dan meletakkannya di jok belakang.

"*Thank's,*" kataku singkat dan segera duduk memasang *seatbelt*.

"Saya nggak nyangka akan sebesar itu buketnya, kamu jadi kelihatan kecil waktu bawa bunganya," kekehan Legawa terdengar ringan sembari memutar setirnya keluar area gedung kantorku. Aku yang cukup tinggi ini dibilang kecil olehnya, karena memang buket bunga itu yang terlalu besar.

"Kenapa repot-repot kirim bunga, Mas?" mencoba untuk santai dan tidak terlihat kaku, aku juga penasaran kenapa harus kirim bunga segala?

"Biasanya gitu, kan? Kalau mau ajak anak gadis *dinner* harus kirim bunga, biar romantis?" kepalanya menoleh sebentar ke arahku dengan senyum lebarnya.

Legawa ini terlalu romantis, klasik atau polos? Aku rasa sudah mulai sulit dicari lelaki yang mengirim bunga untuk undangan *dinner*, *and one thing, this is not a proper dinner I think*.

"Idenya nggak terlalu ketinggalan zaman, Mas?" sarkasku mengeluarkan gelak tawa Legawa.

Sambil melirikku dia berucap. "Semoga nggak, deh." gantian aku yang terkekeh geli.

"Kejauhan juga Mas pesannya, kasihan Bapak Go-jek yang antar tadi," mengingat tadi si Bapak yang mengantar bunga besar itu mengeluh kejauhan, aku menyampaikannya kepada Legawa.

Lelaki itu tampak tidak terkejut. "Saya cuma tahu *florist* yang bagus di sana. Harusnya saya bawa sendiri, ya?"

tanyanya, seharusnya tidak perlu membawa bunga, dia bisa langsung menghubungiku.

"Nggak juga, sih. Untung cantik bunganya," kataku sambil menengokkan kepalaku ke belakang, di mana bunga besar itu terbaring masih dengan cantiknya walaupun terlihat memenuhi jok.

Legawa ikut menoleh sebentar, hanya seperkian detik. "Cymbidium Orchid, saya nggak tahu banyak sih tentang bunga, tapi itu bunga tercantik yang saya tahu."

Aku juga tidak tahu banyak tentang bunga, tidak terlalu *addict* juga. Tapi aku punya satu bunga yang aku sukai karena keserhanaannya, Daisy.

Bunga jenis angrek yang terbaring di belakang juga cantik, terlihat sempurna dengan warna merah muda mendekati ungu.

Aku kembali membenarkan posisi dudukku menghadap jalanan di depan sana. "Warna putihnya lebih cantik kali, ya?" tanyaku, membayangkan bunga itu berwarna putih, seperti bunga-bunga anggrek putih di rumah Nenek dan Kakek.

Legawa mengangguk setuju. "Pasti, cuma susah cari warna putihnya. Kamu suka bunga apa, Akina?" tanyanya sambil menoleh sesekali ke arahku.

"Daisy, *one hope, true love*."

"*A white one?*" tebak Legawa dan aku membalas dengan anggukan dan memperlihatkan deretan gigiku.

"*By the way* kita mau makan di mana, Mas?" Aku kembali bertanya ketika bahasan mengenai bunga ini berakhir,

penasaran saja kenapa harus pakai undangan melalui buket bunga segala.

"Suka makanan *Middle East* nggak?" tanya lelaki itu, membuat aku memiringkan kepala untuk berpikir.

Aku berpikir sejenak, mencoba mengingat makanan Timur Tengah yang pernah aku makan, seperti Kari, Kebab... "Nasi kebuli?" tebakku, makanan berat Timur Tengah yang pernah aku makan sepertinya hanya nasi kebuli, cocok juga untuk makan malam.

"Suka, kan?" tanya Legawa mencoba meyakinkan bahwa dia tidak salah memilih.

Aku membalas dengan anggukan semangat. "Wah, udah lama saya nggak makan nasi kebuli. Biasanya dikirimin sama teman Ibu saya yang orang Arab asli," seruku sambil membayangkan nasi rempah-rempah itu. Dulu, saat salah satu teman Ibu yang memang asli keturunan Arab sering membawakan sepaket nasi kebuli, akulah manusia di dalam rumah yang paling semangat menghabiskannya, apalagi kalau banyak potongan daging kambingnya, wah.

Wajah Legawa terlihat puas. "Pas banget kalau gitu, aman ya kalau restorannya *buffet*?" tuh kan, apa kataku. *It's not a proper dinner. At least, not a romantic one.*

"*Sure*, malah enak bisa pilih-pilih sendiri," jawabku tanpa ragu, aku bisa melihat senyum puas Legawa masih tersemat di wajahnya.

Mobil Legawa sudah memasuki kawasan hotel besar yang masih ada di sekitar Jalan Sudirman, setelah menemukan tempat parkir, kami sama-sama keluar dari dalam mobil dan aku mengikuti langkah Legawa yang berjalan memasuki restoran di dekat lobby hotel, kami disambut ruangan

dengan sinar lampu yang hangat dan nyaman, dinding berbatu dan tirai-tirai berwarna merah dan kuning yang menggantung cantik di langit-langit.

Okay, maybe I've wrong, it's quite proper. What a warm yet pretty resto.

Kami memilih duduk di kursi dengan meja kayu berdekatan dengan pintu juga jendela kaca yang memperlihatkan pemandangan sebuah taman kecil dan gedung-gedung bertingkat. Walaupun tempat ini ada di lantai dasar, tapi pemandangannya masih terlihat sangat cantik.

Restoran ini menonjolkan bahan baku daging domba dan kekayaan bumbu rempahnya, begitu informasi dari Legawa tadi. Setelah memilih makanan yang di rekomendasikan oleh Legawa, di sinilah kami saling berhadapan dan menikmati hidangan kami.

Legawa sedang memotong daging lamb-nya dengan tenang. "Hidangan lamb shank-nya paling juara di sini," ujarnya, kemudian melahap satu potong daging yang sudah ditusuk di ujung garpunya.

Aku ikut melahap satu potong lamb dan mengangguk setuju dengan perkataan Legawa, mengikuti suapan nasi kebuli dengan bentuk nasi panjangnya yang khas. Rasa rempah yang kuat bisa aku rasakan di lidahku, sudah lama aku tidak merasakan kekayaan rempah-rempah ini.

Legawa ini memang cukup jago menilai makanan, sejak aku menyetujui bagaimana kue cokelat Liberica rekomendasi darinya itu benar sangat enak, aku tidak akan menolak jika lelaki ini merekomendasikan makanan apapun lagi kepadaku.

"Cobain sausnya, Kin," Legawa menuangkan cawan berisi cairan kental berwarna putih ke atas piringku. Setelah cairan itu menyiram bagian atas daging lamb-ku, aku segera memotong bagian daging dan melahapnya perlahan, menikmati bagaimana proses daging dan saus itu menyatu di dalam mulutku, dan rasanya... WAW!

"Wah, *recommended* banget sih ini, Mas. Parah... Enak banget," Aku dibuat tidak bisa berkata-kata dengan rasanya, perpaduan daging yang lembut dan *cream sauce* yang gurih benar-benar pas menyatu di dalam mulutku. *My tongue have been blessed*.

Lelaki itu terkekeh melihat reaksiku. "*I told you,"* ujarnya puas.

Legawa masih terus menjelaskan beberapa makanan yang ada di atas meja kami, sampai kami mencoba menghabiskan satu-per satu dari mereka dan tersisa *dessert* berupa roti-roti goreng dan potongan pudding roti.

"Mas," setelah mengunyah satu roti goreng bulat aku memanggil Legawa yang juga baru saja menelan minumannya, kini lelaki itu memberikan atensinya kepadaku dan meletakkan gelas minumannya kembali ke atas meja. "Ini pertemuan kita yang ke... Tiga? Oh! Empat," koreksiku ketika aku sadar akan salahnya hitunganku dengan pertemuan kami.

Legawa mengangguk membenarkan. "Iya, kenapa?"

"Emang kenapa Mas kepikiran mau minta nomor HP saya?" aku tidak ingin menebak-nebak, apapun tujuan Legawa, mungkin sesuai dengan perkataan Jeanne kalau dia tertarik denganku, atau bisa jadi dia memang ingin berteman denganku, entahlah lebih baik aku validasi sendiri apa maksud dan tujuannya dari mulut lelaki ini langsung.

Legawa sedikit memutar bola matanya ke samping, mungkin menimbang jawabannya. "Menguji keberanian saya," jawabnya sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

Menguji keberanian? Memangnya dia sedang uji nyali? Lagi pula ada apa dengan masalah keberaniannya, bukankah dia sendiri seorang dokter bedah? pikiranku sedikit protes dengan jawabannya.

"Hah? Emang Mas takut apa?" alisku berkerut karena sedikit protes dan tidak mengerti.

"Nggak takut, sih." Aku menghela napas lega. Matanya menangkap tatapanku bulat. "Cuma kalau ngadepin perempuan suka salah strategi," Aku terdiam sedangkan lelaki di depanku menebar senyuman yang semakin lebar.

Aku berdeham sedikit, sepertinya memang harus aku tanyakan apa sebenarnya niat si dokter ini. Apa benar perkataan Jeanne bahwa lelaki ini tertarik denganku? Dia baru saja berkata 'ngadepin perempuan' *doesn't mean he has any interest in me.*

"Emang "

Belum aku selesai bertanya, suara Legawa sudah memotong. "Iya, saya mau coba mengenal kamu, Akina," sungguh setenang itu cara bicaranya, tanpa kegugupan atau salah bicara. Tapi, mengenal juga bukan berarti... Ah! Itu jelas dia memang ingin melakukan pendekatan. *You think too much*, Akina!

Bagaimana ya, aku harus ceritakan masalah Aswangga kalau begini, setidaknya dia tahu bahwa aku mengenal Aswangga, tapi... Harus tahu juga kalau aku dan Aswangga pernah jadi korban *matchmaking*.

Aku berdeham sebelum berkata. "Mas*, I have a fun fact that you... don't know yet,*" Aku berkata lambat-lambat, sedikit ragu.

Satu alis lelaki itu naik. "*What kind of fun fact*? Kamu sudah menikah? Atau tunangan?" tanyanya dengan sedikit memicing.

Aku menggeleng cepat. "Bukan," jawabku tanpa ragu.

Bagaimana bisa aku sudah tunangan? Apalagi menikah? Aku tidak akan ada di sini kalau itu adalah faktanya.

Legawa mengelus dadanya seolah merasa lega. "Syukurlah, itu yang paling saya hindari," senyumnya kembali terbit.

Bukan hanya dia yang harus menghindari hal seperti itu, tapi semua orang. Jangan sampai kamu melakukan pendekatan kepada seseorang yang sudah akan menikah apalagi sudah memiliki pasangan, jangan sampai.

Wajah Legawa menanti perkataanku. "Mmm... Mas percaya nggak kalau saya kenal Pak Aswangga?" tanyaku setelah melihatnya diam menunggu aku berbicara.

Legawa tetap terdiam, kehilangan senyumannya dan wajah terkejut miliknya muncul walau hanya sedetik.

"*Isn't he your brother*?" lanjutku. Tidak ada yang memberitahuku mengenai hubungan kedua orang itu, tapi keyakinanku sudah lebih dari seratus persen bahwa mereka kakak-beradik.

Salah tidak ya kalau aku bilang masalah ini, tapi maksudku... tadi dia bilang ingin mengenalku, berarti dia memang ada niat untuk PDKT, kan? Jadi dia memang seharusnya tahu kalau aku dulu pernah jadi korban

matchmaking yang gagal dengan sang kakak, *so if someday* aku dan Legawa nge-*date* dan bertemu Aswangga tanpa sengaja, tidak akan jadi lebih heboh, benar kan? Eh tapi, kok... aku malah berharap ada waktu nge-*date* lagi.

"Aswangga? Kakak saya... Kamu tahu dari mana Aswangga itu kakak saya?" matanya kembali memicing, kini dia sudah tidak bersandar lagi dan tubuhnya mendekat ke arah meja, rasa penasaran dan terkejutnya menjadi satu.

"Jadi, awal tahun atasan saya kenalin saya ke temannya yang *which is* adalah Pak Aswangga. Nah, atasan saya ini tiba-tiba aja *ngide* buat saya ketemu Pak Aswangga berdua, niatnya Bu Anastasya memang ingin menjodohkan kami berdua, sih," ucapanku terhenti sejenak.

Legawa mengangkat tangan kanannya memintaku berhenti. "Tasya? Atasan kamu itu Tasya? *She's a bestfriend of Aswangga, I know her,*" tuturnya, kini wajah terkejutnya kentara sekali. Legawa bisa sangat ekspresif dibalik sikap tenangnya.

Another fun fact, Legawa juga mengenal Nyonya. *I even didn't know* bagaimana hubungan persaudaraan Legawa dan Aswangga terjalin satu sama lain, sampai bisa mengenal masing-masing teman mereka, ya walaupun aku dan Kak Lea juga sama seperti itu, aku mengenal beberapa teman Kak Lea begitupun sebaliknya. Tapi mereka laki-laki, maksudku, kupikir mereka '*You have your own business, so do I. Don't bother mine, so do I' kind-of-siblings.*

Anggukku sedikit ragu. "*O...okay, yes she is,*" jawabku tersendat karena sejujurnya aku tidak berekspektasi kalau Legawa juga mengenal Nyonya.

"*Sure that's a fun fact, sorry* motong tadi... Lanjutin, Kin," pintanya sopan.

"Ya, akhirnya kita *out for lunch, once*. Tapi pada akhirnya kita berdua nggak ngerasa cocok," lanjutku mengedikkan bahu dan mengangkat gelas minumanku berniat untuk menyegarkan tenggorokan yang sedikit kering.

"*Sure,* gimana mau cocok? *He's in love with his bestfriend,*" bisik Legawa dengan sangat santai.

Aku terbatuk-batuk, *okay*, aku salah seharusnya aku tidak menarik napas saat menelan minumanku, alhasil cairan itu sedikit masuk ke saluran yang salah kini dan membuat aku tersedak atau dengan kata lain AKU TERKEJUT!

Doesn't he know that he just spilled the tea about his brother? *It should be a secret, right*?

Legawa menarik selembar tisu dan menyodorkan kepadaku. Tangannya mengambang di udara, terhenti saat ingin mengarah ke punggungku.

"*It's okay, I'm okay,"* ucapku setelah berdeham berkali-kali dan meminum minumanku dengan benar kali ini.

"Kamu kaget?" Legawa bertanya heran.

Jelas aku terkejut, Nyonya bahkan berniat menjodohkan aku dengan Aswangga, berarti Nyonya tidak tahu fakta yang satu itu.

"Aswangga suka sama Bu Anastasya?" Aku bertanya untuk meyakinkan sekali lagi, bisa saja aku salah tangkap.

Legawa terkekeh geli, kali ini lebih panjang. "Saya pikir orang-orang akan langsung sadar kalau lihat matanya Aswangga, gimana dia memuja Tasya."

Oh Tuhan, aku tidak menyadari itu. Kelemahanku adalah menyadari hal-hal seperti itu di sekelilingku.

"Tapi Bu Anastasya kan sudah menikah?" kataku bingung.

"*And then?* Angga *just love her*, kan nggak ganggu rumah tangga orang," balas Legawa dengan santun.

Yang itu berarti Aswangga tidak membiarkan Nyonya mengetahui perasaannya. *Indeed, everyone will face their own one side love,* begitupun orang-orang seperti Aswangga.

Aku terdiam sesaat. Ya, tidak ada yang salah dengan mencintai orang yang sudah menjadi milik orang lain, selagi tidak merusak hubungan mereka. Tidak ada yang salah.

"Benar, kan?" Legawa bertanya lagi karena aku hanya terdiam dan aku membalas dengan senyum singkatku. Lelaki itu tersenyum setelah mendapat persetujuanku mengenai *statement*-nya. "Terus gimana kamu jadi tahu kalau dia saudara saya?"

"*That* Kamajaya," jawabku.

Legawa mengangguk seolah baru mengingat fakta itu, bahwa mereka memiliki nama keluarga yang sama dan Aswangga cukup terkenal di dunia karirnya dengan beberapa kali masuk koran dan majalah otomotif. Lagipula, Hygen Kamajaya sudah menjelaskan segalanya tanpa aku kesulitan mencari tahu.

"Oh, jadi kalian pernah nge-*date... Okay*," Lelaki itu menyilang kedua tangannya di atas meja kini, sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tapi saya masih boleh kan kenal sama kamu?" tanyanya hati-hati.

Aku menatap mata Legawa yang sedang menatap penuh harap kedua bola mataku.

Satu fakta lagi yang harus lelaki di hadapanku ini tahu, bahwa aku masih belum ada niatan untuk serius kepada siapapun. Tapi bagaimanapun, aku sudah memberi lelaki ini kesempatan ketika aku memberikannya nomor ponselku tempo hari. Jadi seharusnya lampu hijau sudah dia lewati.

"*Of course,*" itu jawaban paling aman untuk saat ini. "*Anyway...*" lanjutku lambat-lambat setelah Legawa melepas senyum hangatnya itu. "Kayaknya saya harus minta maaf, deh," kali ini suaraku lebih lugas dari sebelumnya. Aku teringat masih punya dosa dengan Legawa.

"*With me*?" tanya Legawa dengan wajah bertanya.

Aku menganggukkan kepala. "Jadi waktu pertama kali kita ketemu, *I accidentally, without any bad intentions* loh ya... *I said that you are a gay,*" Aku menggigit bibir bawahku setelah mengatakan kalimat terakhir dengan satu tarikan napas.

"*WHAT?*" pekik Legawa terkejut, bisa jadi juga tidak terima.

Tak lama lelaki itu justru melanjutkan dengan tawa yang cukup keras sambil memegang perutnya, benar-benar terhibur.

"Sssttt," Aku sedikit menegurnya karena beberapa orang sempat menoleh ke meja kami, merasa terganggu dengan suara tawa lelaki di hadapanku.

"*Sorry, sorry,*" Legawa menundukkan kepala kepada beberapa pengunjung yang sempat menoleh tadi, wajahnya merasa bersalah.

Ternyata lelaki sopan santun di depanku ini bisa juga kebablasan, *out of control.*

"Kok bisa sih, Akina? Memang saya keliatan kayak *gay*?" sekarang lelaki itu berkata sambil bisik-bisik.

"Ya, maaf. Saya kan lagi ngomongin Mas sama Kakak saya, yaa... *It just 'slipped'.* Saya juga mikirnya Mas itu *influencer* atau *youtuber,* abis Mas *necis* banget, ya taulah pekerjaan yang lagi nge-*trend* sekarang. Mana saya tahu kalau Mas itu dokter, kan baju dinasnya nggak dipakai," paparku menjelaskan.

Apa lagi yang bisa aku pikirkan selain itu? Sudahlah dia wangi sekali malam itu, pakaiannya rapi *bak* ingin *photoshoot*.

Aura geli masih tersisa di wajah Legawa, tapi aku yakin dia sedang menahan tawanya. "Saya masih tertarik sih sama cewek, ini buktinya saya lagi sama kamu. Tapi nggak tau sih... Kalau-kalau kamu cewek jadi-jadian," Aku menepuk pelan bahunya setelah mendengar kalimat terakhirnya yang membuat kami berdua cekikikan.

Kesopanan yang dimiliki Legawa membuatku sedikit canggung memang, sikap santunnya apa lagi, tapi terkadang lelaki itu bisa mencairkan suasana dengan sikap lainnya yang santai, mungkin karena didikan keluarga menjadikannya memiliki sikap yang santun seperti itu, terlihat jelas bahwa Aswangga juga memilikinya, keduanya punya aura bersahaja dan wibawa yang besar.

Berbincang berbagai hal dengan Legawa, mulai dari pekerjaan, makanan sampai merk *perfume* sungguh menarik, aku yang sangat senang mendengarkan cerita-cerita orang lain senang sekali mendengarnya berceloteh, sama seperti Aswangga. Tak terasa waktu sudah

menunjukan pukul 9, kami memutuskan untuk meninggalkan meja kami setelah Legawa melakukan pembayaran dan aku mengecek ponselku melihat sahabat-sahabatku yang berjanji bertemu malam ini untuk menginap di rumah Naya, masih ingat kan aku punya hutang cerita dengan mereka? Dan hutang ceritaku sudah *double*.

"Mas, saya naik taxi aja deh. Kebetulan mau ke arah Dukuh Atas, teman-teman saya tunggu di sana," kami sudah sampai di samping mobil Legawa, tapi aku tidak enak untuk memintanya mengantarku, mana tahu kalau arahnya pulang berbeda.

Tangannya membuka pintu mobil untukku dengan senyuman yang sudah membuatku terbiasa, senyuman hangatnya mengingatkan aku dengan Den Bagus, kakak sepupuku. "Saya antar, Kin. Nggak ngerepotin, kok. Ayo masuk."

Aku menuruti perkataan lelaki itu saja dari pada harus ribut-ribut kecil di parkiran hotel malam-malam, bisa-bisa orang berpikiran yang tidak-tidak.

Saat mobil Legawa sudah menyatu dengan mobil-mobil lainnya di Jalan Sudirman, ingatanku terbang mengingat masalah yang kemungkinan di hadapi oleh Nyonya dan suaminya, ditambah lagi kini aku mengetahui fakta mengenai perasaan Aswangga kepada Nyonya.

"Mas, menurut Mas... Apa perasaan itu bisa kadaluarsa?" Aku masih menatap jalanan yang cukup lenggang, lampu-lampu dari gedung bertingkat dan lampu jalanan sangat menyenangkan untuk dilihat, warna kuningnya terasa hangat.

Legawa sempat menoleh sebentar dan kembali fokus ke jalanan. "Kok tiba-tiba tanya gitu?"

"Tanya aja... Ada yang pernah bilang gitu. Saya mau tahu pendapat Mas," kini aku yang menolehkan kepala untuk melihat ekspresi Legawa yang sedang memiringkan sedikit kepalanya, dia sedang berpikir.

"Hmm, mungkin? Karena yaa... *As we know*, nggak ada yang selamanya di dunia ini. Entah itu harus pergi, hilang atau mungkin itu katamu tadi... Kadaluarsa," jawabnya.

Sebenarnya aku tidak pernah berpikir mengenai hal seperti itu, aku tahu, sangat tahu kalau apapun tidak ada yang selamanya. Hanya saja yang mengganggu pikiranku adalah *we talk about love, something that I thought would never has time limit.* Tapi bisa saja itu terjadi, *world full of surprises.*

"Iya sih..." Aku hembuskan napasku keras. "Cuma tunggu waktu aja," desahku.

"Tapi kita hidup kan bukan untuk pikirin hal-hal seperti itu. Alasan yang paling utama sudah pasti bahagia, hal-hal seperti itu cukup untuk kita pahami ada, ada waktunya, tapi nggak perlu lah terlalu dalam memikirkan atau menunggu waktu datangnya. Menerima bahwa hal-hal yang datang dan pergi itu selalu ada, sudah cukup. Nikmati hal-hal yang bikin bahagia saja dan bersyukur itu pernah terjadi. Jadi semisal kepergian, kehilangan atau *you so called it as* kadaluarsa itu terjadi, kamu juga sudah bisa menerimanya, dengan hati terbuka."

Perkataan Legawa sedikit menohokku, untuk seseorang yang cukup *overthinking* sepertiku lumayan menghabiskan waktu untuk memikirkan hal-hal apa yang terjadi di depan sana, kebaikan ataupun keburukan, selalu sudah menumpuk di dalam kepala.

Aku menerawang jauh ke jalanan di depan. "Kadang saya juga berpikir kayak gitu, semisal hari ini bahagia yang terlalu berlebih tapi nggak benar-benar bisa menikmati karena kepikiran ada hal buruk yang pasti menunggu di depan sana," seharusnya bukan aku saja yang pernah merasakan hal ini, memang sangat mengganggu karena tiba-tiba saja perasaan asing yang tidak enak muncul saat suatu hal membahagiakan sedang terjadi dalam hidup kita.

Legawa kembali menoleh sedikit menatapku. "Kamu terlalu keras sama pikiran kamu sendiri, jangan terlalu mikirin hal-hal yang belum terjadi," peringatnya. "Lagipula, Akina... Nggak semua hal harus dipikirin, ada beberapa hal yang memang seharusnya dibiarkan saja berjalan seperti itu."

"Ya, begitu cara saya menerima nantinya, jadi saat hal buruk itu benar kejadian, saya sudah benar punya kesiapan," balasku.

Setidaknya aku harus punya *back-up* plan jika hal-hal yang tidak aku inginkan terjadi diluar kendaliku, jadi aku masih bisa meng-*handle* itu sedikit jika memang harus terjadi.

Legawa sedikit terkekeh. "Ternyata benar pikiran saya, pertama kali lihat kamu di Liberica, kamu serius mikir cuma untuk makan sepotong kue. Saya pikir kenapa wanita ini terlalu keras berpikir cuma untuk sepotong kue? Ternyata kamu *the real hard thinker,* ya?"

Aku ikut terkekeh dan mengamini perkataannya. Isi kepalaku selalu begini, ribut dan ramai. Bahkan untuk hal-hal yang belum terjadi.

Lima belas menit membawa kami sampai di kawasan Dukuh Atas, aku menunjuk satu *coffee shop* di samping hotel All Season. Kami sudah bisa melihat Amika dan Naya yang berdiri di depan mobil Mini Cooper merah milik Naya. Aku

dan ketiga sahabatku memang janji bertemu di sini mengingat Amika bilang hari ini harus lembur dan Zaline ikut-ikutan lembur, Naya dengan baik hati menjemput kami sekalian 'nongkrong' sebentar sebelum kami pergi ke rumahnya.

Mobil Legawa parkir tepat di sebelah mobil Naya, melihat Amika menyadari aku yang ada di dalam mobil ini, kini mereka berdua menatap dengan penuh perhatian.

"Tuh mereka, Zalina nggak ikutan?" Legawa menekan klakson sekali untuk menyapa dan melambai dari kaca depan, langsung dibalas oleh dua wanita di luar sana.

Aku melepas *seatbelt* dan siap untuk turun. "Ikut kok, belum sampai mungkin," ucapku. "Mas, *I thank you most warmly* udah diajak makan enak, diantar juga," aku memperlihatkan cengiranku.

"*Don't mention it*, saya senang kamu luangin waktu buat saya," kami sama-sama melempar senyum.

Sebelum aku membuka *handle* pintu, suara Legawa menghentikanku. "*Next time* saya udah bisa langsung *chat* kamu aja, ya? Kalau mau ajak-ajak kamu makan enak," Aku tertawa mendengar nada jahilnya, caranya halus sekali, jago juga Pak dokter ini.

"Ya, kan itu gunanya saya kasih nomor ponsel saya," ujarku santai. Jadi inilah alasannya dia tidak langsung menghubungiku, dia ingin meminta izinku lebih dulu.

"Buat saya ajak makan-makan enak?" senyum jahilnya muncul, aku hanya menepuk keningku pelan mendengar candaannya.

"Buat langsung hubungin saya, Mas. Jangan ngerepotin Bapak Go-jek lagi, ya?" tatapanku memperingatinya, tolong tidak usah ada bunga lagi.

Setelah Legawa membuat bahasa tubuh "OK" dengan tangan kanannya, aku sudah benar-benar keluar dari dalam mobil dengan memeluk buket bunga besar dari Legawa dan berjalan ke arah Amika dan Naya yang kini menebar senyum dan ikut melambai denganku bersamaan dengan mobil Legawa yang meninggalkan parkiran.

"Duh... udah nge-*date* aja. Apaan nih, gede banget? Orok?" Naya berseru ketika aku menghambur untuk *cipika-cipiki* dengannya.

Aku memperlihatkan cengiranku dan berganti mencium pipi Amika. "Cantik, ya?"

"*Sweet* amat si dokter," Amika menggerling centil dengan matanya.

Aku mengangguk sekilas, setuju dengan wanita itu. "Zaline masih di jalan?" tanyaku karena keberadaannya belum terlihat.

"Iya, tunggu di dalam aja, yuk?" Naya sudah menaiki undakan tangga diikutin aku dan Amika yang bergandengan tangan.

Langkah Naya tiba-tiba terhenti ketika pintu kaca terbuka dari dalam. "Gavin?!" seru Naya cukup keras.

Aku dan Amika terkejut mendengar seruan Naya dan juga melihat pemandangan di depan kami, walaupun pandanganku sebelumnya sedikit tertutup dengan buket bunga yang aku peluk, tapi aku bisa meyakini siapa lelaki yang kini berdiri kaku di hadapan kami Gavin, kekasih

Zaline yang kami kenal sudah menjalin kasih dengan Zaline selama 4 tahun sedang berdiri di hadapan kami sambil menggandeng tangan seorang wanita dengan kaus hitam dan celana jeans biru muda.

"Eh? Pada di sini lo?" balas Gavin yang awalnya terlihat sama terkejutnya dengan kami dan dengan cepat mengubah rautnya sesantai mungkin.

Naya melihat dengan risi wanita yang kini merangkul lengan Gavin dengan mesra. "Lo...? Sama siapa?" tanya Naya.

Aku dan Amika langsung menghampiri Naya dan berdiri di samping wanita yang kini terlihat kesal itu.

"Gue pacarnya Gavin," wanita itu menyodorkan tangannya ringan di hadapan Naya dan dibalas dengan tatapan tajam wanita di sampingku. Aku justru menatap tajam Gavin yang juga menatap kami mulai salah tingkah.

"Gila lo, Gav!" kini umpatan Amika keluar dengan sama kerasnya.

Aku menahan mulutku untuk ikut mengumpat, untungnya di depan sini tidak ramai orang, bisa jadi tontonan gratis suasana tegang ini.

"Gue duluan deh, *sorry,*" Gavin menarik tangan wanita yang juga terlihat keki dengan kami secepat kilat.

Aku, Amika dan Naya masih berdiri di tempat yang sama, menatap kosong pintu kaca *coffee shop* di depan kami.

"Bikin nggak *mood* aja," Naya memutar tubuhnya dan seketika membeku.

Aku juga ikut berbalik dan menemukan Zaline sedang berdiri menatap kami satu persatu dengan tatapan dingin khas miliknya.

"Udah dari kapan lo di situ?" suara Amika membuat Zaline melangkahkan kaki mendekati tempat kami berdiri.

"Masuk mobil aja," Naya berjalan melewati Zaline menuju mobil merahnya, Amika ikut berjalan perlahan diikuti olehku yang menghampiri di mana Zaline berdiri dan kemudian menggandeng tangannya dengan tanganku yang bebas untuk memasuki mobil Naya.

Kami sudah ada di dalam mobil Naya di mana Naya dan Amika duduk di kursi depan, sedangkan aku dan Zaline duduk di kursi belakang dipisahkan oleh buket bunga yang terlihat sangat besar di dalam mobil mini milik Naya ini. Hampir 5 menit Naya tidak juga menyalakan mesin mobil dan berniat meninggalkan tempat ini, sedangkan kami semua terdiam seolah sibuk dengan pikiran kami sendiri.

Akhirnya Naya menekan tombol *start* di samping kiri setir dan mobil mulai menyala, multimedia yang sudah tersambung dengan kabel USB ke ponsel wanita itu seketika mengeluarkan suara alunan piano lagu Swear It Again diikuti suara Shane yang merdu.

Baru saja Naya ingin menarik tuas persneling untuk menjalankan mobil, suara Zaline terdengar. "Gavin selingkuh," suaranya tidak terdengar bergetar sama sekali.

Aku membuang napas yang sempat aku tahan beberapa detik sebelumnya, Naya dan Amika juga terlihat diam di depan.

"Udah dari empat bulan yang lalu gue tahu, baru bulan lalu gue putusin, *we are officially over*," mata Zaline menatap

satu arah yang entah objek apa yang dia tatap begitu dinginnya, jika itu aku maka aku sudah mati kedinginan dengan tatapannya.

"Sampah ya itu cowok!" umpatan kedua muncul dari mulut Amika, sedangkan Naya melipat kedua tangan dan tetap bersandar pada jok yang didudukinya.

"Secantik lo aja masih diselingkuhin? Otaknya benar kosong tuh cowok!" Amika masih terlihat kesal, kini tubuhnya sudah setengah berbalik menatap Zaline.

Aku ikut memutar tubuhku ke kanan, menghadap Zaline sedangkan Naya masih tetap di posisi awalnya.

Zaline menurunkan pandangan ke arah sepatunya. "Bukan masalah cantik, Mik," lirihnya. "*Because he isn't love me anymore,"* wanita itu melanjutkan kalimatnya tapi tidak lagi bernada lirih.

Kami kembali terdiam dengan isi kepala kami masing-masing yang berisikan umpatan untuk lelaki kurang ajar itu. Aku menghembuskan napas panjang, kenapa hari ini aku harus mendengar dua orang terdekatku patah hati, *why does it have to be today*?

"Kenapa sih kalian suka simpan sendirian hal-hal yang sebenarnya bisa kalian bagi?" suara Naya sedikit bergetar, mungkin masih merasa kesal dengan kejadian tadi.

Tapi mendengar perkataan Naya membuat aku ikut tertampar, karena faktanya Naya juga mengikutsertakan aku kedalam kata 'kalian'.

"Kadang gue bingung, gue selalu bagi apapun hal dari yang menyedihkan sampai membahagiakan sama kalian. Karena gue anggap kalian sepenting itu buat gue. Kejadian kayak

gini terjadi lagi bikin gue mikir apa gue nggak sepenting itu buat kalian?" Naya menarik satu lembar tisu dari *dashboard* dan mengusap ujung matanya.

Ya, Naya juga menyinggung masalahku. Aku tahu dia menangis karena dia yang paling sensitif dengan hal-hal seperti ini.

"Nggak gitu, Nay," kini Zaline yang bersuara, mungkin karena merasa bersalah. "Gue tadinya mau cerita juga malam ini sama kalian, cuma tunggu *timing* aja. Ternyata keburu kalian lihat sendiri," Zaline mengulurkan tangan kirinya menyentuh bahu Naya yang bersandar di kursi depan.

Naya menghela napas keras. "Kesal banget gue liat Gavin tadi, brengsek banget itu cowok!" umpatannya keluar, untunglah dia tidak memperpanjang bahasan yang tadi.

Aku memilih diam dan kembali menyandarkan punggungku, mencoba mencerna semua yang aku dengar.

Naya membalikkan setengah tubuhnya menghadap belakang. "Akhir tahun lalu lo bilang sama kita Gavin mau serius, dia mau lamar lo juga tahun ini. Sinting tuh anak malah selingkuh!" wanita itu masih mengeluarkan kekesalannya.

"Lo nggak apa-apa, Zal?" Aku bertanya dengan perlahan.

Zaline menggeleng untuk menjawab pertanyaan retorisku. "Udah lewat, pertama kali gue lihat dia sama cewek itu sebenarnya gue mau tutup mata aja. Gue hindarin Gavin berkali-kali, makanya kalian jarang lihat Gavin antar jemput gue. Gue cuma mau maafin diri gue sendiri karena udah jatuh cinta sia-sia sama dia, makanya gue butuh waktu buat nggak ketemu dia dan cerita ke kalian," wanita itu sedikit

mengambil napas sebelum melanjutkan kalimatnya. "Dan akhirnya bulan lalu hati gue udah bersih, gue udah maafin dia dan yang paling penting maafin diri gue sendiri, gue putusin dia dan bilang semuanya kalau gue sebenarnya tahu dia selingkuh dan dia bilang udah nggak cinta gue lagi. *That's all*."

Kami mendengar semua perkataan Zaline dengan seksama, Zaline menatap mata kami satu persatu seolah meyakinkan bahwa dia baik-baik saja.

"Kenapa sih, gampang banget orang-orang bilang udah nggak cinta?" isi kepalaku keluar begitu saja, sama halnya dengan apa yang diucapkan Nyonya tadi sore.

"Ya, karena nggak ada yang selamanya, apapun yang ada di bawah sinar matahari itu sifatnya sementara, *including love. Not everyone we love, will stay. Not everyone we trust, will be loyal*," mata Zaline terhenti pada manik mataku. "*But, all is well girls*. Gue cuma nggak mau punya urusan yang belum selesai sama dia, termasuk perasaan gue."

Kami berempat kembali terdiam untuk membuang perasaan kesal karena kejadian tadi bertemu Gavin, kini suara Marion dan Marit menyanyikan lagu The Day You Went Away mengalun menemani keheningan kami.

"*Anyway*, tadi nge-*date*-nya lancar? Dikasih bunga segala?" Zaline bertanya kepadaku sambil melirik buket yang memisahkan tempat duduk kami berdua, suaranya memecah keheningan di dalam sini.

"Diantar juga tadi kesini. Romantis ya ternyata Pak dokter," kata Naya yang mengerling kompak dengan Amika, kini *mood*-nya sudah kembali membaik.

"Ya... gitu deh," kataku sedikit acuh, *mood*-ku justru lepas hilang entah kemana.

Amika sudah cerewet meminta Naya meninggalkan tempat parkir, dengan segera Naya menarik persneling-nya dan memutar setir meninggalkan tempat parkir untuk bergabung dengan mobil-mobil lainnya memenuhi jalanan sambil menggerutu.

"*Just finish your unfinished business*, Kin. *You can't wait anything, anyone, like forever. Go on,*" Zaline membuat suara Amika dan Naya yang sedang ribut di depan terhenti, sedangkan aku hanya terdiam memandang pemandangan di jendela kiriku, ingin mengabaikan perkataan Zaline tapi terlanjur sudah masuk ke telingaku dan berhenti di dalam kepala.

"Lagian... Pura-pura masalah itu selesai, nggak akan bikin itu jadi nggak ada juga, kan udah terjadi," Amika ikut bersuara dan dibalas dehaman setuju dari Zaline, sementara Naya memilih terus diam dan menyetir mobilnya.

Sudah berapa kali aku menarik napas dan menghembuskannya keras hari ini? Ternyata selain isi kepala, isi hatiku juga penuh rasanya.

Setiap manusia punya *unfinished business*-nya masing-masing, begitu kata Amika dulu. Seperti kata Zaline tadi, aku juga punya, satu. Aku tidak tahu kenapa itu terkesan belum selesai, tapi mereka berpikir itu belum. Walaupun aku mati-matian menyelesaikan itu dengan caraku sendiri. *Well yes, shit getting real, might turn into so-called unfinished business.*

"By the way, Kin. Lo jadi ketemu Arsen?" kini suara Naya mengalun ditengah keheningan kami.

Oh... Baiklah, Legawa dan Arsenio. Kedua lelaki itu yang akan menjadi topik utama malam hari ini. Siap-siap begadang, Akina!

Postscript: Once Bitten, Twice Shy has meaning when you are frightened to do something again because you had an unpleasant experience doing it the first time.

- I thank you most warmly to those who keep reading and hit the star sign for this story (bow)

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story, because this story has several flashback parts]

"I guess, I just thought eventually he'd choose me, so I continuously choose him." ***Lainey (Sleeping With Other People)***

- 6th flashback flies

Jakarta, around Januari 2010.

Hall hotel siang itu terlihat ramai setelah rangkaian acara kelulusan sekolahku berakhir. Siswa-siswi terlihat tampan dan cantik dengan kebaya kebanggaan dan tuxedo hitam mereka, berkalungkan medali kelulusan dengan pita berwarna merah dan kuning, kami berpindah-pindah untuk mengambil foto dari satu orang ke orang yang lain. Begitu banyak momen yang ingin kami ambil di hari ini.

Aku dan ketiga sahabatku memilih untuk meninggalkan hall dan pergi mencari makan siang di luar, walaupun di acara tadi disediakan banyak makanan, tapi kami berempat masih

ingin pergi untuk makan di luar sekalian *hangout*. Kami berniat turun ke *basement* karena hari ini Zaline membawa mobilnya sendiri, ketika pintu lift terbuka di lantai *basement* seorang laki-laki yang aku kenal sedang berdiri dengan tampan menggunakan kaus putih polos yang dipadu dengan jas *casual* berwarna *dark brown* dan juga celana jeans hitam membungkus kaki tingginya dengan sempurna.

"*Hey, you*!" serunya. Apa aku sudah pernah bilang kalau aku suka mendengar *unique accent* yang dimiliki Bara? Terdengar seperti *accent* Amerika tapi masih ada sedikit *accent* Bahasa yang melekat, usut punya usut yang dia dapatkan dari seringnya ikut berbagai lomba *debate* Bahasa Inggris saat di bangku sekolah dulu, jelas dia memiliki *accent* itu karena *effort*-nya.

Kami berempat melangkah keluar dari kotak besi itu. "*You're here*?" tanyaku masih tak percaya dengan apa yang aku lihat, tangan kanannya menggenggam buket yang terbuat dari kertas berwarna cokelat, membungkus cantik bunga-bunga Daisy kecil berwarna putih dan pita coklat mengikat kertas buket itu, buket bunga yang pas untuk digenggam.

Bara menyodorkan buket tersebut kepadaku. "*It's your day,*" ucapnya.

"*It's my favorite flower. Thank's*!" seruku melihat buket bunga itu ada di genggamanku sekarang. Bunga kesukaanku, si sederhana Daisy.

"*I know*," balasnya dengan tersenyum.

"Aw, *so sweet*..." Amika sudah meletakkan kedua tangannya di pipi, dengan mata yang berkedip-kedip. Suaranya menyadarkan aku kalau aku tidak sedang berdua dengan Bara, ada ketiga sahabatku di sini dan mereka menatap kami dengan tatapan banyak makna.

"Heh, cacingan lo!" Naya menepuk pundak Amika dan langsung mengubah raut wajahnya cemberut.

"*Surprise* ceritanya?" Zaline juga bertanya sambil menatap Bara yang menebar senyum hangat untuk kami. Bara ini memang terlalu murah dengan senyumannya yang aku sangat yakini dia dapatkan dari Tante Dahayu.

"Nggak juga, sih. Tapi kalian mau pergi?" Bara menyadari bahwa kami turun ke *basement* untuk meninggalkan hotel tempat acara kelulusan kami diadakan tadi.

Tidak apanya? *He didn't even tell me he was coming*.

Setelah hari di mana Bara mengirim *chat* pertama sepulangnya aku dan Ibu dari rumahnya, aku dan Bara banyak menghabiskan waktu bersama. Entah di sambungan telepon, pesan singkat, surel bahkan *hangout* bersama para sahabatku, Kak Lea atau Kak Den. Bara mencoba masuk ke duniaku, dia membaur dengan sangat berhasil bersama orang-orang terdekatku. Ayah dan Ibu sangat senang jika Bara datang ke rumah untuk menghabiskan waktu menonton film dengan keluargaku, membantu Ayah berkebun, membantuku belajar bahkan berdebat dengan Kak Lea. Begitupun sebaliknya, aku yang ditarik untuk mengenal dunianya, Bara yang sibuk bekerja saat malam hari setelah kelulusannya, Bara yang selalu membawaku ke rumahnya untuk menemani sang Mami membuat kue, bertemu dengan Kakak dan keponakannya yang lucu ketika mereka datang berkunjung ke Jakarta, juga berbincang seru dengan sang Papi.

Sahabat-sahabatku ini senang mengenal Bara karena lelaki itu bukan hanya tampan tapi juga pintar, menurutku dalam berbagai hal. Amika bilang Bara itu lelaki mendekati sempurna, ketika aku sudah melihat bentuk kesempurnaan

itu sendiri. Aku akui aku memuja dan memujinya sekarang, mungkin bukan dengan kalimat yang bisa didengar banyak orang tapi Zaline bilang mataku tidak bisa berbohong.

"Tadinya, sih... Cuma kayaknya kita bertiga aja deh kalau lo mau culik Kina," Naya berkata dengan santai, seolah paham dengan maksud dan tujuan Bara ada di sini.

Bara mengedipkan sebelah matanya. "*Thank you, smart girl. Deal*, Kina sama gue ya?" membuatku menepuk punggung belakangnya karena iseng dengan para sahabatku.

Setelah sedikit basa-basi untuk berpisah di *basement*, aku dan Bara melangkah menuju mobilnya. Aku berjalan mengikutinya dengan perlahan karena *heels* dan rok batik yang membungkus ketat kakiku sedikit membuatku kesulitan.

Tiba-tiba Bara berhenti melangkah. "Sini aku gandeng," tangan kanannya sudah menjulur di sampingku.

Aku melihat ke arah tangan dan wajahnya secara bergantian, sebenarnya ini bukan pertama kalinya juga Bara ingin menggandeng tanganku, tapi aku selalu tidak bisa menahan senyum ketika hal-hal kecil seperti ini diberikan olehnya kepadaku.

Aku segera menyatukan jemariku dengan jemari Bara dan kembali berjalan menuju mobilnya.

"Aku bawain makanan di mobil, tadinya Mami yang mau bikin tapi aku larang, aku yang mau bikin spesial buat kamu," ucap Bara sambil tersenyum, walaupun matanya menatap kedepan aku bisa melihat senyum lebarnya dari samping.

Aku ikut penasaran makanan apa yang kira-kira dibuatnya. "Apa tuh?"

Bara membelokan langkahnya dengan menarik tanganku pelan ke sebuah mobil Lexus RX hitam dan membuka pintu penumpang di belakang. Meraih sebuah tas bekal kecil kemudian membukanya di hadapanku, mengeluarkan sekotak tempat makan transparan.

"*Here you go,*" Bara membuka tutup kotak makan itu dan menampilkan deretan sushi dan dua potong sandwich.

Aku membuka mulutku dengan senyuman lebar. "Enaaak, nih," seruku girang.

Bara kembali menutup kotak makannya dan menyerahkan kepadaku, ganti mengambil alih tas tenteng dan buket bunga yang aku genggam di tanganku tadi.

"Makan di dalam mobil, yuk?" ajak lelaki itu, dia juga membukakan pintu untukku setelah meletakkan buket dan tasku di kursi belakang.

Aku menurutinya, duduk dengan tenang di kursiku dan langsung memasang *seatbelt*, melihat Bara berjalan mengitari mobil dan tak lama sudah duduk di balik kemudi.

Ketika Bara sudah menekan tombol untuk menyalakan mesin mobil tanpa memasang seatbelnya, peringatanku berseru. "*Seatbelt on*!"

Dengan segera lelaki itu menarik sabuk pengaman untuk dipasang di tubuhnya. "Siap, Tuan Puteri," ucapanya kemudian.

Sementara lelaki itu memegang kemudi untuk menjalankan mobil keluar dari *basement*, aku membuka kotak makan

yang dibawanya tadi, mengambil satu Sushi dan mengunyahnya perlahan.

Bara melirik ke arahku yang sedang asyik mengunyah sushi buatannya. "Enak, nggak?" tanya lelaki itu ketika dia selesai membayar biaya parkir dan palang parkir terbuka mempersilahkan kami untuk melewatinya.

"Enak, pintar nih bikinnya. Aku kalau bikin sushi nasinya pasti berantakan," keluhku sambil kembali mengunyah sushi kedua. Rasanya sangat enak untuk sushi rumahan, bentuknya juga rapi.

"Lihat tutorial dari Youtube, bikinnya banyak banget. Mbak Ami juga kebagian makan di rumah," kata Bara, niat sekali lelaki ini. Membayangkan Mbak Ami juga ikut sibuk dengan kerusuhan yang sudah pasti dibuat oleh Bara membuatku cekikikan.

Kepala Bara menoleh berkali-kali ke arahku. "Eh, kenapa kok cekikikan sendiri?" herannya melihatku cekikikan.

"Ngebayangin Mbak Ami yang kerepotan beresin dapur," jawabku masih dengan sisa-sisa wajah jenaka. Bara ikut tertawa mendengar jawabanku.

Mbak Ami adalah asisten rumah tangga keluarga Bara, orang yang paling kerepotan kalau salah satu diantara Bara, Tante Dahayu atau Om Abra memutuskan untuk memasak atau mengotori dapur. Waktu aku dan Tante Dahayu membuat banyak sekali kue tiramisu dan membuat kabinet-kabinet dapur menempel banyak cream tiramisu, Mbak Ami bahkan misuh-misuh saat membersihkannya. Usut punya usut, Mbak Ami ini kalau masak pasti rapi dan bersih.

"Iya, sih. Makanya aku kasih cobain buatan aku," tangan Bara sudah naik menyentuh kepalaku dan membuat

gerakan halus di sana. Aku selalu suka perlakuannya yang seperti ini.

"Kita mau kemana, nih?" tanyaku setelah menyodorkan satu potong sushi ke depan mulut Bara.

"*I have something*, tapi nanti aja tunggu sampai di TKP," jawabnya dengan misterius setelah mengunyah dan menelan satu potong sushi.

Mataku memicing curiga. "*Another surprise*?" tebakku.

Bara menoleh sekali dengan menaikan kedua alisnya. "Emang kamu suka *surprise*?"

Aku memang bukan salah satu dari wanita-wanita yang suka dengan hal-hal seperti kejutan, menurutku itu sedikit mengganggu tingkat kecemasan dan pikiran yang berlebih, entah baik atau buruk terkadang itu memenuhi isi kepalaku saja.

"Nggak usah s*urprise-surprise* lah," tolakku sambil menyandarkan punggung dan melihat jalanan yang kami lalui. Mobil Bara mengarah memasuki tol dan aku mulai mengerutkan dahi. "Ke luar kota?" Aku kembali bertanya setelah Bara mengambil karcis tol.

Bara hanya membalas dengan senyum dan membuatku semakin penasaran. Selama perjalanan kami banyak berbincang berbagai hal, menyanyikan lagu kesukaan kami yang terputar di stasiun Radio, sampai aku jatuh tertidur dan terbangun saat tangan Bara menyentuh lembut kepalaku.

Setelah lebih dari satu jam perjalanan kami ke daerah Bogor, mobil Bara memasuki kawasan perkampungan dan

sampai di sebuah lahan luas seperti lapangan yang sangat lapang.

"Mau ngapain, Bar?" tanyaku bingung saat mobilnya berhenti di pinggir lapangan, karena lapangan ini sepi dan sangat luas, rumput hijaunya terlihat segar, tapi untuk apa kami di sini?

Menarik persneling ke R dan mematikan mesin mobil, Bara menarik napasnya. "Ngajarin kamu buat nyetir mobil," jawabnya lugas.

Aku menolehkan kepala dengan ekstra cepat. "Hah?" kenapa tiba-tiba saja lelaki ini memiliki ide untuk mengajariku menyetir mobil?

"Kata Den Bagus, kamu belum selesai belajar nyetir mobilnya," mobil sudah dalam posisi mati dan Bara melepas sabuk pengamannya untuk bisa duduk menghadapku.

Aku masih bingung terdiam, jika ingin mengajariku menyetir mobil kenapa tidak di kompleks rumahku saja? Ini jauh dari Jakarta. "Kenapa di sini? Kan di kompleks rumahku bisa?" tanyaku lambat-lambat.

"Ya aku kan nggak tahu *skill* kamu udah sampai mana waktu belajar sama Den Bagus, jadi lebih aman di sini, nggak ramai orang, kamu bisa lihat sendiri," tangannya merentang menunjuk pemandangan lapang sebuah lapangan di hadapan kami, entah ini lapangan apa begitu luasnya.

Aku masih memandang hamparan rumput hijau dari kaca depan mobil. "Ini lapangan apa? luas banget," gumamku. Lapangan ini luasnya melebihi lapangan untuk main bola, pepohonan hanya ada di sisi dekat pintu masuk dan jalanan, selebihnya *plong*.

"Lapangan pacuan kuda, kadang dibuat main bola juga. Cuma hari ini emang jadwalnya kosong," Bara membuka *handle* pintunya dan keluar dari dalam mobil.

Aku masih terdiam di dalam mobil melihat lelaki itu berjalan memutari depan mobil sampai berhenti di samping pintuku dan membukanya. "Yuk, kamu kesana," lelaki itu meminta untuk bertukar posisi denganku.

"Bar, aku belajar nyetir pakai Lexus kamu? Nanti kalau aku nabrak gimana?" Aku berusaha menolaknya, mengingat aku tidak begitu ahli dengan setir mobil. Terakhir aku belajar dengan Den Bagus, segala sisi bumper lecet, dimulai dari aku menabrak pot tetangga, menyenggol pagar rumah sampai mencium bahu jalan. Dan lelaki ini ingin aku melakukan hal yang sama seperti mobil Ayahku? Mobil Ayah bukan mobil mewah saja aku pusing mengganti biaya perbaikannya, apalagi ini?

"Ya tinggal dibenerin aja kalau emang lecet, lagian ini lapangan jadi nggak akan lecet segitunya," Bara sudah mengulurkan tangannya di hadapanku, wajahnya menampakan wajah memohon agar aku meraih uluran tangannya.

Aku justru memilih untuk menyandarkan punggungku dan menghembuskan napas keras. Aku selalu ragu dan ketakutan jika berurusan dengan setir mobil, waktu belajar dengan Den Bagus masih untung dia selamat setelah beberapa kali meneriakiku "KIN, LO BIKIN GUE JANTUNGAN!" karena aku yang sedikit-sedikit menginjak pedal rem, kata Den Bagus aku belum terlalu pandai dengan cara menginjak pedal gas dan rem, itu semua karena aku terlalu takut dan panik.

Suara Bara kembali terdengar setelah aku hanya terdiam sambil bersandar. "Ayolah, Kina," pintanya melembut, khas Bara jika sedang membujuk. Nada ini sering lelaki itu gunakan ketika membujuk Salsa sang keponakan perempuan yang lucu.

Akhirnya aku meraih tangannya yang sejak tadi terulur, menggenggam erat dan turun dari mobil. Bara menggandengku berjalan sampai aku duduk di kursi kemudi yang terasa nyaman. Aku menarik sabuk pengaman dan memasangnya buru-buru.

"*Nyeker* aja ya kamu?" Bara menunduk dan melepaskan kedua *heels*-ku. Kini lelaki itu berdiri di sampingku dengan pintu mobil masih terbuka lebar sambil menenteng *heels*-ku. "Duduknya udah nyaman? Kaki pas?" tanyanya meyakinkan, aku membalas dengan anggukan setelah merasa benar-benar nyaman walau sedikit ragu, padahal jantungku sudah berdetak tak karuan.

Bara menutup pintu dan berjalan kembali untuk masuk ke dalam mobil dengan menenteng sepatuku, sampai lelaki itu duduk dan memasang *seatbelt,* aku masih terus menarik napas dalam dan menghembusnya perlahan.

Bara terkekeh melihatku sedang mengatur napas. "Nggak usah panik, pelan-pelan aman kok. Lagian dasar-dasarnya kamu udah tahu," ucapnya mencoba menenangkan namun aku sudah terlanjur panik.

"Duuuh, Bar. Takut nabrak," rengekan pertamaku meluncur tanpa bisa aku cegah.

"Nabrak apa juga, Kina? Okay, sekarang relaks dulu... Tarik napas... Tahan... Buang," seperti seorang *trainer* Yoga, dia memintaku mengatur napasku. "Kamu harus yakin kalau kamu bisa, kamu nggak boleh kalah sama ketakutan kamu

sendiri. Itu yang ciptain isi kepala kamu aja, nggak *real*, belum tentu kejadian. Kamu harus bisa matahin ketakutan itu, kalau ketakutan yang diciptain sama bagian dari kamu sendiri aja sulit buat kamu taklukin, gimana ketakutan-ketakutan yang nanti dilempar orang-orang di luar sana buat kamu?" Aku mendengar dengan seksama perkataan Bara.

Bara memang benar, aku terlalu penakut. Ketakutan oleh kegagalan, ketakutan oleh apa yang akan orang bilang, ketakutan mengecewakan orang lain, dan ketakutan-ketakutan lainnya yang pada dasarnya datangnya dari isi kepalaku saja.

"Lagian kalau nabrak yaudah, itu namanya proses," lanjutnya.

Aku menatap mata teduhnya yang seolah memberi kekuatan dan dorongan yang baru untukku, semagis itu pengaruh yang diberikan oleh tatapannya kepadaku. "Okay," Aku menekan tombol untuk menyalakan mesin mobil.

"Pindahin ke D terus kamu injek pelan-pelan gasnya. Lurus aja sampai pojok terus coba mundur. Nih, di sini akan keliatan kamu jalannya lurus atau nggak," Bara menunjuk layar yang menempel pada *dashboard*, memberikan arahan yang aku ikuti secara perlahan dan hati-hati, walaupun sesekali aku menginjak rem tidak secara halus tetapi Bara hanya menyambutnya dengan tawa geli, sangat berbeda dengan reaksi Kak Den.

"Sekarang putar balik ya, tapi kamu mundur dulu," perintah Bara dan masih aku ikutin dengan fokus menatap layar, sesekali melihat spion tengah dan spion di kiri dan kanan

seolah akan ada kendaraan lain yang akan muncul dari sana.

Aku memindahkan persneling ke R seraya menginjak rem perlahan, kemudian memutar setir ke kanan berganti menginjak gas, mobil sudah berbelok ke kanan dan aku pindahkan persneling lagi ke D mobil sudah berbalik arah.

"*Okay, good job*! Tuh kan bisa," pujinya, tangan Bara kembali menyentuh atas kepalaku, satu hal yang aku sukai darinya dari pada membuat acak rambutku, dia justru memberi sentuhan lembut di sana. "Ke pojok sana lagi, terus belok ke kiri, ikutin keliling lapangan aja sampai balik ke tempat awal ya, Kin."

Aku terus memutari lapangan ini, kata Bara ini sangat membantu untuk aku lancar berjalan lurus, berbelok dan mundur. Sampai tiga kali putaran lapangan luas ini, akhirnya kami memutuskan untuk selesai karena hari sudah menunjukan pukul 4 sore.

Aku sedang meneguk minumanku yang baru saja dibelikan oleh Bara di warung dekat sini, ketika Bara berseru dengan nada riang dan puasnya. "*I proud of you*! Nanti kita coba ke jalanan kompleks kamu, pasti udah lancar."

"*It's been a long time since I've heard someone feel proud of me*," ujarku benar-benar senang lelaki ini mengucapkan kalimat tadi. Merasa benar-benar dihargai karena usaha kerja kerasku, walaupun lelaki itu memiliki andil lebih banyak.

"*I always proud of you, do I have to say it all the time*?" balasnya sambil tersenyum.

Aku tertawa dengan pertanyaannya. "Simpan untuk nanti kalau aku berhasil masuk Universitas yang aku mau," kami

melakukan *high five* dan kembali tertawa.

"Gitu dong, *that's my gal.*"

Mendengar kalimat terakhirnya membuat aku kehilangan senyum di wajahku secara perlahan. Bara dan aku kurang lebih sudah 6 bulan saling dekat dan banyak menghabiskan waktu bersama, aku tidak tahu bagaimana perasaannya kepadaku tapi dia selalu ada, sedangkan aku sudah jatuh hati dengan kehadirannya, dengan apa yang ada pada Bara, senyumannya, tingkah lakunya, apapun, apapun yang melekat pada Bara membuat aku jatuh ke perangkap perasaan ini, semakin hari semakin dalam.

Bara sudah menjalankan mobilnya meninggalkan lapangan luas itu, masih melewati perkampungan dan berhenti di sebuah Musala kecil. "Kamu harus salat, kan?" Aku menganggukan kepala dan bersiap menuruni mobil.

"Aku tunggu di sini, ya," Aku mendengar seruannya sebelum benar-benar menutup pintu mobil.

Terkadang hal seperti ini yang kembali mengingatkan bagaimana bedanya aku dan Bara, perbedaan yang jelas bukan hal kecil yang bisa kami abaikan. Dari sekian banyak persamaan yang kami miliki, perbedaan ini begitu mencolok dan terkadang menyesakkan jika mengingat cinta yang aku miliki untuknya terus saja berkembang. Mungkin aku juga harus berani untuk masalah ini, aku harus memunculkan keberanianku untuk mengabaikan perbedaan yang aku dan Bara miliki.

Dalam 10 menit aku selesai dengan urusan ibadahku, sedikit kesulitan karena masih menggunakan kebaya lengkap dengan rok batik, aku berjalan kembali ke mobil Bara.

"*Sorry*, ya. Harusnya tadi aku bawain kamu baju ganti," Bara terlihat bersalah mungkin karena melihatku kesusahan dengan pakaianku.

"Nggak apa-apa, emang ribet tapi masih nyaman kok," Aku mengganti sandal jepit yang sempat aku pakai tadi dengan *heels*-ku lagi.

"Kita makan terus pulang, ya?" Aku hanya menganggukan kepala dengan cetusan ide Bara.

Hari itu kami habiskan dengan makan malam di daerah Cawang, Bara mengantar aku pulang ketika hari sudah gelap. Mobil Bara sudah berhenti di depan gerbang rumahku yang tertutup, ini masih jam 8 malam, kemungkinan Ayah dan Ibu masih ada di ruang TV karena lampu masih menyala.

"Mampir yuk, Bar?" ajakku, mungkin saja aku bisa membuatkannya teh hangat sebelum dia bertolak pulang.

"Aku langsung aja, salamin ya buat Ayah dan Ibu," Bara mengambil buket dan tasku di jok kursi belakang dan menyerahkannya kepadaku.

Aku menerimanya dalam diam dan hanya menatap wajah Bara. "*Thank you for a lovely time,*" kataku tulus, padahal dia hanya mengajari aku menyetir mobil hari ini dan kami makan malam biasa seperti sebelum-sebelumnya, tapi perasaanku selalu berbeda setiap harinya, padahal dengan orang yang sama.

"*Anything to make you happy*, Akina," Bara membalas dengan tersenyum.

"*I'm very thankful because you are here,* Bar," mata kami saling menatap dan Bara masih mempertahankan senyuman

hangatnya, membuat aku ikut melebarkan senyumanku.

"*Because it's you,*" Bara menunjuk telunjuknya di ujung hidungku, membuat aku terkekeh geli. "*So I'm here... To support you,* " melihat wajah Bara dari dekat semakin membuatku bisa melihat bagaimana indahnya senyuman Bara, aku tidak akan mengatakan dia tampan, karena itu sudah jelas tapi mata teduh dan senyuman hangatnya lebih menarik lagi.

Kalimat terakhir dari Bara malam itu terbukti dengan Bara yang selalu ada di hari-hariku seiring berjalannya waktu, di hari kegagalanku, di hari bahagiaku, di hari yang aku pikir akan berjalan biasa saja jika ada Bara di dalamnya akan berubah menjadi luar biasa.

"Ayah pasti kecewa," kataku lesu hari itu saat melihat hasil pengumuman penerimaan mahasiswa baru di Universitas Negeri yang aku inginkan menunjukkan tulisan **"ANDA DINYATAKAN TIDAK LOLOS SELEKSI"**.

Hari itu aku sedang berada di rumah Bara, melihat hasil seleksi menggunakan laptop miliknya. Aku sempat terdiam sesaat melihat hasil yang menampakkan bahwa aku gagal dalam ujian. Ayah pasti kecewa, itu pikiran pertama yang muncul di kepalaku karena saat aku berkata aku ingin masuk di Universitas Negeri tersebut, Ayah adalah orang pertama yang mendukungku, beliau sangat senang jika aku bisa benar-benar masuk ke sana. Tapi ternyata aku mematahkan ekspektasinya, aku tidak tega melihat wajah kecewa Ayah nanti.

"Lebih dari Ayah kamu, kamu sendiri jauh lebih kecewa. Tapi kamu masih duluin perasaan Ayah kamu," Bara merangkul bahuku yang bisa aku tangkap sebagai dukungan yang diberikan Bara kepadaku.

"Mungkin ini kegagalan aku yang pertama, Bar. Aku selalu baik di bidang Akademis. Ayah dan Ibu selalu percaya kalau aku bisa melalui ujian pelajaran apapun, tapi kali ini mereka harus kecewa," Aku menelungkupkan wajah di kedua telapak tanganku. Aku selalu berusaha keras untuk apapun mengenai akademisku, aku tidak pintar jika tidak belajar keras, aku pernah ada di peringkat bawah waktu aku masuk sekolah dasar. Jelas melihat teman-temanku memiliki otak cerdas membuat aku terpacu untuk bisa setidaknya memiliki kecerdasan yang sama seperti mereka, mengikuti kursus, bimbingan belajar dan juga belajar sendiri di rumah selalu aku lakukan dengan senang hati. Aku suka sekali belajar sejak itu dan tidak pernah lagi gagal dalam ujian, dan kabar hari ini benar-benar membuat *effort*-ku terasa tak lagi linier.

"Semua orang pasti pernah gagal, Kina. Itu manusiawi, kalau nggak gitu kita nggak keliatan kayak manusia. Nggak ada manusia yang sempurna, kegagalan adalah salah satu buktinya." Bara sudah menepuk punggungguku yang bergetar karena menangisi hasil seleksiku. Sebenarnya aku yang jauh lebih kecewa, itu benar. Tapi aku jauh lebih takut membuat Ayah dan Ibu kecewa dibandingkan diriku sendiri.

Aku mengusap air mata yang membasahi sekitar mata dan pipiku, mengambil ponselku dan mencoba menghubungi Ayah. Aku menangis saat Ayah mengucap salam di seberang sana, memberitahunya bahwa aku gagal dengan dada sesak dan terisak membuat Ayah menghembuskan napas sabar.

"Maafin Kina ya, Ayah. Kina takut bikin Ayah kecewa, takut Ayah sedih," ucapku masih menangis.

"Kina, dibandingkan Ayah, kamu jauh lebih sedih. Ayah nggak apa-apa, kok. Masih banyak Universitas bagus lainnya, sekarang Ayah tanya sama Kina, kalau nggak kuliah

di sana, Kina bisa, kan? Nggak masalah, kan?" suara Ayah selalu semenenangkan ini, kalau Ibu jelas tegas masalah pendidikan walaupun kali ini Ibu hanya minta aku harus kuliah di Universitas manapun itu entah Negeri atau Swasta, sementara Ayah adalah pendukung nomor satu untuk kedua anak perempuannya, mendukung segala mimpi dan harapan kedua putrinya.

Aku terdiam cukup lama, mendengar pertanyaan Ayah di seberang sana. Dulu setelah Arsenio di terima di Universitas Negeri terbaik itu, aku juga ikut berkeinginan besar untuk bisa ada di sana. Aku sudah memberitahu keinginanku itu jauh-jauh waktu kepada Ayah dan Ibu. Kini jika tidak ada Arsenio seharusnya aku tidak apa-apa, bahkan aku membuka hati untuk orang lain. Jadi, memang seharusnya aku tak masalah kan jika tidak ada di sana?

"Kina, Ayah itu asal kamu bahagia jalaninnya pasti Ayah dukung. Nggak usah sedih, rezeki orang beda-beda, Nak. Anggap itu bukan rezeki Kina, bukan karena Kina bodoh, tapi memang Allah nggak letakin rezeki Kina di sana. Belajar di kampus manapun asal Kina mampu jalaninnya, asal Kina tidak terbebani, Ayah justru lebih bahagia, Nak," begitu petuah Ayah, bagaimanapun kecewanya beliau, beliau tetap menghiburku dengan kalimat terbaiknya.

Aku kembali terisak, sedangkan Bara masih menepuk punggungku berkali-kali dan Ayah masih menenangkan aku di seberang saluran telepon. Setelah aku tenang dengan isak tangisku dan memutuskan saluran telepon dengan Ayah, aku kembali melihat tulisan di layar laptop milik Bara itu. Desiran angin terasa di gazebo taman rumah Bara di mana kami berdua sedang duduk bersisian. "*It's gonna be okay* kan, Bar?"

Bara tersenyum dan mengelus puncak kepalaku, sedangkan mataku menerawang jauh ke dapan sana. Terkadang mendengar dari mulut seseorang bahwa ini semua akan baik-baik saja, akan jauh lebih baik.

"Kamu tahu nggak kenapa aku mau kuliah di sana?" tanyaku perlahan, karena mengingat Bara tidak pernah tahu bahwa sebelum dia muncul di hidupku ada lelaki yang aku kagumi dari jauh bernama Arsenio.

"*I know, a bit,*" jawabannya membuat aku menolehkan kepala, tapi Bara tidak berhenti mengelus kepalaku. Mungkin dia tahu dari Kak Den. "*Do you wanna still pay attention to him*?" lanjutnya, kini elusan tangannya di kepalaku berhenti dan perlahan terlepas.

"*Nope,*" Aku menjawab dengan cepat.

"Oh, *that's good if you pay attention to someone, and make it special,*" ucapnya tatapan sendunya seolah menyuarakan suara lembutnya.

"*I did it... and that person is you.*"

Mendengar jawabanku, Bara memalingkan wajahnya menatap lurus ke depan setelah lama menatap mataku, melihat riak air kolam yang terbentuk karena hembusan angin. "Mencintai cakrawala, harus menebas jarak," tiba-tiba Bara mengucapkan potongan bait puisi yang aku tahu adalah milik Sapardi Djoko, setelah tadi cukup lama terdiam. "*We are so close, yet also so far apart.*"

Aku bisa mendengar bisikan kecil yang terbawa angin siang hari itu, bisikan yang membuat aku kembali tersadar bahwa aku bersama Bara rasanya seperti aku yang sedang menyentuh bintang-bintang di langit, gelap namun menyenangkan, dingin namun hangat dengan cahaya

kelap-kelipnya, padahal aku hanya ada di sisinya, hanya duduk seperti ini berdampingan dengannya. Kedekatan inilah yang membuat aku terus-menerus denial bahwa untuk aku menyentuh bintang-bintang di langit itu adalah sebuah ketidakmungkinan, bintang-bintang itu terlalu jauh.

Walaupun kami tidak saling mengucapkan kalimat sakral yang diagungkan oleh kebanyakan orang, dan tidak menamai hubungan kami berdua dengan sebutan apapun, aku tahu bahwa dia peduli padaku, dia ada di sini bersamaku, dan aku akan baik-baik saja selagi dia ada di sisiku. Aku berharap dia tahu bahwa aku menyayanginya setulus dan sebesar rasa pedulinya kepadaku.

Aku memang mengagumi wajah tampan Bara, tapi jauh dari hal itu setengah tahun kebersamaan kami, Bara itu seperti hadiah untukku. Hadiah. perasaan senang ketika mendapatkannya, perasaan penasaran ingin mengetahui apa isi di dalamnya, perasaan yang membuatku selalu ingin tersenyum setelah mengetahui isi di dalamnya.

Aku mengagumi segala hal dalam diri Bara, mungkin lebih baik aku buat jadi lebih ringkas... Ya, aku mencintainya.

Postscript: A Bolt From The Blue has meaning something important or unusual that happens suddenly or unexpectedly.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story, because this story has several flashback parts]

"Di depanmu, aku malu-malu memandangmu. Di depan Tuhanku, aku terang-terangan memintamu" **Kharisma P. Lanang**

- 7th flashback flies

Jakarta, around September 2011.

Hari ini adalah hari pembukaan *coffee shop* milik Kakak sepupuku Den Bagus. *coffee shop* dengan area berukuran 180 m itu bernuansa serba putih dan hitam, berdiri di tengah bangunan-bangunan lainnya di daerah Melawai. Dari depan tampak bangunan berbentuk persegi panjang setinggi dua lantai dengan tembok berwarna putih, dua jendela tinggi di sisi kiri bangunan di buat tidak sejajar, menambah kesan artistik. Kusen pintu berwarna hitam senada dengan kedua jendela, dibuat tinggi hampir mencapai tinggi bangunannya, ditambah lantai kayu berwarna sama hitamnya dari luar teras sampai depan pintu masuk, sebagian daerah teras ditebari batu-batu alam

berwarna putih bersih, kursi kayu hitam panjang diletakkan di atas bebatuan, sedangkan satunya lagi di sisi lainnya di atas lantai kayu. Berbagai tanaman kaktus dijadikan sebagai penghias, benar-benar artistik sekali Kakak sepupuku itu.

Aku dan Bara memasuki pintu besar itu dan langsung menghirup wangi khas kopi. Berbeda dengan teras yang menggunakan lantai kayu, di dalam ruangan, lantai dibuat dengan lantai marmer putih. Terlihat lantai satu tidak terlalu besar, hanya ada *counter* dengan dua buah mesin kopi, *cake showcase* kecil dan tumpukkan *papercup* dengan logo nama *Coffee Shop* ini C-Factory, namanya memang terinspirasi dari Charlie si pemilik pabrik cokelat besar Willy Wonka itu, aku sudah mendapat validasi dari Kak Den untuk itu. Di depan *counter* ada dua pasang meja dan kursi kayu, di sebelah kanan tepat di depan pintu masuk tadi ada tangga kayu yang didesain seperti eskalator, di bawah tangga ada lemari kayu tempat beberapa *tumblr* dan *cup* kopi untuk di pajang. Masuk lebih dalam, di dekat *counter* ada berjejer lima kursi yang aku tafsir sebagai kursi tunggu pesanan, dan juga ada dua pasang meja dan kursi kayu seperti di depan sana.

Ini masih jam 8 pagi, aku dan Bara memang diminta Kak Den datang sepagi ini untuk membantu katanya tadi, padahal ini hari Minggu dan aku sedang bebas tugas kuliah yang seharusnya aku isi dengan menonton film atau membuat kue, tapi tanpa persetujuan dariku, Kakak lelaki tertampan yang aku miliki itu sudah merecokiku dengan panggilan teleponnya bahkan sejak subuh tadi.

"Hey, bantuin *lap-lap* meja dong, Kin," Kak Den mengoper satu helai kain lap berwarna biru tua kepadaku, aku bahkan baru saja tiba.

"Nggak ditawarin minum dulu, nih?" Aku berkata sinis, sementara Kak Den tetap fokus dengan alat mesin kopinya.

"Beres-beres aja dulu. Itu udah ada dua pegawai gue di atas. Lo bersihin yang bawah, deh," perintahnya super cepat. Kak Den hanya memiliki tiga pegawai untuk saat ini, tadi dia bilang dua orang sedang membersihkan lantai atas, sedangkan satu orang lainnya ada di *counter* bersama dengan Kak Den, mungkin dia dan Kak Den yang akan menjadi baristanya.

Aku sedang menggerutu kesal dan akan berbalik untuk melaksanakan tugas penting itu, ketika aku melihat Bara menarik sebuah apron berwarna hitam dan mengenakan apron itu ke tubuhnya. Lelaki dengan Polo shirt putih itu kini ikut bergabung dengan Kak Den dan seorang pegawai di dalam *counter*, sedangkan aku dibuat terdiam dengan pemandangan tadi.

"Akina! Fokus ayo cepetan, jam 9 buka, nih," teriakan Kak Den menyadarkan aku, dengan segera meletakkan *clutch* merahku di atas meja terdekat dan dengan cepat membersihkan meja-meja dan kursi-kursi di lantai satu.

Setelah segalanya sudah bersih aku memutuskan untuk duduk di salah satu kursi dan menyandarkan tubuhku kelelahan, bangun terlalu pagi karena semalam aku juga begadang untuk menonton series SUITS tiba-tiba saja aku mengantuk. Sepertinya memejamkan mata sebentar tidak masalah karena para lelaki itu terlihat sibuk dengan dunia mereka.

"Cinnamon Roll Bread and Espresso Macchiato, atas nama Arya!"

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku memejamkan mata, ketika suara itu membuat mataku terbuka dan melihat

beberapa orang sedang antre di depan *counter*, beberapa orang duduk di kursi tunggu dan semua kursi-kursinya terisi, suara orang berbincang juga terdengar sangat ramai sekarang. Otakku sudah bisa menerima rangsangan suara dan seketika kesadaranku kembali secara penuh.

Aku mengedarkan pandangan dan menemukan Bara yang juga mendapati tatapanku, dia berjalan mendekat dengan se-*cup* minuman berwarna cokelat dari dalam *counter*.

"Choco Milkshake, Tuan Puteri," Aku terkekeh mendengarnya.

"Aku ketiduran, udah ramai aja," Aku menyeruput minumanku dan merasakan kerongkonganku yang menjadi dingin.

Bara menarik kursi di depanku dan mendudukinya, apron hitam itu masih melekat di tubuhnya, dia kini melipat kedua tangan di atas meja bundar di depan kami dan sedikit mencondongkan tubuh ke arahku. "Ngantuk banget, ya?" bisik Bara.

Aku menganggukkan kepala setelah selesai menelan cairan minumanku.

"Habisin minumannya, itu buatan aku," nadanya seolah memberitahukan bahwa itu spesial dibuat langsung olehnya.

"Sejak kapan kamu jago jadi barista kayak gitu?" tanyaku sembari memicingkan mata, seingatku Kak Den memang sangat obsesi dengan mesin kopi sedangkan Bara tahu banyak tentang kopi tapi aku belum pernah melihatnya dengan apron seperti ini.

"Sejak berteman sama Den Bagus. Cuma dia manusia *addict* kopi sampai rela bikin ini, padahal *main job*-nya aja nggak luang-luang amat," benar kata Bara, Den Bagus ini adalah pegawai yang sudah punya jabatan di salah satu perusahaan milik negara, uang tabungannya dia belikan bangunan ini untuk melepas hobby dan kecintaannya kepada kopi.

"*Hey, Mr. Barista*! *Stop flirting to our costumer, please,*" seruan Kak Den terdengar kencang dari jarak lima langkah tempatku ke tempatnya sekarang berdiri. Beberapa orang yang sedang mengantre dan menunggu sampai ikut menolehkan kepala kepada kami, membuatku dan Bara terkikik geli dengan tingkah *nyeleneh* Kak Den.

"Ya udah sana kerja lagi, jangan lupa minta gaji kamu buat traktir aku makan enak," mendengar suaraku, Kak Den menoleh dan membuat raut wajah lucu yang kembali membuatku terkikik. Bara berdiri dari kursinya yang menimbulkan bunyi decitan, melangkah mendekatiku dan mengelus puncak kepalaku lembut, membuat pipiku sedikit menghangat karena beberapa orang masih memandangi kami, mungkin mereka benar-benar berpikir bahwa barista yang kini melangkahkan kaki memasuki *counter* itu memang sedang menggodaku.

Menjelang makan siang, orang tua Kak Den datang, disusul dengan Kak Lea yang datang berbeda 5 menit dengan sahabat-sahabatku yang aku undang secara langsung untuk ikut meramaikan *coffee shop* milik Kak Den.

Kini aku duduk bersama dengan para sahabat-sahabatku di lantai dua, tempat yang aku dan Amika duduki berbentuk sofa yang menempel dengan dinding, sedangkan Zaline dan Naya duduk di seberang kami di atas kursi kayu. Kak Lea

memilih bergabung dengan Om dan Tanteku di lantai bawah.

Aku dan para sahabatku ini kuliah di jurusan yang berbeda-beda, meskipun kami satu kampus karena setelah aku ditolak di Universitas Negeri beberapa tahun lalu, Naya dan Zaline yang memilih untuk tidak mengikuti ujian Universitas Negeri sudah mendaftar di Universitas Pelita Nusantara dengan jurusan yang berbeda di mana Naya mengambil jurusan *Bisnis Management* dan Zaline di jurusan Pendidikan, membuat aku juga memilih untuk masuk ke kampus yang sama dengan mereka. Kalau Amika memang pendaftar paling akhir karena menunggu keputusan bulat kami bertiga, aku mengambil jurusan Ilmu Ekonomi sedangkan Amika di jurusan Akuntansi.

Walaupun satu kampus, kami tidak memiliki waktu luang yang sama untuk terus berkumpul seperti saat di sekolah. Kesibukkan kami dengan tugas dan jadwal kuliah yang disharmonis membuat kami memilih hari Sabtu atau Minggu untuk sekedar saling menyapa entah melalui panggilan video di Yahoo Messanger atau Skype, atau bertemu langsung seperti saat ini.

Berbincang hingga sore hari, satu per satu dari kami sudah meninggalkan *coffee shop* milik Kak Den. Sisa aku dan Bara yang paling akhir berpamitan.

"Den, gue balik ya!" Bara berseru setelah memanggilku untuk turun dari lantai dua, kini lelaki itu menantiku di ujung tangga.

Jarum jam menunjuk angka 4, *coffee shop* ini masih cukup banyak pengunjung. Kak Den masih harus melayani dua orang yang sedang antre di depan *counter*.

"Yo! *Thank's* ya, Bar!" seru kak Den yang masih sibuk meracik kopi.

Aku memandang lelaki itu kesal. "Aku nggak dibilangin makasih?" sindirku tepat ketika aku sampai di ujung tangga dan meraih tangan Bara yang terjulur di depanku.

Lelaki yang tadi sibuk dengan mesin kopinya seketika menoleh. "Makasih juga Adikku yang paling cantik. *Muah*!" Kak Den melayangkan kecupan di udara. Aku membuat ekspresi geli dan berdesis. Bara segera menarik lembut tanganku keluar dari gedung *coffee shop* setelah melambai sekali lagi dengan Kak Den.

"Kamu yang nyetir, boleh?" Bara menyerahkan kunci mobilnya kepadaku. Aku bisa melihat mata lelahnya yang sedikit memohon.

"*Okay, Boss*!" Aku segera meraih kunci mobil dari tangannya dan membukakan pintu untuknya seperti apa yang sering dia lakukan kepadaku.

Bara terkekeh dan mengelus kepalaku sekali. "*Thank's*, Tuan Puteri."

Mobil baru berjalan sekitar 500 meter, Bara sudah tertidur pulas di kursinya. Aku mengecilkan volume radio dan melanjutkan perjalanan yang hanya terdengar suara penyiar Prambors dari speaker radio dan terlantun lagu Unbroken dengan suara Demi Lovato yang khas.

Kuhentikan mobil di sekitar taman masih di daerah Blok-M, hanya berjarak kurang lebih 2 km. Bara masih memejamkan matanya, mesin mobil kubiarkan tetap menyala dan menyandarkan kepala menyamping ke sandaran kursi dan melihat Bara yang tertidur.

"Kok berhenti?" suara serak Bara terdengar tetapi matanya tidak terbuka sedikitpun, mungkin dia bisa merasakan mobilnya tidak bergerak.

"Mau jajan," Aku berkata pelan. Jajan apanya? Aku hanya mau mengabadikan wajah tertidur Bara yang tenangnya melebihi seorang bayi.

Perlahan mata Bara terbuka sedikit demi sedikit. "Jajan apa?" dia juga mengangkat tubuhnya dari posisi bersandar dan mengedarkan pandangannya. Memang banyak sekali pedagang asongan di sekitar taman ini, juga banyak sekali orang-orang yang berlalu-lalang. "Masih di blok-M, nih?" tanyanya bingung.

Aku terkekeh geli melihatnya setengah sadar. "Tidur lagi, gih," Aku baru saja ingin mengganti posisi persneling ketika tangannya menahan tanganku.

"Di sini dulu aja," katanya mencegahku untuk menarik tuas persneling.

Aku menurutinya yang kembali menyandarkan punggung ke sandaran kursi, sedangkan aku kini menyandarkan kepalaku di atas setir dan menatap Bara yang sedang memperhatikan pemandangan di depan.

"*Why do birds suddenly appear~ every time you are near? ~~"* Aku menyanyikan sepotong bait lagu dari The Carpenters yang mengalun di radio, masih dengan posisi yang sama.

Seketika lelaki itu menoleh dengan cepat dan melepas kesibukannya untuk menatap ke arahku.

"*Just like me they long to be close to you~~*" Aku melanjutkan nyanyianku dan tersenyum melihat wajahnya.

Bara hanya tersenyum dan tangannya mendarat di atas kepalaku. "Kamu bahagia nggak sih, Bar?" tanyaku tiba-tiba.

Selama ini dia selalu membuatku bahagia, mana pernah aku dibuatnya menangis, Bara selalu punya cara untuk menimbulkan senyumanku, padahal dia adalah alasan utamanya.

Bara terdiam sebentar sambil menatapku. "Sekarang iya," jawabnya terjeda. "Nggak tahu kalau besok," lelaki itu meneruskan kalimatnya. "Besok aku harus ke Bangkok," ucapnya lagi.

Aku sedikit terkejut, pasalnya Selasa ini hari ulang tahunku dan aku tidak tahu kapan Bara akan kembali untuk urusan bisnisnya itu. Selama aku sibuk kuliah, Bara juga sibuk dengan pekerjaannya untuk meneruskan bisnis Papinya.

"Ooh, *flight* jam berapa?" bisikku berusaha menyembunyikan kekecewaanku.

"Pagi, sih," Bara memang kerap kali pergi ke luar kota atau ke luar negeri untuk bisnisnya. Sang papi adalah pemilik perusahaan kontraktor yang cukup besar di Bali dan beberapa cabang sudah disebar di kota-kota lainnya. Pembangunan mall, hotel, apartement, gedung perkantoran dan sebagainya diambil alih oleh mereka. Aku tidak heran dengan kesibukan lelaki ini. Seperti halnya Om Abra yang selalu berpergian kemana-mana, akupun tidak menuntut untuk Bara selalu ada di sisiku, aku biarkan dia menjalani kehidupannya diluar duniaku.

"Rasanya nggak mau pergi aja, Jakarta kalau ditinggal sebentar suka kebangetan ngangeninnya," setelah aku hanya terdiam lelaki itu kembali bersuara, sedangkan tangannya masih terus mengelus kepalaku lembut.

Berarti tahun ini aku akan merayakan ulang tahunku tanpa Bara setelah dua tahun aku selalu merayakannya bersama lelaki yang menjadi penting dengan sendirinya untuk hidupku. Mungkin akan terasa berbeda, tapi aku harus menyembunyikan kekecewaanku. *Toh*, kami bisa rayakan bersama setelah dia pulang nanti.

Melewati hari Senin dengan wajah sendu, aku berusaha menyibukkan diri dengan kesibukan di kampus, mengerjakan tugas dan belajar. Sampai hari gelap aku baru sampai di rumah dan disambut dengan wangi masakan Ibu.

"Banyak tugas, Kin?" Ayah bertanya kepadaku saat aku baru melangkahkan kaki ke arah wastafel untuk mencuci tangan.

"Lumayan, Yah," setelah selesai mencuci kedua tanganku, aku ikut bergabung dengan Ayah dan Ibu di meja makan. "Kak Lea masih di luar?" tanyaku saat aku tidak melihat kehadiran Kakak perempuanku itu.

"Iya, ada ujian dia besok jadi masih harus di perpus dulu katanya," Ibu menjawab pertanyaanku sambil meletakkan beberapa piring lauk makanan dan mengambil piring untuk Ayah. "Eh, anak Ibu besok ulang tahun," Ibu menjawil daguku saat berjalan melewati kursiku setelah menuangkan nasi ke atas piring Ayah.

"Mau kado apa, nih?" Ayah ikut bersuara.

Aku sedikit berdecak. "Apaan sih, Yah... Kina udah gede, nggak usah kado-kadoan," kataku sambil menyendok lauk dan sayur untuk dipindahkan ke atas piringku.

Ibu meletakkan piring di hadapannya. "Ya emang kalau sudah besar nggak boleh dapat kado dari Ayah Ibunya?" tanya Ibu.

Aku dan Kak Lea selalu merasakan hari ulang tahun yang membahagiakan, Ayah dan Ibu akan selalu masuk ke dalam kamar pada tengah malam dan berdoa di telinga kami sebelum memberikan kue ulang tahun. Tradisi ini yang akan aku ikuti kelak aku menjadi orang tua, kasih sayang yang nyata dan sentuhan keluarga hangat terus melekatiku dan Kak Lea sejak kami kecil.

"Doain Kina aja, biar cepat lulus kuliahnya. Lagian, Kina bisa kuliah, bisa makan malam enak kayak gini juga hadiah setiap hari dari Ayah Ibu," Aku menyuap nasiku lagi ke dalam mulut. Kami berbincang sebentar setelah nasi di piring kami kandas dan aku pamit untuk kembali ke kamar.

Sesampainya di kamar, aku menyalakan lampu dan pendingin ruangan kemudian langsung menuju kamar mandi untuk bersih-bersih. Selesai dengan urusan bersih-bersih, aku menyambungkan ponselku ke pengisi daya yang sudah tersambung pada steker yang menempel dekat meja belajarku. Menyadari ponselku kehabisan daya sampai layarnya gelap, aku biarkan dayanya cukup terisi sambil menyalakan laptop.

Membuka aplikasi Yahoo Messenger dan melihat ada beberapa temanku *online* di sana. Baru aku ingin menekan nama Naya untuk mengirimkan pesan, sebuah undangan grup masuk.

"Akina's Bday"

QueenNaya

Jadi gimana Kin? Mau kue apa besok?

Baru aku menerima undangan grup tersebut, chat Naya langsung masuk.

Sejak kami berteman dan salah satu di antara kami sedang berulang tahun, kami tidak pernah mengidekan sebuah kejutan. Kami akan tanya langsung seperti apa yang Naya lakukan di *chat* YM-nya kepadaku, kalau masalah hadiah kami mencari tahu sendiri. Kebanyakan orang-orang akan *split their bills* untuk masalah hadiah, tapi kami memutuskan untuk memberikan yang satu itu dari kantong kami masing-masing. Walaupun pernah beberapa kali kami memberi dan mendapat hal yang sama karena kami tidak *sharing* sama sekali ketika membeli hadiah, tapi itu tidak membuat kami mengubah pikiran. Masalah hadiah tetap menjadi *special thing* yang diberikan perorangan.

Mikachu

Besok kalian pada ada kelas nggak?

Kalau agak kosong, kita cus aja beli kue bareng.

ZalinaR

Gue besok ada kelas pagi, satu doang.

QueenNaya

Gue belum tahu nih, ada rencana make up class, hari ini ada matkul yang minta pindah hari.

KinKina

Gue mau black forest The Harvest pleaseeee

Mikachu

YEEES!!!

QueenNaya

Kenapa lo yang senang Mik?

Mikachu

Ya kan gue paling suka black forest, berarti gue bisa ikutan makan banyak.

ZalinaR

Kalau-kalau lo lupa teman lo yang satu itu pemakan satu loyang kue.

Nggak akan kebagian buat lo.

Berbeda dengaku yang pemakan segala kue tanpa takut gendut karena *motto*-ku "Berbahagialah dengan makananmu hari ini, dietnya besok-besok aja.", sahabat-sahabatku justru tidak terlalu suka makanan manis itu. Amika yang hanya memakan kue Black Forest, sedangkan Zaline dan Naya benar-benar sulit untuk makan makanan manis itu.

Aku sedang asyik *chatting* dengan para sahabatku, ketika satu undangan *chat* muncul dari Bara membuat aku tersenyum.

CavBarata

Hei, girl.

Senyumku melebar melihat sapaannya, sejak pagi tadi lelaki itu belum menghubungiku dan aku juga tidak ingin mengganggu pekerjaannya. Mengingat dia sedang berada 2.327 KM jauhnya dari sini membuatku menyibukkan diri seharian ini.

KinKina

Wassup?

CavBarata

Sky up, sun up, moon up, planes up

KinKina

Correct, you win *applause*

CavBarata

applause

Hey, have you ever known the story about Orpheus and Eurydice?

Aku melihat *chat* terakhir yang dikirim Bara dan mengernyit bingung. Bara adalah salah satu lelaki yang senang membaca buku, bahkan buku-buku puisi. Tapi aku rasa ini kali pertama lelaki itu membahas tentang cerita yang terdengar seperti Mitologi Yunani. Aku tidak terlalu mengikuti cerita Mitologi, jadi kalau ditanya apakah aku tahu cerita tentang Apollo, Zeus, Arthemis, Athena atau Aphrodite jelas aku kurang paham, tapi setidaknya aku sudah menyebutkan beberapa nama yang aku tahu.

KinKina

Mereka salah satu dari dewa dewi Yunani bukan, sih?

CavBarata

Yap.

Have you ever heard?

KinKina

Kayaknya belum, mau dongeng, nih?

CavBarata

Aku lagi baca bukunya, sih.

KinKina

Bagus?

CavBarata

Somehow, Orpheus bisa dipahami. But, he's still a fool.

KinKina

Mind to tell me?

CavBarata

It's not a kind of happy ending story

You better stay with Disney.

Aku tertawa miris melihat jawaban Bara. Aku memang pecinta Disney, memang terlihat hanya animasi ringan untuk anak-anak, tapi banyak hal besar yang bisa didapat dalam satu cerita.

KinKina

Sometimes Disney has words that make us aware of reality.

CavBarata

How can?

KinKina

Maybe... because the magical world was also created by impersonating reality? >.<

CavBarata

Reality isn't promising the dream that you wish will come true, life is life... no matter what.

KinKina

Peter Pan once said,

Don't grow up, it's a trap. Once you've grown up, you can never come back.

And now we know, we really understand why Peter Pan didn't want to grow up. Yes or yes?? >.<

Bara mengirimkan emoji tertawa terbahak-bahak, aku membayangkan Bara yang sedang tertawa terbahak di sana.

CavBarata

Remember, how Cinderella saying to have the courage and be kind.

KinKina

Oh ofc, you're a Cinderella-man ROFL

Hilang rasanya lelahku setelah seharian menyibukkan diri dan berakhir berbincang dengan orang-orang kesayangan walaupun hanya *chatting*. Rasanya *Neurotransmitter Dopamin*-ku berhasil mengantarkan pesan-pesan dari satu sel ke sel lainnya dan membuat suasana hatiku jauh membaik.

* * *

Aku dan para sahabatku sedang berada di The Harvest daerah Senopati setelah kami menyelesaikan urusan kuliah kami. Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore dan aku sudah tak tahan memakan kue milikku.

"Ayo cepetan Zal, nggak usah tiup lilin, deh," kataku yang tak sabar melihat kue bertabur potongan cokelat dan buah cerry yang terlihat cantik di hadapanku ini.

"Sabar, *make a wish* dulu, lah," Amika menutup kedua mataku dengan salah satu telapak tangannya. Dengan refleks aku menutup kedua mataku setelah tadi melihat Zaline akhirnya berhasil menyalakan satu lilin tinggi yang ditancap di tengah kue black forest-ku.

Memejamkan mata dan mengucapkan doa-doa dalam hati, puas sekali aku hari ini berdoa karena banyak yang mengamini doaku. Setelah selesai berdoa dengan segera aku membuka kedua mataku dan terkejut dengan pemandangan yang aku dapati. Bara sedang berdiri di ujung meja dengan senyuman yang baru sehari tak kulihat sudah aku rindukan.

"Kok bisa di sini?" Aku tak bisa mengontrol rasa terkejutku dan masih belum berkedip melihatnya. Lelaki itu hanya tersenyum lebar membalas keterkejutanku.

"Tiup dulu lilinnya, buru!" Amika sudah menepuk-nepuk meja marmer di hadapan kami.

Bara menunjuk kue di hadapanku, memberi sinyal untuk segera meniup lilin yang perlahan menjadi pendek. Dengan segera aku meniup api yang sejak tadi menari-nari kecil di atas lilin ulang tahunku dan meninggalkan garis asap yang terbang dan perlahan menghilang.

Kulewati sore hari itu dengan sungguh bahagia, menikmati kue black forest yang kali ini tidak aku habiskan sendirian dan membuka hadiah-hadiah dari sahabat-sahabatku. Tertawa, bercerita banyak hal dan yang paling membuatku terkesan adalah kehadiran lelaki yang duduk di seberangku ini, bagaimana bisa tiba-tiba dia sudah muncul di hadapanku tanpa aba-aba setelah aku merelakan hari ulang tahunku kali ini tidak bersamanya?

"Kok bisa tiba-tiba muncul, sih?" tanyaku di dalam mobilnya setelah kami selesai dengan perayaan kecil ulang tahunku.

"Selagi masih bisa, *I will do*."

Aku tersenyum semanis mungkin mendengar jawab Bara, sangat tersentuh dengan ketulusannya.

"Ini kita kok nggak ambil kanan aja? Emang mau ikut antrean masuk?" Aku menatap barisan mobil-mobil di depan mobil Bara yang sedang antre memasuki area Jakarta Convention Center.

Bara menoleh sekilah kepadaku dan menimbulkan senyum manis di wajahnya. "Aku kan belum kasih hadiahku," ujarnya.

Aku melihat banyaknya *banner* yang terpasang di sepanjang jalan memasuki area Jakarta Convention Center. "Konser Kahitna?" Aku bertanya dengan perlahan.

Bara menganggukkan kepala membuatku semakin melongo dan melebarkan mata.

Ya Tuhan.

"*Are we going to watch them*?" tanyaku sekali lagi karena merasa tak yakin, sebenarnya dua minggu lalu akupun sudah mengajak para sahabatku untuk menonton konser ini tetapi kami tidak mendapat sisa tiket satupun, lalu Bara? Bagaimana bisa? "Kamu dapat tiketnya?" Aku tahu pasti wajah terkejutku tak bisa terkontrol dengan apik sekarang, buktinya setelah Bara menoleh melihatku dia terkekeh geli.

"Ya dapat, dong. Ini aku ajak kamu ke sini," ucapnya dengan santai sedangkan wajahku masih saja terkejut. Tangannya terjulur ke atas kepalaku dan memberi sentuhan lembut di sana. "Jangan pikirin gimana cara dapatnya, ini kepala cantik kamu udah mau berasap."

"Ya soalnya aku nggak dapat tiketnya," seruku tak percaya.

Bara hanya tersenyum jahil sambil memarkir mobil setelah mendapat satu slot kosong. "*Then, I'm the lucky one,*" katanya sebelum membuka pintu mobil dan melompat keluar.

Setelah menuruni mobil dan berjalan sedikit berlari ke arah antrean *gate* karena tiba-tiba langit menjatuhkan rintik hujan. Bara menggandeng tanganku ke arah *gate* antrean dengan tulisan "FESTIVAL" di atasnya.

Aku bisa melihat ketiga sahabatku juga sudah ada di tengah antrean itu, sedang heboh dengan kedatanganku dan Bara, kecuali Zaline yang hanya menyilangkan kedua tangannya dan tersenyum tipis.

"Yee!! *Surprise*!!" suara melengking Amika membuat orang-orang di antrean *gate* itu menoleh ke arah kami.

Aku semakin dibuat kebingungan dengan kehadiran mereka. "Ih, kok pada bisa di sini? Tadi kan udah pada balik?" tanyaku keheranan. Jadi tadi mereka hanya akting saja pura-pura pulang?

"Ya kan yang demen Kahitna bukan cuma lo," Naya menjawab setelah berdecak. Kami berempat memang penggemar Kahitna, jadi sudah pasti kalau mereka konser kami akan datang, tapi sayangnya kemarin kami tak mendapat satupun tiket karena cepat sekali *sold out*.

"*Thank's to the guy who holding your hand,*" Zaline masih dengan posisi yang sama melirik ke arah tanganku yang masih terpaut dengan Bara.

"Jadi?" Aku menolehkan kepala menatap Bara yang juga tersenyum puas.

"*A gift,*" katanya singkat dan ringan sambil mengangkat kedua bahunya. *What kind a gift is this*? Lihatlah dia tidak hanya membahagiakan aku, tapi juga para sahabat-sahabatku.

"Ya ampun nggak sabar ketemu Mario," Amika meletakkan kedua telapak tangan di kedua pipinya.

Setelah mengantre beberapa lama dengan kami yang sudah beberapa kali membeli makanan dan minuman, bolak-balik toilet dan juga aku dan Naya pergi salat, akhirnya pintu hall terbuka sehingga kami bisa masuk ke dalam hall. Tak lama setelah hall penuh, lampu meredup dan suara kami dan penonton lainnya menyatu membuat riuh ramai satu ruangan yang terasa dingin itu.

Dimulai dari band pembuka yang menjadikan awal bahwa konser ini sudah dimulai, kemudian personel Kahitna akhirnya muncul dan membuat riuh semangat para penonton bertambah lagi. Beberapa artis Ibu Kota ikut muncul di atas panggung dan membacakan sebuah puisi cinta. Salah satu artis laki-laki yang tadi masuk sambil menuntun sebuah sepeda kini berdiri dan melantunkan seuntai syair.

"Kalau aku mengatakan cinta kepadamu, itu adalah bohong... sebab cinta tak pernah bisa menggambarkan betapa aku menginginkan kamu."

Aku bisa merasakan tangan kiriku digenggam erat oleh jemari Bara, aku menolehkan kepalaku karenanya. Melihat Bara yang tetap menatap lurus ke depan panggung dengan senyuman kecil tercetak di wajahnya, hatiku dibuat begitu berdesir, desirannya begitu kuat dan rasanya sekarang melihat Bara lebih menyenangkan dengan lantunan lagu Seandainya Aku Bisa Terbang yang dinyanyikan oleh personil Kahitna di atas panggung sana.

Ketiga sahabatku sudah ikut bernyanyi, mereka bertiga berdiri di depan aku dan Bara yang masih bergandengan tangan. Aku pernah mendengar seorang penyiar di salah satu stasiun radio berkata jika dua orang sedang jatuh cinta, mereka akan merasakan dunia hanya milik berdua, aku rasa beginilah rasanya. Aku dan Bara, tidak pernah bisa dideskripsikan dengan sebutan apapun atau sebuah kalimat apapun, tapi yang aku sangat yakini adalah apa yang ada di antara kami ini adalah perasaan yang nyata, senyata detak jantung yang berdetak dengan irama yang terasa menyenangkan, rasanya penuh namun tidak menyesakkan.

Malam itu adalah malam di mana seorang Cavano Barata Brahmana semakin membuat aku jatuh hati. Dia tidak

melakukan hal-hal yang terkesan *cheesy*, tapi dengan dia ada dan berdiri di sini, di sampingku saja rasanya aku pasti akan melewati hari yang membahagiakan. Kalau aku boleh memohon satu permintaan lagi di hari ulang tahunku yang hampir habis ini, aku tidak menginginkan apapun lagi di kehidupanku, kecuali Bara... Apa Tuhan akan mengabulkan permohonanku?

Kami keluar hall setelah konser selesai pada pukul 23.30 PM, ketiga sahabatku langsung berpamitan setelah mengucapkan terima kasih mereka kepada Bara dan memelukku untuk pamit. Kini aku sudah ada di dalam mobil Bara yang sedang ada di antrean mobil-mobil lainnya untuk keluar area JCC.

Bara memberikan satu buah *paperbag* cokelat ke pangkuanku. "Mumpung belum habis hari ulang tahun kamu."

Aku bisa melihat sebuah buku ada di dalam *paperba*g itu. Aku mengambil buku berwarna pastel dengan gambar lukisan Yunani, seorang lelaki yang sedang menggandeng tangan sang wanita di tengah hutan.

"Oh, *is this the book you talked about last night?*" tanyaku setelah melihat judul buku itu yang sama seperti yang Bara sebutkan semalam, buku yang dibacanya.

Aku membuka halaman pertama buku tersebut dan menemukan tulisan Bara di sana, **Teruntuk Akina**. "*So... This book belongs to me, now*?" tanyaku setelah membaca tulisannya.

"Dari awal emang buku itu punya kamu, maaf aku baca duluan," ucapnya.

Aku tak masalah berapa kalipun Bara sudah membaca buku ini walaupun katanya tadi buku ini sejak awal adalah milikku. Aku bisa berbagi apapun milikku dengannya.

"Aku beli itu buat kamu, tapi temanku bilang *it's too pathetic,* padahal Kak Galuh bilang itu bagus."

"*The ending, tho*?" tanyaku penasaran, menurutku tidak masalah jika sebuah cerita dalam buku tidak memiliki akhir yang bahagia, *toh* itu hanya buku.

Bara menganggukkan kepala singkat, wajahnya terlihat datar tanpa ekspresi. Apa sebegitu menyedihkannya akhir cerita ini?

"*It's okay*, makasih ya buat hari ini, buat semuanya... *It will always incredible with you*, Bar," kataku tulus.

Kata orang-orang, dua manusia yang jatuh cinta itu akan selalu merasakan rindu dan selalu ingin berdekatan satu sama lain, bahkan ketika dia ada di samping kita. Melihat seseorang begitu sempurna bahkan dengan ketidaksempurnaanya, seperti melihat malaikat dalam diri seseorang.

Lagu True Love Waits yang dinyanyikan oleh Radiohead di saluran Radio seolah menyadarkan aku bahwa aku tidak ingin Bara pergi atau menghilang dari hidupku, akan bagaimana aku tanpa Bara? Karena lelaki itu sudah membuatku merasakan segalanya tepat. Bukan lagi tentang Bara yang tampan, bukan juga tentang betapa baiknya lelaki itu, ataupun bagaimana sempurnanya dia di mataku, tapi sesederhana karena dia Bara.

Postscript: Time Flies When You Are Having Fun has meaning when you are enjoying something, time seems to move more quickly.

Trivia:

* Kahitna's Concert was held on September 2011 in JCC.

* Orpheus and Eurydice (A Verse Drama) published on October 2010.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"She looked up at the sky and whispered, take anything away from me, take it all if you want to; but please please, let me keep this one thing." ***Lang Leav***

- 8th flashback flies -

Jakarta, around December 2015.

Siang yang terik ini aku harus datang ke rumah Nenek dan Kakek, masih di daerah Menteng berdekatan dengan rumahku, setelah tadi Kak Lea memintaku untuk bersiap. Biasanya setelah mereka pulang dari Gereja, baru aku dan keluargaku akan menghampiri rumah Nenek dan Kakek untuk makan siang. Tadi pagi, Ayah dan Ibu sudah berangkat ke sana karena beberapa saudara kami dari luar kota sudah datang sejak subuh, aku dan Kak Lea rencananya ingin mampir sekitar sore nanti setelah para tamu sudah pulang, karena aku sedang sangat mengantuk hari ini setelah pulang larut semalam. Setelah lulus kuliah akhir tahun lalu, aku diterima menjadi karyawan kontrak di

sebuah Bank milik Negara yang mana setidaknya seminggu sekali atau dua kali aku harus pulang larut untuk lembur.

Bersama dengan Kak Lea yang sedang memarkirkan mobil di luar pagar rumah Nenek dan Kakek karena terlihat *carport* di dalam sudah penuh mobil, kami turun dan segera masuk ke dalam. Disambut oleh Kak Den yang sedang memegang sebuah piring kecil berisi pudding cokelat dengan saus fla putih di atasnya, lelaki itu sedang duduk di kursi teras.

Ini pukul 11 siang, matahari sedang sangat terik dan di dalam sana masih sangat ramai. Rumah Nenek dan Kakek ini memang luas dan besar, hanya satu lantai namun setiap ruangan dibuat memiliki area yang besar. Karena Nenek dan Kakek sangat senang menjamu tamu atau mengundang kerabat dan rekan mereka untuk datang, rasanya rumah besar ini tidak pernah terlihat sepi.

"Ada Bara, ya?" tanyaku kepada Kak Den setelah melihat salah satu mobil Bara yang aku tahu terparkir di *carport* dekat pagar. Sedikit bingung karena Bara tidak bilang akan datang ke sini terakhir kali kita berbincang.

Kak Den menganggukkan kepala. "Iya, di dalam sama Tante Dahayu," lelaki itu masih melahap puddingnya, sedangkan Kak Lea sudah duduk di kursi samping Kak Den.

Baru aku ingin melangkahkan kaki memasuki rumah, suara Kak Den menghentikan langkah kakiku. "Kin," panggilnya. Aku menoleh dengan alis terangkat melihat raut wajah Kak Den yang tidak seperti biasanya. Wajahnya terlihat memikirkan sesuatu hal dan menurutku itu sedikit mengganggu.

Aku menunggu Kak Den untuk berbicara tetapi lelaki itu masih hanya menatapku tanpa bersuara. "Apa, Kak?" todongku melihatnya terdiam.

Kak Lea ikut mengernyit bingung melihat sikap Kak Den yang hanya diam sambil menatapku, suara-suara di dalam terdengar jelas dari tempatku berdiri tepat di pintu masuk rumah.

Kak Den menghembuskan napas keras dan meletakkan piring yang dipegangnya ke atas meja bundar di antara kursi yang didudukinya dan Kak Lea duduki. "*You better stay here,"* ucapnya masih dengan nada lembut.

"Aku mau ketemu Bara," tolakku, lagipula kenapa Kak Den tidak bersama Bara? biasanya mereka akan menempel satu sama lain kalau ada di satu acara yang sama.

Seminggu ini aku belum bertemu Bara, terakhir melakukan *video call* via Skype juga sekitar malam dua hari lalu, yang aku tahu dia pergi ke Bali karena beberapa hal. Om Abra dan Tante Dahayu sudah *stay* di Bali sejak bulan lalu, katanya perusahaan mereka di sana sedang butuh perhatian lebih, Bara jadi jauh lebih sibuk belakangan ini karena harus mengurus hal-hal yang biasa diurus oleh Om Abra di Jakarta. Karena itu aku sangat merindukan lelaki tampan itu dan segera ingin bertemu sekarang.

Aku mengabaikan Kak Den yang hanya diam menatapku sejak tadi dan melanjutkan langkahku ke dalam, beberapa orang sedang mengobrol dengan Ayah dan Kakek di ruang tamu, aku menyapa Kakek dan rekan-rekannya sebentar sebelum kembali masuk ke dalam.

Kulihat meja makan penuh dengan makanan dan beberapa wanita paruh baya sedang berbincang di sana bersama Ibu dan menemukan Bara duduk di sofa hijau di ruang TV bersama Nenek, Tante Dahayu dan seorang wanita cantik berambut panjang dan lurus. Mata Tante Dahayu langsung menemukan aku yang berdiri menatap mereka, senyumnya

berkembang dan dengan segera memanggil namaku. "Hai, Kin."

Aku tersenyum dan melangkah mendekat ke tempat mereka duduk, memberi salam kepada Nenek juga Tante Dahayu, dan melihat Bara yang raut wajahnya sama seperti Kak Den. Ada apa dengan dua lelaki ini?

"Tante udah dari kapan di Jakarta?" tanyaku yang langsung mengambil tempat untuk duduk di samping Nenek, sedangkan Tante Dahayu ada di depanku, di kirinya duduk wanita cantik yang aku belum tahu siapa dan Bara duduk di sampingnya.

"Kemarin, sih. Sengaja mau Gereja di sini sekalian pamit sama yang lainnya, Om juga masih di Gereja buat pamitan," balas Tante Dahayu masih dengan senyumannya.

Tante Dahayu dan Om Abra yang akan kembali menetap di Bali mungkin harus sedikit melakukan perpisahan kecil dengan para kolega di sini, oleh sebab itu mereka berdua memilih untuk merayakan Natal mereka di sini, di Jakarta.

"Ini juga kita mau pamitan, makanya mampir ke sini. Oma Christine sama Opa Banu udah kayak orang tua tante sendiri, sekalian juga pamit sama kamu sama Anjani," suaranya mulai terdengar sendu. Aku sebenarnya sedih sekali waktu Tante Dahayu berkata bahwa dia akan pindah lagi ke Bali dan menetap di sana, karena aku senang sekali memiliki waktu berbincang dan membuat kue dengan beliau.

Aku tersenyum sendu dan menganggukkan kepala mendengar penjelasan Tante Dahayu. Terlihat sekali kalau Tante Dahayu begitu menghormati Nenek dan Kakek.

"Oh iya Kin, kenalin ini Stela," Tante Dahayu menyentuh lembut perempuan cantik yang sejak tadi memasang wajah ramahnya. Aku menjulurkan tangan untuk menjabat tangan wanita itu, halus sekali sentuhan juga cara dia menyebutkan namanya.

"Jadi ini *the popular* Akina?" suaranya juga sama lembutnya, benar-benar jelmaan Dewi kecantikan, siapa namanya? Aphrodite?

Aku mengangkat kedua alisku seolah bertanya apa maksud pertanyaannya, siapa yang populer? Aku?

"Nama kamu itu sering banget disebut sama mereka. Bikin aku penasaran mau ketemu," lanjutnya dan mataku mendapati Bara yang menatapku tanpa ekspresi, membuatku kehilangan senyuman di wajahku.

"Jadi rumah di Cikini dijual, Yuk?" tiba-tiba saja suara Nenek membuat Bara memutus tatapannya dariku.

"Iya, Oma... Kita jual aja. Nggak ada yang tempatin," jawab tante Dahayu dan membuat aku terkejut karena Bara tidak pernah bilang apapun mengenai hal itu denganku. Aku pikir Bara tetap tinggal di rumah Cikini, karena lagi-lagi sampai terakhir kali kami berbincang, Bara tidak mengatakan hal itu.

Mataku masih menatap mata Bara yang kini membuang tatapan ke tangannya yang terjalin di atas lututnya. "Bara juga pindah ke Bali?" tanyaku ragu, Bara tidak pernah bersikap antipati seperti ini sebelumnya, terkesan begitu dingin dan memberi jarak dariku. Bahkan sejak aku muncul tadi dia tidak tersenyum atau menyapaku, ada apa?

"Iya, Kin. Mereka ini mau menikah di Bali," Nenek menunjuk Bara dan Stela yang sedang tersenyum sangat manis.

Kalian tahu rasanya tersambar petir? Aku juga belum pernah, tapi ini jelas rasanya pasti sama seperti tersambar petir. Otakku tiba-tiba kosong dan rasanya aku tidak bisa merasakan detak jantungku sendiri.

Nenek memang tidak pernah tahu mengenai kedekatanku dengan Bara, yang beliau tahu hanya kami saling mengenal dan akrab karena Bara berteman baik dengan Kak Den. Tante Dahayu terdiam dengan tatapan bersalah mengarah kepadaku, sedangkan Bara masih dengan posisi awalnya, Stela? Wanita itu tersenyum masih dengan ramahnya. Aku terduduk kaku di tempatku bingung dengan kabar yang baru saja aku dapatkan. Rasanya semua masih baik-baik saja kemarin, sampai satu menit yang lalu rasanya dunia tidak sama lagi.

Aku mendengar suara Kak Lea yang menyapa Nenek dan yang lainnya datang dari belakangku, aku memilih berdiri dan pamit dari sana setelah Kak Lea masuk ke dalam perkumpulan kami. Kak Lea menatap sendu mataku yang aku yakini dia sudah mendengar ini dari Kak Den dan menempati sofa yang aku tinggali. Aku tahu tatapan mereka mengarah kepadaku, karena sejak aku diam saja Nenek juga menatapku kebingungan. Tapi aku harus pergi dari tempat itu, entah kemana tapi aku harus menjernihkan isi kepalaku.

Aku berjalan ke luar teras di mana tadi Kak Den berada, dia masih duduk di tempat yang sama, hanya duduk diam. Aku berdiri di depannya dan tatapannya mendapati tatapan mataku. "Kak, kenapa aku nggak tahu?" bisikku bertanya dengan Kak Den.

"*I told you to stay here,*" jawabnya enteng tapi aku bisa mendengar ada kemarahan di sana.

Aku mendengus mendengarnya. "Aku tanya, kenapa aku nggak tahu, Kak?" masih dengan nada yang sama.

"Bara yang harusnya jelasin ke lo, bukan ranah gue," Kak Den kini ikut berkata dengan bisikkannya, tetesan pertama air mataku akhirnya jatuh, dengan cepat aku hapus sebelum ada yang melihatku menangis.

Bara akan menikah.

Itu yang jelas aku dengar tadi, dia akan menikahi wanita yang bernama Stela itu di Bali, entah kapan.

Bara, lelaki yang sudah hampir enam tahun ini menjadi salah satu orang terpenting, selalu ada, apa lagi yang harus aku jabarkan untuk Bara bagi seorang Akina? Bagaimana bisa aku tidak tahu lelaki itu akan menikah? Sungguh aku tidak senang mengetahui fakta itu.

Aku masih diam menatap kosong jendela teras yang gelap di depanku sampai aku melihat Bara melangkah keluar dari pintu di samping jendela.

Kak Den berdiri dari kursinya ketika melihat Bara berdiri tak jauh dari kami. Tidak berkata apapun lelaki itu meninggalkan aku dan Bara ke dalam rumah.

"Ikut aku sebentar, Kin," Bara menggandeng tangan kiriku dengan halus dan membuat aku mengikuti langkah kakinya ke luar pagar rumah.

Kami berjalan ke arah taman yang ada di tikungan dua rumah dari rumah Nenek dan Kakek, tangan lelaki itu masih menggenggam tanganku jelas kali ini rasanya tidak sama, tangannya dingin dan berkeringat.

"*Is she that*... *Woman*?" pertanyaanku membuat langkah kaki Bara terhenti, setelah hanya berdiam tanpa menjawab pertanyaanku, kakinya kembali melangkah.

Bara membawaku ke taman kecil dengan dua buah kursi besi berwarna orange, satu perosotan berwarna hijau, jungkat-jungkit dengan warna kuning dan merah juga sepasang ayunan dengan warna yang sama. Bara dan aku kini duduk di salah satu kursi besi panjang di dekat jungkat-jungkit menghadap jalanan kompleks yang tadi kami lewati dari rumah Nenek dan Kakek.

Cukup lama kami hanya duduk dan memandang jauh ke jalanan kompleks yang sepi, hanya ada mobil-mobil tamu yang terparkir sebagian di sisi jalan. "Kenapa aku nggak tahu, Bar?" bisikku dengan nada yang sama seperti aku bertanya kepada Kak Den tadi.

"Karena aku emang nggak akan pernah mau kasih tahu kamu," jawabnya lugas dan cepat tanpa mencoba berpikir jawaban yang lebih tepat dari yang baru saja dia keluarkan.

Aku memberi jeda dan berpikir kenapa jawaban itu bisa keluar. "Kenapa?" tanyaku lagi.

Sungguh sebenarnya aku sudah ingin memangis, merengek, maraung atau apapun yang bisa mengeluarkan rasa sesak yang tiba-tiba memenuhi ruang di dadaku, tetapi aku mencoba untuk menahan itu, *just to keep my sanity stay on my soul.*

"*Sometimes, some things better left unexplained,*" jawab Bara, lagi-lagi dengan cepat tanpa mencoba berpikir mungkin ada jawaban yang lebih baik untuk aku dengar.

Aku ingin dia berkata bahwa dia salah memberi informasi kepada Nenek, atau dia hanya bohong karena sebenarnya

Stela... adalah sepupunya? Atau siapapun asal bukan calon pengantinnya.

"Hampir enam tahun... *I thought I was loved*," merasa bahwa aku dicintai oleh Bara adalah perasaan yang nyata, bagaimana tidak? Apa selama ini yang Bara lakukan kepadaku hanya omong kosong? Tidak ada artinya? Meskipun aku tahu, sangat tahu seberapa tinggi perbedaan di antara kami berdua, tapi mungkin saja, mungkin akan ada jalan nantinya, mungkin kami benar-benar bisa jadi sesuatu yang benar-benar nyata.

"*But, we can never walk anywhere. I knew that to some extent, I have to walk away,*" nada lelaki itu benar-benar berbeda, aku sampai dibuat sangsi apakah ini benar Baraku? Bara yang aku kenali selama hampir enam tahun lamanya. Dia bahkan tega mengatakan hal itu kepadaku.

Mataku sudah berkaca mendengar kalimatnya. "*Is that mean the feeling of mine only went one way*?" kalau itu benar, berarti Bara sukses melukaiku.

"*You knew the answer,*" begitu jawabannya, sungguh membuat hatiku teriris, karena itu bukan jawaban yang aku inginkan. Aku tahu mungkin kita berbeda untuk satu hal, tapi kupikir kita bisa melewati itu dan menemukan jalan pada akhirnya, mana aku tahu kalau aku akan kehilangan secepat ini? Bahkan semalam aku masih tertidur dengan nyenyak tanpa memikirkan hal-hal buruk akan terjadi. Nyatanya, hanya dengan semalam segalanya sudah berubah.

Bara berdiri dari kursi yang kami duduki, aku sungguh tidak mengenal Bara yang kini ada bersamaku. Dia terasa dingin, Bara yang aku tahu adalah lelaki hangat, *as warm as cardigan worn during the rainy days*. Bara tidak menatapku

atau menyentuh kepalaku lembut, bahkan sentuhan tangannya terasa tak sama lagi tadi.

Aku harusnya tahu pada saat itu bahwa apapun yang Bara rasakan jika dia merasakan sesuatu, bukanlah kesalahan siapapun. Sejak awal perbedaan itu sudah jelas, aku saja yang berusaha mengabaikan itu, karena aku tahu betapa menyenangkan ketika mencintai orang yang memiliki rasa yang sama dengan apa yang aku rasakan.

We are too impossible. I know that it may never happen and I should never disrespect those boundaries.

"*People come and go,* Akina*. So are we,*" ucapnya sambil berdiri tanpa menatapku. "*I'm gonna go, take a good care of yourself,*" lelaki itu melangkah pergi begitu saja setelah menyelesaikan kalimatnya, tidakkah itu terlalu kejam? *Do I deserve this*? Dia bahkan tidak menatapku dengan kalimat perpisahannya yang tidak layak itu.

Melihat Bara yang melangkah meninggalkan aku duduk sendiri di bangku taman siang itu, membuatku sadar bahwa benar adanya kata orang, *we fallin love with people we can't have, we can never be with people we love*. Aku sudah dua kali jatuh cinta dan tidak ada yang bekerja dengan benar, tidak ada yang berakhir baik.

Bara terlihat semakin menjauh dari tempatku kini, bahkan melihatnya dari jauh seperti ini sangat menyesakkan. Apa aku sanggup mengulang cerita? Kembali mencintai orang dalam diam.

Aku tidak bisa menangis, tidak tahu kenapa rasanya jika menangis aku seperti mengasihani diriku sendiri. Rasanya lebih melelahkan untuk mengetahui mulai besok aku harus menghadapi dunia sendirian.

Setelah Bara tak lagi terlihat dari pandanganku, dengan langkah pelan aku kembali ke rumah Nenek dan Kakek, *while enounce a spell even if it hurts, pretending that it's nothing, even if tears wanna fall, knowing how to hide them*. Kakiku semakin berat saat mendekati gerbang rumah, berhenti sebentar untuk menghilangkan wajah menyedihkanku, aku harus baik-baik saja, terlihat baik-baik saja.

Aku masih berdiri di depan gerbang ketika pintu gerbang tiba-tiba bergeser, aku menemukan Tante Dahayu sedang berdiri di samping mobil yang aku kenali sebagai mobil Bara, tangannya baru ingin membuka *handle* pintu belakang saat melihatku terdiam di balik gerbang yang terbuka. Tante Dahayu justru berjalan mendekatiku dan memelukku, merapalkan kata maaf yang aku tidak ketahui tujuan dan alasannya.

Aku bisa merasakan wanita yang memelukku erat itu sedang menangis, bahunya bergetar. Cukup lama kami berpelukan sampai akhirnya Tante Dahayu melepaskan dan menghapus jejak air matanya. "Akina, janji sama Tante ya... Kamu harus bahagia, buat diri kamu sendiri," kalimat Tante Dahayu sukses membuat hatiku kembali teriris, setelah tadi aku menguatkan diriku sendiri di perjalan dari taman sampai pada tempat aku berdiri sekarang.

Tante Dahayu mencium kening dan kedua pipiku kemudian pergi memasuki mobil, sedikit bergeser ketika mobil itu sudah mundur perlahan untuk keluar dari pintu gerbang. Aku bisa melihat Stela duduk di kursi depan karena kaca jendela yang diturunkan dan tangannya melambai kepadaku dengan senyum ramahnya, dari situ juga aku bisa melihat Bara yang sedang memutar setirnya bahkan tidak menoleh sedikitpun kepadaku. Apa ini kali terakhir aku bisa

melihat Bara? Baraku yang tampan... Kenapa kita berakhir seperti ini? Bara, beginilah akhirnya kamu pergi.

Melihat kepergian mobil hitam itu, semakin jauh, semakin mengecil, sampai menghilang. Aku tetap berdiri di sana sampai tepukan singkat di bahu menyadarkan aku. Kak Den menyodorkan sebuah bungkusan cokelat berbentuk kotak dengan tali rami merah sebagai pengikat dan bunga Chamomile kecil berwarna ungu yang diikat bersama dengan tali merah tepat di tengah simpulnya, tulisan 'Teruntuk Akina' membuat aku tahu pasti siapa yang membuat ini.

Aku meraihnya dan menatap dalam diam benda di tanganku ini, "*Why I feel like I lost everything*?" bisikku.

Even I lost something I never had, and... it more than hurts as bad.

"*I warned him from the first time, but I can't blame anyone*. *Love happens,*" Aku bisa mendengar bisikan Kak Den di sampingku. Seharusnya dia juga memperingatkan aku, selama ini aku merasakan banyak dukungan, oleh karena itu aku tidak merasakan ketakutan untuk terus bersama Bara.

Kak Den berbalik kembali masuk ke dalam rumah Nenek dan Kakek yang masih ramai. Berniat ikut beranjak, aku menemukan Kak Lea sedang berdiri di depan teras menatapku sendu, tatapan yang aku hindari untuk saat ini. Tolong siapapun jangan tatap aku seperti itu, aku bahkan sangat takut menatap wajahku sendiri di depan cermin, aku tidak ingin melihat siapapun menatapku kasihan.

Aku tetap melangkahkan kakiku sampai aku berdiri di depan Kak Lea. "Aku boleh pinjam mobil sebentar, Kak?" pintaku mencoba dengan nada yang biasa.

Kak Lea menganggukan kepala dan menyerahkan kunci mobilnya kepadaku, setelah menerima kunci mobil aku segera berbalik dan berniat melangkah ke luar gerbang di mana mobil terparkir.

Kakiku baru mencapai tiga langkah, Kak Lea memanggilku. "Kin, aku nggak tahu apa yang kamu rasain sekarang, tapi kalau kamu mau bagi sama aku... Aku siap menampung," suara Kak Lea bergetar, membuat satu tetes air mataku keluar dan segera kutarik napas dalam-dalam sebelum menjawabnya.

"Aku nggak apa-apa, Kak," kemudian melanjutkan langkah kaki sampai mencapai mobil Kak Lea, memasuki mobil dan dengan cepat menginjak pedal gas setelah mobil berhasil menyala.

Kuhentikan mobil di bahu jalan tepat di depan lahan kosong dekat pintu gerbang kompleks, berdiam diri untuk mencerna semua yang terjadi hari ini. Rasanya semalam aku tidak bermimpi buruk, kenapa aku tidak tahu apapun? Tidak ada yang memberi tahu apapun kepadaku. Sambil mencengkram erat setir mobil, aku menarik napas sedalam yang bisa aku ambil dan menahannya cukup lama.

Suara Chris Martin mengalunkan lagu Fix You di radio, air mataku menetes masih sambil menahan napas hingga sesaknya terasa nyata, akhirnya aku menghembuskan napas yang lama aku tahan dengan tetesan air mata yang terus mengalir, aku memilih menangis dalam diam. Lagu ini sebagai saksi pertemuanku dengan Bara pertama kali dan kembali menjadi saksi aku harus kehilangannya hari ini.

Menangis cukup lama tanpa bersuara membuat dadaku terasa sesak. Dulu, Bara yang bisa menumbuhkan bunga-bunga di dalam dadaku dan baru terasa menyesakkan

sekarang. Menepuk dadaku berkali-kali untuk menghilangkan sesak, kuraih kotak cokelat yang diberikan Kak Den tadi. Membuka bungkusannya aku melihat sebuah buku putih dengan tulisan **HER.** hampir memenuhi cover dengan tanda tangan penulisnya, lagi-lagi buku ini tidak terbungkus plastik. Ada halaman yang membuat rongga seperti ada sesuatu terselip di sana. Aku menemukan sebuah amplop cokelat dengan tali rami berwarna sama dan terselip setangkai bunga putih kecil yang aku tak ketahui namanya. Aku meletakkan kembali amplop itu ke dalam selipan buku, tak berniat membukanya sekarang karena apapun yang tertulis di sana tidak akan membuatku lebih baik. Meletakkan buku itu ke atas *dashboard* dan menenggelamkan wajahku pada kedua telapak tangan, air mataku kembali mengalir seolah berusaha membuang semua luka yang tertumpuk hari ini. Patah hati terhebatku yang rasanya tak ingin aku ulang.

You even have no idea, how much I still hope it's you and me in the end, Bar.

Postscript: Don't Count Your Chickens Before They Hatch has meaning you should not make plans based on predicted results that haven't occurred yet.

- It's a mess, i know this [0.08] was totally a mess. (bow)

Trivia:

* HER, a book created by Pierre Alex Jeanty published on January 2017.

[Please pay attention to the 'year' that I write in each chapter of the story because this story has several flashback parts]

"What hurts is that we never really said goodbye, we just kind of ended." ***Unknown***

- 9th flashback flies

Jakarta, New Year's Eve 2016.

Sudah seminggu sejak hari di mana Bara pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal dengan pantas kepadaku, sudah seminggu aku menjalani hari-hariku dengan banyak diam. Hanya dalam sekejap harus ada yang berubah, keadaan memang memaksa kita siap tidak siap untuk mengikuti perubahan. Banyak perubahan yang terjadi, Bara tidak hanya hilang dari pandanganku, tapi dari seluruh duniaku. Nomornya tidak lagi aktif, sosial media pun menghilang, satu-satunya yang masih aku punya adalah alamat surel miliknya yang entahlah apakah masih aktif atau tidak.

Seminggu ini aku memilih menyibukkan dan menenggelamkan diriku dengan pekerjaan, pekerjaan di kantor yang seharusnya bisa aku kerjakan untuk besok bahkan aku bawa pulang setelah pulang larut. Aku hanya ingin mengabaikan pikiranku yang masih penuh dengan pertanyaan 'kenapa?', aku sampai kesulitan untuk tidur dan tidak membalas pesan-pesan sahabatku ataupun telepon masuk mereka. Kak Den dan Kak Lea berusaha untuk mengajakku berbicara namun selalu aku tolak dengan lembut, karena aku merasa tidak bisa membicarakan hal ini tanpa menangis dalam waktu dekat ini dan aku berusaha untuk tidak menangis lagi, setidaknya di hadapan mereka.

Ini malam tahun baru, aku memilih untuk berdiam di kamar dan memutar film Love, Rosie dengan lampu kamar yang padam. Melihat Rosie dan Alex bersenang-senang layaknya orang jatuh cinta, menumbuhkan rasa iri jauh di dalam hatiku. Aku sudah menonton film ini berkali-kali, dengan Kak Lea, dengan Kak Den, dengan sahabat-sahabatku dan juga dengan Bara. Dari semuanya hanya kenangan saat menonton bersama Bara yang melekat di ingatanku, malam itu kami saling beradu argumen siapa yang memiliki cinta lebih dalam, Alex atau Rosie. Jelas aku pada pihak Rosie dan Bara ada dipihak Alex. Sepanjang film kami berdua memperhatikan bagaimana tatapan keduanya, seolah kami mengenal Rosie dan Alex juga dengan jumawanya kami *sok* bisa mengerti isi hati mereka.

Suara ketukan pintu membuat aku bangun dari posisi berbaring dengan selimut. Kepala ibu muncul setelah *handle* pintu bergerak dan pintu sedikit terbuka.

"Kin? Ibu masuk ya?" ucap Ibu meminta izin memasuki kamarku yang gelap, hanya ada cahaya dari layar televisi.

Aku menganggukan kepala kemudian Ibu melangkah mendekat ke kasur di mana aku sedang terduduk sekarang.

"Malam tahun baru, anak gadis di kamar aja?" Ibu ikut duduk di sampingku, bersandar kepada *headboard* kasur dan ikut menyelimuti kakinya.

"Mau nonton Sam Claflin aja, Bu," Ibu terkekeh mendengar jawabanku. Aku tahu Ibu juga penggemar Sam Claflin sama sepertiku dan Kak Lea.

Aku dan Ibu sama-sama kembali terdiam sembari menonton setiap adegan di film, padahal aku yakin pikiran Ibu sama jauhnya terbang entah kemana seperti pikiranku.

"Kin," panggil suara itu lagi.

Aku menatap mata Ibu yang juga kini sedang menatapku.

"Ibu ada undangan ke Bali," Ibu berbicara dengan perlahan seolah meminta izin kepadaku. Aku melepas tatapan mataku dari Ibu dan kembali ke arah layar televisi yang kini menampilkan adegan Alex dan Rosie yang berpisah di Bandara. Melihat mereka berpelukan membuatku mengasihani diriku sendiri. Begitulah perpisahan yang layak, begitu cara yang baik ketika kamu ingin meninggalkan seseorang. Peluk dia, bukan terus berjalan bahkan tanpa menoleh lagi.

"Ibu nggak akan datang kalau itu bikin kamu nggak nyaman," suara ibu nyaris berbisik, tapi aku bisa mendengar nada bersalahnya.

Aku masih terdiam. Entah undangan apa yang diberikan kepada Ibu sampai harus ke Bali, aku tidak ingin memikirkannya. Walaupun aku sebenar-benarnya tahu, tapi aku lebih baik pura-pura tidak tahu. Aku tidak akan pernah

menginjakkan kakiku ke Bali lagi, sampai semuanya kembali baik-baik saja hatiku.

"Kalau Ibu diundang, datang aja, Bu," ucapku tegar. Mungkin aku bisa dengan lancar mengatakan hal itu kepada Ibu, tapi hati dan isi kepalaku menolak. Bisakah kalian tetap di sini saja bersamaku? Aku yang sedang terluka di sini. Tapi aku bisa apa? Aku tidak boleh melarang siapapun hanya karena aku sedang terluka. Ini lukaku sendiri, aku yang harus mengurusnya sendiri.

Ibu menghela napasnya kecil. "Kin, Ibu harap kamu baik-baik aja, tapi kalau emang kamu lagi nggak baik-baik aja, tolong jangan sendirian. Kina punya Ibu, Ayah, Kak Lea... Kina bisa cerita apapun sama kita," tangan Ibu mendarat halus di atas kepalaku, mengingatkan aku dengan sentuhan lembut Bara iya, masih lelaki itu lagi.

"Kina baik-baik aja kok, Bu," balasku setelah mengontrol mataku yang nyaris berkaca-kaca.

"Ibu harap juga gitu," tangan lembut beliau kini mengelus lembut punggung tanganku yang dibawa mendekat ke bibirnya dan meninggalkan kecupan di sana. "Ayah sama Kak Lea khawatir sama kamu, kamu jarang banget kumpul sama kita di bawah," kini tanganku terjalin dengan tangan Ibu di atas pangkuannya.

"Kina capek aja, Bu. Lagi banyak kerjaan, kan akhir tahun," Aku menatap mata sendu Ibu untuk meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja, walaupun tidak sepenuhnya. Aku tahu Ibu khawatir, begitupun Kak Lea dan juga Ayah, sahabat-sahabatku apalagi, mereka pasti sudah kepusingan karena tak bisa menghubungiku. Tapi aku ingin menyelesaikan perasaanku yang masih tak karuan ini, menyembuhkan yang terluka atau menyembunyikannya sampai aku lupa.

"Sulitnya menjadi manusia itu adalah harus memahami manusia lainnya. Terus bagaimana caranya kita bisa paham kalau nggak ada yang diungkapkan?" lirih suara Ibu membuat aku sedikit merasakan sesak di dadaku. Aku merasa bersalah sudah membuat Ibu khawatir.

"Maaf udah bikin kalian khawatir," bisikku perlahan. Rasanya menyesal bersikap seperti ini, tapi aku harap mereka paham. Aku tidak ingin menjadi kekanakan dengan menangis berhari-hari di depan mereka, setidaknya aku harus terlihat lebih tegar dan lebih bisa menerima kenyataan. Begini kan seharusnya cara orang dewasa menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri?

"Menghadapi kesulitan dan kesedihan nggak harus sendirian, Kin. Orang dewasa juga manusia biasa, kamu juga. Ibu tahu kamu sedih, tapi Ibu nggak bisa bilang kalau Ibu mengerti, jelas yang mengerti perasaan kamu, ya kamu sendiri. Tapi yang Ibu tahu, kalau beban itu dibagi, bisa jadi lebih ringan," ucap beliau lembut. Aku sangat tahu mengenai hal itu, aku memang tidak ingin membaginya saja karena tidak sanggup untuk kembali terlihat menyedihkan.

Kami terdiam setelah kalimat panjang Ibu terucap, mata kami sama-sama kembali ke layar televisi, di sana Alex dan Rosie sedang tertawa bersama, mereka terlihat bahagia.

"Bu, kalau Tuhan nggak kasih apa yang kita minta, harusnya kita lebih bahagia, kan?" tanyaku teringat seseorang pernah mengatakan hal itu kepadaku. Jika Tuhan memberikan apa yang kita minta, maka kita akan senang. Tapi jika Tuhan tidak memberikannya, maka kita akan jauh lebih senang. Begitu cara Tuhan menjaga kita, dengan memberi apa yang terbaik untuk umat-Nya, bukan hanya yang kita inginkan.

Aku mendengar suara hembusan napas Ibu. "Iya Kin, karena itu pilihan Tuhan. Bukan karena doa kita tidak terdengar, tapi karena Tuhan yang paling tahu mana yang terbaik."

Layar televisiku kini menampilkan adegan di mana Alex memberitakan bahwa kekasihnya sedang hamil, melihat ekspresi wajah Rosie membuatku mengalihkan tatapanku, aku tidak ingin melihat ekspresi seperti itu. Tidak dari Rosie, tidak juga aku.

"Tuhan bisa mendatangkan sesuatu ke hidup kita dengan cara yang bisa kita mengerti, ataupun yang tidak bisa kita mengerti sama sekali. Mungkin awalnya kita paham, tapi ternyata belum bisa menerima, karena paham saja belum cukup. Kalau Kina belum dapat jawaban atas pertanyaan Kina, Kina cukup untuk menerima bahwa itu sudah terjadi," Ibu melanjutkan dengan suara lembut yang dulu sering digunakannya ketika sedang membacakan dongeng sebelum tidur.

Ya, isi kepalaku mungkin banyak sekali tanda tanya 'kenapa?'

Kenapa Tuhan membuat beberapa orang saling bersilangan hanya untuk bertemu di satu titik dan berpisah di titik yang sama? Aku paham dengan konsep tidak ada yang abadi, aku hanya... Oke, benar kata Ibu, aku hanya belum bisa menerimanya.

Pintuku kembali terketuk, aku menoleh kepada Ibu yang tak lama beranjak untuk membukakan pintu kamarku. Suara Amika, Naya dan Zaline terdengar dan pintu terbuka lebar ketika mereka memasuki kamar setelah memberi salam kepada Ibu yang juga langsung pamit meninggalkan kami.

Mereka masih hanya diam sambil berjalan mendekat ke kasurku setelah meletakkan bawaan mereka, sepertinya

mereka akan menginap.

"Kalian nggak pergi malam tahun baru gini?" tanyaku saat Amika sudah merangkak di atas kasur dan menyebrangiku untuk duduk di pojok kasur sambil memeluk bantal, sedangkan Naya membaringkan setengah tubuhnya di atas kasur dan menimpa kakiku. Zaline masih berdiri di tengah ruangan sambil melipat kedua tangannya, menatapku intens.

"Susah banget dihubungin sih, Kin," Naya memejamkan matanya sambil berbisik, terdengar kelelahan.

Zaline berjalan mendekat dan duduk di pinggir ranjang menempel denganku, sama-sama bersandar ke *headboard*. Amika ikut bersandar dan menempel di samping kananku sedangkan Naya masih berbaring dan kini menghadap ke arah televisi dimana masih ada Alex dan Rosie di sana. Kami sama-sama terdiam, sama-sama menatap ke layar televisi dan dengan tenang terlarut dalam setiap adegan yang Rosie dan Alex suguhkan. Melihat Rosie dan Alex yang sama-sama mencari celah untuk saling mengungkapkan, membuatku teringat bahwa aku juga tidak pernah mengungkapkan perasaan itu lewat kata-kata sampai akhirnya aku kehilangan, *well* Rosie, kesempatan kita berdua benar-benar sudah lenyap.

Kami masih serius menonton adegan di pernikahan Alex saat tiba-tiba Naya menangis terisak.

"Nay?" Amika menepuk punggung Naya yang membelakangi kami bertiga.

Aku mengernyit bingung pasalnya kami tidak pernah menangis saat nonton film ini, ini kali pertama salah satu dari kami menangis menonton adegan Rosie yang melakukan *wedding speech* untuk Alex.

"No matter where you are, or what you're doing, or who you're with. I will always, honestly, truly, completely love you," begitu yang Rosie katakan di depan podium acara pernikahan Alex.

Setidaknya Rosie punya satu kesempatan untuk menyampaikan hal itu, meskipun di acara pernikahan Alex.

Tidak Akina, kamu tidak akan sanggup melakukan hal yang sama.

Naya masih menangis sesenggukan dan kini sudah beranjak duduk sambil memeluk salah satu gulingku. Aku yang mendengar isak tangis Naya justru ikut meneteskan air mata dan terisak tak lama setelahnya. Naya, Amika dan Zaline sekarang sama-sama berpaling kepadaku, sedangkan aku masih menatap layar televisi sampai Zaline merangkul bahuku dan Amika memelukku dari tempatnya, sementara aku dan Naya masih terisak.

Melakukan hal itu entah berapa lama, mereka melakukan hal yang tepat. Tidak memaksa atau bertanya bagaimana perasaanku tapi tetap ada di sini, menemaniku menangis bahkan ikut menangis, sampai nanti saatnya aku bisa membicarakan hal ini tanpa merasa terluka, mereka akan menungguku sampai aku baik-baik saja untuk membahas masalah ini.

* * *

Singapore, around March 2016.

Pesawatku sudah *landing* di Bandara Internasional Changi Singapura sore hari sekitar pukul 5. Hari ini aku akan menonton konser Coldplay iya, band kesayanganku. Hari ini Jumat dan aku mengambil jatah cutiku satu hari, siang tadi aku berangkat dari Jakarta dan sampai sore ini untuk segera

meluncur ke National Stadium Singapore tempat di mana Chris Martin dan kawan-kawan akan menggelar konser mereka.

Aku sudah memesan tiket untuk konser ini sejak November tahun lalu, sebelum semuanya terjadi, aku memesan dua tiket yang awalnya untuk diriku dan Bara. Tapi pada akhirnya, aku datang ke sini sendirian, membawa segala kenangan yang berniat aku lepaskan.

Kereta MRT membawaku ke *venue* konser sekitar satu jam lamanya, aku yang hanya membawa *backpack* Converse hitam yang aku isi dengan satu helai pakaian ganti, pakaian dalam, *charger*, ponsel dan buku tidak berniat untuk mendatangi hotel tempatku menginap semalam nanti, kupikir lebih baik aku langsung datang ke *venue* dan akan ke hotel setelah konser selesai karena hotelku tak jauh juga dari *venue* konser.

Setelah sampai, aku menukar tiketku dengan gelang untuk bisa masuk ke dalam. Terlihat banyak sekali orang di sini, benar-benar sebanyak itu. *Yeah, no wonder since Coldplay has millions people who love them*. *Attending and watching this concert is one of my big dreams*, sama seperti orang-orang yang ada di sekelilingku ini, wajah mereka sangat begitu bahagia. Datang bersama sahabat, keluarga dan kekasih. Seharusnya hari ini aku juga melakukan hal yang sama dengan mereka, aku bisa saja mengajak Kak Den, Kak Lea atau salah satu sahabatku untuk satu tiket yang sudah terlanjur aku beli ini, tapi aku memutuskan untuk datang sendiri dan menyisakan satu kursi yang kini kosong di samping kananku.

Menunggu *venue* terisi penuh, aku memutuskan mengambil buku yang aku bawa di dalam tas, buku terakhir pemberian

Bara yang belum sempat aku baca isinya, bahkan ada surat yang tak tersentuh sampai sekarang aku ada di sini.

HER. ditulis oleh Pierre Alex Jeanty.

Membuka halaman yang terselip surat, aku melihat ada tulisan namaku yang diukir sangat rapi dengan huruf bersambung, di bawah empat bait puisi yang ditulis oleh penulisnya.

She will remember the moment

You made her feel loved

More than the times you said,

"I love you."

- *Pierre Alex Jeanty*

Sembari menunggu, aku membuka amplop cokelat di mana bunga yang melekat di sana awalnya berwarna putih, tapi kini bunga itu berubah menjadi warna yang sama dengan warna amplop. Membaca surat yang cukup panjang di tengah keramaian orang-orang yang berlalu lalang, tak sedikit dari mereka yang bernyanyi, berbincang dan tertawa, aku merasa terasingkan ke dunia lain, rasanya menjadi semakin terasa ada yang kosong, ada yang hilang, di tengah keramaian ini dan sepucuk surat cinta yang menyedihkan membuat aku merasa sepi. Tetesan air mengalir di pipiku, surat cinta yang membuatku patah hati. Selesai dengan surat panjang itu, aku membuka beberapa halaman buku yang banyak sekali tertulis namaku di beberapa halaman puisi. Entah apa maksudnya, tapi aku tetap membaca setiap puisi yang tertulis namaku di halamannya sambil terus menerus membuat aliran sungai kecil di pipiku, sampai pada lembar terakhir yang tertulis

namaku karena aku tidak menemukan namaku lagi pada lembar-lembar setelahnya, aku menyerap segala emosi yang ada di dalam puisi itu.

She is far more than

What meets the eyes;

You will not recognize

How beautiful she is

Until you start looking

At the things the eyes can't see.

- Pierre Alex Jeanty

Riuh suara penonton mulai terdengar, mereka menari, mereka menyanyi, bersenang-senang di tengah konser impian banyak orang ini. Sedangkan aku menatap tengah panggung melihat Chris bernyanyi bersama band-nya dengan air mata yang tidak berhenti. Sampai saat lagu Yellow dinyanyikan, aku terisak dan menangis sejadi-jadinya, seperti anak kecil yang kehilangan sang Ibu, aku menangis di tengah-tengah kebahagiaan banyak orang.

"*Hey, are you okay*?" seorang wanita kaukasia berambut cokelat gelap yang duduk di samping kiriku menyentuh pundakku lembut dan bertanya khawatir karena aku menangis tersedu-sedu.

Masih terisak-isak keras karena perasaan sesak yang tertahan begitu lama, kini aku keluarkan disini. "*He should be here with me, he should be here... Singing with me,*" tersendat-sendat aku mencurahkan isi hatiku kepada wanita asing yang menatapku khawatir dan iba, tatapan yang aku

hindari beberapa waktu ini dari orang-orang terdekatku, kini justru aku dapatkan dari seseorang yang tak aku kenali.

"*Hey*, *it's okay*. *You are here with me*," tangan wanita itu menggenggam tanganku, beberapa orang yang awalnya juga menoleh karena melihatku menangis meraung seperti anak kecil, sudah kembali menikmati konser mereka lagi. Aku jadi merasa bersalah karena mengganggu kenyamanan mereka dengan tangisanku. Aku mencoba menenangkan diriku sambil memukul keras dadaku yang rasanya masih sesak sampai tangan wanita tadi menahan tangan yang ingin kembali memukul dadaku yang terasa sesak.

"*It's gonna be okay*, *everything is gonna be okay*," tiba-tiba saja aku sudah ada dalam pelukannya, dia menepuk pelan punggungku dan aku kembali menangis sejadi-jadinya, membebaskan yang aku sembunyikan selama ini, rasa sesak yang tertahan.

"*It's our favorite song, we used to sing this song a lot in his car*," Chris masih menyanyikan lagu Yellow di tengah panggung sana, sedangkan aku menangis di pelukan orang asing yang dengan baik hati memelukku seperti temannya sendiri.

Sambil terus menepuk punggungku, wanita itu masih menenangkanku. "*You can sing with all of us, there are tens of thousands people here singing with you,*" sungguh siapapun wanita yang merelakan waktunya untuk membelah fokusnya di salah satu lagu hits Coldplay, hanya untuk memelukku dan menenangkan aku yang sedang menangis ini, *you are really an angel in person*.

Ternyata memang benar adanya, mudah untuk mengungkapkan apapun yang kita rasakan kepada seseorang yang tidak kita kenali, mungkin karena kita akan

merasa lebih aman dari ketakutan-ketakutan seperti pandangan iba, kasihan atau lainnya seperti yang di lakukan oleh orang-orang terdekat kita, setelah ini mungkin saja kita tidak bertemu lagi dan ini semua menjadi hal yang tidak penting baginya, hanya membantu orang asing. *Luckly I met a good person.*

Pada akhirnya aku harus membuang segalanya, aku tinggalkan di sini semua apa-apa yang tidak bisa aku miliki. Aku harus melepaskan untuk beranjak ke tahap selanjutnya, *healing*. Apapun yang menyesakkan harus mulai aku tinggalkan. Sekotak hadiah, begitu aku menggambarkannya dulu, kini aku harus meninggalkan sekotak hadiah yang diberikan Tuhan untukku, kotak beserta isinya, kenangan, harapan, doa dan segalanya.

Bara, terima kasih sudah pernah ada di hidupku, terima kasih sudah membuatku menjadi seseorang yang jauh lebih baik, *after all, I'm a better person for having known you*. Keputusan terbesarmu yang menyakiti kita masing-masing adalah benar. Tuhan tidak menciptakan kita sebagai pasangan, Tuhan hanya menyilangkan takdir hidup kita untuk bertemu. Aku harus mengikhlaskanmu dan segala hal menyangkut dirimu, mungkin sulit tapi aku akan berusaha sebaik yang aku bisa. Terima kasih sudah menjadi salah satu bagian terbaik dalam hidupku, aku harus menyampaikan itu langsung kepada Tuhan, untuk menjagamu dan orang-orang di sekitarmu.

Aku mengambil pulpen dan menuliskan kalimat di satu halaman puisi di dalam buku itu, setelahnya aku meletakkan surat, buku dan satu lembar tiket yang tidak aku tukarkan di kursi kosong di samping kananku yang seharusnya diisi oleh Bara. Aku beranjak dari kursiku untuk ke luar *venue* setelah konser berakhir, mengikuti beberapa orang yang juga sedang mengantre keluar *venue*.

***

She loves him

more than he'll ever know,

and he loves her

more than he'll ever show.

what a tragedy

- Pierre Alex Jeanty

Selamat tinggal, Baraku...

Postscript : Go Down In Flames has meaning to fail spectacularly, to end suddenly and completely or be utterly ruined or wrecked.

- It's gonna be the last flashback.

Trivia:

* Coldplay concert in Singapore held on March 2017.

* HER, a book created by Pierre Alex Jeanty published on January 2017.

- A Letter From Barata -

Dearest Akina,

Pertama kali aku bertemu kamu hari itu sangat cerah, langit sedang sangat cantik, warnanya biru ada gumpalan awan tersebar terlihat seperti kapas. Rasanya sangat berbeda dengan versimu, karena di ingatanmu pertemuan pertama kita hari itu langit mendung berwarna kelabu dan gerimis berjatuhan dari langit. Tapi apapun warna langit, bagaimanapun cuacanya, saat bersamamu adalah salah satu hal terbaik yang tidak pernah ingin aku lewatkan.

Maaf, untuk keegoisanku. Jangan salahkan Tuhan untuk pertemuan kita, karena andil Tuhan hanya di hari saat aku bertemu denganmu, bahkan kamu tidak menyadari adanya aku. Aku yang egois karena memaksa masuk ke dalam duniamu, ke dalam hari-harimu. Setelah aku tahu ada seorang bernama Akina hidup di dunia ini, aku memohon kepada Tuhanku untuk menolongku agar bisa kembali melihatmu suatu hari nanti, tapi memang Tuhan terlalu baik kepadaku, aku memohon untuk bisa menghabiskan satu hari denganmu dan Tuhan memberikan lebih dari yang aku minta, banyak sekali waktu untukku yang diberikan Tuhan agar bisa bersamamu, dan kini aku harus mengembalikan semuanya.

Akina,

Maaf karena aku tidak berbicara secara langsung, maaf karena harus melalui surat ini aku membuat akhir yang menyedihkan. Kita berjalan bersama seolah tidak ada yang bisa menghalangi, seolah kita sama-sama diciptakan Tuhan

untuk bersama. Tapi nyatanya, sejak awal Tuhan membuat jalan kita berbeda, Kin, jauh sebelum pertemuan kita. Bagaimana bisa dua manusia diciptakan untuk saling bersama ketika keyakinan akan Sang Pencipta saja berbeda? Kin, jika kita sama-sama keras kepala untuk tetap bersama dan itu membuat Tuhan murka, aku memilih mengalah, aku tidak ingin menyulitkanmu. Jika kebersamaan kita membuat kita sama-sama lupa akan batasan Sang Pencipta dan aturan-Nya, kita harus berhenti. Sekeras apapun kita berusaha, Tuhan sudah membuat jalan sendiri untuk masing-masing dari kita lewati, sayangnya... jalan kita berbeda, Akina.

Akina,

Aku minta maaf karena sudah memintamu untuk melalui ini sendirian setelah aku pernah memohon untuk bertahan. Maaf karena membuat keputusan besar ini sendiri, yang pada akhirnya menyakitimu, dan juga aku. Aku membuat jalan ini sebagaimana yang telah Tuhan buat, kita akan sama-sama terluka tapi segala kesakitan pasti ada penyembuhnya, kita akan kembali sembuh setelah luka ini. Maaf jika aku tidak memelukmu, karena aku takut berubah pikiran, menatap matamu saja aku tidak akan sanggup. Jadi satu-satunya cara adalah pergi tanpa menoleh lagi kepadamu.

Tapi sebelum keputusan ini aku buat, sebelum aku pergi meninggalkanmu, sebelum aku benar-benar melupakanmu, aku memohon, bersimpuh dan bersujud kepada Tuhan agar kelak jika di kehidupan setelah ini takdir kita saling bersilang, aku meminta untuk mencintaimu dan memilikimu sekali lagi.

Kin, what if we make a deal?

Untuk hidup lebih lama dengan siapapun orang yang mendampingi kita, mencintai dengan tulus, hidup dengan baik dan mari saling melupakan karena perpisahan saja mungkin tidak akan cukup.

Aku titipkan doa kepada Tuhanmu, untuk kebahagiaan dan keselamatanmu.

Aku mencintaimu, Akina.

You're a good thing that ever happened in my life, under the sun and moon anything seems possible, and also you. Di kehidupan kali ini, kamu nyata saja itu sudah lebih dari cukup.

Hiduplah dengan bahagia.

- Bara

0.8 Get A Second Wind

"Listening is an attitude of the heart, a genuine desire to be with another which both attracts and heals." **L. J Isham**

Jakarta, Juli 2018.

Badanku rasanya seperti dipukuli, kepalaku apa lagi!

Jumat ini rasanya baru dimulai, melihat jam dinding bahkan jarum pendeknya masih belum mencapai angka 11 tapi aku sudah K.O seperti ini. Minggu ini benar-benar penuh cobaan, tiba-tiba ada audit *Insurance* pada hari Selasa dan kabar mengenai itu baru sampai di Senin siang, dimana hari Sabtu dan Minggu sebelumnya aku sedang kerja rodi di hari pernikahan Kak Lea, dan hari Senin aku harus pulang dini hari mengerjakan persiapan audit. Rabu dan Kamis kemarin aku juga harus pulang larut untuk mengerjakan hasil audit juga melengkapi beberapa hal yang tidak lengkap. Alhasil hari ini aku merasa seluruh pensendianku ingin memisahkan diri dari tulang-tulang penyokongnya. Oh... Aku harus mengingat dua minggu ke depan akan ada satu pernikahan lagi yang mengharuskan aku kerja rodi menjadi seorang *bridesmaid,* lagi.

Ditambah pagi tadi tiba-tiba saja perutku kram yang disebabkan kontraksi otot-otot dinding rahimku *a.k.a Dismenore* dan karena merasa lelah juga sakit perut, aku sudah mengomel kepada Maudy sejak pagi tadi hanya karena lampiran laporanku belum di-*print* olehnya, padahal hanya lima lembar dan aku memarahi Maudy karena hal sepele itu. *Moodswing*-ku ini membuat Maudy pergi ke Malaka dengan wajah murung dan diam. *Ugh... I hate being this emotional because of Dismenore and of course I hate being rude to people just because the problem is me, myself, my body. I'm feeling sorry, this is hard to me, to my body*. Tapi nanti aku harus meminta maaf kepada Maudy karena sudah menyebalkan pagi tadi.

"Siapa yang meninggal, Kin?" Aku sedang duduk di kursi *pantry* ketika suara Akbar terdengar dan langkah kakinya mendekat ke arah kabinet *pantry*.

Aku mengernyit bingung. "Siapa?" karena biasanya jika ada kabar duka dari siapapun itu pasti grup *chat* sudah lebih dulu *update*.

"Itu, lo pakai hitam-hitam. *From head to toe,*" Akbar menunjukku kemudian beralih menunjuk bagian kepala dan kakinya bergantian.

CK! Karena pagi ini hujan gerimis dan bangun dari atas kasur saja berat rasanya, *I accidentally wearing black from head to toe.* Bandana hitam, *sweater turtleneck* hitam panjang dan midi skirt hitam, tak lupa chelsea boots hitamku.

"*It's just black.* Nggak harus *grieving* buat pakai hitam-hitam, *black can look sexy also, or independent*," jawabku sarkas, membuat Akbar berdesis.

"Muka lo tuh kucel banget," komentar lelaki itu sambil membawa cangkir yang sudah diisi kopi olehnya dan menarik kursi di depanku.

"*Period cramps*," ketusku, aku benar-benar sedang tidak dalam *mood* yang baik karena merasa lelah pada seluruh tubuhku.

"Cewek-cewek kalau PMS nggak ada yang jadi Ibu Peri apa? Bosen gue mode-nya galak mulu," Akbar menyeruput kopinya setelah mendengar jawabanku.

"Ya, maaf," Aku melipat kedua tanganku di atas meja dan meletakkan kepalaku di atasnya. Belum tahu saja dia bagaimana rasanya dinding-dinding rahim teriris-iris.

"Cuti aja sih, Kin," Aku masih mendengar saran Akbar ketika memejamkan mataku, mencoba menghalau sakit dan kantuk yang bersamaan menempeli tubuhku.

"Udah ambil cuti buat bulan depan," bisikku dengan suara yang berusaha aku keluarkan tanpa terdengar serak karena menahan rasa sakit.

"Kemana lo? Kok nggak heboh-heboh? Tumben," tanya Akbar beruntutan.

"Ada, deh..." jawabku *sok* misterius.

Jika aku cuti untuk liburan bersama keluarga atau sahabat-sahabatku, aku akan selalu memberitahu teman-teman seruanganku. Biasanya aku ambil cuti sebulan sebelum hari pergiku, jadi di sisa harinya aku selalu berpesan hal-hal yang sekiranya *'high risk'* untuk dititipkan kepada mereka berempat. Aku akan sangat bawel dan repot sebelum aku pergi, memastikan bahwa hal-hal yang aku tinggalkan harus

tetap berjalan dengan baik tanpa banyak merepotkan rekan-rekanku.

Akbar menjawil lenganku yang terlipat di atas meja. "Serius eh, mau kemana lo?" Akbar dengan keingintahuan yang tinggi benar-benar sudah tertular virus Maudy.

"Istirahat lah, kerja mulu..." jawabku asal sebenarnya, karena aku memang ingin berlibur saja. Sedang penat dengan kegiatanku yang itu-itu saja.

"Kaya juga nggak?" lanjut Akbar.

Aku segera mengangkat kepalaku dengan muka bantal karena mataku sedikit menyipit. "Emang lo mau banget kaya? Lo kerja buat jadi kaya, gitu?" tanyaku skeptis.

"Ya emang lo nggak? Nggak usah *sok* naif lo!" Akbar menurunkan cangkir kopinya setelah menyesapnya banyak-banyak sebelum menjawab pertanyaanku.

Aku mendengus mendengar tuduhannya. "Gue mau hati gue aja yang kaya, kayaknya lebih susah deh itu," Aku kembali membaringkan kepalaku ke tempat semula.

"Ya, gue juga lagi berusaha buat itu," Akbar dengan alibinya membuatku mendesis.

"Kalau lo juga berusaha buat itu, lo akan bersyukur, nggak ada lagi tuh kerja buat jadi kaya," omelku.

"Konsep bersyukur lo gimana emang?" tanya Akbar dengan nada menyindir.

"Ya merasa cukup dengan apa yang gue punya, yang dikasih buat gue, yang gue terima. Nggak banding-bandingin ke atas atau ke bawah. Maksudnya, gue tetap ada di tempat

gue aja, nggak usah ngeliat yang di atas gue, ataupun yang di bawah gue buat dijadikan perbandingan," paparku mengenai konsep bersyukur yang aku dapat dari Ayahku.

Akbar manggut-manggut. "Tapi ya Kin, apa-apa tuh harus *balance*," dalihnya.

"Apanya yang *balance*?" tanyaku.

Hidup memang harus *balance*, kan? Yin dan Yang.

"Ya, semakin kaya gue, pendapatan kan berarti semakin banyak, ya berarti dengan rasa syukur gue, gue harus mengeluarkan untuk bersedekah dan berbagi lebih banyak lagi," jelas Akbar, baguslah jika dia bisa berpikir demikian.

"*Awesome*," komentarku singkat.

"Eh, ngomong-ngomong, bulan kemarin *balance,* nggak?" jari-jari Akbar manari di atas layar ponselnya dengan kening berkerut.

"Boro-boro nengokin, nanti deh... Biasanya *big boss meeting* kan tanggal sepuluhan," Aku memulai meregangkan tubuhku, membuat gerakan *stretching* kecil ke kiri dan ke kanan.

"Audit, ya? Si Andri nggak beres-beres emang nyecarnya," Andri *Head Insurance Claim* yang biasa kami sebut Tuan Muda itulah perkaranya. Untungnya Selasa kemarin dia mengirim orang lain bersama tim auditnya, jadi aku tidak harus berurusan dengan lelaki menyebalkan satu itu.

"Nggak datang dia kemarin," jawabku dengan ekspresi bahagia. Meskipun rasanya tetap sama-sama memusingkan, audit kemarin jauh lebih tenang tanpa suara perintah *ina-ini* dari Tuan Muda yang membuat segala hal terhambat.

Suara derap langkah terdengar dari luar pantry, kepala Jeanne muncul setelahnya di balik pintu. "Mbak Kin, dipanggil ke ruangan Nyonya. *Fyi* aja, ada Tuan Muda," wanita itu memanggilku dari depan pintu *pantry* dan segera berlalu setelah selesai menyampaikan pesannya.

Aku memejamkan mata sebentar dan menghembuskan napas kencang sampai Akbar cengengesan di depanku. Baru saja aku merasa beruntung tadi karena Selasa kemarin dia tidak datang turun tangan sendiri, sekarang ketika laporan auditku sudah selesai, dia datang untuk apa? Ya Allah, ya Tuhanku... Jauhkan aku dari revisi.

Aku meninggalkan Akbar yang memintaku untuk lebih bersabar, kemudian melangkah menuju ruangan Nyonya sembari beristigfar, ampuni aku Ya Allah, Ya Tuhan... Untuk apapun yang akan terjadi di dalam sana.

Setelah mengetuk pintu dan mendengar jawaban dari dalam, aku segera memutar *handle* untuk membuka pintu. Benar saja sudah ada Tuan Muda di sana sedang duduk bersilang kaki dengan sebuah layar tab di pangkuannya, melirikku sedikit sedangkan tangannya sibuk menyentuh layar tab-nya.

"Lo gimana sih, Akina!" Aku baru saja ingin menduduki bokongku ke atas sofa empuk di samping Nyonya, ketika suara tinggi lelaki berkacamata itu membuatku berhenti. "Ini aja *outstanding system* belum lo cek, nih. Lo liat dong Kin... Dari tahun 2014, gila aja lo!" Aku menelan ludahku dan segera menduduki alas empuk yang seharusnya sejak tadi sudah ku duduki tapi terhalang dengan suara lelaki yang kini aku tatap dengan mode mata tajamku.

"Pak, kalau yang tahun-tahun lama muncul lagi di *system* itu bukan teritori saya, dong? Coba tanya tim IT Bapak,

sudah berapa kali melakukan perbaikan sampai beberapa klaim yang sudah *closed* harus kebuka lagi dan masuk ke OS," Aku masih menggunakan nada tenang padahal kepalaku seperti ingin meledak karena emosi.

"Ya, gue tahu. Itu nanti gue urus sama tim gue, tapi harusnya lo bisa beresin dong, ajarin lah admin-adminnya buat beresin hal-hal sepele kayak gini. Ganggu *weekly meeting* gue tahu nggak? Itu kan tinggal *re-upload* aja," *Okay,* mode menyebalkan level 5 *officialy* ON. *He's such a teribbly annoying person in this era. Ugh.*

"Semua admin sudah paham kok, Ndri. Mereka cakap kalau diminta untuk segera lengkapi dokumen-dokumennya. Cuma benar tadi kata Kina, *system* dari sana kebanyakan *update* tapi kebuka semua data-data yang harusnya sudah *closed,*" Nyonya membuka suara dan untungnya masih ada di pihakku.

Selalu seperti ini, mengulang *pattern* yang sama. *Why do we have to argue the same issue over and over again? Duh.* Masalah *intern* mereka seharusnya tidak dibebankan kepada kami juga, kesalahan mereka kenapa kami yang harus mengulang pekerjaan?

"Yang kayak gini-gini, nih," layar tab lelaki itu dihadapkan ke arahku dan Nyonya. "Ini kan tinggal di *upload-upload* aja, nungguin apa coba?" tuh kan! Itu kan namanya kerja dua kali.

"Biasanya harga yang ke-*input* di *system* belum cocok sama *pricelist* baru. Beberapa bulan lalu kan sudah *approved*," balasku masih mencoba tenang, *I may look super calm but inside my head I hit his head many times.*

"Ya lo bilang lah sama Henry, masa harus gue lagi sih, Kin?" sindirnya. Padahal Henry ada di timnya, kenapa harus bolak-

balik kalau dia juga bisa? Ampun.

Ya Tuhan... Berikanlah hamba kesabaran lebih dari sabar untuk menghadapi ciptaan-Mu yang satu ini.

"Saya sudah kontak Henry lewat e-mail juga kok, Pak. Berkali-kali, tapi memang *slow response*, saya telepon ke kantor juga jarang ada di tempat. *Inbox* ppn aja saya kepending lama," Henry ini memang terlampau sulit dihubungi, aku sampai harus mendatanginnya jika sudah kelewat *urgent* dan belum mendapat responnya.

"Oke, masalah Henry gue bantu *follow-up*, lo aturin deh ini jangan sampai yang printilan kayak gini masih muncul minggu depan. Gue *meeting* setiap Rabu, aturin semua admin lo di cabang. Kalau lo nggak mampu, gue kirim orang buat bantuin," Aku benar-benar mendengus sekarang, siapa juga yang tidak mampu? Apa yang aku sentuh akan terselesaikan, lihat saja!

Lelaki itu dengan cepat berdiri dan membawa tas jinjingnya, pamit dengan Nyonya dan menghilang di balik pintu. Andri benar-benar membenciku sepertinya, mungkin karena aku senang sekali membalas ucapannya ketika yang lain hanya manut saja. Sesekali ego-nya memang harus dibuat kecil.

Aku berdiri dari sofa untuk kembali ke ruangan, menyelesaikan 'printilan' yang dimaksud Tuan Muda tadi. "Bisa nggak, Kin? Laporan bulanan kita juga belum kepegang sama kamu, kan? Kalau nggak bisa, saya minta Harsa bantu kamu," kata Nyonya saat aku hendak melangkah keluar ruangannya.

Kenapa mereka meremehkanku? Ini benar-benar membuatku jengkel sekarang.

"Saya bisa kok, Bu. Saya selesaikan, nanti saya *follow-up* semua admin," wajahku sudah mengeras karena perasaan kesal, tolong jangan menyepelekan hormon wanita yang sedang *Dismenore*.

"*Just in case you need a help*, saya sudah info Harsa buat bantu kamu," Nyonya meletakkan ponselnya ke meja dan aku sudah tak tahan ingin mengumpat. Segera berbalik meninggalkan ruangan Nyonya dan berjalan cepat memasuki ruanganku. Di dalam sudah ada Jeanne, Akbar dan Mas Harsa yang sedang menatap ponselnya. Aku mengabaikan mereka dan menarik kursi untuk aku duduki.

Memejamkan mata, menarik napas sedalam-dalamnya, tahan... Tahan... Tahan... Tahan... Hembuskan. Harus seburuk ini kah emosiku? Kenapa semua orang menjengkelkan!

"Kenapa, Kin? Kok Nyonya minta gue bantu lo? Ada masalah?" Mas Harsa membuka suara sedangkan aku mulai menyalakan layar komputer, masih sambil mengatur napas untuk menghalau emosiku.

"Biar gue kelarin sendiri, Mas," ucapku dan langsung hanyut dalam tampilan layar komputerku.

Suara *klik-klik* dari *mouse*-ku terdengar beberapa kali, hampir satu jam aku menatap layar komputer dengan kerutan di dahi dan perasaan dongkol yang semakin menjadi. "Si kampret emang!" umpatanku akhirnya keluar setelah menahannya sejak tadi.

Kepala Jeanne, Akbar dan Mas Harsa seketika terangkat bersamaan dan menatapku dengan pandangan bingung. Pasalnya aku jarang mengumpat sekeras itu dengan berapi-api.

"Lihat, tuh! Rekapan gue yang udah *sent by invoice* aja dia bikin minus-minus gini di revisian, kenapa nggak dari awal proses *closing* coba? Ini ngeribetin admin namanya, laporan gue juga kena revisi kan," Aku menatap tajam layar komputerku seolah aku sedang menatap mata lelaki menyebalkan itu.

"Ngecek pembayarannya ribet banget itu nanti, nggak *balance-balance*," Mas Harsa memulai keluhannya.

"Kebiasaan emang yang satu itu, nggak belajar-belajar dari yang lainnya, bikin aja *system* yang sama jadi kita juga nggak ribet. Udah *system* dia ribet banget, *maintenance* mulu lagi," Akbar menyahut, tapi mataya tetap fokus ke layar di depannya.

"*Superior* mah susah, Guys. Udah kita kerjain aja, biar insentif keluar lancar," Jeanne ikut berkomentar dengan acuhnya tapi tetap menengahi.

Kami pada akhirnya menyetujui perkataan Jeanne dan kembali tenggelam dengan pekerjaan kami. Aku sibuk menghubungi admin di semua cabang dan memberi tahu untuk segara melengkapi dokumen-dokumen dengan *list unit* yang sudah aku bagi melalui e-mail, aku juga memeriksa semua nominal harga yang sudah ter-*input* pada *system* mereka dan mencocokkan dengan *pricelist* baru kami, setelah beres aku merevisi beberapa bagian laporan audit yang akan dikirim siang ini.

Aku rasa emosiku sudah cukup stabil, kram perutku tidak terlalu menyiksa seperti sebelumnya. Aku kembali dalam mode aman meskipun badanku masih terasa lelah dan pegal.

Jam menunjukkan pukul 2 siang ketika aku teringat bahwa aku belum makan siang, tadi Jeanne sempat mengajakku

makan di kantin bawah, tetapi ku tolak karena pekerjaanku masih tanggung. Entah kemana perginya Mas Harsa dan Akbar. Ketika aku akan beranjak dari kursiku, pintu ruangan terbuka dan Maudy masuk dengan wajah sama murungnya ketika tadi pagi berangkat ke Malaka.

"Kok tumben udah balik, Mo?" tanyaku sambil menggali isi tasku untuk mengambil *pouch make-up*.

"Hmm, cuma ambil berkas buat di-*upload*. Lama nyarinya doang tadi," jawabnya dan segera mendudukin kursinya sambil mendesah lelah.

"Udah makan siang?" tanyaku lagi kasihan melihatnya kelelahan.

"Udah, Mbak. Tadi makan sama Mbak Gendis di kantin sana," Maudy kini menyandarkan punggungnya di kursi dan memainkan ponselnya.

"Mo, *sorry* ya tadi pagi kena omel," Aku mengucapkan permohonan maafku untuk kejadian pagi tadi.

Udah biasalah, Mbak. *A bad day does exist*," Ya, tentu saja, tapi seharusnya ini hanya hari burukku dan tapi aku justru *spread my bad day to other, very inappropriate.*

"Tapi tadi gue ngomelnya parah banget, sih. Padahal sepele banget. Capek *plus bleeding* gini, ampun-ampunan deh dikontrol hormon," curhatku, semoga Maudy benar-benar menganggap itu hanya hari buruknya, padahal jelas ini adalah hari burukku.

"Aduh, udah nggak tahu deh itu rasanya kayak apa. Lo belum makan, Mbak?" cetus Maudy sambil meringis. Kita sama-sama wanita, jadi dia pasti paham.

"Ini baru mau pesan, baru aja selesai ngurus printilan Tuan Muda," balasku.

Maudy menegakkan tubuhnya ketika mendengar satu nama kusebut. "Dia kesini?" mode kepo wanita itu sudah dalam keadaan ON.

Aku menganggukan kepala malas untuk menjawab Maudy.

"Ribut lagi?" bisiknya hati-hati.

Aku mengangkat kedua bahuku acuh. "Ya nggak parah, sih. Cuma gue baru masuk ruangan Nyonya, nggak pakai basa-basi langsung TEBAS!" Aku menggerakkan tangan kananku di leher seolah sedang menebas leherku sendiri.

Maudy terkekeh terhibur. "Seru, ya... Benar-benar deh itu manusia, ketemunya lo lagi, Mbak. Egonya merasa terinjak pasti, udah gitu lo sahutin mulu omongannya."

Aku ikut terkekeh, pasalnya aku tidak akan menyebalkan jika dia bisa bekerjasama dengan baik dan benar. Tapi Tuan Muda itu lebih suka menyalahkan dan melimpahkan kepada orang lain dan menganggap itu printilan yang bukan urusannya, padahal dialah yang paling membutuhkan printilan-printilan itu. Sebagai rekanan kami harus tetap menjaga hubungan baik agar memperlancar segala pekerjaan kedepannya, sampai aku harus menindas egoku dan menahannya untuk jangan sampai keluar dan membuat masalah. Pak Lukas *Big Boss*-ku pernah berkata bahwa jika kita benar atau salah, tetap bersikap tenang. Berdebat dengan bukti yang relevan dan konkret, tetap dengan ucapan santun, jangan sampai mengeluarkan kata atau kalimat yang buruk, yang nanti akan menghancurkan diri kita sendiri dan merusak citra perusahaan.

Aku selalu mengingat hal itu, kurasa aku belajar dari situ bahwa di manapun kita bekerja, manusia sejenis Tuan Muda akan selalu ada, menyebalkan, otoriter, semaunya, tapi *luckly sometimes* dia pintar dan pemaklumanku datang karena hal yang satu itu. Oleh sebab itu, ketika sikap menyebalkan Tuan Muda muncul, aku harus menyiapkan segala penataan tutur kata yang baik dengan bukti yang relevan dan konkret, melepas ego itu sudah menjadi urutan paling atas. Berdebat dengan orang yang egonya tidak ingin terinjak salah satunya adalah melepas egomu terlebih dahulu.

"Sebenarnya gue juga pengin gitu maki-maki dia, padahal gue nggak digaji juga sama dia. Tapi ya... Mereka penting buat kita. *We have to keep something important,* jangan cuma gara-gara seonggok daging bernama panggilan Tuan Muda itu hidup di sana, kita jadi melepaskan sesuatu yang penting buat perusahaan," Maudy mengangguk setuju dengan perkataanku.

"Gue kayaknya mau Go-food deh, Mo. Lo mau nggak?" Aku lanjut mengotak-atik ponsel pada aplikasi pesan atar makanan, ketika sebuah panggilan masuk datang dan nama Legawa tertulis pada layar ponselku.

Aku segera menggeser lingkaran hijau di layarku untuk menerima panggilan lelaki di seberang sana. "Halo, Mas?"

"Siang, Kin... Saya ganggu nggak, nih?" suara santunnya terdengar lebih lembut di sambungan telepon. Ini bukan pertama kalinya lelaki ini meneleponku, setelah makan malam dengan buket bunga besar itu, lelaki ini beberapa kali menghubungiku menanyakan kabar, pergi makan siang atau sesekali jalan untuk nonton bioskop. Tidak setiap hari kami berkomunikasi, sih. Karena kesibukan lelaki itu di Rumah Sakit dan terkadang jam kesibukan kami berbeda,

tapi Legawa biasanya akan menghubungiku di jam makan siang atau sepulang kantor, dia mengikuti jam lowongku untuk menghubungiku.

"Nggak, Mas. Saya baru mau pesan makan siang. Mas lagi di Rumah Sakit?" Aku melihat Maudy senyum-senyum centil di tempat duduknya ketika dia sudah bisa menebak siapa yang ada di sambungan telepon denganku.

"Kebetulan saya lagi nggak praktik, mau ada seminar sore nanti di Hotel dekat Sudirman," Aku mengangguk menerima informasinya padahal Legawa tidak bisa melihatnya. "Kamu nanti kira-kira lembur nggak, Kin?" sambung lelaki itu lagi.

Aku diam berpikir sebentar, mengingat-ingat pekerjaanku yang mana yang belum tersentuh dan harus oke untuk minggu depan. Hanya tersisa laporan bulanan kemarin yang belum sempurna, mungkin bisa selesai malam ini atau aku selesaikan besok di rumah.

"Mungkin jam 7 atau jam 8 sih baru kelar nanti, kerjaanku lagi lumayan *load*-nya," kataku sambil memijat bagian belakang tengkukku yang terasa pegal.

"Hmm... Nanti saya jemput makan malam, ya? Sekalian saya antar pulang, nggak bawa mobil, kan?" Aku kan memang tidak punya mobil, mobil yang aku gunakan ya mobil Kak Lea atau mobil Ayah. Aku kurang suka menyetir sendiri setiap hari apalagi dengan kemacetan Jakarta.

"Boleh, Mas. *It's gonna be my treat* tapi, ya? Saya yang pilih tempat juga nggak masalah, kan?" kebetulan aku sedang ingin makan ke suatu tempat dan hari ini sahabat-sahabatku tidak membuat janji temu sepulang kerja. Memikirkan makanan enak membuat *mood*-ku naik beberapa tingkat.

"*Cool*, tolong kabari saya kalau sudah bisa saya jemput ya, Kin?" pintanya lembut.

Setelah *deal* dengan janji temu kami, aku memutuskan sambungan telepon setelah mengucap salam. Maudy masih dengan senyuman yang sama di mejanya membuat kerutan di keningku. "Kenapa lo, Mo?"

"Jadi terus ya sama Pak Dokter? Pepet terus, Mbak," ledeknya masih *cengar-cengir*.

"Ngapain? Nabrak tahu rasa mepet-mepet," Aku mengalihkan fokusku kembali ke layar ponsel untuk memesan makan siangku

"Sayang banget, kalau jadi sama Pak Dokter, lo nggak bisa dipanggil Bu Dokter, Mbak. Mesti sekolah dulu," kikikan Maudy membuatku ikut terkekeh.

"Receh, Mo. *Failed* banget deh lo."

***

"Jadi ngidam banget Gultik, nih?" Legawa yang berjalan di sampingku dengan kemeja merah maroon dan celana panjang cokelat muda, terlihat tampan ditambah wanginya yang tercium seperti baru saja keluar kamar mandi. Sejak di mobil sudah sangat tercium wanginya dan aku menikmati saja harum *perfume*-nya.

Aku menganggukkan kepala. "Mas, wangi banget, sih? Yakin nih baru selesai seminar?" tanyaku dengan mata memicing.

"Tadi saya buka kamar buat mandi dulu sebentar, nggak enak mau jalan sama cewek cantik masa bau asem?" kini kami sedang berjalan di sepanjang jalan Mahakam kawasan tikungan Blok-M yang dipadati jejeran pedagang kaki lima

gerobak pikul yang menyajikan Gulai sebagai menu khas mereka dengan pembeli yang melimpah ruah, karena kami sudah jalan hampir setengah jalan dan belum bertemu kursi kosong.

"Saya aja bau asem banget, Mas," balasku sambil mengendus tubuhku.

Legawa menoleh dan menggeleng. "Nggak, ah. Wangi kamu enak kok, Jo Malone *never fails*," ucapnya.

"Perfume sejuta umat ya, Mas? Hehe..." Aku tidak terkejut jika Legawa tahu wangi *perfume*-ku, memang nyatanya *perfume* yang aku gunakan disukai banyak orang.

"Nggak juga, kebetulan saya juga punya satu yang Tonka," Aku menyimpan informasi itu sambil menganggukkan kepala.

Melihat ada kursi yang baru saja ditinggalkan oleh pembeli yang sudah selesai dengan makanan mereka, aku segera menarik lengan Legawa untuk duduk di sana. Setelah memesan dua porsi nasi Gulai dan membawa dua piring nasi penuh kuah Gulai dengan taburan kerupuk di atasnya, aku memberi satu porsi kepada Legawa yang di sambut ucapan terima kasihnya.

"Kamu sering makan di sini, Kin?" saat dia membantuku memegang kursi plastik yang akan aku duduki.

"Nggak sering, sih. Paling sebulan sekali sama teman-teman cewek saya," Aku menyuap satu sendok nasi dengan kuah Gulai dan tetelan sapi kesukaanku setelah nyaman duduk di atas kursi plastik.

"Jangan terlalu sering, kalau memang suka dibarengin makan sayuran dan olah raga, jangan lupa banyakin minum

air putih," saran Legawa.

Aku terkekeh mendengar ceramah singkat sang dokter di depanku ini.

Sambil tersenyum jenaka aku menatap wajahnya. "Mas nggak pernah makan disini, ya?" tebakku.

Legawa terdiam sebentar dan berpikir. "Pernah, sih. Cuma nggak sesering kamu, ini kali pertama di tahun ini. Ini khas Solo, kan? Kalau di Solo saya juga suka makan Gulai kayak gini tapi bikinan Mama saya," jelasnya. Tentu saja pasti lebih nikmat bikinan sang Ibu.

"Pak dokter, kalau makan selalu dijaga banget ya menu-nya?" Aku benar penasaran dengan yang satu ini. Walaupun kami sering makan di luar tapi bukan makanan seperti ini yang sering Legawa pilih untuk kami, *mostly* empat sehat lima sempurna, ada daging, sayuran, nasi, *etcetera*.

"Ya nggak juga, cuma karena udah terlalu banyak ketemu orang-orang sakit yang awalnya karena kolesterol dan pola makan yang nggak baik, saya kan jadi sering nasihatin mereka buat menjaga sebelum terjadi hal-hal yang nggak diinginkan, otomatis aja nasihatnya kemakan ke diri saya sendiri. Nggak tahu sih kalau dokter-dokter yang lain, cuma kalau saya... Seringnya kasih solusi kalau sudah dipraktikkan secara langsung sama diri saya sendiri, jadi saya lebih yakin dan berani buat *spread awareness*-nya."

Pola pikir Legawa memang benar menurutku, karena jika kita ingin memberi pendapat, nasihat atau apapun yang niatnya menjurus untuk dilakukan orang lain, maka lebih baik itu datangnya dari diri kita yang sudah paham betul, bukan hanya karena informasi yang didapat dari buku ataupun internet saja.

"Iya sih, Mas. Saya setuju buat itu," anggukku setuju. "*By the way*, Keluarga Mas itu asli Solo, ya?" tanyaku mengalihkan topik karena tadi lelaki ini sempat menyebut nama kota itu.

Legawa mengiyakan dengan anggukan. "Papa sama Mama emang asli Solo, cuma karena bisnis Papa berkembang bagus di Jakarta, kita jadi jarang sih ke Solo. Paling Mama saya yang suka *stay* di sana, ada Kakek saya."

Jadi selain didikan kepribadian dan sikap dari keluarganya yang bagus, dia memang keturunan darah Solo. Hmm...

"Keturunan darah biru Keraton nggak, Mas?" tanyaku iseng. Mungkin saja mereka ada keturunan Keraton Solo melihat *track record* keluarganya.

Lelaki itu melirikku dengan senyuman kecil. "Nggak, saya bukan bangsawan. Semua yang dihasilkan keluarga saya itu jerih payah para Kakek dan kedua orang tua saya. Makanya saya nggak ikut ambil alih, karena saya nggak merasa mampu. Angga lebih kompatibel," paparnya.

"Jadi lebih milih jadi dokter?"

"Iya, karena dulu waktu saya kecil, Nenek saya sakit dan terlambat dapat pertolongan karena kita nggak punya sanak saudara atau kenalan dokter yang paham betul. Jadi saya nggak mau itu keulang lagi," Oh, begitu latar belakang gelar dokternya adalah keluarganya sendiri. Mungkin dia salah satu *family-man* yang di idam-idamkan banyak wanita karena profesinya saja berlatar belakang dari pengalaman buruk keluarganya. "Lagian kalau saya keluarga Keraton, harusnya saya punya gelar, Kin," Aku melupakan hal yang satu itu dan menepuk keningku.

"Oh, iya," Aku menyengir memperlihatkan deretan gigiku merasa malu karena harusnya aku tahu yang satu itu, malah asal bertanya saja.

"Kamu sendiri? Orang tua kamu asli mana?" Legawa menatap penuh mataku yang masih menyisakan sedikit senyuman.

"Ayah dan Ibu dari Jogja, tapi mereka udah lama banget pindah ke Jakarta. Bahkan Kakek Nenek saya juga ada di sini," jawabku, sebenarnya kami masih punya saudara dekat di sana, jadi ada alasan untuk 'pulang kampung' disamping berlibur jika pergi ke Jogja.

"Cukup dekat dari Solo," gumaman Legawa aku setujui, Jogja ke Solo memang tidak begitu jauh mungkin hanya satu sampai dua jam perjalanan darat.

"Saya sering kok ke Solo, Mas. Saya cinta benget sama sate buntel yang dekat stasiun Balapan itu," Aku jadi merindukan sate buntel di sana.

"Oh, yaa... Cukup terkenal itu," Nah, tervalidasi.

Sate buntel dekat Stasiun Solo Balapan memang cukup terkenal, aku bahkan pernah terbang ke Solo dengan para sahabatku karena merindukan sate buntel yang belum kami temukan seenak itu di Jakarta. Fakta ini kuberitahu Legawa dan lelaki itu terlihat *amazed* karena aku rela ke Solo hanya untuk makanan.

Isi piringku sudah kandas selagi kita berbincang, sedangkan Legawa masih tersisa sedikit lagi. Ada dua pengamen kecil sedang bernyanyi ketika aku beranjak membawa piringku dan kembali dengan beberapa tusuk sate usus, ampela dan telur di piring yang baru.

"Mau nggak, Mas?" Aku menggigit satu tusuk sate usus sambil menawarkan sate-sate itu kepada Legawa. Aku meletakkan piring dengan sisa empat tusuk sate di atas pangkuanku setelah melihat Legawa menggeleng dan menghabiskan suapan terakhir di piringnya.

Dua pengamen kecil itu sedang menyanyikan lagu Nissa Sabyan yang sedang hits dengan suara yang menurutku cukup merdu. Aku menonton mereka menyanyikan lagu itu, anak laki-laki memainkan ukulelenya dan sang perempuan menyanyi. Ketika lagu mereka sudah hampir habis, aku merogoh isi tasku dan menemukan uang lembaran sepuluh ribu yang aku berikan kepada mereka, empat tusuk sate yang tersisa di atas piringku juga aku berikan kepada mereka yang dan disambut wajah senang dan sangat berterima kasih. Anak-anak itu membuatku berpikir, *we all face our own bad days*, melihat mereka malam-malam begini masih mencari uang di jalanan sedangkan anak-anak lainnya mungkin sedang tertidur pulas di dalam kamar, tapi wajah mereka tetap berseri dan tampak bahagia melaluinya.

"Kok dikasih semua?" tanya Legawa setelah kembali dari mengembalikan piringnya.

"Mas nggak mau, sih. Dari pada nggak kemakan," jawabku setelah meneguk habis minumanku.

"Senang banget tadi mereka dikasih sate kamu,"

"*Honestly*, ngeliat mereka saya jadi malu kebanyakan ngeluh. *Actually this week was quite annoying for me*, hari ini saya juga nyebelin banget rasanya," Aku menghembuskan napas lelah mengingat hari ini puncak kelelahanku setelah hari-hari sebelumnya aku seperti dipukuli habis-habisan.

"*Load* kerjaan kamu?" tebak Legawa. "Sambil jalan yuk, Kin? Biar yang lain bisa gantian makan," ajak Legawa sambil berdiri dari kursinya, aku segera mengambil dompet dan membayar makanan kami karena sudah berjanji ini bagianku walaupun tak seberapa. Kami akhirnya jalan menuju parkiran sambil mengobrol.

"Kenapa sama kerjaan?" tanya Legawa membuka percakapan ketika kami mulai melangkahkan kaki.

"Kelelahan aja sih, Mas. Saya abis ada audit terus puncaknya hari ini. Pas banget *periode cramp* hari pertama, saya ngomelin teman saya cuma karena hal sepele, terus Bu Anastasya juga sempat bikin kesal, ada lagi tadi rekanan yang nyebelin banget. Kenapa sih ada aja orang yang nyebelin banget kayak gitu ya, Mas?" Aku berjalan sambil melipat kedua tanganku menatap kedepan sambil berceloteh kepada Legawa.

"*We never know* apa yang udah dia lewatin. Mungkin yang kita tahu dia a*nnoying as bad, not good enough or anything.* Padahal hidup yang dia jalanin aja kita nggak tahu, karena kita nggak akan pernah bisa ada di posisi dia," jawab lelaki itu.

"Tapi dari semua orang yang berhubungan sama dia berpendapat sama, sama saya kalau dia emang nyebelin, Mas," keluhku masih merasa kesal mengingat Tuan Muda.

Legawa berdeham sedikit. "Berarti itu hubungan dia dan lingkungan kerjanya, ya. Mungkin karena dia ketemunya kalian, kalian bukan seperti yang dia harapkan, kebetulan juga kalian berpikir sama. Mana tahu hubungan sama keluarganya, teman nongkrongnya atau sama orang asing nggak seperti itu. Apalagi hubungan sama Tuhannya, Kakek saya pernah bilang, yang nggak akan pernah kita tahu dari

orang lain itu amalan dan hubungan dia sama Tuhannya," Aku diam sesaat, memang benar jika tidak semua orang akan bilang kamu jahat, atau baik. Pasti ada yang mengenalmu jauh lebih baik, dan ada yang hanya tahu apa yang kamu tunjukkan. Lagi-lagi penilaian ada pada mereka, pada kita.

"Mas, *you know*?" ucapku setelah berpikir secara terbuka dengan kalimat panjang dari Legawa.

Kami saling menolehkan kepala dan berhenti tepat di tikungan untuk menyeberang karena mobil sedan hitam Legawa terparkir di sana. "Apa?" jawabnya sambil berpindah posisi ke samping kananku karena arah kendaraan di jalanan datang dari sana.

"*You give a positive energy, and I absorb your energy*," Aku tersenyum lebar. Lelaki ini memang sering kali menyuarakan pemikiran yang bisa membuat pikiranku jauh lebih terbuka, aku senang berdekatan dengannya dan sesekali meminta pendapatnya.

"Syukurlah, jadi nanti kalau ketemu orang yang nyebelin lagi. Ingat aja mungkin dia lagi laluin hari yang nggak baik, atau hidupnya lagi nggak baik-baik aja. Anggap aja caranya dia nyebelin itu cuma buat nunjukin ke dunia kalau dia lagi marah. Lagian setiap manusia punya hari buruk mereka masing-masing," *see*? Banyak sekali pemaklumannya kepada dunia ketika banyak di luar sana justru menjadi marah dan menyalahkan. Mungkin saja aku juga sama, tapi mulai sekarang aku akan belajar mengubahnya.

Aku mengangguk sembari berjalan menyeberang bersama Legawa dan beberapa pejalan kaki lainnya. Menghampiri mobil sedan Mercedez Benz C-180 hitam milik Legawa. Hari

ini hari genap, jadi Legawa tidak membawa sedan silvernya yang sering aku lihat.

"Mas, lebih suka mobil sedan, ya?" Aku bertanya setelah duduk dan memasang sabuk pengamanku. Padahal Legawa memiliki tubuh yang tinggi tetapi dia nyaman-nyaman saja dengan mobil kecil, ya walaupun ini termasuk mobil mewah dan sudah pasti sangat nyaman.

"Iya, masih sendiri. Kalau pakai SUV terlalu besar buat nyetir sendirian, cocoknya buat keluarga," balasnya. Pemikiran lelaki *single* yang efisien.

"Kenapa Mas sama Pak Aswangga nggak ada yang pakai mobil keluaran Hygen?" Aku teringat Aswangga juga pakai mobil SUV BMW X7, bukan mobil keluaran Hygen yang adalah perusahaan mereka sendiri.

Aku lihat lelaki itu tersenyum mendengar pertanyaanku. "Sama kayak tukang bakso, dia nggak jelas-jelas makan bakso kan walaupun jualan bakso?" kepalanya menoleh sebentar kepadaku.

Aku menggigit bibir bawahku. "Analogi, ya..."

"Ya bukan analogi, itu kenyataan, Kin. Aswangga pakai kok mobil SUV Hygen, mungkin kamu nggak tahu aja. Kalau saya memang nggak pakai, karena Hygen nggak punya modelan sedan," belanya. Memang sih, aku hanya tahu apa yang aku lihat.

Legawa memutar setirnya untuk keluar area parkir Blok-M diiringi tawa kami berdua.

"Terus sekarang masih kram perut, nggak?" tiba-tiba Legawa menanyakan kram perutku, padahal sejak tadi sudah hilang entah kemana tanpa butuh *painkiller.*

Aku menggelengkan kepala. "Syukurnya udah enakan, *mood* saya udah naik abis ketemu Gultik."

"Makanan itu obat paling ampuh buat *mood* berantakan, ya?" benar sekali! Apalagi jika sedang *Dismenore* seperti ini, nafsu makanku biasanya akan naik.

"Iya banget, Mas."

Kami terdiam sebentar setelah lelaki itu terkekeh mendengar jawabanku. Sampai akhirnya dia kembali menolehkan kepalanya. "*Anyway* Akina, tanggal 20 nanti saya boleh jadi pendamping kamu di acaranya Rama dan Nayara?" tanyanya.

Itu acara pernikahan Rama dan Naya yang dimaksud oleh Legawa.

Aku tertegun dengan penawaran tiba-tiba dari lelaki itu. "Pendamping?" tanyaku hati-hati untuk meyakinkan pendengaranku, khawatir salah dengar.

Kepalanya mengangguk mengiyakan. "Yaa... *Partner* kondangan. Atau kamu... Udah ada *partner*?" suaranya terdengar sangat hati-hati dengan pertanyaan yang diajukan.

Aku mana sempat memikirkan masalah *partner* kondangan, acara itu hanya harus aku hadiri dan ikut berbahagia sepanjang acaranya. Sudah lama aku pergi kondangan sendirian, pernah sekali bersama Kak Den saat salah satu teman kuliahku mengundangku ke acara pernikahannya, itupun karena aku harus ke Sukabumi dan butuh teman untuk bertukar menyetir, *luckly I have* Den Bagus.

"Tapi saya jadi *bridesmaid*, kemungkinan saya dari pagi banget atau harus nginap di hotel," jelasku, aku bukannya

menolak, tapi itu kenyataan. Aku harus *stand-by* sejak pagi, kan?

"Hmm, kita ketemu di sana?" tawarnya masih dengan nada yang sama. Legawa tidak akan menyerah karena tahu aku tidak punya *partner*.

"Emm... Boleh," jawabku menyetuji pada akhirnya. Tidak masalah, sahabat-sahabatku juga sudah mengenal Legawa, jika nanti aku berdampingan dengan lelaki ini di sana seharusnya tidak masalah.

"*Being a partner?"* ulangnya meyakinkan tujuan kami bersama nanti di acara itu.

Sedikit berpikir dan terdiam, *partner* kondangan, kan? Nggak ada salahnya... Sama seperti Den Bagus.

Aku menganggukan kepala yakin. "*Being a partner.*"

Postscript : Get a Second Wind has meaning a return of strength or energy that makes it possible to continue in an activity or start again

A's:

- There are those who had a bad day, I hope today goes well for you.

(bow)

0.9 Its Not Rocket Science

"I suppose I think about love more than anyone really should. I am constantly amazed by it's sheer power to alter and define our lives." **Iris (The Holiday)**

Jakarta, Juli 2018.

Halaman tengah Museum Bank Indonesia siang itu sudah didekorasi sangat cantik dengan nuansa putih, balon-balon putih dan pita dengan warna sama diikat di beberapa sudut halaman dengan pajangan foto *pre-wedding* Naya dan Rama dengan tema elegan khas Naya. Beberapa foto yang terpajang besar di dekat pintu masuk dan meja penerimaan tamu terlihat Naya menggunakan gaun-gaun cantik, mulai dari gaun *casual* sampai formal, sedangkan Rama dengan kemeja dan tuxedo yang memadukan warna gaun Naya.

Akad nikah sudah dilangsungkan tadi sejak pukul 8 pagi, aku bersama Zaline menginap di hotel dekat sini sejak semalam setelah pulang kerja, karena pernikahan Naya dan Rama digelar pada hari Sabtu. Aku dan Zaline sudah siap sejak pukul 7 pagi dengan *make-up* dan kebaya hijau tua berbahan kain brokat dengan model *off shoulder* dan juntaian kain menjuntai dari pundak kanan yang jatuh di bagian belakang seperti selendang, yang diberikan Naya dan Rama sebagai seragam *bridesmaid*. Kami menemani Naya yang sedang *make-up* sembari menghilangkan rasa

gugupnya dengan mengobrol santai, sedangkan Amika datang dengan Erik saat akad nikah sudah hampir dimulai.

Seragam *bridesmaid* milikku, Zaline dan Amika memiliki warna yang sama dengan warna kebaya keluarga Naya dan Rama, sedangkan rok batik hitam dengan *patern* bunga warna emas kami sama dengan batik para lelaki. Naya mendesain sendiri model kebaya milikku, Zaline dan Amika, karena model kebaya kami jauh lebih modis dibanding dengan kebaya lainnya.

Kini sudah pukul 11 siang dan para tamu mulai berdatangan, sebentar lagi Naya dan Rama akan memasuki *vanue* acara. Aku berdiri dekat meja penerimaan tamu menunggu Legawa yang juga sudah tiba katanya tadi melalui sambungan telepon.

"Kenapa nggak datang dari pagi juga Legawa?" Zaline berdiri di sampingku, sembari menyapa tamu-tamu yang baru datang, sedangkan Amika sedang berbincang dengan salah satu kenalannya dan Erik di tempat lain.

"Katanya sih harus ke Rumah Sakit dulu tadi pagi, mungkin ada janji konsultasi sama pasien," jawabku dengan mata berfokus ke arah pintu masuk yang dibentuk seperti lorong dengan kain-kain putih menjuntai diluarnya, menanti sosok Legawa muncul dari sana.

Venue pernikahan *outdoor* ini sudah sangat ramai dengan para tamu undangan, mataku masih tetap fokus ke arah pintu masuk ketika aku mendapati seorang wanita cantik dengan kacamata tipis dan rambut tergerai lurus menggunakan *dress* selutut berwarna *baby pink* masuk diikuti dengan seorang lelaki yang aku kenali wajahnya, sesungguhnya wajah mereka berdua terlihat mirip. Mereka berdua sempat menatapku, sang wanita terlihat terkejut dan

sumringah sedangkan Sang lelaki mengerutkan keningnya. Mereka melewati meja penerimaan tamu dan berhenti untuk mengisi buku tamu sebelum sampai di hadapanku dan Zaline.

"Ya ampun, Kak Kina, Kak Zalina!" suara lembut wanita di depanku ini belum berubah, hanya nada kekanakannya tidak terdengar lagi.

"Hai, Del," sapaku yang juga terkejut dengan kehadirannya, ditambah lelaki yang berdiri santai di belakangnya sembari menatapku dengan tersenyum ramah sambil mengangkat kedua alisnya seolah menyapaku.

"Kamu kok bisa di sini?" tanya Zaline penasaran, yang aku bisa lihat wanita cantik di sampingku ini juga sama terkejutnya denganku, hanya saja dia lebih pandai menyembunyikannya.

Della menyentuh lenganku. "Aku bulan kemarin *follow* Instagram kalian karena baru tahu kalau Kak Naya itu Selebgram. Karena cuma Kak Naya dan Kak Mika yang *followback* aku, jadinya aku coba kirim *message* ke Kak Naya. Eh, malah dapat undangan pernikahannya," Oh, aku bahkan tidak tahu kalau wanita ini mengikutiku di Instagram, aku jarang sekali membuka akunku.

"Kok aku nggak di *followback* sih, Kak?" protes Della kepadaku dan Zaline dengan wajah cemberut.

"Aku sama Zaline jarang buka Instagram," jelasku. Kenyataan memang aku dan Zaline paling jarang mengurus akun sosial media kami dengan alasan utama, malas.

"Hmmm pantesan," gumamnya maklum.

"Kamu udah selesai *internship*-nya?" tanyaku mengingat informasi yang aku dapati terakhir kali bahwa wanita ini sedang dalam masa *internship* sebagai seorang dokter muda.

Della menggeleng. "Belum sih kak, masih sisa 4 bulan lagi. Cuma aku lagi balik aja ke Jakarta, besok juga udah balik lagi ke sana," jawabnya enteng. Wanita ini memang mengejutkan, tidak heran seharusnya karena Della memang pintar sama seperti sang kakak Arsen, jika Arsen bisa lulus dengan gelar sarjana dan master di dua Universitas Negeri terbaik, maka Della juga bisa menjadi seorang dokter. *They have smart brains*.

Aku dan Zaline menganggukkan kepala mendengar Della berbicara, aura dokternya memang sudah terpancar dari caranya berbicara di depan kami sekarang.

"*By the way*, aku tuh penasaran gimana kalian bisa ketemu," Della menarik lengan Arsen untuk berjajar di sampingnya dengan wajah sumringah. Sejak tadi Arsen hanya diam mendengarkan obrolan kami.

"Hai, Kin," kami baru mendapat kesempatan untuk saling menyapa, Arsen menjulurkan tangannya di depanku dan ku sambut dengan ramah.

"Apa kabar, Sen?" tanyaku sambil membalas jabatannya dan tersenyum.

Arsen mengedikkan bahunya. "*Not bad, how are you doing*?" Arsen terlihat santai dan tampan dengan kemeja batik berwarna biru muda berlengan pendek, sangat cocok dengan warna dress *baby pink* yang dikenakan. Mereka terlihat seperti pangeran dan putri dalam film animasi.

"*Pretty good*, oh.. Kenalin ini Zalina, sahabat saya," Aku mengenalkan Zaline kepada Arsen dan mereka saling menyapa. Untungnya yang berdiri di sampingku adalah Zaline, dia tetap tenang dengan keakrabanku dan Arsen. Entah apa yang terjadi kalau itu Amika atau bahkan Naya, bisa heboh.

"Aku kaget loh waktu kak Acen bilang abis ketemu Kak Kina. *Tinder's world is truly magical*, ya. *I can't believe it,*" ucapnya dengan wajah sumringah, wanita ini entah kenapa terlihat semangat sekali.

"*So do I*, Del," sesungguhnya aku masih belum siap jika harus membicarakan masa laluku yang *madly in love* dengan Arsen di depan mereka dengan keadaan Arsen yang sudah mengetahui faktanya, lagi pula menurutku itu tak perlu lagi dibahas, kan? Melihat kini Arsen bahkan terlihat santai-santai saja dan lebih banyak diam seolah tak peduli juga.

Aku mengangkat pandanganku ke arah pintu masuk dekat meja penerimaan tamu dan dari sana kulihat Legawa sedang berjalan ke arah kami. "Mas," Aku mengangkat tangan kananku untuk menyapanya yang juga tersenyum dan tak lama sampai di sampingku dan menyapa Zaline, tak lupa juga tersenyum ke arah Della dan Arsen yang berdiri di depan kami.

"Saya agak telat, ya?" tanyanya dan aku balas dengan gelengan, karena memang acara belum benar-benar dimulai.

"Dokter Ega?" suara sapaan Della membuat mata Legawa fokus melihat wanita di depanku, seolah meraba apakah dia mengenalnya atau tidak.

Della mengulurkan tangan kanannya. "Saya Fradella, Dok. Koas tahun 2016 di Rumah Sakit dokter Ega praktik," Della memperkenalkan dirinya dengan sopan dan ramah.

Aku sedikit terkejut, sesempit ini Jakarta, atau dunia juga? Bahkan Della bisa mengenal Legawa, mungkin iya karena mereka satu profesi, tapi aku tidak tahu kalau *probabilitas*nya sebesar ini.

"Oh. Yaa... Saya kurang ingat karena banyak koas juga. Gimana sudah ujian?" Aku benar-benar mengagumi *tek-tok* Legawa dengan siapapun ketika sedang berbincang atau berkenalan. Aku rasa dia mudah akrab dengan siapapun sama seperti Naya.

"Kebetulan dokter bukan konsulen langsung saya, cuma saya pernah datang ke seminar dokter. Syukurnya udah lulus, Dok. Saya lagi ambil *internship* di Rumah Sakit Banten," jelas Della. Suaranya benar-benar seperti seorang juru bicara kesehatan yang sering aku dengar di stasiun radio ataupun televisi, apakah sekolah kedokteran juga mengajarkan cara berbicara dengan berwibawa seperti itu?

"Oh, *hang in there*... Sebentar lagi bisa ambil spesialis, mau langsung, kan?" Legawa jadi tertarik dengan seorang dokter muda yang baru ditemuinya ini, sedangkan kami hanya menonton kedua dokter ini berbincang.

"InsyaAllah, Dok. Saya mau ambil spesialis anak di UI," ucap Della dengan percaya diri, dia pasti bisa mendapatkannya, aku yakin itu.

"UI ya... Setahu saya kalau di UI selain pengalaman magang juga harus ada pengalaman kerja sekitar setahun, udah ada rencana?"

"Iya sih, Dok. Saya baca-baca persyaratannya juga gitu. Semoga nanti bisa kerja di Rumah Sakit sekitar Jakarta aja, biar lebih dekat sama rumah," kedua dokter di hadapan kami berbincang seolah tak melihat ada tiga orang manusia yang tidak begitu mengerti dunia mereka, kami hanya diam memperhatikan mereka berdua saling berbincang seru.

"Susah ya, mau *officially* jadi dokter," kataku ringan, akhirnya aku punya celah untuk masuk di perbincangan mereka.

"Makanya yang punya cita-cita jadi dokter itu harus cari tahu dulu perjalanannya. Bukan masalah gaji besar atau kelihatan keren dengan profesinya, tapi siap dengan perjuangan untuk terus belajar seumur hidup," jelas Legawa yang dibalas anggukkan sangat setuju oleh Della. Mereka berdua jelas sangat tahu pengorbanan waktu dan tenaga untuk bisa mencapai titik di mana mereka berdiri sekarang dan itu sudah pasti tidak mudah.

"Kak Kina gimana bisa kenal dokter Ega?" tanya Della dengan nada penasaran, mungkin sejak tadi dia sudah gatal ingin bertanya.

"*She's my partner*," Legawa menjawab pertanyaan itu dengan menatapku sambil tersenyum, yang membuat aku sedikit canggung. Aku tidak pernah tahu kalau Legawa akan benar-benar menganggapku *partner*-nya hari ini. *He's such a serious guy.* Aku jadi bingung harus menjawab apa lagi, karena memang tawaran Legawa begitu dan aku setujui.

Della hanya menganggukkan kepala dengan tatapan yang sulit aku artikan, ada sedikit kekecewaan terlihat di sana entah untuk alasan apa.

Tak lama Amika datang bersama Erik dan berpelukan akrab dengan Della, Amika mengarahkan Della dan Arsen untuk

duduk di jejeran kursi yang tersedia pada sisi kanan *venue* bersama dengan Zaline dan Erik.

"*You look so stunning*," suara Legawa membuatku menoleh setelah menatap kepergian mereka. Pujiannya sedikit membuatku berbunga.

"*Many thanks,* saya nggak tahu kalau Mas juga dapat seragam," Aku menatap batik hitam berlengan panjang yang di gunakannya mirip seperti rok batik yang aku kenakan.

Legawa menyentuh kain batiknya di bagian kerah. "Saya juga bingung waktu Rama datang ke Rumah Sakit untuk kasih ini," balasnya.

"Emang kapan Rama kasih batiknya?" Aku masih penasaran sekali, karena kupikir ini ada andil Naya.

"Tiga hari yang lalu," jawabnya.

Oh, benar sekali ini pasti kerjaan Naya. Aku sempat memberitahu mereka saat sedang *video call* kalau Legawa memintaku untuk menjadi *partner*-nya di acara ini, tapi aku tidak menduga bahwa Naya akan membuat Rama juga ikut turun tangan memberikan batik agar seragam dengan kebayaku.

Aku menganggukkan kepala saja mendengar jawaban Legawa, tidak keberatan sama sekali kita jadi terlihat benar-benar seperti pasangan sekarang, tapi semoga Legawa tidak mengetahui kalau ini adalah akal-akalan Naya yang menurutku berlebihan.

"Saya mau cari Om Amir dulu, mau temani saya?" Aku menerima tawarannya dan berjalan bersisian ke arah meja yang ditempati oleh keluarga Naya dan Rama. Om Amir

yang dimaksud Legawa adalah Ayah dari Rama, yang menurut informasi pernah konsultasi dengan Legawa, mungkin masalah kesehatan jantung beliau.

"Kamu pernah operasi Om Amir, Mas?" tanyaku sambil kami berjalan perlahan.

"Belum sampai dioperasi kok Om Amir, waktu ada keluhan emang konsul awal ke saya terus karena belum sampai harus proses bedah, saya saranin ke dokter jantung untuk pasang ring saja," balasnya dengan melangkah perlahan mengikuti langkahku yang terhambat kain.

"Oooh... Beda, ya?" Aku sedikit bingung karena dunia kedokteran ini sungguh luas dan aku benar-benar tidak punya ilmunya sedikitpun, nilai Biologiku saja jeblok.

"Beda, Kin. Kalau dokter jantung nggak bisa pasang ring-nya karena satu dan dua hal, baru deh tugas saya buat lakuin tindakan pembedahan."

Aku sedikit merinding mendengar kata 'pembedahan', seumur-umur aku belum pernah sakit sampai harus di rawat di Rumah Sakit, aku tidak terlalu suka mencium wangi Rumah Sakit, apalagi membayangkan harus ada di ruangan operasi dan melakukan pembedahan.

"Mas nggak pernah takut ya kalau di ruang operasi?"Aku iseng menanyakan itu, sejak dulu jika aku menonton serial TV mengenai dunia kedokteran dan ada *scene* di ruang operasi, itulah pertanyaan yang sering muncul di kepalaku.

"Siapa yang nggak takut ketika nyawa seseorang bergantung sama isi kepala dan tangan kita, terlepas dari hidup dan mati itu kuasa Tuhan? Takut itu pasti, Kin. Apalagi kalau kita sebagai orang yang diletakkan harapan nggak bisa ngelakuin apa-apa. Itulah saya bilang kalau dokter itu

pekerjaan yang siap belajar seumur hidup. Karena bagaimanapun kita mengenal baik anatomi tubuh manusia, tapi manusia tetap manusia yang diciptakan berbeda, mungkin mereka punya kasus yang sama tapi ternyata resiko yang berbeda. Kalau ditanya pernah takut atau nggak, setiap saat saya takut, apalagi ketika harus membuat keputusan untuk hidup seseorang. Tapi ketakutan itu hal yang wajar dan sebelum ketakutan itu menguasai saya, saya harus ingat kalau ada orang yang meletakkan harapan, ada mereka yang masih ingin hidup. Jadi saya harus lebih kuat dari mereka, kalau saya takut apalagi mereka? Selagi saya gunakan ilmu saya dengan benar dan tepat, tetap memohon petunjuk Tuhan untuk memudahkan segalanya, saya rasa saya akan baik-baik saja. *So far I'm glad, I don't give up*," penuturannya terdengar sekali kalau lelaki ini sangat tulus dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Bulu romaku berdiri dengan sendirinya mendengar penuturan Legawa, sudah dapat dipastikan kalau Legawa adalah dokter yang bertanggung jawab dan penuh dedikasi, mengingat latar belakang gelar dokternya yang pernah dia ceritakan, dia juga benar-benar akan menggunakan ilmu dan kemampuannya dengan jalan yang benar. Lelaki ini sungguh sangat mudah untuk dikagumi, energi yang dimilikinya mudah sekali tertular ke orang-orang disekitarnya, aku sudah banyak menyerap energi positifnya sejauh ini.

"Kamu pasti takut ya sama hal-hal berbau Rumah Sakit?" tebak Legawa.

"Bukan takut, sih. Nggak suka aja. Menurut saya selain Bandara, Rumah Sakit juga jadi salah satu tempat yang menyedihkan," begitu pendapatku.

"Nggak semua orang akan meninggal di Rumah Sakit, Kin. Kalau kamu lupa bayi-bayi yang baru lahir juga ada di Rumah Sakit, sama seperti Bandara juga bisa jadi tempat bertemu, bukan hanya perpisahan," cetus Legawa.

"Bukan itu sih poinnya, Mas. Lebih ke... Apa, ya? Yang datang ke sana pasti dengan keadaan yang nggak baik-baik aja, mereka kesakitan. *And it's sad to see other people in pain*," lirihku pada akhir kalimat. Aku selalu tidak tega melihat orang lain kesakitan, oleh sebab itu aku jarang sekali membuat tubuhku terluka atau kesakitan, aku selalu hati-hati saat melakukan apapun dan tidak mengambil resiko jika ada satu hal yang bisa menyakitiku. Mungkin itu juga yang kini aku lakukan kepada hatiku.

"*And eventually they will get better again, with healing or... Really gone with painless,*" lanjut Legawa. "Semua akan kembali ke kuasa Tuhan tentang kontrak hidup kita," Legawa memberi senyum hangatnya padaku.

Setelah kami menemukan Om Amir, Legawa berbincang banyak bersama lelaki yang sudah terlihat cukup tua dengan rambut hampir semua memutih itu, sedangkan aku masih setia berdiri di samping Legawa dan mendengarkan pembicaraan dua lelaki di depanku.

"Om jangan lupa banyak minum air putihnya, jangan sering-sering capek dulu. Hari ini apa lagi," saran Legawa, lelaki itu sedang dalam mode seorang dokter, membuat aku tersenyum melihat wajah seriusnya memberi nasihat.

Om Amir tertawa dan menepuk pundak Legawa pelan. "Tenang, Dok. Saya benar-benar nggak ikut turun tangan buat acara ini, saya serahin sama istri dan Rama," ucapnya.

Legawa memberi senyum ramah dan leganya. "Nggak ada alergi atau keluhan lain kan, Om? Kalau ada keluhan bisa

langsung telepon saya atau dokter Danu."

"Sejauh ini nggak ada, Dok. Syukur malah merasa lebih baik," wajah Om Amir memang terlihat lelah namun pancaran bahagianya sangat terlihat, jelas karena ini hari pernikahan anak lelakinya, sakit ataupun lelah tidak akan terasa ketika bisa merasakan kebahagiaan di tempat ini.

Legawa menghembuskan napas lega. "Syukurlah, Om. Pokoknya kalau ada keluhan sedikit aja jangan cuma dirasa-rasa, langsung tanya dokter atau cek ke Rumah Sakit, jangan makan goreng-gorengan dulu, air putih jangan sampai lupa," wajah serius Legawa apa tidak membuat pasien-pasiennya takut? Aku saja mencatat di kepalaku setiap pesan yang diberikannya sejak tadi untuk Om Amir, itu juga bisa berguna untukku.

"Siap, Dok. Duh... Saya beruntung banget Rama bisa kenal dokter Ega. Jadi merasa punya keluarga dokter, terima kasih banyak ya, Dok," Om Amir kembali menyentuh lengan Legawa yang disambut senyuman hangat lelaki di sampingku.

"Sama-sama, Om. Rama udah saya anggap adik saya sendiri," balas Legawa.

"Kalau gitu saya mau cari tempat duduk dulu, Om. Kayaknya pengantin sudah mau masuk," kami mendengar suara MC yang meminta untuk para tamu menduduki kursi yang telah disiapkan agar prosesi masuknya pengantin ke tengah acara bisa dinikmati bersama.

"Oh, ya dok. Selamat menikmati acaranya. Semoga cepat menyusul Rama, ini calonnya cantik sekali," Om Amir menatap mataku dan membuat aku sedikit canggung dan bingung harus menjawab apa omongannya.

Legawa hanya mengamini perkataan Om Amir dan kami berbalik untuk mencari kursi kosong karena MC sudah memberitahu bahwa pengantin akan segera memasuki *vanue*.

Setelah aku dan Legawa duduk di barisan kursi yang cukup jauh dari tempat Amika, Zaline dan yang lainnya. Kini aku sedikit canggung, memikirkan perkataan Om Amir yang menganggap aku adalah calon entah calon apa, dari Legawa, membuat kemungkinan saja orang-orang lain disini menganggap sama ketika melihatku dengan Legawa, walaupun tak banyak yang aku kenali selain keluarga Naya dan teman-temanku. Dan juga Legawa tidak memberi konfirmasi kepada Om Amir yang jelas-jelas berpikir seperti itu.

"Kamu kapan ada rencana menikah, Kin?" tanya Legawa tiba-tiba saat MC meminta kami semua untuk berdiri menyambut kedatangan kedua mempelai. Pertanyaan Legawa sedikit mengusikku, karena seperti yang aku tahu bahwa kini lelaki itu sedang mencoba mengenalku lebih dalam dan mendekat dengan duniaku.

"Hah?" Aku yang sedikit terkejut hanya menjawab dengan tampang bodoh dan canggung.

"*Sorry* ya, saya nanya-nanya hal yang nggak seharusnya saya tanya. Nggak usah dijawab, Kin," Legawa memutus kontak mata kami dan memilih menatap sepasang pengantin yang mulai melangkah masuk dengan ceria dan senyum bahagia. Aku juga memilih terdiam dan menatap kedatangan Naya dan Rama memasuki *vanue* acara resepsi mereka ini, Naya tampak cantik dengan gaun panjang berwarna salem, terlihat sederhana namun begitu cantik dikenakan olehnya, sedangkan Rama dengan tuxedo putih

menggandeng sembari menatap wajah Naya yang menebar senyum bahagianya ke segala penjuru.

Aku sedikit melirik ke arah Legawa yang juga ikut tersenyum melihat kebahagiaan di depan kami, para tamu riuh bertepuk tangan dan kilat-kilat kamera berdatangan dari segala arah.

"Saya belum kepikiran sama sekali buat itu, Mas. Mungkin dalam waktu yang lama," jawabku di tengah riuhnya para tamu dengan sepasang pengantin dan suara MC yang tak kalah menghebohkan. Legawa menatapku dan tersenyum yang aku nilai adalah senyum paksaan, mungkinkah dia kecewa mendengar jawabanku? Mungkin juga tidak.

Tapi benar, itu adalah kenyataan, atau mungkin aku hanya ingin mematahkan apapun yang diharapkan lelaki di sampingku ini. Meskipun aku memberinya kesempatan, aku juga tidak terlalu ingin lelaki ini meletakkan harapan besar dengan hubungan kami kedepan. Apapun bisa terjadi, masalahnya masih ada pada diriku, Legawa tidak menjadi sebuah masalah sama sekali kerena dia lelaki baik, aku nyaman bersamanya. Lagi-lagi semua kendala ada pada isi kepalaku, yang entah sejak kapan menjadi rumit untuk hal-hal semacam ini, padahal seharusnya segalanya mudah, apalagi ini Legawa.

Postscript : It's Not Rocket Science has meaning something is not difficult to do or understand.

1.0 Give It A Shot

"I love how she makes me feel, like anything's possible, or like life is worth it." **Tom (500 Days Of Summer)**

Jakarta - Lombok, Agustus 2018.

"Lo yakin mau ke Lombok?" Den Bagus sedang memegang setir mobilnya di kursi kemudi sedangkan aku duduk di kursi samping kirinya sembari menari-narikan jari-jemariku di atas layar ponsel.

Aku hanya membalasnya dengan gumaman. Ini hari Minggu awal Agustus di mana aku mengajukan cuti untuk besok dan lusa karena akan melakukan *trip* ke Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kali ini aku memilih pergi sendiri tanpa gembar-gembor kepada keluarga dan para sahabatku, mereka baru tahu aku akan pergi dua hari yang lalu karena aku sibuk *packing*. Aku sudah mendaftar pada salah satu *travel trip* dan akan menjelajahi Lombok untuk 3 hari kedepan.

"Minggu kemarin kan gempa di sana, Kin. Gunung Agung juga lagi erupsi di Bali," Den Bagus sejak tadi menanyakan hal yang sama, mungkin dia khawatir karena aku akan pergi sendirian. Tapi ini bukan *solo trip*-ku yang pertama kali, harusnya dia tidak sekhawatir ini.

Aku memutar kedua bola mataku. "Ya kan udah seminggu yang lalu, Kak. Lagian Lombok sama Bali tuh 100 kilo lebih jaraknya."

Minggu lalu memang ada kabar gempa di Lombok dan aku juga sudah menanyakan keadaan di sana apa masih aman untuk tetap lanjut *trip* kepada *tour guide*-ku. Mereka sudah berkata bahwa akan aman, hanya ada beberapa tempat wisata yang ditutup karena terkena imbas gempa.

"Ya maksud gue kenapa harus sendiri, sih? Kenapa nggak ajak teman-teman lo, si Zalina gitu?" ucap Kak Den masih sambil sedikit menahan kantuknya, karena ini masih pukul setengah 5 pagi dan aku ikut penerbangan paling pagi dari Halim Perdana Kusuma.

Aku menggeleng. "Aku mau jalan-jalan sendiri aja, ketemu orang baru. Jalan-jalan sama mereka nanti bisa direncanain lagi. Lagian kalau sama mereka, nanti Naya juga nggak ikut, dia kan lagi *honeymoon*," bisa berabe kalau sampai kami hanya berlibur bertiga tanpa Naya, Naya adalah otak dari segala rencana liburan kami. Semua terstruktur tanpa harus sewa *guide tour* dengan adanya Naya.

Mobil Kak Den sudah memasuki kawasan Bandara dan tak lama mendapatkan tempat parkir yang tak jauh dari pintu masuk. Kami turun dan menurunkan koper berukuran 20 inch berwarna merah muda milikku, Kak Den membantuku menarik koper sampai di depan pintu masuk, sedangkan aku menggendong *backpack* kecil hitam dengan pita merah milik Mini Mouse oleh-oleh Naya dari Jepang.

Kak Den menyerahkan koperku ketika kami sudah sampai di depan pintu masuk. "Hati-hati, ada apa-apa langsung kabarin," perintahnya dengan sorot mata tak yakin.

"*Thank you* ya, Kak. *Sorry* nih pagi-pagi buta mesti nganterin," Aku memeluk sebentar Kak Den sebagai tanda terima kasih sudah mengantarku sepagi ini.

"Dari pada naik taxi, bahaya. Yaudah sana masuk, *miss flight* nggak jadi liburan lo," lelaki itu sedikit mendorong bahuku untuk segera masuk.

Aku melangkah masuk dan melambai sebentar kepada Kak Den yang dibalas lambaian singkatnya. Setelah *check-in* dengan e-ticket yang sudah ku pesan sebulan yang lalu dan menunggu sebentar di ruang tunggu yang ternyata sudah ramai, akhirnya *gate* penerbanganku dibuka, dengan segera menarik koper yang aku bawa ke kabin.

Setelah *boarding* dan mendapatkan kursi, aku dengan cepat meletakkan koper kecilku ke atas kabin sebelum menghambat jalan orang lain di lorong yang juga akan mencari kursi mereka. Kali ini aku dapat kursi dekat jendela, posisi yang paling tidak aku sukai, mungkin orang-orang justru lebih suka untuk duduk dekat jendela saat di pesawat, tapi aku tidak terlalu suka, bukannya takut, hanya tidak suka.

Aku melihat orang-orang sudah duduk di kursi mereka masing-masing, hanya saja kursi di samping kananku masih kosong, hanya *cabin crew* yang masih berjalan mondar-mandir di lorong.

Tak lama terdengar grasak-grusuk kedatangan seseorang yang sepertinya terlambat, sedangkan aku membuang tatapanku keluar jendela melihat jejeran pesawat di apron. Aku bisa merasakan seseorang sudah duduk di samping kananku dan memasang sabuknya ketika menyenggol tanganku dan membuat aku menoleh.

"*Sorry*, Mbak," mata kami saling menatap dan sama-sama terkejut.

"Arsen?" tanyaku sedikit ragu, aku merasa seperti mimpi melihat lelaki itu ada di depanku dengan wajah sama terkejutnya.

"Hey, Akina beneran ini?" tanyanya tak yakin setelah sapaannya, wajah Arsen terlihat masih mengantuk, tapi tetap rapi dengan kaus Polo putih dan celana jeans biru muda, tak lupa cap New York Yankees putih yang dikenakan di kepalanya. Kali ini Arsen tidak menggunakan kacamata, tapi aku bisa melihat pupil hitamnya sedikit lebih besar ukurannya, mungkin dia menggunakan softlens dan juga ada Emporio Armani *sunglasses* yang tergantung di tengah kerah kaus Polo-nya.

"Iya, ke Lombok juga?" kami berdua sama-sama tidak mempercayai pertemuan ini, karena mungkin ini masih terlalu pagi dan seharusnya kami masih ada di dunia mimpi, jadi pertemuan ini seperti tidak nyata.

"Kalau pesawat ini bisa mampir ke Sentosa, saya turun deh," Arsen tertawa dan aku ikut tertawa mendengar jawabannya karena pertanyaan bodohku. Seharusnya aku tidak bertanya karena jelas pesawat ini akan membawa kami semua ke Lombok. "Iya, mau ke Gili sih sebenarnya. Kamu liburan?" tanya Arsen yang belum melepas tatapannya dariku.

Aku mengangguk. "Kamu juga?"

"Teman saya ada yang mau bangun *resort* di Gili, rencananya mau minta desain saya makanya saya mau liat TKP-nya dulu, sekalian lah... Cuci mata," kekehan Arsen mudah sekali menular kepadaku, kini aku ikut terkekeh dengan jawabannya. Jadi lelaki ini akan bekerja sekalian berlibur, menarik sekali hidupnya.

Terdengar suara *cabin crew* yang memberitahu bahwa pesawat kami sedang dalam *take off posisition*, setelah memastikan bahwa sabuk pengamanku sudah terpasang dengan baik dan benar, aku menegakkan tubuhku sebentar dengan suara bising mesin pesawat yang siap terbang, memejamkan mata dan berdoa, aku merasakan pesawat sudah siap terbang dan akhirnya lepas landas.

Aku masih memejamkan mata dengan posisi yang sama tapi suara Arsen tiba-tiba terdengar. "Lebih baik sandarin punggung di kursi, Kin," suara lelaki di sampingku terdengar di tengah doaku. Setelah selesai berdoa, aku menoleh ke arahnya yang sedang menatapku. "Relaks aja, nggak usah takut," terusnya dengan tatapan seolah menenangkan aku. Apa wajahku terlihat ketakutan?

Perlahan aku menyandarkan punggungku ke sandaran kursi masih sambil menatap Arsen dengan kerutan di keningku. "Saya cuma berdoa buat keselamatan kita semua tadi," jelasku sambil tersenyum sedikit dan menahan tawaku setelah melihat wajah memerah Arsen yang mendengar penjelasanku. "Saya tahu waktu krusial saat *take-off* memang menakutkan, tapi ketika saya memutuskan untuk menaiki pesawat ini, saya udah percayakan hidup saya sama mereka yang membawa pesawat ini dan juga Tuhan. *That's why i'm praying,"* Arsen hanya terdiam dan tak melepas tatapan matanya dariku, wajahnya masih memerah dan sungguh aku ingin tertawa melihatnya. Mungkin dia malu karena menganggap aku takut tadi.

"Hei," Aku menjentikkan jariku di depan wajahnya dan membuat lelaki itu berkedip dan menghadapkan kepalanya ke depan sembari membenahi posisi duduknya.

Aku melihatnya dengan heran, lelaki ini jelas sedang salah tingkah.

"*Thanks, then,*" gumamnya pelan. "Sudah berdoa buat kita semua," lanjut Arsen.

Aku ikut menghadapkan kepalaku ke depan dan bersandar nyaman dengan kekehan kecil. "*With my pleasure,*" jawabku.

"*By the way* kamu sendirian, Kin?" kepala lelaki itu kembali menoleh kepadaku.

Aku kembali mengangguk. "Iya, pakai *travel trip* sih di sana, tapi gabung sama *trip* orang-orang."

Sudah lama aku ingin sekali ikut *open trip* yang bergabung dengan orang-orang yang tidak aku kenali, untuk menambah teman dan kenalan.

"Nanti langsung nyeberang ke Gili?" tanyaku pada Arsen mengingat tujuan lelaki ini adalah pulau kecil yang indah itu, yang juga menjadi tujuan utamaku ke Lombok.

"Nggak, sih. Nanti ke hotel teman saya dulu di sekitar Mataram, mungkin nanti sore atau besok pagi baru nyeberang. Kamu ada jadwal *trip* ke Gilinya, nggak?"

Aku mengangguk semangat. "Ada, besok siang. Nggak sabar banget saya mau ke Gili Trawangan," Aku tersenyum membayangkan pemandangan laut dan suara ombak yang cantik di Gili.

"Ada beberapa *spot* yang di tutup karena imbas gempa seminggu yang lalu," kata Arsen, aku juga sudah mendapat info tersebut dari *team travel*-ku.

"Iya, harusnya saya ke Sembalun juga, tapi di-*cancel* karena ada sedikit imbas gempa di sana," Bukit Sembalun yang berada di kaki gunung Rinjani seharusnya menjadi salah

satu destinasiku di tiga hari *trip*-ku ini, tapi karena gempa seminggu lalu tempat itu ditutup sementara untuk para pengunjung. Sayang sekali...

Berbincang beberapa hal dengan Arsen tentang kemana saja tujuan *trip*-ku selama di Lombok dan apa yang akan dilakukan Arsen di sana. Arsen memiliki empat hari di Lombok, selain *survey* dan membicarakan beberapa hal mengenai *resort* temannya yang ingin dibangun di sana, lelaki itu juga akan menjelajahi beberapa tempat di Lombok. Satu jam berbincang dan rasa kantuk datang kepada kami berdua, membuat kami tertidur di sisa waktu penerbangan kami, sampai pukul 8.30 WITA *cabin crew* sudah memberi informasi bahwa pesawat kami akan segera *landing* di Bandara Internasional Lombok.

Aku dan Arsen sudah kembali dari dunia mimpi kami yang cukup untuk mengisi sedikit energi karena bangun terlalu pagi di Minggu pagi ini. Setelah pesawat benar-benar berhenti dan kami dipersilakan untuk keluar satu-persatu dari kabin pesawat, aku dan Arsen jalan bersisian di koridor bandara. Melihat Arsen hanya menggendong *backpack* Nike-nya lelaki memang seringkas itu, membuatku iri karena harus menarik koperku walaupun hanya koper kecil.

"Udah dijemput?" tanya lelaki itu saat kami tiba di ruang tunggu sebelum keluar ke pintu keluar yang terlihat ramai.

"Saya udah kasih kabar, sih. Kamu gimana?" jawabku setelah membalas pesan dari *tour guide*-ku.

"Teman saya udah di parkiran," jawab Arsen selepas melihat layar ponselnya sebentar.

"*Okay* "

Baru saja aku ingin mengucapkan selamat tinggal, Arsen justru menyodorkan ponselnya ke arahku. "Minta nomor kamu, Kin. *Just in case* kalau ada waktu kosong kita bisa makan bareng nanti, penginapan kamu di Mataram juga, kan?" pintanya santai.

Aku menganggukkan kepala dan menerima ponsel lelaki itu untuk aku tuliskan deretan angka nomor ponselku.

"*Okay, see you*," setelah menerima kembali ponselnya, lelaki itu segera melangkah meninggalkan aku yang masih menunggu jawaban dari *tour guide*-ku. Tak lama Mas Yasa salah satu *team* yang menjadi *tour guide* menghubungiku, berkata bahwa dia sudah menunggu di depan pintu keluar bersama tiga orang lainnya.

Aku berjalan keluar pintu dan dengan segera menemukan Mas Yasa dan tiga orang lainnya yang adalah teman *trip*-ku kali ini setelah mengenali ciri-ciri yang disebutkan dalam pesannya. Mereka bertiga datang dari tempat yang sama, yang aku yakini saling mengenal. Saat aku mendaftarkan diri untuk mengikuti *travel* ini, aku ditawari untuk mengisi satu *slot* kosong yang masih tersedia untuk *private trip* bersama tiga orang lainnya.

Setelah saling menyapa dan berkenalan, kami segera meluncur untuk makan yang terhitung waktu *brunch* di daerah yang tak jauh dari Bandara. Sembari berbincang beberapa hal dengan orang-orang yang baru aku temui hari ini, aku menghubungi orang tuaku dan mengabarkan kalau aku sudah tiba di Lombok, grup *chat* sahabat-sahabatku juga sudah penuh dengan celotehan mereka yang menunggu kabar *landing*-ku di Lombok, aku juga mendapat pesan dari Legawa yang sepertinya sudah dikirim sejak pagi tadi mungkin saat aku masih di dalam pesawat karena lelaki itu hanya mengirimkan ucapan selamat berlibur yang

tertera waktu kirim pesannya adalah 06.40 WIB. Memilih untuk tidak mampir ke hotel dan langsung meneruskan perjalanan, kami memulai perjalanan dengan mengunjungi desa Sukarara, di sana kami diajari untuk menenun kain tenun, mencoba baju adat dan membeli beberapa cendera mata berupa kain tenun yang sudah jadi.

Kemudian kami lanjutkan ke desa Sade dan Ende mengunjungi rumah adat yang dihuni oleh para penduduk lokal yang mereka sebut dengan Bale Tani, rumah adat beratap jerami yang dibuat rendah dan lantai tanah liat yang dicampur dengan kotoran sapi dibuat tinggi kira-kira 40 50 cm dari atas tanah, karena atap yang rendah dan lantai yang dibuat tinggi, membuat kami harus menundukkan kepala ketika ingin memasuki rumah yang hanya memiliki satu ruangan dan satu buah pintu itu. Setelah itu kami melihat-lihat sekeliling desa dan berbincang mengenai keseharian mereka sebagai penduduk lokal, bermain bersama anak-anak penduduk yang lucu-lucu dan berakhir foto bersama.

Setelah mengisi perut kami yang lapar di Rumah Makan sekitar kampung Inggris, kami memulai perjalanan kami menyusuri pesisir-pesisir pantai. Hal yang aku nanti-nantikan, aku sungguh merindukan wangi air laut dan semilir angin yang sejak tadi sudah menggoda di sepanjang perjalanan. Dimulai dari mengunjungi pantai Seger di mana kami harus mendaki bukit untuk melihat keindahan pantainya dari atas, kemudian kami singgah lagi di pantai Kuta yang cukup sepi siang itu dengan deburan ombak yang tinggi dan angin pantai yang menyejukkan dan mendaki lagi ke atas bukit Merese yang sayangnya hari itu rerumputannya tidak berwarna hijau dan sedang gersang, tetapi masih terlihat cantik. Karena hari mulai sore dan kami belum mengunjungi hotel sama sekali, akhirnya destinasi terakhir hari itu kami akhiri di Tanjung Aan, duduk di pinggir

pantai sembari menikmati semilir anginnya, aku dan tiga orang lainnya memutuskan untuk membeli mie cup instan yang kelihatannya cocok untuk kami nikmati di pinggir pantai sebagai penutup hari ini.

Saat perjalanan pulang, kami mampir untuk salat Magrib sembari membeli oleh-oleh yang di sarankan oleh Mas Yasa lebih baik dibeli sekarang jadi kami akan lebih tenang untuk menghabiskan sisa dua hari kedepan.

Aku sedang menerima belanjaan yang sudah kubayar di kasir ketika terjadi guncangan yang besar dan membuat orang-orang berlarian keluar gedung, aku yang juga panik ikut berlari keluar gedung dengan langkah gontai karena tanah yang aku pijak bergoyang. Setelah keluar dari gedung dan menemukan suasana gelap gulita serta suara orang-orang yang menangis dan berteriak aku segera mencari Mas Yasa dan ketiga teman *trip*-ku yang ternyata sudah menunggu di samping mobil yang kami gunakan seharian ini.

"Saya langsung antar kalian ke hotel, ya?" baru saja kami ingin menyetujui perkataan Mas Yasa, suara riuh orang-orang teriak dan berlari menjauhi daerah pantai membuat aku sedikit bergetar.

Teriakan Tsunami dan air naik adalah yang terngiang-ngiang di telingaku saat itu, dengan segera Mas Yasa meminta kami semua untuk menaiki mobil dan segera tancap gas meninggalkan tempat itu. Macet dimana-mana, orang-orang memilih berlari di sepanjang jalan raya, aku yang juga sama paniknya dengan mereka tidak bisa melakukan hal-hal lain selain merasakan sesak yang teramat di dadaku, mengecek ponselku dan tidak ada sinyal sama sekali, aku memejamkan mata karena merasakan kepalaku yang tiba-tiba sakit. Salah satu teman *trip*-ku memberikan sebotol air

mineral untukku ketika melihat aku menunduk mengahalau rasa panik dan sakit kepala. Kami berusaha tetap tenang dan mencari informasi di tempat yang seharusnya, bukan kabar burung yang membuat kami tambah panik. Mas Yasa mengantar kami ke Hotel yang kami pesan, Hotel tempatku menginap berada di tempat yang berbeda dengan ketiga teman *trip*-ku, setelah mengantar ketiga orang itu, Mas Yasa mengantarku ke Hotel di mana seharusnya aku menginap. Saat sampai di depan Hotel yang gelap terlihat pintu lobby yang terbuka lebar.

Selesai menurunkan aku dan koper bawaanku, Mas Yasa segera pergi dengan mobilnya untuk mengevakuasi keluarganya ke tempat pengungsian. Aku tidak tahu separah apa dampak gempa besar yang kabarnya sebesar 7 SR itu, karena sinyal ponselku mati, aku tidak bisa mengabari siapapun atau mencari berita. Kini aku sendirian berdiri di depan gedung Hotel yang gelap, ada beberapa orang berdiri di depan pintu lobby dan dua di antaranya menggunakan seragam Hotel. Di samping gedung Hotel terdapat rumah-rumah warga yang juga tampak ramai sedang berkumpul, aku mendengar mereka yang sedang melingkar sembari berpegangan tangan dan berdoa.

Aku memilih mendekati salah satu pegawai berseragam yang aku yakini adalah petugas Hotel ini. "Mas, saya belum sempat *check-in*," ucapku setelah mengatur napas agar suaraku tidak bergetar.

"Iya, Mbak. Ini mbak mau saya antar ke kamar atau menunggu sampai listrik nyala?" tanyanya dengan sopan.

Kalau ke kamarpun aku akan sendirian dan gelap gulita, lagipula apa ini benar-benar sudah aman untuk ada di bawah atap? Sesekali aku masih merasakan tanah ini bergerak walau tidak sebesar tadi.

"Saya tunggu sampai nyala aja, Mas," jawabku, setelah melihat anggukkan kepala dari petugas hotel itu, aku berjalan ke arah teras lobby hotel dan duduk di sana, menghembuskan napas lelah dan terdiam cukup lama sembari menatap layar ponsel.

"*Why did this happen to me*?" bisikku nelangsa sambil menenggelamkan kepala di lipatan tangan yang aku taruh di atas lututku yang tertekuk. Aku sungguh ingin menangis, tetapi aku bingung. Aku jelas ketakutan, kenapa ini terjadi disaat aku harus sendirian di tempat yang jauh dari rumah? Sungguh ironis. Aku yang berekspektasi memiliki hari libur yang indah, justru harus mengalami hari yang menegangkan.

Ponselku tiba-tiba bergetar dan menampakkan deretan nomor tidak kukenali tertera di layar ponselku. Seingatku tadi sinyal-ku tidak muncul sama sekali, bagaimana telepon ini bisa masuk?

Dengan cepat aku menggeser lingkaran hijau pada layar ponsel dan mendengar suara lelaki yang menyebutkan namaku dengan napas yang terengah. "Akina? *Can you hear me*?" suara itu... Masih terdengar terengah seolah lelaki di seberang sana baru saja berlarian jauh.

"Kin, saya Arsen. Kamu di mana?" tanya suara di seberang.

Entah bagaimana akhirnya air mataku bisa menetes setelah mendengarnya bertanya keberadaanku. Karena aku ketakutan dan tidak bisa menghubungi siapapun di sini, aku merasakan kelegaan yang luar biasa mengingat Arsen juga ada di sini, untungnya tadi dia meminta nomor ponselku.

Aku menyebutkan nama Hotel-ku setelah cukup lama terdiam dan menormalkan suaraku yang bergetar, Arsen berkata akan segera datang. Selagi menunggunya, petugas

hotel yang tadi menawariku untuk mengantar ke kamar hotel mendekat membawa sehelai selimut putih dan secangkir teh panas yang uapnya masih mengepul, aku yang masih duduk di lantai teras lobby hotel hanya mengucapkan terima kasih dan menggunakan selimut itu untuk menyelimuti tubuhku. Lombok dingin sekali malam ini.

Kembali ke posisi awal menenggelamkan kepalaku di lipatan tangan, tak lama aku merasakan seseorang duduk di sampingku dan suara hembusan napas yang terengah terdengar di telingaku. Aku segera mengangkat kepala dan menemukan Arsen yang sudah duduk di sampingku, hanya duduk dan mengatur napasnya. Aku memandangi wajah Arsen yang sedang menatap langit gelap masih dengan mengatur napas yang tersenggal.

"*Glad to see you again*," suaraku berbisik sangat bersyukur lelaki itu kini ada di sini, duduk di sampingku walaupun hanya terdiam.

Arsen akhirnya menoleh kepadaku. "Untungnya kamu baik-baik aja," ada kelegaan dari nada bicaranya. "Lagi di mana tadi?" tanya lelaki itu, ada sorot khawatir di matanya.

"Udah di sekitar Mataram, sih. Baru selesai beli oleh-oleh," Aku menunjuk beberapa bungkusan yang tergantung pada *handle* koperku.

Arsen mengangguk setelah melihat bungkusan-bungkusan itu. "Udah bisa hubungin keluarga di Jakarta?" tanyanya lagi.

Seketika aku teringat hal itu dan segera melihat ponselku yang hanya ada satu garis sinyal dan beberapa pesan masuk di grup *chat*. Kubuka aplikasi pesanku dan melihat pesan-pesan yang masuk mulai dari Kak Lea, Kak Den,

sahabat-sahabatku, dan teman-teman kantor. Panggilan masuk akhirnya bisa muncul pada layar ponselku dan tertera nama Ayah di sana. Aku mengabari Ayah dan Ibu kalau aku sudah ada di tempat yang aman bersama salah satu kenalanku. Untuk membuat mereka berdua tenang, aku harus lebih tenang terlebih dahulu. Setelah sambungan telepon Ayah dan Ibu aku akhiri, sambungan telepon Kak Den masuk dan omelannya terdengar di seberang sana, dia sempat meminta nomor ponsel kenalan yang tak kusebutkan namanya, yang kini bersamaku untuk memastikan aku baik-baik saja jika nanti ponselku tidak bisa dihubungi lagi dan pada akhirnya aku yang memberi ponselku kepada Arsen untuk membantuku berbicara kepada Kak Den. Semua pesan sudah aku balas satu persatu, bahkan pesan Legawa yang hanya terkirim dan belum dibaca sebelum aku menonaktifkan ponselku agar daya *battery*-nya tidak habis, karena aku tidak tahu kapan pemadaman listrik ini berakhir.

Jam sudah menunjukkan hampir pukul setengah 9 malam, udara Lombok semakin dingin, penerangan hanya ada dari layar ponsel beberapa orang dan lilin yang dinyalakan. Aku dan Arsen masih duduk di teras lobby hotel, saling terdiam dan merenungi kejadian beberapa jam yang lalu, jantungku masih berdetak tak karuan mengingat potensi Tsunami masih menjadi pantauan.

"Kina, waktu kamu jadi *secret admire* saya, apa aja yang kamu lakuin?" tiba-tiba Arsen membuka suaranya memecah keheningan kami berdua dan menanyakan hal yang sudah lewat sepuluh tahun yang lalu, haruskah kita bernostalgia di malam dingin ini?

"Banyak, ngeliatin kamu dari jauh yang paling sering," jawabku. Pikiranku terbawa ke memori saat itu, rasanya

energiku belum bisa terisi penuh jika belum melihat Arsen datang dari gerbang belakang sekolah setiap pagi.

"Seberapa jauh sampai saya bisa nggak sadar?" lelaki itu bergumam heran.

Aku sedikit terdiam dan berpikir. "Nggak sejauh bumi dan bulan, sih," jawabku jenaka, mencoba tidak terlalu serius dengan pembicaraan ini.

Arsen terkekeh mendengar jawabanku.

"Dulu kamu pernah ninggalin pesan testi di Friendster saya gara-gara saya *view profile* kamu, tapi nggak berani saya balas," Aku tiba-tiba teringat kejadian satu itu, aku dan Naya sedang di warnet dekat sekolah hari itu dan dikejutkan dengan kedatangan Arsen.

"Oh, ya? Kenapa nggak dibalas?" kening Arsen berkerut, suaranya seperti tak terima.

"Takut," jawabku cepat dan singkat, masa itu nyaliku benar-benar ada pada level tiarap, payah.

Arsen kembali menatap langit sambil bergumam menjawabku. "Padahal siapa yang tahu kalau *the young Arsenio* disana lagi nunggu balasan testi-nya."

"Kayaknya nggak mungkin, sih. Itu cuma karena saya ke-gep aja kepoin *profile* kamu," Aku tersenyum mengingat aku seperti orang linglung ketika membaca pesannya yang hanya beberapa kata saja. Aku benar-benar gadis yang sedang jatuh cinta hari itu, dibuat bodoh.

"Saya sih nggak ingat, tapi *who knows*?" Arsen mengedikkan bahunya.

Aku hanya menganggukkan kepala. "Ya... *who knows*."

"Della udah bilang ke saya, kalau kamu nggak mau Della bilang ke saya tentang kamu. Padahal Della tahu faktanya," ujar lelaki itu. Ternyata perkataannya di pertemuan kami yang lalu tidak main-main, dia benar-benar bertanya dengan Della, jelas itu pasti karena dia juga sudah menceritakan pertemuan kami karena bantuan aplikasi *dating* kepada Della.

"*Yap, I asked her for a favor*. *She's such a good girl*, *keep her promise well,*" ucapku.

Aku dan Arsen kembali terdiam sebentar, menyelami isi pikiran kami masing-masing. Aku justru sedang mengingat hari itu, hari di mana aku meminta Della untuk tidak memberi tahu apapun pada Arsen.

"*You know* Akina? Saat itu saya pernah ada di titik *I'm struggling with my insecurity*. Saya juga sama kayak kamu, jatuh cinta. Sama juga nggak bisa nunjukin perasaan saya sendiri, karena saya dan dia berteman baik," Aku yang hampir setahun lebih membuntuti Arsen, tidak pernah tahu-menahu mengenai hal satu itu.

Seorang Arsenio yang dulu tampak pintar dan tampan, *struggling with his insecurity sounds impossible*. *But we don't have to judge anyone, anyone can feel insecure.*

"Dulu saya berharap ada seseorang yang bisa suka dengan saya seperti saya suka dengan teman saya itu. Ternyata harapan itu ada, hanya saya yang tidak tahu," Arsen menghembuskan napasnya di akhir kalimat. "Tapi setidaknya sekarang saya tahu, kalau dulu saya nggak se-*loser* itu, buktinya saya punya *secret admire,*" Arsen terkekeh sambil menatap langit, dari nada berbicaranya dia terlihat senang dan puas.

"*Loser*?" tanyaku bingung.

"Iya, saya nggak pernah bilang sama perempuan yang saya sukai kalau saya suka sama dia. Dan berpikir kalau saya nggak cukup baik buat dia, makanya dia nggak pernah lihat saya sebagai lelaki yang suka sama dia," curhatnya. *Everyone has their own one-side-love story*.

Arsen tertawa geli. "Ingat-ingat kisah cinta waktu sekolah tuh lucu ya, Kin? Polos banget," cetusnya.

"He'em, berarti saya *loser* juga, ya?" tanyaku sambil ikut memandang langit yang penuh bintang, mungkin karena gelap gulita di sini, bintang jadi terlihat banyak di atas sana.

Arsen memalingkan kepalanya untuk menatap ke arahku. "Menurut kamu?"

Aku berpikir sebentar sambil memiringkan kepala. "Nggak sih, karena emang ada beberapa kisah cinta yang nggak harus menyentuh cerita hidup orang yang dicintainya sama sekali. Kamu juga bukan *loser*, anggap aja kita lagi nggak beruntung karena jadi tokoh utama cerita kita sendiri," jawabku.

"Jadi tokoh utama cerita yang menyedihkan buatan kita sendiri," lagi-lagi kekehan Arsen menulariku, sungguh diberkati orang-orang yang mudah menularkan tawa dan senyuman mereka. "Mungkin kalau di dalam cerita buatan orang lain, kita belum tentu semenyedihkan itu, ya?" lanjut lelaki itu.

"Belum tentu, kan nggak semua cerita punya jalan cerita dan akhir yang bahagia," Aku mengingat kalau akupun tidak punya akhir yang bagus di cerita orang lain. "Terus akhirnya gimana? Teman kamu tetap nggak tahu?" tanyaku penasaran.

"Nggak, *It's better left unsaid*. Dia sekarang sudah menikah dan tinggal di Jepang dengan teman kami juga. *It's been too long*, udah nggak ada bekasnya juga," katanya.

Aku menyetujui perkataan Arsen di akhir kalimatnya, sudah terlalu lama. Kami berdua sama-sama kembali menikmati langit penuh bintang malam itu setelah sedikit bernostalgia.

"Bintangnya banyak banget, ya. Cantik-cantik lagi, terang-terang. Sayang... Harus dinikmati kayak gini," Aku merapatkan selimut yang menyelimuti tubuhku sambil menatap taburan bintang di langit.

"Nggak semua bintang-bintang itu bintang nyata, ada yang semu," cetus Arsen.

"Oh, ya?" tanyaku tertarik. Aku tidak pernah belajar banyak tentang Astronomi dan hal-hal seperti itu aku kurang tahu.

Arsen mengangguk. "Kalau kamu mau jadi bintang, *be the real one*. Karena yang nyata menghasilkan cahayanya sendiri, *meanwhile* yang semu hanya memantulkan cahaya dari bintang yang nyata. Untuk apa jadi semu? Walaupun bercahaya, tapi bukan cahayanya sendiri."

"*Become the real one and share the light,*" bisikku. Menarik sekali. "Kira-kira yang mana yang *real,* yang mana semu, ya?" tanyaku masih dengan memandang taburan bintang-bintang di langit, semuanya bercahaya, berkelap-kelip seolah tampak memiliki cahaya mereka sendiri.

"Kita nggak akan tahu, karena cahaya yang kita lihat sebenarnya semua nyata. *Coming from the real star, even though that was reflected by those who have no light,*" jawab Arsen yang juga sedang menatap langit.

Aku menoleh ke arah Arsen. "Kamu suka Astronomi, ya?" tanyaku setelah mendengar ceritanya mengenai bintang-bintang di langit.

"Nggak juga, cuma pernah baca bukunya aja, Supernova, Hipernova, Galaxy Milky Way. Banyak hal-hal seru di sana, isi langit dan bumi kan nggak akan pernah habis kalau dicari tahu, semakin dicari semakin banyak yang diketahui, semakin tahu kalau itu semua nggak ada ujungnya," ujarnya. "Langit, bumi dan laut, mana yang paling kamu takutin?" tiba-tiba pertanyaan itu muncul bersamaan dengan kepalanya yang menoleh ke arahku.

"Laut?" jawabku tak yakin tapi mengingat aku tidak pernah berani jika diajak *diving* ke tengah laut, sudah pasti aku takut dengan kedalamannya.

"Padahal langit sama tingginya, bumi sama dalamnya," Aku mengangguk setuju. Iya juga...

"Udah lebih tenang sekarang?" tanya Arsen ketika aku terdiam memikirkan kalimatnya.

Pertanyaan Arsen menyadarkanku bahwa sejak tadi pembicaraan kami untuk mengalihkan rasa panik dan khawatirku. Aku tersenyum dan kembali anggukkan kepala, aku sudah jauh lebih tenang kini.

"Peringatan potensi Tsunaminya udah dicabut," Arsen memperlihatkan layar ponselnya yang menunjukkan website resmi Badan Milik Negara yang memantau gempa. "Kamu udah bisa istirahat lebih tenang sekarang."

Walaupun tidak ada gempa susulan yang sama besarnya seperti gempa pertama, tapi sudah beberapa kali tadi aku rasakan ada getaran-getaran kecil yang membuat tanah yang kupijak ini bergoyang.

"Mbak, kalau mau istirahat sudah saya gelarkan *bedcover* di ruang lobby bersama tamu-tamu lainnya, mungkin Mbak takut untuk tidur di kamar," petugas hotel yang sejak tadi melayaniku masih bekerja disaat seperti ini, dedikasinya sangat tinggi, aku harus memberitahu atasannya nanti.

Aku berkata kalau aku akan masuk nanti setelah teh di cangkirku habis. Sesungguhnya aku tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sini, terlalu menakutkan.

"Jadi kamu tetap pulang lusa, atau ?" Arsen bertanya padaku.

"Nanti kalau sinyal saya udah normal kayaknya saya mau langsung cari penerbangan besok aja. *Just too tiring to stay here*, tiba-tiba kangen banget sama pulau Jawa," kekehanku keluar, padahal belum ada 24 jam aku keluar dari pulau Jawa.

Arsen mengangguk paham. "*May I borrow your ID card*?" pintanya. "Biar saya pesanin tiket pesawat untuk besok, jadi kamu nggak usah nunggu-nunggu lagi tinggal istirahat aja," jelasnya melihat aku mengangkat sebelah alisku seolah bertanya 'untuk apa?'.

Aku sedikit ragu karena khawatir merepotkan Arsen, bagaimanapun kami bukan teman lama yang baru bertemu lagi, kami tetap terhitung orang yang baru saling kenal.

"Nggak ngerepotin, kok. Kebetulan sinyal ponsel saya lebih bagus," kata Arsen setelah melihatku berpikir.

Akhirnya aku setuju dengan ide dan tawarannya, aku akan membalas pertolongan Arsen nanti. Dia malaikat penolongku hari ini bagaimanapun juga.

Postscript : Give It A Shot has meaning make an attempt or effort to do something.

A's:

- Everyone has their own insecurity, but some of them didn't show it. Be wise... (bow)

Trivia:

* The earthquake struck the Island of Lombok on 5 August 2018, measuring 7 Magnitudes. Had been given a Tsunami warning, but the warning was revoked an hour or two later.

1.1 Cant Make Head Nor Tail

"Sometimes I look at people and I make myself try and feel them as more than just a random person walking by. I imagine like how deeply they've fallen in love, or how much heartbreak they've all been through." **Theodore (Her)**

Lombok, Agustus 2018.

Pagi ini aku bangun dengan rasa pegal di sekujur tubuhku. Semalam aku tidur di ruang lobby hotel bersama para tamu lainnya karena kami terlalu takut untuk tidur di dalam kamar. Sebelum aku pergi tidur semalam, listrik sudah menyala dan syukurnya aku sudah mengisi daya ponselku dan sinyal ponselku sudah normal kembali pagi ini ketika aku bangun. Orang-orang di Jakarta masih terus menerus menanyakan kabarku di sini, aku belum memberi tahu sahabat-sahabatku kalau aku di sini bersama Arsen, kupikir nanti saja akan aku ceritakan jika aku sudah selamat sampai Jakarta.

Aku baru saja kembali setelah membersihkan tubuhku dan mengganti pakaian ketika ponselku bergetar karena panggilan masuk dan nama Legawa tertera pada layar.

"Halo, Mas?" sapaku setelah menggeser lingkaran hijau pada layar ponsel.

"*Is everything okay there*?" suara lelaki di seberang sana terdengar lelah.

"Yaa, Alhamdulillah. Mas lagi di Rumah Sakit?" tanyaku setelah mendengar suara lelahnya, kupikir dia masih bekerja.

Suara berdeham sebagai balasan pertanyaanku terdengar. "Kamu udah sarapan? Masih di hotel?" gantian lelaki itu yang bertanya.

Semalam aku memang mengatakan kepada mereka bahwa sebisa mungkin akan pulang hari ini jika masih ada tiket tersisa, entah apakah Arsen mendapatkan tiket untukku atau tidak. Semalam aku melihatnya masih terduduk di salah satu kursi lobby tak jauh dari tempat aku berbaring.

"Iya, Mas. Belum sih... Saya baru selesai bersih-bersih," Aku menggunakan bahuku untuk menyangga ponsel di telinga kananku sementara kedua tanganku sibuk melipat baju kotor dan handuk yang tadi aku bawa dari kamar mandi. "Mas udah sarapan?" tanyaku setelah melihat jam, di sini jam 8 pagi, di Jakarta berarti sudah jam 7 pagi.

"Sebentar lagi, kamu hati-hati ya, Akina. Saya tutup biar kamu bisa pergi sarapan," Legawa mengakhiri sambungan teleponnya dan menyuruhku pergi sarapan.

Setelah menutup panggilanku dengan Legawa, aku berniat melipat *bedcover* yang semalam aku jadikan alas untuk tidur ketika sebuah tangan mengambil alih *bedcover* dari tanganku.

Arsen sudah sibuk melipat *bedcover* besar itu dan membawanya ke meja resepsionis di mana sudah banyak *bedcover* tertumpuk di sana milik tamu-tamu lainnya.

Lelaki itu masih dengan baju yang sama seperti semalam dia kenakan, *hoodie* Lakers putih dengan nomor 24 di dadanya dan celana jeans belel yang membuatnya tetap

keren. Pagi ini aku melihat kacamata di pangkal hidungnya dan rambut gondrong miliknya terlihat sedikit basah.

"Saya sudah pesan sarapan, pilihannya cuma nasi goreng dan nasi puyung. Saya pesan dua-duanya nanti kamu pilih sendiri," Arsen sudah tiba di depanku dan menjelaskan sarapan yang sudah dipesannya tadi di meja resepsionis.

Pemandangan pagi ini adalah orang-orang dengan wajah yang sama-sama lelah dan berantakan, pegawai hotel yang semalam melayaniku masih sibuk membenahi meja dan kursi untuk kami gunakan sarapan. Arsen menduduki satu kursi dan aku ikut duduk di kursi sampingnya.

"Kin, saya cuma bisa dapat tiket ke Bandung nanti *flight* jam 4. *Is it okay*?" lelaki itu membuka layar ponselnya sambil berbicara denganku.

Oh, pasti sulit sekali mendapatkan tiket untuk ke Jakarta karena semua orang berbondong-bondong ingin pulang. Mau bagaimana lagi, aku ingin segera pergi dari sini secepat yang aku bisa.

"*It's okay*, nanti saya bisa minta jemput. Bandung nggak jauh-jauh amat," jawabku santai, *toh* yang penting aku bisa segera keluar dari pulau ini.

"Besok aja minta jemputnya, nanti istirahat dulu di rumah Kakek Nenek saya, di Cimahi nggak jauh dari bandara," perkataan Arsen membuatku mengerutkan kening.

"Kamu juga pulang?" tanyaku bingung. Aku pikir dia hanya memesankan tiket untukku kemarin.

Arsen mengangguk. "Belum terlalu aman juga buat terusin *survey*. Nggak bisa nyeberang ke Gili. Teman saya di Gili aja belum bisa nyeberang ke sini, masih tunggu giliran

evakuasi," jelasnya. Aku sempat membaca berita tadi pagi setelah salat Subuh, kalau orang-orang di Gili harus menunggu giliran evakuasi dengan kapal.

Oh, aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan mereka di sana, pasti lebih dari ketakutan dan ingin segera pergi.

"Saya juga nggak dapat tiket Garuda, kita pakai penerbangan si hijau, ya?" Arsen masih meneruskan membagi informasi mengenai penerbangan kami yang sudah dipesannya untuk sore nanti.

Aku terkekeh. "Iya, nggak apa-apa."

"Ya udah, selesai sarapan, saya mau mandi dulu baru kita berangkat ke Bandara. Kamu nggak apa-apa kan tunggu di sini? Hotel saya sekitar dua kilo dari sini," ucap Arsen.

Aku menganggukkan kepala lagi, aku hanya tinggal menunggu lelaki itu di sini, masih banyak tamu dan ada petugas hotel, seharusnya tidak masalah. Sungguh aku sangat beruntung ada Arsen di sini bersamaku, entah bagaimana caranya aku bisa membalas kebaikan Arsen nanti.

"Semalam kamu tidur di mana?" Aku bertanya setelah melihat matanya agak memerah. Karena tadi pagi saat aku membuka mata Arsen masih ada di sekitarku, aku berasumsi bahwa dia tidak kembali ke hotelnya dan tetap di sini.

"Di kursi," jawabnya singkat.

Aku merasa kasihan melihatnya sejak tadi memijat tengkuk belakangnya, pasti pegal. "Pegal sekarang?" tanyaku.

Arsen membalas dengan senyum separuhnya dan melepas tangannya dari tengkuknya. "Nggak sepegal kamu tidur di lantai. Kursi saya empuk walau tidurnya duduk," dalihnya, mungkin agar tidak membuatku merasa bersalah karena harus membuatnya tertidur di kursi.

Petugas hotel meletakkan dua piring berisikan nasi goreng dengan telur dan sayuran, sedangkan piring lainnya berisi nasi putih yang dikelilingi berbagai macam lauk seperti sayuran yang sudah dibumbui, kacang, kentang goreng dipotong kecil-kecil dan sambal, beserta dua gelas teh hangat.

"Kamu pilih," pinta Arsen sambil mengedikkan dagunya ke arah dua piring di hadapan kami.

Aku menatap kedua piring itu bergantian. "Saya nasi gorengnya, ya?" pilihanku jatuh kepada nasih goreng yang terlihat enak karena tanpa kecap.

Arsen mengangguk setuju. "*Okay*, kebetulan saya mau cobain sambalnya," Arsen menarik piring berisi nasi putih dengan berbagai lauk itu dan melahapnya.

Kami menikmati sarapan kami dengan tenang, sesekali mengomentari berita yang kami tonton di layar televisi lobby hotel. Berita terkini tentang keadaan Lombok dan sekitarnya, melihat beberapa rekaman yang direkam secara amatir oleh orang-orang semalam membuat aku kembali mengingat malam menegangkan tadi malam.

Sesuai rencana Arsen, setelah selesai sarapan dia kembali ke hotelnya untuk bersih-bersih dan *packing*. Sedangkan aku disini juga membenahi isi koperku dan berbincang dengan beberapa tamu hotel lainnya. Berbagi cerita tentang semalam, bagaimanapun kami sama-sama mengalami

malam panjang dan dingin di sini, juga sangat beruntung kami masih bisa berbagi cerita di pagi hari ini.

Sekitar sejam kemudian Arsen kembali dengan *backpack* Nike-nya menggunakan kaus hitam putih bertuliskan Rich Advisory keluaran Joyrich dan sepatu Puma hitamnya. Kali ini kacamata hitam yang bertengker di pangkal hidungnya saat keluar dari mobil Jeep Wrangler Chief biru itu sambil menggendong tas.

"Yuk?" Arsen membuka pintu penumpang belakang, meletakkan tas hitamnya di sana dan mendekat ke arahku mengambil alih koper pink milikku. "Masuk aja, Kin," Arsen sedang meletakkan koperku di bagasi belakang ketika berseru memintaku memasuki mobil yang aku lihat ada seorang lelaki di kursi kemudinya.

Arsen mendekat setelah menutup pintu bagasi dan melihatku yang masih berdiri di samping pintu yang terbuka. "Teman saya yang antar kita ke Bandara. Ayo masuk," Arsen melebarkan pintu yang sudah terbuka dan aku dengan segera memasuki mobil gagah itu.

Baru aku menduduki jok di belakang ketika lelaki di balik kemudi itu menoleh ke arahku. "Halo Akina, salam kenal saya Adam," Lelaki itu berbalik menoleh ke arahku dan menjulurkan tangan kanannya, aku dengan segara membalas uluran tangannya dan berganti menyapa.

"Sayang banget ya, baru pertama kali ke Lombok, Kin?" Adam memulai pembicaraan setelah memutar setirnya keluar parkiran hotel.

"Iya, *I'm not the lucky one*," jawabku sendu karena jujur aku sebegitu sedihnya karena tidak jadi ke Gili Trawangan.

"Katanya mau banget ke Gili ya padahal? *Next time* kalau udah baik-baik aja, balik ke sini Kin... Gili emang nggak boleh dilewatin sia-sia," Adam sesekali melirik melalui spion tengah.

Mengetahui bahwa aku yang ingin sekali pergi ke Gili, apa saja yang diceritakan Arsen kepada temannya ini? Duh... Perasaanku tidak enak.

"Nggak tahu nih bakal balik atau nggak, kalau keingetan semalam rasanya belum kepikiran buat balik ke sini," lirihku. Aku memang sedikit trauma dengan kejadian semalam, mungkin karena aku sendirian ketika musibah itu terjadi.

"Yah, jangan dong. Nanti pasti pulih lagi kok Lombok," Aku hanya tersenyum membalas seruan Adam.

"Lo nggak tahu aja anak orang sendirian di luar pulau, malam-malam terus gempa dan potensi Tsunami. Ya pasti trauma, lah," Arsen sedang mengotak-atik ponselnya di kursi penumpang depan, tapi suara dari mulutnya terdengar menjawab seruan Adam.

Adam kembali bergumam. "Iya sih, pasti takut banget semalem ya, Kin?"

"Banget, *I was lucky* ada Arsen," sangat lega aku mengingat keberuntunganku yang satu itu.

"*We all got lucky last night,*" kata Arsen yang aku dan Adam amini, karena memang benar kami beruntung karena kami tidak apa-apa, masih selamat tanpa terluka.

Perjalanan sekitar satu jam kami habiskan dengan obrolan ringan, Adam ini adalah teman kuliah Arsen di Bandung yang sedang mengerjakan proyek di sini dan harus

terhambat karena imbas gempa. Satu lagi teman Arsen yang memintanya untuk merancang sebuah *resort* di Gili bahkan belum bisa menyeberang ke pulau ini, *ugh*... Ingin mengeluh tapi seharusnya rasa syukurku lebih besar dari gempa semalam.

Setelah sampai di Bandara yang benar-benar ramai oleh turis lokal dan asing, kami mengucapkan salam perpisahan dengan Adam yang harus tetap tinggal untuk sementara waktu di sini dan segera memasuki bandara yang padatnya sudah sampai ke luar.

"Mereka udah dari semalam kali, ya?" pertanyaanku muncul ketika melihat banyak sekali turis yang duduk di lantai memenuhi koridor Bandara saat kami berdua berjalan di koridor sebelum *check-in.*

Arsen berdeham setuju. "Pastinya, mereka pasti mau berburu tiket langsung karena emang susah banget pesan tiket *online*," berarti Arsen beruntung, karena dia bisa mendapatkan tiket untuk kami berdua walaupun kami harus *landing* di Bandung nanti.

"Kita duduk di depan Indomart situ dulu aja, ya?" Arsen menunjuk *space* kosong di antara jejeran turis-turis asing yang sedang duduk tanpa alas di lantai.

Kami segera duduk di sana setelah aku menyetujuinya. "Saya mau beli camilan, kamu mau apa?" Arsen meletakkan *backpack*-nya di sampingku yang sudah duduk bersila.

Aku teringat aku butuh makanan manis. "Boleh titip *ice cream*?" Aku mengeluarkan dompetku dari *backpack* kecil di punggungku.

"Pakai *card* saya aja," Arsen menunjukkan dompetnya ketika aku juga sudah berhasil mengeluarkan dompetku.

"Nggak, nggak. Saya aja belum ganti yang waktu di Starbucks," Aku menolak dan berusaha mengeluarkan lembaran uang dari dompetku.

Kekehan Arsen muncul seolah benar-benar terhibur dengan kelakuanku. "Kin, *easy... We don't have to fuss about this, kay*?" tatapan jenaka dan senyum asimetris itu membuat aku bersemu malu. "Itu bisa nanti, ini saya belikan *ice cream* apa?" tangan Arsen memasuki sela saku belakang jeansnya untuk mengembalikan dompet yang tadi sempat di pegangnya.

"Apa aja yang manis," Aku akhirnya mengalah karena terlanjur malu. Baiklah, kali ini biar Arsen lagi, hanya sebuah *ice cream*.

Arsen berjalan meninggalkan aku dan memasuki pintu kaca Indomart di belakangku, melihat di dalam antreannya cukup panjang aku memilih membuka layar ponsel dan mencari berita terkini mengenai keadaan di sini. Orang-orang yang masih berada di Gili satu persatu dijemput oleh kapal evakuasi, meski harus menunggu setidaknya ada secercah harapan mereka bisa kembali ke sini. Banyak kerusakan di beberapa tempat yang terjadi, orang-orang terluka, orang-orang di pengungsian, melihat mereka hatiku sangat teriris. Aku bisa pergi dari pulau ini tetapi mereka harus tetap tinggal karena di sinilah rumah mereka.

Aku masih sibuk membaca beberapa artikel yang muncul di layar pencarian ketika aku mendengar seorang pria kaukasian di sampingku berseru. "*Hey, Lady*!"

Aku bisa melihat sesuatu terjatuh di depanku setelah seorang wanita melewatiku. Pria kaukasian itu menatapku dan berkata bahwa itu adalah dompet wanita yang baru saja lewat, karena pria tadi berkata bahwa yang dilihatnya

adalah wanita berparas Indonesia, maka dia meminta tolong kepadaku untuk mengejarnya. Wanita itu berbelok sekitar tiga meter ke bilik ATM, aku lekas berdiri setelah meraih dompet yang terjatuh tadi serta menitipkan tas dan koperku kepada pria bule itu.

Saat aku ingin memasuki bilik ATM tersebut, wanita itu juga membuka pintu dari dalam di saat yang bersamaan denganku dan aku bisa melihat wajah wanita itu. Wanita berparas cantik dan berkulit putih dengan rambut panjangnya dibuat ikal di bagian bawah, menggantung dengan indah. *Summer dress* dengan corak-corak daun berwarna hijau membuatnya tampak sempurna, matanya membesar dengan ekspresi yang sama denganku. Kami saling menatap terkejut sampai suara Arsen membuatku menoleh.

"Hey, saya kira kamu mau kemana ninggalin tas kita," Arsen menatapku dan wanita di hadapanku bergantian.

Aku kembali menoleh ke arah wanita di hadapanku dan menyerahkan dompetnya yang terjatuh tadi, wanita itu masih memandangku dengan wajah terkejut tanpa mengeluarkan suara.

"Dompet kamu jatuh tadi," kataku singkat. Setelah wanita itu meraih dompetnya aku segera berbalik dan menarik lengan Arsen untuk ikut berjalan bersamaku kembali ke tempat awal kami.

Aku dan pria bule tadi saling mengucapkan terima kasih saat aku dan Arsen kembali ke tempat di mana tas kami berada, aku menarik koperku untuk masuk ke dalam pintu Indomart dan diikuti Arsen yang aku asumsikan kebingungan dengan tingkahku. Aku terus menarik koperku dan ikut berbaris di barisan paling belakang antrean kasir

tanpa membawa satupun belanjaan. Pikiranku masih berkelana dengan wajah wanita yang aku lihat beberapa menit yang lalu, aku pernah bertemu dengannya, sekali. Hari itu adalah hari terburukku, dan wanita itu terus memberikan senyuman cantik dan ramahnya kepadaku di hari itu. Aku masih mengingat dengan jelas.

"Kamu mau ngantre apa?" tanya Arsen di sampingku, tangan kanannya membawa keranjang penuh makanan ringan dan beberapa *ice cream*. Mungkin ini keranjang belanjaan yang tadi sempat ditinggalkannya saat melihatku beranjak dari tempat dudukku.

"Kalau mau ikut antre, *at least* kamu harus bawa barang yang mau dibeli. Nih," Arsen menyerahkan keranjang belanjaannya kepadaku dan aku terima dengan tangan sedikit bergetar.

Arsen tetap berdiri di sampingku dan berganti menarik koperku setiap kami maju satu langkah, sampai pada akhirnya giliran kami membayar belanjaan kami di kasir. Setelah semua belanjaan kami terbungkus, kami berjalan menuju pintu keluar Indomart dan aku sedikit ragu untuk terus melangkah, apa wanita tadi masih di sana? Apa dia di sini bersama... Ah, kenapa aku harus khawatir?

"Kok diam? Mau duduk di dalam aja?" Arsen menarik kembali tangannya yang ingin mendorong pintu kaca saat melihatku berhenti. Di dalam ada beberapa kursi dan meja kosong, hanya saja mejanya penuh dengan sampah makanan. Tapi lebih baik aku tetap di dalam sini dan menenangkan isi kepalaku yang ribut.

"Duduk di sini aja dulu, ya?" pintaku.

Setelah aku mendapat balasan anggukan dari Arsen, akhirnya kami memilih untuk duduk di kursi kosong tinggi

yang menghadap kaca besar dengan pemandangan koridor luar Bandara dan area parkir, setelah membantu membersihkan sampah di atas meja. Arsen menyodorkan satu buah *ice cream* ke hadapanku dan langsung aku lahap dalam diam.

Menatap ke luar kaca, jauh ke arah koridor dekat pintu masuk aku bisa melihat wanita dengan *summer dress* cantik tadi sedang dipeluk oleh seorang lelaki tinggi yang aku hafal sekali hanya dengan melihatnya dari jauh. Susah payah aku menjauhi tempat di mana mereka berada, kenapa aku harus melihat mereka di sini? Di saat aku gagal dengan liburan impianku, di saat aku terasingkan di pulau yang jauh dengan musibah yang datang *bak* mimpi. Aku benci kebetulan-kebetulan yang sejak dulu aku tidak pecayai ada, kali ini, hanya kali ini aku akan menganggap ini kebetulan, aku tidak ingin menyalahi takdir lagi.

"Sen, *when did your worst heartbreak happen*?" mataku belum beralih dari sepasang lelaki dan perempuan yang saling menautkan tangan mereka dan berjalan menjauh dari jarak pandangku.

"*Why the question up all of a sudden*?" suara Arsen terdengar sangat keheranan.

Aku menarik napas panjang. "*Just asking.*"

Aku terdiam sembari menikmati *ice cream*-ku dan Arsen mengunyah camilannya.

"*About five months ago*," suara kecil Arsen sedikit terdengar di telinga kiriku, aku segera menolehkan kepalaku. Dia tetap menjawab pertanyaan tak terduga dariku.

Sedikit menghitung mundur kira-kira di waktu mana tepatnya lima bulan yang lalu itu dan aku mendapati satu

fakta. "*The one who cheating on Tinder*?" bisikku perlahan.

Arsen mengangguk sembari meneguk cairan Cola dari botolnya.

"Oh, *you two broke up in the end*?" tanyaku sedikit merasa tidak enak karena menanyakan hal pribadi, bisa saja itu mengingatkan akan sakit hatinya, bagaimanapun itu baru lima bulan yang lalu.

Arsen mengangguk enteng. "Yaa, *If she's looking for someone else, then she doesn't want me anymore*," lelaki itu kembali meneguk Colanya sampai kandas tak tersisa.

Kami kembali terdiam menyelami isi pikiran kami masing-masing, kupikir mereka tidak berpisah dan hanya pertengkaran kecil yang terjadi atau hanya menganggap itu kesalahpahaman. Tapi, aku mendukung keputusaan mereka, menurutku selingkuh atau setidaknya ada niatan mencoba untuk selingkuh ada pada barisan kasta terbawah dalam menjalin sebuah hubungan. *No offense, but having affair is disgusting.*

"*I'm sorry to hear that*," ucapku merasa salah karena sudah membuka topik.

"*No need*, ada saatnya di mana dari sebuah akhir kita bisa menemukan suatu awalan yang baru, itu adalah patah hati. Semua orang pernah patah hati, Tuhan mematahkan untuk menyembuhkan, kan? Tenang aja," Tatapan kami masing-masing masih terbuang jauh ke depan sana, menatap orang berlalu lalang, mobil-mobil yang datang dan pergi.

"Tinggal proses penyembuhannya aja, *is it still okay* kalau proses *healing*-nya nggak sebentar?" tanyaku.

"Proses *healing* orang beda-beda, nggak harus cepat, nggak juga harus lambat. Kalau kata orang tua, nikmatin aja," jawab Arsen.

Nikmati saja, hidup akan selalu begini. Ada bahagia pasti juga ada luka.

Aku mengangguk setuju, *in our own ways, we all break* dan dengan cara kita masing-masing juga, kita akan melewati proses *healing.* Apapun yang aku lihat hari ini seharusnya tidak mengganggu proses *healing*-ku, aku benci harus mengatakannya tetapi jauh di dalam sana, sangat jauh di dalam sana, ada luka yang sedikit terbuka. Maafkan aku, diriku, itu hanya sedikit.

.

* * *

Bandung, Agustus 2018.

Setelah sekitar sejam yang lalu kami *landing* di Bandara Husein Sastranegara, kini aku dan Arsen sudah tiba di sebuah rumah besar dan asri dengan halaman yang luas dan hanya terparkir satu mobil di dalam garasi yang pintunya terbuka, ada beberapa kandang burung tergantung di atas plafon depan pintu garasi. Rumah besar ini mengingatkan aku dengan rumah Kakek dan Nenek di Menteng sana. Rumah besar satu tingkat ini sangat cocok untuk menghabiskan hari tua.

Arsen mengajakku untuk memasuki pintu rumah bercat cokelat muda itu setelah mengetuknya dan dibuka oleh

seorang wanita muda yang dipanggil 'Teteh' oleh Arsen. Mengikuti lelaki itu melangkah masuk dan ketika kami sampai di ruang tamu, suara seorang wanita yang datang dari arah dapur menyambut kami.

"Sampai, Cen?" suara perempuan tua yang masih terlihat cantik itu terdengar merdu, bahkan hanya menyapa Arsen tadi.

"Assalaamu'alaikum, Ni," Arsen menyalami wanita berdaster panjang yang kini sedang tersenyum ke arahku. Wanita tua berdaster ini memiliki rambut putih yang tergulung rapi, kulitnya putih bersih walaupun ada keriput tapi tak sebanyak punya Nenek.

"Wa'alaikumus Salam, ini teman Acen?" wanita itu bertanya ketika aku ikut menyalami tangannya.

"Iya, Ni. Akina namanya," jawab Arsen memperkenalkan aku.

Wanita itu menepuk bahuku dan mempersilakan aku untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

"Aki kemana, Ni?" tanya Arsen sambil menyebarkan pandangannya ke dalam rumah yang sepi. Lelaki itu kini duduk di sofa depanku.

"Ada, lagi salat tadi, Kamu udah salat belum, Cen?" tanya wanita itu lagi, tatapannya terus mengarah ke Arsen.

"Magrib sih udah tadi, pas banget sampai Bandara langsung Magrib," jawab Arsen.

Aku hanya terduduk kaku di sofa melihat interaksi dua orang di hadapanku ini. Aku pikir ini adalah Neneknya

Arsen, walaupun secara wajah tidak terlihat kemiripan tapi sekilas bentuk wajah wanita ini mirip dengan milik Della.

"Akina, capek banget, ya?" tanya wanita itu ramah, keramahannya membuat aku nyaman walaupun aku masih sedikit canggung, karena bagaimanapun aku wanita yang di ajak menginap di rumah keluarga teman lelakiku, rasanya aneh saja.

"Iya," jawabku lirih, memang nyatanya aku merasa lelah sekali walaupun tadi di dalam pesawat aku memilih tertidur.

"Panggil aja Nini, saya Neneknya Acen. Capek banget kamu kayaknya, mau langsung istirahat aja?" tawarnya yang melihatku dengan tatapan kasihan, khas seorang Nenek, Nenekku pasti juga akan menatap dengan tatapan seperti ini.

Aku hanya membalas dengan senyum ragu dan sedikit canggung, ini kali pertama aku harus menginap di rumah keluarga teman lelakiku, aku harus terlihat sopan dan santun.

"Nggak apa-apa, Ni," akhirnya hanya itu yang bisa keluar dari mulutku.

"Marni..." Wanita muda yang tadi membukakan pintu muncul setelah Nini memanggilnya.

"Ya, Ni?" oh, sepertinya panggilan Nini ini diperuntukkan untuk semua orang.

"Tolong antar Akina ke kamar tamu yang tadi saya beresin, terus nanti tolong bikinin teh madu hangat, ya. Kamu suka teh kan, Akina?" setelah membuat titah kepada Marni, Nini bertanya kepadaku lembut.

"Nggak usah repot-repot, Ni," tolakku halus, duh... aku tidak terlalu suka dilayani seperti ini.

"Nggak repot, mending kamu masuk kamar, bersih-bersih, terus nanti teh hangatnya diminum sebelum tidur," titahnya bernada final kini diperuntukan untukku.

Aku menatap Arsen yang hanya menaikkan kedua alis dan menganggukkan kepala seolah setuju dengan titah sang nenek. Mau tidak mau aku mengikuti wanita muda bernama Marni itu untuk memasuki kamar luas dengan kasur besar di tengah ruangan, lemari di samping kanan dan sebuah meja dan kursi di samping kiri, di atas meja kayu besar itu tertata beberapa buku dan ada sebuah radio kuno. Beberapa pajangan foto pementasan entah tari atau drama terpajang di dinding dekat meja.

Aku memutuskan mengikuti saran Nini untuk segera membersihkan diri dan beristirahat. Aku merindukan kasur kamarku, tapi kini kasur di hadapanku terlihat sangat nyaman. Malam ini aku habiskan dengan benar-benar beristirahat menghilangkan semua kelelahan yang melekat di tubuhku.

Sampai pagi datang dan selesai dengan ibadah Subuh, aku memutuskan untuk keluar kamar dan menemukan Marni sedang sibuk di dapur, juga seorang lelaki tua yang belum aku temui semalam sedang duduk di meja makan sembari memainkan ponsel dengan kaca mata yang sedikit turun dari pangkal hidungnya.

Karena sudah terlanjur melangkah ke arah dapur dan lelaki itu pun sudah menoleh melihatku, aku putuskan untuk menyapa lelaki yang rambutnya sudah memutih seluruhnya itu.

"Sudah bangun?" sapanya lebih dulu, aku mengangguk sopan melihatnya meletakkan ponsel dan membenahi letak kacamatanya. Aku bisa melihat alis tebalnya itu sama persis seperti milik Arsen dan Della, kini aku tahu siapa sumbernya.

"Duduk sini, Acen masih di luar tadi belum balik dari Masjid," ajaknya untuk aku duduk bersama pada salah satu kursi di meja makan besar itu.

Aku segera menarik salah satu kursi setelah mendengarnya mempersilakan aku duduk. Ketika aku sudah menduduki kursi itu, suara pintu terbuka dan Nini keluar dengan daster yang berbeda dari semalam, berjalan menghampiri kami.

"Sudah bangun, Akina?" tanyanya masih dengan suara halus.

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Iya, Ni."

Nini duduk di kursi seberangku dan meminta Marni untuk menyiapkan teh hangat untuk kami bertiga. Pagi itu memang dingin, makanya aku masih menggunakan *sweater* yang satu-satunya aku bawa kemarin.

"Akina di Jakarta tinggal di mana?" tanya lelaki tua yang menatap mataku dengan tatapan hangat. Nini dan Aki sama-sama memiliki tatapan lembut dan hangat yang nyaman untuk ditatap.

"Di Menteng," jawabku menggantung karena aku bingung memanggilnya apa.

"Aki, Kakeknya Acen dipanggilnya Aki," ucap Nini yang memperhatikan aku dan Aki.

Aku mengulang jawabanku. "Oh, ya. Di Menteng, Aki."

"Kerjanya di Jakarta juga?" Aki masih tertarik untuk bertanya padaku.

"Iya, daerah Sudirman, Aki," jawabku.

"Oh, tahan kemacetan ya kamu? Dulu saya sama Nini juga pernah tinggal di Jakarta, tapi setelah tua kita pindah lagi ke sini."

Ya, aku mengerti kemauan mereka di hari tua pasti ingin menikmati hari-hari yang jauh dari hingar bingar perkotaan, rumah besar ini terlihat sepi meskipun asri, berbeda dengan rumah Kakek dan Nenekku yang sering terlihat ramai walaupun mereka hanya berdua. Tapi sepertinya Aki dan Nini nyaman-nyaman saja, walaupun pasti ada hari-hari di mana mereka juga merasa sepi.

"Aki sama Nini di sini cuma ditemani Marni?" kini gantian aku yang bertanya.

Aki mengangguk. "Iya, punya anak tiga, yang dua di Jakarta, yang satunya di Bogor. Kami berdua aja di sini balik pacaran lagi, ya nggak, Ni?" kekehan Nini diikuti suara kekehan Marni yang sedang meletakkan cangkir-cangkir berisikan teh hangat.

"Paling si Marni nih yang ramein kalau lagi nonton Sinetron, berisik," Nini melirik usil ke arah Marni yang masih terkekeh.

Marni memeluk nampan yang tadi dibawanya untuk meletakkan cangkir-cangkir teh kami. "Ya, kalau nggak ada Marni nanti Nini sama Aki pacaran mulu," sindir wanita muda itu.

"Ya nggak apa-apa ya, Ni? Kita mah pacaran juga sudah halal sehidup semati," perkataan Aki membuat kami semua terkekeh. Sepertinya keberadaan Marni cukup untuk

menemani Aki dan Nini, terlihat keakraban mereka bertiga menghangatkan pagi yang dingin ini. Melihat keharmonisan dua insan ini membuat aku menerbitkan senyum bahagia, mudah sekali mereka menularkan kebahagiaan.

Tak lama suara pintu terbuka terdengar dari depan dan Arsen muncul dengan sarung di pundak dan membawa satu kantung plastik di tangan kanannya.

"Pagi-pagi udah pada haha-hihi aja," Arsen melangkah mendekati Marni dan memberikan kantung plastik yang dibawanya.

"Dari mana?" tanya Nini ketika Arsen menyalami tangannya dan bergantian dengan tangan Aki.

Lelaki itu kini menarik kursi di samping Nini. "Masjid," jawabnya.

"Tilawah?" tanya Nini lagi, karena ini sudah hampir jam 6 berarti Arsen sudah sejam lebih di Masjid tadi untuk salat Subuh sesuai informasi dari Aki tadi.

"Subuhan, Ni. Tadi beli itu dulu di gang seberang abis salat," Arsen menunjuk piring berisikan beberapa gorengan dan lontong yang dibawa Marni.

Nini mengintip isi piring yang baru saja diletakkan Marni di atas meja. "Oh, jauh amat belinya *teh* sampai seberang? Di samping warung Masjid juga ada, kan?"

"Ada, tapi ramai. Acen cari tempat lain aja," Arsen mengambil satu gorengan dan menggigitnya. "Teh Marni, mau juga dong teh hangat," Arsen meminta dengan halus kepada Marni yang masih berdiri di samping Nini yang dengan segera mengangguk dan kembali ke dapur.

Aku menggeser cangkir teh milikku yang belum aku sentuh ke depan Arsen. "Ini aja dulu, belum saya minum," kataku setelah mendapat tatapan bingung dari Arsen.

"Ya udah minum dulu tuh, nanti yang baru buat Akina," Aki menyetujui ideku.

Tanpa berpikir lama lelaki itu segera menarik cangkir itu dan meneguk cairan di dalamnya. "Kamu dijemput jam berapa?" tanya Arsen setelah meletakkan kembali cangkirnya.

"Dijemput jadinya? Nggak bareng Acen aja?" tanya Aki.

"Iya, Ki. Udah telepon Kakak buat jemput. Kayaknya dia udah jalan sih dari pagi, mungkin jam sembilanan sampai," Arsen dan Aki mengangguk paham setelah mendengar jawabanku.

"Kamu langsung ke Jakarta, Cen?" Nini memandang wajah cucu di sampingnya dan sesekali mengusap lembut punggung Arsen. Sejak semalam rasanya tatapan Nini menggambarkan kerinduan dengan sang cucu.

"Nanti sore atau besok deh, Ni. Masih cuti juga," jawab Arsen kemudian kembali menggigit gorengan di tangannya, menimbulkan senyum puas di wajah Nini, beliau bisa menghabiskan waktu lebih dengan cucunya.

Kami mengobrol ringan mengenai pekerjaan Arsen dan pekerjaanku di Jakarta. Melihat keantusiasan Nini dan Aki mendengar cerita kami, aku asumsikan mereka berdua juga rindu dengan hiruk pikuknya Jakarta. Jakarta memang terkadang menyebalkan, membingungkan dan menakutkan tetapi menurutku hal lain yang juga menyatu dengan Jakarta adalah mudah rindu dengan kota itu. Kebisingan, keramaian dan terangnya kota itu *sometimes makes me*

realize that we aren't really alone, there are a lot of lonely people there, di tengah keramaian kota.

Setelah berbincang di meja makan, kami melanjutkan dengan sarapan. Sementara Arsen pergi mandi dan Aki pergi ke depan entah melakukan apa, aku membantu Nini dan Marni di dapur. Kami membuat sarapan sederhana, tumis udang dan bakwan jagung. Aku memang tidak begitu ahli jika harus memasak sendiri, tapi aku bisa membantu banyak hal mulai dari mengupas, memotong, menumbuk sampai masalah *oseng-oseng* aku sudah cukup mahir karena rajin mengganggu Ibu di dapur.

Selesai sarapan aku pergi mandi dan bersiap karena Kak Den sudah mengabari kalau sebentar lagi dia akan tiba. Kak Den mengambil waktu cutinya hari ini untuk menjemputku, awalnya aku pikir aku lebih baik naik kereta saja setelah membatalkan niat minta tolong dengan Kak Lea. Kasihan kalau Kak Lea harus menyetir sendiri ke Bandung sedangkan suaminya tidak bisa cuti hari ini. Tapi Kak Den dengan baik hatinya *as always*, menawarkan jemputan untukku.

Pukul 9 lebih 45 menit, ketika aku sedang berbincang dengan Nini yang bercerita tentang masa mudanya menjadi seorang aktris teater sembari melihat buku album yang berisikan pementasannya, suara mesin mobil terdengar dari luar. Di luar Arsen dan Aki yang sedang sibuk membersihkan kandang burung juga menghentikan aktivitas mereka. Aku yang tahu bahwa mobil Volkwagen Tiguan abu-abu itu milik Kak Den siapa lagi penggemar mobil VW yang aku kenal kalau bukan Kakak sepupuku yang satu itu, segera berdiri dari sofa dan berjalan keluar. Melihat Kak Den keluar dari dalam mobil dan memasuki pekarangan yang di sambut Arsen dan Aki dengan ramah, tak lama pintu mobil kembali terbuka dan aku bisa melihat salah satu sahabatku turun

dari sana Zaline. Keningku berkerut melihatnya, Zaline berjalan santai dengan tas di pundaknya, ikut menyapa Arsen dan Aki.

Aku bertanya-tanya bagaimana bisa Zaline ada di sini dan keluar dari mobil yang sama dengan Kak Den? Apa ada yang aku lewatkan? Kini dua orang itu sudah sampai di hadapanku dan aku hujani dengan tatapan memicing, tapi mereka tetap cuek dan justru memintaku segera mengambil koper dan barang bawaan lainnya.

Aku pergi berpamitan dengan Nini dan Marni yang berdiri di teras rumah. "Nanti kalau ke Bandung, mampir ya Akina... Nini senang ngobrol sama kamu," begitu kata Nini sebelum aku menyalami tangannya dan juga bersalaman dengan Marni.

Kak Den menarik koper dan berjalan ke arah mobil bersama Arsen di sampingnya membantu membawa beberapa kantung plastik sedangkan Aku dan Zaline berjalan di belakang bersama Aki. Nini dan Marni hanya berdiri di teras rumah sambil melambaikan tangan mereka.

"Aki, terima kasih banyak ya... Saya sudah boleh menginap," kataku setelah kami berhenti di depan pintu gerbang.

"Senang Aki dikunjungi, Kin. Main-main aja walau nggak sama Arsen nanti kalau ke Bandung," Aki menepuk pundakku beberapa kali, lelaki ini sudah berumur dan aku tidak bisa menebak umurnya, jika umurnya sama seperti Kakekku, Aki ini termasuk lelaki sehat dan masih energik, sama dengan Nini. Aku jadi berpikir kebahagian macam apa yang mereka dapat sampai hari tua mereka masih terlihat seperti ini.

Setelah menyalami tangan Aki dan diikuti Zaline, aku memasuki mobil dengan Arsen yang masih berdiri di

samping pintuku.

"Sen, *Thank's a lot. I owe you,*" kataku tulus yang dibalas anggukan ringan Arsen.

"Hati-hati, Bro. Santai aja nyetirnya," Arsen justru menolehkan kepala ke arah Kak Den yang duduk di sampingku.

Setelah kami benar-benar berpamitan dan melambaikan tangan, mobil Kak Den baru pergi meninggalkan rumah Nini dan Aki. Kami bertiga terlarut dalam diam, hanya suara Raisa dari lagu yang mengalun pada multimedia terdengar di dalam mobil.

Baru saja kami keluar tol Pasteur ketika Zaline akhirnya membuka suaranya. "Gimana ceritanya bisa ketemu Arsen, Kin?"

Aku yang sedang membalas beberapa pesan di ponselku menghentikan ketikkan jari-jemariku dan tatapan mataku lurus ke jalan tol yang masih sangat lenggang. "Bukannya gue yang harusnya nanya? Kok lo bisa ikut jemput gue sama Kak Den?" Aku melirik Den Bagus yang hanya diam saja dan fokus menyetir mobilnya.

Mereka berdua masih terdiam dan aku dengan setia menunggu sambil kembali sibuk menggerakkan jari-jemariku di atas layar ponsel, membalas beberapa e-mail.

"*I have told you, we both keep our own secrets that we don't tell anyone*," suara Zaline kembali terdengar tetap dengan nada datarnya, tidak seperti seseorang yang menyimpan sebuah rahasia besar yang harus diungkap.

Aku kembali menghentikan gerakan jari-jariku. "*And what kind of secret do you have? Both of you*," mataku kembali

memicing ke arah Kak Den yang kini melirikku sedikit.

"*It's just me and* Zalina," akhirnya lelaki di sampingku bersuara.

"Iya, kenapa kalian?" Aku mulai gemas dengan omongan tidak *to the point* dari dua orang ini.

"*We will take the chance*," Zaline yang menjawabku dengan sangat santai.

"...*to be together,*" Kak Den meneruskan kalimat Zaline. Sedangkan aku yang tak habis pikir segera memutar tubuhku ke arah Kak Den dan tak lama ke arah Zaline.

"*What the heck?!"* pekikku terkejut.

I've ever told you all about 'what the heck' moment, right? And it's happening again, now.

Postscript : Can't Make Head Nor Tail has meaning to not be able to understand something.

A's:

- Don't be afraid to get a broken heart, you will get well soon. (bow)

1.2 Your Guess Is As Good As Mine

"If you look for it, I've got a sneaky feeling you'll find that love actually is all around." **Prime Minister (Love, Actually)**

Jakarta, Agustus 2018.

Aku mengunyah dodol rumput laut yang aku beli di Lombok kemarin sembari duduk berselonjor kaki di sofa panjang ruang televisi. Sesampainya di rumah saat waktu Zuhur, aku tidak mendapati siapapun kecuali Mbak Mun PRT yang datang setiap hari untuk membersihkan rumah. Sudah dua jam sejak aku sampai rumah dan Zaline ikut tinggal bersamaku di sini karena dia pun mengambil jatah cutinya mendadak hari ini untuk ikut menjemputku ke Bandung, sedangkan Kak Den memilih pergi ke *coffee shop* miliknya di Melawai.

Aku sempat mencegahnya karena aku ingin mendengar penjelasan dua orang ini, tetapi Kak Den hanya membalas. "*Just spill it, Zal. Let her get wind of this. I will talk to you after her, Kin.*" dan berlalu.

Kini aku dan Zaline sama-sama sedang berbaring di sofa sembari menonton film Thailand yang sedang *booming* Bad

Genius. Aku dan Zaline sama-sama terhanyut dengan film yang menampilkan sang Genius sedang menjalankan misi menyontek massal untuk menghasilkan uang.

"Coba dulu zaman sekolah lo kayak gitu, Kin. Kebeli itu BMW," Zaline kini ikut mengunyah dodol yang diambilnya di atas meja.

"Gila aja, uang haram," Aku melirik Zaline yang belum juga menunjukkan tanda-tanda akan membicarakan hal penting yang ingin aku ketahui sejak tadi. "*So*? *What do you want to spill*?" Zaline menoleh ketika aku melengkingkan suaraku.

"Menurut lo pilihan gue tepat, nggak?" Zaline bertanya sambil tetap mengunyah dodol dan pandangannya lurus ke arah televisi.

"Pilihan apa? Memilih Den Bagus? Cerita dulu gimana lo bisa sama dia," Aku mengikuti cara Zaline, mengunyah dodolku dan tetap menatap lurus walaupun tadi sempat melirik sedikit perempuan cantik itu.

"Dia yang menawarkan diri ke gue, *what do you think*?" ucapnya masih santai-santai saja.

Kali ini aku berhenti mengunyah, mengingat kebelakang *track record* kisah percintaan seorang Den Bagus adalah kosong. Lelaki satu itu memiliki banyak penggemar memang, sosial medianya memiliki jumlah *followers* yang tidak sedikit walaupun isi gambarnya hanya se-*cup* minuman kopi dalam satu postingan dan hal-hal berbau kopi lainnya, ya... Adalah beberapa foto *outfit of the day*-nya bersama teman-teman kantor atau teman bisnisnya, tapi seingatku dia tidak pernah benar-benar menceritakan seorang wanita *with a passionate way*. Umurnya sudah 31 tahun dan aku belum pernah melihatnya membawa seorang wanita di acara keluarga, walaupun aku beberapa kali

melihatnya pergi berkencan. Apakah sebenarnya Den Bagus seorang pemain wanita? Ah, tidak mungkin. Tapi kali ini lelaki itu membawa Zaline ke hadapanku, yang seharusnya dia sudah bisa prediksi bahwa aku akan terheran-heran melihatnya. Bagaimana tidak? Yang aku tahu probabilitas pertemuan Zaline dan Den bagus hanya terjadi saat ada aku, entah kami makan dan nongkrong bareng, entah bertemu di rumahku atau di *coffee shop*-nya. Jadi bagaimana aku melewati yang satu ini?

"Gimana Kin? *What do you think*?" Zaline mengulang pertanyaanya karena melihatku hanya terdiam.

"*Is he fallin' love*?" gumamku ragu.

Zaline mengedikkan bahu. "*He didn't say that*," jawabnya.

"Terus maksudnya gimana sih, Zal? Nggak paham gue. Lo tuh ada hubungan atau nggak sama Kak Den?" kenapa aku jadi dibuat bingung begini.

"*He's the first one who know that Gavin cheating on me*, kebetulan gue lagi sama dia hari itu," jelasnya padaku karena aku mulai tidak sabar dengan perkataan yang bertele-tele sedangkan aku sudah penasaran.

"Kok lo bisa sama Kak Den?" kini posisiku sudah berubah bersila di atas sofa dan menghadap Zaline yang masih berbaring.

"Nggak sengaja ketemu di Mall. Ya, terus kita ngobrol aja," jawabnya.

Rasa penasaranku sudah sampai di ubun-ubun, aku tidak biasanya seperti ini, tapi masalahnya ini Kakak sepupuku dengan salah satu sahabatku yang tidak pernah terduga akan seperti ini. "Terus?"

"Ya gitu, gue minta dia nggak ngomong apa-apa dulu ke lo, biar lo juga nggak ngomong ke Mika dan Naya. Naya bakal ngamuk banget kalau tahu dari awal," Kak Den jelas tahu Gavin adalah kekasih Zaline, beberapa kali mereka bertemu dan lagi-lagi itu karena ada aku.

"Terus lo diemin aja gitu?"

"Iya, yang kayak gue bilang. Gue jauhin Gavin," berdiam sebentar, tatapan kami berdua sama-sama berpaling ke layar televisi yang menampilkan *scene* di mana si Genius sedang di kejar-kejar oleh seorang petugas pengawas ujian, sebentar kami terhanyut dengan adegan menegangkan itu.

"Tapi Kak Den nggak diam aja, kan?" Aku kembali membuka suara setelah *scene* menegangkan tadi berakhir.

"*You know him*, sedikit banyak dia yang membuka mata gue. Waktu kita ketemu di *another occasion* dia tanya gue putusin atau nggak, gue jawab belum dan dia bilang buat kasih waktu buat diri gue berpikir dan memaafkan. Sampai akhirnya gue siap putusin Gavin disaat gue udah baik-baik aja sama diri gue sendiri," paparnya, aku sangat yakin Kak Den benar bisa melakukan hal tersebut.

Kak Den itu anak Tuhan, dia rajin pergi ke Gereja, membersihkan diri dan jiwanya dia bilang, tak heran dia punya banyak saran yang bagus untuk masalah orang lain.

"Terus kalian memutuskan buat nge-*date*, gitu?" *ugh*, sudah berapa kali aku mengatakan kata 'terus'?

"*No, we are not*," Zaline terkekeh geli.

"Lah, terus? *To be together* maksudnya apa?" suaraku meninggi karena kekehan geli Zaline.

Zaline menatap mataku bulat-bulat. "*He proposed to me*," ucapnya yakin.

Aku terlonjak dari atas sofa sampai menjatuhkan bantal-bantal sofa di sekitarku, berdiri dengan kedua tangan menutup mulutku yang terbuka, aku terkejut. "*Say one more time*?" Aku berbisik dan melepas sedikit demi sedikit tanganku dari mulut.

"Dia ngelamar gue pas tahu gue putusin Gavin," ulang wanita itu dengan wajah geli karena ekspresi terkejutku.

Aku kembali duduk dengan perlahan sambil menatap Zaline yang tetap santai mengunyah dodol di tangannya.

"Gue nggak tahu atas dasar apa dia ngelamar gue, cuma dia bilang dia nggak main-main mau beneran datang ke rumah dan memperkenalkan diri sebagai calon gue sama orang tua gue," lanjut wanita itu.

Aku tidak menyangka Kak Den akan bergerak secepat itu, Zaline baru saja memutuskan hubungan dengan Gavin dan Kak Den justru melamarnya. Lelaki itu kalau bukan jatuh cinta, bisa disebut apa lagi?

"Emangnya lo udah kenal Den Bagus sedalam itu?" Aku bertanya tak yakin.

Mereka memang sudah saling kenal lama, tapi aku sangsi kalau mereka benar-benar tahu luar dalam masing-masing. Mengobrol saja seadanya, tapi bisa saja mereka bertemu tanpa aku ketahui, tapi tetap saja ini terlalu mengejutkan.

"Belum, tapi gue percaya sama dia," Zaline mengambil gelas minuman dan meneguknya beberapa kali.

"Apa yang bikin lo percaya sama Den Bagus?"

"*He treats you well and also Kak Lea*, bukannya kita bisa tahu dia lelaki baik dari cara dia memperlakukan keluarganya? Contohnya Ayah Ibunya atau Adik Kakaknya, tapi sehubung gue nggak pernah lihat interaksi dia sama orang tuanya, tapi gue bisa lihat gimana dia memperlakukan lo dengan sangat baik," ujar wanita itu dengan yakin.

Den Bagus memang Kakak yang baik untukku dan Kak Lea, dia adalah satu-satunya sepupu yang dekat dengan kami berdua, bebeda dengan sepupu-sepupu lainnya, mungkin karena sejak kecil rumah kami berdekatan. Den Bagus yang dikenal teman-temanku juga se-bisa-diandalkan itu olehku ataupun Kak Lea, lelaki itu memang berada pada level *family-man* yang cukup tinggi namun tidak berlebihan, berhubung dia anak tunggal dan sudah pasti menjadi kebanggaan orang tuanya.

"Cuma itu doang pertimbangan lo?" tanyaku tak gentar.

"Ada sih, tapi itu masih gue simpan di sini," Zalin menunjuk samping kepalanya dengan telunjuk.

Aku menghembuskan napas pendek. "*So, you said yes*?"

"Mungkin aja dia takdir gue, kan? Gue nggak mau ngelewatin aja kalau dia benar jodoh gue, jadi gue bilang buat *let's take a chance*," mata wanita itu memancarkan keyakinan yang tak tergoyahkan. Apa dia juga sudah jatuh hati dengan Kakak sepupuku?

Aku kembali membaringkan tubuh di atas sofa dan memeluk satu bantal sofa yang tadi sempat terjatuh sambil menghembuskan napas menyerah.

"Lo sendiri? Gimana bisa ketemu Arsen?" Zaline dan semua sahabatku yang lain memang tidak tahu mengenai aku

yang bertemu Arsen di Lombok, karena aku tidak ingin membuat mereka heboh. Jadi ketika Zaline turun dari mobil di rumah Aki tadi pagi dan melihat Arsen, aku tahu dia juga sangat terkejut.

"Dia ada proyek di Gili, ketemu di pesawat. Eh, itu keren banget contekannya dijadiin *barcode*," Aku kembali melihat keseruan *scene* film yang ditampilkan.

"Bisa barengan gitu?" Zaline tak menghiraukan seruanku mengenai *scene* film dan tetap pada topik pertanyaannya.

"Nggak usah cocokologi, lo bukan Amika," Aku mulai bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Zaline, tapi aku hanya menebak, aku bukan *mind reader,* jadi aku hanya menebak, oke?

"*Fine*, terus Legawa gimana?" Zaline kini duduk dengan kedua tangan menekan sofa di sampingnya.

"Baik," menyebut nama Legawa aku jadi ingat kalau aku belum membalas pesannya tadi pagi saat dia bertanya apa aku sudah sampai di Jakarta. Dia tidak benar-benar khawatir, kan? Aku akan membalasnya nanti berhubung ponselku ada di kamar lantai dua.

"Gue nggak nanya kabarnya, lo gimana sama Legawa?" sindir Zaline.

Aku melirik Zaline yang masih menunggu jawabanku. "Ooh, ya baik-baik aja juga, masih *keep in touch*."

Aku tahu bagaimana para sahabatku ini berharap aku dan Legawa bisa berakhir baik, maksudnya kami pada akhirnya benar-benar memiliki hubungan. Tapi bagaimanapun, membuat sahabat-sahabatku atau terlebih lagi Legawa meletakkan harapan padaku adalah hal terakhir yang aku

inginkan. *I just wanna let it flow,* berakhir dengannya atau tidak, biarkan saja ini berjalan seperti seharusnya.

"*Why don't you do the same as what I did*?" pertanyaan itu muncul dari mulut Zaline.

Tuh kan, dia berharap juga aku melakukannya.

* * *

Aku sudah selesai ibadah Magrib dan mengganti pakaianku dengan kaus kuning polos dan *casual sweat pants* Adidas milikku. Setelah seharian *movie marathon* dengan Zaline untuk menghabiskan sisa cuti terakhirku hari ini, sebelum Magrib Kak Den mengirimiku pesan kalau dia akan mengajakku *drive thru* McDonalds. Aku yang sudah lama sekali tidak makan makanan *junk food* begitu semangat ketika membayangkan satu kotak BigMac.

Tak lama setelah aku selesai menyemprot cairan *perfume* ke beberapa sisi tubuhku, pesan masuk dari Kak Den muncul pada layar ponselku dan mengabari kalau dia sudah ada di depan rumah. Aku segera meraih dompetku, berjalan menuruni tangga dan menemukan Ayah dan Ibu sedang duduk menonton televisi.

Aku melangkah keluar rumah setelah pamit sebentar dan sudah menemukan mobil Kak Den dengan *headlamp* menyala terang. Dengan berlari kecil aku segera membuka pagar dan masuk ke dalam mobil.

"Dari kapan Kakak suka sama Zaline?" tanyaku *to the point* sambil memasang sabuk pengaman setelah memasuki mobil Kak Den, sedangkan Kak Den dengan cepat menginjak pedal gas mobilnya.

"Itu tebakan lo, Kin?" Kak Den hanya terkekeh melihatku melipat kedua tangan.

Mataku menyipit meliriknya. "Benar, kan?"

"Udah lama banget, Kin," akhirnya jawaban itu keluar dari mulut lelaki itu.

Selama apa sampai aku benar-benar tidak tahu? Apalagi Zaline si manusia dingin satu itu.

"Dari kapan?" Aku menatap penuh wajah Kak Den yang sudah ditumbuhi bulu-bulu di sekitar dagu walaupun masih terlihat seperti titik-titik hitam.

"Kalian masih sekolah," jawabnya ringan.

"Lama banget, dong?" Wah, pintar sekali Kak Den menyembunyikan perasaannya serapi itu.

"Lumayan," lirihnya. "Nggak sia-sia kan gue tungguin, waktunya tepat juga."

"*How lucky you are*," kataku sinis.

"Emang kenapa, sih? Kok kayaknya lo nggak senang?" kini berganti mata Kak Den yang memicing kepadaku.

"Bukannya nggak senang, heran aja bisa-bisanya Kakak nggak ngomong ke aku? Kalau tahu dari dulu "

Kak Den memotong ucapanku dengan cepat. "Kalau lo tahu dari dulu, lo bakal bilang ke Zalina. Duh, nggak deh. Gue bukannya takut atau nggak percaya diri. Tapi emang masalah *timing* aja."

"*Timing* apanya? Sepuluh tahun," cecarku sinis.

"Ya, lo juga, itu cowok kemarin... Arsen, Arsen kakak kelas yang dulu lo taksir, kan? Gimana tuh setelah sepuluh tahun lo akhirnya bisa seakrab itu?" gantian cecaran Kak Den berbalik kepadaku.

"Siapa yang akrab?" gerutuku. Padahal aku hanya menumpang dengan Arsen kemarin, bisa-bisanya Kak Den berkata kami akrab, ya padahal tidak seakrab itu walaupun aku dan Arsen sudah berbincang banyak hal.

"Ye, diajak nginep di rumah keluarganya masih bilang nggak akrab. Jangan kayak ABG, Kin..." debatnya yang tidak terima dengan ucapanku.

"Ya, Kakak nggak bisa menilai kita akrab gara-gara itu doang, dia *pure* bantu aku aja yang nggak sengaja ketemu di Lombok. Lagian ini kita lagi ngomongin Kak Den sama Zaline, ya! Kenapa Jadi nyerempet ke aku?" Aku memutar kedua bola mataku kesal. Lelaki ini jadi memutar topik dan menyudutkan aku, padahal topiknya seharusnya dia dan Zaline.

"Terus yang satu lagi? Dokter?" suara menyindir ala Den Bagus dikeluarkannya. Masih menjurus ke arahku ternyata, ck!

"Ini kok tahu-tahuan aja, sih? Sejak kapan Zaline jadi informan gitu?" Aku berbalik menyindirnya, kami jadi adu mulut padahal belum ada sepuluh menit kami bertemu.

"Kalau gue nggak tanya, dia nggak akan ngomong. Tapi beneran lo lagi dekat sama itu Dokter? Ketemu dimana lo?" cerca Kak Den belum mau menyerah.

Mobil Kak Den sudah memasuki wilayah Salemba, hanya tiggal belok kiri dan sekitar 40 meter kami akan sampai di tujuan kami.

"Kok jadi introgasi aku, Kak?" seruku tak terima.

"Jadi sekarang ada dua lelaki nih di depan mata?" pertanyaanku selalu dibalas dengan pertanyaan lain, mungkin Kak Den juga sedikit kesal denganku karena melewati banyak hal mengenaiku yang tidak, lebih tepatnya belum aku ceritakan kepadanya.

"Ish! Ngomongnya *menclak-menclok,* deh. Nyebelin," Aku melayangkan pukulan di bahu kiri lelaki yang kini sedang memutar setirnya memasuki area McDonalds, mobilnya berhenti di belakang dua mobil yang juga sedang antre *drive thru*.

"Jadi, lo mau pilih yang mana, Kin? Si dokter atau si cinta pertama?" pertanyaan Kak Den terlalu tidak penting dan seharusnya tidak harus aku jawab.

Aku memutar kedua bola mataku jengah. "Nggak ada pilih-pilih, yang satu kenalan baru, satunya lagi kenalan lama, gitu aja," balasku masih dengan nada kesal.

Kak Den mendengus keras. "*Don't you really get over him*?"

Aku terdiam, tidak menoleh sedikitpun ke arah Kak Den yang menatapku bulat-bulat. Pertanyaannya sedikit banyak terdengar menggangu, apalagi dia menggunakan nada itu, dia seperti sedang meremehkan aku. Sudah lama sekali aku tidak sekesal ini dengan lelaki di sampingku.

"Bara," lelaki itu menyebutkan satu nama yang sudah lama tidak ingin kudengar.

Aku memilih tetap diam dan tidak menatap Kak Den sama sekali, mobil sudah maju dan kami siap memesan.

"Kemarin lo ke Lombok benar-benar niat mau liburan aja kan, Kin?" kedua alisku berkerut dan perlahan menoleh menatap wajah Kak Den yang tanpa ekspresi, menjadi dekat dengan Zaline apa dia menyerap energi milik wanita itu?

"Maksudnya apa?" Aku juga tak kalah dingin menjawab pertanyaannya. Apa Kak Den tahu kalau lelaki itu juga ada di sana? *Since they are a good friend, i think it's gonna be yes.*

"*You really have to let him go*, Kin. Ambil kesempatan yang ada di depan lo buat mulai lagi dari awal, yang baru. *Move on*," suara Kak Den kembali melembut, mode menyebalkannya lenyap sudah. "Takdir lo mungkin aja ada di salah satu di antara dua lelaki itu, ataupun sama sekali nggak melibatkan mereka. Tapi kan nggak ada salahnya mencoba kesempatan yang ada di depan mata. Selain buka mata, buka juga hati lo."

Aku sudah berusaha memberikan kesempatan itu kepada Legawa, tapi Arsen? *He just suddenly appeared, and nothing gonna happen.* Jadi, prasangka lelaki di hahapanku kurang tepat.

"*Like what Zalina and I did, we take the chance to be together. Why don't you try the same thing as us*?" pertanyaan yang sama seperti yang Zaline tanyakan tadi siang dan tidak aku jawab sama sekali. Aku tahu maksud mereka baik, sungguh, tapi salahkah aku jika jauh di dalam lubuk hati aku menyebut mereka egois? *Or am I that really stupid because they think I can't move on yet?*

"*If it works well for both of you, doesn't mean it will also work well for someone else, also for me*," bisikku dengan lirih.

Setelah kami mengambil pesanan kami, aku memilih mengunyah BigMac-ku dalam diam, begitupun Kak Den yang menyetir mobilnya tanpa bersuara, bahkan Radio pun dia matikan.

Aku tahu aku terlalu sensitif dengan masalah yang satu ini, tapi bukan berarti aku harus dihakimi seperti itu. Aku berjuang, sendirian, membuang apapun yang aku rasakan, segala rasa bahagia sampai sedih, aku harus membuang itu semua. Tidakkah mereka paham? Hatiku belum siap menerima siapapun lagi, bisakah aku menjalani ini sebagaimana harusnya berjalan saja?

Postscript : Your Guess Is As Good As Mine has meaning something you say when you don't know the answer to a question.

A's:

- Moving on is not only about changing someone's position sooner or later, but how to forgive and get peace in your heart. (bow)

1.3 Long Story Short

"There aren't many sure things in life, but one thing I know for sure is that you have to deal with the consequences of your actions. You have to follow through on some things."
Rosie (Love, Rosie)

Jakarta, Agustus 2018.

Aku keluar dari pintu lift dan menemukan ruangan anak klaim belum terlalu ramai, ini hari Rabu seperti yang pernah Andri katakan kalau dia *it's gonna be them, insurance team*, punya *weekly meeting* di hari Rabu, aku rasa anak klaim hari ini akan terlihat sibuk. Ini adalah hari pertama aku kembali masuk setelah cuti liburanku yang gagal. Aku melangkahkan kaki setelah menyapa beberapa anak klaim yang berpapasan denganku sambil memberikan beberapa kotak dodol oleh-oleh dari Lombok untuk mereka bagi. Ketika membuka pintu ruangan, aku dapati Maudy sedang memangku seorang anak lelaki dengan PSP putih di tangannya.

"Maceeeel!" seruku girang melihat anak lelaki itu. Dia adalah anak laki-laki Nyonya, namanya Marcelio, tapi karena pertama kali bertemu kami saat umurnya masih sekitar 5 tahun dan dia belum begitu lancar dengan penggunaan huruf R, maka dia memperkenalkan dirinya sebagai Macel.

"Halo, tante Kinkin," senyuman anak itu memperlihatkan deretan gigi susunya yang rapi, Nyonya pernah bilang kalau

anak lelakinya ini memang tidak suka makan permen atau cokelat, alhasil gigi susunya terlihat sehat dan bersih. *Bless this little boy.*

"Kamu kok pagi-pagi udah sampai sini?" Aku meletakkan *handbag* beserta satu buah *paperbag* besar yang berisi oleh-oleh dan segera mendekat ke arah meja Maudy.

"Aku hari ini libur sekolah," katanya dengan lancar dan ada nada senang di sana.

"Bukan libur, tapi izin nggak masuk," Maudy mengoreksi perkataan Marcel.

"Libur Tante, kata Ibu guru juga hari ini nggak kumpulin PR," Aku cekikikan melihat tingkah menggemaskan anak kecil yang mendebat Maudy ini.

Aku menekuk kedua kakiku untuk menunduk dan menyejajarkan tinggiku dengan Marcel agar bisa mengusap kepala kecilnya. "Pintar banget sih *fans*-nya Tante Maudy ini," pujiku yang menimbulkan senyum bangganya.

Sejak pertama kali bertemu, anak lelaki ini memang langsung jatuh hati dengan Maudy, katanya Maudy adalah Tante yang paling cantik dan akhirnya dia memang paling nempel dengan Maudy.

"Mbak, tahu nggak?" Maudy berbisik di dekat telingaku ketika Marcel kembali sibuk dengan PSP-nya.

Aku mengangkat kedua alis solah menjawab 'Apa?'

"Tadi kan gue nanya nih anak dari mana, terus dia jawab apa lo tahu?" wanita itu kembali berbisik sangat pelan.

Aku yang keheranan karena aksi bisik-bisik Maudy ini hanya menanggapi seadanya. "Apa?" Aku ikut berbisik menjawabnya.

"Dia bilang, dia udah nggak tinggal di rumah. Sekarang dia tinggal di gedung hotel tapi isinya kayak rumah, mungkin maksudnya apartment," kini bisikan Maudy lebih dekat dengan telingaku.

Aku mengerutkan dahi dengan tatapan bertanya, sungguh anak kecil ini berkata seperti itu?

"Dan yang paling-paling, Mbak. Dia bilang udah nggak tinggal sama Papinya. *What do you think*?" mengakhiri kalimatnya dengan mendramatisir, mata Maudy membulat seolah informasi ini benar-benar penting untuk dibagi.

Aku kembali menegakkan tubuh setelah Maudy mengatakan hal tersebut dan menatap anak kecil yang masih duduk tenang di pangkuan Maudy. Aku tidak ingin menyimpulkan apapun meskipun aku sudah mendapat sedikit informasi dari mulut Nyonya langsung. Terlepas dari itu, informasi seperti ini tidak seharusnya tersebar dari mulut ke mulut orang yang tidak mendengarnya langsung dari si nara sumber, bisa jadi gossip yang tak sedap didengar.

"Mo, *you better keep that information to your own self,*" kataku sambil menatap Maudy serius.

Maudy memicingkan matanya curiga. "Lo tahu ya, Mbak?" tebaknya, sesunguhnya dengan tepat hanya saja aku memilih netral.

"Terlepas gue tahu atau nggak, *you better keep silent, okay*? Kita nggak pernah tahu apa yang benar-benar terjadi, nanti malah nimbulin opini-opini yang kita aja nggak tahu kebenarannya dan jadi fitnah. Bahaya," Aku juga berbicara

sambil berbisik karena melihat Marcel yang masih tetap tenang dengan benda putih di tangannya, mungkin saja dia mendengar dan paham kalau aku dan Maudy sedang membicarakan Maminya.

Maudy terdiam dan mengangguk setuju dengan saranku. Untungnya aku sampai lebih dulu dari anak-anak lainnya, kalau tidak Maudy akan membicarakan ini kepada siapapun yang datang setelahnya. Ini seharusnya memang tetap disimpan sampai Nyonya yang nantinya membagi sendiri informasi personal seperti itu, bagaimanapun itu salah satu masalah sensitif.

"Berarti Nyonya ada di ruangan, Mo?" Aku melihat jam yang menempel di dinding menunjukkan pukul 8, berarti sebentar lagi anak-anak yang lain akan tiba.

"Ada, Mbak. Tadi dia ada *online meeting,* jadi titip Macel di sini," tangan Maudy mengelus lembut kepala anak lelaki yang masih betah di pangkuannya.

"Ini anak-anak tumben belum pada sampai," gumamku sambil berjalan kembali ke mejaku dan mengambil beberapa kertas yang ingin aku bawa ke ruangan Nyonya dan menggali isi *paperbag*, mengambil dua plastik berisi kain tenun yang aku beli di Lombok untuk oleh-oleh.

"Nih, Mo..." Aku menyerahkan satu bungkusan kain kepadanya.

"Wiiih, asik oleh-oleh," Maudy dengan girang menerimanya.

"Gue mau ke ruangan Nyonya dulu ya, Mo," baru saja aku ingin beranjak membuka pintu, Marcel berseru ingin ikut denganku.

Jadilah aku menggandeng tangan anak laki-laki ini dan berjalan ke ruangan Nyonya. Mengetuk dan membuka pintu sedikit untuk mengintip, aku menemukan Nyonya sedang duduk di sofa dan berbincang dengan seseorang, matanya melihatku dan mempersilakan aku masuk.

"Om Angga!" seru Marcel sambil berlari setelah melihat seorang lelaki dengan kemeja lengan pendek abu-abu sedang duduk di sofa seberang Nyonya. Melihat antusiasme Marcel bertemu dengan Aswangga, kelihatannya mereka berdua akrab, aku dibuat tersenyum melihatnya langsung memeluk Aswangga dan duduk di pangkuan lelaki itu.

"Kenapa, Kin?" Nyonya bertanya kepadaku dan aku segera mendekatinya untuk menyerahkan dua lembar kertas yang perlu ditandatangani olehnya, karena akan aku kirim ke konsultan pajak kami.

"Apa kabar, Akina?" Aswangga menyapaku setelah menyapa anak kecil di pangkuannya sementara Nyonya sibuk membaca kertas di tangannya.

Aku menoleh mendengar Aswangga menyapaku. "Baik, Pak. Bapak sehat?" Aku tetap berdiri di samping sofa di mana Nyonya duduk.

"Sehat, saya tahu loh kamu jalan sama Ega," Angga memberikan senyuman iseng seperti menggodaku. Sedangkan aku berdiri salah tingkah seperti seorang maling yang ketahuan mencuri. Berarti Legawa sudah menceritakan semuanya kepada Aswangga, apa saja yang dikatakan sang adik kepada si kakak? Aku penasaran.

"Ega? Akina, kamu sama Ega?" Nyonya kini mengerutkan dahinya menatapku sedikit terkejut.

"Beberapa kali saya ketemu Mas Ega, Bu. Terus kita kenalan aja waktu mobil Mas Ega nabrak mobilnya Jeanne, eh ternyata ada kenalan Mas Ega yang juga kenalan saya. Jadinya, ya... Kita *keep in touch* aja," jelasku singkat, aku tak harus menjelaskan secara rinci, kan?

"*Glad to know that fact*. Ega itu kerjaannya belajar terus, semoga dia nggak cukup membosankan ya buat kamu, Kin," seru Aswangga masih dengan senyuman yang sama. Duh, ada lagi nih pendukungku untuk bersama dengan Legawa. Entah aku harus memberi jawaban seperti apa.

"Sesempit itu ya Jakarta? Lucu banget kamu bisa ketemu Ega," komentar Nyonya sambil kembali menyerahkan kertas yang sudah ditandatanganinya.

"Memang, Bu. Oh iya, ini ada sedikit oleh-oleh dari Lombok. Errr... Pak Aswangga, *sorry* saya nggak ada buah tangan buat Bapak, saya nggak tahu akan ketemu Bapak," Aku menyerahkan sebungkus kain tenun berwarna merah yang diterima Nyonya dengan senyum, kemudian aku tersenyum bersalah kepada Aswangga yang terkekeh sambil menggelengkan kepalanya.

"*It doesn't matter, seriously*, Kin," jawab lelaki itu kemudian mencium gemas pipi Marcel yang serius memainkan PSP di tangannya.

"Cel, duduk sendiri sini, sayang," panggil Nyonya yang hanya dibalas gelengan oleh anak lelakinya itu.

"Biarin aja, kangen juga aku nggak ketemu anak kecil ini," kini Aswangga mencubit kecil pipi Marcel membuat anak itu meringis dan segera dikecup sayang oleh Aswangga. Sungguh pemandangan ini terlihat sangat-sangat indah jika tepat, sayangnya mereka bukan keluarga yang sebenarnya, tapi terasa sekali *family vibes* dari ketiga orang ini. Terlepas

dari aku tahu fakta bahwa lelaki dewasa itu jatuh hati dengan sang Mami dari anak lelaki yang dipangkunya.

"Duduk sini, Kin," Nyonya menggeser tubuhnya memberi *space* kosong agar aku ikut duduk bersama mereka dan dengan segera ikut duduk di sampingnya "Parah banget ya keadaan di Lombok, Kin?" tanya Nyonya. Saat kejadian kemarin di Lombok, Nyonya juga sempat mengirimiku pesan mengingat dia tahu aku pergi ke Lombok.

"Di tempat saya sih nggak terlalu parah, Bu. Tapi ada beberapa titik yang memang parah harus sampai mengungsi," Aku teringat orang-orang yang mendirikan tenda di pinggir jalan yang sekiranya tanpa atap dan aman untuk mereka tidur.

"Sedih banget ya pasti kamu, rencana liburannya jadi berantakan," ucap Nyonya membuatku kembali menyesali kenapa harus aku yang mengalami hal itu.

"Emang lagi *unlucky enough* aja saya, Bu," Aku hanya terkekeh sedikit, padahal hatiku masih sedikit bersedih karena gagal menjelajahi beberapa tempat yang tak jadi aku singgahi. Gili... *ugh*.

"Nanti bisa ke sana lagi, Kin," Aswangga memberi saran yang sama seperti yang Adam berikan waktu di Lombok. Sayangnya aku akan berpikir keras untuk kembali lagi ke sana. "Mending ke Bali aja," lagi, Aswangga mengeluarkan sarannya. Bali? Aku memilih Lombok karena menghindari Bali, entah kapan aku bisa menginjakkan kakiku lagi di Bali.

"Sumba lebih bagus, sih. Harus banget ke sana," Nyonya ikut mengeluarkan suara, seingatku tahun lalu Nyonya memang pergi ke Sumba bersama beberapa teman-temannya. Dan foto-foto yang di-*upload* di sosial media miliknya memang memberikan gambaran yang sempurna

untuk alam yang indah. Sumba memang masuk *bucket list*-ku, nanti akan aku pikirkan lebih baik bersama siapa aku pergi ke sana.

"Oh, iya, Bu... Saya juga masukin Sumba ke *list* saya, sih," jawabku.

Kami melanjutkan saling bercerita mengenai tempat-tempat bagus di Indonesia yang bisa dijadikan tempat *escaping* a.k.a libur kabur dari kerjaan. Sampai Marcel yang kebosanan ingin membuat minumannya di pantry.

"Sama Tante Kinkin yuk, Cel?" ajakku, menyodorkan tangan kananku untuk diraihnya.

Dengan mudah anak itu meraih tanganku dan menggenggamnya erat, anak ini sesungguhnya tidak menyulitkan, penurut dan pintar. Sejak usianya masih 5 tahun bahkan tidak pernah aku melihatnya tantrum berlebihan di depan umum, jika kelelahan anak ini memilih duduk diam dan tertidur, atau sibuk dengan *gadget* yang dimilikinya, belajar bernyanyi, membaca, menulis dan menggambar. Anak ini senang sekali membaca, ulang tahunnya yang keenam kemarin aku memberikannya satu set buku Encyclope Bee dan Nyonya bilang dia membaca satu per satu buku itu setiap sebelum pergi tidur. *Such a smart kiddo*.

Aku baru saja ingin menarik *handle* pintu dengan tangan kiriku ketika suara Aswangga menghentikan gerakanku.

"Kin, kapan-kapan kita undang makan sama keluarga boleh, kan?" Aswangga kembali memberikan senyuman iseng itu. 'Kita' yang dimaksud apakah dia dan Legawa? Duh, adik kakak ini.

"Bukannya harusnya Ega yang ngomong gitu?" justru Nyonya menyelamatkan aku dengan kalimatnya. *Thank's her letter*.

"Iya, anggap aja ini *trial*, kalau yang ini oke nanti pas Ega yang ajak bisa langsung yakin dia," Aswangga terkekeh geli, diikuti oleh Nyonya. Mau tak mau aku ikut terkekeh canggung, kakak beradik itu hubungannya seperti apa? Sedekat itu kah kedua anak lelaki keluarga kaya raya itu? Ck.

"Jadi gimana, Kin?" kini Nyonya menaikan satu alisnya ditambah senyuman yang sama persis seperti senyum Aswangga sejak tadi. Ah, mereka berdua sama saja ternyata.

"Aduh, Pak, Bu... Kalau masalah makanan mah Mas Ega sudah tahu kalau saya pasti semangat," hanya itu yang bisa aku katakan, padahal kalau aku bisa, aku akan membalikkan keadaan. Tapi aku masih ingin bekerja di sini dan aku tidak akan melakukannya, demi isi tabungan dan masa depanku.

"*Nice one*, *jokes* kamu cocok banget sama Papa saya," Aswangga menaikkan ibu jarinya ke atas, aku hanya menggelengkan kepala dan pamit keluar bersama Marcel.

Menggiring Marcel sampai ke pantry dan melihatnya menyiapkan sendiri minumannya membuat hatiku menghangat, sungguh Nyonya cukup berhasil mendidik anak ini dengan baik sampai di usianya sekarang.

"Butuh bantuan nggak, Cel?" tanyaku saat melihatnya kesulitan menuangkan air dingin dari kulkas ke gelasnya di atas meja kabinet.

"*I can do it*," jawabnya dengan suara kecil.

Setelah selesai dengan membuat minumannya, dia membawa gelas ke atas meja pantry dan menarik kursi untuk diduduki. Aku mengerutkan kening, kupikir dia akan kembali ke ruangan Nyonya dengan membawa minumannya, kenapa anak ini justru duduk dengan tenang di sini?

"Macel masih mau duduk di sini?" tanyaku perlahan, sejak tadi aku menontonnya sibuk sendiri sambil bersandar di depan pintu pantry.

"Aku mau habisin minuman aku dulu, Tante," Anak itu kini sibuk menyesap minumannya, menggemaskan.

Aku berjalan mendekati anak itu dan menarik kursi untuk duduk di sampingnya. "Kamu kenapa nggak sekolah? Emang mau ikut Mami?" tanyaku lagi sambil membelai lembut kepalanya. Semoga Kak Lea dan Naya bisa segera memberikan aku keponakan sepintar dan selucu ini.

Marcel mengangguk dan kembali meneguk minuman dalam genggamannya. "Mamiku lagi sedih, Tante. Aku pernah lihat mami nangis kalau malam-malam. Makanya aku mau temani Mami hari ini, besok kalau aku sekolah tolong temani Mami ya, Tante Kinkin? Kata Bu Guru, kalau ada teman yang sedih, harus kita temani jangan ditinggal sendirian," kalimat anak kecil di depanku kini membuat aku membeku, terdiam.

Aku memasang wajah iba menatap Marcel, apa benar anak tujuh tahun ini bisa berkata seperti itu? Dapat dari mana dia kalimat seperti itu? Ahh... Dia menyebut gurunya tadi, *a good teacher.* Tapi satu hal yang belum Marcel ketahui adalah bahwasanya orang dewasa lebih suka menyendiri ketika sedang bersedih.

"Iya, Macel juga jangan nakal kalau Mami baru pulang kerja. Harus nurut, kalau disuruh kerjakan PR dan belajar harus

mau, ya?"

"Aku udah janji sama Mami buat nggak nakal, aku nggak minta hadiah, kok. Aku cuma nggak mau lihat Mamiku sedih lagi, Tante Kinkin, tolong bilangin Om dan Tante yang lain, ya. Jangan bikin Mamiku sedih..." ujar anak kecil itu.

Nyonya pasti melalui hari yang berat, aku tidak berani membayangkan, tapi dia memang se-profesional itu karena bisa menyimpan hal besar itu di hadapan kami. Apapun yang harus dihadapinya, aku yakin, anak kecil ini yang sedikit banyak memberikan energi lebih untuk melaluinya.

Aku tersenyum kecil dan kembali membelai rambut di dekat telinga Marcel. "Macel pintar banget, sih. Besok harus sekolah, ya... Nggak boleh bolos-bolos, nanti ketinggalan pelajaran teman-teman Macel bisa lebih pintar, loh," aku memberikan nasihat layaknya orang tua yang baik, anak ini memang pintar sekali berbicara, tutur katanya baik dan hatinya punya rasa kepedulian yang tinggi.

"Aku kan bisa belajar sendiri, Tante. Papi emang udah lama nggak ngajarin aku perkalian, jadi aku minta tolong Mami buat cari video perkalian, aku bisa belajar sendiri," Marcel menjawab perkataanku dengan santun. Anak ini tidak benar-benar paham dengan apa yang terjadi kepada kedua orang tuanya, entah bagaimana perasaannya nanti jika Nyonya dan suaminya melemparkan kenyataan itu di depan wajahnya.

"Nggak apa-apa, belajar sendiri itu hebat, loh. Macel emang anak hebat," Aku mengacungkan ibu jariku di depan wajah tersenyum anak lelaki itu.

Aku melihat jam di pergelangan tangan yang sudah menunjukan pukul 9 lebih 35 menit, aku harus segera kembali ke ruanganku karena ada janji mengirim dokumen.

Setelah Marcel menghabiskan minumannya dan membawa gelas miliknya ke wastafel, aku segara membawanya keluar pantry yang sudah mulai ramai beberapa orang mondar-mandir untuk sekedar membuat minuman atau sarapan.

Setelah mengantar Marcel kembali ke ruangan Nyonya, aku segera menuju ruangan yang sudah lengkap penghuninya.

"Kin! Anjir, untung selamat lo," suara melengking Akbar membuat Jeanne mendesis.

"Alhamdulillah," jawabku singkat dan segera menyalakan layar komputerku untuk bergegas mengirim dokumen. "Oh, iya. Oleh-oleh, nih," Aku kembali berdiri dan mengambil tiga bungkus kain tenun yang aku bagikan ke Jeanne, Mas Harsa dan Akbar.

"Ih, lumayan nih buat istri gue. Lo udah dapet, Mo?" Mas Harsa dengan girang membuka bungkusannya dan melebarkan kain tenun berwarna hijau yang aku pilih untuknya.

"Paling duluan gue," Maudy sedang sibuk membuka lembaran odner kecil di mejanya.

"*Thank you*, Kin. Cakep, nih," Akbar ikut-ikutan membuka bungkusannya. Sedangkan Jeanne sejak tadi sudah menyelimuti pundaknya dengan kain tenun orange miliknya.

Kami berbincang sebentar dan tak lama sibuk kembali dengan pekerjaan kami masing-masing, sampai waktu Zuhur tiba dan para lelaki dengan segera beringsut ke Musala. Jeanne dan Maudy sedang sibuk memesan makanan di aplikasi pesan antar setelah kami berlima *deal* ingin makanan berkuah, maka Jeanne dan Maudy kini sibuk memesan Sup Iga di Warung Leko via jasa pesan antar.

Sembari menunggu makan siang, aku iseng membuka mesin pencarian pada layar komputerku, membuka beberapa website *review second hand cars*. Aku berpikir untuk membeli sebuah mobil *second* untuk bisa aku kendarai sendiri. Berhubung Kak Lea sudah tidak tinggal di rumah dan mobilnya sudah sulit aku pinjam karena aku harus ke rumahnya dahulu di daerah Slipi, dan juga mobil Ayah selalu digunakan. Maka aku berpikir untuk membeli mobil dengan tabunganku saja.

"Lo mau beli mobil, Mbak?" Maudy sudah berdiri di belakangku sambil mengunyah keripik kentang di dalam toples yang dipeluknya, anak ini senang sekali ngemil.

"Iya, nih. Ada rekomendasi, nggak?" Aku masih *scrolling mouse*-ku di halaman website sebuah *dealer*.

"*City car* gitu, Mbak?" tanya wanita di belakangku.

Aku berpikir untuk membeli mobil-mobil kecil saja atau sedan kalau perlu, yang sekiranya bisa aku gunakan jika aku malas menggunakan transportasi umum. "Iya, yang kecil-kecil aja."

"Mobilio aja, Mbak. Kayaknya sekitar 150-an *second hand*-nya," Jeanne berseru dari mejanya, dia sedang sibuk menata rambut cokelat muda sepundaknya yang sesekali disugar dan dikibas. "Atau datang aja langsung ke *dealer*-nya, Mbak. Banyak pilihan," Aku juga maunya begitu, tapi karena aku dan Kak Den sedang perang dingin dan dia sedang tidak bisa aku andalkan, maka aku harus mencari tahu terlebih dahulu sebelum berangkat ke sana sendirian.

"Di mana sih yang terdekat, Jeanne?" Aku membuat tatapan penuh kepada Jeanne.

"Di Tebet ada deh, Mbak," Aku mengangguk dan segera mencari informasi *dealer* mobil bekas di daerah Tebet dalam mesin pencarian. Melihat *reviews* yang baik, aku menyimpan alamatnya untuk nanti jika aku sudah menemukan beberapa mobil pilihanku, sembari mencari kira-kira mobil apa yang cocok untukku.

Aku dan Maudy sedang melihat-lihat spesifikasi beberapa mobil sambil berdiskusi ketika *line* teleponku berbunyi dan tertera nomor ruangan Nyonya. Dengan cepat pada dering kedua aku mengangkatnya.

Nyonya memintaku untuk ke ruangannya membawa berkas laporan pajak tiga bulan lalu, setelah aku mengobrak-ngabrik file odner di lemari bawah mejaku, aku meninggalkan ruangan dan menuju ruangan Nyonya.

"Permisi, Bu," Aku membuka perlahan pintu ruangan Nyonya dan hanya mendapati Nyonya yang duduk di meja kerja dengan kacamata pada pangkal hidungnya, sedangkan Marcel sudah tertidur sambil memeluk buku berwarna biru bergambar kepiting merah. Ada selimut tipis menyelimuti setengah tubuhnya, aku menoleh saat melewati anak itu.

"Duduk, Kin," Nyonya meminta kertas yang ada di tanganku setelah mempersilakan aku duduk. "Ada revisi ya bulan lalu kalau nggak salah ingat dari Sunter. Ini laporan akhirnya bukan, Kin?" tanya Nyonya setelah aku menduduki kursi di hadapannya.

"Iya, Bu. Itu *print-out* yang sudah fix," Nyonya mengangguk paham dan mengetikkan sesuatu pada *keyboard*-nya.

"Tadi Marcel ada ngomong apa nggak sama kamu, Kin?" Nyonya tidak mengalihkan tatapannya dari layar komputer, sedangkan aku menatap lurus sisi kiri wajah Nyonya yang

terlihat dari tempatku. Mempertimbangkan apakah aku harus bilang kalau Marcel berkata dengan Maudy bahwa dia sudah tidak tinggal dengan Papinya lagi? Atau menceritakan kalau dia mengkhawatirkan sang Mami yang menangis setiap malam? Memiliki anak cerdas memang sedikit rumit.

"Dia cuma minta tolong bilangin Mm dan Tante lainnya buat nggak bikin Maminya sedih," kataku dengan perlahan, Nyonya menghentikan ketikan jarinya dan perlahan menoleh ke arahku.

"*It must be hard for him*. Saya bingung harus gimana ngomong sama anak sekecil itu tentang perpisahan kedua orang tuanya. Ini pengalaman pertama saya, *I'm a bit confused,*" ucap wanita itu dengan wajah khawatir khas seorang Ibu.

Aku terdiam melihat Nyonya memandang lurus Marcel yang tertidur. Aku belum pernah membangun sebuah rumah tangga, apalagi menjadi seorang Ibu, tapi aku juga akan merasakan hal yang sama seperti wanita di hadapanku ini. Kebingungan, tanpa pengalaman. Untuk mendapat pekerjaan saja harus setidaknya punya pengalaman satu tahun, dan menjadi pasangan hidup seseorang ditambah menjadi orang tua justru semua orang tidak punya pengalaman. Memang selalu ada yang pertama dan yang pertama itu selalu tidak mudah, begitupun pernikahan dan menjadi orang tua. Banyak yang gagal tapi tak sedikit juga yang berhasil sampai menua bersama, aku tidak tahu alasannya tapi salah satu yang aku yakin adalah *'that's the rule of life.'* Apa yang dimiliki, dilalui, atau dirasakan orang lain, belum tentu kita juga akan begitu, tapi tenang saja, kita tidak sendirian, ada milyaran orang di dunia dan pasti banyak yang pernah ada di posisi yang sedang kita lalui

juga, persentase *probability*-nya aku pun belum tahu, bisa jadi banyak atau sedikit, tapi yang pasti kita tidak sendirian.

Mendengar helaan napas Nyonya, aku kembali tersadar dari lamunku.

"Kita berdua pindah ke apartment, Marcel jadi nggak punya banyak *space* buat bermain. Saya jadi merasa bersalah sama dia, sekecil itu harus melalui hal berat kayak gini," sesalnya.

Aku memahami rasa bersalahnya, itu sulit untuk mereka berdua. "*Just like what you said,* Bu. *People make mistakes*, untuk yang pertama kali kesalahan itu wajar. Waktu yang akan membuat Marcel paham nantinya. Dia sayang banget sama Ibu," mata kami bertemu sebentar sebelum Nyonya kembali mengarah ke Marcel yang sedikit terusik dalam tidurnya.

"Saya nggak tahu, Kin. Seperti apa hidup saya setelah ini, menutup mata dan telinga dari penghakiman orang-orang mungkin saya bisa, tapi itu butuh energi ekstra buat Marcel, hidup dia masih panjang," lanjutnya lagi.

P*eople keep judging while there are those who struggling*. Kita tidak bisa mengatur mereka, karena bagi mereka itu adalah hak yang mereka miliki, satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah mengabaikannya, tutup mata dan telinga. *We don't need to give the explanation to them who didn't deserve, right?* Kalau aku, *I'll let them with whatever they think, that's okay, i'm okay, they don't really matter tho.*

"Ibu fokus aja sama Marcel, untuk pandangan atau apapun yang terdengar di telinga Ibu dari mulut orang lain, saya sarankan untuk dikesampingkan saja, atau lebih baik diabaikan. Marcel butuh perhatian lebih daripada mereka," sebenarnya aku tidak seharusnya memberi nasihat seperti

itu karena Nyonya pasti sudah tahu pasti, dia sudah hidup lebih lama dariku, bahkan pengalaman hidupnya jauh lebih banyak lagi.

Nyonya terkekeh. "Saya nggak punya saudara perempuan, berbagi sama teman-teman saya tentang masalah ini justru saya akan dapat penghakiman. *Glad to know you didn't even judge me,*" karena aku tahu rasanya tidak enak ketika diberikan penghakiman yang bahkan mereka tidak tahu rasanya.

Aku hanya membalas dengan senyuman kecil. Tak lama suara Marcel terdengar, anak itu sudah terduduk di sofa dengan wajah kusut khas baru bangun tidur.

"*Hey, sleepyhead,*" anak itu berlari kecil menghampiri Nyonya dan duduk di pangkuannya. "Lapar? Makan siang apa kita hari ini?" Nyonya mencium puncak kepala kecil itu dengan sayang. Melihat ini hatiku seperti teriris, sedih. Aku tidak pernah tahu alasan apa yang membuat hancurnya pernikahan Nyonya dan suaminya, setidaknya sedikit *clue* yang aku dapati adalah rasa cinta yang kadaluarsa atau tidak ada lagi, tapi jika cinta itu hilang, kenapa harus meninggalkan sebuah bukti nyata berupa makhluk kecil yang tidak tahu apa-apa, yang juga harus menerima sedikit banyak akibatnya.

Losing someone was indeed such as an annoying feeling. Menerima dan melepaskan mungkin bisa dilakukan secepat itu, tapi penyembuhan dan menghilangkan bekasnya justru yang paling sulit. Kita semua sebagai manusia memang diharuskan untuk terus belajar menerima tentang kedatangan juga kepergian, ada si pematah, ada juga si penyembuh. *There is always blessings and lessons.* Yang aku tidak habis pikir bahkan sesuatu yang menurutku memiliki *meaning* paling *powerful* di dunia ini, justru bisa

juga hilang atau tergantikan, *It's truly no exception to nothing lasts forever.*

Postscript : Long Story Short has meaning when you do not tell all the details.

- (bow)

1.4 Make Hay While The Sun Shines

"You only get one life. It's actually your duty to live it as fully as possible." **Will (Me Before You)**

Jakarta, September 2018.

Hari ini hari ulang tahunku.

Ibu dan Ayah pergi ke Sukabumi sejak sore kamarin, jadilah aku sendirian di rumah dan hanya berbaring menatap langit-langit kamar. Ini hari Sabtu, aku tidak harus pergi ke kantor, melihat jam dengan jarum panjangnya menunjuk ke angka 10. Masih jam 10 dan aku sudah kebosanan, aplikasi pesanku tiba-tiba sepi, tidak ada yang mengucapkan selamat ulang tahun untukku, aku juga tidak terlalu berharap, hanya saja... Hey! Ini hari Sabtu, kemana orang-orang pergi? Harusnya mereka sedang santai-santai dan punya waktu luang untuk mengecek ponsel mereka setidaknya untuk meramaikan grup chat seperti biasanya.

Ugh, aku benar-benar kebosanan.

Dddrrt.

Suara getaran ponselku yang pertama akhirnya muncul, aku meraba kasur untuk mendapatkan ponselku dan menemukannya di dekat bantal.

Cuan Is Life Div

Maudy Azkia

Mbak Kina, Selamat ulang tahun!

Ternyata Maudy yang mendapat piring cantik sebagai orang pertama yang memberikan aku ucapan ulang tahun.

Akbar Ghazzal

Weh, It's a Virgo season ya? Selamat, Kin.

Makin tua, makin banyak cuannya.

Harsa Alfarezel

Kin, happy birthday.

Dapat salam dari anak gue nih

Send a picture

Mas Harsa mengirimkan foto anak perempuannya yang masih berumur dua tahun sedang tersenyum dengan gigi depan yang terlihat kecil-kecil.

Akina Zanna

Aw, gemas!

Tolong ciumin Adsila dari gue.

Jeanne Razeta

Mbak, selamat ulang tahun.

Akbar Ghazzal

Ayo, makan-makan?

Kintan? Paul?

Akina Zanna

Nggak.

Maudy Azkia

Yah, padahal udah semangat mau mandi nih gue.

Harsa Alfarezel

Senin aja lah, guys.

Family day, nih.

Akbar Ghazzal

Ye, kita-kita mah belum ada family.

Jeanne Razeta

Senin ya, Mbak? Jangan tipu-tipu.

Akina Zanna

Makasih guys buat ucapannya

Makan-makan di hari Senin, ya.

Bebek goreng H. Slamet.

Harsa Alfarezel

Yah, itu mah beli sendiri aja.

Jeanne Razeta

Jangan mengecewakan, Mbak.

Mau beli mobil bisa, masa makan Kintan nggak bisa.

Aku memutar kedua bola mataku, tidak ada korelasinya mau beli mobil dan traktir makan-makan, *duh*.

Akina Zanna

Pokoknya makasih, ya.

Makan-makan tunggu aja hari Senin, jangan banyak protes.

Have a nice day, all.

Akbar Ghazzal

Huuuuu!!! Penonton kecewa.

Aku keluar dari aplikasi pesanku dan membiarkan mereka ramai memprotes aku di grup chat. Mereka tidak se-bar-bar itu untuk masalah traktiran sebenarnya, hanya saja mereka senang menggodaku, itu hanya keisengan mereka untuk meramaikan chat, terlebih ini hari ulang tahunku.

Aku bangun dari posisi rebahan dan berjalan ke depan cermin, menguncir rambutku menjadi kuncir kuda dan tersenyum melihat pantulan wajahku di cermin.

Hari ini aku tepat 27 tahun, kata orang-orang waktu krusial *quarter life* krisis terjadi di angka ini, banyak yang menyerah di sini. Seseram itu, kah? Katanya semua kekhawatiran akan memuncak di sini. Aku mengkhawatirkan banyak hal, konflik dengan batin dan identitas diri

membuatku terus mencari tahu tentang apa yang sebenarnya aku inginkan.

Aku kembali menatap pantulan diriku. Aku sudah mandi sejak pagi tadi, sudah sarapan dengan nasi uduk yang dibeli Mbak Mun saat berangkat ke sini. Aku akan menghabiskan hari ini sendirian kalau memang itu harus, tidak masalah *toh* ini adalah hariku, memang seharusnya aku habiskan dengan diriku saja, kan?

Aku sudah mengganti bajuku dengan dress yang aku beli di *online shop* milik Naya, dress cantik selutut berlengan pendek ini berwarna biru langit dengan *big bow* pada bagian punggung. Meraih ponsel untuk mencari tempat yang sekiranya bisa aku nikmati sendirian di mesin pencarian ketika panggilan masuk dari Legawa muncul pada layar ponsel. Aku membiarkan ponselku terus bergetar di tanganku sambil berpikir, apa aku ajak Legawa saja untuk menghabiskan hari ini? Aku terus menimbang sampai ponselku berhenti bergetar. Kutunggu panggilan selanjutnya tapi sampai lima menit Legawa tidak meneleponku lagi. Setelah aku membulatkan tekad aku tekan nama Legawa dan menghubunginya.

Dering pertama, dering kedua, dering ketiga, suara Legawa akhirnya terdengar.

Aku bertanya setelah Legawa menjawab salamku. "Dimana, Mas?" Aku duduk di pinggir kasur dan mendengarkan suara lembut Legawa di seberang sana.

"Lagi jalan mau ke Rumah Sakit. Tadinya mau ajak kamu makan siang, tapi harus ke Rumah Sakit dulu," jawabnya di seberang sana.

"Oh, lama kah?" tanyaku sedikit berharap Legawa punya waktu untuk menemaniku.

"Mungkin sampai jam 12," Aku manatap jam tanganku. Ini sudah pukul setengah 11, berarti itu bukan urusan *urgent* yang mengharuskan Legawa berlama-lama di Rumah Sakit.

"Boleh deh, yuk Mas?" ajakku.

"Okay, kamu siap-siap aja. Nanti saya jemput kalau sudah selesai," lelaki itu dengan cepat menyetujui ajakanku.

"Nggak usah, Mas. Nanti saya yang ke Rumah Sakit. Mau jalan-jalan juga," Aku berencana untuk pergi menggunakan Trans Jakarta, bertemu orang-orang sepertinya bisa mengatasi kebosanan dan sedikit kesepianku.

"Saya nggak ke Pondok Indah, Kin. Saya ke Rumah Sakit di Kebon Jeruk."

Oh, lebih jauh lebih baik sepertinya. Aku bisa lebih lama menikmati jalanan Jakarta di hari Sabtu. "Nggak masalah, Mas. Ini saya udah siap, kok. Mau langsung jalan," ujarku tidak keberatan.

"Oh, Okay... Hati-hati di jalan, kabari saya nanti, ya," sepertinya Legawa tidak mempermasalahkan itu juga.

Setelah kami mengakhiri pembicaraan kami di saluran telepon, aku segera membenahi isi tas milikku dan memutuskan hanya memasuki dompet, *powerbank*, *pouch make-up* dan ponsel.

Aku menuruni anak tangga setelah memesan Go-jek untuk mencapai halte Trans Jakarta terdekat. Sembari menunggu Go-jek pesananku datang, aku membuka akun sosial mediaku, ada beberapa pesan masuk yang belum sempat aku buka dan aku mendapat pesan Della di urutan paling atas.

Fradella Deolinda

Kak Akina, Happy birthday to you...

Aku minta nomor Kak Akina dong, biar bisa hangout sekali-kali :)

Aku tersenyum membaca pesannya, anak ini ternyata masih ingat tanggal ulang tahunku yang berbeda lima hari dari tanggalnya, lima hari lagi berarti adalah hari ulang tahunnya. Aku segera mengetikkan balasan untuk pesannya ketika tak lama Go-jek pesananku datang.

Halte Bundaran HI terlihat cukup ramai namun tidak sepadat hari kerja, aku segera ikut mengantre dengan beberapa orang di salah satu pintu. Menaiki bus biru itu dan syukurnya aku bisa ikut duduk di area wanita, sejam lebih aku habiskan untuk perjalanan sampai ke Rumah Sakit di mana Legawa praktik setelah beberapa kali transit. Pukul 12 lebih 15 menit aku akhirnya sampai di Rumah Sakit, memilih untuk menunggu Legawa di kantin Rumah Sakit dari pada aku harus masuk ke gedung Rumah Sakit dan mencium wangi khasnya, aku berjalan memasuki gedung kantin. Hari itu parkiran Rumah Sakit nampak penuh, begitupun aktivitas di dalam gedung kantin. Mungkin karena ini masuk jam makan siang dan banyak keluarga pasien dan beberapa petugas Rumah Sakit juga sedang menikmati waktu istirahat mereka.

Aku memesan segelas minuman kopi di salah satu cafetaria yang ada di dalam gedung kantin. Setelah mendapatkan minumanku, aku mencari tempat yang bisa aku duduki sambil menunggu Legawa selesai dengan urusannya.

Mendapati kursi kosong dekat dengan jendela yang mengarah ke halaman Rumah Sakit dekat dengan Olatte Cafe. Aku mengabari Legawa melalui pesan bahwa aku sudah ada di gedung Rumah Sakit dan belum ada balasan setelah 5 menit pesanku diterima. Baiklah, lebih baik aku tetap menunggu sambil melihat langit yang tiba-tiba menurunkan rintik-rintik kecil gerimis, padahal masih terlihat terang, tidak mendung sama sekali.

Aku menghembuskan napas panjang, untungnya aku sudah sampai di sini, kalau tidak aku harus melewati drama basah kuyup atau kotor karena air hujan. Sepertinya sudah lama sekali aku merasakan senang ketika hujan turun, sudah lama juga aku justru selalu menghindari terlibat dengan hujan ketika harus di luar rumah. Tiba-tiba saja aku tidak menyukai hujan. Hujan itu pembawa rezeki, katanya kalau kita berdoa ketika hujan, maka doanya tidak tertolak. Haruskah aku berdoa sekarang? *Since it's also my birthday.*

"Hey, *sorry I'm late*," suara Legawa mengalihkan pandanganku dari arah jendela. Melihat lelaki di depanku ini terlihat rapi seperti biasa, kemejanya kali ini berwarna sama seperti dress yang aku kenakan, biru langit.

Lelaki itu menarik kursi di hadapanku dan segera duduk di sana, wajahnya tersenyum menatapku. "Kamu lagi ngapain tadi?" tanyanya sambil menatapku dengan senyuman.

Aku menopang daguku dengan tangan kananku. "Lihatin hujan," jawabku sambil memperhatikan wajah di hadapanku ini, dari atas kepala sampai setengah tubuhnya, seperti ada yang berbeda dari lelaki ini. "Mas, kamu pakai pomade?" Aku memperhatikan rambutnya yang tertata rapi ke arah kanan, biasanya rambutnya pun rapi, tetapi kali ini sangat terlihat lebih rapi.

Legawa mengarahkan tangan kanannya ke atas rambut dan memegangnya. "*Too bad*, ya? Biar rapi aja."

Aku menggelengkan kepala sambil terkekeh lucu. "Ya, lebih rapi," lebih tampan, lanjutku dalam hati.

"Kamu juga cantik banget hari ini, pakai dress," pujinya dengan mata berbinar. Aku tahu dia sudah menatap dress-ku sejak menduduki kursinya tadi, dress ini memang cantik.

Aku menunduk menatap dress-ku dan tersenyum lucu. "Warna kita sama hari ini, *blue sky*," ujarku sambil menunjuk kemejanya dan wajah lelaki itu sedikit terperangah.

"Oh, iya ya? Wah..." Menatap wajah Legawa yang terlihat *amazed* dengan fakta bahwa warna baju kami berdua sama, aku jadi lucu sendiri.

"Kita mau makan di mana, nih?" Legawa menatap jam yang melingkar di tangan kanannya, sama sepertiku, Legawa melingkarkan jam tangannya di tangan kanan, ketika orang-orang lebih memilih memasangnya di tangan kiri. Katanya itu berarti kita adalah orang yang pekerja keras, tapi entahlah mungkin hanya mitos.

Aku menoleh ke arah jendela dan menatap rintikan hujan masih turun tipis-tipis. "Di sini dulu aja, Mas. Masih hujan," ucapku..

Legawa menoleh sebentar ke jendela di samping kirinya. "Kita kan naik mobil, Kin," balasnya tanpa ragu.

Aku tahu, tapi kita butuh berjalan ke parkiran, kan? "Mas parkir di mana?" tanyaku.

"Di parkiran depan, sih."

"Nah, tetap harus drama lari-lari kehujanan, kan?" Aku menaikan sebelah alisku seolah menantangnya dengan perkataanku yang hanya dibalas kekehan oleh Legawa.

Lelaki itu mengangkat kedua tangannya seolah menyerah, aku tahu dia hanya pura-pura karena wajahnya mengatakan hal lain, menantangku balik. "Okay, kita tunggu hujan reda, tapi kamu belum lapar?" tuh kan! Alisnya bahkan terangkat sebelah.

Aku terdiam sambil memegang perutku, sebenarnya aku cukup lapar karena terakhir aku makan tadi pagi dengan nasi uduk yang dibawa Mbak Mun dan ini sudah hampir jam 1 siang. Jelas aku lapar.

"Lapar, sih," lirihku mengalah.

Senyuman kemenangannya timbul, baiklah lelaki pintar! "Yuk, kita pinjam payung *security* aja nanti," Legawa berdiri dari kursinya dan mengajakku meninggalkan kantin.

Akhirnya aku menyetujui ide Legawa untuk meminjam payung *security* saja, kami sama-sama jalan melewati koridor Rumah Sakit berpindah dari gedung kantin ke gedung utama. Selama berjalan di koridor gedung utama, beberapa kali Legawa berhenti dan menyapa sejawat dokternya, Legawa memperkenalkan aku sebagai temannya walaupun beberapa kali senyum jahil sejawatnya muncul sambil menepuk pundak Legawa yang terlihat sedikit salah tingkah.

"*Sorry* ya, kalau tadi agak bikin kamu kurang nyaman," Legawa memutar setirnya keluar area Rumah Sakit setelah kami berhasil memasuki sedan silvernya dibantu seorang *security* yang memayungi kami dengan payung besar. Kalimat pertamanya saat kami berhasil duduk di dalam

mobilnya adalah reaksi sejawat dokter yang kami temui tadi.

"Biasa aja kok, Mas. Ternyata dokter-dokter juga pada receh ya bercandanya?" Aku mengambil beberapa lembar tisu untuk membasuh tas jinjingku dan sepatu sandal yang terkena sedikit air hujan.

"Ya, kalau ada temannya yang jomblo begitu, deh..." Apa itu sebuah gerutuan? Legawa bisa menggerutu juga.

"Emang tinggal Mas Ega doang yang jomblo?" Aku hanya iseng bertanya karena aku lihat beberapa sejawatnya masih cukup muda untuk dibilang sudah berumur. Yah... Setidaknya jika tak seumuran, paling lebih tua empat sampai lima tahun.

"Ya nggak, cuma keliatan paling *hopeless* kali ya saya ini," jawabnya.

Aku segera menoleh ketika Legawa mengatakan kata *hopeless,* apa yang membuat lelaki itu terlihat *hopeless*? "Kok gitu?" tanyaku tidak setuju dengan pemikirannya.

"Soalnya cuma saya yang sering banget mau dikenalin ke si A ke si B, temannya si A, temannya si B. Banyak lah pokoknya, kayak di kening saya ada tulisan aja, TOLONG KENALKAN LELAKI INI DENGAN SEORANG WANITA," jari telunjuk Legawa menempel di keningnya seolah benar-benar menunjuk kalimat terakhir yang dia sebutkan.

Aku tertawa terbahak. "Emang orang-orang kayak kita kelihatan punya tulisan itu kali ya di kening?" Aku menyetujui ucapan Legawa karena aku merasakan hal yang serupa. Semua orang terdekatku sudah pernah menawarkan kenalannya kepadaku, tetap saja... *It won't work*.

Legawa sempat menoleh sebentar ke arahku. "Emang kamu juga?" tanyanya heran.

Seharusnya dia tidak perlu seheran itu, jelas aku yang *single* begini sudah pasti hal itu akan terjadi. "*Your brother as a proof of my failed matchmaking*, duh..." Aku memutar kedua bola mataku, kini gantian Legawa yang terbahak-bahak.

"Itu sih kamu yang kalah telak," ejek lelaki itu, sisa tawanya bahkan masih terdengar. Maksudnya adalah aku kalah telak dari Aswangga yang ternyata sudah jatuh hati dengan atasanku, padahal atasanku lah orang yang ingin menjadi sang *cupid*.

Aku menoleh dengan wajah tak terima. "Ya nggak dong, kan saya juga nggak tertarik sama Pak Aswangga," belaku.

Memang untuk kasus yang ini, kami berdua sudah *deal* kami sama-sama tidak tertarik.

Legawa manggut-manggut. "*Anyway*, kenapa tuh nggak tertarik sama Angga?"

"*He's way out of my league,*" mengingat sosok Aswangga yang wibawa dan *friendly* dalam satu waktu, dia lebih pantas menjadi atasanku ketimbang jadi kekasih. Bahkan dalam perbincangan kami yang lalu, dia berbicara seperti cara Nyonya berbicara, atau lebih-lebih mirip Pak Lukas yang sedang memimpin *meeting*. Bagaimana aku tidak menghormatinya?

"*Why*?" nadanya terdengar mengawang, antara ragu dan... Tidak percaya?

"*I just don't wanna deal with a kind of Crown Prince*," jawabku cepat dan membuat suara Legawa tiba-tiba lenyap. Seketika aku teringat kalau mungkin saja aku salah

berucap, aku menyebut Aswangga sebagai Putra Mahkota dan sang adik ada di sampingku disaat kami akan pergi... Nge-*date*?

"*Have you ever had a bad impression with a such as a Crown Prince?*" Legawa tetap santai menyetir mobilnya di jalan tol Jakarta - Tangerang sambil bertanya, setelah mendengar jawabanku tadi dan terdiam sebentar.

Aku jadi ikut terdiam, memikirkan jawaban yang lebih masuk akal dari pada harus memulai menceritakan kisah lamaku, ini bukan waktunya bernostalgia.

"*Am I also included*?" Legawa manatapku yang masih diam untuk berpikir, melihat wajahnya datar-datar saja tetapi entah apa yang ada di dalam kepalanya.

Legawa terkekeh. "*I'm just a doctor,* Akina, *not a Crown Prince,*" lelaki itu meyakinkanku bahwa dia bukan termasuk kedalam *list* putra mahkota, padahal tanpa dia menyangkal pun dia tetaplah salah satunya.

Aku hanya membalas dengan tersenyum sebisaku agar tidak membuatnya kecewa atau khawatir aku menganggapnya sama seperti Aswangga. "*Indeed, you're a doctor*, *a good one*."

Kalian tahu maksudku menyebut Aswangga adalah seorang putra mahkota, kan? Ingatlah siapa lelaki itu di dalam duniaku, *should I remind you? He's one of directors of a huge Automotive Company, and who am I?* Hanya rakyat biasa. Sedangkan Legawa adalah sang Adik, *Aswangga's biological siblings.* Jadi mereka sama di mata siapapun, termasuk aku.

"*So, you are fine ya... With me*?" pertanyaan lebih terdengar seperti sebuah putusan.

Maksudnya bagaimana? *Fine* buat nge-*date,* kan? Atau... Apa? Aduh, kenapa pertanyaannya tidak lengkap sih, Pak dokter?

"*We aren't* korban *matchmaking either*," lanjut Legawa sambil membuat tanda kutip dengan salah satu tangannya.

Aku melepas senyumku, kita memang bukan korban mak comblang. "Kita *naturally* aja kok, Mas. *Naturally, friendly*..." Aku menambah senyuman lebar di wajahku dan Legawa ikut mengangguk seolah mengamini. Memang benar, aku dan Legawa kini sudah jauh lebih dekat seperti seorang teman lama, apapun nanti yang terjadi kedepannya, sekarang aku sedang nyaman dengan kedekatanku bersama Legawa.

"Jadi, kita mau kemana? Makan lanjut nonton aja gimana?" Legawa memberikan tawaran yang sungguh pas. *That's called dating in general.*

Aku terdiam sambil berpikir. "Boleh, kayaknya banyak film bagus."

"*Okay*, *now... Where should we go, Miss*?" tanyanya saat mobil mulai tersendat karena antrean lampu merah.

"Sini aja, Mas. Taman Anggrek atau Central Park yang dekat," Aku menunjuk gedung-gedung bertingkat di sebelah kiri perempatan taman Tomang, di mana kami sekarang berada.

"Berarti kita ke kiri langsung, ya? *Okay*," dengan tenang Legawa membawa mobilnya memasuki jalan Letjen S. Parman, karena melihat antrean masuk Taman Anggrek cukup ramai kami memutuskan untuk masuk ke Central Park yang lebih lenggang.

Memasuki pintu Mall yang tidak terlalu dipadati orang-orang, aku dan Legawa masih mendiskusikan mengenai film apa yang sekiranya akan kami tonton nanti setelah makan siang. Legawa sangat suka film *action*, *superhero*, perang dan *fantasy*, *typically* laki-laki. Tapi bukan berarti dia tidak menonton film genre lainnya, dia bahkan menyebutkan film The Theory Of Everything, biografi seorang fisikawan terkenal dan drama percintaannya. Sepertinya dokter satu ini sangat suka menghabiskan waktu dengan beberapa film yang ditontonnya bahkan serial TV seperti F.R.I.E.D.S, The Office, Suits, beberapa serial Dokter yang disebutkannya tadi, bahkan Glee dia tahu. Sungguh diberkahi isi kepalanya yang masih bisa membagi waktu belajar, istirahat dan menonton semua film-film itu.

"Mas, saya boleh pilih restorannya?" tanyaku setelah melihat satu restoran yang langsung membuatku merindukan salah satu kota yang sudah lama tak aku singgahi.

"*Sure*, boleh," Legawa menurut dan mengikuti langkahku memasuki restoran khas Malaysia.

Kami disambut oleh seorang pelayan lelaki dan menggiring kami ke sebuah meja yang akan kami tempati. "Kangen ke Malaysia," ucapku sambil berjalan mengikuti sang pelayan dan Legawa melangkah di sisiku. Terakhir kali aku ke Malaysia adalah menghampiri kota Ipoh untuk kuliner bersama Kak Lea dan menemukan ternyata kota itu cukup menenangkan ketika kita butuh istirahat, aku suka.

Aku menduduki sofa abu-abu yang membelakangi pohon besar yang ditanam di tengah ruangan *main dining*, sedangkan Legawa menarik kursi kayu di depanku.

"Pasti kangen kulinernya?" tebak lelaki itu.

Aku menunjukkan deretan gigiku. "Iya, hehe. Mas juga suka kan kulineran jauh-jauh gitu?" tanyaku sambil membuka buku menu di atas meja, diikuti oleh lelaki di depanku.

Dia bergumam sebentar, sepertinya sedang berpikir. "Kalau makan nasi Padang langsung di Padangnya, termasuk nggak?" Legawa mengangkat kepalanya untuk menatapku yang ikut menatapnya.

"Ngapain jauh-jauh? Di Jakarta banyak yang enak," jawabku enteng.

Haruskah kusebut satu per satu? Sudah jelas Pagi Sore, aku suka menghampiri salah satu restonya di daerah Fatmawati, resto Sederhana? Resto padang yang paling banyak memilik cabang di Jakarta, bahkan Senopati punya resto Sari Indah, jangan lupa Padang Merdeka yang punya tempat *super cozy*, masih banyak resto Padang yang aku akui masakannya tidak main-main.

"Tapi emang beda sih rasanya, kayak kamu makan *seafood* di restoran sama makan langsung di tepi pantainya. Rasa *seafood*-nya nggak ada masalah, dua-duanya enak, tapi *vibes*-nya aja yang beda," jelas lelaki itu.

Aku jadi ikut berpikir sambil menatap kembali buku menu, benar juga... Bahkan aku tidak pernah terpikirkan untuk mencoba masakan Padang langsung dari tempat asalnya. "Ah, iya juga sih. Emang Mas suka banget nasi Padang sampai harus banget makan di Padangnya?" Aku melepaskan pandangan mataku dari buku menu dan mendapat tatapan mata Legawa yang menahan tawanya.

"Nggak, Kin. Saya nggak selowong itu. Kebetulan saya harus ke Padang, yaa... Apalagi yang mau dicari, kan? *Prove the taste of Padang with* nasi padang langsung dari asalnya."

Aku mengedikkan bahu. "Ya buat makanan kali aja, kan?" jawabku sangsi. Banyak kok, orang-orang yang akan melakukan hal seperti itu saking sukanya dengan makanannya.

"Nggak kok, saya nggak kayak kamu yang kepengin sate buntel sampai terbang ke Solo," sindiran Legawa bernada jahil sampai membuatnya terkekeh geli sambil membalik buku menu di meja.

Aku ikut terkekeh sebentar sebelum menambahkan fakta lainnya. "Eiiiiy, saya bahkan pernah ke Ipoh berdua Kakak saya buat cobain Tau Fu Fa gara-gara ada *food vlogger* rekomendasiin itu," dengan semangat aku membagi satu cerita itu, aku dan Kak Lea memang satu selera ketika menonton saluran Youtube, *food vloggers are our favos.*

Wajahnya menampakkan tampang tak habis pikir. "Beneran *food hunter* ya kamu?" senyuman Legawa semakin lebar ketika aku mengangguk dan tak lama menggeleng karena perkataannya tidak sepenuhnya tepat.

"Ya nggak semua makanan saya mau, sih. Atau makanan yang *hits* saya makan, ya nggak. Kalau perut saya manggil-manggil, baru deh," sangkalku menjelaskan dan kembali aku menunjukkan deretan gigi sedangkan Legawa hanya menggelengkan kepala.

Kami menghabiskan sekitar satu jam lebih untuk makan dan mengobrol, membicarakan makanan dengan Pak dokter ini rasanya berbeda, terkadang pro dan kontra dengan alasan-alasan mendasar yang dibumbui hal-hal lucu. Aku sampai dibuat tertawa berkali-kali hari ini.

"Kita nonton itu aja, *since the topic of a kind of Crown Prince was brings up by you*," Legawa menunjuk poster film Crazy Rich Asian setelah kami memasuki gedung bioskop.

Oh, tentu aku akan setuju. Aku juga sangat ingin menonton itu. "*Superb agree*!" seruku girang.

Legawa sampai menoleh terkejut mendengar seruanku. "Semangat banget?"

"Saya baca bukunya, Mas," jawabku. Itu buku milik Zaline yang aku pinjam sebenarnya.

"Nggak seru dong?" kami berbincang sembari mengambil antrean di baris keempat pembelian tiket.

Aku mengerutkan kening mendengar ucapannya. "Bagian mana nggak serunya?"

"Kamu udah tahu jalan ceritanya, kan?" Legawa sempat membuka layar ponsel dan segera mengembalikan ponselnya ke dalam kantung celana. Lelaki ini beberapa kali memang mengecek ponselnya, tapi itu benar-benar hanya sekelebat saja. Kecuali jika ada pesan yang ingin dibalasnya mungkin *urgent*, dia akan meminta izin sebentar di tengah pembicaraan kami.

"Orang-orang yang nggak baca bukunya pun udah tahu kali Mas jalan ceritanya. Keliatan juga dari *trailer*-nya," Aku menunjuk layar di dinding belakang meja pembelian tiket yang menampilkan *trailer* dari film yang akan kami tonton.

Kami berdua dengan seksama menonton *trailer* film yang diputar di sana sampai habis dan berputar ke *trailer* film lainnya.

"Gimana?" tanyaku setelah *trailer* yang diputar selesai.

Kami maju selangkah di dalam antrean. "*Such a romance movie in general,*" Legawa manggut-manggut sambil menaikkan sebelah alisnya.

Aku mengikuti anggukannya. "Itu yang menjual, *kinda Cinderella story that bring your wish will come really true*. Tapi terlepas dari itu, *the heroin character in the book is really impressive,*" akhirnya kami sampai di meja pemesanan dan memesan kursi yang tersisa beberapa di baris kelima. Ini masih sore, isi bioskop lebih ramai daripada di luar sana.

Kami menunggu beberapa menit sebelum pintu teater dibuka setelah mendapatkan lembaran tiket kami, menggunakan waktu itu untuk memesan popcorn dan minuman sebagai amunisi di dalam sana. Tak lama setelah kami menerima semua camilan kami, pintu teater yang kami tuju sudah dibuka.

Lebih dari dua jam kami menonton dengan tenang, sesekali memakan camilan dan meminum minuman kami. Legawa tipe yang tenang ketika menonton film, dia terlihat serius seperti sedang ada di kelas dan ada dosen yang mengajar di depan sana, aku hanya sesekali melirik lelaki di sampingku ini, hanya ingin tahu apa dia tertidur pulas atau benar-benar memperhatikan setiap adegan.

"Persis nggak sama bukunya?" Legawa bertanya ketika kami keluar dari gedung bioskop.

Aku menggeleng. "*As always*, buku yang di-filmkan, ada beberapa yang diubah, ada yang hilang, yaa... Gitu deh," jawabku sambil membuang bungkusan camilanku ke tempat sampah di luar bioskop karena di dalam terlihat penuh.

"*As I expected,*" gumam Legawa, lelaki itu berdiri di dekat eskalator menungguku yang membuang bungkusan camilan.

Aku berjalan ke arah Legawa dan kami melangkah menuruni eskalator bersisian. "Iya, nggak akan *plek* sama, sih. Yang

penting pesan yang disampaikan sama."

"Adegan kesukaan kamu apa, Mas?" tanyaku iseng.

Legawa terlihat berpikir, mungkin mengingat adegan-adegan yang *memorable* untuknya. "Waktu Nick bawa Rachel ke Singapore, terasa kalau Nick benar-benar mau mengenalkan dunianya ke Rachel, *such a gentleman*," Aku mengingat adegan itu dan aku setuju dengan ucapan Legawa, bahkan lelaki ini tak ragu memuji Nick. "Saya tebak *favorite* kamu adegan pernikahan *and the song too*, *a memorable one,*" tebak Legawa melanjutkan ucapannya ketika kami sampai di lantai *basement*.

Aku terkekeh dan tidak menjawab sampai kami tiba di dalam mobil Legawa yang tak jauh dari pintu kaca lantai *basement.*

"*A mahjong scene*, Rachel *versus* Eleanor. *That's my favorite from the whole movie*," Aku menggeser layar ponselku setelah menggunakan sabuk pengaman sambil menjawab pertanyaan Legawa tadi. Aku sempat dibuat tercengang dengan *scene* yang satu itu, terlihat pas.

"Sama kayak bukunya?" tanya Legawa yang sibuk mencari saluran radio sebelum menginjak gas dan memutar setirnya.

"Malah nggak ada di buku, *but that was legit*. *I told you before that it's kinda Cinderalla story*, *but the Mahjong scene made me realize that the movie wasn't really give people an excuse to think that* '*hey*, *it's a fantasyland. Let's dreaming*.' *No*, *it's not*. Hidup nggak semanis itu," Legawa menoleh penuh ke arahku karena mobil berhenti untuk mengantre keluar melewati palang pintu parkir.

"*You think so*?" tanyanya.

Aku berdeham menjawabnya. "Rachel *isn't just a lucky women like a typical romance novel. She's completely smart, brave, tough, pure and yes indeed lovable, sure that's all requires effort.*"

Legawa mengamini ucapanku dengan anggukan mantap. "Ya, kalimat terakhir di *scene* itu *really properly portrays that she was brave and tough*."

Kami masih terus berbincang sampai stasiun Radio yang dipilih Legawa memainkan lagu Can't Help Falling Love.

"*Oh, the song plays,"* seruku.

Aku ikut bersenandung sedangkan Legawa fokus menyetir, ditemani lampu-lampu jalanan dan basah sisa hujan tadi sore, ditambah lampu-lampu mobil yang seolah berlomba-lomba menguasai jalanan Jakarta di malam minggu ini.

"Mas, makasih banyak ya udah temenin saya hari ini," ucapku tulus saat mobilnya sesekali berhenti menemukan kemacetan.

"*Sure*, saya yang makasih, kamu masih mau saya ajak jalan," jawabnya enteng.

Aku tersenyum tulus sambil menatapnya. "*Actually, today is my birthday.* Tadinya saya mau jalan-jalan sendiri aja, ngerayain sama diri saya sendiri. Tapi ternyata ada yang mau nemenin," Aku menambahkan cengiran di akhir kalimatku, menampilkan deretan gigiku.

"Oh? *I... Don't even know, sorry then*," Legawa terlihat sedikit tersentak dan ucapannya tersendat terkejut.

Cengiranku berubah menjadi kekehan ringan, seolah tahu reaksi Legawa akan menjadi sungkan setelah aku mengakui

hari ulang tahunku. "*That's all okay*, Mas."

"*Should I... Say a happy birthday*?" ragu-ragu dia bertanya.

Aku tertawa lepas melihatnya menjadi kikuk begini. "Boleh lah," jawabku senang.

Akhirnya tawa renyah Legawa ikut terdengar, dia sudah bisa mengontrol kekikukannya ternyata. "*Happy birthday*, Akina. *For regardless of your age now, you did well. Keep improving*," tatapan lelaki itu tegas dan tulus ketika mengucapkan kalimatnya.

Senyumku semakin lebar mendengar ucapan Legawa. "*Am I*?" tanyaku sedikit ragu.

"*Ya, of course*," Legawa menjawab dengan yakin.

"Padahal saya agak kesal sih nambah umur gini, *you know? When you getting more more older and you don't feel excited anymore with a birthday thing*," Aku menghembuskan napas berat. Siapa sih yang masih merasakan meletup-letup ketika hari ulang tahunnya datang saat usia mereka sudah lebih dari seperempat abad untuk hidup di dunia? Itu bukan aku. Bahkan mengawali pagi ini saja aku kebosanan.

"*Don't thing about the numbers, just thinking about life, thinking how you live well with all the mess that you face and just let it go,*" nasihat Legawa saat membawa mobilnya memasuki gerbang kompleks perumahanku.

Aku diam menyerap perkataan Legawa, berpikir kalau aku masih baik-baik saja dengan segala macam kekacauan yang terjadi depan mata, berarti aku cukup berhasil melewati beberapa fase kekacauan itu, karena aku masih bertahan di

sini. Aku hanya harus berusaha lebih untuk *letting go*, *whatever it is.*

"*And I... Have a gift, a little one*," Legawa meraih kantung plastik di jok belakang yang entah berisi apa, setelah mobilnya berhenti di depan gerbang rumahku yang terbuka dan terlihat ada tiga mobil terparkir. "*Make the birthday like a gift itself, once again happy birthday,* Akina," Legawa menyerahkan satu bungkus mie instan pedas asal Korea itu di hadapanku.

Aku melongo tak percaya, apa dokter ini baru saja memberikan aku sebungkus Samyang sebagai hadiah di usiaku yang ke 27 tahun?

"*Take it, a gift from me*," ucapnya santai, sedangkan aku terperangah dengan sebungkus mie instan di tangannya. "Hidup nggak selalu manis, kadang pedas juga bikin berair mata, tapi Samyang lebih pedas, tahu?" sambungnya.

Aku tertawa lagi, sudah berapa kali aku tertawa bersama Legawa hari ini? *This guy is an owner of my laughs today.*

"Kok bisa-bisanya punya Samyang?" tanyaku setelah menerima satu bungkus mie berwarna merah itu.

"Kemarin mampir Supermarket buat beli, tapi kelupaan kayaknya di jok belakang, *sorry* ya cuma punya itu," sesalnya yang aku bisa tangkap hanya iseng.

"Terus kamu nggak jadi makan, dong?"

Legawa mengeluarkan satu bungkus lainnya dari dalam platik yang sama. "*I have this one*."

"Makasih ya, Mas Ega," Aku kembali mengucapkan terima kasihku. Legawa benar-benar membuat hari ini tidak

membosankan dan semakin seru.

Legawa tersenyum tulus dan menoleh ke arah rumahku. "Udah ditungguin tuh kamu."

Aku ikut menoleh ke arah teras rumah dan ada Naya yang sedang berdiri sambil melipat kedua tangannya, berdiri menatap mobil milik Legawa.

"Kayak Ibu kos aja," desisku melihat wajah Naya yang datar dengan mata memicing. Aku tahu wanita itu sudah sangat yakin aku yang ada di dalam mobil ini.

"Mau mampir nggak, Mas?" tawarku, basa-basi *okay*? Kalau sampai diterima bisa mati aku, apa yang harus aku katakan kepada Ibu dan Ayah?

"Nggak usah, kayaknya kamu punya banyak tamu," tolaknya halus, atau mungkin tahu kalau aku terdengar ragu dengan tawaranku sendiri.

Melihat ada beberapa mobil terparkir di *carport* juga di depan gerbang, aku rasa memang benar aku punya banyak tamu di dalam sana.

"*Okay,* saya turun ya, Mas. *Once again, thanks a lot*," Aku membuka pintu mobil dan turun, melambai sebentar sampai mobil Legawa benar-benar pergi.

Naya masih di posisi yang sama saat aku melangkah mendekat. "Ngapain lo? Kayak Ibu kos aja," sindirku ketika sampai di depannya dan kami berpelukan sembari *cipika-cipiki.*

"Ditungguin dari tadi malah nge-*date*. Ditelepon nggak angkat, sok sibuk amat?" sindirnya sambil melangkah

masuk rumah yang terdengar cukup ramai yang diikuti oleh langkahku.

Kak Den, Erik dan Rama sedang asyik menonton pertandingan basket IBL yang ditayangkan di salah satu stasiun TV, sedangkan Ayah dan Mas Aryo sedang asyik mengobrol di meja makan, aku tebak sisanya Ibu, Kak Lea, Zaline dan Amika sedang entah melakukan apa di dapur sana yang juga sama berisiknya.

"Ngapain nih ramai-ramai?" Aku bersuara cukup keras dari depan pintu rumah, orang-orang segera menoleh ketika mendengar seruanku.

"Ya, kan lo ulang tahun," Naya menepuk punggungku sampai terasa panas dan membuatku meringis.

Aku berjalan melewati pintu dan ikut duduk di sofa ruang TV bersama para lelaki.

"Weh, selamat ulang tahun, Kin!" Erik mengangkat salah satu tangannya untuk menyapaku yang bersandar di salah satu *single* sofa dan hanya aku jawab dengan senyuman.

"Jalan sama siapa? Bang Ega?" tanya Rama dengan senyum jahilnya sembari melirik Naya meminta validasi dari wanita itu.

Naya kini duduk berdampingan dengan Rama. "Kayaknya sih iya mobilnya Pak dokter tadi."

"Lancar berarti ya, Kin?" Rama masih mempertahankan senyum jahil yang sepertinya akan terus muncul kalau topiknya masih Legawa.

"Jalanan? Lancar..." Jawabku enteng, jangan harap aku akan memakan umpan untuk menjawab topik Legawa, jawabanku

hanya dibalas desisan kesal Naya.

"Kok nggak disuruh masuk?" Kak Den masih menatap serius layar TV tapi ikut berkomentar dengan yang lainnya, kami memang masih perang dingin, aku jadi malas menjawab pertanyaannya.

"Mau langsung pulang," jawabku seingkatnya.

"Kiiiinnn, *happy birthday*!" tiba-tiba Amika datang dari arah dapur dengan sebuah kue bulat berwarna merah dan satu buah lilin panjang di tengahnya, diikuti bersama yang lainnya mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun untukku.

Aku cemberut setelah meniup api di atas lilin ulang tahunku. "Pada kemana aja dari tadi pagi?"

"Sengaja emang mau dirayain malam aja, nunggu Ibu sama Ayah," jawab Kak Lea sambil mencium kedua pipiku, membisikkan ucapan selamat ulang tahun untukku sambil memeluk erat.

Aku memeluk Ibu erat dan bergantian dengan Ayah. "Emang pada janjian?" tanyaku agak sangsi. Karena tumben sekali mereka berkumpul seperti ini untuk merayakan ulang tahunku.

"Ngapain janjian, kita mana ada pernah kasih *surprise*. Lo harusnya udah pintar-pintar nebak, nggak mungkin lah kita sok-sokan lupa," kini Zaline mengeluarkan kalimat pedasnya juga sambil memeluk dan menciumku.

Amika yang memegang kue aku peluk paling akhir setelah menyerahkan kuenya kepada Zaline yang langsung dibawanya ke atas meja ruang TV.

"Yuk, langsung makan aja. Ibu udah masak sup iga sama sambal goreng hati," mendengar Ibu menyebutkan menunya membuat perutku keroncongan. Mereka semua sudah berjalan ke arah ruang makan dan aku kembali mengambil tas milikku dan sebungkus mie instan pemberian Legawa di atas sofa.

"Selamat ulang tahun, Kin. *And I wanna say sorry*," Kak Den menjulurkan tangan kanannya ke hadapanku. Wajahnya tampak merasa bersalah, karena sebenarnya ini pertengkaran terlama kami. Sebelumnya kami tidak pernah lebih dari satu hari untuk berbaikan setelah bertengkar. Mungkin kami sama-sama termakan ego kami masing-masing setelah dewasa, jadilah sudah berminggu-minggu kami perang dingin.

"*I'm so sorry too*," Aku membalas jabatan tangan Kak Den dan memeluknya, aku merindukan pelukan Kakak lelakiku ini ternyata.

"Itu dikasih si dokter?" Kak Den menunjuk mie instan di tangan kananku setelah melepas pelukan kami.

Aku mengangguk sambil tersenyum lucu. "*Unpredictable gift*."

"Kenapa sih nggak diajak aja? Biar gue bisa tahu kayak gimana orangnya," Kak Den memang belum pernah bertemu dengan Legawa, bahkan aku belum pernah menceritakan detail tentang Legawa. Kali ini, aku ingin secara perlahan saja dan tidak banyak mengumbar apapun kepada mereka, karena aku dan Legawa memang jalan secara perlahan saja.

"*Don't do that, let it be natural,"* Kami berjalan ke arah meja makan yang sudah ramai dengan orang-orang kesayanganku, mereka berbincang dan tertawa akrab. Melihat mereka semua berkumpul membuatku bersyukur

kalau kali ini aku masih bisa melewati semuanya bersama dengan mereka semua. *Spending the rest of my birthday with them is such a bless!*

Benar kata Legawa, *make the birthday like a giftitself.* Hari ini adalah hadiah untuk bertambahnya usiaku, aku jadi inginmemberi hadiah untuk diriku sendiri karena sudah berhasil melalui semuanyadengan baik, haruskah aku mulai dengan membuka hati?

Postscript: Make Hay While The Sun Shines has meaning to make good use of an opportunity while it lasts.

1.5 Turn Back The Hands Of Time

"I've been trying to tell you, I'm kind of awesome." **Gus (The Fault In Our Stars)**

Jakarta, Oktober 2018.

"Halo Mas? Saya udah sampai *dealer,* kok," Aku menjawab panggilan masuk dari Legawa ketika Go-car yang aku tumpangi sampai di depan gerbang besar sebuah *dealer* mobil.

Turun dari mobil setelah mengucapkan terima kasih kepada *driver*, aku melihat banyak sekali orang di dalam sana. Ini hari Minggu, sudah sebulan aku mencari-cari mobil apa yang sekiranya cocok untukku, mulai bertanya dari Ayah yang justru ingin membelikan mobil baru untukku, bertanya kepada Kak Den yang jelas dia menyarankan mobil kesukaannya Volkswagen, sayangnya uangku belum cukup untuk sebuah mobil VW, sampai bertanya kepada Legawa yang tadinya akan menemaniku hari ini, sayangnya dia harus ke Rumah Sakit karena ada panggilan yang cukup penting. Menjadi dekat dengan lelaki itu sedikit banyak aku jadi tahu bagaimana kesibukan seorang dokter. Tak hanya di Rumah Sakit sebenarnya, kadang dia harus ke luar kota menjadi pembicara seminar atau mengikuti seminar, ada hari-hari tertentu dia harus mengajar, beberapa panggilan dari Rumah Sakit ini sering terjadi jika dia akan dan sudah

melakukan operasi besar, dan masih banyak lagi kesibukkan lainnya. Aku sebagai orang awam yang tidak benar-benar tahu menahu tentang dunianya hanya bisa melihatnya iba, apa dia tidak kelelahan? Tapi setiap dia membicarakan hal-hal yang menyangkut pekerjaannya, dia terlihat bahagia-bahagia saja seolah itulah hidupnya. Aku jadi mengingat tatapan sang Kakak Aswangga. Mereka jelas sudah pasti saudara sedarah karena beberapa sifat mereka sama, banyak kesamaan pada dua saudara itu.

"*Okay, have a nice day,* Mas," Aku mengakhiri panggilan darinya setelah dia hanya minta tolong aku untuk mengabarinya jika memang harus. Aku ini tak begitu paham sebenarnya mengenai spesifikasi mobil, bagian-bagian luarnya aku cukup banyak mengerti tapi kalau mesin dan dalaman-dalaman lainnya aku nol besar. Bermodalkan keberanian, setidaknya aku bisa bertanya-tanya dulu kalau memang mobil yang aku cari tidak ada.

Melangkah semakin dalam melewati beberapa orang yang sedang mengecek mobil yang mungkin ingin mereka beli atau jual, aku masuk ke dalam menuju meja administrasi berniat untuk bertanya kepada sang *sales* ketika mataku mendapati seorang lelaki yang berdiri di depan mobil Land Cruiser hitam bersama lelaki berseragam yang sama dengan karyawan lainnya, lelaki tinggi itu menggunakan kaus oblong hitam yang dimasukkan ke dalam celana jeans biru mudanya, di pangkal hidungnya bertengker kacamata hitam yang pernah aku lihat sebelumnya, haruskah aku mendekat dan menyapanya?

Tak terasa kakiku melangkah mendekati lelaki yang berdiri sambil berbicara dengan petugas yang sepertinya sedang mengecek mobil mewah yang sudah tua itu.

"Sen?" panggilku perlahan dan membuat kepalanya langsung menoleh.

Arsen melepas kacamatanya dan menatapku seolah takjub. "*Hey!* Kok di sini?" tanyanya tak menyangka melihatku. "Mau beli atau jual mobil?"

"Mau tanya-tanya dulu sih tadinya, mau beli mobil. Kamu?" Aku menunjuk mobil Land Cruiser di belakangnya. Aku tidak asing dengan mobil kekar itu. "Itu mau dijual?" tanyaku.

Arsen menganggukkan kepala enteng. "Iya, punya Ayah saya. Edisi tua banget sih, tapi nggak keladi," jawabnya sedikit bercanda.

Aku terkekeh kecil dengan candaannya. "Udah lama juga saya nggak lihat mobil ini," ucapanku membuat Arsen mengerutkan dahi bingung.

Aku yang menyadari itu segera memberikannya penjelasan. "Dulu saya suka nunggu kamu di lantai 2 sekolah dekat gerbang belakang. Kamu setiap pagi diantar pakai mobil ini, makanya saya hafal, mobil ini pernah jadi mobil impian saya juga," Aku mengungkap fakta lainnya yang mungkin belum Arsen ketahui, aku tahu mobil ini yang dulu sering mengantar Arsen pergi ke sekolah.

"*Wow*! *You put a lot of effort at the time, amazing,*" ucapnya takjub. Sebenarnya aku malu sekali, bisa-bisanya aku dulu menguntitnya dan sekarang mengakui dosaku dengan lemparan pujian darinya.

Aku terkikik mendengar celetukan Arsen. "*I had a lot of fun,*" balasku setuju, itu pernah menjadi hari-hari terbaikku. "Tapi ini mau dijual mahal, ya?" tanyaku.

"*Seven hundreds* sih Ayah saya maunya, cuma ini mau dicek-cek dulu semua sama appraiser-nya. Semoga nyantol lah," kami sama-sama memandang mobil hitam gagah yang sedang dilakukan pengecekan oleh lelaki berseragam yang memutari setiap sisi mobil.

"Kamu nyari mobil apa?" Arsen menolehkan kepalanya lagi kepadaku.

Aku sedikit berpikir sebelum menjawab. "Mau beli yang kecil-kecil aja, *any recommend*?"

Sebenarnya aku hanya butuh *citycar* yang bisa melewati jalanan Jakarta saja, yang bisa aku setir dengan mudah.

"*Budgeting*?" tanya Arsen lagi.

"*No more than one hundred and fifty*," jawabku lugas. *Budget*-ku memang tak banyak, makanya aku memilih mobil bekas saja. Ya... Setidaknya mobil itu bisa digunakan untuk pulang pergi ke kantor dan hal-hal lainnya.

Arsen terdiam sebentar menatap ke depan. "Sepupu saya mau jual mobil Swift, cuma saya belum tanya sih pasang harga berapa, mau coba saya tanya?" tawarnya.

Terdengar bagus tawaran dari Arsen, Swift bukan mobil besar justru terkesan *cute*. "Boleh," jawabku cepat, mungkin saja mobil sepupu Arsen ini masih lebih bagus dari mobil yang ada di sini.

Arsen izin untuk menghubungi sang sepupu sementara aku memperhatikan mobil hitam nan gagah di depanku ini, aku seketika tersenyum mengingat hari-hari itu, melihat mobil ini dari kejauhan saja aku sudah hafal kalau di dalam mobil ini ada Arsen, dulu. Itu sudah lewat hampir sepuluh tahun yang lalu.

"Swift-nya tahun 2013, warna *burgundy*. Dibuka harga seratus lima belas, tertarik?" Arsen kembali ketika aku masih menyisakan senyum di wajahku karena sedikit bernostalgia.

"*On budget*, sih. Bisa lihat dulu, nggak?" tanyaku benar-benar tertarik, lumayankan sisa *budget*-nya bisa tetap aku tabung.

"Hari ini dia di rumah, di Pasar Minggu dekat Ragunan. Kamu kesini naik apa?" tanya lelaki itu cepat.

"Naik Go-car."

"Ya udah, nanti saya antar kesana," Aku hanya mengangguk menyetujui ucapan Arsen. Lelaki itu kembali sibuk dengan petugas appraiser, berdiskusi beberapa hal dan aku masih berdiri di tempat yang sama menunggu mereka sampai pada tahap kesepakatan dan berjabat tangan. Arsen memintaku menunggu sebentar tatkala dia mengikuti sang petugas ke meja administrasi. Aku memilih memutari mobil hitam besar ini dan berkaca di kaca yang berlapis film, aku benar-benar seperti terbawa ke masa lampau. Mobil ini jelas punya memori tersendiri dalam ingatanku, rasanya seperti sedang melepas rindu.

"Tertarik sama ini?" suara Arsen kembali terdengar di telingaku, kacamata hitamnya sudah kembali dia kenakan, kenapa hari ini Arsen sangat menyilaukan? Hei, Akina! Apa yang kau pikirkan.

"Mahal, belum ada *budget*. Tapi kalau mau dilepas sesuai *budget* saya sih mau banget," kataku sambil tersenyum jahil, menyeimbangi senyum Arsen yang juga timbul. Tentu saja itu tidak mungkin, aku hanya iseng saja menjawab pertanyaan Arsen yang aku yakini juga sama isengnya.

Lelaki itu memintaku naik ke mobil sembari dia membuka pintu kemudinya, aku mengikuti perintahnya memasuki mobil mewah yang pernah aku mimpikan ini.

"Lewatin Ayah saya dulu. Kalau selamat, berarti kamu lolos," kami sudah duduk di dalam mobil yang sejak tadi menjadi pusat perhatianku. Aku menjawab dengan kekehan ringan, mana berani aku tawar dengan hargaku?

"Sayang banget mau dijual, interior-nya secantik ini," Aku menyebarkan pandangan ke sekeliling interior mobil yang bernuansa cokelat.

"Tetap aja ini mobil tua, udah puluhan tahun sama keluarga saya. Ayah saya mau *upgrade* katanya," Arsen menyambungkan iPod *touch*-nya ke multimedia mobil.

"Iya sih, tapi masih keren kok. Gagah banget mobil ini," Aku memperhatikan Arsen yang sibuk dengan iPod-nya dan tak lama sudah siap menginjak gas setelah musik mengalun.

"Iya emang, Ayah saya ini sebenarnya sayang banget sama ini mobil, lihat aja puluhan tahun masih mulus, *cat body* di *upgrade*, mesin juga, interior semua. Mesinnya jarang banget rewel padahal udah setua itu," papar Arsen.

"Nggak heran, sih. Harga nggak akan bohong," Aku mengangkat kedua bahuku. Semakin mahal, semakin baik kualitasnya.

Arsen mengangguk dan melebarkan senyumannya. "*The most important*."

"Ini kamu beruntung bisa naik dia buat yang terakhir kali, besok udah bisa diantar ke *dealer* buat pindah tangan," lelaki itu berucap sambil menepuk setir mobil yang tertutup bahan kulit berwarna cokelat tua.

"Oh, udah *deal*?" Arsen mengangguk untuk menjawab pertanyaanku.

"Wah, benar sih saya beruntung. Mau gimana juga mobil ini pernah punya *meaning* di masa remaja saya," Aku tekekeh lagi*. Meaning* menanti pangeranku turun dari dalamnya, kalian pasti tahu rasanya bahkan aku baru melihat bagian depan mobil ini dari jarak jauh saja hatiku sudah sangat senang, dulu, hampir sepuluh tahun yang lalu.

"Yah... *You got the meaning*," Arsen tetap menatap jalanan di depan sana sembari manggut-manggut.

"Tapi, saya heran deh. Kok Della nggak pernah kelihatan diantar pakai mobil ini?" Aku ingat bahwa aku hanya selalu melihat Arsen yang turun dari dalam mobil ini, harusnya mereka turun bersama, kan? Secara mereka tinggal serumah.

Arsen menoleh sebentar kepadaku. "Della dulu selalu bareng Bunda, berangkat lebih pagi. Kalau saya *team* kesiangan, bareng Ayah yang praktik di Rumah Sakit dekat sekolah," jelasnya yang menimbulkan anggukan kepalaku.

"Ayah kamu juga dokter?" Wah, kini aku tahu dari mana otak cerdas kedua anaknya.

"Dokter gigi, tapi nggak se-*strict* Ayahnya Willy Wonka, sih," lelaki ini selalu bisa menambah hal-hal lucu dalam kalimatnya. Aku tahu sekarang kalau Arsen suka bercanda, padahal dulu wajahnya terlihat datar-datar saja, kalau remaja-remaja pada zamanku menyebutnya *cool.*

"Tapi Della pakai behel," sanggahku ketika mengingat kembali wajah Della yang menggemaskan dengan gigi berbehelnya.

"Iya, kebetulan gigi saya jauh, jauh lebih rapi dari dia. Makanya dia iri banget sama saya karena saya nggak harus pakai behel dan dia harus tersiksa," Arsen menambah kekehan lepasnya, mungkin dia juga sama sepertiku membayangkan wajah menggemaskan Della dengan gigi berbehel.

"Kalian tuh akur banget, ya? Padahal cewek - cowok, sering ribut nggak, sih?" Aku tiba-tiba penasaran dengan fakta yang satu itu, bahkan Della bisa menggiring sang Kakak ke acara kondangan temannya. Mungkin sama sepertiku dan Kak Den, tapi orang-orang bilangnya itu keberuntunganku, berarti Della juga beruntung punya Kakak seorang Arsenio.

"Waktu kecil berantem terus, sekarang sih udah nggak. Apalagi setelah saya kuliah, kan nggak tinggal di rumah lagi, saya di Semarang. Terus sempat kuliah di Bandung juga, jaranglah di rumah. Sekarang juga saya kan di apartment, Della jauh disana," mereka terdengar layaknya adik dan kakak pada umumnya, tetap akur walaupun harus bertengkar sesekali.

"Rumah sepi banget dong, ya?" Aku tiba-tiba berpikir bagaimana kalau aku juga pergi dan tak tinggal dengan Ayah dan Ibu lagi? Pasti sangat-sangat sepi rumah itu, ditinggal Kak Lea saja sudah berkurang satu sumber suara kebisingan.

"Sama kayak rumah Nini sama Aki. Cuma Ayah dan Bunda saya kan sama-sama masih kerja, jadi sepinya kalau malam aja paling," sama sepertiku. Ibu dan Ayah juga masih bekerja, jadi mungkin mereka bisa melepas kesepiannya di luar rumah. "Saya sih rajin pulang kalau *weekend*, entah nginep sehari dua hari. Kalau ada Della saya bisa lebih sering tinggal di rumahnya," sambungnya lagi. Hubungan

keluarganya baik, harusnya aku tak heran dengan kedekatan kedua bersaudara itu.

"Della balik bulan depan, ya?" tanyaku teringat kami sempat saling membalas pesan dan wanita itu mengabariku untuk bertemu nanti setelah dia selesai dengan masa *internship*-nya.

"Iya, akhir bulan kayaknya," Arsen menjawab sambil bersenandung lagu yang berputar di multimedia yang tersambung pada iPod-nya.

Aku diam-diam menikmati alunan yang disenandungkan oleh Arsen. "Ini Kodaline bukan, sih?" tanyaku mendengar lagu All I Want yang sedang berputar.

Kepalanya menoleh. "Iya, suka juga?" tanya Arsen dengan wajah berbinar, aku tebak ini band kesukaannya.

"Tahu lagunya, tapi yang pasti ini band favorit kamu, ya?" tebakku dan itu jelas pasti benar.

"*Yap*, *how about you*?" Arsen mengakuinya dengan lugas dan membalikan pertanyan kepadaku.

"Masih Coldplay," Aku menjawab singkat dan seketika teringat *that there's a favorite one that I haven't even listened to, for a long time.* Tapi aku masih mendengarkan lagu-lagu mereka dan membeli beberapa album terbarunya.

"*Everyone loves Coldplay.* Nonton konsernya nggak waktu ke Asia?" ternyata Arsen sama *exited*-nya mendengar kata Coldplay.

Aku menganggukkan kepala, harusnya itu menjadi konser ter-*epic* milikku, tapi aku justru banyak menangis di sana.

"Ke mana? Saya juga nonton sama Della dan sepupu-sepupu saya di Thailand."

"Saya ke Singapore waktu itu, sendirian," sendirian, sungguh menyedihkan.

Arsen menoleh terkejut, "Sendiri banget? Untuk orang yang punya pacar kayak kamu, kemana-mana sendirian itu prestasi nggak, sih?" aku bisa mendengar ada nada takjub di sana.

Aku ikut menoleh, perkataan Arsen ada yang harus diperbaiki karena kurang tepat. "Punya pacar?" ulangku.

"Yang kemarin di kondangan teman kamu, pacar kamu, kan?" pertanyaannya lebih terdengar seperti membenarkan dibanding mencaritahu kebenarannya.

Oh, Legawa! Aku lupa mereka pernah bertemu. Jadi selama ini Arsen mengira aku dan Legawa adalah sepasang kekasih? Apa kami terlihat seperti itu kemarin?

"*Nope, he is not*," Aku memperbaiki persepsinya, Legawa memang bukan pacarku, belum, mungkin. Entah, jangan buat aku kepusingan sekarang. Legawa hanya mengatakan ingin mengenalku lebih jauh, belum menjurus ke arah sana.

"*He said partner, as i heard*," Arsen masih kurang percaya sepertinya dengan validasi langsung dari mulutku.

"*Partner* kondangan," yakinku sambil mengangguk, Legawa memang tidak salah menyebutku *partner* kepada Della saat itu, nyatanya memang dia memintaku untuk menjadi *partner*-nya *politely, consciously. So do I when i said yes.*

"Cuma *partner* kondangan?" tanyanya heran, mungkin saja lelaki ini berpikiran aku membayar Legawa untuk menjadi

partner-ku atau sebaliknya.

"Y-yaa... *Properly* loh, bukan *partner* bayaran," koreksiku lagi khawatir pemikiranku benar terlintas juga di dalam kepalanya.

Arsen melepas tawanya yang aku ikuti tak lama setelahnya. "Hahahahaha... *I see,*" sykurlah dia sudah paham.

Arsen kembali serius menatap jalanan, kami sudah melewati Jalan Pasar Minggu yang tampak cukup lenggang hari ini.

"Tapi kamu emang suka jalan sendirian, Kin?" Arsen kembali bersuara, mungkin karena tidak ingin membuat suasana menjadi *awkward* karena hanya ada suara Steve Garrigan, Arsen memutar satu album Kodaline sepertinya.

"*Sometimes, we need to be alone, right?* Ke Mall kalau janjian sama sahabat-sahabat saya, saya kadang datang lebih awal buat muter-muter sendirian, atau duduk di *coffee shop* sambil ngerjain kerjaan atau main *games*, yaa *something that we can enjoy with ourself*, lah. Kamu nggak suka ya sendirian gitu?" Aku memberikan jawaban dan berbalik bertanya kepadanya.

Sendirian bukan berarti kita kesepian, kadangkala kita butuh waktu-waktu tertentu untuk melewati hari-hari dengan diri kita saja, menyendiri. Walaupun aku sangat paham, ada beberapa orang yang tidak bisa melakukan hal itu karena setiap orang berbeda. Aku juga tidak akan memandang dengan tatapan menyedihkan jika melihat seseorang sedang sendirian, di Jakarta kota seramai dan tempat sejuta orang menempatkan impian mereka ini juga banyak yang melalui hari-hari mereka sendirian dan itu tidak membuat mereka terlihatc menyedihkan.

Arsen tersenyum miring. "Sama kok, cuma... *Sorry to say*, kamu kan perempuan. Pengalaman saya dari Della dan mantan pacar saya, mereka selalu rusuh kalau harus sendirian. Apalagi kayak kamu kemarin, liburan sendirian. Terus nonton konser juga, *that was legit awesome,*" pujiannya sampai dengan benar sampai menimbulkan senyuman di wajahku.

"*Is that a... Compliment*?" tanyaku dengan nada jahil dan menambahkan kekehan kecil di akhir kalimat.

Arsen mengedikkan kedua bahunya ringan "Hmm... Tergantung kamu, *feel free to define by yourself*."

Lelaki ini memberi pujian saja harus membuat aku berpikir, tapi caranya *fully made me praised*, tidak terlalu *over* terkesan tersembunyi tapi sampai dengan tepat.

"*I didn't mean to compared you and them, or any girls*. Itu hak kalian untuk ingin merasa aman dengan tidak pergi sendirian, atau *'whatever I want to, I'm gonna do this alone' such as thought*. Saya sebagai kaum pria juga nggak pernah protes kalau saya dibutuhkan sama kaum kalian, *as my guy friends often said... That raised our pride*. Kaum kita justru senang, sih. Tapi kalau untuk saya pribadi nggak keberatan juga kalau kalian lebih tahu kapan waktu untuk sendiri, kapan waktu butuh kita," Arsen memaparkan pemikirannya yang sangat bisa aku terima, semua orang bebas beropini. Itu miliknya. Lagipula opininya tidak menyinggungku sama sekali.

"Ya, *you're allowed to have your own opinion*," balasku.

Kepala lelaki itu mengangguk sekali. "*Of course, and you could also disagree with my opinion*."

Aku kembali terkekeh dengan balasan Arsen, dia memberiku keluasan untuk membantah ucapannya. "Sejatinya saya juga sama kayak perempuan pada umumnya, sih. Kadang suka ngerepotin. Kakak sepupu saya contohnya, yang kemarin saya repotin buat jemput ke Bandung. Cuma ya... Kayak tadi yang sebelumnya saya bilang, bukannya saya suka sendirian, tapi ada lah waktunya buat sendirian nggak melulu harus sama si A, sama si B," paparku menjelaskan.

"*At the same time you also really know how to be independent,*" tebakkannya benar, Arsen cukup pintar membaca karakter orang. Itu maksudku, aku hanya ingin menjadi lebih mandiri.

"Saya mau jadi mandiri dengan porsi yang tepat aja. Kadang kalau benar-benar lagi mau sendiri, makan aja gitu di satu restoran sendirian, padahal saya nggak terlalu suka makan sendirian, tapi *sometimes we need to,* kalau nggak ada yang bisa temani kan kita nggak bisa maksa siapa-siapa. *After all, we need to learn to enjoy being alone*," sambungku lagi.

Kepalanya memberi anggukan. "*Exactly*, porsi kamu udah tepat menurut saya."

Berbincang dengan Arsen dan Legawa rasanya sedikit berbeda, walaupun mereka sama-sama berpikiran terbuka, tapi mereka masing-masing punya penyampaian yang berbeda. Tunggu, kenapa aku membandingkan kedua lelaki itu? Ish! Tidak sopan.

Mobil Arsen sudah memasuki gerbang kompleks perumahan dan setelah perempatan pertama, mobilnya berbelok ke kanan, tepat di rumah kedua tak jauh dari perempatan mobil Arsen berhenti. Ada satu mobil terparkir di samping gerbang yang terbuka dan satu di dalam *carport*, rumah

minimalis yang aku tahu kalau harganya pun tidak murah di kompleks sebesar ini.

Arsen mengajakku untuk turun setelah melihat sesosok laki-laki yang masih muda berlari kecil keluar dari dalam pintu rumah.

"Weh, tumben nggak sok sibuk lo?" lelaki itu melakukan *highfive* dengan Arsen setelah Arsen turun dan menutup pintu mobil, aku mengikuti Arsen dan tersenyum kepada lelaki yang dibilang Arsen tadi adalah sepupunya.

Lelaki itu berbalik ke arahku dan menyapa sopan. "Halo, saya Billy, Adik sepupunya dia," lelaki bernama Billy itu menunjuk wajah Arsen dengan telunjuknya tepat di depan hidung Arsen yang segera menangkis telunjuk Billy.

Tangan lelaki itu kini terulur kepadaku, aku menyambutnya sama ramah sambil menyebutkan namaku.

"Ini Mbak mobilnya, saya ambil kunci dulu," Aku sudah melihat mobil Swift berwarna merah wine itu yang sejak tadi terparkir di dekat dinding pagar tepat di depan mobil Arsen terparkir.

Aku mendekati mobil itu dan melihat sekeliling *body*-nya, terlihat masih bagus dan mulus. Sepertinya sang pemilik benar-benar menjaga betul-betul mobil miliknya ini.

Billy kembali membawa kunci mobil dan segera membukanya. "Ini *automatic*, Mbak. Bisa kan?" tanyanya.

"Bisa kok," jawabku sambil membuka pintu mobil di bagian kemudi.

Arsen mengikutiku ke sisi pintu kemudi dan menjelaskan beberapa hal bersama Billy seperti kilometer, oli mesin,

interior, *body* dan terakhir kondisi mesin yang kedua lelaki itu jelaskan sambil membuka kap mesin di depan.

"Ada catatan *service*-nya kan?" tanyaku lagi saat kami sedang melihat kondisi mesin, sambil mendengar suara yang dikeluarkan si mesin mobil ini untuk meyakinkan kalau mesin mobilnya baik-baik saja.

"Iya, Mbak. Selalu di *authorized* kok, jadi Mbak kalau mau lacak juga gampang. Kalau *body* baru dua kali dalam 5 tahun ini saya cat, Mbak. Ini nggak pakai asuransi," jelasnya, berarti aku harus mengurus asuransi untuk ini. Aku mengangguk paham mendengar penjelasan Billy.

"*Test drive* aja," saran Arsen.

Aku setuju dan segera kembali ke kursi kemudi, Arsen duduk di sampingku dan Billy di belakang, memajukan sebagian tubuhnya pada *space* kosong antara kursi yang aku duduki dan Arsen duduki. Sejauh 300 meter aku hanya memutar satu bundaran di depan kompleks dan kembali, *so far* kemudi mobil ini sangat nyaman aku kendarai, sepertinya aku suka.

"Oke nih, saya suka," kataku setelah menghentikan mesin mobilnya. Billy tersenyum lebar yang diikuti senyum miring Arsen.

"Harganya juga oke, Mbak?" tanya Billy sambil nyengir. Jelas itu penting untuknya, karena aku bisa saja menawar lebih rendah. Tapi melihat Billy memperlakukan dengan baik mobil ini, aku jadi terima saja harga yang dipasangnya.

"Iya, oke lah... Masih dibawah *budget* saya juga," jawabku membuat senyuman lelaki itu makin lebar.

"Boleh minta nomor HP, Mbak? Biar nanti kita kontekan lagi buat transaksinya, sekalian saya siapin berkas segala macamnya," pinta Billy. Arsen benar-benar hanya menjadi pihak saksi yang membantu menghubungan calon pembeli dan penjual, bisa saja Billy meminta nomor ponselku dari Arsen tapi lelaki itu dengan sopan meminta langsung kepadaku dan Arsen pun tidak berkomentar.

Aku mengobrak-abrik tas selempangku dan mengambil satu lembar kartu nama dari dalam dompet, dengan segera menyerahkannya kepada Billy.

"Gue dapet komisi berapa, Bil?" tanya Arsen yang terlihat sibuk membuka-buka *dashboard* di depannya. "Nih, jangan lupa diambil-ambilin. Lo cowok nyimpen *pouch* ginian?" Arsen mengeluarkan satu dompet berwarna pink bergaris khas milik Victoria Secret.

"Punya cewek gue, iya nanti gue beres-beresin," Billy menjawab Arsen sambil membuka pintu untuk keluar, yang diikuti olehku dan Arsen sambil terkekeh. "Komisi mah gampang, nanti kita makan-makan kalau si Della balik. Betah banget dia disana."

Kami berbincang sebentar di kursi teras dengan segelas minuman yang dibuatkan oleh Billy, perbincangan ini membuatku tahu kalau Billy adalah seorang *design* grafis yang bekerja di sebuah perusahan *software house* dan dia juga tinggal sendirian di rumah ini.

Tepat pukul 2 siang, setelah menumpang untuk ibadah Zuhur di salah satu ruangan rumah Billy, aku dan Arsen langsung berpamitan dengan Billy.

"Lapar nggak, sih?" tanya Arsen tiba-tiba setelah kami masuk ke dalam mobil dengan mesin yang sudah menyala, tetapi Arsen terlihat sibuk menatap ponselnya.

Aku meliriknya yang mulai meletakkan ponselnya di dalam *drink holder* dekat persneling, tangannya mulai memutar setirnya meninggalkan rumah Billy.

"Makan dulu yuk, Kin?" ajak Arsen padaku.

"Boleh," Aku menjawab singkat dan menoleh sebentar sebelum kembali membalas pesan di ponselku, mengabari Legawa kalau aku sudah dapat mobilnya juga mengabari Ayahku. Kami kembali terdiam, Arsen sibuk menyetir dan aku masih membalas beberapa pesan di ponselku, masih dengan suara Steve yang mengalun di dalam mobil.

Sampai setelah 10 menit mobil berjalan, Arsen berhenti di salah satu Rumah Makan masih di Jalan Pasar Minggu.

"Nasi goreng enak kali, ya?" kataku ketika melihat gambar nasi goreng di barisan buku menu.

"Nasi goreng itu yang paling enak di Petogogan Kebayoran, di depan Bank BTPN. Enak banget sih itu," kalimat Arsen membuatku mengalihkan pandangan dari buku menu.

Menatap lelaki itu terperangah yang dibalas tatapan heran miliknya. "Itu sih favorit saya juga," pekikku semangat. Aku menemukan warung nasi goreng itu dengan para sahabat-sahabatku ketika aku sedang menghabiskan Jumat malam bersama mereka.

Wajah herannya menghilang setelah mendengar suaraku. "Enak, kan? Nasi gilanya apa lagi," Arsen mengacungkan jempolnya ke atas dan aku mengangguk setuju.

"Rame banget kadang kalau kemalaman sedikit aja, ada aja loh yang nunggu dari sore. Aduh jadi kepengin," kataku sambil membayangkan rasa pedas gurihnya Nasi Gila.

"Kamu hari ini *free* nggak sampai malam?" tanya Arsen tiba-tiba sambil memandangku dengan alis sebelah kirinya terangkat.

Aku mengangguk ragu, aku tidak ada janji dengan siapapun hari ini. Rencananya setelah melihat-lihat mobil di *dealer* tadinya aku ingin langsung pulang dan melanjutkan menonton serial Netflix, tapi taraaaa... Aku justru berakhir dengan laki-laki ini. "*Free*..." Jawabku singkat.

Arsen mengangkat tangan kirinya dimana jam tangannya melingkar di sana. "Warungnya kan buka sore tuh, paling jam 5-an. Ini masih jam setengah 3, saya ada perlu sebentar di kantor. Kalau kita ke kantor saya dulu terus mampir kesana, mau?" tawarnya halus.

Aku mengerutkan dahi kebingungan. "Ya?" maksudnya lelaki ini ingin menajakku makan nasi goreng di sana?

"Tadi katanya kamu kepengin, ya sekalian aja jalan ke sana sebelum antar kamu pulang nanti," Arsen kembali membuka buku menu di tangannya dengan santai sedangkan aku cukup lama terdiam, mencerna tawarannya yang entah datang ilham dari mana. Padahal kupikir aku akan menumpang mobilnya sampai nanti aku menemukan halte busway yang bisa membawaku ke sekitar bundaran HI dan pulang sendiri dengan taxi atau Go-car, tapi Arsen berpikiran akan mengantarku pulang bahkan menawariku makan.

O-oh, baiklah.

"Tapi *bills on me*, ya? Saya punya hutang banyak sama kamu, tiket pesawat juga," jawabku mengingat hutang-hutangku kepada lelaki ini, dia selalu saja ada alasan agar aku tidak perlu mengembalikan uangnya.

Arsen terkekeh sedikit. "Oh... *sure*, lagian itu bukan hutang, saya juga nggak nagih," tetap saja untukku itu tidak sedikit.

"Tetap aja, saya kan pakai uang kamu untuk kepentingan saya," jujur aku masih merasa sungkan untuk itu, meskipun Arsen menganggap itu bukanlah hutang.

"Kan kepentingan saya juga," ujarnya ringan.

Perdebatan kecil itu kami hentikan ketika pelayan datang untuk melayani pesanan kami, menghabiskan waktu lebih dari 45 menit untuk menunggu makanan sampai kami selesai makan, setelahnya kami segera bertandang ke kantor Arsen di daerah Blok-M.

Butuh waktu satu jam *including* macet di Tol Lingkar Luar Jakarta untuk sampai di depan gedung kantor Arsen yang terlihat sangat amat artistik. Gedung tinggi ini tidak seperti gedung-gedung khas perkantoran Jakarta, ini hanya gedung biasa yang jelas didesain oleh tangan yang ahli. Gedung yang menjulang tinggi ke atas dengan dinding berwarna putih ini tidak terlihat memiliki berapa lantai dari luar, ada beberapa *spot* yang diukir seperti batik dengan kayu cokelat mengkilat, jendela-jendela dibuat seperti jendela rumah kuno adat jawa tentu dengan ukiran-ukiran yang indah. Mahakarya yang tersuguh di depanku ini.

"*Is this your... Office*?" tanyaku perlahan saking terpesonanya.

Aku mendengar lelaki itu menekan tombol *lock* pada mobilnya. "Yap, ayo masuk," ajak Arsen sambil mengantongi kunci mobil dan menenteng menggunakan tangan kanannya sebuah ponsel serta kacamata hitam yang sejak tadi dikenakan olehnya.

Kami memasuki pintu masuk yang terbuat dari kaca yang dilingkupi kayu dan terukir di setiap sisinya dengan sebelumnya menyapa sang *security*, melangkah masuk kami disambut oleh lorong dengan lampu-lampu gantung berwarna kuning seperti yang ada di lorong-lorong hotel, dengan dinding kaca di sepanjang lorong yang menyuguhkan pemandangan kolam ikan dan sedikit tanaman hias.

"*Isn't it too perfect for an office*?" Aku masih menyebarkan pandanganku, memanjakan mataku melihat desain yang membuat nyaman ini. Lorong ini memiliki panjang kurang lebih 3 meter dari pintu depan sampai ke meja resepsionis yang tak kalah membuatku melongo, meja itu memanjang dan menyala dengan lampu-lampu gantung yang juga menyala di atasnya, aku berhenti di depan meja resepsionis yang di belakangnya tertulis ukiran sebuah nama: **Antoni Zaufa Architect.**

Arsen yang sudah melangkah sejauh lima langkah ke arah kanan berhenti setelah aku memanggilnya. "Kamu kerja buat dia?" Aku terpekik sambil menunjuk ukiran nama di depanku, nama yang tidak asing untukku. Antoni Zaufa seorang arsitek yang terkenal karena mendesain hotel terindah di tengah kota Jakarta, tak lupa dia juga andil untuk desain bandara di Bali dan baru-baru ini dia kembali *booming* karena berhasil membuat kami terkagum-kagum dengan desain bangunan salah satu kampus elit di Jakarta.

Kepala lelaki itu mengangguk. "*He's the boss*," ujar Arsen dengan enteng dan meninggalkan aku yang menganga karena belum percaya dengan fakta yang aku dapati. Hebat sekali Arsen ini, tapi tidak heran juga kalau otak cerdasnya memumpuni, disamping Arsen lulus dari dua kampus terbaik untuk menyelesaikan studinya.

"Kin, saya ke atas ya," Arsen berseru sambil berlari kecil melalui tangga kayu di sisi kanan setelah melewati ruangan besar yang sangat *cozy* dengan penempatan beberapa rak buku dengan bentuk yang tak lazim, meja-meja marmer seperti meja kerja yang penuh kertas di atasnya dan kursi-kursi kayu dengan bantalan warna-warni. Mungkin ini ruang untuk bertemu klien, ada meja kayu besar di pojok dengan beberapa maket di atasnya dan bangku-bangku kayu, serta di dindingnya tertempel beberapa lukisan yang ditata serapi mungkin, di atas meja lagi-lagi ada lampu-lampu gantung, banyak pajangan-pajangan yang aku tak tahu filosofinya, beberapa lukisan, foto-foto lama dan ada bufet lemari kaca yang aku rasa berisikan prestasi yang dimiliki kantor ini karena banyak piagam dan tempelan-tempelan berita dari koran dan majalah. Aku mengikuti Arsen naik melalui tangga kayu yang juga menyala di sisi bawahnya, dinding tangga dibuat ukiran batik yang sama seperti di luar sana, sampai di lantai dua aku menemukan tulisan ***The Architects*** pada tembok ujung tangga atas, inikah ruang kerja milik para arsitek-arsitek yang bekerja di sini?

Meja-meja kerja dibuat menghadap kaca besar yang hanya menampilkan sebuah tembok dengan tanaman rambat, meja-meja itu tersusun rapi mengelilingi ruangan, di tengahnya terdapat meja kayu yang besarnya sama seperti meja di bawah tadi dan ada beberapa maket juga di atas meja besar itu, tanpa kursi dan ada satu lampu gantung bulat cukup besar di atasnya. Kursi-kursi beroda di setiap meja kerja dibuat dengan *patern* yang berbeda dengan warna yang dibuat sama seperti lantai kayu yang aku injak ini, cokelat muda mendekati *cream*. Di belakangku berdiri tegak lemari-lemari penuh buku yang di tengahnya ada pintu putar dari kayu yang mengarah ke ruangan atasan, aku tahu itu karena ada tulisan ***The Boss*** di atas pintu putar itu. Entah bagaimana, melihat pintu itu mengingatkan aku dengan ruangan milik Albus Dumbledor di film Harry

Potter yang harus memutari tangga batu yang membawa ke ruangan di bawah tanah.

"Itu ruangan Boss kamu jangan-jangan kayak ruangannya Dumbledor, ya? Harus naik turun tangga dulu dalamnya?" tanyaku iseng kepada Arsen yang sedang sibuk dengan layar komputernya di meja paling ujung dekat denganku yang masih berdiri di dekat pintu ruangan sang pemilik kantor.

Arsen terkekeh geli. "Bayangannya kejauhan, Kin," bantahnya yang sedikit menghancurkan imajinasiku.

Aku ikut tertawa dan memilih duduk di salah satu kursi dekat rak buku dan pintu ruangan sang Boss. "Ya kali aja, ini keren banget sih kantor kamu. Pasti betah ya kerja di sini?" Aku masih menyebarkan pandangan di lantai dua ini, dengan perasaan iri karena isi ruangan dan gedung kantorku sangat membosankan.

"Betah, nggak betah. Kalau saya sih betah karena gajinya, bukan karena interior kantornya," Aku terkekeh mendengar jawaban Arsen.

"Kamu juga ngerjain proyek-proyek besar kayak Pak Antoni?" Aku mencoba membuka percakapan agar tidak terlalu sepi.

Lelaki itu tetap sibuk dengan layar komputer tetapi sempat menoleh saat aku bertanya. "Nggak, sih. Tapi tergantung... Kalau saya dimasukin dalam tim, saya ikut. Kalau nggak ya... Kebagian proyek apa aja," dan tetap memberikan jawabannya untukku.

"Kalau sekarang?" Arsen sedang sibuk memindahkan beberapa foto dari layar komputernya ke dalam *harddisk* yang sudah disambungkan.

"Lagi ngerjain proyek perumahan di Dharmawangsa. Perumahan buat orang-orang kaya tujuh turunan dan masih bisa nambah tujuh turunan lagi," dia terkekeh sendiri tapi tetap fokus dengan layar komputernya.

Aku membayangkan sekaya apa orang-orang yang akan membelinya nanti, ahh... Cukup sudah aku menghitung kekayaan orang lain.

"Emang Arsitek kerjaannya apa aja, sih?" Aku menopang daguku sambil melipat kaki kananku di atas kaki kiriku.

"*Over all*, sih... Kalau dari awal banget proyeknya ya mulai dari pilih lokasi, terus baru deh cari tahu kelayakannya, bikin desain sesuai sama kemauan klien, ini nih yang bisa revisi berkali-kali sampai kata sepakat, urus dokumentasi juga, kadang bolak-balik *discuss* sama konsultan teknik atau kontraktor. Kalau pembangunan udah dimulai yaa harus pintar-pintar bagi waktu buat ngawasin prosedur konstruksinya sama kerjain proyek lain kalau ada," papar Arsen, tangannya masih sibuk di atas *mouse* dan dia masih bisa menjawab pertanyaanku dengan fokus tetap pada layar komputer. Mengingatkan aku dengan salah seorang teman seruanganku, Jeanne.

"Banyak juga, yaa... " Kataku mengawang memikirkan bagaimana caranya membagi waktu, berarti mereka tidak hanya kerja di dalam kantor tapi juga harus kemana-mana. "Terus sesibuk itu kamu masih bisa ambil proyek teman kamu di Gili?" Aku teringat fakta satu itu.

"Itu kan proyek nggak buru-buru, jadi sambil *slow down* aja. Lumayan nambahin tabungan buat proyek pribadi," lelaki itu sudah mencabut kabel *harddisk*-nya dan memutar kursinya ke arahku yang masih menopang dagu sambi menatapnya sejak tadi.

"Kamu dulu juga mau kuliah Arsitek, kan?" tanya Arsen menatapku bulat, dia ingat kalau aku pernah bercerita bahwa aku gagal ujian masuk jurusan itu.

"Ya, kan karena saya mau ngikutin kamu. Padahal tahu-tahuan aja nggak tetek-bengeknya arsitektur," sedikit tersipu malu karena dulu aku benar-benar tidak memikirkan itu secara matang, hanya berpikir kalau aku mampu jika belajar dengan benar, tapi kalau aku tetap masuk sana bisa jadi aku justru kolaps karena tak mampu.

Arsen memberikan senyuman miringnya lagi ditambah kekehan kecil di akhirnya. "Salat dulu, gih. Di lantai satu Musala-nya. Dari resepsionis ke kiri, lewatin ruang makan ada tulisannya. Nanti saya nyusul ke bawah," Arsen kembali memutar kursinya kearah layar komputer setelah menyuruhku pergi salat karena sudah memasuki waktu Ashar.

Aku menuruti saja karena suara Adzan juga sudah terdengar. Aku selesai berwudhu, Arsen baru terlihat. Setelah selesai ibadah Ashar, aku ikut dengan Arsen yang sedang berbincang dengan salah satu rekan kerjanya yang juga baru datang. Mendengarkan mereka membicarakan masalah pekerjaan, walaupun wajah suntuk yang terlihat tetapi mereka membicarakannya dengan seru tidak terlihat membosankan.

Akhirnya setelah mereka selesai berbincang dengan sesekali membawaku kedalam perbincangan mereka, kami pamit untuk balik lebih dulu dan pergi menuju warung nasi goreng yang sudah sangat aku rindukan itu.

Menghabiskan waktu setengah jam untuk sampai di tempat, pemilik warung masih menyiapkan meja dan segala perlengkapan masaknya sedangkan sudah banyak orang

yang mengantre. Arsen memintaku menunggu di dalam mobil sedangkan dia memesan pesanan kami. Setelah 15 menit, pesanan kami di antarkan dan kami menikmatinya di dalam mobil.

"Heeem, enak banget," Aku menyetujui perkataan Arsen, aku memesan nasi gila dengan isian ati-ampela sedangkan Arsen memesan nasi gorengnya.

Kami makan sambil sesekali berbincang banyak hal, Arsen ini senang membaca jadi cukup banyak yang dia tahu dan dengan senang hati memberi tahuku tanpa maksud menggurui. Kami masih asyik berbincang mengenai beberapa film fantasy dan superhero favorit kami, ketika ponsel Arsen bergetar.

"Della nih, saya bilang lagi sama kamu, ya?" tanya Arsen sambil tetap mengetik di layar ponselnya.

Aku mengedipkan mata beberapa kali, Oh... Akan terjadi kehebohan sebentar lagi.

"Langsung *videocall* nih anak, kamu yang angkat deh," Arsen menyerahkan ponselnya kepadaku, aku segera mengambilnya dan menggeser lingkar hijau di sana. Terlihat wajah Della yang masih menggunakan seragam dinasnya dengan kacamata bertengker di pangkal hidung.

"KAK KINA BENERAN?" Wanita itu menjerit histeris di seberang sana setelah melihatku, aku meletakkan piring yang aku pegang di atas pahaku dan melambaikan tangan kearah layar ponsel.

"Heiii... Masih jaga?" sapaku, sedangkan Arsen masih sibuk mengunyah makanannya.

"Kok bisa? Kalian nge-*date*?" suara melengkingnya membuatku sedikit terkejut, tapi kalimatnya yang membuat aku jauh lebih *awkward.*

Aku menggeleng. "Nggak, lagi ketemu aja tadi," jawabku dengan fakta yang ada.

Arsen meletakkan piringnya di atas *dashboard* dan mengambil piringku untuk diletakkan di sana juga. Kemudian lelaki itu mendekatkan tubuhnya untuk berbagi layar di kamera ponsel agar terlihat pada layar milik Della.

"Kak! Kalian diem-diem ya!" seruan Della membuat Arsen terkekeh.

"Berisik, anak kecil!" Arsen membalas perkataan Della dengan ledekan jahil.

"Duh, Kak Acen geseran dong, mau aku *screenshot* nih," perintah Della membuat aku segera menoleh ketika melihat kepala Arsen mendekat, jadilah kami saling menatap selama beberapa detik. Semoga tidak ada yang tahu kalau sekarang jantungku berdetak hebat, semoga Arsen tidak tahu. Mata bulat dan hitam Arsen terlihat jelas sekarang, tatapan tajamnya tidak terlihat menguliti tapi tetap saja jantungku kelelahan dibuatnya.

"*Hello*.... Kalian ngapain tuh?" suara perlahan Della terdengar. "Uhuk... Uhukk..." Wanita itu juga menambahkan dengan suara terbatuk yang dibuat-buat.

Aku segera menghadap ke layar ponsel lagi dengan cepat, begitu pun Arsen. Mencoba berbincang normal dengan Della di seberang sana, menghilangkan perasaan canggung dan berdebar ini.

Oh, apakah perasaan yang sudah usang dimakan waktu bisa kembali hanya dengan tatapan mata? Dulu, aku sangat ingin tahu bagaimana tatapan mata Arsen ketika melihat mataku. Lalu apa? Tidak-tidak... Itu masa lalu, sudah lewat jauh sekali.

Jangan memikirkan apapun, Akina.

Tidak sekarang.

Postscript : Turn Back The Hands Of Time has meaning go back to the past.

1.6 Look Before You Leap

"*Because then you wouldn't be able to hide behind your books, or your frickin' telescope, or your faith. No, no, you know the real reason why you're scared? It's cause you wanna be with me too.*" **Landon (A Walk To Remember)**

Jakarta, Oktober 2018.

Arsenio Zayyan

Akina, saya dan Billy tunggu di Starbucks Pondok Indah ya.

7 PM.

Aku membaca kembali pesan dari Arsen yang dikirim sejam yang lalu. Kemarin Billy memberi kabar bahwa mobilku sudah siap untuk diambil. Berkas-berkas yang aku butuhkan untuk balik nama sudah dipersiapkan oleh Billy, transaksi pun sudah aku lakukan kemarin, hanya tersisa aku yang akan mengambil alih mobilnya. Ini hari Jumat, tadinya aku dan Billy berencana bertemu setelah jam kerja untuk serah terima mobil, tanpa kuduga pesan dari Arsen muncul sore

tadi, yang memberitahukan bahwa dia juga akan ada di sana nanti.

Ini sudah pukul 5 sore lebih 20 menit. Aku mengecek Google Maps dan mendapati jalanan ke Pondok Indah cukup padat. Lebih baik aku berangkat sekarang dan ibadah Magrib di sana dari pada aku terlambat dan membuat mereka menunggu, aku tidak terlalu suka ditunggu. Sebenarnya kemarin pun Legawa mengajakku bertemu Jumat ini karena dia akan terbang ke Palembang untuk urusannya, sudah seminggu lebih aku dan lelaki itu tidak bertemu secara langsung karena kesibukkannya yang sangat berbeda denganku, dia hanya sesekali mengirimi aku pesan atau menelepon di jam makan siang. Karena aku akan ke daerah Pondok Indah, mungkin saja nanti aku bisa mampir ke Rumah Sakit dan bertemu lelaki itu sebentar sembari memamerkan mobil baruku.

Setelah berpamitan dengan semua teman-temanku, aku memilih menaiki Taxi yang *stand-by* di depan gedung kantor ketimbang harus menunggu Go-car dan membuat drama lain, seperti mereka harus memutar arah karena macet dan aku harus menunggu berpuluh-puluh menit. Aku memilih jalan tercepat.

Satu jam perjalanan dengan bertemu kemacetan di banyak titik karena kami harus melewati beberapa Mall yang sudah pasti banyak pengunjungnya di Jumat sore ini. Azan Magrib sudah berkumandang sejak 20 menit yang lalu, aku mengabari Arsen kalau aku sudah hampir sampai dan dia juga berkata bahwa dia akan tiba dalam 15 menit, entahlah Billy. Setelah melewati kemacetan di depan Mall Pondok Indah, melihat jalan di depan lowong sesudah melewati kemacetan yang bising, supir taxi-ku menambah kecepatan berkendaranya. Aku yang masih sibuk dengan ponsel santai-santai saja karena kecepatannya masih dalam tahap

wajar, sampai kemudian aku merasakan mobil berhenti mendadak dan membuatku menubruk jok kursi penumpang di depan, suara benda bertubrukan terdengar bersamaan dengan suara beberapa decitan ban saling bersaut.

"Aduh, Pak ada apa, ya?" Aku melongok ke depan melewati *space* kosong antara dua jok di depan sambil mengusap keningku yang cukup sakit karena terbentur jok di depanku dengan cukup keras.

Aku bisa melihat sebuah mobil hitam persis di depan taxi-ku sejauh 2 meter menabrak bahu jalan tepat di bundaran Pondok Indah, menerobos bahu bundaran sampai bagian depannya mengenai tiang lampu yang jatuh ke bagian kaca depan mobil.

"Kecelakaan, Mbak," kata Sang supir dengan suara sedikit bergetar.

Aku menoleh ke belakang, ada beberapa mobil juga berhenti dengan jarak aman, sepertinya suara decitan ban yang bersautan tadi milik mereka karena harus mengerem mendadak, untungnya tidak terjadi kecelakaan beruntun.

Beberapa orang sudah turun dan melihat kondisi mobil di depanku, aku tiba-tiba terdiam melihat mobil hitam itu di antara cahaya lampu mobil yang berjalan perlahan dan sorot *headlamp* dari taxi yang aku tumpangi, aku seperti tidak asing dengan mobil hitam di depan itu.

"Mbak, kita langsung aja, nih?" tanya sang supir setelah kami terdiam cukup lama, melihat orang-orang yang berdatangan mendekati mobil tersebut.

Aku yang seketika menyadari sesuatu langsung membuka *handle* pintu taxi. "Sebentar, Pak," Aku harus meyakinkan sesuatu, dengan berlari untuk mendekati mobil tersebut

yang sudah dikerumuni beberapa orang yang sepertinya akan melakukan pertolongan pertama.

Aku diam membeku melihat lelaki yang terkapar tak sadarkan diri di kursi pengemudi dengan darah yang mengalir dari keningnya, mendadak serangan panik datang dan membuat dadaku sesak serta tangan dan tubuhku bergetar. Seorang pria mencoba menyadarkan sang lelaki yang masih terpejam itu dengan menggoyangkan bahunya perlahan sedangkan aku berdiri di sisi pintu kiri yang jendelanya terbuka, dengan masih tidak percaya menatap lelaki yang tak sadarkan diri di sana.

Suara ambulance terdengar, tak lama lelaki itu dikeluarkan dari dalam mobil, aku berjalan mendekat ketika lelaki yang tak sadarkan diri itu sudah berhasil diletakkan di atas *stretcher* dan *cervical collar* dipasang pada lehernya oleh petugas medis. Tubuhku masih bergetar ketika lebih mendekat sampai tiba di samping lelaki yang terkapar itu, kemeja abu-abunya sudah berlumuran darah yang mengucur dari kepalanya sampai ke leher. Melihat lebih jelas wajah itu membuat air mataku turun seketika, dadaku semakin sesak rasanya dan menghasilkan isakkan yang makin lama semakin kencang.

"Mbak, keluarganya?" seorang petugas laki-laki bertanya kepadaku ketika ingin menaikkan *stretcher* ke dalam ambulance.

"Mbak?" sang supir taxi menyadarkanku yang ternyata sudah berdiri tepat di belakangku.

Aku hanya menatap petugas itu masih dengan isakkan yang membuat dadaku sesak, aku jelas terserang panik.

"Ayo masuk, Mbak," petugas medis sudah berhasil memasukan tubuh terkapar itu ke dalam ambulance,

sedangkan aku membuka tas dan mengeluarkan dompet untuk membayar taxi sebelum ikut masuk ke dalam ambulance.

Aku hanya menatap lelaki yang terbaring di depanku dengan tatapan tak percaya, masih dengan isakkan dan perasaan panik yang membuat getaran di sekujur tubuhku. Mencoba menyentuh tangan lelaki itu yang juga sudah terkena lumuran darahnya sendiri, tangan itu dingin, tapi aku bisa merasakan bahwa lelaki di depanku ini nyata, aku sedang tidak bermimpi buruk, dia benar Bara. Perlahan aku melepas tanganku dari tangan lelaki itu setelah merasakan ponselku bergetar.

Nama Arsen tertera pada layar ponselku dan membuat isakkanku semakin menjadi.

"Halo? Akina?" suara itu, persis seperti malam waktu di Lombok. Suara terengah Arsen dan terkesan buru-buru. "Saya lihat kamu masuk ambulance," ucapan Arsen aku ikuti dengan isak tangisku yang semakin menjadi.

"Akina... Saya dengar suara sirene," Arsen masih terengah di seberang sambungan telepon, ada suara pintu mobil tertutup dan mesin mobil yang baru dinyalakan. "Saya ikutin ambulance-nya, sekarang kamu tenang dulu," bunyi klakson saling bersautan terdengar sekali bersamaan dengan umpatan suara Arsen dan suara benda yang diletakkan asal juga terdengar di seberang sana.

Arsen masih berbicara berusaha menenangkan aku yang masih terisak dengan suara yang cukup jauh dari *speaker* ponselnya, mungkin dia meletakkan ponselnya tadi entah di mana untuk bisa menyetir dengan benar.

"Sen, *please... Drive safely,*" lirihku dengan isakkan sembari menatap miris tubuh terkapar di depanku. Aku tidak ingin

Arsen mengalami hal serupa dengan lelaki yang terkapar di depanku ini, tolong jangan.

"Iya, jangan matikan sambungannya, *stay there with me,*" lengkingan suara Arsen membuat isakkanku terhenti, melihat petugas medis yang membersihkan beberapa luka di kening Bara, aku hanya bisa memejamkan mata. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kenapa tiba-tiba dia muncul dengan keadaan seperti ini di depanku? Tapi aku bisa saja pergi tadi, mengabaikan hal ini, kenapa aku justru menangis dan ikut masuk di dalam ambulance sekarang? Isi kepalaku lagi-lagi ribut dengan sendirinya.

Mobil ambulance sudah tiba di Rumah Sakit Pondok Indah, dengan cepat para petugas medis menggiring tubuh Bara ke UGD. Aku yang mengikuti para petugas dari belakang setelah memutuskan sambungan telepon dengan Arsen, kini berakhir terduduk lemas di barisan kursi tepat di depan pintu UGD. Menatap kedua tanganku yang sudah terkena lumuran darah yang hampir mengering, air mataku kembali menetes. Sungguh aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang? Ini jauh dari rencanaku, bertemu Bara lagi dengan cara seperti ini sungguh jauh dari khayalku.

Aku putuskan untuk menghubungi Kak Den saja dengan tangan yang masih sedikit bergetar, setidaknya dia pasti akan datang secepat yang dia bisa karena Bara adalah temannya.

"Kak," Aku memanggilnya setelah mengatur napasku dengan lirih dan isakkan kecil masih tersisa.

Kak Den terdengar panik mendengar isakanku dan bertanya dengan cepat.

"Aku di Rumah Sakit, Bara kecelakaan," Aku kembali terisak setelah menyebut nama itu lagi. Sedangkan Kak Den sudah

memanggil namaku berkali-kali yang hanya aku balas dengan isak tangisku yang kembali pecah. Aku menunduk menyembunyikan wajahku dengan telapak tangan kanan untuk meredam suara tangis.

"Tolong, tolong ke sini, Kak... Aku nggak tahu harus gimana," hanya itu yang aku katakan pada akhir sambungan teleponku dengan sebelumnya menyebutkan nama Rumah Sakit di mana aku berada.

Setelah sambungan terputus aku kembali menutup wajahku dengan kedua telapak tangan, mencoba menenangkan diri dari isakkan dan perasaan panik. Aku merasakan seseorang duduk dengan tergesa pada kursi tepat di sampingku setelah aku mendengar suara decitan sepatu dan derap langkah lari. Suara terengahnya kini terdengar di telingaku dan membuat aku membuka telapak tanganku dari wajah. Aku melihat Arsen yang sudah terduduk di sampingku sambil mengatur napasnya. Tatapannya lurus ke depan, ada bulir-bulir keringat di keningnya. Kami sama-sama terdiam sampai isakkanku benar-benar hilang dan hanya menyisakan wajah sembab di wajahku.

"Udah pernah coba *bungee jumping*?" tiba-tiba suara Arsen memecah keheningan yang sejak tadi tercipta. Lelaki itu sejak datang dengan terengah dan duduk di sampingku sambil mengatur napasnya, hanya diam saja, tidak berkomentar, tidak bertanya. Sepertinya lelaki ini mencoba melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, karena tiba-tiba pertanyaan aneh muncul.

Aku menggeleng ragu, aku tidak pernah terpikirkan untuk mencoba hal-hal ekstrim seperti itu, disamping aku takut ketinggian, aku hanya tidak suka memancing hormon adrenalin-ku.

"Saya nggak pernah takut sama ketinggian, tapi *bungee jumping* menyadarkan saya satu hal," mata Arsen menerawang jauh ke depan sana. "Waktu itu saya kepengin banget nyobain melompat dan terbang di udara untuk diikat dengan seutas tali. Kata orang-orang, kalau lagi suntuk atau ada yang mengganjal yang sulit dikeluarkan dan mau coba tenang atau lega bisa melakukan hal-hal ekstrim *as example bungee jumping,*" Arsen terkekeh di akhir kalimatnya, dan memberi jeda sebentar.

"Ternyata setelah saya berhasil melompat dan terbang di udara, nggak ada yang berubah. Saya nggak merasa lebih tenang atau lebih lega, *euforia* untuk melepaskan yang ingin dilepas hanya hilang pada detik saya melompat. Setelah saya terbang di udara dan berakhir menggantung, ternyata perasaan yang mengganjal itu masih ada, belum hilang," lanjutnya dengan memberi seulas senyum miring khasnya. "Dari situ saya menyadari sesuatu, ada beberapa hal yang tadinya meletup-letup, bersemangat, dipuja-puji, ternyata tidak ada apa-apanya, hanya hal biasa, biasa saja. Ternyata sekasat *euforia* itu nyata," jari-jemari lelaki itu terpaut, matanya masih menatap lurus ke depan entah apa objek yang dilihatnya.

Aku menyimak dalam hening. Sekasat *euforia*. Jatuh cinta itu salah satu *euforia* dalam hidup, kan? Itu juga bisa jadi hanya sekasat *euforia*, yang datang dan pergi ketika waktunya tiba.

Lelaki itu kembali berbicara setelah memberi jeda sedikit lama. "Sampai saya menemukan tempat yang benar-benar tenang dan bisa membuat saya melepaskan apa yang ingin saya lepas, saya tahu kalau saya hanya butuh tempat untuk menenangkan diri," sambungnya lagi.

"Dimana?" tanyaku pada akhirnya setelah melihat Arsen tidak meneruskan ucapannya, aku juga ingin tahu tempat apa yang dia maksud.

"Hanoi. Saya pergi ke sana sehari setelah *bungee jumping,*" jawabnya. "Ketenangan, kelegaan, itu didapat di tempat yang tepat. Bahkan ketika kamu susah payah mencari, kalau tempatnya tidak tepat, tidak akan bertemu," jawabnya.

Sesekali aku meliriknya untuk melihat ekspresi lelaki di sampingku ini. Aku suka mendengar ceritanya, apa yang dia ucapkan seperti hidup, nyata dan terdengar tepat.

Kami kembali terdiam, aku dengan isi kepalaku dan Arsen dengan pikirannya, belum ada petugas yang keluar dari pintu ruang UGD.

"Di dalam sana... Ada seseorang yang sangat ingin saya lupakan," jelasku setelah lama berpikir dalam diam. "Yang sangat, sangat ingin saya lepas dari diri saya," mungkin Arsen tempat yang tepat untuk aku bagi sedikit kisah menyedihkan milikku. "*After all this time i tried so hard,* terus kenapa dia muncul tiba-tiba aja dengan berdarah-darah di depan mata saya? Saya pantas marah kan sama keadaan?" seharusnya tidak begitu dia muncul setelah sekian lama aku tidak melihatnya, tapi aku memang tidak mengharapkan lelaki itu kembali muncul.

Arsen tidak menjawab pertanyaanku dan justru menambahkan pertanyaannya. "*You tried so hard, you said. What have you done so far*?" tanya Arsen hati-hati, kali ini aku bisa melihatnya sedikit menoleh ke arahku.

Aku menghela napasku perlahan. "*I never dared to mention his name, even sing our favorite songs or read our favorite poem*. Saya bahkan nggak mau ketempat dia berada, dia

yang pergi, harusnya dia nggak kembali. Apalagi dengan cara kayak gini, seolah-olah takdir yang membuat rencananya," Aku manatap pintu ruang UGD seolah sedang berbicara dengan orang yang ada di dalam sana.

"Padahal, *with you didn't mentioning his name again*, sebenarnya dia sudah hilang dari diri kamu. Kamu nggak harus lari dari masa lalu, sepahit, sesakit apapun itu. Kamu juga nggak akan bisa lupa, kecuali kalau kamu lupa ingatan," mata lelaki itu kini menatapku penuh. "Yang kamu lakukan hampir benar, dengan kamu ada di sini itu sebagai bukti kalau sebenarnya kamu sudah benar-benar melepasnya. Saya benar, kan? Kamu di sini ingin membuktikan itu, ke diri kamu sendiri?" lanjutnya bertanya.

Hampir benar katanya tadi, apa yang aku lakukan hampir benar. Senang sekali mendengarnya.

Aku menatap Arsen dengan mata berkaca-kaca.

"Saya percaya kamu berusaha keras selama ini. Seperti yang pernah saya bilang, waktu *healing* setiap orang itu berbeda. Mungkin kamu butuh waktu yang lebih, hanya orang-orang belum mengerti. Cuma satu, harusnya kamu nggak marah sama keadaan. Apa yang membuat kamu harus marah? Pertemuan kalian, atau karena masih ada yang kamu harapkan? Walaupun dia muncul dalam keadaan baik-baik saja atau berdarah-darah sekalipun, seharusnya itu tidak ada artinya lagi. *Your efforts will be in vain,*" suara lembutnya menyadarkanku bahwa aku memang sedikit salah, belum sepenuhnya benar dengan usahaku.

Satu air mataku menetes, Arsen orang pertama yang percaya atas usahaku melepaskan Bara. Saat orang-orang terdekatku masih memandangku iba serta terus berkata untuk aku melupakan lelaki itu ketika aku sedang dalam

usahaku, sehingga membuat aku menutup diri dari mereka. Aku tahu selama ini aku marah dengan keadaan, marah karena mereka memaksaku untuk berpindah, untuk memulai lagi, untuk membuka hati, disaat aku juga sedang melakukan hal besar untuk diriku sendiri... Memaafkan dan menerima kemarahan dari diriku sendiri.

Suara ketukan sepatu yang menyentuh lantai terdengar, langkah orang itu mendekat ke arah pintu ruang UGD. Seorang wanita cantik dan lelaki muda yang datang bersamaan itu kini menatapku dan Arsen yang terduduk di kursi tunggu. Kami hanya saling menatap, wajah sang wanita cantik itu sembab dengan hidung dan pipi memerah, sedangkan sang lelaki di sampingnya... Aku tidak ingat pernah bertemu dengannya.

Petugas medis akhirnya keluar dan memberitahukan keadaan Bara, lelaki itu belum sadarkan diri dan menerima luka jahitan di kening dan wajahnya. Petugas medis meminta mereka untuk mengurus administrasi agar Bara bisa segera dipindah ke ruang inap, sang lelaki mengikuti petugas medis itu pergi dan menyisakan sang wanita yang kini melangkah perlahan ke arahku, tas di bahunya perlahan turun sampai di genggamannya.

Stela aku ingat nama cantik itu serupa dengan wajah pemiliknya. Wanita yang memiliki hubungan dengan Bara, yang aku tidak tahu pasti apa. Terakhir yang aku dengar dari mulut Nenekku adalah mereka berdua akan menikah, atau sudah menikah, entahlah.

"Saya tunggu di luar," Arsen hendak pergi dari kursinya ketika tanganku menahan pergelangan tangannya, meminta lelaki itu untuk tetap di sini bersamaku. Entah kenapa kali ini aku tidak ingin menghadapi ini sendirian, semudah apapun itu, aku tidak ingin sendiri kali ini.

"*Please, stay,*" bisikku dan membuat Arsen tetap diam di tempatnya, sampai wanita cantik itu sampai di sampingku dan duduk perlahan di kursi samping kananku, menghela napasnya dan tangan kanannya beberapa kali menghapus air matanya.

"*Thank you*," bisik wanita itu. "*You saved his life,*" ucapnya tulus.

Aku menggeleng menolak ucapan terima kasih darinya. "*The medic, not me,*" jawabku sama pelannya.

Kami masih sama-sama menatap ke depan, entah apa fokusnya, tapi aku hanya menatap dinding di samping pintu UGD dan merasakan tanganku yang menggenggam erat pergelangan tangan Arsen.

"*After all this time, both of you still intersect each other,*" Stela terkekeh singkat dengan suara sumbang sehabis menangis, bahkan aku masih bisa mendengar isakkannya sedikit.

Aku terdiam mendengar kalimatnya, sedikit setuju. Kami seperti dipermainkan oleh takdir.

"Bara *is the love of my whole life*. Aku bertemu dengannya sebelum kamu, jauh... Sangat jauh sebelum kamu. *He's my muse*. *If you ever had a first love when you were a child*, kamu akan paham," Stela membicarakan tentang cinta pertamanya, ketika cinta pertamaku juga ada di sini, di sampingku dan mendengar perkataannya. "Waktu kita terpisah, aku bertaruh dengan waktu dan percaya dengan takdir, aku melepaskannya untuk membawa dia kembali kepadaku. *He's supposed to be my destiny*... Tapi kali ini aku justru dibuat ragu," lanjut wanita itu, aku dan Arsen hanya terdiam mendengarkan kisah cinta wanita itu.

"*That was just a coincidence,*" kali ini aku harus percaya dengan sebuah kebetulan, ini semua hanya kebetulan. Pertemuanku dan Bara hari ini sepenuhnya kebetulan.

"*Between you and Bara, there is no such thing as a coincidence*, Akina. Ada tangan Tuhan di sana. Jadi, kalau kali ini aku harus kembali melepas Bara, aku percaya itu atas campur tangan Tuhan," wanita itu sedikit meringis di akhir kalimatnya, sedangkan tanganku masih menggenggam pergelangan tangan Arsen yang mungkin sudah memerah saking eratnya.

Seharusnya dia tak perlu membicarakan itu lagi, jelas Tuhan mempertemukan Bara denganku bukan untuk berakhir saling memiliki.

"*Whatever the feelings that I had were once there for Bara, are completely expired*. *Bara has also did the same*," Aku menarik napas panjang dan menghemuskannya perlahan. *"Just stay there, beside him. He has chosen you, he will love you till the end,*" Aku menatap bulat wanita di sampingku yang sudah berurai air mata, wajah cantiknya dibuat memerah di bagian hidung dan kedua pipinya. *She's such a goddess, even while she's crying.*

Wanita itu masih terisak di sampingku sambil beberapa kali mengusap bagian bawah matanya dan juga hidung, aku sedikit menoleh ke arah Arsen yang menatapku tajam dalam diam. Apa kini aku terlihat jahat di matanya? Aku membuat perempuan cantik di sampingku menangis.

Lelaki yang tadi datang bersama Stela melangkah menghampiri kami dan berkata bahwa Bara sudah bisa dipindahkan ke ruang inap. Wanita itu lekas berdiri dan berhenti melangkah ketika melihatku hanya duduk diam menatap lantai.

"Temui dia dulu," pinta wanita itu.

Aku menggeleng lemah dan berdiri dari posisi dudukku sambil menarik pergelangan Arsen bersamaku, lelaki itu ikut berdiri di sampingku kini.

"*It doesn't make any sense anymore. I'm gonna go...*" Aku memutar tubuhku dan menarik pergelangan tangan Arsen bersamaku, berjalan melalui koridor Rumah Sakit. Entah kakiku ini akan membawaku kemana, yang pasti aku tidak bisa tetap di sana atau menemui Bara seperti permintaan Stela. Aku tidak akan merusak apapun, tidak hubungan Bara dan Stela, pun juga hatiku sendiri.

Terlepas dari aku yang takut hatiku kembali meluluh jika lelaki itu menyadari keberadaanku di sini, aku memang sudah tidak ingin bertemu dengannya. Aku dan Bara sudah berakhir, apapun yang dulu belum sempat kami mulai, itu sudah tertinggal di sana, di masa itu saja, tidak lagi aku bawa di masa kini.

Aku terus berjalan sampai tanganku yang menggandeng pergelangan tangan Arsen berganti ditarik oleh sang pemilik tangan, Arsen menarikku ke dalam pelukkannya. Tangisku pecah, di koridor Rumah Sakit itu, di dalam pelukan Arsen. Arsen mengelus belakang kepalaku lembut, tangan satunya juga menepuk punggungku sama lembutnya, lagi-lagi tanpa bersuara. Aku mengeluarkan segala sesak atau apapun itu yang mengganggu perasaanku sampai air mataku benar-benar berhenti dengan sendirinya, aku suka Arsen tidak banyak bertanya dan menenangkanku dengan caranya sendiri.

Aku menangis untuk apa? Untuk Bara? Aku panik melihatnya muncul di depanku dengan kondisi berdarah-darah dan tak sadarkan diri, aku terkejut karena aku

melihatnya lagi setelah sekian lama menghindar dan mencoba melupakan, aku bersedih karena... Karena cintaku juga harus kadaluarsa, setelah dalam waktu yang panjang aku bertanya-tanya kenapa orang-orang mudah sekali bilang kalau cinta mereka sudah hilang, lenyap, tak bersisa. Pada akhirnya aku harus melakukan hal yang sama seperti mereka, atau aku sudah melakukan itu lebih dulu dari mereka.

Suara seseorang memanggilku dari arah belakang membuatku harus melepaskan pelukan nyaman Arsen. Aku temui Kak Den dan Zaline tergopoh-gopoh menghampiri tempatku dan Arsen berdiri.

"Kin, lo sama Bara?" suara lengkingan Kak Den menggema di koridor itu.

"*She's with me,*" Arsen yang menjawab pertanyaan Kak Den yang dibalas lirikan singkat lelaki yang terlihat panik di depanku.

"Bara gimana?" tanya Kak Den, sedangkan Zaline melangkah mendekat dengan perlahan dari arah belakang Kak Den membawa satu *cup* kopi di tangannya.

"Dia udah dipindah ke ruang inap," lagi-lagi Arsen yang membantuku menjawab pertanyaan Kak Den.

"Gimana bisa lo ketemu Bara, sih?" kini suara Kak Den mulai melembut, kupikir tadi dia sedikit emosi mungkin karena dia sempat berpikir aku bertemu dengan Bara secara sengaja, seperti pemikirannya yang lalu bahwa aku pergi ke Lombok karena ada Bara di sana. Padahal jelas itu tidak mungkin, aku tidak akan melakukan itu.

"Kina cuma nggak sengaja lihat mobil itu kecelakaan. Karena dia kenal jadi dia yang antar pakai ambulance,"

jawaban Arsen membuat Kak Den menghembuskan napas lega, Zaline sudah berdiri di samping Kak Den dan memberi sentuhan di punggung lelaki itu.

"*I'm so sorry*, *I'm deeply sorry*... *I just*, *sorry*, Kin," Kak Den memelukku dan membisikkan kata maaf berkali-kali, dia benar-benar merasa bersalah. Pelukkan kilat itu membuatku bisa melihat mata bersalah Kak Den, lelaki itu segera pamit untuk melihat kondisi Bara dan meninggalkan aku, Arsen dan juga Zaline.

"Hey," Zaline menyentuh pipiku dan sedikit mengusap sisa air mataku. "*Glad you're okay,*" lirihnya sambil menatapku dari atas sampai bawah.

"Dia cuma panik, karena Bara dan Stela harusnya ketemu dia hari ini, malah jadi lo yang ketemu. Dia langsung telepon Stela tadi dan bilang kalau Bara sama lo," ujar Zaline menjelaskan sikap Kak Den. Jadi mereka ada di Jakarta untuk Kakak sepupuku, pantas dia mengucap kata maaf berkali-kali. Kak Den tidak akan membiarkan aku bertemu Bara secara sengaja.

"*Did you meet him*?" tanya Zaline, aku balas dengan gelengan lemah. "*Don't do it, if you don't want to,*" tangan Zaline beralih ke keningku dan merapikan anak-anak rambutku. Perempuan dingin ini akan sebegini hangatnya jika tahu orang terdekatnya tak berdaya, dan dia tahu bahwa hati dan isi kepalaku yang kini tak berdaya.

Menghembuskan napas panjang, Zaline menyerahkan *cup* kopi di tangannya kepadaku. "Dari Legawa," katanya, seketika membuat aku terdiam.

Apa Legawa ada di sini? Apa dia melihatku? Kenapa dia tidak menemuiku kalau memang dia melihatku? Semua pertanyaan itu menumpuk di kepalaku ketika nama lelaki

itu disebut. Ini Rumah Sakit tempatnya bekerja, jelas memang seharusnya dia ada di sini.

"Lo ketemu Mas Ega?" tanyaku meyakinkan dengan suara sedikit sumbang.

Zaline mengangguk. "Di depan tadi, dia ada *flight* jam 10 katanya makanya titip ini buat lo. Udah pergi orangnya," Aku melihat jam tangan yang hampir mengarah ke angka 8 dan menghembuskan napas karena ada rasa bersalah di hatiku sekarang.

Dia memang harus ke Palembang, makanya tadi aku berencana mengunjunginya ke sini setelah menerima mobilku. Memegang *cup* kopi yang sudah kehilangan kehangatannya aku jadi berpikir sudah berapa lama sejak Legawa membeli kopi ini?

Aku meminta Zaline untuk menyusul kak Den di ruangan Bara. Setelah memelukku sebentar wanita itu pergi meninggalkan aku dan Arsen.

"Makasih banyak, Sen. *Sorry for causing a mess today,*" ucapku setelah hanya berdua dengan lelaki di depanku ini.

Arsen masih berdiri di tempat yang sama, menatapku dengan pandangan yang aku tidak tahu bagaimana mengartikannya, tatapannya tajam dan tegas tapi aku bisa melihat ada kelembutan di sana. "*It doesn't matter,* saya udah bilang Billy buat bawa mobilnya lagi. *Next* kita cari hari lain. *However, today has happened, no matter how messy it is,*" dengan mengedikkan bahunya dia berkata ringan. "Yuk, saya antar kamu pulang aja," ajaknya.

"Saya naik taxi aja, Sen," tolakku halus karena sudah banyak merepotkan Arsen sejak kami bertemu lagi.

"*Of course nope, you're with me* sampai selamat di rumah kamu," lelaki itu menolak penolakanku, kakinya memutar langkah dan berjalan mendahuluiku. Aku tidak akan membantahnya.

Aku mengikuti langkah Arsen sambil melihat punggungnya dari belakang. Dulu lelaki ini jauh sekali... Jauh yang benar-benar jauh tak tergapai, kenapa malam ini rasanya dia sangat dekat denganku? Apa karena dia memelukku tadi?

Aku menghentikan langkah dan memutar tubuhku menghadap koridor belakang yang menyambungkan dengan lorong ruang UGD. Cepat sekali rasanya apa yang terjadi bertahun-tahun lalu sampai kejadian hari ini terjadi. Aku mengangkat dan menatap kedua telapak tanganku yang masih ada sisa-sisa darah Bara yang mengering. Tadi, aku menyentuh tangan dingin lelaki itu, lelaki yang dulu aku cintai karena kehadirannya dan karena dirinya sendiri. Sejak tadi aku kebingungan, kenapa aku menangis, apa aku menangisi Bara? Tentu itu tidak mungkin, *I don't have to*. Tapi setelah Arsen mengatakannya, aku jadi makin paham, aku menangis karena aku ketakutan, ketakutan jika usaha kerasku justru akan sia-sia.

Benar kata Arsen, kenapa aku ada di sini adalah karena aku ingin membuktikan pada diriku sendiri bahwa ini semua tidak berarti lagi, aku ingin membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku sudah melepaskan Bara sepenuhnya. Sudah tidak ada yang tersisa, hanya kenangan yang menyedihkan.

Cintaku untuk Bara sudah waktunya kadaluarsa.

Postscript : Look Before You Leap has meaning one shouldn't act without first considering the possible consequences.

1.7 A Storm In A Teacup

"I don't know, I think that if I could just accept the fact that my life is supposed to be difficult. You know, that's what to be expected, then I might not get so pissed-off about it and I'll just be glad when something nice happens." **Jesse (Before Sunrise)**

Jakarta, November 2018.

Setelah satu minggu kejadian yang tak terduga itu terjadi, hari ini aku baru menghubungi Legawa karena sesungguhnya aku menunggu lelaki itu yang menghubungiku lebih dulu, tapi ternyata dia tak kunjung memberiku kabar. Aku dan Legawa memang tidak intens setiap hari saling memberi kabar semenjak kedekatan kami, paling lama 3 hari lelaki itu biasanya menanyakan kabarku dan mengajak bertemu, atau sekedar menelepon dan berbincang hal remeh-temeh.

Seminggu lalu dia berkata akan pergi ke Palembang entah berapa lama tapi aku ragu kalau dia harus pergi selama seminggu ke sana, setidaknya dia punya beberapa pasien yang menunggunya di sini dan juga mahasiswanya. Aku menatap ponselku yang menampilkan nomor ponsel Legawa, sepertinya aku menghubunginya lebih dulu saja.

Setelah menekan lingkaran hijau bergambar gagang telepon itu, kudekatkan ponselku ke telinga dan menanti deringan demi deringan. Di deringan kelima aku mendengar suara Legawa yang terdengar sedikit sumbang khas seperti baru bangun tidur, dengan cepat aku melihat jam di dinding kamarku, jam 3 sore. Apa lelaki itu sedang tidur siang?

Suara Legawa kembali terdengar setelah aku tidak membalas salamnya.

"Halo, Mas?" sapaku pada akhirnya setelah lelaki itu memanggil namaku dengan bingung.

"Hei," jawabnya dengan lemah.

Aku terdiam sebentar mendengar lirihannya tadi. "Kok suaranya beda?" tanyaku sedikit penasaran karena baru kali ini aku mendengar suara Legawa seperti ini.

"*Got a little flu,*" jawabnya kemudian terdengar suara bersin menjauhi *speaker* ponsel.

"Kamu sakit? Dari kapan?" tanyaku dengan dahi berkerut, lelaki ini mungkin kelelahan dan lupa akan imunitasnya sendiri.

Terkadang aku juga bertanya-tanya bagaimana caranya lelaki ini mengelola waktu istirahatnya dengan jadwal kegiatan yang padat seperti itu, dia kan bukan robot. Dan kini dia membuktikan bahwa dia juga seorang manusia biasa yang bisa tumbang.

Legawa hanya menjawab dengan berdeham sedikit.

"Terus sekarang di mana?" timbul rasa khawatir setelah mendengar suara lirihnya tadi.

"Di rumah," haruskah aku menjenguknya? Tapi dia ada di rumah siapa? Rumah keluarganya atau rumahnya sendiri? Aku tidak tahu.

"Udah periksa belum? Udah minum obat, Mas?" Aku kembali memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

Legawa terkekeh mendengarku. "Kin, saya dokter. Kamu tenang aja, saya udah minum obat," kini suaranya sudah terdengar sedikit berisi walaupun masih terkesan dipaksakan.

Aku berdecak setelah mendengar ucapannya. "Setahu saya, dokter kalau sedang sakit kehilangan hak-nya sebagai dokter untuk sementara dan menjadi pasien," itu yang aku tahu jika para dokter harus dirawat karena sakit, seperti kataku tadi, mereka juga manusia biasa.

Legawa justru tertawa dengan suara bindengnya. "*Okay, okay*..." Sepertinya lelaki ini akhirnya mengalah.

"Mas, di rumah mana?" Aku sepertinya akan mengunjunginya saja, sambil melihat keadaannya karena kasihan sekali kalau dia harus sendirian dan sakit begitu.

"Di Kemang," jawabnya singkat. Berarti dia di rumahnya sendiri, bukan di rumah keluarganya yang menurut informasi darinya ada di daerah Bintaro.

"Saya boleh ke sana, nggak?" Aku dengan ragu-ragu meluncurkan pertanyaanku. Khawatir dia melarangku atau bagaimana, aku juga belum pernah mengunjungi rumahnya.

"Saya flu, loh. *You can be infected,*" tuh kan! Lelaki itu menolak secara halus.

Aku berdiam sembari berpikir, aku kepalang tahu kalau lelaki itu sedang sakit jadi aku juga tidak akan tenang kalau dia sampai kenapa-kenapa, orang terakhir yang dihubunginya bisa saja aku.

"Saya pakai masker nanti, tolong *share location*, ya," putusku tidak memperdulikan penolakan halus Legawa tadi.

Aku berjalan membuka lemari bajuku setelah mendengar suara Legawa yang membolehkan aku berkunjung ke rumahnya.

Kami mengakhiri sambungan telepon dan dengan cepat memilih pakaian ganti. Setelah lebih dari 15 menit aku bersiap, aku pamit dengan Ayah dan Ibu yang sedang asyik menyirami tanaman di halaman depan. Membuka gerbang dan mengeluarkan Wine mobil baruku yang kecil ini. Akhirnya Senin kemarin Billy mengantar mobil ini ke kantorku beserta kelengkapan surat-suratnya, karena dia merasa tidak nyaman aku sudah membayar lunas tetapi mobilnya masih ada di rumahnya, jadilah dia berinisiatif mengantarkan ke kantorku Senin siang seorang diri tanpa Arsen.

Menekan klakson untuk pamit sekali lagi dengan Ayah dan Ibu, aku memutar setir untuk segera meluncur ke rumah Legawa. Meletakkan ponsel di dekat persneling yang menampilkan layar Google Maps yang sudah aku pasang dengan tujuan sesuai lokasi yang dikirim oleh Legawa. Aku memutar radio dan mendengar lantunan lagu Kodaline yang membuatku teringat Arsen, lelaki itu suka sekali lagu-lagu band ini, aku dibuat penasaran dengan lagu-lagu lainnya, mungkin nanti aku harus mendengarkan beberapa lagunya yang lain.

Tiga puluh menit aku megendarai Wine untuk sampai di sebuah perumahan dengan rumah-rumah minimalis yang hampir serupa bentuknya, aku dapati nomor 12-B ketika Maps di ponselku mengatakan tujuanku sudah ada di sebelah kiri. Ada mobil sedan hitam milik Legawa di *carport* bagian luar, sudah pasti ini rumahnya.

Aku memarkirkan mobilku di belakang mobil hitam milik Legawa, di luar *carport,* berhubung rumah Legawa ini tidak ada pagar di setiap rumahnya. Setelah menuruni mobil, aku segera menaiki undakan tangga yang mengantarku sampai ke pintu utama. Ada taman kecil di samping undakan tangga yang lumayan tinggi, minimalis tapi cukup nyaman mengingat Legawa hanya sendirian.

Aku menekan bel di samping pintu satu kali dan menunggu beberapa saat sampai pintu di depanku terbuka, menampakkan Legawa dengan masker hijaunya, kaus abu-abu polos dan celana jogger hitam membuatnya terlihat super santai, kemana perginya lelaki rapi dan wangi yang biasanya muncul di depanku? Legawa terlihat berantakan tapi berusaha tidak menampakkannya, rambutnya terlihat acak dan wajahnya kuyu.

"Hei, sampai juga," suaranya mulai terdengar serak atau teredam masker yang menutupinya? Yang jelas itu membuat aku meringis. Lelaki itu menyerahkan satu buah masker hijau untukku sebelum masuk ke dalam rumahnya.

Legawa melongokan kepalanya ke tempat mobilku terparkir. "Itu mobil baru kamu?"

"Mobil bekas, Mas. Nggak baru," ucapku sambil ikut menoleh melihat mobilku terparkir.

Lelaki itu terkekeh ringan. "*So cute,*" komentarnya, memang benar mobil itu terlalu *cute*.

"Pakai maskernya, Kin. Saya nggak mau nularin kamu," langkah lelaki itu sedikit terseret ketika memasuki rumah, sepertinya dia benar-benar sakit.

Aku memasang masker di wajahku dan mengikuti langkahnya menuju dapur, setelah sebelumnya lelaki itu mempersilahkan aku duduk di ruang tamu. Rumah ini terlihat lowong, hanya ada beberapa *furniture* yang memang pada tempatnya, seperti sofa merah *maroon* di ruang tamu, *buffet* kaca sebagai pembatas ruang tamu dan ruang TV, di dalam *buffet* kaca di letakkan beberapa foto milik Legawa dan keluarganya, masuk ke ruang TV di sana hanya ada OLED TV dengan layar lengkungnya serta sofa 3 *seater* abu-abu muda yang diletakkan sekitar 1 meter di depan TV dibatasi oleh meja kayu kecil berwarna putih. Di belakang sofa ini ada tangga kayu yang membawa ke lantai dua dan di samping ruang TV ada meja makan kayu kecil berwarna cokelat muda dengan empat kursi kayu yang langsung berdekatan dengan kabinet dapur. Di sanalah Legawa sedang berdiri, membuka kulkas hitamnya di samping pintu kaca di dapur.

Aku meletakkan tas jinjingku di atas meja makan dan melihat Legawa yang sibuk menuang air ke dalam gelas. "Kok minum air dingin?" tanyaku melihatnya sedang menuang cairan dari botol berembun ke dalam gelas tinggi di atas kabinet dapur.

"Buat kamu, *sorry* saya nggak punya apa-apa. Belum sempat belanja keperluan," Legawa datang membawa gelas yang ikut berembun itu dan menyerahkannya kepadaku, lelaki itu menarik satu kursi di depanku untuk didudukinya.

Aku ikut menarik kursi di depan Legawa dan duduk sambil menatap lelaki yang bersandar terlihat benar-benar kelelahan.

"Makan apa kamu tadi, Mas?" Aku membuka suara melihatnya lesu begitu di depanku, *not so* Legawa *as I know.*

Lelaki itu membuka penutup mangkuk keramik di depannya dan aku bisa melihat sisa bubur ayam yang masih setengah. "Ini, tadi pesan *delivery.*"

"Tadi pagi?" mengingat ini sudah sore, hampir pukul 5 sore.

Dia menggeleng. "Saya baru pulang tadi subuh, pulang dari Palembang Senin kemarin ada pasien kelainan jantung bawaan, *she's just a kid*, saya mantau apa ada indikasi yang mengharuskan tindakan operasi atau nggak, sampai akhirnya harus dioperasi. Saya belum istirahat seminggu *full* ini. Sampai rumah tadi langsung tidur," paparnya.

Oh, aku tahu betul lelaki ini tidak akan bisa tertidur nyenyak jika pasien yang dikatakannya anak-anak itu benar-benar belum ditangani secara benar olehnya.

"*Is she okay now*?" tanyaku perlahan. Aku tahu Legawa menampakan wajah sedih itu untuk pasien anak-anak yang dia tangani, *he must be worried*.

"*I hope so,*" matanya menerawang sedih.

"*She will be fine, she was handled by the right hands,*" hiburku dengan membubuhkan senyuman manis sampai mataku melengkung, agar Legawa tahu aku sedang tersenyum karena masker ini menutupi senyumanku.

Legawa mengangguk dan ikut tersenyum, terlihat matanya juga melengkung. *He shouldn't doubt himself, he's a great doctor.*

"Terus beneran udah minum obat, kan?" tanyaku sangsi, khawatir dia tidak benar-benar mendapat obat yang tepat.

Biasanya dokter begitu, kan? sSngat tahu yang terbaik untuk pasien mereka, tapi justru lalai dengan tubuhnya sendiri.

Kekehannya kembali lolos. "Tenang aja, teman saya sendiri tadi yang ngeresepin obat."

Aku mengangguk paham sedangkan lelaki di depanku ini menatapku dengan sayu.

Aku seketika teringat bahwa aku harus bertanya kepadanya mengenai kejadian Jumat lalu di Rumah Sakit, setidaknya dia seharusnya bertanya, kan? Kenapa dia tidak membahasnya sama sekali? Apa lelaki ini lupa?

"Mas," panggilku, membuatnya mengangkat kedua alisnya. "Jumat minggu lalu, Mas lihat saya di Rumah Sakit?" tanyaku sedikit ragu, Legawa terdiam dan memutus tatapan matanya dariku, menatap meja makan.

"Iya," suara sumbangnya terdengar lagi. "Kamu nangis keluar dari ambulance dan nggak lama ada laki-laki yang datang nemenin kamu," Aku ikut menunduk menatap jari-jariku yang tertaut di atas meja makan dan mengangguk paham. Berarti dia benar melihatku sejak datang ke Rumah Sakit.

Aku terdiam, Legawa juga ikut terdiam. Aku menantinya bertanya kepadaku, entah siapa yang aku bawa dengan ambulance? Atau kenapa aku bisa ada di Rumah Sakit dengan ambulance? Atau apapun yang dia lihat dan bisa dia tanyakan kepadaku.

"Dia, ya? Yang buat kamu belum kepikiran menikah?" tanya Legawa pada akhirnya dengan nada yang dibuat santai, mungkin agar tidak menyinggungku.

Dia siapa yang di maksud Legawa? Pria yang dibawa dengan ambulance atau pria yang menemaniku? Legawa melihat kedua lelaki itu kemarin.

"*Not technically*," Aku menjeda sembari menimbang apa harus memberitahu Legawa mengenai mereka berdua. "Kalau masa lalu datang lagi, nggak seharusnya merusak tatanan di masa sekarang, kan?" tanyaku dengan perlahan. "Hari itu saya ada di satu waktu bersama orang-orang yang pernah saya cintai, di masa lalu. Menurut Mas, apa yang akan Mas lakukan kalau jadi saya?" Aku menatap matanya yang ternyata juga sedang menatapku tak berkedip, kemudian aku lihat mata itu melengkung, dia tersenyum.

"Seringnya orang yang minta pendapat itu sebenarnya sudah tahu apa yang dia mau, cuma minta dukungan secara tidak langsung aja kalau apa yang dipilih tuh sudah benar. Jadi kalau itu berjalan salah, nggak akan nyalahin diri sendiri, seolah itu saran orang lain. *You only want me to validate yours, don't you*?" tebaknya.

Aku menelan air liurku yang tersisa di tenggorokan, perkataan Legawa seperti menelanjangiku.

"Kamu tahu apa yang kamu mau, Kina. Saya nggak tahu apa yang kamu cari, tapi yang jelas itu nggak ada di saya, benar?" lagi, lelaki ini menebakku.

"*You are more than good*, Mas. Nggak ada yang saya cari dari Mas," kataku lugas. Aku benar, benar meyakini perkataanku. Tak ada yang aku cari darinya, aku hanya menjalani ini semua dengan apa adanya, seada-adanya.

"Berarti saya yang salah, saya pikir saya dapat kesempatan dari kamu sejak menerima lembaran tisu itu," suaranya masih terdengar sumbang, tapi perkataannya bernada serius.

Kini aku tidak bisa menjawab dengan kalimat yang tepat, dia membuatku terdiam lagi. Akalku memang berpikir aku memberi kesempatan kepada Legawa, tetapi nyatanya apa yang aku lakukan adalah mengikuti kata hatiku untuk *let everything flow, whatever happens, happens.* Aku tidak ingin memaksa apapun. Perasaan nyamanku kepada Legawa, mungkin biasa saja. Dia menempati posisi seperti Kak Den dan sahabat-sahabatku.

"*It's okay,* Kin. Kita nggak bisa bahagiakan semua orang dalam satu waktu, terkadang harus ada yang didahulukan. Saya paham kalau kali ini kamu mau mendahulukan diri kamu," ujarnya.

Tidak ada yang ingin aku dahulukan, jikalau memang ada, aku tidak akan melakukannya, aku tidak akan mendahulukan apapun.

Apa dia menyerah? Tapi aku pikir Legawa tidak akan menyerah secepat ini, bagaimanapun rasa nyaman yang aku miliki masih bisa berkembang. *Who knows*?

"Saya minta maaf, Mas," pada akhirnya aku mengucapkan kalimat itu, mungkin memang aku yang membuatnya seperti tidak punya harapan.

Legawa berdecak. "Buat apa? Justru kita harus berhenti di sini sekarang sebelum terlalu jauh. *Take your time to find out whatever you want*."

Legawa pasti kecewa, tapi lelaki itu bisa menutupinya dengan tetap santai dan tenang. Sedangkan aku seperti ingin menenggelamkan diri ke lautan manapun yang bisa aku capai. Aku merasa seperti penipu, menipu Legawa dengan menjalani kedekatan kami dan menipu diriku sendiri kalau sebenarnya akupun tidak bisa menahan Legawa untuk

tetap menjalani ini denganku. *We can't keep what doesn't want to stay.*

"Nggak usah mikirin apa-apa, Kin," Legawa kembali bersuara setelah melihatku hanya terdiam. "Kamu tuh menarik lagi, saya tertarik sama kamu dari awal ketemu kamu. Kamu si pemikir, yang nggak akan ambil langkah sesukanya, semuanya harus lewat sini, diproses di sini. Jadi saya yakin apapun keputusan kamu itu sudah melalui ini," Legawa menunjuk kepala sampingnya dengan telunjuk kanannya.

Aku menghembuskan napas panjangku. "Tapi kita benar-benar nggak mau coba sampai benar-benar nggak bisa?" tanyaku sekali lagi.

Legawa tersenyum. "Kalau sekarang saya ajak kamu ketemu orang tua saya, kamu mau?"

Aku tersentak, Oh... Jelas itu pertanyaan skakmat untukku.

"Nggak usah dipaksa, Kin. Perasaan saya juga belum terlalu jauh buat kamu, setidaknya kita nggak ada yang rugi dengan semua yang udah kita lewatin. *We're still make a good friend,"* Legawa tahu aku akan menolak itu, aku jadi semakin merasa bersalah. Aku sudah terlalu jahat dengan melakukan ini, Legawa berhak marah dan kecewa kepadaku.

Aku tidak pernah memaksa apapun yang aku lewati dengan lelaki di depanku ini. Semua atas dasar kemauanku secara sadar, sel-sel otakku aktif saat itu. Aku tidak mabuk, mati otak atau terlebih berhalusinasi.

"Mas nggak mikir kalau selama ini saya terpaksa, kan? Yang kita jalanin itu *real* atas kemauan saya juga," jelasku agar Legawa tidak berpikir selama ini kami timpang sebelah.

"Saya tahu, saya juga nggak mikir kamu terpaksa kok. Saya senang kenal kamu, walau sempat saya pikir apa kamu jodoh saya karena banyak hal yang nyambungin kita," ya, seperti yang teman-temanku katakan, mungkin saja kami berjodoh dan untuk yang satu itu jelas-jelas aku tak sependapat. Bagaimanapun perhitungan jodoh atau bukan tidak hanya atas dasar banyaknya ketidaksengajaan yang menghubungkan dua insan, masih banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Untuk kasusku dengan Legawa juga sama, terlepas lelaki di depanku ini memperlakukan aku dengan begitu baik.

"Sampai saya ingat kalau konsep jodoh itu rumit, yang membuatnya mudah ya... Kedua insan itu sudah saling jatuh cinta. *And that's not in our case*. Saya ini emang nggak pintar ambil hati perempuan, salah strategi terus," sambung Legawa sambil membubuhkan tawa sumbangnya di akhir kalimat.

"*You treat me well kok*, Mas," bisikku mencoba untuk mengurangi kekecewaannya.

"Tapi nggak berhasil ambil hati kamu, kan? Itu hitungannya tetap salah strategi," entah strategi apa yang dimaksud olehnya, tapi sejauh ini caranya mendekatiku masih terlihat normal-normal saja, tidak ada yang salah. Lelaki pintar, sopan dan santun seperti Legawa tidak mungkin salah strategi, *the fault is with me*.

"*The fault is only with me*," lirihku merasa bersalah, kalau saja hatiku bisa langsung memilih lelaki ini.

Legawa kembali berdecak. "*We won't blame each other here*, kamu berhak atas hidup kamu, keinginan kamu, termasuk orang yang kamu mau buat ada di hidup kamu.

Kamu nggak salah, Akina... Kita akan bertemu orang yang tepat nanti, hanya tunggu waktu."

Aku menatap mata Legawa dengan ragu. "*We are still friends, right*?" tanyaku, walaupun aku sangsi dia masih mau berhubungan baik denganku sebagai teman.

Legawa tersenyum sampai matanya menyipit dan mengangguk pasti "*Of course we are, a good one*."

Aku menghembuskan napas legaku setelah mendengar jawaban Legawa, semoga hatinya memang tulus seperti nada ucapanya, tapi aku memang yakin Legawa memiliki hati setulus itu. *He's Legawa*.

Baiklah, jika seperti ini pada akhirnya aku dan Legawa pun tidak bisa melanjutkan ke arah sebuah hubungan, bukannya setidaknya aku seharusnya lega karena tidak harus memaksakan apapun dan akhirnya akan menyakiti salah satu diantara kami atau mungkin keduanya? Aku mengecewakan Legawa, itu sudah pasti, tapi aku akan mengecewakan diriku sendiri jika aku terus mencoba tanpa hasil, dan pada akhirnya kami berdua yang terluka.

"*Well,* mending kita pesan makanan, Kin. Makan apa yang enak, ya?" Legawa melangkah ke arah ruang TV untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di meja TV.

Aku bangkit dan melangkah mendekatinya. "Makan sup panas, Mas. Buat meredakan flu kamu," ucapku yang langsung mengambil duduk di sofa ruang TV.

"Oh! *A nice idea*," Legawa menyetujui ideku.

Aku dan Legawa bersamaan mencari restoran yang menjual sup yang enak di aplikasi pesan antar. Pada akhirnya aku menghabiskan sore itu bersama Legawa sebagai seorang

teman baik, bukan sebagai dua orang yang sama-sama mencari dan ingin mendapatkan. Terlepas lelaki itu menyerah akan aku, aku bahagia dipertemukan oleh Legawa.

I've absorbed a lot of positive energy from him, hope he doesn't run outs.

***

"*Girls,* kalau gue nggak nikah, nggak apa-apa, kan?" Aku baru saja tiba di kantor milik Naya tepat di samping rumah miliknya, masih di daerah Kemang tidak terlalu jauh dari rumah Legawa. Tadi setelah aku dan Legawa berbincang banyak hal sambil memakan makanan yang kami pesan, Naya mengabariku kalau mereka sahabat-sahabatku sedang ada di sini, di kantor miliknya. Jadilah aku meluncur tepat jam 8 malam setelah pamit dan membiarkan Legawa beristirahat.

Sampai di sini aku langsung duduk di kursi kerja milik Naya dan meletakkan kepalaku di atas meja kerjanya. Sedangkan ketiga sahabatku itu sedang sibuk dengan kain warna-warni yang ada di atas sofa. Naya baru saja mendapat kiriman kain-kain itu untuk *sample* bahan pakaian yang akan dijual di *onlineshop* miliknya.

"Ngomong apa lo?!" suara melengking Naya khas mengomel miliknya terdengar membuat aku memejamkan mata masih dengan posisi yang sama.

"Gue kayaknya nggak bakal nikah deh," ucapku sekali lagi, bernada putus asa.

Aku mendengar suara langkah mendekat. "Kenapa sih?" dan suara Naya yang terdengar dekat telingaku.

Aku mengangkat kepalaku dari atas meja dan mendapati tatapan mereka mengarah kepadaku. Naya sudah berkacak pinggang di depan meja kerja miliknya, wajahnya jangan ditanya, terlihat kesal. Sedangkan Zaline yang duduk di sofa dan Amika yang duduk di bawa sofa tepat di atas karpet berbulu putih itu juga hanya menatapku heran.

"Kok tiba-tiba ngomong kayak gitu?" Zaline mengeluarkan suaranya, alis matanya mulai menukik sebelah.

Aku mengedikkan bahu acuh. "Gue tadi abis ketemu Legawa, kita sepakat nggak akan lanjutin pendekatan kita," kataku mencoba terlihat santai, karena aku mulai tak nyaman dengan tatapan mereka.

Amika kembali sibuk melipat-lipat kain di pangkuannya mengacuhkan ucapanku, sedangkan Zaline masih menatapku, kini tatapannya lebih manusiawi. Sedangkan Naya? Dia merubah posisinya menjadi melipat kedua tangannya. Wanita itu sedang dalam mode kesal yang sebentar lagi akan meledak.

Naya menarik napas panjangnya dan membuang keras sambil memutar kedua bola matanya. "Kin, *what the hell is going on with you,* sih? Apa yang kurang dari Legawa?" tanyanya tajam tatapannya pun sama tajamnya.

Aku mengernyitkan dahi, heran dengan perkataan Naya terlebih nada bicaranya yang tak enak didengar telingaku. "*He is give up on me,*" jawabku seadanya. Memang begitu kenyataannya, Legawa yang menyerah lebih dulu, dia menyerah denganku setelah mengetahui fakta mengenai aku.

"Oh! Ya jelas, dia buang-buang waktu kalau lo aja masih lihat ke belakang. *You cannot comparing apples to oranges*, lo nggak akan dapat siapapun kalau lo masih *stuck with*

him," suara tajam Naya kali ini sukses membuat mataku sedikit membesar, aku tahu Naya bisa saja meledak kapanpun dengan ucapan bagaimanapun yang dia mau, tapi aku tidak pernah terpikir dia akan berbicara seperti itu denganku.

"*I have never comparing anyone*," bisikku dengan nada dingin, mencoba untuk tetap tenang karena Naya yang sedang berapi-api maka aku tidak seharusnya menambah besar kobarannya.

"Nay!" Zaline membuat panggilan peringatan untuk Naya yang masih saling menatap tajam dengan mataku.

"Kin, lo itu harus tahu. Yang pernah gagal cinta itu bukan cuma lo doang! Kita semua pernah, *and we need to move on*. Karena emang hidup itu jalannya maju, bukan mundur," masih dengan posisi yang sama dan tatapan yang sama Naya masih meninggikan nada bicaranya.

"Nay!" panggilan peringatan kedua dari Zaline yang masih tak digubris oleh Naya.

"*I completely move on with my own way,* dengan siapapun yang lagi lo bahas ini," desisku mulai terpancing kesal. Haruskah apa yang berhubungan denganku selalu disambungkan dengan lelaki itu? Aku sudah ada di masa kini dan mengenai aku dengan lelaki yang sedang dibahas Naya ini sudah tertinggal di masa lalu.

"Ya harusnya kalau lo udah *move on*, lo bisa sama siapa aja yang lo mau ataupun yang mau sama lo. *In your current case*, itu Legawa. *You're the one who wasted him*," tuduhannya sedikit melukai hatiku.

"Kok jadi ribut, sih?" suara Amika baru terdengar, sepertinya wanita itu mulai terganggu dengan nada tinggi yang kami

gunakan.

"*You don't really know what I feel,*" masih menyahuti Naya, aku jadi berusaha keras mempertahankan ego-ku tidak peduli lagi sekarang apinya berkobar seperti apa, aku tahu ini akan menjadi lebih buruk.

"Karena lo nggak pernah bilang apa yang lo rasain!" jerit Naya pada akhirnya. *This is insane, we don't need to argue about this, I know*. Naya kesal dan aku juga termakan ego-ku, ini terlalu kekanakan.

"*STOP*!" Amika juga ikut menjerit. "Kalian gila, ya! Ngeributin apa, sih? Tolong lah jangan emosi."

Zaline menyentuh lengan atas Naya yang langsung ditepisnya. "Gue cuma mau ngasih tahu sama ini anak, kalau dia nggak bisa gini terus," Naya menunjukku dengan telunjuknya, aku seperti sedang dimarahi oleh guru saat di sekolah.

Aku terdiam, memutus tatapanku dari Naya yang masih intens menatapku dengan berapi-api. Sepertinya dia benar-benar marah kali ini, tapi menurutku dia salah sasaran. Tidak seharusnya topik itu diangkat lagi, memang aku tidak pernah mengatakannya, *but I really did it*, *I've move on, if I haven't I won't dare to try with* Legawa. Hanya saja mereka tidak tahu, benarkan kalau aku berkata kalau mereka tidak mengerti? Jelas mereka tidak mengerti.

"Gue emang bukan lo, Nay. Yang disukain banyak orang, didukung banyak orang, *easy going* sana-sini dan mungkin bisa sama siapa aja yang lo mau. Gue... Cuma Akina, yang dipandang semua orang nggak bisa *move on*, terjebak sama lelaki dari masa lalu, bukan siapa-siapa," ucapku mencoba setenang mungkin. "Mungkin lo benar, *I won't get anyone*," Aku berdiri dari kursi yang aku duduki, meraih tasku untuk

aku genggam dengan erat dan mencoba untuk menetralkan suaraku yang bergetar. Aku tidak boleh menangis karena termakan ego-ku sendiri dengan kekesalan memuncak.

"Gue balik," Aku meninggalkan ruangan itu dan sedikit berlari menuju mobilku yang terparkir di *carport* paling luar, karena aku yang datang paling akhir tadi, untungnya.

Aku mendengar Zaline memanggil namaku berkali-kali dan langkah kakinya terdengar mengejar di belakangku. Sampai aku masuk ke dalam mobil dan memutar kunci, Zaline masih mengetuk kaca pintu mobilku sambil terus mamanggil namaku berulang-ulang.

"Kalian cuma lagi sama-sama emosi. Jangan kayak gini, lah," Zaline berbicara setelah kaca pintu aku turunkan sebagian.

Aku yang sudah memegang setir dan menatap lurus ke depan hanya bisa membuang nepas keras. "Gue mau sendiri dulu, *we need a space*," ya, lebih baik aku sendirian dulu, membuang emosi dan rasa kesalku, amarah ini hanya akan memperburuk keadaan jika kami tetap mengadukan kepala di satu ruangan. Lebih baik kami sama-sama menenangkan diri masing-masing.

Zaline juga ikut menghembuskan napasnya keras. "*Okay fine, drive safely*," wanita itu menarik tubuhnya menjauhi pintu mobilku.

Aku langsung menutup kaca pintu dan menginjak gas sekencang yang aku bisa. Menghembuskan napas, menariknya lagi, menghembuskannya lagi, berkali-kali aku ulangi sampai semua rasa emosiku teredam dan hilang. Aku tahu Naya kesal, karena kami tidak pernah benar-benar membahas hal itu secara terbuka. Tapi mungkin juga mendengar perkataan bahwa aku tidak akan menikah yang membuat emosinya tersulut.

Aku berbicara seperti itu karena setelah Legawa memutuskan untuk tidak melanjutkan pendekatannya denganku dan memilih tetap menjadi teman saja, aku berpikir jika mungkin saja akan ada Legawa-Legawa lainnya di depan sana yang akan berakhir sama seperti Legawa, menyerah. Aku sudah tidak mampu membayangkan akan berakhir menikah dengan siapa jika melewati ini semua saja rasanya memusingkan. Lagi pula itu belum keputusan final-ku, aku hanya menyuarakan '*what if*' yang mana aku masih punya 50% pemikiran lainnya.

Biar kuberitahu, ada mereka yang bisa dengan mudah mendapat pasangan dan ada yang tidak. *I'm in the second posisition just right now*, aku juga ingin jatuh cinta, lagi. Dan entah kenapa aku tidak jatuh cinta kepada Legawa, aku benar-benar tidak tahu. *Over all*, Legawa bisa menjadi pasangan sempurna, kelemahan kami saat pendekataan hanya waktu dan komunikasi itupun karena profesi kami berdua yang jauh berbeda, mungkin itu yang membuat aku tidak melekat kepadanya, atau memang mungkin bukan Legawa orangnya.

Memang benar ada umpan yang bisa kumakan, tapi aku tidak akan memakan apapun yang tidak benar-benar ingin aku makan. Tapi alasan apapun, entah waktu ataupun komunikasi, jika dua insan saling jatuh cinta maka segalanya akan mudah-mudah saja dan Legawa kembali benar*, it didn't happen in our case.*

Melewati sepanjang jalan Rasuna Said, aku membelokkan setirku ke area SPBU. Mengisi bahan bakar mobil dan memarkirkan mobil kecilku di depan mini market 24 jam yang ada di dalam SPBU. Memasuki mini market yang sepi, aku membeli satu kaleng minuman soda yang aku bawa ke kasir dan aku melangkah ke meja tinggi yang menempel pada kaca yang menghadap jalanan. Meletakkan tas

jinjingku di atas meja tinggi dan duduk menatap jalanan, membuka kaleng soda kemudian meneguknya berkali-kali, apa aku sudah benar-benar terlihat menyedihkan sekarang? Satu-satunya lelaki yang mendekatiku memilih menyerah dan aku juga bertengkar dengan sahabatku, *even last week i got a messy day ever* dengan datangnya masa laluku.

Ternyata benar, ada di angka ini tidak mudah. Aku mulai iri dengan mereka yang bisa menempuh apapun di hidup mereka bahkan untuk hal-hal sepele, betapa adilnya Tuhan, yang membuat kami semua di dunia ini merasa hidup ini tidak adil. *People said don't take life so seriously, but life got more serious afterwards*, tak heran kalimat 'Setiap jam, 1 orang bunuh diri. Yang bertahan hidup pun mirip Zombie' yang aku baca di pojok kolom koran setiap pagi itu terkadang memang *relate*. Aku seperti Zombie sekarang, hanya saja aku tidak terus merasa lapar, hanya merasa sedih, menyedihkan.

"Iya Bu, aku gagal lagi. Susah banget cari kerja di Jakarta," seorang wanita muda di sampingku sedang ada pada sambungan teleponnya entah bersama siapa, tapi nadanya terdengar putus asa. "Tadi sore diumumin, aku ditolak lagi. Apa aku balik pulang aja?" oh, aku tak seharusnya mendengar percakapan wanita itu, tapi itu hanya terdengar, aku tidak mencuri dengar.

"Aku capek, Bu," suara wanita itu terdengar lirih, cukup ikut mengiris hatiku.

Mungkin masalahku tidak ada apa-apanya, diluar sana banyak yang lebih-lebih kesulitan. *How's life going pathetic*. Bukan maksudku membanding-bandingkan masalahku dengan orang lain, jelas itu lebih buruk lagi, hanya saja aku ingin membuat diriku sendiri menyadari bahwa *everyone*

truly in battle with their own issues, including me, including her.

But also... everyone deserves better in this life, right?

Wanita itu mengakhiri percakapannya di sambungan telepon dan aku segera membuka tasku, mengeluarkan dompet dan menarik satu kartu namaku. Menatap wanita muda itu yang sedang menatap sendu jalanan di balik kaca di depan kami, aku menggeser kartu namaku di atas meja sampai di dekat tangannya yang bertumpuk di atas meja. Kepalanya menoleh ketika merasakan jari-jariku yang sedikit menyenggol sikunya.

"Itu kartu nama saya, *sorry* saya tadi nggak sengaja dengar percakapan kamu," Aku memberi penjelasan ketika wajahnya menatap bingung.

Aku tersenyum maklum, mungkin dia ketakutan. "Saya bukan orang jahat, bukan juga penipu. Itu benar kartu nama saya, ada alamat kantor saya juga. Kirim aja CV kamu ke email saya, nanti saya bantu UP ke HRD. Salah satu *workshop* perusahaan dimana saya bekerja butuh karyawan perempuan, mungkin kamu bisa masuk kualifikasi," jelasku, setidaknya itu yang bisa aku lakukan untuk wanita di depanku ini. *She deserves better in her life.*

Wanita muda itu mengambil kartu namaku dan menatapku ragu, setelah membaca seluruh tulisan di kartu namaku, dia tersenyum dan mengucapkan kalimat terima kasihnya. Aku dibuat ikut merasa lega melihat senyumnya setelah mendengar suara putus asa sebelumnya.

At least, i'm not a bad Zombie.

Aku keluar dari dalam mini market dan menuju mobilku, diam sebentar dan berpikir. Jika memang aku akan berakhir

sendiri tanpa menikah dengan siapapun, seharusnya tidak apa. Setidaknya aku sudah memikirkan hal apa saja yang akan aku lakukan di kemudian hari, walaupun seorang diri. Aku tidak seharusnya khawatir akan apapun, semua yang diberikan kepadaku berarti itu adalah kecukupanku.

I also deserve better in my life, right?

Postscript : A Storm In A Teacup has meaning a lot of unnecessary anger and worry about a matter that is not important.

1.8 Spaced Out

"So there's something else I wanna tell you. Right before everything went black, you wanna know the very last thing that entered my mind? You." **John (Dear, John)**

Jakarta, November 2018.

Jumat malam.

Biasanya aku habiskan dengan para sahabatku atau dengan Legawa, hari ini aku harus sendirian, memutari Plaza Senayan seorang diri sejak pulang kantor tadi. Aku belum berbicara dengan para sahabatku sejak malam pertengkaranku dengan Naya. Amika dan Zaline beberapa kali mencoba menghubungiku dan aku hanya menjawab seadanya, aku masih tidak ingin membahas masalah malam itu. Aku akan datang kepada Naya nanti jika memang kesalku sudah hilang, aku yakin Naya juga akan melakukan hal yang sama. Kami bukannya saling menghindar seperti anak kecil, hanya saja aku dan Naya sama-sama meredakan emosi dan rasa kesal kami masing-masing, sembari kembali memikirkan letak kesalahan kami masing-masing.

Aku berdiri bersandar pada pinggir pagar pembatas lantai 3 sambil melihat ke tengah hall yang sudah disulap menjadi

Chrismast Season dengan pohon natal berbentuk kerucut diletakkan di ujung hall dan beberapa hiasan lainnya yang mendukung dengan nuansa hari Natal. Ini akhir November, besok sudah masuk bulan Desember, tak heran jika Mall ini pun sudah memasang atribut Natal. Mengingat Natal, aku justru ingin makan *ice cream*. Aku kembali melangkahkan kaki menuruni lantai demi lantai sampai pada salah satu toko *ice cream* favoritku.

Memasuki H agen Dazs, aku melihat *showcase* yang menampilkan jejeran *cakes* dan pilihan *ice cream* yang membuat aku ingin membawa mereka semua pulang. Berjalan menyamping sembari berpikir, aku tidak bisa membawa mereka semua pulang, setidaknya pilih satu untuk memperbaiki suasana hatiku.

"Kak Kina!" suara dari arah belakang membuatku segera menoleh meninggalkan tatapanku dari jejeran *ice cream*.

Aku menemukan Della yang tersenyum lebar dengan kacamata di pangal hidungnya, terlihat cantik menggunakan *blouse* putih dengan bordiran bunga berwarna kuning di sepanjang lingkar dadanya. Ada wanita berjilbab di sampingnya, yang ikut tersenyum ramah kepadaku.

"Hey, kamu udah balik?" tanyaku yang sudah terlanjur menampakkan wajah terkejutku.

"Udah dari semalam, Kak. Kita mau janjian ketemu malah nggak sengaja gini ketemunya. Oh iya, ini Bundaku," Della memeluk lengan wanita tinggi berjilbab di sampingnya, wajahnya teduh sekali seperti Ibuku, penuh wibawa dan yang paling penting alis tebalnya itu, persis seperti milik Aki, Arsen dan Della. Mereka berempat terlihat mirip, aku hampir terkekeh mengingatnya.

Aku segera memberi salam demi menjaga sopan santunku. "Malam tante," sapaku ramah sambil menyalami tangannya.

"Ini Kak Akina, Bun. Kakak kelasku waktu SMA, itu loh yang naksir Kak Acen," Della berkata girang dan membuat aku berdiri kaku. Oh, apa informasi itu bahkan sampai ke telinga sang Bunda? Aduh... Mati aku.

Sang Bunda mengernyit sebentar sebelum melebarkan kedua matanya. "Ooh... Akhirnya kita ketemu," sapaannya jauh lebih ramah dariku. Suaranya mengingatkan aku dengan Merry Riana sang motivator itu, menyejukkan bahkan hanya menyapaku seperti itu.

"Iya, senang ketemu tante," walaupun aku tak pernah menduga ini akan terjadi.

"Bunda aja, semua teman-teman Della dan Arsen panggilnya Bunda. Panggil Bunda aja biar kita akrab," katanya dengan senyum hangat.

"Oh? Y-ya... Bunda," sepertinya keluarga Arsen lebih senang dengan panggilan akrab keluarganya itu digunakan oleh semua orang, seperti Aki dan Nini yang waktu lalu aku temui.

"Kak Kina abis ini mau kemana?" tanya Della dengan wajah sumringahnya.

"Tadinya mau beli *ice cream* terus balik pulang," jawabku.

"Ikut ngemil-ngemil dulu yuk sama kita-kita di Paul?" ajak Della sambil menunjuk *caf* di seberang kami.

Aku baru saja ingin menolak ketika Bunda duh, aku masih agak canggung menyebut beliau seperti itu, menyerukan

hal yang sama. "Iya, Kin. Yuk? Sebentar aja kita ngobrol-ngobrol."

Kalau sudah begini bagaimana caranya aku menolak? Aku mengangguk walaupun sedikit ragu-ragu, lagi pula kami bertiga bisa berbincang hitung-hitung mengganti waktu *girlstalk* milikku dengan para sahabatku. Kami bertiga meninggalkan toko *ice cream* itu dan melangkah masuk ke dalam Paul yang juga cukup ramai, jangan tanya kenapa karena jelas ini hari Jumat.

Bunda dan Della berjalan melangkah melewati kursi-kursi yang telah diisi oleh pengunjung sampai tiba di sofa panjang pojok ruangan dekat dengan lukisan dan lampu-lampu yang digantung di dinding, ada seorang pria tinggi yang perawakannya mengingatkan aku dengan George Clooney versi lokal dengan rambut yang hampir memutih. Pria itu sedang serius menatap ponselnya, kacamatanya sampai hampir turun dari pangkal hidungnya.

"Ayah!" Della beringsut duduk di sofa panjang tepat di samping pria itu yang langsung meninggalkan tatapannya dari layar ponsel. Sedangkan Bunda sudah menarik kursi kayu berbantalan coklat tepat di depan pria itu. Aku masih berdiri canggung sampai Bunda menarik kursi di sampingnya untukku dan menepuknya seolah mempersilakan aku duduk.

"Mana *ice cream*-nya?" suara lelaki itu terdengar sedikit jenaka, lelaki itu menatap Della yang hanya memperlihatkan deretan giginya, kemudian tatapannya beralih kepadaku dengan dahi berkerut.

Aku memberikan senyuman dan sedikit menundukkan kepala, bermaksud sopan menyapa lelaki di hadapanku ini.

Kupikir kami hanya bertiga, maksudku hanya kami para perempuan, ternyata mereka memang sedang berkumpul.

"Kakak kelas aku waktu di sekolah, Yah... Kak Akina, ini Ayahku," Aku mengulurkan tangan bermaksud untuk menyalami beliau.

Lelaki itu menyambut uluran tanganku yang ingin menyalaminya. "Oh, Hallo... Saya Abyasa, Ayahnya Della," lelaki itu memperkenalkan diri.

"Akina, Om. Temannya Della," Aku gantian memperkenalkan diri dengan sopan.

"Ini ketemu ceritanya?" tanya lelaki itu lagi, kali ini menatap Della.

"Iya ketemu di depan tadi pas mau beli *ice cream,*" Della menyendokkan *caesar salad* dari piringnya, sepertinya mereka sudah memesan makanan sejak tadi, aku jadi tambah canggung sekarang.

Della membantuku mengorder pesanan yang aku pilih *iced latte* dan *pumpkin soup*.

"Sama gitu sama Kak Acen, tadi dia minta dipesanin *pumpkin soup* juga," ucap Della sambil senyum-senyum menggodaku.

Aku melebarkan mataku mendengar ucapnya. "Arsen juga mau ke sini?" tanyaku terkejut, jadi benar ini acara kumpul keluarga. Aduh, aku benar-benar mengganggu kalau begitu.

"Iya, kita ke sini kan gara-gara dia. Tadinya mau makan malam aja buat perayaan kecil-kecilan selesai *internship*-ku, eh si *sok* sibuk itu malah nyuruh kita kumpul di sini. Yaudah lah..." Della memberi penjelasan.

Aku terdiam menerima informasi itu, seharusnya aku tidak mudah setuju dengan tawaran mereka tadi. Kalau Arsen melihatku duduk di sini apa yang akan dipikirkannya? Duh.

"Memang Akina kenal Arsen?" suara berat Om Abyasa kembali terdengar setelah tadi beliau dan Bunda sempat terlibat pembicaraan sedikit saat aku dan Della memesan makanan. Sepertinya lelaki itu mencuri dengar pembicaraanku dengan Della.

"Kenal lah, Yah. *Lare estri meniko remen kaleh putro panjenengan,***[1]**" suara halus Bunda menjawab Ayah yang langsung menatapku heran. Aku pikir Bunda adalah Anak Aki dan Nini yang menurut taksiranku adalah orang Sunda, ternyata beliau bisa berbahasa Jawa dengan halus.

"Loh, kamu tuh naksir Arsen?" Om Abyasa menambahkan pandangan jenakanya.

Aku menampakan wajah *awkward*. "Waktu sekolah dulu, Om. Udah lama banget," jawabku sedikit malu. Harus banget nih *spill*-nya sampai ke keluarganya?

Della hanya cekikikan sambil mengunyah saladnya lagi. Sepertinya wanita itu senang aku menjadi sasaran anak panah.

"Kenapa tuh suka sama Arsen?" Om Abyasa sepertinya sangat tertarik dengan topik ini, sampai beliau meletakkan ponselnya di atas meja.

Aku berdehem sebentar, pertanyaan yang seharusnya tidak bisa aku jawab lagi, karena perasaan itu sudah tertinggal di waktu yang lampau. "Nggak tahu, Om. Mungkin masih *teenager* ya... Cinta-cinta monyet gitu," alibiku. Aku jadi seperti terdakwa begini, semoga alibiku masih masuk akal.

Della menyentuh bahu Om Abyasa. "Ayah jangan bikin Kak Akina gugup," mereka bertiga cekikikan, meninggalkan aku yang ikut tertawa dengan *awkward*.

"Assalamualaikum," suara tak asing itu muncul dari arah sampingku. Kami membalas salam lelaki yang berdiri di ujung meja itu.

"Kak Acen!" nyaring suara Della menyapa lelaki yang baru saja datang dengan tampilan santainya, kaus merah dengan tulisan VLTN di bagian dadanya berpaduan dengan celana cargo selutut berwarna cokelat. Sepatu Puma kembali terlihat menjadi alas kakinya.

Arsen juga menatapku terkejut bahkan tak berkedip, aku membalas dengan senyuman dan lambaian tangan kaku.

Matanya memicing menatapku. "Akina beneran?" suaranya terdengar sangsi dengan apa yang dilihatnya. Aku hanya menganggukan kepala ragu-ragu, lelaki ini selalu bertanya untuk meyakinkan jika melihatku tiba-tiba muncul di depannya, seperti di pesawat tempo lalu.

"*Hello*! *Your sister is here, at least say hello to me first,*" sindir Della. Arsen langsung memutus tatapannya dariku dan memeluk akrab sang adik serta menyalami kedua orang tuanya.

Lelaki itu menarik kursi di samping kiriku dan tatapannya kembali menatap tak percaya ke arahku, dia pasti masih tidak menyangka ada aku di tengah-tengah kumpulan keluarganya.

"Iya tahu Sen cantik, nggak usah dilihatin terus," kini suara sindiran Om Abyasa membuat kekehan keluar dari mulut Della dan Bunda.

Tangan Bunda merangkul pundakku akrab. "Cantik lah," ucapnya yang justru membuatku tersipu.

Aku bisa mendengar Arsen berdecak membalas ejekan kedua orang tuanya dan memutar tubuhnya menghadap Della. "Ketemu di sini?" tanya lelaki itu kepada sang Adik.

Della mendorong cangkir cappuccino yang tadi dipesan untuk Arsen sampai di depan lelaki itu. "Ketemu di depan tadi, kita mau beli *ice cream* terus ketemu Kak Kina. Nggak jadi beli *ice cream* deh, kita ajak aja ke sini ngobrol-ngobrol."

Arsen mengangguk sambil menyesap cairan kopi yang mungkin tak sepanas sebelumnya.

"Masih naksir nggak sekarang, Akina?" tanya Om Abyasa dengan lirikan mata jahil.

Aku yang sedang asyik melihat pemandangan kedua Adik Kakak di depanku dibuat terkejut dengan pertanyaan Om Abyasa. Kutolehkan kepala ke arah lelaki yang menaikkan satu alisnya sambil tersenyum miring, senyum miring Arsen ternyata bersumber dari lelaki ini. Aku menarik kedua sisi bibirku ke atas dengan sangat amat canggung. Wah! Habislah aku.

"Ini baru ketemu lagi emang sama Arsen?" Bunda ikutan bertanya.

"Nggak kok, kita udah beberapa kali ketemu. Waktu di Lombok terus waktu jual mobil Ayah ke *dealer,*" jawab Arsen terdengar santai dan mulai menyendokkan *soup cream* berwarna orange yang mengisi roti cangkang sebagai mangkuknya. Sepertinya lelaki itu tahu kalau aku canggung sekali dengan pertanyaan kedua orangtuanya, karena aku terdiam setelah dua pertanyaan itu mengarah kepadaku.

Bunda melebarkan matanya mendengar tuturan sang putra. "Yang ikut ke Bandung itu Akina, Cen?" tanyanya tak percaya.

Berarti Arsen sudah menceritakan hari itu ke kedua orang tuanya juga, ya tidak masalah sih... Mengingat itu rumah kedua orang tua Bunda, memang seharusnya beliau tahu kalau Arsen mengajak kenalannya untuk menginap di sana.

Arsen sedikit melirikku. "Iya, Bun," kemudian menjawab pertanyaan sang Bunda.

"Bisa-bisanya kamu ditaksir cewek cantik, Sen?" Om Abyasa sepertinya memang sangat suka mengeluarkan nada jenaka.

Arsen tersenyum asimetris sambil mengaduk supnya. "Jangan iri, Yah... " Balas Arsen tak kalah jenakanya. Mereka terlihat akrab sekali, aku yang duduk di tengah-tengah mereka jadi merasa mengganggu kehangatan keluarga ini karena kecanggunganku.

Arsen meletakkan sendoknya dan menatap Om Abyasa. "Yang beli mobilnya Billy itu Akina kemarin, sempat mau tawar mobil Ayah juga, tapi Arsen suruh tawar langsung ke Ayah kalau berani," ujar Arsen seolah menantangku.

Mana aku berani? Duh.

Aku tahu dia hanya bercanda tetapi tidak tahu kah kalau aku sudah gugup dengan duduk di sini, ditambah harus membahas tawaran mobil Land Cruiser seharga 150 juta? Memalukan.

"Oh, pantesan Kak Billy bilang Kak Acen bawa gebetan. Maksudnya Kak Kina? ya ampun..." Apalagi ini? Duh. Bisa-bisanya Billy berkata aku gebetan Arsen? Jelas-jelas kemarin

Arsen memperkenalkan aku sebagai kenalannya, temannya, bukan gebetan.

Della dan Om Abyasa tertawa girang dan mengatakan kalau seharusnya mereka juga mengundang Billy agar lebih seru. Benar-benar malam yang penuh candaan, jika bukan aku sasarannya aku akan ikut tertawa dengan mereka, karena serenyah itu dan seolah mudah menular.

Aku mencoba untuk menghilangkan kegugupanku dan menyatu dengan candaan mereka, mereka hanya bercanda, mengejekku dan Arsen karena satu hal yang kalian sudah tahu alasannya. Tidak apalah, terlepas dari semua itu sebenarnya mereka hanya ingin mencairkan suasana agar tidak kaku karena aku ada ditengah mereka, atau memang mereka selalu seperti ini? Mungkin saja. Benar-benar keluarga yang ramai.

"Kamu baru pulang kerja?" tanya Arsen setelah melihat setelanku yang masih rapi, blazer peach dengan kaos putih di dalamnya, serta celana kulot panjang dengan warna peach yang sama.

Aku menganggukkan kepala setelah menoleh mendengarnya bertanya. "Iya, lagi suntuk. Jalan-jalan aja deh balik kantor tadi."

"Sendirian?" tebak lelaki itu.

Aku kembali membalas dengan anggukkan dan Arsen ikut mengangguk karena tebakannya benar.

"Jadi gimana, Kin? Masih naksir nggak nih sama Arsen?" Om Abyasa kembali bertanya pertanyaan yang sebelumnya tidak aku jawab.

Aduh, aku bingung harus menjawab apa, di depan Arsen pula. Arsen bahkan kembali asyik menyuap makanannya seolah menunggu jawabanku atau memang acuh karena tidak peduli?

"Nggak lah, Yah. Kak Kina itu udah sama dokter Ega, dokter residen waktu aku koas," Della yang menjawab santai, mungkin wanita itu ingin menolongku, tapi justru menimbulkan hal baru yang harus aku koreksi, Della belum mengetahui hubunganku dengan Legawa waktu itu masih tahap percobaan 'jalanin aja dulu' sebelum kini kami memutuskan untuk tidak melanjutkannya.

Baru aku ingin menyangkal perkataan Della, suara Arsen terdengar. "Dia bukan pacarnya Akina."

Kami semua terdiam menatap lelaki yang masih asyik menyendokkan sup-nya. Kenapa Arsen yang harus menyangkal ucapan Della? Mereka bisa berspekulasi hal lain nantinya.

Lelaki itu sadar kami beri tatapan penuh dan menoleh. "Iya, kan?" matanya menatapku mencari pembelaan.

Aku mengangguk kaku. "Iya, Mas Ega cuma temanku, Del," Aku memberi validasi perkataan Arsen.

Della membuka mulutnya dan menutupnya lagi sambil melirikku dan Arsen bergantian. Kemudian hanya mengeluarkan suara "Oh, gitu... " Tak lama senyuman yang janggal itu muncul dari kedua sudut bibirnya.

"Jadi sama-sama jomblo, dong?" Della melanjutkan kalimatnya dengan menaik-turunkan kedua alisnya, memandangku bergantian dengan Arsen.

Arsen menepuk kening Della yang mendekat "Yee, anak kecil," omel lelaki itu dan Della mengaduh dalam gelak tawanya.

Aku terhibur dengan interaksi kedua Adik Kakak ini, keakrabannya terasa alami. Aku jadi merindukan Kak Lea, sudah lama sekali aku dan Kak Lea tidak berbincang dan bercanda bersama.

"Kakak pulang nggak nanti?" tanya Della kepada Arsen.

Arsen menggeleng. "Nggak deh kayaknya, Del. Minggu depan mungkin, aku ada *deadline*, kalau pulang nanti kejauhan kalau harus bolak-balik kantor."

"Masih proyek Museum itu, Sen?" Om Abyasa meletakkan kembali ponselnya setelah tadi beberapa saat berfokus ke layar ponselnya lagi, kini tatapannya penuh kepada Arsen.

"Itu udah 30% mulai, aku lagi ribet sama perumahan Dharmawangsa," penjelasan Arsen mengingatkan aku tentang proyek perumahan itu yang dibicarakan olehnya kepadaku saat di kantornya tempo hari.

"Kalau punya kamu? Udah dapat lokasinya?" tanya Om Abyasa lagi, pembicaraan Ayah anak ini membuat kami, para perempuan hanya mendengarkan dalam hening. Om Abyasa terlihat sangat suportif dengan profesi Arsen, meskipun dia seorang dokter dan mungkin saja pembicaraan mereka jadi sangat jauh bertolak belakang, tapi tetap saja mata lelaki itu menatap penuh minat setiap jawaban Arsen tentang perintilan pekerjaannya.

Arsen meletakkan sendoknya dan menatap sang Ayah. "Udah sih, Yah. Mau aku tawar-tawar lagi tanahnya, bisalah miring sedikit lagi," jawab lelaki itu.

Aku yang sejak tadi menatap Arsen seketika ikut bergumam. "Kamu mau bangun rumah, ya?" tanyaku kepada Arsen.

Lelaki itu kembali membalas tatapanku. "Iya, proyek pribadi saya," Oh, jadi itu maksudnya proyek pribadi yang pernah dia katakan.

"Proyek di mana-mana, jangan lupa cari pacar," sindir Della tiba-tiba di tengah perbincanganku dan Arsen.

"Kamu tuh belajar aja betul-betul, biar pasien kamu pada percaya kalau berobat sama kamu," balas Arsen sama jahilnya.

Mereka berdua terlibat adu mulut kembali dan membuatku terkekeh geli, alih-alih terlihat kekanakan tapi itu justru membuat terasa sekali keakraban mereka

"Begitulah, Kin. Kalau pada ketemu, kayak kucing sama anjing. Yang satu menggonggong, satunya mengeong, berisik," Bunda berbisik di telingaku yang sedang memperhatikan kedua Adik Kakak ini.

Aku menoleh kepada Bunda dengan senyuman. "Seru ya, Bun? Jadi ramai," jawabku dan Bunda membalas anggukan.

"Rumah kamu di mana, Kin?" tanya Bunda padaku saat Della melanjutkan perdebatannya dengan berbincang ringan bersama Arsen dan Om Abyasa kembali fokus pada ponselnya.

"Di Menteng, Bun," jawabku.

"Ooh, nggak jauh dari Kuningan. Rumah kami di Kuningan, Kin," Aku mengangguk paham dan menyimpan informasi itu. "Nanti kapan-kapan kamu main, ya? Della udah *stay* juga di Jakarta. Bunda sekarang ngajarnya nggak *full*

seminggu, kadang ada seminar atau bedah buku aja, kadang kalau lagi nggak ada kegiatan suka bingung apalagi kemarin-kemarin nggak ada Della. Biasa punya anak gadis yang bisa dirusuhin, diajak masak atau bikin kue, kalau sendiri nggak seru. Sekarang kan udah ada Della, nih. Main-main aja nanti ke rumah, ya?" Bunda mencurahkan isi hatinya dengan menatapku teduh.

ku menganggukan kepala menjawab tawarannya untuk berkunjung lain kali, mungkin nanti jika ada kesempatan bersama Della aku akan mampir. "Bunda ngajar?" tanyaku saat mendengar informasi tersebut sempat keluar dari mulutnya.

"Iya, Bunda ngajar kelas Sastra Indonesia. Kamu suka buku-buku sastra, nggak?" Bunda menepuk ringan lenganku.

Aku tersenyum mengingat aku suka membaca buku-buku puisi. "Bukunya Pramoedya sama Sapardi Djoko, saya baca sih Bun. Sisanya paling buku-buku puisi, saya lebih suka baca puisi," dalam artian membaca buku puisi, bukan tampil membaca puisi. Kalau yang kedua itu aku jelas tidak bisa, membaca sejarah Kartini saat upacara hari Kartini di Sekolah saja aku terkagok-kagok.

Mata Bunda seketika berbinar lebar. "Oh ya? Wah... Di rumah banyak banget buku-buku puisi kalau kamu mau baca, Kin," suara girangnya menularkan senyuman di wajahku.

"Main aja ke rumah, Kin. Isinya udah kayak gudang buku, pada hobi baca buku semua," Om Abyasa kembali nimbrung dalam percakapanku dan Bunda.

Tak heran, aku bisa melihat keluarga ini memiliki isi otak yang tak main-main. Setidaknya mereka suka membaca dan

belajar, kalau-kalau mereka menolak bahwa kecerdasan anak-anaknya adalah turunan dari gen mereka.

"Kalau aku sukanya baca novel, nggak nyambung ke otak baca sastra-sastra," Della juga ikut menyuarakan suaranya sambil menopang dagu.

Arsen berdesis sambil melirik Della. "Buku-buku anatomi aja nyambung ke otak, masa sastra nggak nyambung?" sindiran dari Arsen kembali datang untuk sang Adik.

"Ya beda lah, kan sastra itu ada jiwanya, ya kan Bun? Nah, jiwa aku nggak ada di sana. Kalau disuruh baca udah pasti kosong," delik Della kepada Arsen.

"Ya kalau baca *Human Anatomy, Human Physiology and the other medical things*, juga butuh jiwa dong, Nak. Kalau nggak ada jiwanya pasien-pasien kamu apa kabar?" Om Abyasa menepuk kepala Della dengan lembut, khas sentuhan seorang Ayah.

Della melepas topangan dagunya dan mengedikkan bahu acuh. "Ya berarti *we are on different souls,*" wanita itu menjawab sebelum kembali menyuap sayuran di atas piringnya.

Aku tersenyum menyadari betapa kontrasnya keluarga ini, ada jiwa sains dan seni sastra di beda kubu. Om Abyasa jelas orang yang pintar, dari caranya berbicara dan menyapaku tadi, walaupun banyak nada jenaka yang dikeluarkan sepanjang pembicaraan kami. Tapi mengingat beliau adalah seorang dokter gigi, membuat aku justru lebih *amazed*, karena di mataku dan di mata orang-orang yang tidak begitu suka ke dokter gigi, *image* seorang dokter gigi adalah menyeramkan dan melihat Om Abyasa seketika hilang sudah kata menyeramkan itu. Sedangkan Bunda, jiwa seni Nini benar mengalir pada darahnya, seingatku Nini

adalah seorang aktris teater yang aktif melakukan pementasan saat muda dulu, terbukti dari beberapa album foto yang diperlihatkannya kepadaku saat di Bandung waktu lalu dan Bunda juga menyukai sastra, sungguh buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

"Kamu suka buku puisi," suara Arsen terdengar pelan tapi aku tahu dia berbicara denganku. Kepalanya juga mengangguk sekali, tapi itu pernyataan atau pertanyaan?

Aku menoleh kepada Arsen dan membuatnya melirik kepadaku. "Saya sih seringnya dengerin musikalisasi puisi, kalau pas didengar saya suka, saya baru cari tulisannya," jelasnya kepadaku.

Arsen yang mendengar musikalisasi puisi saja sudah menjadi hal baru untukku, kupikir dia lebih suka buku-buku pelajaran seperti Matematika atau Fisika, itukan yang dia pelajari untuk mendapat gelarnya sekarang?

"*Once a poet said poetry is when an emotion has found it's thought and the thought has found words*. Kamu tetap harus cari tulisannya biar lebih terasa apa yang ditulis sama penulisnya. *Eventho the visual poem is the best way to make the words more beautiful to hear,*" Aku menjawab sambil menatap pupil mata Arsen yang hitam itu, walaupun terhalang sedikit bias lampu yang tercermin di kacamatanya tapi tetap saja mata gelap itu terlihat tajam.

"*Indeed, the poets write those words to make us understand how they feel, even for a second. So they won't feel alone with their thought,*" suaranya terdengar lirih, sangat kontras dengan matanya yang menatapku tajam.

"*Not just the poets, but all writers,*" sanggahku, benarkan? Bukan hanya penyair, tapi seluruh penulis menuliskan pemikirannya, perasaanya berupa kata-kata agar dibaca

oleh orang-orang yang menyukai tulisannya dan membuatnya merasa tak sendirian dengan pemikiran dan perasaannya itu. Setidaknya itu yang aku pahami dari para penulis juga penyair.

Aku dan Arsen saling melempar senyuman setelah kepalanya mengangguk menyetujui perkataanku. Jarak kami ternyata tak selebar itu, dari tempatku duduk, kursinya hampir menempel dengan kursiku, siku kami beberapa kali juga bersentuhan di atas meja dan sekarang jarak tatapan kami hanya... Harus aku menghitungnya? Tapi ini cukup dekat sampai aku bisa melihat seluruh wajah lelaki di depanku ini, apa Arsen selalu terlihat menyilaukan? Atau ini hanya efek cahaya ruangan ini? Aku rasanya tidak ingin memalingkan tatapanku dari suguhan wajah Arsen ini.

"Betah banget lihat-lihatannya?" Della sudah menopang kedua pipi menggunakan kedua tangannya, tubuhnya mencondong ke arahku dan Arsen. "Ini udah ke-gep dua kali loh sama aku, yang ketiga kali dapet apa enaknya, nih?" kedua alisnya naik turun berirama.

Aku dan Arsen segera menoleh kepada Della yang masih menatap kami dengan tatapan jenakanya. Aku merutuki diriku yang keasyikan menatap wajah Arsen sampai dibuat lupa kalau aku masih berada di tengah-tengah keluarganya.

"Jangan diganggu, Del. Nanti hilang *chemistry*-nya," keluh Om Abyasa sebelum menyesap kopinya, sedangkan Bunda hanya *mesam-mesem* di tempatnya enggan berkomentar tapi sesekali melirik jahil kepada Della.

"Oh, iya. *Sorry-sorry*... Silahkan dilanjutkan, anggap aja kita nggak ada," Della mendekat ke arah Om Abyasa dan mengibaskan tangannya, memberi jarak kepada aku dan Arsen.

"Ck, Apaan sih?" Arsen mendengus dan tetap melanjutkan memakan makanannya tanpa mengubris ledekan bertubi-tubi dari tiga orang lainnya, kecuali aku yang jelas salah tingkah ada di tengah-tengah mereka, tapi aku senang bisa duduk di sini. Sungguh, rasanya kemarin-kemarin hariku tidak cukup baik dan sekarang bertemu keluarga ini, membuat hatiku menghangat.

"Oh iya, mumpung di sini. Bunda, Ayah, Akina pernah tanya ke aku, nama Arsen itu diambil dari Arsenal atau Arsenik?" lelaki itu menghadapkan tubuhnya ke arah kedua orang tuanya dengan siku kanannya disandarkan pada sandaran kursi miliknya, yang berarti juga mennghadap ke arahku secara tiba-tiba. Aku merasa menjadi *trending topic* malam ini di antara mereka.

Om Abyasa menoleh ke arah Bunda yang tersenyum geli. "Bunda kamu yang kasih nama itu. Ayah malah nggak kepikiran sampai situ," jawaban yang sama seperti jawaban Arsen tempo hari.

Della terkekeh geli. "Kak Kina, kepikiran aja sih?" tanya wanita itu yang sepertinya masih sangat terhibur.

Aku malu.

Tapi memang itu yang muncul di pikiranku saat mengetahui nama lelaki di sampingku ini, juga singkatan nama di depannya.

"Arsenio itu penyembuh, pekerja keras dan juga pembimbing. Jadi Bunda juga nggak kepikiran tuh dari Arsenal atau Arsenik," jawab Bunda sambil menatapku yang sudah tersipu malu. Seharusnya Arsen tidak usah seserius itu dengan pertanyaan sepele dariku.

Kesalahan fatal, harusnya aku memang mencari tahu arti namanya. *Google please*, Akina! Duh.

"Kalau Raden Muhammad? Kenapa kayak dikasih gelar jadi RM?" mulutku tiba-tiba ikut bersuara.

"Kalau itu si Om, waktu Om kuliah di Jerman, teman-teman Om kan banyaknya dari luar pulau Jawa tuh yang orang pribuminya, jadilah mereka punya panggilan sendiri buat Om yang orang Jawa tulen *sok-sok*-an kuliah di Jerman ini. Dapat gelar Raden Mas dari mereka, padahal mengalir darah ningrat juga nggak. Tapi ya... *I proud*. Terus, pas dapet Arsen, kepikiran aja menurunkan tahta ceritanya, cuma kalau pakai Raden Mas takut dikira turunan ningrat beneran *berabe* kita," informasi yang sungguh menyenangkan untuk didengar, celotehan Om Abyasa ini lebih mirip celotehan Della tapi nada jenakanya tentu saja Arsen memiliki itu.

Aku mengangguk paham dengan senyuman lebar di wajahku, puas.

"Berarti aku harus turunin tahta aku lagi, dong?" tanya Arsen masih dalam posisi yang sama.

Om Abyasa mengibaskan tangan kanannya. "Ya tunggulah kamu punya anak, kalau anakmu perempuan bagus juga itu dikasih Raden Ayu, biar nggak petakilan anakmu nanti," ujarnya.

"Harusnya aku dikasih juga dong, Yah... Raden Ayu Fradella Deolinda, cantik banget itu namaku nanti," [rotes Della dengan wajah cemberut.

"Nama kamu itu dari Ayah juga, Fradella Deolinda itu artinya sudah lebih dari cantik, Dewi cantik pembawa kedamaian. Kurang cantik apa?" Om Abyasa menjawil pipi Della yang segera dibalas pelukkan oleh Della.

Kami tertawa bersama, terlarut dalam percakapan-percakapan ringan yang mendatangkan banyak gelak tawa. Kalau keluargaku ikut bergabung di sini dengan keluarga ini, sungguh akan sangat-sangat ramai jadinya.

Tapi tunggu, kenapa aku berandai-andai seperti itu? *Aish*!

Menghabiskan waktu yang terasa sangat singkat ini, aku merasa menjadi tak rela ketika harus pamit pulang setelah jarum jam menyentuh angka 9 malam. Apa aku bisa bertemu mereka lagi, suatu hari nanti? Sungguh berbincang dengan mereka menambah energi baru untukku.

"Anterin Akina sampai mobilnya, Sen. Nanti kita tunggu di Metro ya, *cah wedok* mau ada yang di cari nih," Om Abyasa bertitah ketika kami berlima melangkah keluar dari Paul.

Aku tadi memarkirkan mobilku di *car park outdoor* tak jauh dari pintu utama, sebenarnya Arsen tak perlu mengantarku, tapi karena titah sang Ayah, lelaki ini tetap akan mengantarku.

Aku berpamitan dengan mereka bertiga dan memberi pelukkan untuk Della juga Bunda yang membalas pelukkan hangatku, baru saja bertemu aku diperlakukan dengan sangat baik oleh mereka. Beruntungnya aku.

"Makasih ya Om Abyasa, Bunda, saya jadi ikut nimbrung acara keluarga kalian, semoga saya nggak ganggu ya tadi," kami sudah berdiri di depan pintu Metro, sebagai titik perpisahan kami malam ini.

"Kita justru senang, Kin. Sering-sering lah gabung, kalau kamu ajak orang tua kamu malah tambah ramai nanti," Om Abyasa menggunakan nada jenakanya lagi, sambil mengedipkan satu mata ke arah Arsen yang dibalas desisan oleh lelaki itu.

Aku hanya memberi anggukkan dan senyum lebar sebagai jawabanku, ternyata pemikiran liarku yang sempat terbesit tadi juga terlintas di kepala Om Abyasa. Sayangnya kalau aku benar-benar mengajak Ayah dan Ibu, mereka berdua akan berpikiran berbeda.

"Nanti kita *kontekan* lagi ya, Kak," Della melambai setelah aku kembali berpamitan untuk yang terakhir kalinya.

Melewati koridor-koridor Mall yang masih cukup ramai oleh pengunjung, aku sesekali melirik ke arah Arsen yang berjalan santai di sampingku.

"*Sorry* ya, saya ganggu acara keluarga kamu tadi," Aku akhirnya mengeluarkan suara setelah hanya melihat Arsen diam berjalan di sampingku.

Arsen menoleh singkat dan kembali fokus ke depan. "Kamu bisa lihat sendiri, nggak ada yang merasa terganggu. Mereka juga senang-senang aja kenal kamu."

Ya, *I hope so*.

"Malah saya yang harusnya minta maaf kalau keluarga saya ribut banget," lanjut lelaki itu.

Aku mengernyit. "Ribut gimana?" sedikit bingung dengan arti kata ribut yang dimaksud Arsen barusan.

Lelaki itu justru terkekeh. "Ya, berisik aja."

Sebenarnya aku sedikit paham maksud lelaki ini, keluarganya yang sejak tadi ribut memberi ejekan bertubi-tubi kepada kami karena mereka tahu fakta bahwa aku dulu pernah naksir si anak sulung di keluarga itu.

"Della emang bocor banget. Si anak kecil itu ngapain coba ngomong-ngomong sama Ayah Bunda?" lelaki itu tidak terlihat kesal, hanya ngedumel khas sang Kakak kepada si Adik.

"*As I know*, kayaknya Bunda udah tahu dari dulu, mungkin Della cerita dulu. Kalau Om Abyasa memang tahu dari Bunda," Aku memberi pembelaan, menggantikan pembelaan yang aku yakin akan diberikan juga oleh Della. "Nggak apa-apalah Sen, itu cerita lama juga," kataku enteng bermaksud untuk membuat Arsen tidak merasa kalau aku terganggu dengan keluarganya.

Kami berdua menuruni undakkan tangga dan berniat menyeberangi barisan mobil yang sedang menaikkan dan menurunkan penumpang di pintu lobby, tiba-tiba saja tanganku digenggam oleh Arsen dan lelaki itu menggandengku sembari kami melangkah menyeberang untuk mencapai parkiran.

Aku berjalan sambil menatap tautan tangan kiriku digenggaman tangan Arsen. Sebelumnya di Rumah Sakit aku juga menarik tangan Arsen tapi tak digenggam seperti ini, ini... Cukup mengejutkanku dan kenapa rasanya ada percikan kembang api di dalam dadaku? Apa ini hanya karena hormon *Dopamine* yang meledakkan *euforia*? Tapi *euforia* untuk apa? Aku yakin Arsen hanya impulsif karena kami akan menyeberang tadi. Tapi... Tunggu, ini bahkan sudah melewati barisan mobil-mobil yang terparkir, harusnya dia melepaskan tanganku sejak tadi.

Kami sudah sampai di depan mobil kecilku ketika tangan lelaki itu akhirnya terlepas dan aku dengan cepat menghilangkan gugup dengan mencari kunci mobil di dalam tas jinjing yang aku bawa.

"*Need a help*?" tanya Arsen ketika aku sudah terlalu lama mengobrak-abrik isi tasku tapi tak kunjung menemukan kunci mobil.

"Mungkin nyelip," Aku mengangkat satu kakiku untuk meletakkan tas di atas paha dan memudahkan aku mencari kunci mobilnya, ketika Arsen tiba-tiba menarik tasku dan meletakkannya di atas kedua telapak tangannya.

"*It will help,*" katanya, aku dengan cepat kembali menggali-gali isi tasku sampai aku tak menyadari kalau kami berdiri berhadapan dengan jarak yang sangat-sangat dekat, jauh lebih dekat dari yang sebelumnya. Wangi *perfume* lelaki itu sangat tajam masuk ke indra penciumanku, tak hanya sekelebat harum yang lewat terbawa angin, aku juga bisa merasakan hembusan napasnya di atas kepalaku yang menunduk. Oh Tuhan, jantungku!

"Benar kamu masukin ke dalam tas nggak tadi kuncinya?" suaranya bahkan terdengar sangat dekat dengan telingaku, membuat bulu romaku sedikit berdiri di bagian tengkuk sampai punggungku.

Arsen, kamu terlalu dekat!

Karena terlalu fokus dengan posisi Arsen yang terlalu dekat denganku, aku tidak mengubris perkataannya sejak tadi, hanya tanganku yang sibuk menggali-gali padahal aku juga sangsi apa tadi tanganku sudah menyentuh kunci mobil di dalam sana, hanya saja aku tidak menyadarinya.

Tangan Arsen tiba-tiba menggenggam pergelangan tanganku dan membuat aku dengan cepat mengangkat kepala dari posisi menunduk. Kali ini aku bisa menghitung perkiraan jarak antara wajahku dengan Arsen, ini hanya sekitar 10 senti meter.

Kami sama-sama terdiam dan saling menatap, tangan Arsen juga masih menggenggam pergelangan tanganku dan tangannya yang lain masih menopang tas jinjingku. Mata kami sama-sama tidak berkedip, aku justru menikmati pupil hitam bulat milik Arsen walaupun sinar lampu parkiran ini temaram.

"Yang ketiga, untung nggak ada Della," suaranya nyaris berbisik dan seketika aku mengedipkan kedua mataku berkali-kali.

Aku berdeham dan memutus tautan mata kami untuk kembali menunduk, mencoba melepas genggaman pergelangan tanganku dari tangan Arsen tetapi lelaki itu tak kunjung melepasnya.

"Yakin kuncinya di dalam tas?" pertanyaannya membuatku seketika mengarahkan tangan kiriku ke kantong blazer peach yang aku kenakan, dari kantong kiri, ke kantong kanan, dan *Voil* ! Dia ada di sana, di dalam kantong blazer sebelah kanan. Sedikit menaikkan tatapan mataku secara perlahan sampai Arsen mendapat kembali tatapanku dan memunculkan senyum asimetrisnya.

"Fokus, Akina," ucapnya sambil melepas pergelangan tanganku dan mengembalikan tasku.

Aku melewati tubuh Arsen untuk membuka pintu di kursi kemudi, memasuki mobil dan memasang sabuk pengaman. Ketika aku berniat untuk menutup pintu, tangan Arsen menahan dan tubuhnya membungkuk sampai kepalanya sejajar denganku.

Lelaki itu terdiam sesaat saat mendapati tatapan bertanya dariku. "Akina, *what if I twist our positions back to the old days around 10 years ago*?" Arsen berkata dengan mantap sambil menatapku tanpa ragu. Apa maksudnya?

"*Your heart belongs to me right away from the start before meeting anyone, if I want it back, is it possible*?" lanjutnya lamat-lamat.

Aku membuka mulutku untuk membantu memasukkan Oksigen ke dalam paru-paruku, karena rasanya tiba-tiba saja paru-paruku butuh asupan Oksigen lebih.

Arsen minta apa tadi?

"*I just wanna take the possibilities you didn't try just yet in the past. Wanna try it*?" suara Arsen masih setenang itu, wajahnya serius dan matanya memancarkan keyakinan yang kokoh, menatap tajam mataku.

"*I... Doubt it," j*awabku singkat dan sedetik kemudian aku merutuk jawabanku dalam hati.

Mata Arsen masih menatapku dengan tatapan yang sama tajamnya. Tak lama lelaki itu mengangguk sekali dan berdiri dari posisi menunduknya, menutup pintuku setelah mengatakan "Hati-hati."

Memutar kunci dan melihat Arsen berjalan kembali memasuki gedung Plaza Senayan, aku hanya bisa memejamkan mata erat-erat dan mengumpat sekencang-kencangnya. Kenapa kalimat itu yang keluar dari mulutku? Apa aku sudah melewati hal baik lainnya, setelah Legawa? *Oh Somebody, I let you to curse me, again.*

Tapi beri aku kesempatan untuk menjelaskan, maksudnya aku sedikit terkejut tadi dengan kalimat-kalimat Arsen. Aku... Gugup, aku tidak bermaksud menjawab seperti itu, maksudku... *Aish*! Aku terlalu berbelit.

Aku terkejut! *I never even dared imagine Arsen saying something like that to me, even back then when my world*

was only filled by him. Okay? Dan tadi kalimat itu keluar saja dari mulutnya, *what do you expect from me?* Tolong pahami aku...

But,

Did I miss the boat?

Postscript : Spaced Out has meaning to be confused or distracted.

A's

- *I typed every word for this part with the sound of raindrop outside, and the coldness from the Air Conditioner, but i just feel warm. Wish you a good day and didn't disturbed by the rain (bow)*

FN:

[1] Lare estri meniko remen kaleh putro panjenengan : Wanita ini pernah suka dengan anak laki-laki kamu.

A Piece Of

Jakarta, Desember 2018.

"Lo kapan cuti, Jeanne?" tanya Akbar setelah memasuki ruangan dan berjalan menuju mejanya.

"Hari Kamis, kenapa?" seperti biasa, matanya fokus ke layar komputer, jari-jarinya tetap mengetik dan masih bisa menanggapi pertanyaan Akbar.

"Pemberkatannya kapan sih, Mbak?" kini Maudy ikut bertanya.

"Sabtu pagi, kalian datang pas resepsi aja malamnya. Tapi kalau mau dari pemberkatan juga nggak apa-apa," Jeanne menjawab dengan santai.

Jeanne adalah manusia kedua di ruangan ini yang akan melepas masa lajangnya. Minggu depan dia sudah akan menikah dengan sang kekasih, setelah awal tahun sudah dilamar secara resmi.

"Gimana rasanya mau nikah, Jeanne?" suara Mas Harsa ikut nimbrung dalam pembicaraan mereka, padahal tadi aku sempat melihatnya sedang sibuk membalas beberapa email dari vendor.

Aku masih bersandar pada kursi beroda milikku menghadap jendela besar. Jakarta hari ini cerah secerah-cerahnya, langitnya bagus berwarna biru tanpa gumpalan awan, aku sudah menatap langit sejak 10 menit yang lalu sambil

mendengarkan percakapan orang-orang yang aku punggungi ini.

"Ye, kan lo udah nikah, Mas. Ngapain nanya-nanya? Udah tahu rasanya, kan?" suara Jeanne kembali terdengar, kali ini terdengar acuh.

"Nggak ada berubah pikiran, kan? Mending dari sekarang kalau tiba-tiba mau mundur. Nanti kalau udah terlanjur terikat ribet pisahnya, pakai berkas-berkas sidang segala," Mas Harsa membalasnya dengan nada candaan dan aku bisa mendengar desisan kesal Jeanne setelahnya.

Aku terkikik masih dengan posisi yang sama.

"Kalau gue mau berubah pikiran udah dari pas lamaran, atau pas konseling. Udah bayar apa-apa, berubah pikiran rugi bandar gue," gerutu Jeanne.

Aku setuju dengan kalimatnya, tidak seharusnya ada yang berubah pikiran jika sudah sampai sejauh itu persiapannya. Mereka bahkan hanya tinggal datang dan menikah saja.

"Gue mau datang resepsi aja, tapi Gereja tempat lo pemberkatan bagus, Mbak," seruan Maudy membuat aku mengingat-ingat di Gereja mana Jeanne akan melaksanakan pemberkatannya, seingatku Gereja di daerah Gambir.

"Kenapa nggak di Katedral, Jeanne?" Aku menyuarakan pikiranku, mengingat bangunan Gereja itu sangat cantik dipandang.

"Nggak dapat slot di tanggal itu, Mbak. Gue mah nggak masalah di Gereja mana aja, yang penting disaksikan Tuhan," jawab Jeanne super serius.

Kami kompak terkekeh dan membuat suara ketikan jari-jari Jeanne terhenti.

"Jangan lupa pada bawa pasangan, jangan cengangas-cengenges aja," sindir Jeanne yang aku tahu bidikkannya ke arahku. *Ish*!

"Jelas gue bawa *bojo* gue *plus* si puteri kecil," jawab Mas Harsa dengan senyum sumringah.

"Gue mah tenang, punya pacar," Akbar membalas tak mau kalah, *as always.* "Lo cewek-cewek jangan sampai ngenes di kawinan orang," Akbar kembali bersuara dengan nada menyebalkan miliknya, membuatku langsung memutar kursi dan memberikan *death glare* andalanku.

Pada akhirnya aku sampai pada keadaan seperti ini lagi, lagipula apa salahnya datang ke pernikahan orang sendirian tanpa pasangan? Aku bukan wanita sepenakut itu untuk diberi predikat ngenes.

"Ajak lah Pak Dokter," Jeanne bersuara seolah memberikan solusi terbaiknya.

Mengajak Legawa adalah opsi paling-paling akhir. Walaupun Legawa pastinya tidak akan keberatan karena menghormatiku, tapi aku seperti melemparkan kejahatan lain untuknya. Dan aku tidak akan melakukannya karena aku lebih menghormatinya.

"Aduduh, iya dong Mbak, kenalin ke kita-kita," Maudy mendadak girang di kursinya.

Aku hanya bisa mendengus dan kembali berbalik menghadap kaca besar di belakang. Lebih baik aku menikmati sisa-sisa langit biru Jakarta sebelum berubah

warna menjadi keorenan, daripada aku harus ikut masuk ke pembahasan mereka dan membuat kepalaku sakit.

"Ye, malah balik badan," Akbar mendesis melihat tingkahku.

"Gue kirim aja kali ya undangan buat Pak Dokter?" Ide Jeanne tiba-tiba timbul dan itu tidak mempengaruhiku sama sekali. Kalaupun Legawa mendapat undangan itu dan akan datang, dia tidak mungkin memintaku untuk datang bersamanya lagi.

"Kirim aja," sahutku enteng, tidak perlu mempermasalahkan itu.

"Jadi nanti lo ada alasan buat berangkat bareng, Mbak," Jeanne dan idenya yang sudah terbaca olehku sejak tadi.

Aku memutar kedua bola mataku mulai kesal. "Gue bawa mobil sendiri. Ngapain ngerepotin orang?" gerutuku.

"Ck, lagi berantem apa gimana, nih?" Akbar ini benar-benar kalau mengeluarkan suara seringkali terdengar menjengkelkan.

Aku kembali menoleh ke arah Akbar. "Atas indikasi apa statement itu keluar?"

"Ah, lo mah sensi banget sama gue, Kin," Akbar sedikit menggerutu sambil melepar punggungnya ke sandaran kursi beroda miliknya.

"Makanya jangan suka kayak cenayang," omelku.

"Tapi lo baik-baik aja kan sama doi?" Akbar menaik turunkan kedua alisnya, mencoba mencairkan pembicaraan yang dimulainya.

"Ya baik, lah. Kenapa juga nggak baik-baik aja?" Aku memutar kursiku lagi untuk menghadap meja kerjaku, kali ini dan menatap layar komputer yang masih membuka beberapa tab pekerjaanku.

"Bagus deh, bibit unggul itu. Sebagai teman lo yang ganteng, gue juga senang kalau lo jadi sama doi," tutur Akbar seolah itu adalah anugerah yang patut disyukuri, terlalu berlebihan dan menyebalkan.

Perkataan Akbar membuat kami berempat mengeluarkan ekspresi mual kami, lelaki satu itu tidak ada obat untuk masalah narsistik-nya.

"Bibit unggul... Emang tanaman?" Mas Harsa terkekeh di kursinya.

Betul juga, kenapa pula istilah bibit unggul dijadikan penamaan untuk menusia-manusia unggul?

"*Okay*, lupakan bibit unggul. *Let say he is eligible, the best one,*" Jeanne berdiri sembari merapikan tumpukkan kertas di atas mejanya, sampai terdengar bunyi 'duk-duk' empat kali. "*And the eligible one shouldn't be wasted,*" lanjutnya sambil memeluk tumpukkan yang sudah rapi tadi, matanya mengedip sebelah ke arahku.

Aku menghembuskan napas keras, ini harus segera dihentikan. Legawa tak seharusnya masuk pembicaraan kami lagi. "*Forget everything you talk about, Guys. That's all none of your business, tho,*" ucapku seikit tajam.

Perkataanku membuat mereka berempat terdiam dan saling tatap, mungkin karena nada yang aku gunakan terlalu tajam. Mataku naik dari layar komputer ke arah mereka semua dan menemukan mereka yang masih terdiam menatapku janggal.

"*Sorry,*" ucapku dengan nada menyesal karena mereka pasti kurang nyaman dengan nada tajam yang aku gunakan tadi. "*But... Me and him, we are just friend, patented. Case closed,*" Aku kembali mengetik beberapa balasan di emailku setelah selesai mengatakan kalimat tersebut. Mereka harus tahu kalau aku dan Legawa memang tak akan kemana-mana, karena kami sudah mencapai keputusan bersama bahwa hubungan kami tidak akan berlanjut ke arah sana. Jadi topik itu tak seharusnya terus di angkat karena aku jadi akan terus merasa bersalah dengan Legawa. Teringat perkataan Naya yang dengan keras mengatakan bahwa aku menyia-nyiakannya dan tadi Jeanne menegaskannya juga. Aku tidak menyesal, sungguh tidak, Legawa berhak untuk yang lebih baik dari pada aku, tapi rasa bersalahku atas semua usahanya jadi terus bertambah kalau topik ini tak kunjung dihilangkan.

"Oh, jadi nggak juga nih sama adiknya?" Akbar lagi-lagi bersuara.

Ish, aku lupa fakta satu itu.

"Udah, udah... Lo nggak lihat mukanya Akina udah keganggu banget gitu. *That means it's not your realm,*" *long live* Mas Harsa sang penolong! Kebenarannya, menjadi seorang *single* di kumpulan orang-orang yang memiliki pasangan terkadang menyebalkan, di sini aku sendiri yang tidak punya pasangan, yang artinya sasaran bidikkan mereka akan selalu tertuju padaku, entah membahas lelaki mana. Terkadang mood-ku baik-baik saja dengan pembicaraan itu, *but I'm not always in a good mood*, kan? Contohnya hari ini.

Akbar mengangkat tangannya ke atas sebagai tanda lelaki itu sudah menyerah. "*Okay, i'm so sorry, Miss.*"

"Udah lah, siap-siap balik aja gue," Mas Harsa mengemasi barang-barangnya ke dalam tas, seketika aku menoleh ke arah jam yang hampir menunjuk ke angka 5. Menoleh ke belakang dan mendapati warna langit sudah hampir kehilangan birunya dan berganti menjadi orange kekuningan.

"Gue juga mau pulang *teng-go*, ah," Aku dengan cepat membalas beberapa sisa email, termasuk email-email dari Nyonya. Aku berencana datang ke C-Factory *coffee shop* milik Kak Den hari ini sepulang kerja, semoga tidak terlalu ramai di sana nanti karena aku ingin berduaan saja dengan si *oreo cheese cake.*

"Lah? Lah? Gue? Ditinggal sama nih anak kecil?" Akbar menunjuk Maudy yang sedang mengunyah sambil sibuk menatap layar komputernya.

Mata Maudy mendelik ke arah Akbar. "Gue juga sebentar lagi kelar, ini sambil nunggu pacar gue jemput aja gue lama-lamain," balasnya sinis.

Aku meninggalkan dua orang itu yang saling beradu mulut dengan tetap fokus menyelesaikan pekerjaanku, Mas Harsa sudah pamit lebih dulu dan Jeanne sedang keluar membawa tumpukan pekerjaannya yang aku tebak akan diletakkan di atas meja Nyonya. Sepuluh menit setelahnya aku selesai dengan pekerjaanku dan bersiap berberes bersamaan dengan Jeanne yang kembali ke ruangan dan ikut berberes.

"Kita balik, ya," pamitku dan Jeanne kepada Akbar dan Maudy, mereka hanya mengangguk sebentar sambil melambaikan tangan.

"Jadi lo nggak lanjut sama Legawa, Mbak?" Jeanne menatap ponselnya tapi pertanyaan itu terlontar untukku, kami

sudah memasuki kotak besi yang membawa kami turun ke lantai lobby.

"Nggak, kita cocok jadi teman," balasku seadanya.

Jeanne satu-satunya orang yang mengenal Legawa diantara teman seruanganku yang sejak tadi meributkan lelaki itu, jelas Jeanne akan peduli dengan hubunganku dan Legawa karena dia pernah menjadi saksi pertemuanku dengan lelaki itu.

Jeanne mengangguk seolah paham akan maksudku. "*Well*. Hati nggak akan bisa bohong, sih. *As I see... You don't really want him,*" ujarnya tepat ketika pintu lift terbuka dan kami melangkah keluar setelahnya.

Betul, hati adalah satu-satunya benda yang tidak bisa berbohong, *at least as I know so far*. Tapi untuk aku menginginkannya atau tidak, aku juga sedang memikirkan hal itu. Apa mungkin aku tidak jatuh cinta kepada Legawa karena hatiku tidak menginginkannya? Lalu apa dan siapa yang sebenarnya hatiku mau?

Aku dan Jeanne berpisah di parkiran, aku menuju mobilku yang terparkir di barisan kedua. Mengendarai Wine di hari Selasa dan masih cukup terang serta jalanan masih se-manusiawi itu, bahkan melewati bundaran Semanggi pun rasanya tak semenjengkelkan biasanya.

Hanya 20 menit aku sudah bisa parkir di depan C-Factory yang... Kenapa sepi sekali?

Aku melangkahkan kaki sampai di depan pintu kaca yang panjangnya hampir sampai ke atap. *Sign board* yang tergantung di depan pintu kaca tertulis CLOSED, tapi aku bisa melihat Adhis sang barista dan satu pelayan lelaki sedang sibuk di dalam *counter*.

Aku mendorong pintu kaca dan kedua lelaki itu langsung menoleh ketika mendapatiku melangkah ke arah mereka.

"Kok tutup? Kan masih sore," tanyaku penasaran, karena seharusnya *coffee shop* ini tutup jam 10 malam, kecuali hari Sabtu dan Minggu yang bisa lebih panjang jadwalnya.

"Ada yang *booking* dari jam 5 tadi, Mbak. *Approved by Boss* sih tadi, Di-*woro-woro* juga di Sosmed kita," ungkap Adhis yang membuat keningku mengernyit. Apa akan ada acara besar sampai harus diberi pengumuman di sosial media *coffee shop* ini?

"Buat apa? Sepi-sepi aja gini?" Aku menyebar pandangan ke seluruh ruangan dan tidak menemukan siapapun kecuali mereka berdua.

Adhis menggelengkan kepala sambil mengangkat bahunya. "Mbak, mau aku bikinin apa?" tanyanya yang siap dengan sebuah gelas di tangan kanannya.

"Emang gue nggak apa-apa di sini?" Aku balik bertanya, katanya tadi ini sudah di-*booking,* bagaimanapun aku orang luar yang seharusnya tidak di sini.

"Ya, udah terlanjur sampai sini," ucap Adhis acuh. "Jadi mau apa, nih?" tanyanya lagi.

Aku dengan tampang bahagia menyebutkan pesananku. "*Iced coffee beans* sama *oreo cheese cake*, pleaseeeee," Aku menatap *showcase* kue yang menampilkan kue kecil dengan krim putih lumer di atasnya dan tak lupa taburan bubuk Oreo membuatnya semakin cantik dan lezat.

"Lama banget sih nggak naik-naik?" suara melengking dari arah atas membuat aku menengok ke atas dan menemukan

Naya yang bersandar pada pagar pembatas lantai 2 sambil melipat kedua tangannya.

Aku kembali menatap Adhis bingung. "Dia yang *booking,* Dhis?" bisikku yang dibalas anggukkan mantap Adhis. Pasti ada hubungan dengan Kak Den, karena tadi pagi aku mengabarinya akan mampir ke sini.

Aku menepuk lengan Adhis. "Lo kok nggak bilang dari tadi? Ngomel kan tuh anak," Aku masih berbisik.

Mana tahu aku kalau Naya akan ada di sini? Kami kan masih saling diam, walau rencananya akhir minggu nanti aku akan menyambangi rumahnya untuk meminta maaf.

"Kirain mau *surprise* ala-ala, yaudah gih sana Mbak ke atas. Nanti diantar pesanannya," suruh Adhis yang sudah mulai membuat minuman pesananku sambil cekikikan.

Aku mengangguk sambil berdesis dan melangkahkan kakiku menaiki anak-anak tangga sampai di lantai 2 dan melihat Naya yang sudah duduk masih sambil melipat kedua tangannya, wajahnya terlihat serius menatapku yang melangkah mendekat.

"Lo yang *booking*?" tanyaku mencoba santai-santai saja dan duduk pada sofa tepat di sampingnya, meletakkan tas jinjingku di atas meja dan ikut bersandar serta melipat kedua tanganku.

Kami sama-sama menatap ke depan dan melipat tangan.

"Kurang sayang apa gue sama lo?" cetus wanita di sampingku ini aku tahu matanya mendelik ke arahku tadi.

Aku terkekeh geli. "Buat gue, nih?" tanyaku pura-pura skeptis.

Naya hanya memutar kedua bola matanya jengah. "Buat siapa lagi?" nada menyindirnya semakin menggelitik perutku.

"Hmmm, gue akan sangat terkesan kalau lo *booking* Starbucks mana gitu, mengingat ini *coffee shop* punya Kakak sepupu gue yang punya hubungan spesial sama salah satu dari sahabat kita, ya... Gimana, ya?" Aku hanya mencoba mencairkan suasana di antara kami dari pada kami saling diam menunggu siapa yang berbicara lebih dulu.

"*Ish*! Banyak mau," gerutu Naya, aku tahu dia tak benar-benar kesal. Aku kembali terkekeh geli mendengar gerutuannya.

Kami sama-sama kembali terdiam, ini pertemuan pertama kami setelah hampir dua minggu kami tak saling sapa atau bertemu, aku rindu ocehan Naya.

"Gue minta maaf," ucap kami bersamaan dan saling menoleh dilanjutkan kekehan geli, *bonding* antara kami masih tak diragukan ternyata.

"*Sorry for being rude*, Kin," bisik Naya dengan nada menyesal. "*I shouldn't have gone that far, I must have been really annoying that day, such a fool. Sorry... I can't be as rude as i want, you're allowed to get mad*," lanjutnya. Wajah Naya menampakkan bahwa wanita itu jelas benar-benar menyesal atas kejadian malam itu.

"*Sorry goes to you also, I was wrong too*," Aku ikut bersuara, menyesali apa yang terjadi malam itu. Kami dikuasai ego masing-masing yang menjadikan emosi tak berguna. "Udah lama sih kita nggak ribut," Aku menghembuskan napas keras, merasa lega.

"Lo nggak benar-benar masukin ke hati semua omongan jahat gue, kan?" Naya menolehkan kepala ke arahku, ucapannya sangat hati-hati kini.

"Yang mana?" Aku mengerutkan dahi merasa perkataan Naya sedikit banyak realistis, bukan jahat.

"Mikir kalau lo belum *move on*, *I said you were comparing him and him, and... You won't get anyone*. Jahat banget mulut gue malam itu," suara Naya terdengar sangat menyesal, wanita itu menundukkan kepala dan menatap tautan tangan di pangkuannya.

Naya tidak akan seperti ini jika dia tidak benar-benar menyesali apa yang dia perbuat, mungkin kejadian malam itu berdampak tidak menyenangkan untuknya tapi yang jelas aku jadi lebih bisa menerima yang mungkin saja selama ini aku ragukan.

Aku berdecak mencoba mengenyahkan pikiran Naya bahwa aku terlalu sakit hati dengan semua ucapannya. "*Well, we are dealing with poison inside our mouth sometimes. No biggie*," kataku santai.

"*Don't let it bother you*, *promise me*?" mohon Naya dengan wajah memelas.

"Nggak, lah..." Kataku cuek, menganggap itu semua sudah terjadi dan sudah lewat. Aku juga sudah mematenkan hatiku untuk tidak merasa sakit hati dengan ucapan Naya tempo hari, itu hanya sekelebat emosi kami berdua.

"Harusnya gue tahu kalau lo nggak akan berlebihan terlarut masa lalu, mungkin memang ada yang masih harus lo temukan atau *something* yang entah bikin lo masih mau sendiri. Gue *sok* peka, padahal paling nggak peka, *such a moron*," rutuknya memaki diri sendiri.

Aku terdiam sebentar. "Untuk masalah itu, gue udah *fully letting him go, kok*. Lo tenang aja, apalagi cari-cari sosok dia di laki-laki lain, mana bisa gue ngelakuin itu?" ujarku pelan. Sudah saatnya juga aku membiarkan orang-orang tahu kalau aku tidak bisa disangkut pautkan lagi dengan masa laluku dan lelaki itu, kami sudah memiliki jalan kami masing-masing, tidak etis kalau kami masih saling dikaitkan.

"*Sorry* udah sempat berpikir kayak gitu," Naya menatapku dan aku balas senyuman lepas. Aku benar-benar merindukan ocehan Naya dari pada tatapan menyesal dan bersalah seperti ini.

Kami benar-benar saling bericara dengan kepala yang jauh-jauh lebih dingin. Benar kataku, kan? Kami hanya butuh waktu untuk lebih tenang. Aku dan Naya sudah sama-sama dewasa, kami tahu bagaimana cara orang dewasa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

Langkah suara hak sepatu bersautan menaiki tangga membuat aku dan Naya sama-sama menanti sosok yang akan muncul dari arah tangga. Amika dan Zaline datang membawakan nampan berisi minuman dan makanan, aku rasa pesananku juga ada di sana.

"Heeeyyyy, kangen banget," Amika berlari kecil sambil membawa nampan dan terdengar omelan Zaline untuk tidak berlari, khawatir menumpahkan semua makanan dan minuman itu.

"Duh, *oreo cheese cake* gue bisa jatuh, nih," Aku berdiri dan membantu Amika meletakkan nampan yang dipegang dengan kedua tangannya.

"Udah baikan, kan?" Amika menarik kursi di depanku dan Zaline duduk di depan Naya.

Aku mengambil gelas yang berisikan minuman pesananku tadi. "Emang siapa yang marahan?" tanyaku sambil menyeruput minumanku.

Amika menunjukku dan Naya bergantian "Lo berdua kan berantem," wanita itu menatap kami heran.

"Berantemin apaan?" Naya meraih piring *cake* dan melahapnya tak ada sedetik.

Amika berdesis kesal dan menengok ke arahku. "Kin, lo tenang aja. Gue sama Erik nggak bakal nikah kalau lo semua belum nikah. Jadi jangan ngomong nggak akan nikah lagi," Amika berkata sambil meyakinkan aku dengan tepukan tangannya pada lengan atas kiriku.

Aku terkekeh melihat tingkah wanita satu ini, bisa-bisanya dia mengatakan hal seperti itu. "Lo nggak kasihan sama Erik?" ledekku.

"Kita udah *deal*, kok. Pokoknya kalian nikah aja dulu biar gue yang terakhir," seru Amika mantap dan yakin seolah tak dapat diganggu gugat lagi.

"Mana bisa begitu?" Zaline dan nada sinisnya menyahuti Amika yang langsung cemberut.

"Erik udah oke, kok. Gue akan tunggu kalian nikah dan ketemu pasangan kalian baru gue bisa nikahin Erik," lagi, sepertinya Amika memang sudah membuat keputusan itu dengan keyakinan yang hakiki. Entah bagaimana nasib Erik di sana.

"Lo nggak serius kan sama omongan lo waktu itu?" Zaline kini menatapku seperti siap melahapku hidup-hidup, sebenarnya ini lebih seram dari omelan Naya tempo hari.

Aku kembali terdiam, berpikir. "Gue cuma nggak mau melihat orang-orang setelah Legawa juga menyerah sama gue. Padahal gue juga mau nyoba, jalanin aja, *let it flow*, kan? *I tried*," seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku tak ingin ada Legawa-Legawa lainnya yang juga ikut menyerah akan aku. *It's quite sad, tho.*

"Kalau yang ini mau coba juga?" Naya menyodorkan ponselnya ke tengah meja dan membuat kami semua menatap apa yang disuguhkan pada layar ponsel Naya. Itu foto dari sosial media milik Della, ada *postingan* foto yang di dalam gambar itu tertangkap lima orang sedang berkumpul dalam satu meja. Foto itu sepertinya diambil Della tanpa sepengetahuan kami, itu Jumat lalu saat aku bertemu dengan keluarga Della dan Arsen. Di sana terlihat Della sedang mengambil gambar *selfie* dengan latar belakang aku, Arsen, Om Adyasa dan Bunda yang sedang berbincang. Kapan wanita itu mengambil gambar? Kenapa aku tidak sadar? Yang terpenting kapan itu di-*posting* di sosial medianya dengan *caption*... Oh Tuhan, dia menuliskan itu?

"Obrolan serius, semoga dilancarkan?" Amika membaca *caption* di bawah foto itu yang disukai ratusan orang dan ada puluhan komentar yang tak terlihat, komentar paling bawah menuliskan kalimat "Aamiin" dengan emot hati.

Pandangan mereka bertiga jatuh kepadaku yang masih menatap layar ponsel Naya dengan *horror*. Posisi tangan Arsen yang menopang sikunya di sandaran kursi yang didudukinya membuat tangannya terlihat merangkul belakang tubuhku dari bidikan lensa kamera milik Della.

"*Any explain*?" Naya mengangkat satu alisnya dan menopang satu tangannya di dagu, Zaline juga menatapku dengan tatapan tak terbaca, Amika jangan ditanya

wajahnya masih melongo setelah selesai membaca *caption* tadi.

"Lo kok malah jadi sama Arsen, sih?" seru Amika setelah lama menunjukkan wajah melongonya.

Jelas pertanyaannya yang salah. "Siapa yang jadi? Nggak, kok," sangkalku.

Duh, bisa-bisanya Della membuat *caption* yang membuat orang lain beropini. Apa yang akan Arsen pikirkan dengan itu? Tapi malam itu Arsen juga sama anehnya dengan sang Adik. Mereka memang sangat suka membuat kejutan tak kira-kira.

"Itu cuma nggak sengaja ketemu. Ya ngobrol aja, sama kayak kalau ketemu sama nyokap bokap kalian," sanggahku dengan jujur, malam itu aku memang tak sengaja bertemu mereka, kan? Hanya lebih beruntung saja bisa memiliki waktu berbincang lebih dengan keluarga itu.

"Terus ngobrolin apa, tuh? Kok serius-serius gitu?" Aku paling tak tahan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Zaline si wanita dingin ini.

Apanya yang serius? Seingatku obrolan serius malam itu hanya target ekonomi Indonesia untuk tahun 2019, itupun hanya sekelebat saja karena *pop-up* iklan yang muncul di ponsel Om Adyasa. Selebihnya hanya percakapan ringan, tentang pekerjaan, makanan, buku, film, apanya yang serius?

"Itu..." Aku berpikir kira-kira obrolan apa yang kami bicarakan saat gambar itu diambil, karena posisi yang terlihat sungguh menggiring opini sesuai yang Della harapkan.

"Arsen deketin lo juga?" Naya bertanya dengan nada sangsi dan tak yakin.

"Nggak," jawabku secepat kilat bahkan Naya baru selesai bertanya.

"Bohong, ya?" Amika mendesak sambil menunjukku dengan telunjuk kanannya.

Aku memutar kedua bola mataku dan menghela napas. "Dia cuma bilang "

Amika memotong ucapanku cepat. "Bilang apa?" tubuhnya mendekat ke arahku sampai meja diantara kami terdorong ke arahku dan Naya, yang membuat Naya membesarkan matanya.

Aku menggoyangkan kakiku gugup, kenapa aku jadi gugup? *Just spill to them whatever Arsen said that night*, Akina! Aku memerintahkan otakku.

"Apa, sih? Kok lo jadi *uget-uget* gitu?" Naya menatapku yang mengggoyangkan kedua kakiku dengan kesal.

Aku menghembuskan napas panjang. "Arsen cuma bilang... *He just said WHAT IF*, *he said what if*," Aku menekankan kata itu.

Mata ketiga orang di depanku seolah menanti-nanti kalimat yang akan aku ucapkan.

"*What if* apa?!" pekik Amika tidak sabar.

"*What if, I give back my heart which belonged to him in the past. He want to twist our position, with take the possibilities that I didn't try just yet in the past*," suaraku semakin memelan sampai diujung kalimat. Melihat ketiga

orang di hadapanku menganga tak percaya dengan apa yang mereka dengar aku hanya bisa meringis.

Aku memejamkan mata erat, mengenyahkan perasaan yang sempat hadir malam kemarin ketika aku berada di dekat Arsen. Bahkan lelaki itu tak sedang ada di sini, tapi memikirkannya mendatangkan perasaan itu lagi.

"*No Way*!!" jerit Amika heboh.

Aku mendengar decakan dari mulut Naya yang juga sedang melipat kedua tangannya. "Lo nggak ngablu, kan? Halu nih anak," ekspresi Naya justru sangat kontras dengan Amika, sedangkan Zaline hanya tersenyum miring dan melengos meminum minumannya.

"Hah?" Aku dibuat bingung dengan Naya dan Zaline yang terlihat tak percaya dengan perkataanku.

"Jangan-jangan lo yang masih naksir, nih," tuduh Naya sambil menunjuk wajahku dengan wajah tak percaya.

"Ya, ampun Kin..." Amika ikut melengos dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, seperti tak tertarik lagi.

Kenapa mereka tidak mempercayai ucapanku?

"Ih, kalian kok pada nggak percaya, sih?" Aku sedikit melengkingkan suaraku yang melihat mereka justru acuh dan seolah perkataanku adalah halusinasi saja.

Zaline menghembuskan napas dengan suara "Hah."

"*Fix*, sih. Halu dia," lanjut Zaline dengan senyum tipis sambil melirikku.

Zaline bahkan tahu aku dan Arsen bertemu di Lombok dan harus menginap di rumah Aki dan Nini di Bandung. Oke lah kalau reaksi Amika dan Naya seperti itu, karena memang mereka tidak tahu fakta aku bersama Arsen selama di Lombok, aku memang menyimpan hal itu dari mereka karena kupikir saat itu aku masih sedang dalam tahap percobaan dengan Legawa yang mana Naya sangat amat memberi *support*-nya kepadaku.

"*Girls, seriously*?" Aku menatap mereka satu per satu dengan heran.

Ugh, apa benar jangan-jangan aku hanya berhalusinasi? Tapi bahkan mengingat malam itu jantungku rasanya masih bekerja ekstra, Arsen tidak imajiner malam itu, apa yang terjadi juga bukan sebuah ilusi, kesimpulannya adalah aku tidak berhalusinasi.

"Harusnya kita yang nanya kayak gitu. Kin, *seriously? It won't work for a first love, even it's just a puppy love*?" Naya melipat kembali kedua tangannya dan bersandar nyaman pada sandaran sofa.

"*There is no one who pans out with first love, dear*," Amika menambahkan dengan nada lebih dramatis sambil menepuk tanganku yang ada di atas meja.

"Kan tadi lo pada minta penjelasan kenapa gue ada di foto itu," Aku menambahkan nada merajuk, sedikit kesal karena mereka justru bersikap tak percaya dengan ucapanku.

"Kita tahu Della cuma *having fun* aja *posting* itu, biar ramai, *like you can see*... Benar ramai tuh kolom komentarnya. Kita percaya kok lo nggak sengaja ketemu mereka," Zaline ikut memotong kue di piring Naya dan menyuapkan ke dalam mulutnya sambil berucap santai.

Baiklah jika itu yang ingin mereka percayakan, aku tak ingin meributkan hal ini yang bahkan aku tak tahu juga alasan kenapa malam itu Arsen mengatakan semua yang dikatakannya kepadaku.

"*Fine*," Aku mengalah dan menghembuskan napas berat melihat mereka yang bersikap seolah perkataanku tadi tak pernah ada. *Okay*, lupakan itu.

"Eh, bulan depan Erik sama *team*-nya kan bawa Kodaline tuh *Solo Tour* di Jakarta, pada mau nonton, nggak?" Amika menyebutkan kata Kodaline dan itu mengingatkan aku lagi dengan Arsen, *duh*.

"Ih mau, dong," Naya terlihat bersemangat. "Waktu di Lalala fest gue nggak puas," lanjutnya.

"Ikut nggak, Zal?" tanya Amika dengan tangan *stand by* pada layar ponselnya, siap mengetik. Mungkin dia sedang dalam percakapan tertulis dengan sang pacar Erik.

Erik ini memang bekerja di industri kreatif, pernah menjadi seorang Radio Host, Music Director dan kini menjadi seorang Brand Manager di sebuah Event Organizer Music. Tak heran jika ada kabar-kabar mengenai konser lelaki ini pasti peka, contohnya satu ini, kabar bahwa Kodaline akan *Solo Tour* di Jakarta datangnya dari lelaki itu.

"Nanti gue ajak Den Bagus dulu," jawab Zaline santai sambil tetap mengunyah.

"Gue mau, dong," seruku mencoba santai tapi ternyata salah langkah karena suaraku terdengar tinggi, terlalu *excited.*

Amika mengernyit heran "Emang lo suka Kodaline?" tanyanya sedikit bingung. Mereka memang tahu aku tidak

begitu *up to date* dengan band satu itu, tapi mengingat bahwa aku sudah membuat satu *playlist* berisi lagu-lagu Kodaline setelah hari di mana Arsen menyetir dengan lagu-lagu yang dinyanyikan Steve Garrigan itu mengalun sepanjang jalan. *Over all, I love their songs*. Aku juga mau menonton mereka secara langsung.

"Suka, gue dengerin, kok," ucapku enteng, jangan sampai aku ketahuan kalau ini ada hubungannya dengan Arsen, bisa-bisa mereka benar-benar berpikir aku halu.

"Nih, Den Bagus juga oke," Zaline memperlihatkan layar *chat*-nya dengan Kakak sepupuku yang menyetujui untuk ikut bersama kami menonton konser Kodaline.

Oh, aku yakin seribu persen Arsen akan ada di sana, mungkin aku bisa bertemu dengannya di sana nanti. Aku harap, semoga.

Hey! Kenapa aku berharap?

1.9 The Ball Is In Your Court

"Look, if you ever just wanna get out, just do anything, just, I'll wait for your call. And just so you know, I'm not looking for 'a thing' right now. I'm just flirting in good faith." **Holly Kennedy (P.S. I Love You)**

Jakarta, Januari 2019.

"Iya gue juga kaget waktu Nyonya datang sama Pak Aswangga," Aku baru saja memasuki ruangan dan suara Jeanne terdengar dari mejanya, ada Maudy di sana yang sedang menyandarkan tubuhnya ke sisi kiri meja Jeanne berdekatan dengan pintu, posisi wanita itu memunggungiku.

Jeanne dan Maudy serentak menoleh ke arahku setelah mendengar bunyi pintu tertutup yang aku sengaja.

"Kalau mau *gossip*, *make sure the door is tightly closed*," sindirku yang masih berdiri di balik pintu sambil memegang *handle*-nya.

Maudy meringis. "Kedengeran, ya?" bisiknya masih dengan ringisan di wajahnya.

"*Luckly* gue yang dengar, sih. Nggak tahu gimana kalau objek perbincangan kalian yang dengar," kataku acuh

sambil berjalan ke arah meja kerjaku.

"Lagi ngomongin Nyonya, Mbak," Jeanne seolah tak peduli dengan sindiranku, justru dia dengan ringan membagi informasi tersebut.

"Iya, gue tahu. Kedengeran kan tadi," Aku menjawab seadanya sambil mulai memeriksa pekerjaanku di meja. "Masih dibahas aja? Udah lama juga lewatnya kan," tanyaku yang sesungguhnya pun bertanya-tanya kenapa itu masih dijadikan bahasan oleh mereka.

Pernikahan Jeanne bahkan sudah lewat dua minggu lalu, jika ada kesempatan topik ini selalu kembali naik untuk dibahas. Di pernikahan Jeanne dua minggu lalu, kami memang melihat Nyonya datang bersama Pak Aswangga, aku yang mengetahui kenyataan bahwa Nyonya tak bersama lagi dengan sang suami, tidak masalah dengan kemunculannya bersama Pak Aswangga dan juga Marcel. Malam itu aku lebih banyak bergabung dengan mereka dibanding dengan kawanan satu ruanganku ini, disamping karena aku benar-benar datang sendirian ke acara pernikahan Jeanne dan aku menghindari ejekan mereka yang cukup memusingkan, aku memilih untuk bersama dengan Nyonya dan Pak Aswangga saja sekalian berbincang santai dengan Marcel si anak kecil cerdas itu.

"Mereka tuh punya hubungan, ya? Padahal Nyonya belum lama loh urus perceraiannya," Maudy membuka topik perceraian Nyonya yang sudah diketahui seluruh penjuru di lantai ini karena beberapa kali pengacaranya datang ke kantor, mungkin karena Nyonya memilih untuk tidak ingin melalui proses sidang dan hal-hal yang harus membuang waktunya.

"Teman, kan?" jawab Jeanne mengambang, seolah dia tahu kalau mereka tak hanya teman saja.

"Mbak, gue yakin sih salah satu diantara mereka tuh ada yang naksir. *What an idle talk* aja sih cewek sama cowok sahabatan, temenan senempel itu tanpa ada yang naksir," Maudy berbicara layaknya seorang *pro*, sambil menyilangkan kedua tangannya.

"*And if what you said is true, I guess... It's going to be* Aswangga. Ya nggak Mbak Kin?" tatapan Jeanne dan Maudy mengarah kepadaku yang sibuk dengan keintiman antara jari-jariku dan *keyboard*.

"*Why is that question directed to me*? Mana gue tahu," jawabku seadanya masih dengan sibuk mengetik, karena aku harus mengirim surat-surat ini tepat pukul 10 nanti ketika kurir datang.

"Bohong banget kalau lo nggak tahu sih, Mbak. Jelas-jelas lo ada hubungannya juga, kan tahun lalu lo hampir sama Pak Aswangga, mungkin itu salah satu alasan kalian nggak lanjut, kan?" Jeanne mengatakannya dengan nada mutlak, dia memang diam-diam memperhatikan, dia hanya memancingku tadi padahal dia sudah punya pemikiran yang hanya harus divalidasi.

Aku menghentikan ketikan jari-jariku di atas *keyboard* dan menatap kedua wanita yang juga sedang menatapku dengan tampang penasaran mereka.

"Ya, *I know that*. *But whatever happens to them*, *let them show it by themselves*, *I don't wanna throw it out whatever I know* karena takut salah aja..." Ucapku bernada acuh. Sesungguhnya hal-hal seperti ini yang menggiring opini dari orang-orang hanya akan membuat kesalahpahaman jika memang opini yang terbentuk tidak sesuai kenyataan.

Menurutku jika belum benar-benar pasti silahkan beropini, lekatkan di dalam kepala dulu sampai memang segala bukti dan kenyataannya terbuka dengan sendirinya.

"Lo kemarin nempel sama mereka mulu, Mbak. Giliran waktu makan-makan baru gabung ke kita-kita," protes Maudy.

"Ya, kan gue gabung sama para *team single*. Kalau gue gabung sama kalian yang bawa pasangan bisa habis gue jadi bahan ejekan kalian," Aku memutar kedua bola mataku dan menimbulkan gelak tawa Jeanne.

Kenyataannya aku, Nyonya dan Pak Aswangga memang kumpulan orang-orang *single*, terlepas dari mereka berdua datang bersamaan entah sebagai apa, *but technically the three of us are completely single, am I right*? *Of course*!

"Ada-ada aja lo, Mbak. Kita cuma bercanda kali," Maudy cengengesan sambil berjalan kembali ke mejanya.

"Bosan gue dengarnya," bukan hanya sekedar bosan, tapi aku juga sudah mulai kesal, benar kata Aswangga nyinyiran seorang *single* lebih berat di posisi seorang perempuan. "Lagian kalau gue *single* melulu terus kenapa emang?" tanyaku.

"Ya jangan dong, Mbak. Gue tuh penasaran lo akan berakhir dengan siapa, cowok kayak apa sih sebenarnya yang lo mau, gitu," tanggap Jeanne.

"Tapi lo emang punya tipe tersendiri gitu ya, Mbak?" Maudy menopang dagunya dan menatapku seolah benar-benar tertarik dengan topik itu.

Aku terdiam sebentar, aku tidak pernah ingat punya tipe lelaki idaman. "*Maybe*... *yes*, *maybe no at all*. Yang penting *he has brains and doesn't eat human brain,*" jawabku

dengan nada jenaka dan kembali menarikan jari-jariku di atas *keyboard*.

Maudy mendengus. "Emang *Zombie*? Padahal Legawa sama Aswangga jelas berotak."

"*I never said they were brainless*. Jelas banget mereka punya, ditunjang pula sama finansial keluarga mereka, ditambah didikan moral dan kepribadian yang mereka dapat dari kecil. *They are obviously the brainy Crown Prince*," sahutku sambil mengingat-ngingat kebersamaanku dengan Aswangga ataupun Legawa, berkali-kali aku katakan kalau mereka memiliki sikap yang baik, berwibawa dan setiap ucapannya mereka itu datangnya dari kepala pintar mereka.

"Iya sih, hah... *lucky* banget sih lo Mbak bisa nge-*date* sama cowok-cowok macam mereka. Kakak Adik pula, ck," keluh Maudy, sepertinya wanita itu sedang iri denganku.

Aku dibuat terkekeh dengan uringan Maudy. "Bersyukur sama apa yang pasangan lo punya sekarang. Dibikin *single* kayak gue nangis lo!" ujarku membuat Maudy meringis ketakutan.

"Jangan gitu, ah! Gini-gini kita udah ngomongin lamar-lamaran, nih," ujar Maudy sambil cemberut.

Aku kehilangan senyumku seketika, baiklah... Bagaimanapun mereka akan segera menyusul Jeanne satu per satu, menikah dengan pasangan mereka. Dan aku? Sudahlah...

Aku sedang menerawang jauh ketika ponselku bergetar. Segera aku raih benda itu yang menampakkan wajah Amika yang sedang memegang mangkuk besar berisi mie panjang umur, itu foto yang diambil saat perayaan Imlek tahun lalu.

Aku menggeser lingkaran hijau dengan ikon gagang telepon itu. "*Yes, Ma'am*?" Aku menjawab panggilannya.

"Lo ke Istora jam berapa nanti?" tembaknya langsung.

Hari ini kami akan menonton konser Kodaline di Istora Senayan, konsernya berlangsung malam nanti dan semua tiket kami masih ada pada Amika.

"Balik kerja lah," jawabku singkat sambil menggulir layar komputer.

"Ya jam berapa balik kerja lo? Kan waktunya beda-beda, kadang malam kadang sore," Aku tahu wanita itu di seberang sana sedang memutar kedua bola matanya setelah mendengar ucapanku.

Aku menimbang-nimbang kira-kira hari ini aku bisa pulang lebih cepat tidak, ya? Dua hari kemarin aku sudah lembur menyelesaikan kekurangan laporan akhir tahun dan menyiapkan untuk segala sesuatunya di awal tahun ini.

"Jam 8 kan mulainya?" tanyaku saat memikirkan bahwa sepertinya aku memiliki beberapa laporan yang belum dilengkapi oleh *workshop* kami, mungkin akan sedikit menyita waktu. "Lo di *venue* jam berapa, Mik?" tanyaku lagi setelah mendengar dehaman Amika.

"Gue jam 5 jalan, Zaline sama Den Bagus abis Magrib, si Naya juga sama, nunggu Rama balik ngantor juga," jawabnya cepat.

Aku mengangguk paham dengan balasan Amika. "Gue usahain selesai Magrib, deh," jawabku setelah memperhitungkan segala sesuatunya.

"*Okay, see you there*!" wanita itu memutuskan sambungan tanpa menunggu balasanku dan membuat aku berdesis karena kelakuannya. Dasar tidak sopan!

Suara pintu yang terbuka dengan cepat membuat kami bertiga menolehkan kepala dan menemukan Akbar yang muncul di baliknya. "*Guys*, Nyonya minta kumpul buat *meeting* di ruangannya aja katanya, *five minutes to go*," Akbar berjalan tergesa melepas Zara *backpack* hitam miliknya dari punggung dan dengan cepat menyalakan layar komputernya.

Seketika Jeanne dan Maudy ikut bergegas sibuk dengan benda kotak di depan mereka semua, tersisa Mas Harsa yang belum kelihatan batang hidungnya. Kemana si Ayah satu anak itu? Tak biasanya dia datang terlambat.

***

"Iya, gue masih antre masuk parkiran," Aku memanjangkan leherku untuk melihat ke depan dan mendapati mobil hitam di depanku belum juga maju.

"Oke, oke," Aku menjawab seadanya telepon dari Amika yang mengatakan mereka menungguku di dekat *ticket box*, karena memasuki *gate* pertama harus dengan tiket dan tiketku masih ada di Amika, jadi mereka tidak bisa masuk lebih dulu karena harus menungguku.

Ini sudah pukul 8 lewat 5, karena Mas Harsa sakit dan tidak masuk, ada beberapa *deadline* miliknya hari ini harus beralih tangan kepadaku. Perhitungan awalku tadi akan menyelesaikan pekerjaanku sebelum Magrib gagal sudah dan sekarang aku harus terburu-buru karena ditunggu oleh sahabat-sahabatku. Aku benci ditunggu dan membuat aku harus terburu-buru seperti ini, ditambah biasanya kalau

sedang terburu-buru ada saja hambatan yang membuat kesabaranku habis, contohnya ini antre masuk parkiran.

Mobil di depanku akhirnya maju dan mobilku sudah memasuki kawasan parkiran yang padat. Setelah mendapat *slot* parkir di *line* ketiga paling pojok tepat di samping mobil hitam yang ada di baris depanku tadi saat memasuki kawasan parkir, aku dengan cepat meraih tas milikku dan keluar dari mobil secepat kilat setelah memastikan mesin mobilku mati.

"Akina?" Aku segera menolehkan kepala saat mendengar namaku dipanggil. Menemukan lelaki dengan kaus putih bertulisan GUCCI dengan logo khasnya serta garis berwarna hijau dan merah yang membentang di bawah tulisan, dilapisi oleh jaket berwarna army tua dengan corak percikan-percikan cat warna-warni. "Beneran Akina?" lelaki itu melangkah mendekatiku dengan mata menyipit tanpa kacamata setelah menutup pintu mobil SUV Nissan Terra hitamnya.

Benar kan, dia ada di sini!

"Hai, Sen!" sapaku, tunggu... Apa aku terdengar sedikit girang? Nadaku terdengar riang, ya? *Duh*.

Lelaki itu menunjuk ke arah gedung Istora yang ramai. "Ke situ juga?" tanyanya dengan kening berkerut, heran.

Aku menganggukkan kepala. "Iya, nonton Kodaline," jawabku.

"Oh, sama. Kayaknya *we should be hurry*," lelaki itu menatap jam di pergelangan tangan kirinya dan aku mengangguk sangat setuju karena teman-temanku masih menunggu di depan pintu *gate*.

Kami berjalan keluar *area* parkir dan menyisiri trotoar untuk sampai ke pintu gerbang Istora.

"Kamu sendirian?" tanya Arsen saat kami berjalan menyusuri trotoar berdampingan.

"Sama teman-teman saya, kamu?" Aku sedikit dibuat gugup dengan Arsen yang berjalan di sampingku ini, lengan kami beberapa kali bersenggolan karena harus berbagi jalan dengan orang-orang dari arah berlawanan dan yang terpenting... *He smells so good, sooo way good*, aku bahkan dibuat beberapa kali teralihkan dengan wanginya.

"Sama teman-teman saya juga, mereka udah di dalam tapi. Saya tadi harus balik dulu ke apart buat bersih-bersih," pantas saja pakaiannya sangat-sangat santai tak terlihat seperti baru pulang kantor dan yang pasti wanginya itu. "Kamu di *section* apa?" tanyanya lagi tepat lengan kiri atasnya menyenggol lenganku dan seketika membuatku menoleh.

"Di VIP *Floor*," jawabku setelah sedikit terdistrak dengan harum tubuh lelaki di sampingku ini. Aku memang sangat peka dengan wewangian, karena aku sendiri pun sangat anti kalau badanku sendiri kehilangan wangi *perfume*-ku, tapi wangi lelaki ini sedikit membuat jantungku berdebar. Apa karena ini Arsen? Dulu saat bersama Legawa sewangi apapun lelaki itu, jantungku tidak seberdebar ini.

"Oh, *same with me*," lelaki itu bergumam perlahan.

Aku dan Arsen tetap melangkah menuju kerumunan banyak orang di depan Istora Senayan, banyak sekali calo yang menawarkan tiket ketika kami sudah mendekati *gate* masuk di dekat *ticket box*.

Aku melihat sekawanan sahabat-sahabatku dengan para pasangannya, *ugh*... Aku lagi-lagi sendirian.

"Itu teman-teman saya," kataku sambil menunjuk ke arah kumpulan yang sedang menatap ke arah datangnya aku dan Arsen, tangan Amika sudah melambai, oh... *Lucky me*, dia tidak bersama Erik karena Erik harus bekerja di dalam sana.

"Heiiiii," sapa Amika saat aku dan Arsen sudah di depan mereka, tapi tatapan matanya mengarah ke Arsen, begitupun mata-mata lainnya.

"*Bro*," sapa Arsen kepada Den bagus, mereka saling bersalaman seperti teman. Padahal mereka hanya berbincang sedikit seingatku saat di Bandung, tapi begitulah laki-laki.

"Eh, lo datang sama Kina?" tanya Kak Den kepada Arsen dengan sekali melirik kepadaku tadi. Dia juga pasti memiliki banyak pertanyaannya di dalam kepalanya.

"Nggak, ketemu di parkiran," Aku langsung menjawab dengan cepat menampik pikiran-pikiran yang membuat mata ketiga sahabatku hampir keluar saking terkejutnya aku datang bersamaan dengan lelaki ini.

Amika sudah mengajak kami masuk segera karena sebentar lagi *opening song* akan dimainkan. Kami masuk ke dalam *venue* yang sudah ramai, karena Istora sudah memiliki kursi-kursi sendiri di sekelilingnya, maka mereka yang berada di *section seating* sudah menduduki kursi mereka dan kami di bagian *standing area* harus memilih tempat yang nyaman untuk berdiri menikmati konser. Amika mengajak kami untuk mendapat *spot* di dekat pagar pembatas *section standing festival* di belakang kami agar kami bisa bersandar

jika kelelahan. Kami menuruti Amika dan mendapat *spot* dengan *center view* yang sempurna.

"Kamu nggak cari teman-teman kamu?" tanyaku pada Arsen yang masih berdiri di sampingku, kami sama-sama menyandar pada pagar pembatas. Sedangkan teman-temanku berbanjar di samping kiriku.

"Iya, nanti," jawabnya singkat sambil mengotak-atik ponsel miliknya.

Aku hanya menganggukkan kepala. Karena melihat Arsen sibuk dengan ponselnya, aku berniat mengambil ponselku di dalam tas ketika aku kembail mendengar suara Arsen. "Saya boleh tanya sesuatu, Akina?" tepat setelah kata terakhirnya, dia mengantongi kembali ponsel yang tadi sempat menjadi pusat perhatiannya.

Aku menengok ke arahnya dan mengangkat kedua alisku.

"*Why do you have doubts*?" tanya Arsen, pusat tatapannya kini pada kedua mataku.

Haruskah kami membahas ini di sini? Di tengah kerumunan banyak orang dan suara musik yang cukup keras? Arsen kembali membuka topik yang menggantung di parkiran malam itu.

Aku terdiam menatap mata lelaki itu yang akhir-akhir ini sering menarikku masuk ke dalam sana. Inikah cara Arsen memandangku? Dulu aku penasaran sekali dan sekarang rasanya seperti ada yang menggelitik di dalam sini, di hatiku.

"*I didn't mean it*, *it just*... *Why do you suddenly said that to me*?" jawabku dengan lamat-lamat.

"*As I said*, *I wanna take the opportunity you didn't take. Lemme take that, don't you mind*?" kepala Arsen sedikit menunduk mendekat ke wajahku dengan suara sedikit lebih tinggi karena suara *sound* yang memutar lagu-lagu Kodaline, aku bahkan tidak menjauhkan kepala dan menikmati wajahnya yang mendekat.

Aku sedikit menelan air liurku sebelum bisa mengeluarkan suaraku dengan nada yang biasa saja. "*Any reasons... For that*?" jawabku sebisa mungkin tidak terdistraksi dengan harum tubuh lelaki itu, terlebih tatapan matanya yang tak gentar sama sekali.

"*Because I wanna be the center of your attention anymore, wanna be the center of your world. I want your eyes to look at me again, only me. Because I missed it all, long time ago. And now you stand up in front of me and look into my eyes. Is there a gentler way to ask for it*?" tatapan mata tak gentar milik Arsen melembut membuatku lebih hanyut untuk masuk ke dalamnya. Kalimat panjangnya itu sungguh dirangkai dengan apik sampai aku merasa kakiku lemas dibuatnya.

Aku masih terdiam menatap matanya. *I don't have an answer to his question yet*. Bagaimana cara aku menjawabnya? Karena aku saja tidak tahu apa perasaan untuknya sepuluh tahun yang lalu masih ada atau tidak? Tapi ada desiran dan detak yang tak aku ketahui asalnya, aku masih meragukan hal itu.

"*So*? *Why do you have doubts on me*?" Arsen mengulang pertanyaan di awal.

"Mm mungkin itu hanya sekasat *euforia from your own self*?" jawabku sempat tergagu. Bisa saja dia hanya

merasakan euforia yang sekasat lewat saja dan jika aku masuk ke dalamnya bisa jadi aku yang terluka lagi.

Arsen menarik salah satu ujung bibirnya. "*Euforia* untuk apa?" pertanyaanku dibalas dengan pertanyaan miliknya.

Lampu *venue* sudah mulai dipadamkan, musik yang sejak tadi dimainkan dari *sound* juga sudah tak terdengar, *lighting* panggung sudah diset sedemikian rupa dan suara riuh penonton membuat hidup satu ruangan. Konser akan segera dimulai dan kami masih dalam posisi yang sama, tidak tahu apa yang dipikirkan orang-orang ketika melihat kami berdua seperti ini, seolah tak peduli kalau Steve Garrigan dan kawan-kawannya sebentar lagi akan menaiki panggung.

"Karena kamu merasa berhasil menemukan seseorang yang pernah mencintai kamu?" bisikku, kalimat itu keluar begitu saja dari mulutku dan membuatku tersadar mungkin saja aku benar. Arsen menemukan orang yang pernah mencintainya dulu dan itu adalah aku, kini dia meminta kesempatan untuk memutar posisi kami, atas alasan apa?

Suara Steve Garrigan sudah mengalun di atas panggung sana, lagu Follow Your Fire mengalun dengan suara penonton yang ikut mengalun tak kalah keras. Arsen memutus tatapan kami dan memandang ke atas *stage* di depan sana, kepalanya mengangguk-angguk mengikuti alunan musik. Pertanyaanku apa tak terjawabkan?

Aku bahkan masih memandangi wajah Arsen sampai Steve mengatakan bahwa dia akan menyanyikan lagu romantis kali ini dan meminta kami semua untuk menyalakan lampu *flash* dari ponsel kami semua. Aku yang masih menatap Arsen dan melihat lelaki itu juga turut serta menyalakan *flash* dari balik layar ponselnya, matanya kembali

mendapati tatapan mataku dan menurunkan sinar *flash*-nya ke lantai.

"*Turn on your flash light*," perintahnya kepadaku.

Aku dengan salah tingkah ikut mengambil ponsel di dalam tasku dan menyalakannya.

"*Listen to this one*, jawaban saya buat pertanyaan kamu ada di sini," Arsen mengatakan itu setelah lantunan intro musik sudah dimainkan.

Steve menyanyikan lagu berjudul The One, benar, ini lagu romantis yang katanya tadi diciptakan oleh Steve untuk sang teman di hari pernikahannya. Aku mendengarkan setiap lirik yang dinyanyikan oleh Steve sambil menatap ke atas panggung yang bersinar. Semua serentak menyanyikan lagu romantis ini, teman-temanku bahkan sudah merangkul pasangan mereka masing-masing, Amika juga ikut terlarut dalam nyanyiannya, aku menoleh menatap Arsen dan menemukan lelaki itu juga sedang bersenandung sambil mengangkat ponselnya dengan *flashlight* yang menyala.

Jawaban dari pertanyaan yang mana yang dia maksud?

Sampai lagu itu berakhir, aku masih mencari-cari bagian mana dari lagu itu yang merupakan jawaban lelaki di hadapanku ini entah untuk pertanyaanku yang mana. Seluruh isi liriknya menggambarkan betapa si lelaki bersyukur karena sudah menemukan sang cinta sejati.

"*It's okay if you're still denial*," Arsen menyimpan kembali ponselnya ke saku jaket yang dikenakannya setelah mengetikkan sesuatu pada layar ponselnya.

Apa benar aku denial? Denial karena Arsen... Ehm, menginginkan aku? Bisa saja aku benar, kan? Kalau itu

hanya bentuk *euforia* miliknya yang tak akan bertahan lama. Ingatlah, apapun ada waktu kadaluarsanya.

"Mungkin kamu masih butuh waktu buat buka hati kamu lagi," kini kami saling menatap lagi, tatapannya lebih dalam dari sebelumnya. "Tapi saat hati kamu udah terbuka nanti, pastikan saya yang ada di sana," lelaki itu melanjutkan kalimatnya dan benar-benar membuatku terpaku, diam berdiri kaku, bulu kudukku berdiri, ada kembang api yang meledak-ledak di dalam hatiku.

Senyum miringnya terbit dan lelaki itu pamit untuk mencari kumpulan teman-temannya. Oh Tuhan, benar-benar tidak terkira ciptaan-Mu yang satu ini...

Arsen berjalan menyelip di antara kerumunan penonton yang berdiri, aku menatap punggunya sampai hilang tak terlihat kemana arahnya.

"*What a surprise*," bisikkan Amika yang menempel di telingaku membuatku terkejut dan segera menoleh.

Aku menemukan Amika yang melongo dengan tatapan tak percaya, Naya dan Zaline memasang wajah skeptis mereka sambil melipat kedua tangan.

"Jadi lo nggak halu?" Naya hampir memuntahkan tawanya ketika mengatakan kalimat tersebut.

Aku membalas dengan memutar bola mataku ke atas, *got enough with her*. "Emang kalian dengar dia ngomong apa?" Aku sedikit meninggikan suara ketika *sound* sudah memainkan musik selanjutnya.

"*A bit*," jawab Amika sambil membuat bahasa tubuh dengan jari-jarinya.

"*I won't have a finger in a pie for this one*," Naya mengangkat kedua tangannya ke atas.

"*This time we will be quite*," Zaline juga melakukan gerakan menarik *zipper* di mulutnya.

"*So do I, take your own step, Sis,*" bahkan Kak Den ikut bersuara dengan nada acuhnya, tapi aku bisa melihat matanya yang sesungguhnya penasaran. Dia pasti akan mengintrogasi-ku nanti, lihat saja.

Mereka kompak untuk membuat aku kepusingan sendirian, *I don't mind*.

"*How lucky you are*," komentar Amika mengakhiri perhatian mereka kepadaku, mereka kembali asyik menikmati konser yang masih berlangsung. Ini sudah lagu keempat atau lima, entahlah aku bahkan tidak menghitungnya.

Benarkah aku beruntung seperti kata Amika? Beruntung karena Arsen adalah cinta pertamaku? Dulu orang-orang berkata kalau cinta pertama tidak akan ada yang berhasil, itulah kenapa disebut cinta pertama, untuk mengajarkan kita cara mencintai kepada orang-orang selanjutnya. Aku yakini itu valid karena aku dan Arsen sudah gagal sejak awal dan mungkin saja Arsen hanya merasakan perasan yang menurutnya ada untukku itu hanya sepercik kebahagian bahwa dia tahu aku pernah mengaguminya dulu dan mendeklarasikan itu sebagai cinta pertamaku.

Aku berusaha menikmati sisa konser ini dengan bernyanyi bersama para sahabatku, mengambil beberapa gambar dan video, tertawa dan bercanda hanya untuk melepas sebentar pikiran tentang Arsen yang terus menggelayut di satu ruang kosong dalam kepalaku. Sampai pada lagu terakhir, Steve menyanyikan bait yang membuat aku benar-benar harus memikirkan hal ini baik-baik, sebaik-baiknya.

when you let it go, go out and start again.

Dengan cepat mataku memencar mencari sosok Arsen yang tak kunjung aku dapati di setiap sudut *venu*e, sampai aku kembali ke parkiran pun mobilnya sudah menghilang dari tempat awalnya. Dia sudah pergi lebih dulu.

Postscript : The Ball Is In Your Court has meaning it's up to you to make the next move.

A's

- *Please listen to this song; The One by* Kodaline

https://youtu.be/xLPGtQoRUbk

2.0 That Ship Has Sailed

"*This is no perfect. There will always be struggle. You just need to choose who you wanna struggle with.*" **Harry (Before We Go)**

Jakarta, Maret 2019.

Sudah dua minggu ini aku ikut kelas kursus menjahit untuk pemula. Berawal dari *video-video* Youtube yang aku tonton untuk mengisi waktu-waktu bosanku dan sebuah ide tiba-tiba saja muncul ketika aku sudah sekarat dengan rasa kebosanan. Jadilah aku mendaftarkan diri pada sebuah lembaga kursus menjahit di daerah Cikini, tidak begitu jauh dari rumahku. Berhubung aku mengambil kelas di Jumat malam dan Sabtu pagi, jadilah waktu berkumpul bersama para sahabatku pun berkurang.

Dua minggu ini aku belum bertemu mereka semua. Aku sibuk mempelajari buku modul yang diberikan pembimbingku, ternyata menjahit itu bukan hanya perihal memotong dan menyatukan potongan-potongan kain menjadi suatu pakaian yang diinginkan, aku belajar membuat pola dan membuat pola bukan hanya masalah estetika garisan pensil di atas kertas, tapi benar-benar berdasarkan ukuran yang dihitung secara matematis.

Kemudian aku juga sudah mulai menggunakan mesin jahit, walau masih *trial* dengan cara penggunaannya secara manual aku tetap saja masih jauh dari sempurna. Contohnya hari ini, aku belajar menggunakan mesin jahit menggunakan benang dan objeknya hanya selembar kertas putih itu saja aku dibuat kewalahan dengan benang-benang yang kusut di mesin jahit.

Ugh, jadilah hari ini aku benar-benar tidak dalam *mood* yang baik. Kebetulan ini hari Sabtu dan kelas menjahitku berakhir jam 12 tadi. Aku menghubungi para sahabatku tadi saat aku sampai di Grand Indonesia, mereka semua setuju untuk menghampiriku ke sini sejak setengah jam yang lalu.

Aku memasuki Coco Ichibanya setelah memutari beberapa toko, aku mendapat beberapa helai pakaian olahraga di Asics dan dua potong Jumpsuit di Forever 21. Mencari tempat duduk yang nyaman untuk kami berempat, aku memilih tempat di pojok ruangan yang jauh dari koridor Mall. Baru saja aku membuka buku menu setelah 15 menit yang lalu mengabari para sahabatku kalau aku akan menunggu di restoran Curry ini, aku melihat Zaline melangkah masuk dengan celana kulot selutut dan baju sabrina biru lautnya.

"Udah kelar kelasnya? Apa bolos?" tanya wanita itu ketika sampai di mejaku.

"Enak aja bolos, udah kelar dari jam 12 tadi," ini sudah jam 2 siang, jadi itu sudah berlalu dua jam yang lalu, bahkan aku sudah berbelanja dan memutari Mall tapi *mood*-ku masih tidak juga baik.

"Terus kenapa suntuk?" Zaline ikut membuka buku menu sambil terus bertanya.

"Susah banget ternyata mau bikin satu baju aja, ini gue udah dua minggu belum juga ada tanda-tanda mau bikin apa. Pakai mesih jahitnya aja gue kewalahan," Aku menggerutu mengingat benang-benang yang aku buat kusut di mesin jahitku tadi, pembimbingku hanya mengatakan kalau itu hal biasa, tapi sudah dua hari aku menyentuh mesin jahit dan dia tak juga luluh oleh sentuhanku.

"Dua minggu itu berarti baru empat kali, kan? Ya, lo kira lo ikut kursus apa? Nggak bisa langsung Z dong, kalau A B C D-nya aja lo belum lancar," sahut Zaline dengan delikan matanya.

Ya benar juga, tapi ini benar-benar diluar ekspektasiku. Aku sudah tidak sabar membuat baju-baju lucu tapi melewati tahap menyentuh mesin jahit saja aku kolaps. Sepertinya aku harus membeli mesin jahit untuk latihan di rumah.

Sembari berbincang dengan Zaline mengenai kelas menjahitku dan 15 menit setelahnya makanan kami diantar, tak lama juga Naya dan Amika sampai di meja kami bersamaan.

"Kenapa makan curry, sih?" Amika berbisik sambil cemberut ketika baru saja menduduki kursinya di hadapanku.

Oh! Aku melupakan fakta satu itu, temanku yang satu ini tidak suka makanan yang kuat akan rempah-rempah ini, jelas dia kesal.

Aku tersenyum bersalah. "Yah, *sorry*... Lupa," ringisku.

"Kan gue udah bilang kita ke Ojju aja atau Marzano makan Pizza," wanita itu masih cemberut dan membuatku semakin bersalah. Aku tidak terpikir ingin makan apa, sesungguhnya

aku hanya memasuki restoran yang tidak terlalu ramai. *This's surely random*.

"Yaudah lah, lo beli camilan-camilan keranjang aja, nih," Naya menunjuk buku menu dan mereka berdiskusi sebentar sebelum memesan makanan mereka.

"Gue masuk-masuk aja ke tempat yang sepi tadi," kilahku setelah menelan suapan nasi dan curry dari piringku.

Naya membuka *paperbag* milikku yang aku letakkan di dekat kaki kursi. "Lo belanja apa?" tanyanya. "Lah, lo beli setelan olahraga?" wanita itu mengintip satu *paperbag*-ku dari toko peralatan olahraga yang memang berisikan dua setelan olahraga berwarna abu-abu dan pink muda.

"Iya, gue ikut kelas Zumba Senin Rabu," jawabku.

Beberapa hari yang lalu aku ikut mendaftar kelas Zumba bersama Maudy di gedung kantorku tepat di lantai satu, karena aku sudah jarang sekali lari-lari pagi yang biasanya hanya berujung makan mie ayam atau bubur ayam, aku mengajak Maudy untuk ikut kelas Zumba yang dimulai *after office hour*.

"Kok lo jadi sibuk amat? Emang lo udah pasti nggak lembur, tuh?" Naya mendelik mendengar jawabanku yang hanya ku balas cengiran.

"Kan masih di gedung kantor gue, di lantai satu," ucapku. Memang benar kata Naya, aku jadi menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan.

"Kelas menjahitnya aja udah mau *give up* nih anak," Zaline menunjukku dengan sendok di tangan kanannya dan seketika membuat kepalaku mundur ke belakang.

"Susah ya, Kin?" Amika juga penasaran dengan kelas menjahitku, sepertinya dia hampir tertarik untuk ikut tapi belum dapat waktu yang pas katanya.

"Susah banget. Gue udah empat kali pertemuan belum ada tanda-tanda akan bikin pakaian. Masih meluluhkan mesin jahitnya," Aku memotong chicken cutlet di atas piringku dengan berapi-api mengingat mesin jahit di kelas tadi siang.

Mereka bertiga tertawa geli melihat tingkahku.

"Gue malah mau daftar kelas *baking* buat bulan depan, tunggu kelar sebulan dulu kelas menjahit gue, deh," kataku dengan percaya diri. Secara aku juga sangat suka kue, aku sudah pasti harus ikut kelas satu itu, harus.

Belakangan ini aku memang menyibukkan diri dengan hal-hal seperti itu, semua berawal dari... Ya, dari sepulangnya aku dari konser Kodaline dan tidak mendapat pesan atau panggilan masuk sekalipun dari Arsenio Zayyan. *Ugh*!

Aku kesal dengan diriku sendiri sebenarnya karena aku ingin berbicara dengannya lagi untuk meluruskan percakapan kami yang menurutku masih menggantung. Aku ingin menghubunginya lebih dulu, namun ya... Kalian tahu sendiri, aku malu, gengsi atau apalah istilahnya. Bahkan ketika Della mengomentari beberapa postinganku di sosial media aku tidak berani bertanya dengannya, padahal aku dan Arsen tidak saling mengikuti sosial media masing-masing. Aku sering *stalking*, sih. Tapi ya... Isinya hanya foto-foto bangunan dan hal-hal berbau Arsitektur, beberapa foto miliknya ada tapi itu sepertinya sudah lama diambil.

Aku benar-benar seperti kembali ke sepuluh tahun yang lalu, menjadi Akina Sang penguntit, oh bukan... mari perhalus kalimatnya, sang *secret admire*.

Tapi untuk kali ini aku melakukannya karena aku memiliki alasan mencari tahu apa yang lelaki itu sedang lakukan sampai tidak menghubungiku hampir dua bulan setelah deklarasi keinginannya terhadapku. Maksudnya apa?

"Kalau *baking* kan lo udah bisa, Kin. Ngapain kursus segala?" Amika mulai mencomot udang tepung dari dalam *basket* besarnya.

"Kan nggak semua kue bisa gue bikin. Gue mau belajar bikin kue ulang tahun, kue *tart,*" cetusku sambil membayangkan kue-kue *tart* di atas loyang.

"Nah, betul. Dia nggak bisa yang satu itu, emang harus ikut kursus lo," Naya menyetujui dengan anggukan mantap, karena dia tahu bagaimana berantakannya aku menghias kue *tart* ketika membantunya membuat kejutan untuk Rama.

"*I suck at that one,*" Aku mengangguk menerima pernyataan Naya, karena memang itu kenyataannya. Padahal itu kue yang paling aku sukai, tapi justru aku payah dalam membuatnya.

"Mending ikut kelas masak sama gue," saran Zaline keluar dari mulutnya, dia memang ingin mendaftar kelas memasak mengingat tahun ini Kakak sepupuku akan meminangnya.

Rencananya aku juga akan ambil kelas itu, nanti ketika aku akan menikah. Tapi... Mengingat itu masih jauh terjangkau atau mungkin tidak akan tercapai, aku akan memikirkannya lagi. "Iya, sih. Nanti deh gue pikirin dulu."

"Kelarin aja dulu itu kelas menjahit. Kan gue udah bilang nggak gampang," berhubung Naya mempunyai *clothing line* miliknya sendiri, secara otomatis dia sudah belajar hal-hal menjahit jauh lebih lama dariku. Aku sempat berpikir untuk

memintanya mengajariku, tapi mengingat lagi tabiat wanita ini sepertinya kelasku akan menjadi kelas yang mencekam penuh amarah. Sudah benar langkahku memilih kursus di tempat yang sesungguhnya.

"Aduh... Keingetan lagi gue jadi *bad mood*. Emang ya yang *instan* itu beneran nggak ada. Tapi bisa jadi *skill* gue nggak memumpuni, ya? Sumpah, itu benang ruwet terus di tangan gue," Aku menggerutu sembari menerawang jauh mengingat aku tidak punya *chemistry* yang kuat dengan mesin jahit juga benang-benang jahit.

"Mending ikut *open trip* nggak, sih? Ketemu orang baru, hilangin *stress* juga. Labuan Bajo, tuh," Amika memberi sarannya.

"Sebenarnya gue masih agak takut sih jalan-jalan sendiri, tapi gue emang ada *planning* mau *trip,*" *as I said before*, aku punya *list* kegiatan yang akan aku lakukan sendiri *as a single person*. Melihat semua orang menikah dan akan menikah sedangkan aku hanya sibuk bekerja, lebih baik aku isi kekosongan-kekosongan itu dengan hal-hal yang lebih membuatku manusiawi, ya contohnya ikut beberapa kelas-kelas kegiatan tambahan atau pergi *trip*.

"Kemana, tuh?" Amika terlihat antusias mendengar jawabanku.

Aku melirik sedikit. "Ada lah, beberapa tempat masih gue pikirin dulu," jawabku belum ingin berbagi tujuan *trip*-ku.

"Ke tempat yang sekiranya lo bisa ketemu jodoh lo. Tapi jangan ke Korea, di sana adanya jodoh gue, Lee Min Ho," ujar Naya sambil mengibas rambut panjangnya. Aku dan Zaline meringis melihat kelakuannya, sepertinya wanita ini sudah tertular virus K-drama oleh teman-teman seprofesinya. Kalau aku dan Zaline memang menonton

beberapa K-drama yang memiliki *rating* tinggi, sedangkan Amika sudah pasti seorang *fangirl* dari *boyband* dan *girlband* asal Negeri gingseng itu, dia suka sekali membuat *dance cover* untuk *feeds* sosial medianya.

"Yeee, emak-emak inget lo udah kawin," Amika menepuk bahu Naya seolah menyadarkan Naya dari kehaluannya.

"Sial, lo!" umpatan Naya membuat kami terbahak-bahak.

"Lo sama Arsen gimana, tuh? Belum ada kelanjutannya?" Zaline tiba-tiba bertanya sembari sibuk dengan layar ponselnya. Topik-topik seperti ini selalu Zaline yang akan memulai.

Aku menarik napas tajam dan menghembuskannya keras. Lelaki satu itu, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan padanya, kemana dia sebenarnya?

"Tapi jujur deh sama kita, lo mau sama dia nggak, sih?" Naya mengajukan pertanyaan. Pasti mereka mendengar kalimat terakhir Arsen saat di *venue* konser kemarin, karena kalimat itu seolah menjelaskan bahwa lelaki itu menginginkanku.

"Dia nggak hubungin lo?" tebak Zaline tepat sasaran. Wanita dingin ini benar-benar seperti cenayang.

Aku kembali menghembuskan napas dan mengangguk lemas. "Gimana cara kalian tahu sih kalau pilihan kalian tuh udah tepat? Maksud gue, itu dia orang yang terakhir," tanyaku kepada para sahabatku yang menatap dengan tatapan berbeda seusai aku mengakhiri kalimatku.

Naya menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga kanan sebelum menjawab pertanyaanku. "Kalau gue sih, jelas karena Rama penyembuh buat gue. Segala kesakitan gue nggak ada apa-apanya setelah ada Rama," mata Naya

memancarkan kelegaan saat mengucapkan kalimatnya, kami tahu itu, Naya memiliki Rama adalah sebuah kesyukuran yang amat sangat untuknya.

"*You deserve him, and vice versa,*" Zaline manyahut yang aku dan Amika setujui dengan anggukkan.

"Kalau gue, gue sama Den Bagus memang baru banget dan nggak menampik kalau kita masih butuh banyak waktu. *But when I was required to be strong alone, he came and made me realize that I shouldn't be busy being strong alone, I should focus on finding happiness and he taught me about that,*" Aku tidak akan membantah juga mengenai hal itu, karena jelas Den Bagus sudah mengakui kalau dia mencintai sahabatku si wanita dingin ini.

"*He loves you,*" kataku pada Zaline, "*He told me so*."

Zaline menerbitkan senyum separuhnya. "*He should have told me*."

"Ya kalian kan udah dewasa juga, mungkin menurutnya nggak butuh kali ngomong hal-hal kayak gitu, yang penting lo tahu dia mau serius," Naya mengutarakan pendapatnya.

Aku dan Zaline mengangguk setuju. "Tapi pasti dia akan ngomong kok ke lo, lo tunggu aja akan se-*cheesy* apa Abang gue itu," ucapku dengan nada jahil, kemudian mata kami bertiga kompak menatap Amika yang hanya diam saja dengan wajah yang terlihat seperti sedang berpikir.

"*How about you*, Mik?" Aku mengajukan pertanyaan kepada Amika yang tidak juga bersuara.

"Gue tuh sama Erik... *Having fun* aja jalaninnya, jujur ya gue nggak pernah periksa-periksa apa dia selingkuh atau godain cewek lain, nggak. Dia juga sama, nggak pernah yang *over*

protektif sama gue. Kita juga jarang berantem, jarang cemburu, orang-orang bilangnya *flat* tapi gue nggak ngerasa *flat* sama sekali, pernah nanya juga ke Erik dan dia bilang dia bahagia jalaninnya sama gue, kita udah mau 6 tahun kayak gitu. Menurut kalian?" paparan dari Amika memang seperti apa yang selama ini kami lihat. Sepasang kekasih itu terlalu manis saat bersama.

"*Exactly both of you are match made in heaven*. Kalian tuh terlalu *cute*, ngeliat kalian berdua gue selalu inget gaya pacaran zaman sekolah," Naya menyuarakan isi hatiku juga, memang kenyataannya seperti itu, Amika dan Erik adalah dua orang dewasa dengan gaya pacaran yang terlihat seperti anak sekolah. Bukan, bukan terlalu *cheesy* dan kekanakan, tapi terlalu *having fun,* bedanya adalah pasangan ini tidak pernah terlibat selisih paham atau apapun yang membawa mereka ke suatu pertengkaran atau adu mulut antar kekasih.

"Tapi bahaya nggak sih kalau kita berdua nggak pernah berantem? Gue juga terlalu percaya sama dia, sedangkan teman-temannya Erik selalu ingatin gue kalau dunia pekerjaan Erik itu riskan banget ketemu orang baru."

"Dengan lo percaya sama dia itu udah bikin lo terlihat cukup dimata Erik. Kalian berdua emang saling cocok karena suka hubungan yang *fun*, tapi kalian udah ngomongin untuk serius ke arah sana, kan?" tanya Zaline.

Amika menganggukan kepala menjawab pertanyaan itu. "Kita baru ngomongin waktu Naya mau lamaran, sih. Syukurnya *it came from his mouth*, dia tanya sekiranya kapan gue siap dia lamar, gitu," jawab Amika.

"Ya berarti lo beruntung, punya pasangan yang mirip sama lo dalam segala hal," Aku akui itu, jarang sekali kita bisa

melihat pasangan seperti Amika dan Erik.

"*See*? Nggak semua sama, kan?" Zaline melontarkan pertanyaan sambil menatapku. "Pilihan tepat atau nggak datangnya dari hati lo sendiri, *we won't be able to get a perfect partner*, *the important thing is you want him and he wants you either,"* lanjut wanita itu.

"Dan itu bisa hilang kapan aja? *As so called* kadaluarsa?" desahku mengingat satu hal itu.

"*Nothing's last forever, Kin. Only God is eternal*. Mungkin di situ letak kata tepat jadi lebih tepat, lo dan pasangan lo nanti harus bertahan sampai akhir, lagian walaupun rasanya nggak enak belum tentu itu udah kadaluarsa," Zaline kembali menjawab pertanyaanku.

Life doesn't only contained with some good things, there are times when we must, are required to taste some bad things. Dan Zaline benar, rasa tidak enak itu belum tentu sudah kadaluarsa. Selama ini aku berfokus pada sebab-akibat kadaluarsa itu sendiri, ditambah kenapa harus muncul satu alasan agar kata itu bisa muncul, padahal ada yang lebih penting, itu semua bisa dicegah dengan hal-hal baik, yang penting masih saling menginginkan.

"*But one thing*, apa yang sebenarnya lo cari, sih?" kening Naya berkerut ketika menyakan hal itu kepadaku.

Aku menggeleng ragu. "Yang tepat," ucapku.

Orang-orang mengatakan aku belum membuka hatiku lagi, ketika aku merasa bahwa hatiku tidak tertutup. Apa aku serumit itu? Aku hanya menginginkan labuhan terakhirku di lelaki yang pada akhirnya ada untuk diriku, seseorang yang tepat.

"Tapi, ketemu Arsen lagi... Lo gimana, Kin?" kini Amika yang bertanya sambil menopang pipi kanannya untuk menghadapku. Mungkin dia teringat hari-hari dulu saat aku mengikuti lelaki itu kemanapun.

Aku terdiam, berpikir. Saat bertemu Arsen lagi rasanya memang berbeda, aku tidak merasakan seperti apa yang aku rasakan saat umurku 17 tahun. Mungkin karena itu sudah jauh terlewat, tapi beberapa waktu ini ada perasaan yang aneh kembali muncul. Aku belum berani mendeskripsikan atau menamai perasaan itu, hanya saja setelah Arsen mengatakan hal yang dikatakannya tempo hari membuat perasaan itu semakin membuncah. Apakah aku kembali menjadi Akina di umur 17 tahun? Yang mengagumi Arsen, yang mencintai dia secara diam-diam? Bahkan kini Arsen yang menawariku untuk mencoba apa yang tidak aku lakukan dulu.

"Awalnya sih biasa aja, karena gue pikir *it's been too long*. Udah lewat dan jauh banget, sepuluh tahun. Tapi gue nggak bohong sih kalau beberapa kali ngobrol sama dia seharian, gue ngerasa... Apa ya? Gue kayak baru kenal sosok Arsen yang ini, beda dari apa yang gue tahu sepuluh tahun yang lalu. *He's warm with his way*, jadi kalaupun gue... Ada rasa sama dia lagi, perasaan ini baru, bukan perasaan yang dulu," jelasku sambil membayangkan wajah Arsen dewasa dalam berbagai ekspresi dan membandingkannya dengan Arsen remaja dalam versi duniaku.

"Jadi sebenarnya tawaran Arsen bisa lo ambil, kan?" Zaline menumpuk kedua tangannya di atas meja, membuat percakapan ini menjadi lebih mengerucut.

Aku menatap mata mereka satu per satu. "Gue nyari dia kemarin kelar konser, tapi orangnya udah ngilang nggak tahu kemana," Aku mengerucutkan bibirku, malam itu aku

memang mencari Arsen dan tidak mendapatinya bahkan sampai ke parkiran yang seharusnya mobil hitamnya itu terparkir di samping mobil kecilku.

"Kan lo punya nomornya? Telepon, dong," Amika berseru gemas.

"Nggak, ah. Gengsi gue... Malu, gue nunggu dia hubungin gue aja. *If he really-really want me, he will find a way* buat hubungin gue," Aku gengsi karena memang Arsen yang lebih dulu memulainya, *It should be him* yang menghubungiku lebih dulu, itu pun jika dia benar-benar serius dengan perkataannnya.

"Terus lo udah nunggu berapa lama? Dua bulan? Ck! Gemas banget gue sama lo," Naya meremas kedua tangannya di depan wajahku saking gemasnya.

"Ya, sambil gue mikir juga kan," Aku beralasan. Mikir? Memikirkan apa? Memikirkan kemana Arsen tidak menghubungiku hampir dua bulan. Memang Arsen tidak pernah menghubungiku untuk hal-hal remeh temen atau sekedar menyapa, dia menghubungi atas urusan yang dikiranya perlu, seperti pesan-pesan singkatnya waktu aku membeli mobil Adik sepupunya.

"Lo tuh apa-apa dipikirin, cepat pikun nanti yang ada. Kadang lo cuma harus ikutin kata hati lo aja, nggak usah dibikin pusing," cerocos Naya, kini tangannya sambil mencomot satu udah tepung dari keranjang milik Amika.

"Nggak bisa, semua mau pakai hati kek, pakai otak kek, itu harus lewat *screening* di dalam kepala gue dulu. Biar segalanya berjalan benar, nggak cuma asal-asalan," balasku.

Naya menampakkan wajah lelahnya terdengar dengan hembusan napas yang dikeluarkan dari hidungnya. "Nggak semuanya harus berjalan benar, bahkan sesusah apapun usaha lo kalau itu nggak berhasil ya nggak akan berhasil. Ada beberapa yang... Yaudah gitu loh, udah kejadian, yaudah. Nggak apa-apa, kok."

"Bener, tuh!" dukung Amika dengan kepala mengangguk-angguk.

"Jadi lo akan nunggu Arsen hubungin lo aja, nih?" Zaline kembali bersuara.

Aku mengangguk ragu. "Kayaknya gitu sih lebih baik. Kalau dia serius dia bakal datangin gue, *at least he will try and all I hope is he isn't give up,*" ya, setidaknya aku harap dia tidak menyerah karena aku tidak memberikannya jawaban yang bagus setelah dua kali lelaki itu bertanya. Aku memang payah! *I allowed you all to curse me, again.*

"Dari dulu lo tuh emang udah hampir jodoh sama Arsen, semoga kejadian deh *your almost,*" pernyataan Amika diam-diam aku aminkan.

Kami menghabiskan waktu hingga sore hari di Grand Indonesia, menemani Naya berbelanja pakaian dengan keluar masuk beberapa toko dan menemani Amika menghabiskan Pizza miliknya di Marzano. Sampai kami berpisah setelah aku selesai memesan Caramel Almond Pretzel-ku di Auntie Anne's, aku membiarkan mereka pulang lebih dulu karena mereka semua ada janji dengan para kekasih dan suami, secara ini malam Minggu. Dan hanya tersisa aku yang bersandar pada meja *counter* pemesanan sembari menunggu pesananku dibuatkan.

Mataku mengedar memperhatikan orang berlalu lalang, terkadang aku membayangkan apa yang sedang mereka

rasakan, aku dengan kegundahan hatiku jadi merasa tidak sendirian karena ada puluhan orang yang aku yakini juga sedang merasakan apa yang aku rasakan kini, mungkin saja Ibu yang sedang berdiri memegang *stroller* bayi itu, atau anak muda yang sedang berkumpul dan tertawa dengan teman-temannya di ujung sana, atau

Pikiranku tiba-tiba terhenti ketika melihat sesosok lelaki yang melintas di depanku dengan jarak lima meter jauhnya, lelaki dengan *turtle neck* beige dan celana bahan cokelat tua itu sedang tertawa dan merangkul seorang wanita yang tingginya hanya mencapai bahu lelaki itu, ada tawa di wajahnya, begitupun si wanita dengan rambut panjang dan *blouse* dengan warna yang sama dengan lelaki yang merangkulnya.

Itu Arsen, Arsenio Zayyan, lelaki yang tempo hari, hampir dua bulan yang lalu berkata bahwa jika aku membuka hatiku lagi, maka dia yang harus ada di sana.

Dan apa yang baru saja aku lihat? Aku seperti kembali ke hari sepuluh tahun yang lalu di mana hari itu aku sedang menonton pertandingan futsal lelaki itu, berniat ingin mengutarakan perasaanku kepada sang Adik perempuan yang sudah tahu seluruh kebenarannya, aku ingat, aku berakhir menyedihkan hari itu. Dan barusan saja aku seperti mengulang hari yang sama, apa Arsen hanya membual? Atau memang itu sifat aslinya? Jika dipikirkan kembali, aku memang tidak mengenal Arsen begitu dalam.

Pesananku sudah dipanggil, aku segera berbalik badan dan mengambil bungkus kertas yang berisi kue yang sebelumnya sangat ingin aku lahap, tapi sekarang aku kehilangan selera melahap kue manis di tanganku ini.

Aku berjalan menuju tempat parkir sambil mengulang apa yang beberapa saat lalu tertangkap oleh mataku. Apa pada akhirnya Arsen menyerah? Karena itu dia tidak juga menghubungiku? Atau apapun yang dia katakan entah saat di parkiran Plaza Senayan ataupun di dalam *venue* konser itu hanya bualannya? Lelaki itu tidak benar-benar menginginkan aku, atau... Dia sebenarnya hanya kasihan denganku.

Aku masih terus berjalan dengan pikiran yang masih saling tumpang tindih di dalam kepala, aku berhenti sejenak dan merasakan lengan kananku dicengkram dengan lembut oleh seseorang dari belakang.

Aku menolehkan kepalaku dan menemukan seorang lelaki dengan kemeja biru dongkernya sedang menatapku dengan dahi berkerut. "Hai, Kin. Saya panggilin kamu dari tadi, kamu terus jalan aja," ucapnya dengan tampang sumringah yang langsung berganti heran.

Legawa, lelaki yang kini berdiri di hadapanku adalah Legawa. *How i miss his energy, his positive energy.*

"*Long time no see*," senyuman ragu-ragu itu terbit, tapi justru aku ingin menangis.

Sedangkan aku hanya terdiam menatap wajah lelaki di depanku ini, mataku tiba-tiba saja memanas dan berkaca-kaca karena sudah terlihat buram, sampai aku merasakan ada yang menetes di pipiku.

"*H-hey*... *What's wrong*?" Legawa melepas cengkraman di lengan atasku dan berdiri semakin dekat tepat di depanku.

Aku justru terisak tanpa suara dengan air mata yang terus menetes. Tanganku terangkat dan mencengkran kain kemeja yang terlipat di siku lelaki itu. Apa aku akan terus

seperti ini? Sepertinya aku benar-benar tidak akan bisa mendapatkan siapapun. Setiap yang datang kepadaku akan pergi dengan cepat, aku memang ditakdirkan untuk sendirian.

"*People will think I'm the one who made you cry, what's wrong* Akina?" bisik legawa lembut sambil menurunkan kepalanya demi menyejajarkan pandangan kami, aku justru menunduk untuk menyembunyikan wajah menyedihkanku.

Tolong siapapun abaikan saja aku!

Aku benci terlihat menyedihkan tapi justru orang-orang semakin melihatku dengan tatapan seperti itu.

Legawa menghembuskan napasnya dan mengatakan '*sorry*' sebelum menarikku ke dalam pelukannya dan sudah pasti akan membuat kemeja biru dongkernya itu basah dengan air mataku. Harusnya aku yang meminta seribu permohonan maaf kepada lelaki yang memelukku kini.

Arsenio, sebeda apapun perasaanku yang dulu dan sekarang, pada akhirnya tetap begini saja, sama saja.

Postscript : That Ship Has Sailed has meaning that opportunity has already passed.

2.1 It Takes Two To Tango

"*I vow to help you love life, to always hold you with tenderness, to have the patience that love demands, to speak when words are needed, and to share the silence when they are not, to agree to disagree about red velvet cake, to live within the warmth of your heart, and always call it home.*" **Paige (The Vow)**

Jakarta, Mei 2019.

"Kenapa cemberut gitu?" suara Naya terdengar ketika aku sedang duduk di salah satu kursi yang tertata pada sebuah halaman luas rumah Zaline. Rumah besar ini memiliki halaman yang sangat besar dengan alas rumput dan beberapa lampu taman berdiri tersebar di beberapa titik.

"Siapa yang cemberut?" tanyaku yang masih sambil melihat ke sisi kiri halaman, tepat di dinding batu bata putih itu para tim EO sedang menghias *backdrop* berukuran 3 x 3 meter dengan hiasan bunga yang dibuat melingkar besar di tengah dan tersemat ukiran nama Zalina dan Den Bagus di sana. Hari ini Kakak sepupuku akan meresmikan lamarannya kepada salah satu sahabat baikku, rasanya masih tidak

percaya mereka sedekat itu selama bertahun-tahun tanpa berencana untuk menjadi satu dan berakhir bersama pada akhirnya.

"Itu muka lo nggak enak banget, *madesu*," sindir wanita yang malam ini terlihat cantik dengan midi floral dress keluaran Mango berwarna hitam dengan *patern* bunga-bunga yang besar berwarna merah dan cokelat.

"Heh, ngomongnya jangan macam-macam ingat tuh ada *little embryo* di dalam perut," cetusku sambil menunjuk perut Naya yang masih terlihat datar-datar saja karena Naya bilang *the baby is about the size of a poppy seed, it's still too small*.

Sekitar dua minggu yang lalu kabar baik itu datang dari Naya, kandungannya saat itu sudah masuk pada minggu kedua berarti sekarang sudah masuk minggu keempat, dia berkata bahwa sebentar lagi kami akan menjadi kumpulan tante-tante *bar-bar*. *What the heck*? Padahal yang *bar-bar* Ibu dari si calon bayi. Kami tentu bersorak mendengar kabar itu, senang akhirnya yang ditunggu-tunggu banyak orang akan segera hadir.

"Ih, amit-amit! Jangan ngomong gitu, dong, jangan sampai anak gue *madesu*," Naya mengelus perlahan perut datarnya sambil menggerutu.

"Makanya jangan suka ngatain orang," delikanku membuat bibir Naya mengerucut.

"Lagian muka lo gitu banget, sih? Yang ceria gitu loh, ini malam minggu, Kakak sepupu lo mau lamar cewek cantik, muka lo nggak ada senyum-senyumnya sama sekali," omel calon Ibu ini.

Aku bukannya tidak senang, hanya saja kedua orang yang akan melaksanakan lamaran hari ini sangat menyebalkan. Sesuai pembicaraan yang aku ketahui, acara lamaran mereka ingin dilaksanakan di akhir bulan ini dan tiba-tiba saja minggu kemarin mereka mengganti jadwalnya secara mendadak ketika besok ya, tepat sekali besok, aku harus *flight* pagi-pagi sekali untuk pergi berlibur. Aku sudah mengajukan cuti sejak sebulan yang lalu, para sahabatku tahu aku akan kemana dan akan pergi kapan, apalagi Kak Den yang sudah aku mintai tolong untuk mencarikan tiket pesawat dan paket *trip* yang bisa aku ikuti.

"Lo masih kesal gara-gara mereka lamaran hari ini?" tanya Naya sambil menerima piring berisi pudding cokelat dengan saus fla di atasnya dari Rama, jelas menu yang satu itu harus ada di acara ini, karena Kak Den adalah penggemar pudding cokelat dengan saus fla.

Aku mengerucutkan bibir mendengar kata kesal, jelas aku kesal, seharusnya aku sekarang sedang bersiap tidur dan istirahat untuk persiapan perjalananku lima hari ke depan. Nyatanya tepat pukul 7 malam ini aku masih di sini, menggunakan puff sleve dress hijau serta riasan yang secukupnya dan menunggu rombongan keluargaku datang. Aku sengaja tidak ikut ke dalam rombongan keluargaku dan Kak Den, karena aku dipaksa oleh sang calon mempelai perempuan *a.k.a* Zalina Ratnaduhita untuk mengawasi para EO, secara seharusnya itu tugas seorang Naya, tapi karena yang bersangkutan sedang tidak boleh mondar-mandir karena sedang mengandung calon keponakan kami, jadi tugas berat itu jatuh ke tanganku karena mengandalkan Amika adalah sebuah ketidakmungkinan, lihat saja batang hidungnya pun belum terlihat sekarang. *Really, they drive me up the wall. Ugh*.

"Harusnya kan akhir bulan ini, gimana gue nggak kesal," gerutuku masih sambil melihat para petugas EO sedang memasang lampu-lampu gantung kecil sebagai sentuhan terakhir pada *backdrop* yang akan digunakan untuk prosesi tukar cincin nanti.

Aku sudah tiba sejak sebelum Magrib tadi, dan para petugas dekorasi sudah memasang kursi-kursi dengan kain dan pita-pita putih, di depan *backdrop* juga sudah terbagi barisan menjadi dua sisi untuk keluarga Zaline dan keluarga Kak Den, yang juga adalah keluargaku. Tenda putih panjang sudah terpasang di tengah halaman luas ini, di dalamnya tersusun meja panjang dan kursi-kursi yang mengitarinya untuk acara makan malam nanti. Kak Den dan Zaline memang hanya mengundang keluarga inti saja yang tidak mencapai 50 orang, jadilah acara ramah tamah serta perkenalan antar keluarga nanti akan sangat intim karena kami akan duduk di satu meja panjang ini.

"Mereka emang sengaja mau bikin lo kesal sih sepertinya," Naya menganggukan kepala.

Aku menjentikkan jari. "Itu dia!" sahutku berapi-api.

"Ya udah lah, nggak usah ngomel-ngomel, udah dandan cantik begini, malah ngomel," Naya berseru sambil menekuk-nekuk bulu mata palsunya dengan jari telunjuk.

Aku hanya bisa berdecak kesal, memang seharusnya aku tidak berlebihan, namun aku memang sedang ada di puncak kekesalanku saja.

Seorang perempuan dengan blazer cokelat dan kulot warna senada menghampiriku, melaporkan bahwa segala dekorasi sudah terpasang, dan aku diminta untuk mengecek secara keseluruhan.

Baiklah, waktunya bekerja.

Aku meninggalkan Naya dan Rama untuk mengikuti Mbak Dara *team leader* dari EO yang dipercayakan oleh Zaline untuk segala dekorasi malam ini, untuk memutari halaman luas rumah Zaline ini. Mengecek segala hal dari bunga-bunga, pita-pita, *backdrop*, lampu, tenda, meja makan dan kursi serta makanan semua sudah sempurna. Aku mengabari Zaline bahwa segalanya sudah *okay* di bawah sini, dia sepertinya masih di dalam kamarnya untuk berias. Sebenarnya aku sudah sangat penasaran bagaimana penampilan wanita cantik itu, tapi Zaline melarang kami semua untuk masuk dan melihatnya. Jadilah sejak aku dan Naya datang, kami hanya masuk sampai di lantai satu menyapa Papa, Mama dan Adik lelaki Zaline.

"Udah *okay*?" tanya Naya dari kursi yang sama sejak aku tinggali tadi, aku mengangguk dan mengangkat ibu jariku, menandakan semuanya beres.

Aku bisa melihat Amika dan Erik datang dari gerbang depan yang juga sudah di sulap seperti pintu menuju khayangan dengan kain putih melambai-lambai terbawa angin dan bunga-bunga terpasang pada sekeliling *gate* kayu. Pasangan itu saling bergandengan tangan dan tersenyum ke arah kami.

"Pacaran dulu ya lo berdua?" dugaku ketika mereka sampai di jejeran kursi yang kami duduki. Ini sudah lewat dari pukul 7, sebentar lagi rombongan keluargaku akan sampai, dan pasangan ini juga baru saja tiba.

"Iya lah, malam Minggu," sahut Erik enteng sambil melakukan *high five* bersama Rama. "Mana gebetan lo?" tanya lelaki itu kepadaku yang langsung dijawab dengan hardikan Amika.

"Beb!" mata perempuan itu hampir keluar dan berkedip-kedip seolah memberikan kode untuk diam. Kenapa juga Amika harus melakukan itu, aku bahkan bisa melihat dengan jelas.

Aku memutar kedua bola mataku. "Ke laut," jawabku ketus.

"Emangnya dia nelayan sampai harus ke laut?" sindir Naya mendengar jawabanku.

Mereka tahu aku tidak punya gebetan saat ini, tolong jangan masukan Arsenio ke dalam *list* gebetanku, karena dia sampai detik ini tidak mengabariku sama sekali, hampir lima bulan, tidakkah itu sudah memperjelas kalau dia hanya membual? Ditambah sore itu aku melihatnya sedang asyik dengan perempuan lain dan membuat aku harus menangis dalam pelukan Legawa yang melihatku secara tak sengaja.

Membicarakan lelaki itu, Legawa, pertemuan tak sengaja kami ternyata masih berlanjut sampai hari itu, sempat aku berpikir apa memang Legawa adalah jodohku? Tapi sepertinya dia sudah tidak menginginkan aku. Sore itu setelah aku puas menangis dan Legawa menggiringku untuk duduk di salah satu restoran, dia memintaku untuk menemaninya makan tanpa bertanya lebih lanjut kenapa aku menangis, sampai akhirnya aku sendiri yang mencurahkan isi hatiku kepada lelaki itu bahwa aku sepertinya jatuh hati lagi dengan seorang pria dari masa remajaku, tapi kenapa rasanya aku seperti ditipu? Karena dia tidak kunjung menghubungiku atau bahkan mengirimi aku pesan, lalu beberapa waktu yang lalu aku justru melihatnya bersama wanita lain. Aku harus benar-benar berhenti mengikutsertakan hatiku lagi dengan hal-hal dari masa lalu, itu tidak baik, aku lagi-lagi patah hati.

Wajah Erik terlihat salah tingkah setelah melihat delikan Amika. "*Sorry*, Kin, *just kidding*," katanya dengan cengiran *awkward*.

Aku hanya mengibaskan tanganku. "*No hassle, just drop it*," ucapku agar membuat Erik tidak merasa bersalah.

Tak lama keluargaku dan Kak Den sudah mulai berdatangan, rombongan itu datang membawa banyak hantaran yang tertutup kain transparan putih di setiap kotak *terrarium* yang dibawa oleh masih-masing satu orang, itu permintaan Zaline yang tidak ingin barang bawaannya terlihat, padahal di sini hanya keluarga inti yang pasti akan melihatnya juga nanti setelah acara selesai.

Kak Den terlihat tampan malam ini dengan batik hitam bermotif burung dan bunga berwarna merah juga dedaunan berwarna cokelat. Kami semua berdiri menyambut kedatangan mereka, walaupun itu keluargaku tapi hari ini aku ada di pihak Zaline karena sudah ditunjuk sebagai kaki tangan yang baik. Ibu, Ayah, Kak Lea dan Mas Aryo juga ada di barisan itu, masing- masing membawa kotak hantaran. Aku dan Amika membantu keluarga Zaline untuk menata hantaran di meja dekat kursi-kursi para pihak keluarga lelaki duduk nanti saat acara inti.

Kami sudah menduduki kursi kami masing-masing, seorang MC perempuan sedang memulai acara dengan pembukaan menyambut kedatangan pihak lelaki, kemudian Om Satria Papa dari Kak Den memberitahu maksud dan tujuannya datang ke sini hari ini. Disambung MC meminta calon mempelai perempuan untuk masuk ke dalam prosesi acara, disanalah aku dan Mama Zaline menjemput anak perempuannya yang sedang duduk menunggu di ruang tamu. Wanita itu terlihat mengagumkan, aku saja dibuat terpana dengan penampilannya, kebaya merah terlihat

kontras dengan kulit putihnya, kain yang dikenakan sebagai lilitan roknya memiliki *patern* yang sama dengan batik yang dikenakan Kak Den, riasannya hanya riasan minimalis, rambut pendeknya dibuat kepangan dari kedua sisi dan berkumpul di tengah dengan sisa-sisa rambut tergerai dengan sedikit ikal, terlalu sempurna.

Zaline manarik napas panjangnya dan memejamkan mata sebentar, wanita itu berdoa sebelum meraih uluran tanganku dan Mamanya. Kami berjalan keluar dengan posisi Zaline di tengah, tangan dinginnya menggenggam erat tanganku, melihat wanita dingin ini terlihat gugup adalah hal yang langka, dia jarang sekali terlihat gugup, benar-benar jarang bisa terhitung dengan jari-jari di satu tangan saja.

"*You look so gorgeous*," bisikku sambil berjalan menuju tempat acara, melewati jalan setapak menuju halaman luas yang sudah disulap menjadi cantik. Berniat membuat rasa gugupnya hilang, wanita itu justru kembali mengeratkan genggamannya di tanganku. "Lo nggak akan berubah pikiran, kan? Ingat keluarga gue semua itu," bisikku lagi melihat wajah datar wanita ini terlihat tak biasa.

"*We will see*," jawabnya dengan bisikan yang sama rendahnya denganku.

Akhirnya kami sampai di tengah acara, aku kembali ke kursiku dan melihat Amika dan Naya yang sama terpesonanya dengan penampilan Zaline.

"Kalau anak kita perempuan semoga cantiknya Zaline nular, ya..." Naya mengelus perutnya sambil menatap Zaline, sedangkan Rama hanya terkekeh geli melihat tingkah sang istri.

Zaline memilik wajah cantik itu dari sang Papa yang duduk di samping kanannya, wajah lelaki berumur itu sama dingin dan datarnya dengan Zaline, yang aku ketahui Papa Zaline masih ada keturunan kaukasia, meskipun wajah bule itu tidak benar-benar sampai pada Zaline tapi wanita itu mendapat jejak-jejak kecantikannya, sang Adik lelaki justru lebih mirip sang Mama yang memiliki paras cantik wanita Bandung.

Suara MC kembali menggema dengan meminta calon mempelai lelaki mengutarakan keinginannya, di depan sana Kakak sepupuku sedang meminta izin untuk meminang anak perempuan dari orangtuanya, kalimatnya sungguh manis, aku saja dibuat merinding dengan apa yang diucapkan Kak Den di depan sana. Sampai giliran Zaline harus menjawab tawaran Kak Den untuk meminangnya, aku bisa melihat ketulusan dan cinta di mata wanita itu. Sahabatku sudah jatuh dalam pesona Kakak sepupuku, sungguh indah pemandangan ini.

Kini hanya tersisa aku, dimanapun hanya tersisa aku yang sendiri tanpa pasangan, menyedihkan. Apa memang aku tidak memiliki hal itu di kehidupanku yang sekarang? Aku hanya bisa berdoa agar hatiku diperluas jika memang kenyataan tersebut yang akan aku dapatkan. Aku ikhlaskan dan belajar lebih menerima hal-hal yang memang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, aku tidak akan mengeluh lagi, aku akan menjalani ini semua dengan hati lapang. Aku berjanji dengan diriku sendiri, kalau aku harus bisa menjalani kehidupan ini dengan baik-baik saja walaupun harus sendirian. Semoga Tuhan menguatkan aku.

Orang tua dari kedua belah pihak saling memberi dan menerima hantaran seserahan yang dibawa tadi sebagai simbolisasi bahwa niat baik Kak Den sudah diterima dengan baik. Aku segera mengambil ponsel dari dalam tas ketika

prosesi tukar cincin akan dilakukan, berniat mengabadikan momen itu dan memasukannya ke dalam postingan sosial media-ku.

Baru sekali aku menekan tombol untuk menangkap gambar, sebuah pemberitahuan pesan muncul dan nama pengirimnya membuatku membeku. Aku meyakinkan diriku untuk melihat isi pesan itu dengan jari-jari tanganku yang bergetar dan hampir menjatuhkan ponselku.

Arsenio Zayyan

Akina, let's go on a proper date.

If you have a nicer word or whatever you want for this dating offer, just let me know. I will change my words as you wish.

Aku masih terdiam membuka laman chat milik Arsen. Dia mengajakku berkencan, dengan benar, setelah hampir lima bulan sejak pengakuannya yang menurutku itu adalah sebuah trik, dia tak ada kabar apapun. *Why he did this to me*?

Dengan kesal aku keluar dari aplikasi pesan tersebut, biarkan saja, aku tidak akan memberikannya balasan. Arsen, aku sudah melepaskanmu sebelum perasaanku jatuh lebih jauh, sama seperti dulu sepuluh tahun yang lalu aku melepaskanmu.

Aku kembali pada duniaku dan meninggalkan pikiran-pikiranku tentang lelaki itu. Lebih baik aku melihat pemandangan indah di depan sana, Zaline dan Kak Den sedang saling tersenyum dan menatap, begitulah

seharusnya jatuh cinta, kamu jatuh cinta dengannya dan dia juga mencintaimu, tidak ada yang diberatkan dan memberatkan, semua saling memberi dan menerima.

Jauh di lubuk hatiku, aku juga sangat ingin merasakan hal itu. Ketika aku diinginkan, diperjuangkan, dicintai dengan benar, dan aku juga melakukan hal yang sama. Tapi ada beberapa hal yang hanya menjadi sebuah angan dan inilah salah satunya.

***

Hanoi, Mei 2019.

Aku sampai di ibu kota Vietnam ini sejak dua hari yang lalu. Penerbangan yang hampir 8 jam dengan sekali transit di Singapore tidak membuat semangatku luntur karena kelelahan, justru waktu di pesawat aku gunakan dengan baik sebagai pengisi daya energiku dengan tertidur pulas. Hari pertama aku langsung istirahat di hotel dan pergi mencoba beberapa makanan di sekitar hotelku di daerah Old Quarter yang cukup ramai dengan para turis. Akhirnya aku bisa mencicipi Pho dari asalnya, berkat kekuatan Google aku menemukan restoran Pho yang masih bisa aku makan tanpa ada bahan-bahan terlarang. Restoran yang berdekatan dengan sebuah *Cathedral* yang menjulang tinggi dengan bangunan yang cantik itu terlihat ramai oleh pengunjung. Hari itu aku cukup kelelahan menggunakan Bahasa Inggris dengan warga lokal, jarang ada yang bisa langsung mengerti dan berakhir dengan menggunakan bahasa tubuh.

Kemudian pada hari kedua, pagi-pagi sekali aku bertemu dengan rombongan *trip*-ku di *meeting point* yang tak jauh dari hotel. Kami pergi ke Ha Long Bay hari itu menggunakan Bus dengan memakan waktu 3 sampai 4 jam lama perjalanan dan kami disuguhan pemandangan alam yang sungguh indah. Tempat eksotis yang menarik peminat para turis ini membuat aku penasaran karena melihatnya di film Kong Skull Island. Setibanya kami di sana, kami disambut oleh sebuah pelabuhan dengan jejeran kapal-kapal pesiar yang salah satunya membawa kami mengelilingi Ha Long Bay. Di dalam kapal, sembari kami menikmati pemandangan, kami juga dihidangkan berbagai menu makan siang. Aku benar-benar menikmati ketenangan itu, angin yang membelai lembut wajahku membuatku beberapa kali memejamkan mata. Kami tak hanya berlayar dengan kapal hari itu di Ha Long Bay, kami juga diajak mengeksplor gua menggunakan perahu bambu dan juga mendaki undakan-undakan di dalam gua yang memiliki skalaktit yang cantik. Aku mengambil beberapa foto untuk aku *posting* pada *feeds* sosial media-ku.

Dan hari ini aku berencana pergi ke danau Hoan Kiem yang jauhnya hanya sekitar 2 km dari hotelku. Tidak mengambil paket *tour* untuk hari ini, aku memilih pergi sendiri mengandalkan Google Maps. Sesampainya di kawasan danau Hoan Kiem, terlihat masih banyak sekali turis yang berlalu lalang. Karena khawatir di dalam sana justru malah aku mendapati keramaian, aku memilih singgah di sebuah cafe yang terlihat biasa saja dari luar namun ketika masuk ke dalam ada keunikan yang disuguhkan oleh sang pemilik The Note Coffee, aku memilih cafe ini karena kupikir aku butuh kopi dan dengan nama yang tertera aku yakin mereka memiliki menu kopi yang bisa diandalkan.

Aku memilih kursi di dekat jendela yang terbuka lebar tanpa kaca di lantai tiga, jendela itu persis menghadap danau.

Setelah memesan kopi andalan mereka yang aku pilih Coconut Coffee dan satu potong kue Red Velvet, aku menyebarkan pandanganku di sekeliling cafe. Sembari menunggu pesananku, aku membaca berbagai notes yang tertempel di seluruh sudut cafe ini, benar-benar di seluruh sudutnya, bahkan meja dan kursi yang aku duduki ini tertempel berbagai bentuk kertas notes yang tertulis pesan yang ditulis oleh para pengunjung sebelumnya, membaca tulisan yang ditulis oleh orang-orang membuat aku ingin menuliskan juga milikku. Setiap meja disiap kertas notes serupa agar kami para pengunjung bisa ikut menuliskan apa yang ingin kami tulis.

Meraih pulpen dan selembar kertas notes, akumenggoreskan ujung pulpen di atas kertas dengan tulisan beberapa kata danmenempelkannya di dekat jendela yang menghadap danau.

The right vibes can creat magic

I wish I could find it, the right vibes that creat magic to my life.

Ketika pesananku datang, aku masih sibuk membaca beberapa tulisan-tulisan dengan berbagai bahasa yang tertulis pada notes-notes yang melekat di dinding. Bertemu beberapa turis dan memiliki banyak perbincangan dengan mereka membuat aku lupa waktu, melihat suasana di luar yang mulai sepi karena hari sudah menuju sore, aku memilih untuk segera memasuki kawasan danau karena di dalam sepertinya sangat amat tenang.

Aku berjalan dengan lambaian angin yang mengibarkan dress panjang yang aku kenakan dan membuat topi bulat yang ada di kepalaku juga beberapa kali hilang keseimbangan karena turut terbawa hembusannya, aku

masih bisa melihat beberapa penduduk lokal sedang bersantai di atas rerumputan sekitar danau, ada juga beberapa turis yang melakukan hal yang sama. Aku masih berjalan berniat mencari tempat duduk karena menemukan beberapa kursi panjang di pinggir danau sudah terisi, jadilah aku terus berjalan dan menemukan sebuah kursi kosong tetapi ada seorang lelaki tinggi yang berdiri di depan kursi tersebut. Aku tetap berjalan melangkah menuju kursi itu dan berhenti ketika lelaki itu menoleh ke arahku. Lelaki dengan kemeja hitam lengan panjang dan celana jeans biru mudanya mengingatkan aku pada pertemuan pertama kami di Starbucks hampir setahun yang lalu, oh itu sudah lama berlalu ternyata.

Kenapa lelaki itu bisa di sini?

Langkahku seketika terhenti ketika melihat wajahnya, hari ini dia tanpa kacamata, wajahnya bersih dan tampak bersinar, ada yang berbeda dari rambutnya, sepertinya dia memotong rambutnya lebih pendek sedikit karena tidak mencapai kedua telinganya, terlihat lebih rapi dan tampan. Tangan lelaki itu terlepas dari posisi semula yang terlipat di bawah dada, aku kembali melangkah ketika melihat raut lega dari wajahnya.

"*How did you get here*?" tanyaku ketika sampai di ujung kursi dan segera mendudukinya, sedangkan pandangan lelaki itu tak lepas dari setiap gerakanku.

Dia menghembuskan napas dan ikut duduk di sampingku. "*Thank's to the plane*," jawabnya.

"*Is it a coincidence*?" aku masih memandang jauh danau yang airnya berwarna kehijauan itu sedikit bergelombang karena angin yang bertiup.

"*Because someone didn't reply to my messages, so here I am*," ucapnya tenang. Aku kah orang yang dia maksud? Aku memang tidak membalas pesannya sama sekali, hanya membacanya dan aku biarkan saja, dia bahkan tidak mengirimkan aku pesan lainnya.

"*Did you get dumped*?" tanyaku sarkas karena ingatan lelaki ini tertawa bersama wanita lain membuatku sedikit kesal.

"Ya, *by you*," ucapnya. "Kenapa pesan saya cuma dibaca?" lelaki itu kini menoleh kepadaku. Aku terkejut melihatnya bisa ada di sini, kalau memang dia ke sini karena aku, tahu dari mana dia aku ada di sini? Pertanyaan-pertanyaan itu membombardir isi kepalaku.

"*Are you mad at me*?" masih terus bertanya, lelaki itu tak kunjung mendapatkan jawaban dariku. Apa benar aku marah? Tapi untuk apa? Karena dia tidak menghubungiku begitu lamanya? Atau karena aku melihatnya dengan wanita lain? Aku justru ribut dengan isi kepalaku sendiri.

"Bisa kasih tahu saya kenapa kamu marah?" Aku sedikit melirik ke arahnya yang masih menatap sisi kanan wajahku, bahkan kepalanya benar-benar menoleh kepadaku.

"Saya nggak marah, kenapa saya marah?" kini aku menoleh membalas tatapannya. Nada suaraku bahkan tidak terdengar sedang kesal.

"Itu yang saya nggak tahu, *that's why I asked*," ucapnya tak gentar. "Saya serius dengan ucapan saya malam itu, *have you opened your heart*?" tanyanya.

Aku justru membuang tatapanku kembali menatap danau, diam dan belum mau menjawab pertanyaan Arsen.

Arsen juga ikut memandang hamparan danau hijau itu begitu tak kunjung mendapati jawabanku. "Itu menara kura-kura," telunjuknya menunjuk bangunan yang berdiri di tengah danau. "Tempat kembalinya pedang pusaka pemberian Dewa milik seorang Raja yang paling adil dan bijaksana di Vietnam. Seekor kura-kura mengambil pedang Raja itu dan membawanya ke dasar danau. Raja itu percaya kura-kura itu mengambil pedangnya untuk dikembalikan kepada Dewa," papar lelaki itu mengenai cerita dibalik danau ini. Aku tidak lagi heran jika Arsen memiliki banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang aku rasa aku belum ketahui, *he told me new things without making me feel like I'm dumb for not knowing it already. That's kind of his attractive side.*

"*Can you bring back your heart which was once mine*? *As the King did*," ujar lelaki itu dengan lembut, hatiku bahkan dibuat berdesir mendengarnya.

"*The king didn't do that, but the turtle who took that sword*, begitu yang kamu bilang tadi," kataku mengingat cerita singkat yang paparkan oleh Arsen.

"*Then, I'm gonna be the turtle*," desah Arsen mengalah.

Kami kembali terdiam, menikmati keheningan, sesekali terdengar suara tawa kumpulan orang dan sebentar menghilang kembali hening. Danau ini benar-benar nyaman untuk mencari ketenangan. benar kata Arsen, di sini tenang, meskipun tidak sempurna tapi Hanoi memiliki kharismanya sendiri.

"Saya takut," ucapku memecah keheningan kami.

Belum aku melanjutkan ucapanku setelah memberi jeda, Arsen justru kembali berbicara. "Mungkin emang terlihat aneh, tapi apa yang saya rasakan jelas bukan hanya sebuah

euforia, apalagi yang hanya lewat sekasat mata, ini jelas, saya mau kamu, saya yakin kamu juga, cuma ada sesuatu yang buat kamu ragu dan saya nggak tahu itu apa," lelaki itu berhenti sejenak, mengambil napas pendek dan melanjutkan ucapannya. "Saya nggak mau kehilangan kesempatan lagi, jadi saya beranikan diri, dengan pertaruhan apapun," tatapannya masih memandang jauh ke depan sana, suaranya tidak bergetar atau terdengar ragu, Arsen selalu yakin dengan apapun yang dilakukannya.

"*If wanna fight something, spell* pertama kali yang selalu kesebut adalah 'jangan takut.' *We always fight in this world, we even fight this life*, jadi untuk apa takut?" Yeah, *truer words were never spoken.*

"*I thought you give up on me*," bisikku dan menundukkan pandanganku ke bawah, menatap ujung sepatu sandal yang hari ini aku kenakan.

Berbulan-bulan lamanya lelaki ini tak mengabariku atau menjelaskan hal yang masih menggantung di antara kami berdua, bagaimana aku tidak berpikir hal seperti itu? Bahkan seorang Legawa saja menyerah.

Menghembuskan napas setelah menariknya secara perlahan, aku kembali berbicara. "*I thought I deserved to be alone, abandoned and then people gave up on their own*."

Arsen berdeham sedikit. "Kina, *there's a reason why people say it takes two to tango*. Tango nggak bisa dilakuin sendirian, butuh kerja sama, *it won't work if you do it alone. We aren't an object and a subject, two people in pairs are equal partners*. *There're lots of things that you can do alone, but to fight this life, you better not do it alone*," papar Arsen.

I even cannot doing dance, apalagi Tango. *Even if it's just a phrase.*

Aku memberikan kekehan ringan. "*I can't even remember my steps while dancing, dancing this life is quite difficult because I have no tutorials or book modules,*" siapapun bisa gagal, siapapun bisa ketakutan. Hidup ini tidak ada kisi-kisinya atau tutorial yang bisa kita ikuti cara melaluinya.

"*That's why I'm here, to help you remember your every single steps. Perhaps from time to time you will stumble and fall, or even step on your feet and sprains, But if those worst things really come, beside i will also feel your pain, i wanna be there... At least to give you a long hug maybe not as the first one, but i'm gonna be the last. And we'll crying over night together, if it's needed*," kalimatnya sukses membuatku terpana dan menoleh menangkap tatapan mata Arsen yang tak pernah sedikitpun terlihat gentar. *This man is really brave.*

"Kalau yang sama-sama kita rasakan ini nantinya akan kadaluarsa juga, gimana?" bisikku masih sambil menatap pupil matanya yang berlapis lensa kontak.

Arsen mendengus dan menarik salah satu ujung bibirnya, lelaki itu berbalik dan mengambil sesuatu dari tas hitam yang bersandar di lengan kursi.

"Hadiah dari Bunda," lelaki itu menyodorkan sebuah buku dengan *hardcover* berwarna putih.

Aku mengernyit dan mengambil buku itu dari sodoran tangan Arsen. Ada ukiran namaku di depan buku itu dengan tulisan bersambung dari sisi kiri ke sisi kanan cover, bertintakan emas.

Akina

Bunga di musim semi

Aku meraba tekstur *cover* dan tulisan itu dibuat timbul, sangat cantik. Buku ini cenderung kecil dengan ukuran 15 x 20 cm dan mungkin hanya berisi 200 halaman.

"*What is this*?" tanyaku dengan nada tak percaya, buku ini untukku? Dibuat untukku?

"*A book*," jawab Arsen enteng. Aku tahu ini buku, tapi ada namaku di sini.

Matanya berbinar lucu ketika aku menangkap tatapannya. "*It takes time, until the book is really finished*. Saya tahan buat hubungin kamu karena saya mau bawa itu buat kamu, dibuat sama Bunda, isinya puisi-puisi yang beliau bikin setahun kebelakang. Itu hadiah buat kamu, saya ikut kontribusi tulis satu halaman," ujarnya membuat aku kembali terpana, *their family is full of surprises.* Apa isi di dalamnya? Apa yang Bunda tulis untukku? Apa yang Arsen tulis di sini?

Aku berniat membuka halaman dan mencari puisi yang dibuat Arsen, hanya satu katanya tadi. "Oh, ya? Yang mana?" tanyaku sambil membuka halaman pertama.

"Sambil dibaca aja dari halaman pertama, nanti juga ketemu. Nggak sebagus tulisan Bunda, *but it comes from my heart*," tutur lelaki itu.

"Saya harus hubungin Bunda buat ucapin terima kasih," Aku teringat wajah teduh beliau dan suara yang seteduh wajahnya.

"Bunda lebih senang ketemu kamu, nanti kita temuin Bunda bareng-bareng," janjinya seperti tak akan dilanggar.

Langit Hanoi sore itu mulai berubah warna, matahari mulai turun dari singgasananya di puncak langit dan mengubah

warna langit menjadi keorenan. Kebisuan kami terselimuti oleh semilir angin, hijaunya air danau dan perubahan warna langit. Boleh aku gunakan kata Semesta? Mungkin Semesta sedang berbaik hati denganku, hadiahnya datang tak terduga.

"Kadaluarsa itu bukan untuk sesuatu yang kita rasakan sekarang, Kin," tiba-tiba Arsen menjawab pertanyaanku yang belum terjawab tadi. "Kalau kamu memang mau menganalogikan perasaan kita dengan hal yang ada masa tenggatnya, *ours isn't the one that has an expired date, we are sugar, we are honey, we are white rice*, mereka nggak punya tanggal kadaluarsa, *so are we,*" ya, aku melupakan satu hal itu, *there are some things that have a long period of time*.

"*Let's take the risks together to live in the future*?" ajakannya membuat mataku sedikit berkaca, hatiku sudah meleleh sejak tadi. Arsen begitu *ciamik* merangkai kalimatnya, aku senang mendengar itu, aku senang Arsen yang berbicara hal itu semua.

Aku memberikan senyuman lebarku, inikah jawaban Tuhan pada akhirnya? Tuhan tidak akan membiarkan aku hidup sendirian kedepannya, Tuhan sungguh baik, lebih dari apapun.

Arsen menyentuh layar ponselnya dan aku mendengar nada lagu yang familiar, lagu yang akhir-akhir ini sering aku dengarkan.

"*Have a dance with me*?" ajak Arsen yang sudah menjulang di hadapanku, tangan kanannya menjulur ke depanku dan tangan kirinya diletakkan di bawah punggungnya.

Aku mengernyit melihat tingkah langka Arsen ini. "*I can't dance*," tolakku sambil menggeleng.

"*You have me*," matanya meyakinkan aku, meskipun sedikit ragu aku meraih uluran tangannya dan kami berdiri di depan kursi di pinggir danau.

Tangan Arsen membawa tanganku melingkari lehernya, dan kedua tangannya menyentuh lembut kedua sisi pinggangku. Jangan tanyakan jarak kami, karena ini dekat sekali. Arsen sedikit menunduk karena tinggi kami yang sedikit berbeda, mungkin hanya sepuluh senti.

Aku mencoba menghilangkan rasa berdebar dan gugupku ketika kami mulai bergerak ke kanan dan ke kiri, diiringi suara Elton John yang menyanyikan lagu Can't You Feel the Love Tonight, di pinggir danau Hoan Kiem.

"*It's my favorite song nowadays*," kataku. Aku memang sering memutar lagu ini akhir-akhir ini sampai mengirim postingan di sosial media-ku.

"*I know*," ucap Arsen masih menatap mataku dalam dan dengan suara rendahnya.

"*H how can*?" aku semakin gugup ditatap seperti itu, ditambah Arsen menarik pinggangku lebih mendekat kepadanya.

"Saya lihat di postingan kamu," jawabnya.

Aku keheranan dengan jawabannya. "Kita kan nggak saling *follow*? Kamu *stalking* saya?" tanyaku dengan nada takjub. Kupikir begitu juga dia tahu aku ada di sini, melalui postinganku.

"*It's called investigate*," kilahnya, membuat aku hampir memuntahkan tawaku. Alasan saja!

Aku memicingkan kedua mataku. "Emangnya saya maling?" protesku.

Arsen memejamkan mata dan mendesah. "*Oh, you really won't be able to hear this*," Arsen menjeda kalimatnya, cukup lama, sedangkan aku masih menantinya. "...Kan kamu sudah curi hati saya," ucapannya membuat langkahku menginjak kakinya.

"*Ugh, too cheesy*," lelaki itu menengadahkan wajahnya ke langit-langit, entah malu atau menyesali kalimat singkatnya tadi, apa katanya? Aku mencuri hatinya? Aku menahan tarikan ujung-ujung bibirku dan tertangkap oleh matanya. "*You are allowed to laugh*, Akina," lelaki itu mempersilahkan aku untuk menertawakan apa yang diucapkannya tadi. Aku terkekeh dengan menyembunyikan wajahku di dada bidangnya, lebih tepatnya keningku menyentuh dada bidangnya.

Lagu berganti menjadi suara alunan ketukan lembut dan petikan gitar. "Kalau yang ini kesukaan saya," katanya. Kini suara Is menyanyikan lagu Untuk Perempuan yang Sedang Dalam Pelukan mengalun, *bless my ears*.

Sekarang tangan Arsen sudah mengelilingi pinggangku, satu tangannya lagi bertengker di punggungku, kepalanya merendah sampai aku merasakan dagunya menyentuh tengkukku. Gerakan kaki kami semakin melemah, pelukan ini begitu hangat, begitu tepat.

Tepat.

Ini kah yang aku cari selama ini? Rasa ini? Rasanya lengkap dan pas.

"Akina Zanna Pramatya, *I won't give up on you, on us*," bisik Arsen di samping telingaku. Aku mengeratkan pelukanku

dengannya, memberikan jawabanku lewat pelukan itu kalau aku setuju dengan kalimatnya.

Setelah aku hampir menyerah untuk hidup sendirian saja, pada akhirnya Tuhan justru mengirimkan hadiah yang tak terkira. Arsen, cinta pertamaku kini sedang memelukku erat.

Tuhan, buatlah jangka waktuku bersama Arsen menjadi lebih panjang lagi.

Postscript : It Takes Two To Tango has meaning that an activity needs two people who are willing to take part for it to happen.

2.2 Cap Off

"My bounty is as boundless as the sea, my love as deep; the more I give to thee, the more I have, for both are infinite."
Romeo and Juliet by William Shakespeare

Bandung, September 2019.

Adalah aku wanita yang menyukai hal mengenai pernikahan, bahkan jika itu bukanlah hari pernikahanku. Acara yang biasanya dikatakan orang-orang begitu sakral dan intim bagiku adalah acara penuh kebahagiaan karena bisa melihat banyak orang yang datang dan berbahagia di sini, melihat Ibu dan Ayahmu menangis haru, melihat saudara-saudarimu serta sahabat-sahabatmu tersenyum dan mengambil banyak gambar untuk diabadikan, melihat anak-anak kecil yang berlari kesana kemari untuk mengambil beberapa makanan, wangi bunga yang seperti baru saja bermekaran, bunyi denting gelas juga piring dan sendok di tambah tawa riang percakapan orang-orang, melihat banyak orang berpelukan, merangkul, menggandeng, suara musik, mereka menyanyi, mereka menari, seolah malaikat benar-benar sedang berkumpul di sini, ikut mendoakan, ikut berbahagia.

Hari ini adalah hari pernikahan Kakak sepupuku dengan salah satu sahabatku, melihat mereka sedang tertawa di salah satu meja berbentuk lingkaran yang berisi teman-

teman Kak Den, mereka terlihat sangat bahagia. Empat bulan yang lalu, acara lamaran mereka menuju kata sepakat bahwa pemberkatan dan resepsi pernikahan akan dilaksanakan pada bulan ini, bulan September, bertepatan sehari setelah ulang tahunku. Kemarin aku berulang tahun yang ke-28 tahun, rasanya semakin menua, semakin berbahagia, mari kita aminkan. Mungkin salah satu alasannya karena Arsen, lelaki yang sedang pergi mengambilkan aku sepiring kue itu sudah empat bulan ini juga menjadi kekasihku. Memilikinya benar-benar seperti keajaiban, *he's the tangible magical thing that ever happen in my life*, mungkin benar aku wanita biasa yang sangat beruntung bisa memiliki cinta pertamaku sebagai kekasih di usiaku yang sekarang. Dia cinta masa mudaku dan aku berharap akan menjadi cinta di masa tuaku kelak.

Aku mengedarkan pandanganku dan tatapan mataku terhenti pada sosok yang sudah sangat lama tidak terlihat oleh kedua mataku, lelaki itu sedang berdiri sambil memegang *banquet crystal glass* di tangan kanannya, memunggungiku dengan jas *fit body* berwarna *light brown*, di sampingnya berdiri wanita cantik dengan dress setengah lutut yang begitu pas di tubuhnya dengan warna yang senada. Melihat lelaki itu lagi membuatku teringat, semalam aku menemukan buku yang pernah diberikan olehnya kepadaku, buku berisi kisah cinta menyedihkan pasangan Dewa dan Dewi Yunani. Aku pernah membacanya dulu, tapi tidak aku selesaikan, karena bagiku itu terlalu menyedihkan, walaupun itu hanya cerita mitos tapi kisah mereka terlalu menyedihkan. Dulu, dalam pikiranku bertanya-tanya, kenapa dua orang yang saling mencintai harus berpisah pada akhirnya? Tidakkah ada keadilan untuk mereka? Tapi kini aku sadar, terkadang memang ada yang kurang tepat dan Tuhan akan mencegah itu untuk memberikan kami yang paling tepat.

Kisahku dan lelaki yang berdiri jauh di sana tidak semenyedihkan pasangan dalam cerita di dalam buku. Mari kita sebut itu hadiah, dia tetap menjadi sebuah hadiah yang dulunya membahagiakan dan kini hanya tersimpan di pojok ruangan yang hanya bisa diceritakan kisahnya. Alih-alih melupakannya, aku memilih untuk membiarkan itu terletak di sana sebagai masa laluku, mungkin lelaki itu sudah melupakan aku sesuai isi pesannya yang pernah aku baca dulu, namun aku memilih menyimpan cerita kami, bukan menyimpan perasaannya, karena perasaan itu sudah hilang, tergantikan dengan yang lebih tepat.

"*Who are you looking at*?" Arsen tiba-tiba sudah berdiri di depanku sambil membawa sepiring kue red velvet.

Kekasihku hari ini terlihat sangat tampan, kacamatanya bertengker di pangkal hidung, rambutnya tertata rapi, mengenakan batik parang abu-abu berbahan sutra cocok dengan kebaya abu-abu milikku. Kami sengaja memesan setelan *couple* ini karena Zaline dan Kak Den tidak memberikan siapapun seragam. Mereka ingin di acara mereka ini, kami memakai baju terbaik yang kami pilih sendiri.

"*You*," jawabku sambil tersenyum lebar menatapnya.

Mata Arsen menyipit. "*I told you to only see me, Miss,*" tegasnya tetap dengan tatapan hangat. Entah hanya perasaanku atau memang belakangan ini tatapan Arsen lebih dalam ketika menatapku.

Aku sedikit terkekeh mendengar ucapannya yang terdengar protektif, padahal tidak begitu maksudnya. "*I'm completely yours,* Arsenio," aku membelai pipi kanannya.

Lelaki itu menampakan senyumannya. "*Glad to hear that*, besok saya bisa ke rumah kamu berarti," lelaki itu

manganggukkan kepala.

"Kan setiap hari juga ke rumah," balasku ringan.

Arsen memang selalu mampir ke rumah entah saat menjemputku atau mengantarku pulang, ya mungkin tidak setiap hari, tapi itu sering terjadi.

Salah satu alisnya terangkat. "Bawa rombongan, lah. Emang kamu nggak mau pakai *wedding dress* kayak gitu?" Arsen menunjuk Zaline dengan dagunya. Aku terkekeh dengan sikapnya ini, banyak yang baru aku ketahui tentang Arsen semenjak kami memutuskan untuk menjalin kasih selama empat bulan ini. Arsen dengan sisi kekanakan, Arsen yang selalu memejamkan mata sambil beristigfar ketika kesal dengan sikap atau kelakuanku, Arsen yang diam-diam selalu mengecup tanganku ketika sedang digenggamnya, Arsen yang bisa bersikap romantis dengan caranya sendiri seperti ketika dia ingin mengucapkan dia mencintaiku. Semua tentang Arsen sejak awal memang sudah menjadi duniaku, satu-satunya pria yang bisa membuat duniaku berhenti ketika pertemuan pertama kami di sekolah, sejauh apapun langkahku dan Arsen dalam petualangan kami, ujungnya adalah pertemuan aku dan dia, pelabuhan hati kami di waktu yang tepat.

Aku memiringkan kepalaku seolah berpikir. "Mau, sih," jawabku.

People get married, since I have Arsen, I also wanna do that.

Aku bisa melihat senyuman bahagianya mengembang. "Ya udah, nanti kita atur waktu," katanya lebih enteng dari ucapanku.

Aku tertawa geli yang disambut dengan kerutan dahinya.

Aku sedikit menjinjit di ujung sepatu heels-ku, mengecup pipi Arsen kilat. "Ditunggu," jawabku, aku bisa melihat tarikan ujung-ujung bibirnya semakin melebar.

Tidak ada yang tidak bahagia di sini, karena hari ini diberkati kebahagiaan. Dan aku bersyukur aku tidak sendirian lagi, aku tidak terlihat menyedihkan dan sedang berbahagia.

"*Thank you*," ucapku ketika melihat Arsen masih menyisakan senyumannya. Kami sama-sama menatap sepasang pengantin yang sedang tertawa dan bercengkrama mengunjungi setiap meja-meja tamu dan keluarga. "*If it's not you, I don't know who else to be with*," lanjutku dengan nada tulusku. Kalau saja Arsen tidak muncul tiba-tiba di laman Tinder-ku, hari ini tidak akan ada, mungkin saja tetap ada tapi entah bagaimana keadaannya, mungkin tidak seperti ini.

Lelaki itu merangkul pundakku dan menggiringku ke kursi berisikan keluarga dan para sahabatku. Hari itu kami habiskan dengan berbahagia, kebahagiaan akan datang pada waktunya yang tepat, segalanya hanya menanti kata tepat dan itu ada waktunya.

Hang in there, mungkin kebahagiaan ada tepat satu langkah di depanmu, *if you choose to step back, you will have a hard time getting back the right timing, wait a little more and be happy*!

kkeut

A's:

Thank you to those of you who survive to continue reading this story until the end, eventho this story is not good enough, not fun at all, it tends to be boring and too mainstream. I'm very grateful to those of you who only read and also who read and give this story votes. Although those of you can be counted on my fingers, you have had a huge impact on me and my story.

(bow)

Akina's story ends here. But I will make the Poin Of View of the three Musketeer, hehe, No, I mean the **Point Of View from the three Men alive in this story**. So... wait a little bit more, please.

Bunch loves,

Yourwhitedaisy.

Youve Got A Mail

From : Akina Zanna Pramatya

To : Folks

Cc : People who are in love, loved and broken hearted

Subject : You are loved no matter what

Dear Fellas,

My story seems to be end here, at least for all of you to read it. Hehe.

My love story maybe the same as yours. I fell in love, then broke my heart, then fell in love again and my heart broken again until I finally found the right person. You could fall in love secretly, or love someone who is off-limits, and there maybe, someone who loves you but you just passed him/her.

I've only fallen in love twice in my entire life, I cannot choose which one of those two has the strongest feelings, because they have different momentum and timing. Even if I was asked to choose between them, definetelly I would choose someone who is with me right now.

Possibly you hope to meet someone who have a lot in common, but you never meet, as like a parallel lines formed, or you feel like you've met that person but you cannot be with, like pair of lines meet once in one point then drive

apart forever. Like what Zaline ever said, everything under the sun is temporary, literally everything.

Well, in the end I ended up with a man who ever made my world stop in a while eventho I'm the one who being attacked by Starstruck syndrome, hehe. But we will never know, really, who we will meet, who our hearts choose to fall in love with, who will eventually leave, who will stay by our side in the end.

Anyone can be our past, or our future. The past perhaps will tense or could be your unfinished business, but don't make the past screw up the present order. because however it has passed, gone, becomes history or memory. Don't guess it, but if you have a little hope it doesn't matter, every living thing has at least a hope, and you are allowed for it.

For those of you who didn't end up with your first love, it's okay, our first love is often followed by our first heartbreak, it also happened to me. You will find the right person, sooner or later.

For those of you who have heartbroken, I'm sorry to hear that, but chill... the good news is that you will heal soon. Little by little you will feel better. All human beings will go through the healing process somehow, consciously or not, directly or indirectly the healing process must be occur. You will heal.

For those of you who are meeting your first love now, have fun and capture the moment very well in your head. It's fun to remember it someday, or who knows later s/he will be the end of your seeking. Just like me and Arsen.

And for those of you who are throwback to the memory of your first love, it's fun, rite?

And also for those of you who are with your first love today, I am happy for you both, hope will always be together forever.

Many thanks for reading my story till the last page, I, Akina, a woman who prefers to keep everything alone in my heart... or my head, can finally share a bite of my love story with you all, thank's to being a good reader. Just send me a message if you also wanna share your story with me, I promise, ***whisper*** I won't spread your secret **(holding out the pinkie one)**

Be happy, you are loved!

Sincerely,

Akina Zanna Pramatya.

Hidden Track 1 Barata

[There will be a flashback that I didn't write down the year it happened, it's just back to some haps that weren't in Akina's story]

I've seen the paths that your eyes wander down, I wanna come too,

I think that possibly, maybe I'm falling for you

Falling In Love At A Coffee Shop by Landon Pigg

Cavano Barata Brahmana's POV

Bandung, September 2019.

Aku melangkah masuk ke sebuah *venue* pernikahan di daerah Bandung. Sebuah villa dengan gaya bangunan Belanda dan memiliki halaman yang sangat amat luas dikelilingi pohon-pohon tinggi yang membuatnya terlihat asri.

"Kita terlambat nggak, sih?" tanya wanita disampingku saat kami memasuki *gate* yang terbuat dari kayu yang sudah didekorasi dengan kain-kain putih.

"Harusnya nggak, sih," jawabku, tapi aku bisa melihat kalau semua tamu sudah duduk di kursi yang mengahadap ke

arah pelaminan.

Hari ini teman baikku akan menikah Den Bagus, dengan seorang wanita yang sudah disukainya sejak lama. Di dalam undangan yang dikirim ke rumahku di Bali, acara di mulai pukul 10 pagi, kemarin mereka sudah melaksanakan pemberkatan di Jakarta tapi aku tidak bisa ikut hadir dan hari ini mereka akan melaksanakan resepsi yang mengundang banyak sekali teman, keluarga dan kolega.

Sekarang sudah pukul 10.20 WIB, pesawatku *landing* sekitar jam 9 tadi di Bandung, aku harus berganti pakaian di hotel dan baru bisa tiba di sini sekarang. Saat aku tiba, semua tamu undangan sudah menduduki kursi-kursi yang sudah di tata dengan sangat rapi, terbagi dua bagian yang membelah jalan masuk pengantin.

Aku dan wanita yang berada di sampingku langsung menduduki kursi kosong di baris paling belakang ketika melihat kedua pengantin sedang melakukan ikrar pernikahan mereka di depan sana, saling berhadapan dan saling menatap penuh cinta. Sungguh melegakan ketika melihat satu manusia menemukan pasangan hidupnya pada akhirnya, seperti janji Tuhan yang sudah menciptakan setiap manusia dengan berpasangan, apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia.

Kedua mempelai selesai saling berikrar di depan sana dan di sambut tepuk tangan meriah oleh para undangan, wanita di sampingku juga terlihat berbinar melihat kedua mempelai di depan sana. Ketika aku ingin mengembalikan pandanganku dari wanita di sampingku kepada kedua pengantin di depan sana, aku melihat wanita itu. Dengan kebaya abu-abu dan rambut terurai dibuat ikal di bagian bawah, terlihat tidak banyak berubah, semakin cantik.

Wanita itu sedang duduk di barisan depan, di sampingnya ada keluarga dan seorang laki-laki. Beberapa kali aku lihat lelaki itu merangkul pundak wanita itu, sudahkah ia menemukan pelabuhan akhirnya? Syukurlah kalau itu benar terjadi.

Melihatnya membuat aku ingin menceritakan tentang wanita itu dari sudut pandangku, aku... lebih punya banyak rahasia yang berhubungan dengannya. Jika aku terbang ke masa lampau, haruskah aku mengulang setiap kejadian tanpa mengubahnya?

***

Jakarta, September 2008.

"Bar, gue mau nganter kado dulu buat sepupu gue," ucap Den Bagus saat kami akan berangkat ke kampus dari rumahnya, semalam aku menginap di rumahnya untuk mengerjakan tugas bersama dengannya dan pagi ini kami sudah siap akan berangkat ke kampus. Den Bagus adalah teman pertamaku saat aku pindah ke Jakarta, kebetulan kami sama-sama seorang Kristiani, jadi aku sering ikut dengannya ketika sedang ibadah di hari Minggu sebelum kedua orangtuaku ikut pindah ke Jakarta.

"Yaudah," jawabku singkat, tidak ambil pusing.

Den Bagus ini seringkali menghabiskan waktu dengan sepupunya yang aku pun belum pernah melihatnya, padahal sudah tiga tahun aku menempel dengan Den Bagus.

Aku memutar setirku menuju rumah yang ingin dituju oleh Den Bagus, pria itu kini sedang ada dalam sambungan telepon dengan sepupunya yang sependengaranku tadi sedang berulang tahun. Tidak begitu jauh, akhirnya aku menghentikan mobilku di depan pagar coklat sebuah rumah sederhana tingkat dua, tidak memilik terlalu luas halaman tapi terlihat asri karena banyak tanamannya terawat. Aku melihat pintu gerbang terbuka dan muncul seorang gadis dengan seragam putih abu-abunya, rambutnya tergulung tak rapi tapi wajah cantiknya cukup mencuri perhatianku. Gadis itu menolehkan kepalanya dan tak lama Den Bagus turun dari mobil, membawa kotak hadiah untuk gadis itu. Aku bisa melihat wajah datarnya tadi seketika berubah sumringah melihat Den Bagus membawa sebuah kotak yang tak begitu besar ataupun kecil, gadis yang sedang berulang tahun itu memeluk singkat Den Bagus dan tersenyum manis. Rasanya aku ingin berpindah tempat di mana Den Bagus sedang berdiri sekarang. Senyum cerah gadis itu mengalahkan cerahnya pagi ini, dia jelas bukan gadis paling cantik yang pernah aku lihat dengan mataku, tapi cantiknya yang sederhana justru membuatku ingin mengenalnya, *Den Bagus such a lucky brat*!

Gadis itu menghilang di balik pagar setelah melambai kepada Den Bagus yang tak lama sudah kembali duduk di kursi sampingku, sejak tadi aku melihat gadis itu dari dalam mobilku, di balik kemudi.

"Ayo jalan," ajak Den Bagus setelah memasang sabuk pengamannya.

"Itu sepupu lo?" tanyaku retoris, jelas tadi dia sudah bilang begitu.

Den Bagus mengangguk santai, matanya melirikku yang masih menatap rumah yang di dalamnya ada gadis itu.

"Ngapain lo?" tanya Den Bagus sinis. "Nggak bisa, jangan minta kenalan," ucap pria itu lagi.

Aku menyerngitkan dahiku dengan larangan Den Bagus. "Kenapa?" Aku mulai menyalakan lagi mobilku, siap memutar setir meninggalkan rumah itu.

"*Besides she's my younger cousin, she's beyond your limits, I warned you*," mata pria itu memicing ke arahku.

"*I don't have any limits*," kilahku santai dengan percaya diri, limit apa? Dia masih sekolah? Ya memang kenapa kalau aku mendekati anak sekolahan? Aku juga masih seorang mahasiswa, bukan om-om genit.

Den Bagus menepuk bahuku. "*Lemme tell you, your boundaries with her is higher than the sky. I'm not talking about skyscraper, but the sky itself*," matanya memberi peringatan.

Aku menghembuskan napas, baru kali ini Den Bagus semenyebalkan ini. "*At least, gimme a name*," tawarku dengan wajah memelas.

Den Bagus menepuk kepalaku keras. "Aw!" aku mengaduh, ini sakit.

"Gue bilang nggak, ya nggak," kalimatnya sudah *final*, benar-benar menyebalkan.

Baiklah, aku bisa cari tahu sendiri nanti.

"Protektif banget, sih," sindirku kepalang kesal karena pukulan di kepalaku, sebenarnya kami sering saling pukul seperti itu apalagi saat kami berdua sedang asik main PS.

"*I protect both of you*," balas pria itu.

Sudahlah aku tidak tahu apa yang dibicarakan Den Bagus, abaikan saja dia, nanti aku pasti cari tahu tentang gadis itu.

Dan memang, Tuhan Maha Baik!

Aku bisa melihat gadis itu lagi di sini, di rumah Oma dan Opa yang adalah Kakek dan Nenek Den Bagus. Ini hari Natal, dan Natal kali ini aku dan keluargaku tetap di Jakarta, mendapat undangan dari dua pasangan tua satu jemaat Gereja dengan aku dan keluargaku, untuk datang ke rumah mereka dan menikmati santapan yang sudah disiapkan, katanya setiap tahun di sini ramai, sudah tradisi.

Oh! Gadis itu, dia tidak menggunakan seragamnya kali ini, kaos merahnya berlapis baju kodok berwarna hitam, aku melihatnya sedang sibuk memangku laptopnya di kursi halaman belakang saat aku ingin mengambil segelas air putih di dapur. Rumah ini ramai, banyak sekali tamu dan gadis itu justru sendirian sibuk dengan dunianya. Aku menopang daguku di kabinet meja dapur yang menghadap jendela yang memperlihatkan halaman belakang, menatap gadis itu yang memasang wajah penuh keseriusan di depan layar laptopnya.

Dia benar-benar tidak peduli dengan suara berisik di dalam, dan sudah lebih dari 10 menit aku menatapnya tapi ekspresinya tidak berubah, terlalu kaku, apa otot-otot wajahnya tidak tegang?

"Kin!" tiba-tiba seorang gadis lainnya datang membawakan segelas minuman berwarna merah jambu untuk gadis yang sejak tadi aku perhatikan.

Well, she has 'Kin' *in her name. Gotcha*!

Senyumanku terbit seketika, ingin sekali menyapanya, Hai, Kin! Nanti ya, kita saling sapa.

***

Den Bagus sedang berbincang dengan salah satu teman sekelasnya ketika aku datang menghampirinya. Wajahnya terlihat lesu dan tidak ada senyum sedikitpun di sana. Aku menyapanya setelah teman sekelasnya pergi meninggalkan dia yang menggerutu seorang diri.

"Kenapa lo?" tanyaku saat sudah ada di depan lelaki yang hanya menenteng sebuah laptop di tangan kirinya.

Den Bagus mendecak kesal. "Gue ada *make up class*, nih," keluhnya.

"Ya, terus? Masuk aja," kami sama-sama berjalan menelusuri lorong yang membawa kami ke halaman kampus yang ramai oleh mahasiswa dan mahasiswi yang sedang duduk-duduk di bawah pohon-pohon besar.

"Gue ada janji sama adik gue, bisa ngamuk nanti kalau gue batalin mepet gini waktunya," lelaki itu menatap jam tangannya yang melingkar di tangan kiri. "Lima belas menit lagi dia kelar, nih," bisiknya.

Adik, apa yang dimaksud Den Bagus adalah adik sepupunya itu?

"Adik sepupu lo?" tanyaku memancingnya.

Pria itu menganggukan kepala.

"Gue jemput sini," tawarku, semoga tidak membuatnya tersulut amarah karena aku ketahuan sedang melancarkan

aksiku.

Kepala pria itu menoleh dengan cepat. "*I owe you if you did that*," tatapan penuh harap pria di depanku adalah apa yang aku nantikan, justru aku yang berhutang nantinya.

"*Sure,* gue jemput di mana?" tanyaku masih terlihat tidak terlalu *excited*, bisa gawat kalau Den Bagus mencegahku nantinya.

"Di gedung Bimbingan Belajar Volta, dia kelar jam lima harusnya," ujarnya buru-buru.

Oh, aku tahu gedung itu, di sana ada beberapa Bimbingan Belajar yang bergabung dalam satu gedung.

Den Bagus menyerahkan kunci mobilnya kepadaku. "Pakai mobil gue, biar dia nggak mikir macem-macem *as example* lo mau nyulik dia," jelasnya ketika wajahku sudah menatap bingung kunci yang diserahkannya, jelas aku juga bawa mobil.

Aku terkekeh geli, gadis itu tidak akan sebodoh itu mengira aku ingin menculiknya, lagi pula wajahku tidak seperti seorang penculik. "Eh, nomornya mana? Biar gue bisa hubungin dia nanti di sana," aku sudah menyiapkan ponselku ketika Den Bagus menolak memberikannya.

"Nanti gue aja yang kabarin dia, nanti gue hubungin lo juga," ujarnya.

Aku gantian berdecak. "Ye, kan biar satu arah aja, kalau gitu jadi tiga arah kontekannya," alibiku, aku masih berharap ada keajaiban untuk nomor ponsel gadis itu.

"Bar, lo kalau mau nomornya minta aja langsung, kalau dia kasih, *monggoh* deh, tapi kalau nggak jangan dipaksa. Gue

nggak akan kasih," oke, sepertinya alibiku sudah tertangkap basah, aku memang tidak pandai menipu pria pintar ini. *Ish!*

"*At least gimme a name*," tawarku, setidaknya aku harus menyapanya nanti dan itu butuh sebuah nama, kali ini aku serius bukan hanya alibi.

Den Bagus menghela napas, dengan berat hati dia mengucapkan satu nama. "Akina."

Akina, *as beautiful as her face*.

"Akina siapa? Nanti kalau salah orang, salah angkut gue," padahal aku sangat hapal wajahnya.

Den Bagus benar-benar terlihat gemas. "Akina Zanna Pramatya," akhirnya dia memberikan aku sebuah nama, walaupun harus merasakan pukulan kerasnya di dadaku.

Dengan memutar kunci mobil Den Bagus di jari telunjukku, aku melangkah menuju parkiran dan membawa VW Polo putih kesayanan Den Bagus ini untuk menjemput gadis itu, *at least, I will see her again*.

Tepat jam 5 aku sudah tiba di parkiran gedung Bimbingan Belajar gadis itu dan belum ada tanda-tanda kelas akan selesai, suasanya diluar juga masih sepi. Aku melihat ada *Coffee Shop* tepat di samping pintu keluar, lebih baik aku menunggu di sana karena rintik-rintik hujan sudah mulai berjatuhan.

Setelah mendapatkan satu *cup* kopiku, aku memilih menunggu gadis itu di kursi depan saja agar dia tidak kesulitan mencariku. Lima menit, sepuluh menit, siswa-siswi mulai keluar dari dalam gedung dan mataku menyebar, tidak juga mendapatkan sosok gadis itu. Apa Den Bagus

sudah memberitahunya? Jangan-jangan dia sudah pulang dengan taxi?

Aku duduk dengan kedinginan karena hujan mulai deras dan aku hanya mengenakan kaos abu-abu yang tidak menolong sama sekali untuk menghangatkan tubuhku. Aku kembali meneguk kopiku berniat untuk menghangatkan tubuhku tapi ternyata kopiku sudah tidak begitu hangat, ketika aku ingin meletakan *cup* kopiku, mataku menangkap tatapan gadis itu yang tak lama dilepaskan olehnya. Dia berjalan ke arahku, kenapa aku jadi sedikit gugup? Kupikir dia akan menghampiriku, ternyata dia berbelok masuk ke dalam *Coffee Shop*. Aku terkekeh melihat tingkahku sendiri, dia baru saja melewatiku.

Tak lama gadis itu membuka pintu kaca dan duduk di sampingku, dari sanalah aku bisa benar-benar menyapanya, mengajaknya berbincang dan merasakan betapa sejuknya menatap wajah gadis itu dari dekat. Aku sangat berterimakasih kepada Tuhan untuk pertemuanku dengannya, akhirnya gadis itu bisa melihatku juga.

Tapi ternyata Tuhan tetaplah Tuhan yang punya kuasa, menjadi sesuatu yang paling baik yang bisa diandalkan. Aku bisa melihat gadis itu lagi di rumahku sedang membaca buku kesukaanku. Wajahnya terkejut saat melihatku, aku rasa dia melewati foto keluarga yang tergantung di ruang keluarga sampai tidak tahu kalau aku tuan rumah di sini.

Aku terlalu senang karena gadis itu menanyakan nama panjangku secara langsung, dia ingin tahu mengenai aku dan aku senang dibuatnya, *especially when she called me handsome*, rasanya aku ingin terbang tapi sayang aku tak punya sayap. Hari itu benar-benar hari keberuntunganku, aku berhasil mendapat nomor ponselnya juga bisa mencicipi

kue buatannya, Mami sampai dibuat kagum dengan gadisku, *ups*, gadis itu, belum menjadi gadisku.

"Kina, ayo pulang," panggil seorang wanita berjilbab abu-abu dari pintu kaca, aku menatap mereka bergantian, terlihat sedikit mirip.

Akina mengangguk menurut. "Iya, Bu," jawabnya.

"Ibu kamu?" tanyaku ketika Akina sudah berdiri dari posisi duduknya. "Bukunya dibawa aja," titahku mengingat tadi aku mengganggunya ketika sedang membaca, mungkin dia bisa menghabiskan buku itu di rumah nanti.

"Nggak akan sempat juga dibaca, aku kan belajar terus buat UN," jawabnya, aku lupa dia harus menghadapi Ujian Negara untuk kelulusannya.

Aku tahu Tuhan begitu baik, diberikan kesempatan mengenal Akina adalah bentuk kesyukuran untukku. Akulah pria yang jatuh cinta, tapi memang benar kata Den Bagus, *she's off my limits*.

"Lo tahu kan lo nggak akan bisa sama Kina?" tanya Den Bagus saat aku sedang ada di atas kasurnya, berbaring setelah pulang dari *hangout* bersama gadis yang sedang di sebutkan namanya.

Aku dan Akina sering sekali menghabiskan waktu bersama setelah aku dengan *intens* mengiriminya pesan singkat atau membuat panggilan telepon dengannya. Aku senang ketika harus masuk ke dalam dunianya, yang aku pikir hanya ada dia dan isi kepalanya saja, ternyata dunianya tidak se-kaku itu.

"Selagi masih ada waktu, gue akan sama dia," ucapku dengan mantap, itu keinginanku semenjak Tuhan

memberikan sendiri jalan-Nya untuk aku mengenal Akina.

"Jangan kelamaan, keburu Kina suka sama lo," peringatan lagi datang dari Sang kakak, aku sebenarnya sudah kenyang sekali dengan peringatan Den Bagus, seperti dia tidak pernah jatuh cinta saja.

"*She has a crush on someone now, as I know*," lanjut lelaki itu yang membuat aku menoleh cepat.

Oh, *she has someone to crush on*. Oh...

"Kakak kelasnya, *but anything can happen*, *her feeling could turn back to you*, *I know you can do that for Akina*," mata Den Bagus menatap tajam aku. Ya, aku bisa membuat gadis itu menyukaiku, aku tahu.

"Nggak terlalu jahat lo mikir kayak gitu?" aku balik menatapnya, Den Bagus tidak bisa membuat aku terintimidasi dengan tatapan itu.

Lelaki itu kini membuang tatapannya ke arah lain. "*I may look like an evil now, but in the end you will commit the crime*," lirihnya.

Aku terkekeh mendengarnya. "*I'm not a criminal, I'm your friend*," ucapku dengan jahil. "Lagian... *Is falling love including to a crime*? *If love happens, happens*," aku membayangkan wajah Akina yang tersenyum, aku senang sekali membuatnya bahagia, sisi lainnya yang tidak aku tahu ketika aku hanya melihatnya dari kejauhan, bisa aku rasakan ketika dia benar-benar nyata.

Den Bagus menghampiriku yang masih terbaring di atas kasurnya, menepuk betisku ringan. "Kalau dia sampai kepincut sama lo, lo bakal nyakitin dia."

Aku melipat tanganku dan meletakannya di bawah kepalaku untuk jadi bantalan. "Kalau kebalikannya yang justru terjadi gimana?" aku menolehkan kepala ke arah pria itu.

Alisnya menukik. "Apa?"

"Dia yang malah nyakitin gue" jawabku.

Den Bagus menarik bantal di dekat *headboard* dan memukulnya tepat di atas wajahku. "Itu namanya hukuman buat lo!"

Aku tertawa geli melihat reaksi Den Bagus, begitu menjaga Akina seperti adiknya sendiri. Hanya karena dia Den Bagus, aku dan dia bisa berbuat seperti ini.

"...dari Tuhan," lanjut lelaki itu yang sudah melangkah meninggalkan aku yang kehilangan tawaku seketika.

Terdengar sedikit menakutkan, Den Bagus selalu membawa nama Tuhan bersamanya, benar-benar anak Tuhan. Tapi, semoga Tuhan tidak benar-benar marah denganku dan menghukumku.

***

Dan benar saja kata Den Bagus, Akina kini berbalik kepadaku. Aku bisa melihat matanya yang selalu berbinar ketika menatapku, aku berani bertaruh itu yang terjadi juga padaku jika kalian melihat mataku yang sedang menatapnya. Kami berdua menjadi dua orang yang saling jatuh cinta tapi memiliki batasan yang sama-sama kita tahu, kita tidak mampu mendobraknya.

Semakin aku tahu fakta itu, semakin aku tidak bisa menjauh darinya. Bagaimana bisa aku tidak ada di dekatnya ketika aku tahu gadis itu juga menginginkan aku untuk ada di sisinya, kamu tahu rasanya cintamu terbalas dengan sama besarnya, kan? rasanya seperti kamu sudah berhasil menaklukan separuh dunia tanpa kelelahan. Mencintainya itu rasanya berat dan ringan di satu waktu, ringan ketika bisa menghabiskan waktu bersamanya, tapi itu akan menjadi berat ketika aku teringat apa yang membuat kami sama-sama menahan untuk benar-benar saling memiliki. *We are so close, yet also so far apart.*

"Bagus itu, aku udah baca," seru Kak Galuh kakak perempuanku satu-satunya.

Aku, kakakku, dan suaminya sedang bertolak ke Singapore hari ini karena besok aku harus menggantikan Papi bertemu koleganya yang berdomisili di daerah East Cost Road, sebenarnya itu menjadi tugas Kendra suami Kak Galuh, karena dia yang memegang urusan perusahan di Bali, sedangkan aku masih banyak belajar di Jakarta, tapi Papi memintaku untuk ikut dan bertemu dengan koleganya. Jadilah sejak pagi tadi kami sampai dan meletakkan barang-barang kami di Ascott Orchard, aku dan kakakku memilih untuk pergi jalan jalan ke sini, toko buku di Ngee Ann City, sebelum nanti sore kami akan bertemu dengan kolega kami di salah satu hotel di daerah Raffles Boulevard.

Aku sedang memegang sebuah buku... Mitologi? Ini kisah salah satu dewa Yunani, *it's a myth*, dengan judul yang tertulis Orpheus and Eurydice, ketika Kak Galuh datang membawa setumpuk buku.

"Itu mau dibeli semua?" tanyaku ketika menoleh ke arahnya, menunjuk dengan daguku kepada tumpukan buku di pelukannya.

Wanita itu mengangguk, ada sekitar lima buku tertumpuk di sana. "Itu beli aja, aku pernah baca ceritanya," ucapnya.

Aku menatap buku berwarna merah jambu yang bergambar seorang lelaki sedang menggandeng tangan seorang perempuan yang mengikutinya di belakang, terlihat sedikit seram karena latarnya di tengah hutan. "Hadiah buat Akina, minggu depan dia ulang tahun," balasku sambil menimbang apa buku ini cocok untuknya? Aku belum tahu dia pernah membaca mitologi atau tidak, yang aku tahu dia suka buku-buku puisi, fiksi atau non-fiksi, tapi dia tidak pernah membahas buku Mitologi Yunani, mungkin ini bisa menjadi hadiah yang cocok untuknya mencoba hal baru.

"Beliin aja," Kak Galuh berkata sambil lalu.

Ya, lebih baik aku membeli ini untuk hadiahnya minggu depan, sebenarnya aku sudah ada hadiah untuknya yang aku siapkan dari bulan lalu, tapi ini bisa dijadikan tambahan setidaknya membuat gadis itu tersenyum bahagia akan membuatku ikut bahagia. Kebahagian gadis itu saat ini yang terpenting, karena aku tidak tahu kapan waktuku bersamanya akan benar-benar tidak ada lagi.

***

Bali selalu menjadi tempat aku pulang selemah apapun keadaan batinku. Mami dan Papi sudah kembali ke rumah kami di Bali setelah segala hal kami rundingkan dan aku juga sudah bolak-balik Jakarta Bali belakangan ini, mencari pembenaran atas rumahku yang sesungguhnya.

Aku meminta tolong dengan tangan Tuhan membuat segala hal bisa aku lewati, aku benar-benar minta pertolongan-Nya. Sampai akhirnya Dia benar-benar membawakan aku pertolongannya, berupa seorang wanita bernama Auristela. Sekembalinya aku ke Bali wanita itu datang menemuiku, wanita cantik itu adalah teman masa kecilku, hampir sebagian hidupku aku habiskan dengannya, aku bahkan melihatnya tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan kini gadis itu sudah bertransformasi menjadi seorang wanita yang luar biasa.

Wanita itu datang kepadaku, menawarkan sebuah pernikahan. Kalian tidak akan mempercayainnya, akupun begitu. Tiba-tiba saja dia datang dan mengatakan bahwa dia ingin menikah denganku, tak ada angin apalagi hujan badai, dia datang saja dengan pakaian dan rias wajah terbaiknya.

"Ayo kita menikah?" begitu katanya siang itu ketika kami bertemu untuk makan siang di Resto Kayuputi.

Wanita itu meletakkan kembali sendoknya setelah menyuap seujung Hamachi Sashimi di piringnya. Kami duduk di teras bagian luar tepat di samping kolam renang yang airnya berwarna biru dan di depannya pemandangan pantai, sedangkan aku menghentikan tanganku yang sedang memegang gelas Champagne berniat meneguknya tapi aku batalkan.

"Aku janji sama diri aku sendiri kalau kamu pulang lagi ke Bali, berarti kamu emang jodoh aku, Bar," seru wanita itu dengan senyuman cantiknya. "Waktu kamu pergi ke Jakarta, aku relain kamu ke sana tanpa ganggu kamu sama sekali, kamu fokus belajar, aku juga, dan sesuai janjiku dengan Tuhan, Tuhan akhirnya menepati janji-Nya, Dia bawa kamu balik ke aku," deretan gigi putih dan rapinya terlihat.

Aku masih menatap mata cerah wanita di depanku ini, dulu sebelum aku pergi ke Jakarta wanita yang menghabiskan waktu kecil sampai remajanya bersamaku ini mengakui perasaannya bahwa dia mencintaiku, sejak pertama kali bertemu denganku yang adalah usia kita saat itu masih 6 tahun. Rumah kami berdekatan, kami ada di satu sekolah dan juga satu Gereja, orangtuanya adalah salah satu pemilik hotel besar di daerah Uluwatu jelas Papinya dan Papiku saling mengenal. Inikah jawaban Tuhan juga atas permohonan pertolonganku kepada-Nya?

"*We are tied each other, I believe it*," nada cerianya mengingatkan aku ketika dulu wanita ini berkata bahwa dia berhasil memasuki Sekolah Menengah Atas yang sama denganku.

Keterdiamanku tidak membuat cahaya di wajahnya dan pancaran dari matanya menyurut. Aku terus menatap wajahnya sampai mulutku sendiri yang mengucapkannya, dan membuat diriku sendiri terkejut setelah melihat senyuman di mata wanita itu semakin terlihat. Aku menyetujui untuk menikah dengannya.

Aku membawanya untuk bertemu keluargaku dan menyampaikan niat kami untuk menikah, jelas mereka terkejut, terlebih Mami. Wajahnya terlihat setengah bahagia, setengah merenung, karena dia tahu kemana perasaanku sesungguhnya berlabuh.

"Bar, Mami nggak tahu apa yang kamu lakukan sama Stela, tapi apa kamu yakin?" suara Mami terdengar ketika aku baru saja sampai di rumah setelah penerbanganku dari Bangkok siang tadi.

Aku terbaring di sofa besar ruang keluarga, menutup kedua mataku dengan lengan kiriku yang tertekuk di atasnya. Aku

sedang merenungkan dosa-dosaku.

"Akina gimana?" lirih Mami, suaranya tak jauh dariku.

Aku menjauhkan lenganku dari mataku dan perlahan membuka kedua mataku, menatap langit-langit rumahku yang tinggi itu, atap kaca di ruang keluarga memperlihatkan warna langit yang masih terlihat biru, aku teringat hari di mana pertemuan pertamaku dengan Akina pertama kali langitnya secerah ini. Mengingat wanita itu membuat hatiku bersedih, aku belum mengabarinya dua hari ini, aku menyiapkan diriku untuk bertemu dengannya nanti. Aku sudah merindukan gelak tawa wanita itu, sungguh, suaranya bahkan tadi sempat muncul.

"Dia jauh banget, Mam," ucapku lebih lirih dari suara Mami tadi, masih menatap langit. Benar kata Den Bagus, batasan kami melebihi tingginya langit.

Mami duduk di sofa dekat kakiku, menepuk perlahan. "Kalian masih bisa sama-sama tanpa mengubah apapun dalam diri kalian, Bar," ucap Mami.

Bisa saja, itu bisa saja terjadi. Berarti aku tak hanya harus melawan Tuhanku, tapi juga Tuhan-nya, dan keluarganya. Tidak, itu adalah pemikiran paling, paling akhir yang terbersit di dalam kepalaku. Aku tidak akan membuatnya melewati batasan yang sudah di tetapkan.

"Aku nggak mau Akina menanggung dosa besar nantinya, bagaimanapun... itu terlarang," balasku masih menatap langit, kini wajah Akina yang tanpa ekspresi muncul di sana, aku merindukan wajah itu.

"Terus kalau kamu sama Stela, kamu akan nyakitin keduanya, kamu tahu itu, kan?" tahu, tapi aku akan membuatnya benar kali ini.

"*It's easy to fallin love with Stela*, Mam," ucapku.

Mami mendengus, terdengar sangsi. "Kalau ucapan kamu benar, kamu sudah sama Stela dari dulu."

Aku memang tidak bisa berbohong, apalagi dengan Mami.

"Lagipula... sebenarnya nggak ada yang harus aku akhiri dengan Akina, *we never have anything to be ended*," dan itu justru membuatnya jadi lebih sulit.

"Kenapa kamu dekati dia waktu itu kalau begini akhirnya? Kamu salah dari awal, Bar," itu juga yang dikatakan Den Bagus waktu aku mengatakan aku akan menikahi Stela. Dia marah besar, sudah pasti barang tentu, dia tidak memukulku ketika aku memintanya, katanya biar aku rasakan sendiri kesakitannya karena kalau dia memukulku rasa sakitnya tersamarkan oleh pukulannya. Dia benar, Den Bagus sudah benar sejak awal, aku saja yang bodoh, aku yang egois, percaya jalan Tuhan yang membuatku menuju wanita itu padahal bukan, jalan Tuhan sejak awal memang sudah berbeda.

"*Because i love her*," lirihanku dibarengi dengan air mata yang menetes dari mata kananku, bilang aku cengeng, tidak apa tapi aku sedang terluka dan menangis adalah salah satu alternatif untuk mengurangi rasa sakitnya. Aku juga manusia, aku juga ingin menangis meraung.

Mami menepuk kakiku beberapa kali seperti sedang menepuk bayi ketika ingin menidurinya, aku kembali menutup kedua mataku dengan lengan kiriku, menangis dengan Mami yang masih menepuk kakiku. Aku tidak punya kuasa apapun, semua kuasa milik Tuhan, aku pasrahkan kepada-Nya mulai sekarang.

Entah bagaimana aku mengatakannya kepada Akina, tapi sesuatu yang sudah aku siapkan mungkin bisa mewakilkan segalanya, segalanya dalam diriku yang tak kuasa kulakukan sendiri.

***

Bandung, September 2019.

Mengingat itu lagi setelah melihatnya berdampingan dengan lelaki yang kini ada di sampingnya membuat aku percaya, ternyata kepasrahanku kepada Tuhan memang membawa hal-hal baik lainnya kepada kami berdua. Kita sempat saling singgah di tempat yang sama tapi aku melabuhkan akhirku kepada wanita di sampingku dan wanita di sana dengan lelaki di sampingnya.

Stela, wanita di sampingku ini adalah isteri yang sudah aku nikahi tiga tahun lamanya. Wanita ini pada akhirnya tahu kalau aku mencintai wanita lain saat itu, dia bahkan tak mengatakan apapun saat mengetahui hal itu. Dia sering mendengar nama Akina disebut oleh Mami saat mereka menghabiskan waktu bersama, aku sudah memperingati Mami mengenai hal itu, Stela juga harus dijaga hatinya, jangan sampai dia juga terluka karena aku sudah melukai hati wanita lainnya.

Garisku dengan Akina bahkan belum terputus sampai di sana, setelah sekian lama, wanita itu muncul di hadapan Stela ketika kami sedang ada di Lombok. Stela bilang kalau Akina ada di sana, Stela sedikit khawatir setiap nama Akina terlintas di dalam kepalanya, Akina *is her huge insecurity, then and now*. Aku selalu meyakinkannya setiap saat kalau

saat ini aku adalah miliknya, jadi tidak ada satupun yang harus dia khawatirkan, tapi lagi-lagi aku dan Akina melewati garis yang sama lagi. Kecelakaan yang terjadi padaku malam hari itu lagi-lagi Stela menyebut nama Akina, dia bilang Akina yang membawaku ke Rumah Sakit dengan ambulance, aku bahkan tidak ingat mendengar suaranya atau melihat kehadirannya di sana, tapi Stela yang menyampaikan itu semua kepadaku, malam itu dia memberikan aku pilihan untuk terakhir kalinya, dia akan melepaskan aku jika aku ingin memilih Akina, *but it doesn't make sense anymore.* Bagaimanapun aku sudah berjanji di depan Tuhan untuk bersama dengan Stela, dan seperti kataku tadi apa yang sudah disatukan oleh Tuhan, tidak boleh dipisahkan oleh manusia.

Melihat wanita di sampingku yang sudah menemaniku sangat lama ini, dan kembali menatap wanita yang jauh di depan sana yang juga sedang saling menatap dengan lelaki di hadapannya, aku baru menyadari cara kerja Tuhan memang terlihat rumit, padahal sesungguhnya tidak serumit itu, hanya cara berpikir kita yang membuatnya lebih tidak beraturan. Percayakan itu kepada Tuhan, dia sebaik-baiknya pembuat jalan, sesulit apapun, serumit apapun, se-berliku apapun jalan yang sedang kita lalui, sesungguhnya Tuhan sudah menyiapkan jalan yang lebih lapang, yang lebih lurus, yang lebih terang yang siap kita lewati jika kita memilih untuk mengikuti alurnya.

Ceritaku mengenai wanita di sana sudah berakhir cukup lama, luka yang pernah sama-sama kita buat seharusnya sudah sama-sama sembuh dengan cara kami masing-masing. Aku harap dia mendapatkan kebahagiaan sejatinya yang berlangsung sepanjang sisa hidupnya.

Bye, Bara.

-

Hidden Track 2 Legawa

[Maybe this story will be more narrative, and again there will be a flashback that I didn't write down the year it happened, it's just back to some haps that weren't in Akina's story]

Tak ada yang seindah matamu, hanya rembulan

Tak ada yang selembut sikapmu, hanya lautan

Pilu Membiru by Kunto Aji

Legawa Kamajaya's POV

Jakarta, April 2018.

Aku memarkirkan mobil sedanku di parkiran Plataran Dharmawangsa sore itu setelah selesai praktik dari Rumah Sakit. Minggu lalu Rama teman yang juga adalah adik tingkatku di kampus dulu, mengabari bahwa sore ini ia akan melangsungkan acara lamaran dengan Sang kekasih.

Aku sudah mengenakan kemeja putih formal sesuai *dresscode* yang ditentukan, dipadukan dengan celana bahan cokelat muda, keluar dari mobil ketika melihat mobil Rio juga sudah terparkir tak jauh dari mobilku.

"Bang Ega!" seruan Rio membuat aku segera melangkah mendekat ke arahnya.

Memberikannya salam dan sedikit pelukan kami sedikit berbincang di parkiran sembari menunggu Putra yang sedang *on the way*. Kami bertiga diundang dan tidak membawa pasangan, sungguh miris. Sekitar 10 menit kami berbincang dan akhirnya Putra tiba, kami langsung memasuki *venue* acara, sudah ramai tamu yang duduk secara terpisah di dua kubu, kubu Rama dan kubu Nayara. Berhubung kami diundang oleh calon mempelai lelaki, maka kami memilih untuk duduk di barisan kubu Rama, Rama sudah duduk di kursi paling depan bersama kedua orangtuanya dan juga keluarganya.

Ketika aku sedang melangkah menuju kursi kosong di barisan kedua dari belakang, mataku menangkap sosok wanita yang tak asing.

Itu Akina. Dia ada di sini?

Mata wanita itu sedang menyebar ke seluruh *venue*, sepertinya ia sedang memperhatikan setiap sudut dekorasi ruangan ini, sampai matanya berhenti pada tatapan mataku. Wajahnya berubah terkejut sama terkejutnya dengan aku, tapi kemudian aku melihat matanya seperti mencari-cari sesuatu dan kembali kepadaku dengan cepat. Aku segera menyapanya dengan melambaikan tangan kananku yang langsung dibalas anggukan sekali olehnya. Aku tersenyum ketika melihat kedua teman yang duduk di sampingnya seperti sedang mengintrogasinya.

"Siapa, Bang?" tanya Rio di sampingku.

Aku yang sedang terkekeh melihat ketiga wanita di depan sana seketika menoleh kepada Rio yang sedang menatapku dengan alis terangkat. "Kenal?" lanjut lelaki itu.

Aku menganggukan kepalaku. "Ketemu terus gue sama itu cewek," kataku. Tak bisa kupungkiri ada nada ceria dalam suaraku.

"Ketemu di mana?" Rio masih bertanya, sedangkan Putra sedang sibuk dengan ponselnya di samping Rio.

Aku jadi teringat pertemuan pertamaku dengan wanita itu, aku baru saja pulang dari seminar malam itu dan harus datang ke Rumah Sakit, tapi aku memilih untuk membeli kopi terdekat dari tempat Seminarku sebelum bertandang ke Rumah Sakit di Pondok Indah, mataku sudah lelah sekali sebenarnya, maka aku butuh cairan kafein untuk membuat mereka lebih segar.

Liberica Menteng, aku ingat sekali saat aku membuka pintu dan menemukan wanita itu sedang berdiri di depan *showcase cake* dengan wajah serius, lucu sekali, dia sedang berperang dengan isi kepalanya sedangkan matanya menyebar ke setiap kue yang terpajang di sana. Karena terlalu menggemaskan aku sampai tak tahan untuk berdiam diri saja, aku mengeluarkan kalimat pertamaku dengan merekomendasikan kue yang aku sukai dan wajah wanita itu terlihat heran dengan sikapku, hari itu kami berbincang mengenai ia dan kesukaannya kepada kue. Jarang sekali aku dapati wanita yang secinta itu dengan makanan manis, untuk mempermanis hidup katanya tadi, senang sekali aku mendengar pemikiran wanita itu walaupun hanya soal kue.

Dan tak hanya berhenti sampai di situ, selang beberapa hari kami kembali bertemu tanpa sengaja di jalanan sekitar Senayan, sore itu mobilku menyenggol mobil milik temannya, aku pikir bisa disebut apa ini jika aku kembali bertemu dengan seseorang yang sama dalam kejadian berbeda dan tempat berbeda, kebetulan kah? Atau takdir? Jakarta seluas itu, kita bisa saja bertemu dengan siapa atau

siapa tapi belum tentu untuk bisa bertemu dengan satu orang yang sama secara berurutan waktu begini. Maka aku akan mengandalkan sekali lagi waktu, sekali lagi aku bertemu wanita itu tanpa sengaja seperti ini, aku memintanya untuk memberikan nomor ponselnya padaku, aku bertaruh dengan waktu untuk membuktikan bahwa ini benar hanya kebetulan semata atau memang ada hal lain? Mari kita lihat sekali lagi.

Well, here is it. Today, this afternoon, we meet again at another coincidence. Sulit dipercaya memang, tapi dia benar-benar muncul di depanku, taruhanku dengan waktu bisa saja aku menangkan.

"Ketemu di Menteng, di Senayan, terus di sini," jawabku ringan kepada Rio yang mencibir.

"Jodoh lo kali, Bang. Udah kenalan belum?" kekehan Rio membuat Putra tertarik dan ikut-ikutan nimbrung di tengah pembicaraan kami.

Kepala Putra menoleh. "Mana jodoh lo?" tanyanya.

Aku terkekeh sambil menggelengkan kepala, yang benar saja mereka mengambil keputusan seenaknya. "Jangan melewati Tuhan, main klaim jodoh-jodoh aja. Gue aja belum dapat bisikan dari Tuhan," jawabku asal.

"Yang mana sih, Bang?" Putra mengedarkan pendangannya sedangkan Sang MC sudah memulai acara.

Aku meminta Putra untuk tetap tenang dan tidak pecicilan. "Cari aja yang paling cantik," candaku.

Putra mendekati kepalanya ke arahku sampai tubuhnya membungkuk karena harus melewati Rio di tengah antara kami. "Semua cewek di sini cakep, Bang. Ceweknya Rama

kan selebgram, teman-temannya pasti kumpulan cewek-cewek cakep, lah," bisiknya.

Rio dengan cepat membungkam mulut Putra dan mendorongnya menjauhiku. "Berisik lo," omel Rio. "Nanti kalau acarnya udah kelar juga lo liat, Bang Ega mau *ger-cep*, ya kan Bang?" Rio menoleh kepadaku.

Gercep?

Aku menatap mereka kebingungan.

"Gerak cepat, Bang. Buru-buru lo nanti minta nomor HP-nya, atau email-nya kek, jangan langsung minta alamat rumah nanti dikira lo mau bawa seserahan, langsung ditolak di tempat," ucap Rio dengan suara rendahnya, seolah mengajariku cara mendekati wanita. Tahu saja dia kalau aku payah sekali masalah yang satu itu, tapi aku memang sudah meminta nomor ponselnya sejak pertemuan kedua tapi aku aku mengandalkan 'ketidaksengajaan' lainnya, dan inilah hari itu.

Akina, pertama kali bertemunya aku tidak ingat dia secantik ini, ketika aku dekati saat waktunya ramah tamah antar keluarga, aku bisa melihat dengan jelas wajahnya terpulas *make-up* sederhana berbeda dengan malam saat kami bertemu di Liberica, seingatku yang tersisa di wajahnya hanya ulasan lipstik merah mudanya, sama seperti saat kami bertemu di pinggiran jalan Senayan, wanita sederhana yang aku lihat sebelumnya tiba-tiba saja terlihat luar biasa hari ini. Dress selutut berwarna putih dengan kerah tinggi dan lengan panjang membuatnya sangat menawan.

"Kemarin kamu janji mau kasih nomor ponsel kamu kan *if I have a chance*?" aku mengajukan pertanyaanku saat melihat wanita itu ingin beranjak dari kursinya setelah kami

tadi sempat berbincang ringan. "*And this is it, our next coincident,*" sambil tersenyum aku melanjutkan kalimatku.

Wajah wanita itu terlihat terkejut mendengar ucapanku, aku sebenarnya bukan tipe pria yang blak-blakan seperti ini, tapi aku sudah kepalang bertaruh, khawatir setelah ini justru waktu tidak lagi memihak padaku. Ini benar-benar seperti hal yang tidak mungkin, namun aku percaya kalau *nothing is impossible*, buktinya wanita itu lagi-lagi ada di depanku, kini tersisa jawaban wanita itu saja.

"Saya nggak ada janji apa-apa loh, Mas," jawabnya.

Aku kecewa, tentu saja.

Terlepas aku senang mendengarnya memanggilku dengan sebutan itu, tapi sayang sekali, aku terlalu percaya diri. Padahal dia memang tidak berjanji apapun kepadaku. Baiklah, aku tidak akan memaksanya, *it all depends on her decision.*

Aku melangkah pergi dengan tangan kosong, payah!

Urusan wanita itu jauh lebih rumit daripada harus melakukan pembedahan. Aku seringkali gagal mengambil hati mereka, padahal banyak teman-temanku bilang kalau aku tidak kalah tampan dari Aswangga kakakku, apa aku terlalu membosankan? Mungkin saja, bisa jadi. Akina terlihat bukan seperti wanita-wanita yang pernah aku kencani, Akina jauh lebih sederhana tapi kesederhanaanya itu membuatnya menggemaskan, aku belum pernah berkencan dengan wanita seperti itu, beberapa mantan pacarku yang tidak pernah berjalan lama, *mostly* mereka adalah wanita-wanita *Hype* khas Jakarta, ingin berkencan denganku karena apalagi? Karena yang melekat pada diriku, bukan karena diriku sendiri. Tapi Akina, pertama kali bertemu dengannya jangankan tersenyum, wajahnya saja

terlihat sedikit risih dengan kehadiranku dan ocehan anehku yang terlalu ingin tahu, wajahnya lebih berbinar ketika melihat makanan manis dibanding aku.

Aku, Rio dan Putra memilih untuk pamit setelah rangkaian acara sampai di ujungnya. Kami sempat berfoto dengan kedua calon pengantin itu serta berpamitan dengan mereka dan kumpulan teman-teman mereka di mana juga ada Akina di sana. Aku berusaha bersikap netral, bagaimanapun wanita itu berhak bersikap risih, menolak ataupun mungkin kesal denganku, aku kan tetap orang asing untuknya.

Rio dan Putra sudah meninggalkan pelataran parkir dan tersisa aku yang masih menjawab telepon dari sejawatku yang bertanya beberapa hal mengenai pasien kami yang sudah di operasi minggu lalu, kami sedikit berdiskusi melalui sambungan telepon dan saat aku berbalik aku menemukan Akina di hadapanku, terlihat linglung dan pasi.

Aku segera mengakhiri sambungan teleponku dan wanita itu menyodorkan selembar tisu di hadapanku, tentu saja aku dibuat kebingungan, tapi aku bisa melihat deretan angka di sana.

"*Is it yours*?" tanyaku memvalidasi, wanita itu membalas dengan anggukkan.

Benar-benar mengejutkan, wanita ini jelas berbeda.

Lihatlah lembaran tisu ini dan wajah wanita itu. Nyawanya seperti sedang berjalan-jalan diluar tubuhnya, tebakanku adalah Si pemikir ini melewati bagian itu, dia tidak melewati isi kepalanya ketika tulisan tisu ini tertulis sampai diserahkan kepadaku tadi, dan kini baru saja dia memproses itu di dalam kepalanya sehingga dia terlihat sangat linglung. *But, whatever her reason for this, she gave me the*

opportunity to get closer to her, I can knock on the door now.

A cute way tho, Akina memang menggemaskan.

***

"Ga, lo mau gue kenalin sama teman adik gue nggak? Calon dokter, masih kuliah sih setahun lagi," Athala dokter anestesi di Rumah Sakit ini yang juga adalah teman sejawatku tiba-tiba saja memberikan ide yang tidak enak didengar. Kami masih ada di area parkiran karena mobil kami tiba secara bersamaan tadi, berbincang sebentar sebelum melangkah masuk ke gedung Rumah Sakit, tadi kami hanya berbincang mengenai salah satu sejawat kami yang sebentar lagi akan menikah dengan mantan koasnya, kemudian pertanyaan itu timbul begitu saja.

"Emang kenapa, sih?" tanyaku sambil berjalan melangkah menuju gedung Rumah Sakit.

Athala terkekeh. "Lo deketin siapa kek, biar nggak jomblo mulu. Kasian amat ganteng-ganteng dianggurin, duit banyak, dokter lagi, otak ada, lo kurang apa sih, *Man*?" katanya yang menurutku terlalu berlebihan. Kenapa orang yang sudah menikah sering kali mengeluarkan *statement* seperti itu untuk kami-kami yang belum menikah? Percayalah, *when you did a thing, doesn't mean the people around you also have to do it*, bukan begitu konsepnya.

"Kurang disukai," jawabku asal.

Lelaki itu berdesis kesal. "Lo nggak tau aja, lo itu salah satu *the most wanted doctor* di sini, cewek-cewek dari perawat sampai admin, jangan lupa dokter-dokter muda itu juga sebenarnya tertarik sama lo," ucapnya lagi-lagi secara berlebihan.

Kini aku yang dibuat mendesis. "Ya gue mana bisa asal pilih yang mau sama gue doang, guenya juga harus mau sama dia, biar bisa saling, dan searah. Kalau nggak gitu ya nggak sehat dong akhirannya," komentarku. Aku sadar kalau ada beberapa wanita yang tertarik denganku, tapi aku anggap itu hanya angin lalu saja.

"Setidaknya lo coba, *Man*. Jangan sibuk *ina-ini* aja, lo kan dokter nih, cocoknya juga sama yang profesinya nyambung-nyambung gini biar enak kedepannya, di Rumah Sakit ini masih banyak kok cewek *single*," Athala memang menikah dengan teman saat ambil kuliah kedokterannya, banyaknya teman-temanku yang sudah menikah memang memiliki pasangan sesama dokter atau yang masih berhubungan dengan profesinya.

Aku berhenti melangkah ketika sampai di depan pintu lift, menatap pantulan diriku di pintu lift yang tertutup. "Gue udah punya cewek incaran," gumamku pelan berharap Athala tidak terlalu mendengarkan, tapi ternyata lelaki itu terlalu reaktif dengan gumamanku.

Kepalanya menoleh dengan senyuman lebar. "Nah! Gitu dong, siapa? Yang mana?" cecarnya dengan semangat, aku segera melangkah ke dalam kotak besi itu dan menekan lantai yang aku dan Athala tuju.

"*A women I met randomly*," aku memasukan tangan kananku ke saku celana sambil melihat layar penunjuk

lantai yang menampilkan anak panah yang bergerak ke atas.

"Lo main-main aplikasi *dating* nih jangan-jangan?" tebak Athala asal, membuat aku memberikan lirikan sebal.

"*You wish*!" desisku kesal.

Athala terbahak-bahak. " Lah terus? Ini cewek jadi-jadian, fiktif atau jangan-jangan cuma virtual?" ledeknya.

Decakanku membuat Athala kembali terbahak. "*Man*, udahlah sama yang mau gue kenalin ini aja, dijamin cewek beneran, *she has brains*," Athala menunjuk kepalanya dengan telunjuk kirinya.

"Ck! Dibilang gue udah ada incaran, udahlah lo jangan berisik, *She has brains or not if I don't want her, it won't work*," decakku.

Lelaki itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "*Well, okay... But if you change your mind, you can call me*," tawarannya masih berlaku.

Tidak, terima kasih.

Aku tidak ingin mengencani seorang mahasiswi.

"Emang itu cewek lo ketemu di mana?" Athala masih membuka topik yang sama.

"Di mana-mana," jawabku sambil terkekeh mengingat pertemuan-pertemuanku dengan Akina.

Athala terdengar berdecak. "Tuh kan! ragu gue itu cewek beneran apa bukan."

Aku menghembuskan napas lelah menghadapi lelaki berisik di sampingku ini, dengan cepat aku mengambil ponselku dan mengotak-atiknya. "Nih, gue bahkan udah pesan bunga buat ajak dia *dinner* malam ini, kurang nyata apa?" Aku memperlihatkan email pemesanan bunga yang aku lakukan semalam kepada lelaki di sampingku ini.

Athala memperbaiki letak kacamatanya dan membaca dengan seksama apa yang ditampilkan layar ponselku.

Dengan cepat aku menarik lagi ponselku dan memasukannya ke dalam saku celana ketika dentingan suara lift terdengar dan pintu terbuka, aku melangkah dan Athala masih berdiri di dalam sana karena harus naik satu lantai lagi.

"Anak kantoran lagi, nanti kayak yang udah-udah," sindirnya sambil menahan pintu lift tertutup.

Aku tersenyum asimetris mendengarnya. "*This one I'll bet, she's different*," ucapku percaya diri dan segera melangkah meninggalkannya.

Aku yakin Akina tidak seperti wanita-wanita sebelumnya. Karena makan malamku dengannya berjalan sangat-sangat menyenangkan, banyak hal yang bisa aku bahas dengan wanita itu, mulai hal remeh-temeh sampai hal yang sensitif. Akina bisa aku ajak diskusi dengan pikiran terbuka, wanita itu tidak melulu mengutamakan pendapatnya tapi dengan tenang mendengar pendapat orang lain juga. Perbedaan usia kami jadi tidak terlalu kentara, terlepas aku senang mendengarnya memanggilku dengan embel-embel 'Mas' ketika wanita-wanita yang sebelumnya pernah berkencan denganku tidak melakukannya, bukan karena aku gila hormat melihat usiaku lebih banyak darinya, hanya saja itu

terdengar lebih santun di ucapkan dan karena aku suka saja mendengarnya.

Beberapa kali menghabiskan waktu dengan wanita itu membuat aku semakin nyaman dengan kehadirannya. Walaupun kami tidak secara intens saling memberi kabar seperti setiap pagi mengucapkan selamat pagi dan malamnya mengucapkan selamat tidur, tidak, aku tidak melakukan hal-hal seperti itu, duniaku cukup sibuk dan hal-hal seperti itu yang sering dituntut dengan wanita-wanita sebelumnya, tapi Akina tidak seberisik itu, dia seolah tahu duniaku dan aku selalu mencocokkan waktu dengannya, karena berbincang dan menghabiskan waktu dengannya aku jadi tahu sedikit kesibukannya dan beberapa waktu lowongnya yang sekiranya bisa aku isi seperti melakukan panggilan telepon atau mengiriminya pesan, kalau aku beruntung aku bisa mengajaknya makan di luar atau pergi nonton, kami sama-sama penggemar film.

Aku bahkan berhasil menjadi *partner* kondangannya di acara Rama dan Nayara, hari itu Akina ber-transformasi seperti bidadari, aku melihatnya berdiri bersisian dengan sahabatnya, Zalina. Zalina itu tipe wanita cantik yang sulit diraih, cantiknya keterlaluan, aku akui itu, dan Akina berdiri di samping Zalina tanpa terlihat jomplang sama sekali, Akina tetap bersinar dengan kebaya hijau tua yang terlihat sama dengan yang Zalina kenakan. Aku memberikannya pujian setelah kumpulan teman-temannya memisahkan diri, aku tidak tahan untuk tidak memberi pujian kepada wanita itu, walaupun tanpa berpenampilan seperti itu pun Akina tetap terlihat lebih bersinar dari yang lainnya, *at least for me*.

Mengingat salah satu sahabatnya sudah menikah, aku ingin tahu kira-kira apa wanita itu sudah terpikirkan dengan hal-hal semacam ini?

"Kamu kapan ada rencana menikah, Kin?" tanyaku ketika kami para tamu undangan diminta berdiri dari kursi kami untuk menyambut sepasang pengantin yang akan memasuki *venue*.

Wanita itu terlihat terkejut dengan pertanyaanku, wajahnya berubah canggung. Ah! Aku sepertinya salah bertanya, itu pertanyaan yang kurang pantas, aku melupakan itu. "*Sorry* ya, saya nanya-nanya hal yang nggak seharusnya saya tanya. Nggak usah dijawab, Kin," pintaku setelahnya karena merasa bersalah. *Such a moron you are* Legawa!

Aku menutupi itu dengan menatap sepasang pengantin yang sudah melangkah masuk ke dalam *venue* sembari tersenyum bahagia, seperti tertular oleh kebahagiaan Sang pengantin.

"Saya belum kepikiran sama sekali buat itu, Mas. Mungkin dalam waktu yang lama," aku mendengar ucapan Akina di sampingku dan menolehkan kepala menatapnya.

Sedikit terkejut dengan ucapannya, wanita itu belum kepikiran untuk menikah, katanya tadi. Di jaman sekarang banyak sekali wanita-wanita yang ingin menikah muda sedangkan wanita di sampingku ini justru belum kepikiran untuk hal itu. Aku memang mendekati Akina untuk mengenalnya lebih jauh, mana tahu kami benar berjodoh dan akan berakhir seperti Rama dan Nayara di depan sana, aku paham kalau waktu kami untuk saling mengenal memang harus lebih diperpanjang karena bagaimanapun aku dan Akina benar-benar *strangers from nowhere* yang tiba-tiba bertemu, *we have no idea about each other*, walaupun aku yakin Akina adalah wanita baik-baik.

Tapi disamping itu semua, aku justru penasaran dengan alasannya, tapi aku menahan mulutku untuk bertanya

karena khawatir membuat wanita itu merasa terganggu. Aku punya sedikit harapan pada Akina, harapan dengan ujung yang baik untuk kami berdua nantinya dan ucapannya tadi memang sempat menghentakku, tapi aku tidak akan ambil pusing, aku hanya perlu mencoba lebih baik dengan cara yang benar.

***

Breaking News! Gempa 7 SR Terjadi di Lombok Utara, Berpotensi Tsunami.

Gempa dengan besar Magnitudo tujuh terjadi sekitar pukul delapan belas lewat empat puluh enam Waktu Indonesia bagian Barat, lokasi gempa tersebut berada di dua puluh tujuh kilometer arah Timur laut Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Terdeteksi gempa dengan kedalaman lima belas kilometer ini BMKG mengeluarkan peringatan dini Tsunami.

Aku baru saja selesai praktik dan akan pergi makan malam dengan salah seorang teman sejawatku ketika siaran televisi di ruang tunggu Rumah Sakit menyiarkan berita tersebut. Aku dibuat membeku dan berusaha membaca dengan seksama *headline* yang tertulis di sana.

Lombok.

Akina, wanita itu tadi pagi terbang ke sana untuk berlibur. Beberapa waktu yang lalu wanita itu sempat membahas rencana berliburnya ketika kami pergi makan siang bersama

dan kini wanita itu ada di sana, di pulau yang sama seperti yang pembawa berita wanita di layar televisi itu sebutkan.

Aku segera mengambil ponselku dan mencoba menghubungi nomor Akina dan nihil, ponselnya tidak bisa dihubungi. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang, tentu saja aku khawatir.

Aku masih berdiri di dekat layar televisi ketika temanku menepuk pundakku dan mengajakku pergi dari sana, aku menolaknya dan memilih untuk tidak jadi pergi makan malam.

Setelah lelaki itu melangkah pergi meninggalkan aku, aku segera menduduki kursi kosong di ruang tunggu dan memilih untuk menunggu sampai aku bisa mendapat kabar dari Akina sambil melihat perkembangan keadaan di sana melalui siaran televisi. Harusnya aku tidak membiarkan wanita itu berpergian sendirian, tapi siapa aku yang berhak melarangnya? Dia terlihat senang dan sangat semangat sekali ketika membicarakan rencana liburannya. Kini wanita itu sendirian di sana, entah apa yang sedang dilaluinya malam ini, aku harap dia baik-baik saja tanpa berkurang satupun atau terluka sedikitpun.

Aku terus memantau layar televisi dan terus mencoba menghubungi Akina juga mengiriminya pesan, sampai ponselku hampir kehabisan daya. Dengan cepat aku menuju meja administrasi dan meminta tolong kepada petugas perempuan di sana untuk mengisi daya ponselku, aku tidak ingin ketika Akina menghubungiku aku justru kehabisan daya ponsel.

Sembari menunggu ponselku terisi, aku kembali ke tempat duduk semula dan masih terus memantau layar televisi, beberapa sejawatku menegur dan bertanya-tanya kenapa

aku masih di sana dan hanya duduk memantau televisi, aku hanya bisa berkata bahwa aku harus memantau ini karena salah seorang temanku sedang ada di sana.

Tepat pukul setengah 9 malam akhirnya sebuah *headline* tertulis di layar televisi.

Peringatan dini Tsunami yang disebabkan oleh gempa magnitudo 7 SR, dinyatakan telah berakhir.

Aku sedikit bisa bernapas sekarang, menghampiri meja administrasi untuk mengambil ponselku, aku lihat ada pesan masuk dari Akina sejak sejam yang lalu, mengabari kalau dia di sana baik-baik saja dan ada salah satu kenalannya yang bisa menjaganya. Aku benar-benar dibuat lega membaca pesannya, namun aku kembali tidak bisa menghubunginya, mungkin dia kesulitan dengan signal yang kurang baik atau daya ponselnya habis. Aku memilih meninggalkan ruang tunggu dan lebih baik aku tunggu kabar Akina di rumah.

Meskipun semalam aku tidak bisa tertidur nyenyak karena sebentar-sebentar mengecek ponselku khawatir Akina mengabariku tiba-tiba, aku tetap harus bangun pagi untuk berangkat ke Rumah Sakit. Setibanya di Rumah Sakit, aku mencoba menghubungi nomor ponsel Akina dan kali ini terdengar dering tunggu di sambunganku, tak lama suara Akina terdengar melalui speaker ponsel. Aku masih di dalam mobil setelah mobilku terparkir di parkiran Rumah Sakit.

"*Is everything okay there*?" tanyaku ingin mendengarnya langsung dari mulut wanita itu, karena sebaik apapun berita yang ditampilkan tidak akan cukup kalau orang yang kita khawatirkan belum mengatakan baik-baik saja.

Mendengar jawabannya aku jauh lebih lega sekarang, berbincang sebentar dengannya dan menutup panggilanku

agar ia bisa pergi sarapan. Setidaknya aku tahu kalau wanita itu baik-baik saja. Kalau saja aku bisa terbang ke sana untuk menjemputnya sekarang, tapi mana ada kuasaku? Aku hanya bisa menunggunya di sini, semoga segalanya benar baik-baik saja dan Akina kembali ke hadapanku dengan utuh.

***

"Terus udah lo ajak pacaran belum, Akina?" Angga sedang membuka kulkasku sedangkan aku sedang duduk di meja makan, menyuap makanan yang dibawa oleh Aswangga tadi dari rumah Mama.

Aku menelan makananku sebelum menjawab lelaki yang kini berjalan sembari membawa botol kaca berisi air putih dingin ke meja makan. "Belum," jawabku singkat.

"Kenapa?" lelaki itu kini duduk di kursi depanku, ikut membalik piring di atas meja dan mengambil nasi serta lauk yang dibawanya tadi. "Kemarin gue ketemu Akina," ucapnya.

Angga sudah aku beritahu mengenai aku dan Akina, tentu saja dia terkejut dan berkali-kali mengatakan bahwa dunia ini tidak seluas itu. Aku mengatakan kepada kakakku ini bahwa aku sepertinya sudah jatuh cinta dengan wanita itu dan dengan semangat Angga sangat mendukung aku untuk mendekati Akina.

"Lo ajak ketemu Mama sama Papa aja, makan siang di mana gitu," saran Angga.

Aku terdiam sebentar, baru tiga bulan kami saling dekat, untuk bertemu dengan keluarga menurutku itu terlalu cepat. "Nanti lah, gue baru deketin dia tiga bulan ini," jawabku menolak.

"Dia kayaknya oke-oke aja waktu gue tanya kemarin, gimana kalau kita ajak makan siang sama Mama Papa," Aku membesarkan kedua mataku mendengar Angga mengatakan hal tersebut.

"Lo ngomong gitu?" tanyaku dengan nada sedikit tinggi.

Angga mengangguk enteng. "Dia bilang lo tahu kok dia senang-senang aja kalau diajak makan-makan, *or something like that*," Angga mengibas tangannya dan kembali menyuap makanannya.

Aduh, kakakku ini.

Apa yang dipikirkan wanita itu sekarang, rencanaku kan aku ingin melakukannya dengan benar dan perlahan, kalau seperti yang Angga lakukan bisa-bisa Akina berpikir aku terlalu terburu-buru, padahal aku ingin menikmati setiap waktu bersamanya.

Aku meletakkan sendok di genggamanku ke atas piring. "Harusnya lo jangan langsung *to the point* gitu, Ngga," protesku.

"Sebenarnya gue cuma mau lihat reaksinya aja, sih," ucap lelaki di depanku ini. "Lagian kenapa nggak cepetan aja, sih? Dia *single* ini, Ga."

"Gue mau kali ini strategi gue harus benar, nggak mau asal-asal. Akina ini beda, jadi harus beda juga cara dapatin hatinya," jelasku.

Angga tersenyum menjijikkan di depanku. "Lucu banget deh lo, cocok sih lo sama Akina," cetus Angga.

Entah ucapannya benar atau tidak, aku senang mendengarnya.

"Dia itu belum kepikiran buat nikah, nggak tahu kenapa," desahku.

Angga menyerngitkan dahinya. "Ya pacarin aja dulu, Ga. Sambil jalan nanti lo bisa sedikit-sedikit bujuk dia buat nikah," saran Angga. Memang seharusnya begitu, tapi aku selalu khawatir wanita itu tidak nyaman dengan perlakuanku, jadi aku sedikit lebih hati-hati dengan yang satu itu.

"Tetap aja, tiga bulan itu terlalu cepat. Nanti deh, kalau gue udah yakin kalau Akina juga tertarik sama gue," balasku. Bagaimanapun juga aku belum tahu bagaimana perasaan wanita itu kepadaku dan masih harus menggali-gali hal itu.

Angga ikut meletakkan sendoknya ke atas piring. "Yakin gue Akina tertarik sama lo, karena kalau dia nggak tertarik, dia akan biasa aja kayak dia sama gue, kalau sama lo kalian bahkan sering banget nge-*date*, kan? *Both of you are on the same track*.

But evidently, *Angga's words is such hogwash*.

Ketika aku pikir aku akan mengatakan perasaanku yang sesungguhnya kepada Akina di bulan kelima kedekatan kami, aku justru melihatnya menangis malam-malam di Rumah Sakit, wanita itu turun dari dalam ambulance yang membawa seorang pria muda yang terkapar di atas *stretcher* yang digiring ke dalam UGD. Aku ada di sana, tidak jauh darinya hanya sekitar tujuh meter. Aku sedang

berdiri di dekat parkiran mobil ketika mobil ambulance datang dan melihatnya turun.

Wanita itu berjalan masuk ke dalam gedung Rumah Sakit dan aku mencoba mengikuti langkahnya secara perlahan, isi kepalaku seolah ragu mengikuti langkah wanita itu, namun aku tetap saja mengikutinya dan berhenti ketika melihatnya terduduk lemas dan melakukan sambungan telepon sambil menangis. Tidak ada yang tahu seberapa besar keinginanku untuk memeluknya sekarang, tangisannya sungguh menyedihkan

Aku masih berdiri sekitar lima meter jauhnya dari punggung yang tertunduk bergetar itu, siapa yang ditangisi olehnya? Kenapa dia menangis? Kakiku seperti dipaku di tempat dan enggan melangkah mendekatinya. Tak lama suara derap langkah lari terdengar di belakangku dan seeorang lelaki berlari melewatiku sambil menyebarkan pandangannya, tatapannya jatuh kepada wanita yang sejak tadi juga sedang aku perhatikan, lelaki itu melangkah mendekat dan duduk di samping Akina.

Mungkin aku tidak seharusnya ada di sini. Entah siapa lelaki yang ada di dalam ruang UGD atau yang kini duduk di samping Akina, tidak satupun aku kenali mereka. Aku memilih berbalik dan melangkah keluar, melihat jam yang menunjukan hampir pukul 7. Aku harus segera terbang ke Palembang untuk datang ke acara seminar besok pagi. Memasuki pintu cafe yang ada di samping Rumah Sakit, aku memesan se-*cup* Hot Macchiato dan diam berdiri di depan cafe setelah menerima *cup* kopiku. Memikirkan apa yang baru saja aku lihat, dan kembali memutar setiap perkataan Akina. *She isn't thinking about getting married*, mungkin alasannya adalah salah satu dari pria yang ada di dalam tadi, *maybe I won't ever get my chance if she still wants someone else.*

Cukup lama aku berdiam berdiri di depan cafe sambil memegang *cup* kopi yang mulai kehilangan rasa hangatnya, aku memutuskan untuk pergi dari sana menuju parkiran, ketika aku ingin menekan tombol kunci pada remote kunci, aku mendengar seseorang memanggil namaku dan dengan segera aku menoleh kepadanya. Zalina, sahabat dari Akina baru saja keluar dari mobil yang terparkir dua mobil jauhnya dari posisi mobilku. Wanita itu berjalan mendekat ke arahku dengan pandangan tak terbaca.

"Kamu ketemu Akina?" tanya wanita di depanku.

Aku terdiam sebentar sebelum menganggukan kepala. "Dia di dalam, *she didn't know I saw her*," jawabku.

Zalina yang kini terdiam sambil menatapku.

"*She's crying, you better meet her now*," aku menyuruhnya untuk segera masuk dan menemui Akina di dalam.

"*Don't you want to meet her*?" Zalina masih menatapku dengan pandangan membaca, entah mungkin dia tahu ekspresiku menggambarkan apa.

Aku menggeleng lemah. "Saya harus terbang ke Palembang jam 10," jawabku, aku tidak berbohong dengan yang satu itu.

Zalina menganggukan kepalanya paham, seorang lelaki tiba-tiba berlari kecil dan menyentuh lengan Zaline, mengajaknya untuk masuk ke dalam dengan wajah khawatir dan panik.

Aku menghenghentikan Zalina sebentar dan menyerahkan *cup* kopi yang sejak tadi aku pegang. "Tolong kasih Akina," ucapku.

Zalina mengambil *cup* kopi itu dan hanya mengangguk singkat segera berjalan cepat mengikuti laki-laki yang tergesa di depannya.

Aku memandang kepergian Zalina sampai menghilang masuk gedung Rumah Sakit, sedikit terkekeh miris. Aku tidak pernah memesan kopi macchiato sebelumnya, aku hanya teringat Akina saat menyebutkannya tadi, *she's like a cup of macchiato, sweet yet bitter at the same time. At least now.*

***

"Nggak usah dipaksa, Kin. Perasaan saya juga belum terlalu jauh buat kamu, setidaknya kita nggak ada yang rugi dengan semua yang udah kita lewatin. *We're still make a good friend*."

Bullshit!

Belum terlalu jauh? Jelas aku sudah jatuh hati kepada wanita ini, wanita yang sekarang ada di depanku dan menatapku iba.

Sudah seminggu sejak *incident* di Rumah Sakit itu terjadi dan aku dihujani kesibukan tiada henti. Sekembalinya dari Palembang Senin lalu, aku diminta memantau pasien anak-anak yang mengalami kelainan jantung bawaan sampai harus dilakukan tindakan operasi, seminggu *full* ini aku memantau perkembangan hasil operasi anak itu, belum lagi pasien lainnya yang harus aku tangani. Aku bahkan tidak sempat mengabari wanita di hadapanku ini, dan tadi siang dia meneleponku dan mengunjungiku yang sedang kurang

sehat ini. Selain kelelahan aku juga sudah kehilangan nafsu makanku sejak sampai di Palembang.

Akina, wanita itu tadi bilang Jum'at lalu yang bersamanya adalah orang-orang yang dicintainya di masa lalu, mungkin juga masih di masa sekarang, aku tidak pernah tahu isi hatinya. Aku sedang tidak ingin mendengar kisah cinta orang lain, namun ini juga berpengaruh dengan kisah cintaku. Masa lalu memang menyebalkan jika datang tanpa undangan, tiba-tiba saja muncul bak air bah yang menghantam kedamaian sebuah desa. Aku tidak bermaksud menyalahkan masa lalu wanita itu, atau perasaannya yang aku tidak tahu tertuju kemana, aku tidak menyalahkan siapapun, aku hanya harus menerima dengan hati lapang, kalau Mamaku bilang *legowo*, persis seperti namaku.

Aku memutuskan untuk berhenti, berhenti melakukan pendekatan dengan Akina, ditengah kesibukanku seminggu ini, aku diam-diam berpikir kalau lebih baik aku melepaskan Akina saja, karena jika aku tetap melanjutkan namun hatinya masih terpaut pada hati yang lain maka aku yang nelangsa seorang diri. Aku membiarkannya mendapat apa yang dia mau, apa yang dia cari namun tidak ada padaku. Aku menelan semua perasaan yang belum terucap kepadanya dan memilih berbohong dengan kalimat tadi. Sempat berpikir aku berjodoh dengan Akina, aku terkadang lupa kalau pertemuan antara dua orang itu tidak selalu berakhir tetap tinggal sama-sama, namun juga bisa saja hanya saling bersinggungan di jalan yang sama. Aku dan Akina ada pada yang kedua.

Aku mungkin sudah terlanjur jatuh hati dengan wanita itu, tapi aku tidak akan memaksa, karena aku juga ingin dicintai secara suka rela, bukan karena paksaan. *She deserves her happiness, and so do I.* Jika nanti memang Akina adalah

benar jodohku, maka Tuhan akan mengembalikannya dengan cara-Nya sendiri.

"*We are still friends, right*?" mata wanita itu seolah memohon.

Aku tersenyum membalasnya. "*Of course we are, a good one*."

Ya, meski aku harus memberi waktu untuk mereset ulang perasaanku agar tidak berkembang ke hal lainnya jika kami tetap berteman.

Terkadang lucu sekali jika mengingat pertemuanku dengan wanita itu, terlalu halus untuk sebuah kebetulan, terlalu sempurna untuk sebuah pertemuan yang beruntun, mungkin aku terlalu naif karena di dalam kepalaku sudah terpatri 'mungkin dia jodohku yang dikirim Tuhan pada akhirnya', tapi nyatanya tidak. Akina mungkin menginginkan kesempatan waktu yang lebih untuk kami mencoba lagi, *but i don't wanna end up emptier than i were before*, jika kesempatan itu aku ambil maka jika aku harus benar-benar kehilangan rasanya akan jauh lebih menyakitkan dan sulit. Jadi memang sudah benar, kami berhenti saja di sini sekarang.

Berakhir dengan Akina atau tidak pada akhirnya, aku andalkan Sang Kuasa yang memberi takdir, sekali lagi. Tapi untuk sekarang, aku melepasnya, aku biarkan dia pergi sejauh yang dia inginkan, aku biarkan dia mencari sesuatu yang benar-benar dia inginkan.

I hope whatever I do is right and wise enough. Me and Akina should be happy in the end.

You are more than enough,

Bye, Legawa.

Hidden Track 3 Arsenio

Finally, this's the last one.

It's gonna be a really, really long part. Maybe you will get bored, feel nauseous, or dizzy.

[Maybe this story will be more narrative, and again there will be a flashback that I didn't write down the year it happened, it's just back to some haps that weren't in Akina's story]

We started over coffee, we started out as friends
It's funny how from simple things, the best things begin

I Finally Found Someone by Barbra Streisand ft Bryan Adams

RM Arsenio Zayyan's POV

Jakarta, September 2019.

"Rambut saya mau kamu apain, Kin?" tanyaku yang sedang sibuk dengan layar laptop-ku di sofa depan televisi.

Sejak pagi tadi wanita ini sudah datang ke Apartemen-ku sambil membawa sekotak *banana cake* buatannya. Ini hari Sabtu, jadi wanita ini sudah lowong sejak pagi, membuat gaduh dapur rumahnya dan mengambil lahan Ibu yang ingin memasak untuk membuat kue, begitu katanya tadi.

"Biar nggak ribet, kamu betah banget ya rambut gondrong gini," komentar wanita itu sambil mengikat sisi rambut kanan dan kiriku di bagian atas kepala menjadi satu.

Rambutku sebenarnya tidak gondrong, hanya dibuat *curtains haircut* saja sejak kuliah. *Hairstyle* ini tidak bisa dibilang panjang ataupun pendek, berbelah tengah dan bagian depannya panjang hampir menutupi kedua telingaku, sesekali memang menutupi bagian keningku yang membuat Akina senang sekali menyugar rambutku.

Sejak dia datang, aku membiarkannya kesana-kemari semaunya karena aku harus menyelesaikan pekerjaanku terlebih dahulu, aku ada *project* baru dengan Pak Antoni untuk membangun sebuah Bandara di Bali bagian Utara, jadi aku harus sedikit sibuk di hari Sabtu ini dan Akina aku bebaskan melakukan apapun sesukanya. Dia juga tidak berisik atau mengeluh, sesekali bertanya apa dia harus memasak atau pesan makanan saja, atau jika dia menonton Netflix di televisi apa akan mengganggu ku, aku tidak mempermasalahkan itu. Aku biarkan dia melakukan apapun yang diinginkan karena aku merasa bersalah harus membiarkannya kebosanan seorang diri.

"Sakit nggak?" tanyanya ketika sudah berhasil membuat satu kuncir air mancur di atas kepalaku.

Sejak tadi aku memang menyugar rambut yang terjuntai di keningku dan aku rasa Akina menyadari itu sedikit mengganggu, jadilah dia membantuku untuk membuat aku merasa lebih nyaman. Kekasihku ini memang sungguh perhatian.

Aku melepas tatapan dari layar laptop-ku dan menatapnya yang tersenyum manis. "*Do I look silly*? Kamu mau saya potong rambut aja?" tanyaku yang terasa asing karena ini pertama kalinya rambutku dikuncir seperti ini. Biasanya aku menahannya dengan bando tipis yang pernah dibelikan Della atau aku biarkan saja dengan sesekali menyugarnya.

Akina menggeleng. "Itu rambut kamu, kalau kamu nyaman dan suka nggak usah dipotong. Saya nggak keberatan, *you look like a baby*, *adorable*," ucapnya yang membuat senyum di wajah cantik itu semakin melebar.

Aku terkekeh mendengarnya. "*Sorry, you must be bored*," Aku meraih tangannya yang berdiri di sampingku dan menariknya duduk di atas sofa tepat di sampingku.

Wanita itu mengernyit. "*I'm not*, saya malah takut ganggu kamu, apa saya pulang aja?" tanyanya yang langsung aku balas gelengan.

Melirik jam yang tergantung di dinding dan jarum pendeknya menunjuk angka satu, aku berpikir sebentar, mungkin aku bisa menyelesaikan ini sekitar dua jam lagi. "Dua jam lagi deh, ya? Selesai ini kita cari makan di luar," tawarku.

Akina menatap mataku dengan tatapan jenakanya. "*Take your time*, nggak usah buru-buru nanti kamu dicoret Pak Antoni dari *project* dia malah berabe," ujarnya sambil melingkarkan tangan kirinya di lengangan kananku dan memeluknya. "Selesaiin aja dulu, saya nggak pulang, kok.

Ngeliatin kamu kerja aja saya udah senang, lagian bisa santai-santai di sini sambil Netflix-an kalau di rumah justru saya bosan sendirian," lanjutnya.

"*Well*, kalau saya selesai hari ini besok waktu luang saya lebih banyak," ucapku. Jika aku bekerja seharian ini maka besok aku bisa berkencan seharian dengan kekasihku ini, jadi sepertinya memang lebih baik aku selesaikan dengan benar hari ini.

Akina mengangguk setuju. "Ya udah, kamu balik kerja lagi aja, kalau lapar bilang, ya. Nanti saya siapin makanan, tadi saya lihat ada kecap Teriyaki di kulkas, nanti dimasakin Teriyaki aja, ya? Tadi daging yang buat Steak saya sisain sedikit, sih," kata wanita di depanku ini.

Aku mengecup cepat kening wanita itu dan tersenyum senang mendengar penuturannya, untungnya Akina bisa memasak beberapa makanan meskipun dia juga mengandalkan video Youtube tapi rasanya sangat bisa masuk ke dalam perutku. Seperti tadi pagi dia memasak Steak hanya dengan bawang putih, bubuk oregano, margarin dan garam, sedangkan sausnya hanya dengan bawang bombay, kecap manis dan saus, tapi rasanya sungguh sangat bisa di telan.

"Kamu tuh udah pantes banget jadi istri saya, tahu?" ucapku dan melihat matanya berkedip.

Wanita itu mengernyitkan hidungnya. "Saya nggak mau dilamar di sini, nanti aja ke rumah ngomong sama Ayah Ibu," jawabnya kemudian mencium pipi kiriku dan beranjak pergi meninggakan sofa. "Sen, saya numpang salat, ya!" teriaknya kemudiandari arah kamar mandi di dekat dapur.

Aku terkekeh melihat tingkahnya dan menjawab seruannya dengan menyuruhnya salat di dalam kamarku saja. Sejak

aku mengutarakan keinginanku untuk menjadi kekasihnya, aku memang berniat membawa Akina ke arah sana, ke sebuah pernikahan. Akina juga tahu tujuanku dan aku yakin dia juga sama.

Senang sekali aku berkencan dengan wanita itu dan bisa mengklaim-nya sebagai kekasih. Lucu sekali kalau mengingat tahun lalu tiba-tiba saja wanita itu muncul di kehidupanku dan mengatakan bahwa aku adalah cinta pertamanya. Cinta pertama, aku bahkan sudah lupa dengan cinta pertamaku. Yang mana yang bisa aku sebut sebagai cinta pertama? Ketika pertama kali aku jatuh cinta? Atau ketika pertama kali aku memiliki kekasih? Entahlah, aku benar-benar tidak mengingat hal itu. Tapi wanita itu mengingatnya, Si cinta pertamanya yang adalah aku.

***

Jakarta, April 2018.

Akina

Because you are my first love?

"*What on earth*?" gumamku tak percaya ketika membaca pesan di aplikasi Tinder-ku yang baru saja ***MATCH*** dengan seorang wanita dengan foto berkebaya bernama Akina.

Lenganku ditepuk dari samping kanan. "Heh, *what's going on*?" Arabela wanita tomboi berambut bob yang duduk di kursi sampingku menatap heran ke arahku sambil melirik

layar ponsel yang aku pegang. "Masih main Tinder, lo?" tanyanya heran.

Ini *lunch-time*, aku biasanya menunggu ruang makan di bawah agak sepi sebelum pergi makan ke sana, tapi aku tiba-tiba saja teringat aplikasi ini masih terinstal di ponselku. Tadinya aku berniat untuk menghapusnya, namun tiba-tiba saja jempolku justru menekan aplikasi ini untuk terbuka. Jadilah aku melihat-lihat isi di dalamnya dan menemukan foto wanita berkebaya yang aku langsung geser ke kanan dan terjadilah, ***MATCH*!**

Ngomong-ngomong soal aplikasi Tinder ini, kenapa aplikasi ini bisa bersarang di ponselku dikarenakan beberapa minggu yang lalu salah seorang teman kantorku panggil saja dia Ben, yang adalah seorang Tinder-*man* sejati karena sudah berlangganan Tinder premium sejak pertama kali aplikasi itu rilis, memberitahuku kalau dia menemukan kekasihku di aplikasi tersebut. Ya, kekasihku Rhea, yang sudah aku kencani hampir 10 bulan lamanya. Aku mengenalnya dari salah satu teman kuliahku yang kebetulan adalah teman sekolahnya dulu, kami bertemu di suatu acara musik di Gelora Bung Karno pertama kali. Aku tertarik dengannya dan meminta bantuan temanku untuk mengenalkan kami sampai akhirnya kami bersama setelah tiga bulan masa pendekatan.

Saat Ben memberitahu hal itu kepadaku, aku seperti sudah ada *feeling* karena Rhea yang bekerja di salah satu stasiun TV itu tiba-tiba saja sulit sekali aku hubungi, aku melihatnya selalu aktif di sosial media tetapi tidak pernah mengangkat sambungan teleponku dan berakhir hanya kiriman pesan singkat kalau ia sedang sibuk. *Blah*, *what a crap*! *Does it make sense when you are hectic but you can still post your activities on social media*? Baiklah, aku mengalah saja dan membiarkannya tetap sibuk dengan dunianya sedangkan

aku dengan duniaku. Rhea ini sebenarnya kekasih yang manis, dia wanita yang selalu ingin diperhatikan, manja, ya... jika kamu lelaki yang suka bermesraan di depan publik dan *happy with a cute relationship*, Rhea adalah orang yang tepat.

Aku sebenarnya bukan tipe lelaki seperti itu, aku tidak melulu menanyakan keseharian kekasihku setiap jam, mungkin aku bisa mengabarinya di pagi hari dan malam hari, jika siang hari aku punya waktu lebih aku akan mengambil waktuku untuknya, kalau untuk antar jemput ketika kekasihku butuh, aku pasti akan melakukannya juga, aku tidak mempermasalahkan hal itu, bermesraan di depan publik mungkin sesekali aku akan melakukannya tapi tidak setiap saat, apalagi untuk di post di sosial media, aku malas sekali menanggapi komentar orang-orang iseng, yah begitu saja sudah terlihatkan kalau Rhea mungkin sedikit muak menjalani hubungannya denganku dan memilih untuk menghindariku sampai berusaha mencari orang baru.

Saat aku pada akhirnya menemukan Rhea di akun Tinder-ku dan mengirim bukti kepadanya, barulah kami bertemu untuk mengakhiri hubungan kami. Wanita itu berkata kalau dia jenuh dengan hubungan kami, baiklah aku tidak akan mengelak, meskipun aku benar-benar patah hati tetapi aku biarkan saja, *toh* itu sudah menjadi kemauannya.

Lupakan masalah patah hati, aku kembali menatap layar ponselku. "Lihat deh, Ra," aku menyodorkan layar ponselku untuk dilihat wanita yang duduk di sampingku.

Arabela mengambil ponselku dan dengan seksama membaca setiap tulisan di sana. "*Seriously*? Ini cewek *confess* apa gimana?" wanita itu menahan tawanya dan aku balas gedikkan bahuku.

Aku kembali meraih ponselku dari tangan Arabela dan mengirimkan balasan yang cukup lama tidak kunjung dapat balasan lagi. Baru saja aku ingin beranjak untuk pergi salat dan makan siang, ponselku kembali bergetar dan secepat kilat aku membuka notifikasi sumber getarannya. Melihat balasan wanita itu yang menyebutkan nama sekolahku dulu membuat aku berpikir kalau perempuan ini tidak berbohong, tapi aku tidak mengenali wajahnya sama sekali.

Arabela masih menatapku, menunggu aku menjawab pertanyaannya. "Dia tahu sekolah gue dulu, kayaknya dia teman sekolah gue dulu, sih, *but I have no idea*, *i can't remember the face also her name*," ujarku sambil meraba-raba apa ada yang aku lewati dulu?

"Lucu banget sih Sen kalau sampai ketemu cinta pertama di Tinder, hari gini gitu loh ya... *Miracles happen on the Internet*," Arabela berbalik kembali menatap layar komputernya sambil tersenyum, kemudian menoleh kembali ke arahku. "Coba aja ketemu, cantik itu fotonya, semoga aja nggak *zonk* kalau dia cewek jadi-jadian," kikiknya geli.

"Nanti deh, gue salat dulu sambil mikir, kali aja gue dapat ilham di sujud terakhir," ucapku sambil meninggalkan Arabela yang tertawa terbahak-bahak di tempatnya.

Pada akhirnya hari itu aku meminta bertemu dengan Akina karena ternyata jarak kami tidak terlalu jauh hanya 3 km. Pertemuan pertamaku dengan wanita bernama Akina ini, aku dibuat sedikit gugup karena ia menyapaku lebih dulu. Wanita dengan blouse putih bergaris biru dengan pita menyamping di pinggang kirinya dipadukan dengan midi skirt abu-abu selutut sangat cocok membungkus tubuh tingginya. Akina cukup tinggi meski ditambah bantuan heels, mungkin tingginya mencapai 1,68 m berbeda 10-15 senti dariku, menurut tebakanku.

Meminta wanita itu untuk duduk lebih dulu dan aku yang memesan minuman kami, aku hanya ingin menghilangkan sedikit gugupku. Saat berangkat ke sini tadi aku tidak sama sekali memikirkan apapun, aku memang belum pernah sekalipun kopi darat karena aplikasi *dating*, *it's my first time but i don't mind* karena aku kepalang ingin tahu apa ucapannya benar atau hanya bualannya saja. Tapi pada akhirnya aku bisa mendengar itu dari mulutnya sendiri, dia menyukaiku dulu saat di sekolah.

That was nine years ago, katanya. Aku hitung-hitung usia kami masih belasan saat itu, masa remaja, masa puber. Dibanding menceritakan kenangan saat itu, wanita yang duduk di depanku ini justru meminta maaf karena sudah menyukaiku dulu, jadi aku benar-benar punya *secret admire* dulu, sayang sekali aku baru mengetahuinya sekarang. Seperti apa Akina dulu sampai aku tidak melihatnya? Katanya dia sering kali memperhatikan aku bahkan dia mengenal adikku dan juga sebaliknya, aku harus minta validasi dari Della nanti.

Sungguh, menjadi seorang *secret admire* tidaklah mudah, aku juga pernah ada di posisi itu ketika aku menyukai teman baikku, seorang anak gadis di kelasku yang pandai menyanyi. Sangat sulit menjadi pihak yang jatuh cinta sendirian, karena ingin mendekat ragu, tidak dekat juga selalu rindu, aku paham perasaan-perasaan macam itu. Aku sangat berterimakasih karena Akina dulu pernah melakukan hal-hal semacam itu untukku, walaupun tak aku ketahui. Tapi bagaimanapun itu sudah lama terlewat, benar kata wanita itu.

***

"Del, kamu kenal Akina nggak?" tanyaku pada sambungan telepon kami. Ini hari Sabtu, aku dan kedua temanku sedang mengisi waktu luang kami sambil sesekali membahas pekerjaan di ruang TV apartement-ku.

Ada Ben dan Arabela yang kini sedang bertanding memainkan *game console* Xbox One yang bulan lalu aku beli, mereka kini sama-sama sibuk menatap layar demi memenangkan pertandingan *racing* yang sedang mereka mainkan. Sesekali suara umpatan keluar dari mulut mereka, tetapi aku sudah menegur mereka ketika tadi aku sedang menelepon Bunda dan suara Ben yang mengumpat terdengar oleh Bunda, jadilah kini mereka bermain dengan tenang.

Kini aku sedang ada pada sambungan telepon dengan adik perempuanku, setelah sebelumnya berbincang dengan Ayah dan Bunda.

"Kak Akina? Kok Kak Acen tahu Kak Akina?" suara Della sempat terkejut tadi.

"*I met her,*" jawabku singkat sambil memancing Della dengan reaksinya.

Aku bisa mendengar wanita di seberang sana sedang menjerit dengan suara lengking, hilang sudah kelembutan suaranya. "Kak Acen, beneran?"

"Iya, ketemu di Tinder," jawabku.

"Ya ampun, kirain ketemu *in person*," desahnya kecewa. "Terus chat-chat-an?" tanyanya lagi.

"Chat-chat-an, ketemu juga," Aku menduduki sofa di belakang kedua temanku yang masih asik bermain.

Pekikkan Della kembali terdengar di seberang sana, "Beneran ketemu?" tanyanya meyakinkan.

Aku berdeham menjawabnya, Della terdengar senang sekali di sana tapi justru itu membuat aku bertanya-tanya. "Kok kamu bisa kenal, Del?"

"Harusnya aku yang tanya kakak, kok kakak bisa ketemu Kak Akina? Dia ada ngomong sesuatu nggak ke Kak Acen?" nada *excited*-nya belum menghilang.

Jelas mereka saling kenal baik, entah dulu atau sekarang masih.

"*She said I'm her first love*," ucapku tenang yang membuat Ben menolehkan kepala mendengar suaraku dan Arabela segera menepuk kepalanya karena mobil yang dikendarai dengan stik *console*-nya di layar hilang kendali.

Aku terkekeh kecil melihat kedua orang di depanku terlibat pertengkaran kecil. "*You know the fact, right*?" tanyaku kepada Della yang terdiam di sana, kenapa dia diam saja?

"Kak, serius Kak Akina ngomong gitu? Dia *confess* akhirnya?" bisik Della antara percaya dan tidak, adikku ini bukan sejenis *dramaqueen* jadi aku pikir dia tidak sedang melebih-lebihkan.

"*Yas, she is, she has crushed on me nine years ago*, *or it's ten years already*," aku jadi teringat wajah wanita itu, sudah sebulan terlewat dari pertemuan kami dan aku tidak bisa bertemu dengannya lagi karena *i don't have any info about her, i have missed it*. Aku tidak meminta nomor ponselnya,

tidak tahu alamat kantornya, Tinder-nya sudah dihapus, aku hanya punya namanya, Akina.

Aku mendengar hembusan napas Della di seberang sana. "Udah lama banget aku nggak ketemu atau kontekan sama Kak Akina atau teman-temannya, karena dia juga udah *confess*, jadi aku ceritain deh yang aku tahu," ujar Della membuatku menegakkan punggungku yang sempat bersandar di sandaran sofa.

Mendengar cerita Della mengenai Akina sembilan tahun yang lalu membuatku menyayangkan bahwa aku melewati itu semua tanpa aku ketahui. Aku tidak semata-mata langsung jatuh hati dengan Akina di pertemuan pertama kami sebulan yang lalu, tentu tidak. Aku akui Akina cantik, tapi itu bukan alasan untuk aku bisa langsung jatuh hati. Yang aku bisa lihat dari matanya saat membicarakan perasaannya yang sudah lalu untukku dan juga cerita Della barusan adalah ketulusan hatinya, *she has a pure heart*.

Setelah Della mengakhiri sambungan teleponnya karena harus kembali dinas, aku duduk termenung masih di atas sofa, pikiranku jauh melayang ke wanita itu yang kini sedang apa dan ada di mana. Tadi aku sempat meminta nama lengkap Akina kepada Della yang juga ternyata sedikit lupa, tapi setidaknya aku mendapat nama Zanna di belakang nama Akina, aku akan mencarinya di sosial media, sekarang aku yang mencari tahu tentangnya tanpa izin, biarlah, impas.

Aku baru saja membuka aplikasi sosial media-ku, ketika Ben tiba-tiba saja sudah duduk di sampingku dan mendekatkan kepalanya. "Lo lagi deketin cewek, ya?" tanya lelaki itu.

Aku meliriknya sekilas dan tetap mengetikan nama Akina Zanna di kolom pencarian.

"Cewek yang di Tinder itu, Sen?" seru Arabela dari arah dapur. Sepertinya kedua orang ini sedang kelelahan bermain *game console* sampai kini berganti mengganguku.

Mata Ben membesar dan terlihat tertarik dengan seruan Arabela. "Ketemu juga cewek di Tinder? Mantap ya, putus dari Rhea cepat juga dapat gantinya," sindir Ben yang aku tak habis pikir langsung saja membuat kesimpulan.

"Lucu banget deh Ben, itu cewek pernah naksir sama Arsen waktu sekolah, ketemu cinta pertama di Tinder *is such a magical thing, right*?" Arabela berjalan dari arah dapur sambil membawa gelas yang berembun berisi air putih dingin.

Aku berdecak mendengar mereka membicarakanku. "Nggak usah lebay, Ra," gerutuku.

Arabela terkekeh geli dan kembali duduk di atas karpet di depan aku dan Ben duduk di atas sofa.

"Serius? Jadi *first love*-nya itu cewek, lo?" Ben berkata sangsi dengan wajah tak yakin.

Aku hanya berdeham menjawabnya dan mulai mencari sosial media yang sudah menampilkan akun-akun bernama Akina, aku lihat namanya satu per-satu, dan mencocokan fotonya dengan wajah yang aku temui bulan lalu. Di baris kelima, ada akun dengan nama Akina Zanna Pramatya dengan foto profil seorang wanita yang terduduk di kursi menggunakan sweater coklat dan celana training dengan warna yang sama, rambutnya terkuncir tak rapi dan kacamata hitam bertengker di pangkal hidungnya, aku menekan foto itu dan memunculkan akun profil dengan deskripsi profile "The reason Keane sing Hamburg Song". Ada ratusan foto dengan ribuan *followers* dan ratusan *following*, aku *scroll* layar ponselku dan benar saja, aku

dapati foto-foto Akina. Terakhir *update* sekitar bulan lalu dengan menampilkan hasil bidikkan foto dirinya bersama dengan teman-temannya, sepertinya acara lamaran atau tunangan, entahlah, tapi acaranya terlihat formal namun aku yakin bukan acara pernikahan. Akina dan teman-temannya menggunakan baju serba putih kecuali sepasang lelaki dan perempuan di tengah yang menggunakan batik dan kebaya.

"Yang mana, Bro?" bisik Ben tiba-tiba membelah konsentrasiku menatap foto itu.

Aku melirik lelaki itu yang ternyata juga sedang menatap seru layar ponselku. "Ye, ikut-ikut aja lo! Kan Tinder lo isinya udah banyak cewek-cewek," sindirku yang dibalas kekehan Arabela.

"Cantik tuh yang rambut pendek, mukanya bening banget," ucap Ben berbinar. "Yang mana incaran lo? Yang rambut pendek, kan?" tanya Ben.

"Berisik lo, udah sana main lagi, *rival* lo udah pegang stik duluan, tuh," Aku menekan tombol *lock* pada ponselku sampai layarnya menjadi gelap dan membuat Ben mencibir.

"Nggak asik lo nggak bagi-bagi," Ben melangkah sambil menggerutu untuk duduk di atas karpet di samping Arabela yang sudah memegang stik xbox lebih dulu.

Aku mendengus dan kembali membuka *lock* ponselku untuk melihat lagi foto-foto Akina yang terpajang di sosial media-nya, aku melewati wajah ini sembilan.. bahkan sepuluh tahun yang lalu, sangat disayangkan...

***

Semalam Della pulang ke rumah dan menghubungiku untuk menemaninya datang ke acara pernikahan temannya, awalnya aku menolak karena jujur saja aku lelah sekali karena *project* gedung Museum yang benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Rencananya aku ingin tidur seharian hari Sabtu ini, namun Della menyebut satu nama yang membuat aku tiba-tiba berubah pikiran.

"Kak Naya itu sahabatnya Kak Akina," Della hanya mengucapkan kalimat itu dan otakku sudah berputar untuk berpikir. Pasti ada Akina di sana, seharusnya pasti.

Jadilah kini aku dan adikku sudah memarkirkan mobilku di parkiran Museum Bank Indonesia. Memasuki pintu masuk berupa lorong dengan kain-kain putih yang sesekali berterbangan terbawa angin dan mengisi buku tamu, ketika kakiku ingin melangkah masuk, tatapan mataku menemukan sosok dua wanita dengan baju kebaya yang sama berwarna hijau tua sedang berdiri tak jauh dari meja penerimaan tamu, itu Akina dan satu wanita berambut pendek di sampingnya yang sempat dipuji Ben saat aku sedang melihat-lihat foto Akina di sosial media-nya, keduanya terlihat cantik. Della sudah berlari kecil menghampiri kedua wanita itu yang menatap kami dengan tatapan terkejut yang berusaha mereka sembunyikan, mereka menyapa Della dan aku menatap Akina dengan tatapan...oke, aku akui, aku sedikit terpesona dengan penampilannya hari ini. Melihatnya berbicara akrab dengan Della aku dibuat puas sekali menatap wajahnya, sampai Della menarik lenganku sedikit maju dan membuatku bisa menyapa Akina secara langsung dan diperkenalkan dengan wanita di sampingnya yang menatapku dan Akina secara bergantian sejak tadi, matanya tajam dan dingin secara bersamaan.

Aku bahkan belum membuka obrolan dengan Akina ketika tiba-tiba saja lambaian tangannya mengarah ke pintu masuk, seketika kami ikut menoleh ke arah sana dan menemukan seorang lelaki tinggi dengan batik seragam yang sama dengan keluarga dan kerabat pengantin, sampai ketika lelaki itu berdiri di samping kiri Akina aku dengan jelas melihat patern batiknya sama seperti kain jarik yang dijadikan rok oleh Akina. Kedatangan lelaki ini sedikit mengusik rasa nyamanku, tiba-tiba saja aku merasa malas berada di situ, ditambah Della mengenalnya yang adalah seorang Dokter. Sebenarnya aku juga sudah terbiasa mendengar pembicaraan antar dokter, secara Ayah dan Della jika sudah berkumpul di rumah tak jarang membahas mengenai dunia mereka, sementara aku dan Bunda menjadi penikmat curi dengar saja.

Selama mereka berbincang, aku memilih menebar pandanganku ke seluruh area *venue*, tamu pengantin pemilik acara ini sangat banyak kutebak dari beberapa kalangan, Della bilang pengantin perempuan yang adalah sahabat Akina itu adalah seorang selebgram, aku bahkan tak mengenalinya, aku hanya mengikuti Nadine Chandrawinata dan Raisa di akun sosial media-ku, dan mereka bukan selebgram, tapi benar-benar selebriti. Aku masih memandang setiap sudut *venue* sampai aku mendengar Della bertanya bagaimana Si dokter itu bisa mengenal Akina dan jawaban lelaki itu membuat aku menolehkan kepala dengan cepat menatapnya dan Akina yang tersenyum canggung. Dia bilang Akina adalah *partner*-nya, *partner* apa? *Partner* hidup? Memang Akina sudah menikah? *Partner* kerja sungguh tidak mungkin, Akina bukan dokter, lalu *partner* apa yang dimaksud pria ini? Apa mungkin mereka sepasang kekasih? Bisa jadi.

Aku menatap Akina yang wajahnya jadi berubah canggung sampai tatapanku menemukan tatapan teman di

sampingnya yang aku ingat bernama Zalina, menangkap tatapanku dengan tatapan tak terbaca, aku langsung membuang tatapanku kembali ke seluruh venue, mencoba bersikap acuh. Sepanjang acara aku hanya terdiam sedangkan Della sibuk berbincang dengan teman-teman yang sudah lama tak ditemuinya, sedangkan Akina? Aku melihatnya menempel dengan lelaki itu sejak tadi, kini aku yakin mereka memang sepasang kekasih.

"Padahal aku udah semangat banget mau comblangin Kak Acen sama Kak Kina," Della menggerutu saat sedang menarik sabuk pengamannya di mobil. Kami pulang lebih dulu karena acara-acara utama sudah selesai, hanya tersisa ramah tamah dengan para tamu.

Aku melirik wanita yang duduk cemberut di sampingku sambil mencoba memundurkan mobilku dari parkiran, sesekali menengok ke kaca spion tengah dan membalikkan tubuhku.

"Kenapa sih Kak Kina malah udah punya pacar," rengek Della.

"Ya emang kenapa, sih? Biarin lah, dia kan juga berhak punya pasangan," sahutku enteng, padahal aku juga sempat terkejut tadi. Bukan karena aku menyetujui rencana Della untuk mencomblangkan kami berdua, hanya terkejut saja.

"Tapi kan aku maunya Kak Kina sama Kak Acen," nada rengekannya masih terdengar, sudah lama sekali adikku ini tidak mengeluarkan rengekan menyebalkan seperti ini.

"*You can't just arrange anything according to your wish. Am I agree with that*? *You even didn't ask me*," ujarku. Aku jadi kesal sendiri mendengar rengekan Della.

Della terdiam sambil melirikku sedikit, dia pikir pasti aku marah, padahal aku hanya kesal. Kesal dengan rengekannya tadi.

"Kakak nggak marah, cuma jangan kayak gitu, kalau Kina yang risih gimana? Kamu juga nggak nanya kakak, kakak setuju atau nggak sama niat kamu itu. Kakak kan juga bisa risih," lanjutku karena Della tidak mengeluarkan suaranya.

Aku mendengar hembusan napasnya. "*Even though it's been a long time, I still couldn't intervene either,*" gumamnya dengan nada kecewa.

Della sebelumnya tidak pernah berniat untuk mengenalkan wanita manapun kepadaku, karena dia pikir aku bisa memilih sendiri siapa yang aku sukai, tapi kali ini untuk pertama kalinya dia begitu semangat menceritakan tentang seorang Akina yang dikenalnya hampir sepuluh tahun yang lalu, seorang gadis yang menyukai kakak lelakinya.

"*Feeling* aku tuh bagus banget sama kalian," nada suara Della sudah kembali seperti biasa, wajahnya kini menoleh kepadaku.

Aku mengernyitkan dahi. "*Feeling* apa?" sekali menoleh menatap matanya yang menatap wajahku penuh.

"Nggak tahu, cuma rasanya pas tahu kalian ketemu lagi tuh kayak... wow gitu," ucapnya dengan semangat.

Aku terkekeh mendengarknya, mengacak rambut adik kecilku yang suka mengada-ada ini. "Wow, ya?" tanganku dengan gemas mengacak rambutnya sampai Della terpekik kesal karena tatanannya berantakan.

Setelah aku puas membuatnya kesal sambil tertawa geli, Della kembali berucap. "Dulu kan Kak Kina nggak jadi ambil

kesempatan dia, ditukar aja gimana? Kak Acen deh sekarang yang deketin Kak Kina?" tawarnya seperti menawarkan barang yang bagus.

Aku menghentikan gelak tawaku mendengar ucapannya. "*I'm not attracted to a woman with partners,*" gumamku kembali mengingat wajah kedua pasangan di pesta tadi.

"Semoga aja mereka nggak jodoh," bisik Della.

Aku menarik ujung rambutnya yang terjuntai di samping pipi kanannya sampai Della kembali terpekik. "Nggak boleh do'ain orang yang nggak-nggak," peringatku.

Della hanya mengedikkan bahunya acuh. Adikku ini menjadi begini keras kepalanya, sudahlah ada saja ide di kepalanya. Memang lebih baik digunakan untuk belajar dari pada memikirkan hal-hal yang tidak penting seperti mendo'akan sepasang kekasih untuk tidak berjodoh. *It's worse than her medical books.*

***

Damn it!

Aku kesiangan.

Hari ini aku ada *flight* pagi ke Lombok dan aku baru bangun dari 'ketiduranku' karena semalam aku bekerja sampai pukul 3 pagi. Rencananya aku tidak ingin tidur dan akan tidur di pesawat saja, tapi justru aku ketiduran dan baru saja bangun ketika jam menunjuk angka 5 kurang 15 menit, aku harus segera salat subuh dan berangkat ke Bandara karena

pesawatku *flight* jam 6 pagi, untungnya aku sudah *check-in* tengah malam tadi, tapi tetap saja aku harus bergegas jika tidak ingin *miss flight*.

Setelah hampir setengah jam aku bersiap, aku memilih memesan taxi untuk pergi ke Bandara dari pada harus ada drama lari-lari dari parkiran jika aku memarkirkan mobilku di sana. Akhirnya aku harus melalui 15 menit untuk sampai di Bandara dan berlari menuju *gate*-ku karena pesawatku sudah *boarding*, memasuki kabin paling akhir setelah semua penumpang duduk di kursi mereka masing-masing, untungnya belum di lakukan *final call boarding,* jadi namaku tidak perlu terdengar seantero Bandara.

Setelah meletakkan *backpack* hitamku di bagasi kabin, aku mendapati kursiku yang bersampingan dengan seorang wanita di pojok dan seorang pria kaukasia tua di pinggir dekat lorong kabin, kursiku di tengah antara mereka. Aku segera menduduki kursiku dan memasang sabuk pengaman sampai tangan kiriku tak sengaja menyenggol lengan wanita di sampingku.

Aku menoleh setelah mengucapkan kalimat maaf dan mendapati wajah yang aku kenali juga sedang menatapku terkejut. Aku masih tak percaya dengan apa yang aku lihat sampai suaranya menyebutkan namaku.

"Hey, Akina beneran ini?" aku sangsi karena aku sangat mengantuk dan bisa saja aku berhalusinasi, tapi aku tidak memiliki alasan untuk memiliki halusinasi berupa Akina.

"Iya, ke Lombok juga?" tanyanya dengan senyuman lebar, terlihat cerah sekali wajahnya hari ini. Menggunakan jumpsuit putih panjang berpatern biru dengan crop cardigan biru menutupi lengan pendek jumpsuit-nya.

"Kalau pesawat ini bisa mampir ke Sentosa, saya turun, deh," ucapku geli karena jelas saja pesawat ini akan membawa kami semua ke satu tujuan yaitu Lombok. "Mau ke Gili sih sebenarnya, kamu liburan?" tanyaku lagi.

Wanita itu menganggukan kepala sambil melontarkan pertanyaan yang sama.

"Teman saya ada yang mau bangun resort di Gili, rencananya mau minta desain saya, makanya saya mau lihat TKP-nya dulu, sekalian lah... cuci mata," Aku memang mendapat *project* dari salah satu temanku yang juga seorang Arsitek bernama Aiken, kami satu kampus dulu saat ambil strata satu. Dia meminta pendapatku mengenai beberapa desain yang menurutnya cocok untuk dibangun resort, tetapi dia juga meminta desain-ku secara profesional dan aku meminta bantuan Adam yang juga teman kuliahku dan kini sedang ada *project* kerjaan di Lombok untuk ikut survey denganku nanti di Gili.

Melihat wanita itu berdo'a ketika aku kira ia sedang ketakutan karena pesawat dalam posisi siap *take-off* di *Holding Bay*, seketika hatiku dibuat hangat. Lama sekali dia memejamkan mata sambil berdo'a tadi, apa saja yang dimintanya? padahal aku hanya selalu mengucap Bissmillah saja ketika pesawat mulai terbang.

"*By the way* kamu sendirian, Kin?" tanyaku mengingat dia punya banyak sahabat dan juga kekasih tapi terlihat sendirian sekarang.

"Iya, pakai *travel trip* sih di sana, tapi gabung sama *trip* orang-orang," jawabnya. Cukup berani wanita ini berpergian sendiri dan ikut *open trip* tanpa kenalannya satupun. Kami banyak mengobrol dalam perjalanan walau dengan suara yang rendah karena khawatir mengganggu penumpang lain

yang sedang tertidur, setelah aku juga mendapati rasa kantukku lagi aku memilih tertidur dan aku rasa wanita itu juga tertidur karena ketika aku bangun wajah Akina juga seperti baru bangun tidur.

Aku dan Akina berjalan di koridor Bandara setelah berhasil keluar dari kabin pesawat, melihatnya sibuk menatap layar ponsel, aku rasa dia harus menunggu *tour guide*-nya lebih dulu.

"Udah dijemput?" tanyaku.

"Saya udah ngabarin, sih. Kamu gimana?" jawabnya dan membalikan pertanyaannya lagi.

Aku mengecek ponselku dan mendapati pesan Adam yang sudah menunggu di parkiran tak jauh dari pintu keluar. "Teman saya udah di parkiran."

Sebelum aku pergi meninggalkannya, aku menyodorkan ponselku untuk meminta nomor ponselnya. Berhubung dia sendirian, aku berencana mengajaknya makan siang atau *hangout* bersama teman-temanku nanti semisal kami punya waktu luang yang sama. Tanpa berpikir lama Akina memberikan nomor ponselnya kepadaku dan kami benar-benar berpisah.

Setelah bertemu Adam dan pria itu mengantarku ke penginapan yang tak jauh dari kota Mataram, aku memilih untuk tidur seharian sedangkan Adam sibuk dengan urusannya, pria itu mengatakan akan kembali dan mengajakku makan malam nanti tapi ternyata sore sekitar jam 4 dia sudah kembali ke penginapanku dan mengajakku *coffee-time* di salah satu Coffee Shop di daerah Mataram. Kami berdua menghabiskan waktu di sana sembari berbincang dan berdiskusi dengan Aiken melalui sambungan *videocall*. Setelah salat Maghrib, aku dan Adam

pergi ke satu restoran yang menyajikan ayam Taliwang untuk mengisi perut kami, jelas itu adalah surga untukku yang sejak sampai di Lombok belum mengunyah makanan berat sedikitpun, hanya kudapan dan kopi.

Baru saja kami selesai dengan makanan kami dan sedang mengobrol ringan, guncangan terasa dan seketika orang-orang berteriak panik berlarian keluar dari gedung restoran yang gelap. Aku dan Adam melakukan hal yang sama, kami berdua lari keluar menuju parkiran yang tidak beratap. Guncangan tadi sungguh terasa besar, ini jelas gempa susulan dari gempa minggu lalu. Keadaan gelap gulita, hanya ada sinar ponsel dan lampu yang di sorot dari headlamp mobil. Aku terdiam menatap ponselku yang kehilangan signal sedangkan Adam sedang ada pada sambungan telepon entah dengan siapa. Aku terus memandang bar signal sambil berdo'a, ayolah... muncul.

Saat satu bar signal muncul aku dengan cepat mencari nama yang sejak guncangan terjadi tadi muncul di kepalaku, Akina. Wanita itu sendirian, sedang apa dia? Sedang di mana? Ya Tuhan, semoga dia aman. Ponselnya tidak bisa dihubungi, aku terus menerus menghubunginya, mengabaikan panggilan masuk, aku harus menghubungi Akina lebih dulu. Aku hanya mengabari orang-orang yang mencoba menghubungiku melalui pesan singkat bahwa aku aman di sini, mereka memberi info bahwa di sini terpantau potensi Tsunami, aku dengan cepat membuka web milik negara khusus pemantau gempa dan benar saja tertulis *warning sign* di halaman depannya. Aku harus menghubungi Akina segera, ya Tuhan... semoga kali ini tersambung.

Nada dering pertama, kedua, ketiga dan aku baru bisa mendengar suara paraunya di seberang sana. Setelah mendapat alamat hotelnya dan mengandalkan Google

Maps, aku berkata kepada Adam aku akan menghampiri temanku dan segera berlari menuju hotel penginapan Akina yang jauhnya 1 kilo dari tempatku tadi. Sesampainya di depan hotel, aku menemukan di depan lobby hotel banyak sekali orang dan mataku menyebar mencari sesosok wanita yang akhirnya aku temukan sedang terduduk menelungkupkan wajahnya di lipatan tangan, terduduk di teras lobby masih dengan pakaian yang sama aku lihat tadi pagi. Rambutnya sudah terkuncir secara acak, kopernya berdiri di depan wanita itu, terlihat menyedihkan. Aku mendekatinya dengan terengah kemudian duduk di sampingnya dan terdiam.

Aku sangat bersyukur Akina baik-baik saja, untungnya... segalanya dengan awalan untungnya. Wanita itu terlihat ketakutan hanya saja dia menyimpannya dengan baik, aku tahu kami tidak begitu akrab tapi aku mencoba mengalihkan ketakutannya dengan mengajaknya berbincang hal-hal ringan, menceritakan kenangan-kenangannya dulu di sekolah, dan hal-hal ringan lainnya sampai pada akhirnya dia sudah kembali seperti biasa.

Wanita itu sudah tertidur di salah satu *bedcover* yang sudah tergelar di lantai bersama tamu-tamu lainnya, sebelum tidur tadi aku sudah meminta ID card-nya untuk memesan tiket pesawat karena Akina ingin segera bisa keluar dari pulau ini. Sulit sekali mendapat tiket ke Jakarta, sampai pukul 1 pagi aku masih belum juga dapat tiket sampai akhirnya aku memilih tujuan lain, ke Bandung. Syukurnya lagi, aku dapat 2 tiket pesawat walaupun bukan penerbangan seperti yang kami gunakan saat pergi ke sini tadi pagi, setidaknya ini bisa membuat wanita itu segera keluar dari sini dan dirinya merasa aman.

Sisa malam itu aku habiskan menatap wanita yang tertidur bergelung dengan selimut di atas lantai dari sofa yang aku

duduki, dia pasti kedinginan dan tidak nyaman. Bedcover itu tidak cukup empuk untuk dibuat alas tidur dan selimut tipisnya tidak cukup hangat untuk menghalau dinginnya udara Lombok malam ini, terlebih pintu lobby tetap dibiarkan terbuka dan sesekali angin malam masuk menyisiri kulit yang tidak tertutup kain. Untungnya aku pakai hoodie yang cukup tebal, tapi kasihan sekali Akina harus menggunakan jumpsuit tipis dan hanya berlapis crop cardigan-nya.

Aku menghembuskan napas lega, malam ini biar aku menjaga wanita itu. *You will be safe,* Akina. *I promise*.

Aku ketiduran sebentar sebelum adzan Subuh membangunkan aku, pergi salat berjamaah dan ketika kembali masih melihat wanita itu tertidur, kupikir dia pasti benar-benar kelelahan. Sambil menunggunya bangun aku ikut berbincang dengan beberapa tamu lelaki yang duduk di sofa bersamaku. Wanita itu bangun tepat pukul 6 dan melakukan ibadahnya dengan cepat, dia terduduk cukup lama mengotak-atik ponselnya, mungkin mengabari orang-orang di Jakarta yang mengkhawatirkannya.

Setelah wanita itu selesai bersih-bersih dan aku membantunya berberes, kami memakan sarapan kami sambil berbincang dan menonton tayangan berita di televisi. Kami sepakat akan berangkat ke Bandara setelah aku selesai bersih-bersih di hotelku, meninggalkannya seorang diri di sini aku merasa sedikit khawatir sebenarnya, namun Akina sudah kelihatan baik-baik saja, jadi aku bisa lebih tenang. Sebelum pergi aku memintanya segera menghubungiku jika dia ketakutan atau terjadi hal yang tak diinginkan.

Berangkat ke Bandara dengan bantuan Adam, aku dan Akina masih harus menunggu jadwal penerbangan kami

nanti pukul 4 sore. Ini bahkan masih jam 11 siang, jadi kami memutuskan duduk-duduk di pinggir koridor Bandara. Baru aku selesai memilih makanan untuk camilan menunggu waktu *boarding* yang cukup lama, aku melihat Akina melangkah pergi meninggalkan tasku dan kopernya, dengan segera kau mengejarnya yang sudah berhenti di depan seorang wanita cantik, keduanya saling memandang dengan tatapan terkejut dan takut? Tapi kenapa harus ada tatapan takut di mata Akina dan juga wanita di depannya?

Setelah bertemu wanita tadi, Akina jadi lebih diam dan matanya terus memandang jauh. Siapa wanita tadi sampai membuat *mood* Akina begitu terpengaruhnya? Diam-diam aku ikut memandang arah pandangnya dan menemukan seorang lelaki dan... itu wanita tadi, mereka sedang berpelukan dan tak lama berjalan sambil bergandengan. Aku melirik ke arah wanita di sampingku dan mendapati tatapan menyedihkan di sana, oh tidak, aku tidak suka tatapan itu, entah untuk alasan apa aku tidak suka saja melihat Akina memiliki tatapan itu.

"Sen, *when did your worst heartbreak happen*?" pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulutnya. Aku sangat heran karena Akina membuka topik yang cukup sensitif, yang kupikir tidak akan pernah ingin dia tahu.

Patah hati terburukku adalah kekasihku yang mencoba selingkuh, aku tidak banyak memiliki pengalaman berkencan, saat kuliah dua kali, lulus kuliah sekali dan terakhir Rhea. Dari keempatnya hanya Rhea yang memiliki alasan berpisah paling buruk, sementara tiga lainnya karena kesibukan kami masing-masing yang tidak bisa membagi waktu untuk terus bersama. Jelas itu Rhea, *my worst heartbreak even it's not really hurt me that much*.

Tapi sekarang bukan itu fokusku, Akina sudah memiliki kekasih tapi kenapa dia melihat pasangan yang menjauh tadi dengan tatapan menyedihkan? Ini lebih buruk dari dugaanku, bahkan kini aku jadi ingin tahu tentang wanita di sampingku ini. CK!

***

"*Meni geulis pisan kabogohna*, A'a,**[1]**" Teh Marni menggodaku ketika aku kembali masuk ke dalam rumah setelah mobil Akina dan kakaknya pergi.

Aku mengernyit sambil menuangkan air putih dari botol kaca yang sudah ada di atas meja makan ke dalam gelasku. "*Maneh kamana wae*?**[2]**" jawabku santai. Aku goda balik si Marni ini, kenapa bisa-bisanya dia punya kesimpulan Akina adalah kekasihku.

"*Saha*?**[3]** Akina?" Nini tiba-tiba ikut bersuara sambil duduk di atas sofa. "*Diuk heula*, Acen,**[4]**" Nini menepuk sofa di sampingnya, memintaku duduk di sana sedangkan Aki sudah menempati sofa *single* di ujung.

"*Nu bener*? *Babaturan atau kabogohna*?**[5]**" Aki juga ikut tertarik ternyata. Saat berbincang dengan Akina mereka tidak menggunakan bahasa yang biasa kami gunakan jika sedang santai seperti ini, mungkin mereka paham Akina mungkin bisa saja tidak mengerti.

"Teman, Aki," Aku akhirnya duduk di samping Nini yang langsung mengelus punggungku lembut, Nini memang sering sekali melakukan ini kepada semua cucunya, waktu

kecil aku suka sekali tertidur karena elusan Nini di punggungku.

"*Bohong henteu*?**[6]**" Nini bertanya dengan nada jahil.

Marni sudah berlari kecil menuju kami dan duduk di dekat meja sambil melipat kedua tangannya di sana, seolah menanti hal yang seru. "*Tah.. kieu atuh, rame jigana*,**[7]**" ujarnya.

"Jadi diintrogasi gini, Akina *teh* teman Acen doang, teman sekolah dulu," jelasku menjawab pertanyaan mereka. Aku tahu sebenarnya sejak kemarin mereka bertanya-tanya, karena aku hanya mengatakan kepada Nini akan membawa teman untuk menginap dan Nini tidak keberatan sama sekali. Tapi sejak tahu teman yang aku bawa adalah perempuan, mata Nini jadi lebih bertanya-tanya.

"*Nyah... henteu seru pisan*,**[8]**" keluh Marni yang membuat aku terkekeh geli.

"*Nini resep ka mojang ta*,**[9]**" nada suara Nini ceria sekali mengucapkan kalimat itu. "Nyambung diajak ngomong *teh*, *bageur pisan*,**[10]**" sepertinya Niniku ini sudah jatuh hati dengan Akina, matanya ikut berbinar membicarakan wanita itu. Nenekku ini suka sekali anak perempuan, meskipun cucu lelakinya juga disayang sama besarnya, namun Della dan satu sepupu perempuanku kerap kali diperlakukan lebih.

"Kamu nanti cari istri kayak dia, Cen, *someah* anaknya,**[11]**" ucap Aki.

"*Kumaha engke weh,* Ki,**[12]**" jawabku. "Acen *mah miluan we kumaha alusna*,**[13]**" lanjutku sambil tersenyum usil.

"*Maneh mah dibejaan sok teu percaya,***[14]**" balas Aki dan membuat aku, Nini dan Marni seketika tertawa.

"Seketemunya aja, Ki, jodoh mah yang atur Tuhan, Acen terima yang dikasih aja," tuturku sambil tersenyum.

"Semoga aja Akina berjodoh sama Acen," Nini menimpali lagi, masih mengelus lembut punggungku.

"Amin," Marni mengamini ucapan Nini.

Senyumku seketika luntur, mudah sekali Akina mencuri hati mereka semua. "Akina *ta geus boga kabogoh,***[15]**" Aku memberi penjelasan bahwa Akina sudah memiliki kekasih agar mereka tidak terlalu banyak berharap.

"*Tunduh pisan,***[16]** Aku menguap karena mengantuk. "Acen *sare heula nya*,**[17]**" Aku bangun dari posisi dudukku dan melangkah meninggalkan wajah mereka yang terlihat sedikit kecewa,

Dari pada mengantuk aku justru kepikiran wanita itu, tadi dia pulang ke Jakarta dijemput oleh kakak sepupunya yang aku tebak sudah seperti kakak kandungnya sendiri, *i have no clue about* Akina, tentang keluarganya, bagaimana lingkungannya, pekerjaannya, kesukaannya*, I have no clue at all*, yang aku punya tentangnya hanya sebuah nama, nomor ponsel, akun sosial media yang berisi banyak foto-fotonya, dan sebuah cerita. Kalau aku ingin tahu tentang wanita itu apa aku melanggar batasan? Bagaimanapun dia sudah punya kekasih. Tapi jika kami berteman seharus tidak masalah, kan?

Aku memang tidak tahu bagaimana caranya aku bisa bertemu lagi dengan wanita itu, aku tidak mungkin menghubunginya tanpa alasan meskipun aku bisa saja menagih uangku yang aku keluarkan untuknya, tapi tidak,

aku tidak akan melakukan itu. Uang yang sudah aku gunakan untuknya tidak akan pernah aku minta kembalikan.

Kupikir akan sulit bertemu lagi dengan Akina, ternyata kami dipertemukan lagi hari itu setelah kurang lebih 2 bulan lamanya. Aku sedang membawa mobil Ayah ke *dealer* untuk dijual, mobil tua itu sudah ingin di-*upgrade* oleh Sang pemiliknya. Minggu itu aku cukup lowong, hanya saja nanti aku berencana mampir ke kantor untuk mengambil beberapa dokumentasi yang belum sempat aku pindahkan, berhubung Senin besok sepertinya aku akan lebih banyak ke lapangan dibanding ke kantor, jadi kupikir karena aku sedang berada di luar juga sekalian saja aku akan mampir ke kantor nanti.

Aku cukup dibuat terkejut dengan suara sapaan wanita dari belakangku dan mendapati Akina berdiri di sana, aku sampai melepas kacamata hitamku untuk menghalau cahaya matahari saking cerahnya hari ini, untuk meyakinkan bahwa di depanku kini benar Akina. Wanita itu lebih terperangah melihat mobil hitam Ayah yang akan aku jual ini dibanding terkejut mendapatiku berada di sini, hari itu aku mendapati cerita lainnya dari Akina, kenangannya dengan mobil hitam milik Ayahku.

Siang itu dia datang ke *dealer* untuk membeli mobil, tapi aku teringat Billy sepupuku yang ingin menjual mobil kecilnya yang menurutku lumayan cocok dengan Akina. Memberi informasi tersebut kepada Akina dan wanita itu menyetujui untuk melihat kondisi mobilnya setelah aku menghubungi Billy. Akhirnya kami sepakat berangkat ke rumah Billy setelah urusan dengan mobil milik Ayah selesai.

"Untuk orang yang punya pacar kayak kamu, kemana-mana sendirian itu prestasi nggak, sih?" tanyaku setelah kami

berbincang *ngalor-ngidul* sejak aku mengendari mobilku meninggalkan area *dealer*. Tadi wanita ini bercerita kalau dia bahkan menonton konser Coldplay sendirian ke Singapore, aku sudah keheranan sejak dia pergi liburan ke Lombok sendirian kemarin dan kini dibuat jauh lebih heran lagi.

"Punya pacar?" tanyanya balik.

Aku mengernyit mendengar jawabannya. "Yang kemarin di kondangan teman kamu, pacar kamu, kan?" tanyaku meyakinkan.

"*Nope, he is not*," ucapnya ringan tanpa keraguan.

Aku tertegun sebentar, jadi selama ini Akina *single*? Dia menjelaskan bahwa *partner* yang dimaksud itu adalah *partner* kondangan *which i guess* hanya pasangan seharinya hari itu, di acara itu. *Well, not a bad info.*

Hari itu aku habiskan dengan Akina, perbincangan kami banyak sekali hari itu. Akhirnya wanita itu *deal* dengan membeli mobil Billy dan aku membawanya ke kantorku setelah selesai dengan urusan jual-beli mobil dengan Billy. Melihatnya terperangah dengan isi kantorku membuatku terhibur, ekspresi kagumnya bahkan tidak bisa terkontrol saat tahu aku bekerja untuk Pak Antoni Zaufan. Banyak yang aku ketahui mengenai wanita itu dengan banyaknya topik pembicaraan kami, aku tahu dia memiliki kakak perempuan, aku tahu pekerjaannya, aku tahu beberapa cerita mengenai sahabatnya dan keluarganya walau hanya sedikit, beberapa film kesukaan wanita itu dan juga salah satu makanan kesukaannya.

Akina ini termasuk ke golongan wanita tidak berisik dan neko-neko, tidak banyak mau dan mempeributkan banyak hal. Senang sekali berdiskusi banyak hal dengannya sambil

memakan salah satu makanan kesukaan kami, ya kami, sama-sama penggemar nasi goreng pinggiran di daerah Kebayoran ini.

Wanita itu kini sedang dalam sambungan *videocall* dengan adikku, melihat kehebohan Della membuat aku bersemangat menambah kehebohannya. Dengan perlahan aku meletakkan piringku dan mengambil piring Akina untuk aku letakkan juga di atas *dashboard*, kemudian mendekatkan tubuhku ke samping kanan Akina, mengikis jarak agar aku bisa berbagi layar di kamera ponselku yang masih menampilkan Della dengan pakaian dinasnya.

"Kak! Kalian diem-diem, ya!" pekiknya ketika melihatku di layar ponselnya.

"Berisik, anak kecil!" balasku mendengar pekikannya. Aku tahu wanita itu sedang kegirangan di sana menemukan fakta bahwa aku sedang bersama Akina.

"Duh, Kak Acen geseran dong, mau aku *screenshot*, nih," perintah Della aku turuti, aku menggeser sedikit kepalaku yang hampir menyentuh kepala Akina sampai wanita itu menoleh dan aku juga melakukan hal yang sama. Tatapanku berhenti pada wajahnya, cantik. Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat mata hitam bulatnya, alisnya yang rapi dan bulu mata panjangnya walau tidak dibuat melengkung, hidung lurusnya yang menarik, bibir tipisnya yang terpulas lipstik merah jambu, kini aku bisa melihat kedua pipinya bersemu senada dengan warna bibir merah jambunya. Menyenangkan melihatnya sedekat ini, kemana saja aku?

Kami saling memutus tatapan kami setelah suara Della kembali terdengar, ternyata dia juga menikmati pemandangan yang tidak sengaja kami suguhkan tadi,

baiklah aku tahu Della akan menjadi jauh lebih berisik setelah ini.

***

Billy Rakha Nataprawira

Cen, gue janjian ketemu Mbak Akina hari ini.

Pesan dari Billy membuat melirikan sebentar mataku ke arah layar ponselku karena aku sedang *meeting* dengan salah seorang kontraktor yang menangani pembangunan gedung Museum, *project*-ku sekarang.

Aku memang berkata kepada Billy untuk mengabariku jika dia dan Akina akan bertemu, karena aku ingin ikut. Meskipun jadi bahan ejekannya, aku mengakui pada akhirnya aku memang ingin bertemu dengan wanita itu lagi. Aku seperti dibuat ketagihan berbincang banyak hal dengan Akina, diluar ketidaksabaranku untuk melihat wajahnya lagi.

Aku membalas pesan Billy untuk bertemu jam 7 saja di sekitar Pondok Indah dan lelaki itu memilih Starbucks. Secara impulsif, aku mengabari Akina melalui pesan singkat bahwa aku dan Billy akan menunggunya di Starbucks Pondok Indah pukul 7 PM, kebetulan aku *meeting* di daerah Bintaro jadi tidak terlalu jauh dari Pondok Indah. Akina mengabariku kalau dia sudah hampir tiba ketika jam masih menunjukan pukul setengah tujuh, aku yang baru saja memasuki jalanan Pondok Indah membalas cepat pesannya kalau aku akan tiba sekitar 15 menit lagi, tapi sialnya macet

di mulai dari depan Mall Pondok Indag dan aku harus menemui kemacetan lagi di daerah bundaran Pondok Indah, sepertinya ada kecelakaan. Sekitar 5 meter dari barisan mobilku aku bisa melihat ambulance datang, barisanku perlahan maju dan kembali berhenti. Aku melihat di sekitar bundaran ramai sekali orang mengelilingi mobil Lexus hitam yang menabrak bahu jalan dan menerobos bundaran sampai menabrak tiang lampu, melihat ada seorang perempuan yang sepertinya tidak asing, aku keluar dari mobilku dan melangkah mendekat. Aku lihat Akina di sana, walaupun tidak begitu jelas tapi aku sangat hapal bagaimana rambutnya terkuncir, postur tubuhnya dan wajah yang sedang menangis. Wanita itu naik ke dalam ambulance sambil menangis, aku segera merogoh ponselku dan berbalik kembali ke mobilku sambil berlari karena mobil di belakangku sudah menekan klakson berkali-kali.

"Halo? Akina?" panggilanku terjawab ketika aku sedang berlari menuju mobilku. Hanya ada suara isak tangis di seberang sana. "Saya lihat kamu masuk ambulance," ucapku lagi.

Aku membuka pintu mobil dengan segera setelah melambaikan tangan sebagai permintaan maaf karena mobil di belakangku jadi terhambat karena mobilku belum maju. "Akina... saya dengar suara sirine," Aku segera menyalakan mesin mobil setelah menutup mobil. Akina masih menangis terisak di sana suaranya terdengar tumpang tindih dengan suara sirine yang nyaring. "Saya ikutin ambulance-nya, sekarang kamu tenang dulu," suara klakson mobil di belakangku kembali bersautan.

"*Shit*!" umpatanku akhirnya keluar sambil meletakkan ponsel ke atas *dashboard* dengan asal dan segera melajukan mobilku, maju perlahan-lahan sampai akhirnya aku bisa dengan bebas menerbos jalanan mengejar

ambulance yang sudah jauh di depan sana. Aku tetap berbicara dengan Akina melalui sambungan telepon mencoba menenangkannya agar berhenti menangis walaupun aku tidak tahu kenapa dia ikut menaiki ambulance itu dan kenapa dia menangis. Aku menginjak gas dengan kecepatan penuh, mencoba mengejar ambulance.

"Sen, *please... drive safely*," lirihan wanita itu di seberang sana membuatku melepas tekanan pedal gas secara perlahan dan laju mobilku melambat. Aku baru saja tersadar bahwa aku hampir mencelakakan diriku sendiri, suara Akina membuatku kembali menjajaki bumi, aku harus menyetir dengan aman.

Setibanya aku di rumah sakit dan memarkirkan mobilku di parkiran terdekat dengan UGD, aku kembali berlari menuju gedung Rumah Sakit, menyebar pandanganku untuk mencari sosok Akina dan mendapatinya terduduk di deretan kursi di depan pintu UGD sedang menutup wajahnya dan terisak. Aku melangkah mendekat dan duduk di samping kirinya dengan terengah, aku meliriknya yang sudah membuka wajahnya dan kubiarkan isakannya sampai benar-benar hilang, kami sama-sama terdiam.

Aku kembali mengajaknya berbicara, mengalihkan rasa kacaunya sebentar agar lebih tenang. Akina adalah tipe manusia yang akan menyimpan sendiri apa yang dirasakannya, kurang lebih aku paham perasaan seperti itu. Orang-orang sepertinya memilih mencari jalan keluar dengan diri mereka sendiri sampai benar-benar babak belur atau bahkan sekarat, baru mereka akan mencari pertolongan, tapi jika itu belum terjadi *then they will fight only with their own self.*

"Di dalam sana... ada seseorang yang sangat ingin saya lupakan," ucapnya setelah terdiam beberapa saat. "Yang sangat, sangat ingin saya lepas dari diri saya," lanjutnya dengan lirih.

"*After all this time I tried so hard*, terus kenapa dia muncul dengan berdarah-darah di depan mata saya. Saya pantas marah kan sama keadaan?" suaranya terdengar nelangsa, jujur aku tidak suka mendengarnya.

Mendengar setiap kata dari ceritanya membuatku perlahan paham bahwa wanita ini memang sedang berjuang seorang diri, walaupun caranya dengan menutup mata dan meraba setiap langkah yang dilaluinya, tapi dia bertekad untuk lepas dari hal itu. Dia hanya ingin membuktikan kepada dirinya sendiri kalau yang sudah dilakukannya benar-benar berhasil dan caranya adalah menghadapi sendiri sumber masalah itu.

Tak lama kami mendengar suara seseorang berlari mendekat dan kami dapati seorang wanita cantik dan lelaki tinggi berhenti di depan ruang UGD. Wanita itu menoleh ke arah Akina dan berjalan mendekat setelah mereka berbicara dengan petugas medis sementara lelaki itu mengikuti langkah Sang petugas. Aku baru saja ingin beranjak dari posisi dudukku ketika melihat wanita itu semakin mendekat, aku mengingat wajahnya, itu wajah wanita yang kami temui di Bandara Lombok, Akina menahanku dengan mencengkram pergelangan tanganku erat dan dengan lirih bergumam "*Please, stay*." Dia tidak ingin sendirian kali ini.

Akhirnya aku tetap disana dengan cengkraman tangan Akina terus mengerat selagi berbicara dengan wanita di sampingnya. Aku tidak ingin menduga-duga, tapi mereka pasti terlibat sesuatu di masa lalu mereka yang seharusnya memang sudah selesai. Lelaki di dalam sana yang sedang di

tangani oleh paramedis bernama Bara, dia adalah lelaki yang pernah ada di masa lalu Akina dan kini bersama dengan wanita di sampingnya, itu yang aku tangkap dari perbincangan kedua wanita ini. Akina mengakhiri perbincangan mereka dengan kalimat tajamnya dan wanita di sampingnya menangis sedih. Aku tidak menyalahkan Akina, dia berhak menggunakan tamengnya, dia berhak mengatakan kalimat yang ingin dikeluarkannya.

Aku merasakan tanganku ditarik sampai aku ikut berdiri dengan wanita yang kini menggandengan tanganku sambil melangkah tanpa tujuan. Kami melalui koridor Rumah Sakit yang cukup sepi, aku menghentikan langkahku dan menarik tangan Akina untuk meraih tubuhnya dalam pelukanku. Wanita itu kini terisak menyedihkan dalam pelukanku, aku tidak suka mendengarnya, banyak sekali yang aku tak sukai ketika wanita ini bersedih, membuat aku tidak nyaman dan hatiku ikut teriris rasanya. Aku menepuk punggungnya dan mengelus lembut belakang kepalanya, mencoba membuat wanita itu nyaman dan aman dipelukanku.

You will be safe with me, Akina. *I promise.*

***

"Kak, udah ngomong belum sama Kak Kina?" Della masuk ke kamarku tanpa mengetuknya. Aku sedang menginap di rumah orangtuaku akhir minggu ini karena minggu lalu Della sudah secara resmi kembali ke rumah dari masa *internship*-nya. Minggu lalu juga keluargaku secara mengejutkan bisa bertemu dengan Akina di Plaza Senayan yang jujur membuatku antara percaya dan tidak percaya.

"Kak Acen tertarik kan sama Kak Kina? Jangan bohong! Aku bisa lihat dari mata kakak," ujar Della yang kini sudah membaringkan tubuhnya di atas kasurku sedangkan aku memutar kursi beroda di meja belajarku untuk menghadapnya.

Setelah pertemuan mereka dengan Akina malam itu, meski Ayah dan Bunda memilih netral setelah habis-habisan mengejekku dan Akina, tapi aku bisa melihat Bunda yang senang sekali bersama dengan Akina malam itu, sedangkan Della jangan ditanya lagi, gadis ini bisingnya bertambah 50%.

"Udah," jawabku singkat.

Della dengan cepat membalik tubuhnya tengkurap. "Wah!" wajah gadis itu terlihat sangat sumringah.

Aku mengangguk, pikiranku kembali ke malam itu ketika mengantar Akina ke parkiran. Di sanalah aku meminta kesempatan yang tidak digunakannya dulu untuk aku gunakan di waktu sekarang. Dengan kata lain, aku yang mengejarnya kini.

"Perasaan kakak ke Kina bukan karena cerita kamu tentang Akina yang dulu suka sama kakak, perasaan kakak sekarang ke Kina *pure* karena kakak dapatin sendiri waktu kakak habisin waktu sama dia, *i finnaly found her,*" jelasku kepada adikku ini, kupikir aku khawatir kalau mereka akan mengira aku masih terbawa suasana kisah anak remaja yang berbunga kembali setelah bernostalgia, tidak, tidak begitu datangnya perasaanku untuk Akina.

"*Whatever it is*, aku senang banget dengarnya, Kak Kina responnya positif, kan?" tanya Della dengan wajah berbinar yang belum luntur.

Akina, aku bisa mendapati tatapan matanya yang memancarkan hal yang aku yakini sama dengan apa yang aku pancarkan dari mataku, rasanya menyenangkan, aku suka melihat tatapannya. Namun yang keluar dari mulutnya adalah keraguannya, entah apa itu yang membuatnya ragu, aku sepertinya harus berusaha lebih keras untuk memecah keraguan wanita itu.

"*She doubts on me, without any reasons that I didn't know yet*," gumamku.

Della kembali membaringkan tubuhnya menghadap langit-langit kamarku. "*She repeated the patern*," bisik Della. "Dibanding meragukan Kak Acen, *she doubted herself, she's more complex than her own anatomy*." keluh Della dengan hembusan napas keras.

Aku terkekeh mendengar kalimat terakhir Della. Sedikit banyak aku menyetujui itu, Akina *and something inside her head that i have to dive into hers.*

"Kak Acen, pokoknya jangan nyerah, ya! *I'm sure, if you get her then you will find what you're looking for and you really want, she can't be missed*," ancam Della.

Tanpa peringatan darinya pun aku tidak akan melepaskan Akina, aku akan mendapatkannya. Bahkan walau harus mengungkapkan perasaanku di tengah konser layaknya anak remaja. Aku tidak tahu kalau wanita itu akan ada di sana juga secara yang aku ketahui dia hanya mendengarkan beberapa lagu Kodaline, bukan salah seorang penggemarnya. Bolehkah aku berpikir kalau dia di sini karena menebak bahwa aku juga akan ada di sini? *She knows how I love Kodaline since I always play Kodaline songs when I drive, she even correctly guessed I was their fans. She always had good predictions about me.*

"*Listen to this one,* jawaban saya buat pertanyaan kamu ada di sini," Aku mengatakan itu sambil menatap mata Akina yang nyawanya seperti entah ada di mana.

Aku tidak ada rencana sama sekali untuk hal ini, hanya saja tadi dia mengatakan kalau aku mengutarakan isi hatiku hanya karena euforia semata yang mana aku terlalu senang karena menemukan orang yang pernah mencintaiku diam-diam dulu. Wanita itu belum mengerti kalau aku tulus menginginkannya untuk diriku, menginginkan hatinya hanya untukku bukan pria-pria lainnya. Isi kepala wanita itu mungkin saja tidak beraturan, banyak persepsi-persepsi yang saling tumpang tindih di sana yang aku pun belum bisa membuat itu menjadi lebih beraturan.

Aku memilih memberikannya waktu, sebanyak apapun, secukupnya, sampai dia tidak butuh mengandalkan kerumitan isi kepalanya dan mengikuti kata hatinya, aku yakinkan aku akan ada di sana nanti.

***

"Akina itu nama panjangnya apa ya, Sen?" Bunda yang sedang mengotak-atik ponselnya di meja makan apartement-ku bersuara.

Aku yang sedang menggoreng ayam bumbu kalasan yang baru saja dibawa oleh Bunda seketika menoleh. "Kenapa, Bun? Kok tiba-tiba nanyain Akina?" Aku sedikit heran, seharusnya Bunda belum tahu apapun, aku hanya mengatakan itu kepada Della bahwa aku akan mendapatkan Akina, rencana-rencanaku masih ada di dalam kepala belum aku *sharing* dengan kedua orangtuaku ataupun teman-

temanku, hanya kepada adikku, yang aku lupa sedikit comel.

"Kamu lagi deketin Akina, kan? Bunda dengar dari Della," tuh kan! Anak kecil itu, kenapa semakin dewasa semakin tidak bisa menjaga rahasia? Tapi aku juga tidak memberinya *warning* apapun. *My bad*. "Bawa dong Akina ke rumah, Sen, Bunda mau ngobrol banyak sama dia, waktu telepon Nini juga Nini bilang Akina itu asyik diajak ngobrol," Bunda masih mengotak-atik ponselnya sambil berceloteh.

"Emang masih ingat Nini sama Akina?" aku hanya berusaha mengalihkan topik awal tadi.

Bunda kini menolehkan kepalanya kepadaku yang masih berdiri di depan kompor listrikku. "Nini kan nggak pikun," omelnya. "Dia nungguin loh kamu bawa Akina lagi ke Bandung," ucap Bunda.

Untuk yang satu itu aku sudah tahu, waktu aku telepon Nini di Bandung akhir tahun lalu, Nini juga menanyakan kabar Akina kepadaku seolah-olah tahu kalau aku dan Akina masih berhubungan, padahal ini sudah 2 bulan aku membiarkannya dengan tidak menghubungi atau menemuinya. Apa kabar wanita itu?

"Maksud Arsen, udah lama juga mereka ketemunya, masih aja ingat padahal cuma ketemu sekali," aku mengoreksi ucapanku yang mungkin membuat Bunda tersinggung.

"Bunda juga baru sekali ketemu Akina, senang aja gitu Sen dekat dan ngobrol sama dia," mata Bunda berbinar ketika mengucapkannya.

Aku selesai dengan kegiatan goreng-menggorengku dan membawa sepotong ayam kalasan dengan piring ke meja makan. "Aku udah ngomong sama Akina, tinggal tunggu

jawabannya aja," akhirnya aku memberitahu hal itu kepada Bunda yang sangat tertarik.

"Iya? Kapan kamu ngomong sama dia?"

Aku berhenti mengangkat sendokku. "Awal tahun lalu," jawabku dan kembali menyuap sendok berisi nasi dan irisan ayam.

Wajah Bunda tiba-tiba termenung sendu. "Sampai sekarang belum dijawab?" tanyanya tak percaya.

Sudah 2 bulan memang dan aku belum menghubunginya, kupikir dia butuh waktu yang lebih banyak karena aku paham isi kepalanya. Aku juga sudah tak tahan ingin menghubunginya, mengajaknya bertemu, tapi dibanding aku harus mendapati wanita itu tidak nyaman aku lebih baik menunggu sebentar lagi sambil menyiapkan hal-hal besar di depan sana.

Bunda menghembuskan napasnya berat. "Padahal Bunda udah semangat mau kasih Akina hadiah kalau dia berhasil jadi mantu Bunda," gumam wanita di hadapanku.

Aku menatap Bunda dengan alis terangkat. "Hadiah?" tanyaku.

Bunda mengangguk. "Akina suka puisi, Bunda mau bikin buku yang isinya puisi-puisi yang Bunda bikin, bukunya khusus buat Akina," ucapnya tulus. Itu yang kami tahu informasinya dari mulut Akina sendiri, wanita itu senang membaca buku-buku puisi.

"Kenapa tiba-tiba?" tanyaku hati-hati, masih sedikit bingung karena Bunda memiliki ide tersebut.

Bunda melipat kedua tangannya di atas meja makan sedangkan aku segera meletakkan sendokku di atas piring dan mengikuti posisi Bunda. "Karena setelah dengar dari Della kalau kamu mau sama Akina, Bunda yakin kalau kalian beneran jadi, kamu nggak cuma mau pacaran aja sama Kina, *you will take more serious steps for her, such as*... pernikahan?" tebak Bunda.

Terkadang insting dan *feeling* para wanita sedikit membuatku merinding, pertama Della dan kini Bunda, mereka seperti cenayang.

Aku menundukkan tatapanku, apa aku harus meminta restu Bunda dulu dengan meluapkan seluruh rencanaku untuk Akina?

"Lanjutin aja Bun bikin bukunya, *I also have something else for Akina if I can be with her,* tapi ide Bunda juga pasti Akina suka, hitung-hitung sebagai do'a restu dari Bunda," ujarku yang menimbulkan senyuman lebar di wajah Bunda.

"Jadi, nama panjangnya Akina siapa?" tanya Bunda lagi.

Aku terkekeh karena Bunda sudah siap dengan jari-jarinya di atas layar ponsel. "Buat apa emang?" tanyaku menyelidik.

"Bunda mau *add as friend* di sosial media dia, boleh kan?" Bundaku ini benar-benar, padahal dia bisa saja mencari nama Akina di list pertemanan Della.

"Nanti aja lah Bun, kalau aku udah ketemu dia, aku bawa langsung dia ke Bunda," karena aku belum mendapatkan jawaban dari wanita itu, aku masih khawatir Akina akan risih atau tidak nyaman jika tiba-tiba Bunda muncul di sosial media-nya.

"Yaudah deh, *by the way*... kamu mau tulisin Akina puisi, nggak? Nanti di masukin di halaman akhir bukunya, bukunya mau Bunda kasih nama Akina, *like her name*."

Aku tidak bisa membuat puisi, puisi terakhir yang aku buat berjudul Rindang untuk tugas Bahasa Indonesia di sekolah dulu. Tapi mungkin aku bisa mencoba, untuk wanita itu aku harus mencoba hal-hal baru.

"Nanti aku coba deh, Bun, emang rencananya bukunya cuma mau dicetak buat Akina aja?"

"Kita cetak dua buku aja dulu, buat kita sama Akina, nanti kamu hubungin Nirala, ya. Minta tolong buat cetakin di percetakannya," Nirala adalah teman kuliahku dulu di Semarang, salah satu pemilik usaha percetakan di Jakarta, Bunda pernah mencetak buku juga sebelumnya di sana. Aku mengangguk patuh, Nirala dan suaminya sudah seperti saudara untukku, dia pasti bisa membantuku untuk masalah kecil seperti ini.

Ternyata butuh waktu sebulan untuk Bunda menyelesaikan bukunya dan aku benar-benar menuliskan selembar puisi di sana, tercetak dengan tulisan tanganku sendiri. Butuh sekitar 2 minggu sampai aku bisa mendapat kabar dari Nirala bahwa bukunya siap dikirim ke rumah, aku dengan semangat mengabari Bunda dan juga mengirim pesan pertamaku untuk Akina setelah... oh, *it's been five months*. Lima bulan ini mungkin sudah cukup untuknya, kini aku yang akan mulai bergerak, mengejarnya dan mendapatkannya.

***

Akina, let's go on a proper date.

If you have a nicer word or whatever you want for this dating offer, just let me know. I will change my words as you wish.

Begitu isi pesanku untuk Akina kemarin malam dan ini sudah hampir 24 jam, aku masih mengecek ponselku yang masih memperlihatkan bahwa pesanku hanya dibaca oleh wanita itu. Apa aku harus melakukan sambungan telepon? Aku bahkan memberitahu Della mengenai pesanku dan adikku berkata bahwa apa aku sudah membuat Akina marah? Karena itu adalah ciri-ciri wanita yang sedang marah, tapi apa alasan wanita itu marah?

Aku menghembuskan napas dan bersandar pada sandaran kursi di meja kerjaku, Arabela menoleh mendengar hembusan napasku.

"Kenapa lagi sih?" keluh Arabela di sampingku.

"Lo kalau marah sama pacar lo ngapain, Ra?" tanyaku dan wanita tomboi di sampingku justru melipat kedua tangannya di atas perut.

Matanya memutar ke atas seolah sedang berpikir. "Ya marah, marah-marah," jawabnya.

"Nggak balas chat juga pernah?" tanyaku. Sejujurnya mantan-manatn kekasihku tidak pernah seperti itu, maksudku mereka hampir sama seperti Arabela, kalau marah ya marah, luapan amarahnya dikeluarkan.

Arabela terkikik geli. "Lo misuh-misuh gara-gara nggak dibalas ya chat-nya? Sama si cewek Tinder?" tanyanya menyelidik.

"Akina," koreksiku, rasanya tidak nyaman mendengar Akina dipanggil seperti itu. "Namanya Akina," lanjutku.

"*Well*, dia nggak balas chat lo?" tanyanya masih dengan tampang gelinya yang menyebalkan. Untungnya Ben sedang diluar, jadi dia tidak perlu menambah ejekannya.

Aku terdiam sebentar sembari berpikir, mungkin Arabela punya solusi jika aku menceritakannya sedikit. "*Actually I asked her out on a date, properly*," jawabku.

Arabela masih diposisi semula dan hanya menganggukan kepala. "Sebelumnya?" tanya wanita itu lagi.

Sebelumnya? Aku bahkan belum bertemu dengannya, kemarin itu aku baru saja menghubunginya lagi. "*I even met her five months ago*," gumamku. Harusnya aku tidak melakukan sesuatu yang membuatnya marah.

"*You even didn't contact her*?" tebak Arabela.

Aku memang tidak menghubunginya, tapi itu semata-mata agar dia merasa aku memberikannya waktu untuk berpikir, bahwa sebenarnya dia juga menginginkan aku, bahwa ketika hatinya terbuka di sana dia menemukan aku pada akhirnya.

"*I just give her time to think*," balasku.

Arabela menegakkan tubuhnya masih dengan posisi tangan yang sama. "*That five damn months*?!" pekik Arabela. "Ya pantes lah, kabur gue juga kalau jadi dia," wanita itu melengos sambil menggeleng kepala tak habis pikir.

"Kan gue kasih dia waktu," belaku tak terima mendengar kalimatnya. Akina tidak mungkin kabur. Cih.

Arabela menepuk lengan atasku kencang. "Ya tapi nggak lima bulan juga, Masbro! Lo anggurin lima bulan, gue sih mending sama yang lain," cetus wanita itu lagi.

"Gue kasih dia waktu sekalian nyiapin sesuatu buat dia yang emang butuh waktu, gue nggak mau datang dengan tangan kosong aja," dalihku.

Arabela menghembuskan napasnya lelah. "Tetap aja kelamaan sih, Sen."

Aku jadi terdiam sambil berpikir, apa karena itu Akina jadi marah? Harusnya aku sudah menghubunginya dua bulan lalu, tapi karena hadiah dari Bunda belum jadi, apa boleh buat, aku menahannya sekuat tenaga. "Jadi dia *fix* marah, ya?" gumamku dengan pandangan menuju layar komputerku yang menampilkan gambar bola basket memantul.

"Ya nggak tahu juga, sih. Coba aja telepon, atau chat lagi," saran Arabela. Wanita itu mengambil tasnya di laci bawah dan memasukkan beberapa barangnya ke dalam tas. Melihatnya sudah berberes aku segera menatap jam yang melingkar di tangan kiriku, sudah menunjukan pukul 8 malam, pantas saja wanita itu sudah bersiap pulang. "Kalau nggak kepo-in sosmed-nya dulu, cewek biasanya suka post kode-kode gitu, entah quotes-quotes galau atau tulisan kalimat *something like that*," wanita itu menepuk pundakku sebelum berpamitan pulang.

Aku masih bersandar di kursiku sambil mengetuk jariku di atas meja, mengotak-atik ponselku dan membuka laman sosial media-ku, aku mengetikkan nama Akina pada kolom pencarian. Membuka akun miliknya, aku menemukan satu postingan yang di-upload sore tadi. Sebuah tangan yang memegang cup kopi Starbucks dengan paspor yang terselip

di sela jari manis dan jari tengahnya, aku geser ke gambar selanjutnya dan menemukan foto Apron Area Bandara yang memuat beberapa gambar pesawat di sana, foto terakhir menunjukkan di mana wanita itu berada. Gambar bandara Noi Bai yang di ambil dari depan tertangkap di sana. *Gotcha*! Wanita itu pergi ke Hanoi, Vietnam.

Kalau boleh aku besar kepala, aku pernah menyebutkan nama kota itu sekali kepada Akina waktu di Rumah Sakit, dia sungguh pendengar yang baik sampai menyimpan informasi tersebut untuknya, dia pergi ke sana karena aku pernah menyebutkannya. Tapi harusnya pergi ke sana bukan menjadi alasan dia tidak membalas pesanku, jadi aku belum menemukan jawaban untuk yang satu itu.

Karena aku tidak mau mengambil resiko lebih, besoknya aku mengajukan cuti sehariku, karena malamnya aku akan terbang ke Hanoi dengan penerbangan sedapatnya, yang penting aku bisa menyusul gadis itu ke sana. Terbang hampir tengah malam menuju Malaysia untuk transit bahkan aku harus tertidur di ruang tunggu Bandara menunggu *flight* di jam 6 pagi sampai akhirnya landing di Hanoi pukul 8 pagi. Terduduk di ruang tunggu Bandara sambil melihat kegiatan Akina 2 hari kebelakang di sini, aku mengambil peruntunganku untuk pergi ke sebuah tempat yang aku tebak wanita itu belum kunjungi, bisa saja hari ini dia akan ke sana, semoga saja dia akan ke sana.

Setelah hampir 50 menit di perjalanan menggunakan taxi, aku akhirnya sampai disebuah tempat yang cukup tenang, mungkin karena masih pagi, ini masih pukul 9 pagi. Aku putuskan untuk berkeliling dan memasuki sebuah cafe, membeli se-cup kopi dan duduk di atas rerumputan sekitar danau Hoan Kiem. Sebenarnya aku cukup mengantuk tapi aku memilih untuk membuka laptop milikku dan membalas beberapa email pekerjaan, tak terasa waktu siang tiba dan

aku belum mendapati juga peruntunganku. Membuka kembali sosial media milik Akina, aku melihat wanita itu sedang ada di sekitar sini, wanita itu mengirim postingan beberapa gambar yang ditangkap oleh kamera ponselnya, sepiring kue, segelas minuman kopi dan sebuah notes yang tertulis menggunakan pulpen di atas kertas warna-warni, ada gambar dirinya bersama turis lainnya dan gambar sebuah pemandangan danau yang diambil dari jendela. Peruntunganku sepertinya akan tercapai, dia juga ada di sini aku hanya tinggal menunggunya datang saja.

Aku benar-benar menghabiskan waktuku di sana untuk menunggunya, duduk di atas kursi kemudian berdiri mendekat bibir danau, mengulang hal itu berkali-kali sambil mengecek ponselku. Kini hari sudah sore, matahari sudah turun mengambil posisi untuk tenggelam, aku berdiri menatap air danau yang hari itu berwarna hijau lumut. Apa aku hubungi lewat sambungan telepon saja? Tapi jika wanita itu benar sedang marah, maka dia akan lebih marah lagi kalau aku mengganggunya.

Aku hanya bisa pasrah, pengorbanan satu hari ini tidak boleh berakhir sia-sia, aku hanya punya hari ini untuk mendapatkan wanita itu. Tapi sungguh itu memang hari keberuntunganku, wanita itu datang, berjalan dengan dress panjang yang berkibar terbawa angin, aku bisa melihat wajah terkejutnya dan langsung disembunyikan secepat yang dia bisa. Kami duduk berdampingan sambil berbincang mengenai kami. Dibandingkan marah, Akina justru mengeluarkan segala keraguannya, apa-apa yang membuatnya takut dan perasaan buruk lainnya mengenai sebuah hubungan. Aku tahu dia pernah mengalami suatu hubungan yang tidak berakhir baik, tapi aku juga, kalian juga, kita semua pernah, dan tidak seharusnya dia menjadi kecil hanya karena kegagalan itu, karena bukan kesalahannya, hanya memang dia belum bertemu

seseorang yang tepat dan aku siap untuk menempati posisi itu.

Sore itu, di pinggir danau Hoan Kiem, aku berhasil memeluk wanita itu, berjanji kepadanya bahwa aku tidak akan menyerah, tidak seperti orang-orang lain, aku akan bertahan. Aku berjanji kepada diriku sendiri untuk membuat wanita dipelukanku ini bisa kembali merasakan bahwa dia dicintai, setulus dan sedalam itu.

"*Anyway, you really aren't angry with me*, kan?" bisikku. Aku masih memeluknya, menempelkan daguku di ceruk lehernya.

Aku bisa mendengar kekehannya. "Marah, soalnya kamu nggak kabarin saya tapi malah haha-hihi sama cewek lain," ucapnya.

Aku segera menjauhkan kepalaku dari posisi awal dan menatap matanya. "Cewek lain?" tanyaku sangsi.

Sebelah alis Akina terangkat. "Saya lihat kamu ya di GI rangkul-rangkulan, itu bukan Della," cetusnya.

Di GI rangkul-rangkulan? Aku tidak pernah tunggu, aku ingat siapa yang pernah aku rangkul sambil berjalan-jalan di Mall.

"*She's* Nirala, *one of my good friend*," gumamku sambil melihat ekspresi Akina yang mengedipkan matanya berkali-kali. "Teman kuliah saya di Semarang, dia yang bantuin saya dan Bunda buat cetak buku buat kamu," jelasku. Iya, benar itu Nirala, aku bertemu dengannya dan Deryl suaminya, di GI hari itu. Nirala sama seperti Della untukku.

Wajah Akina melongo dan kedua pipinya memerah dengan tatapan *awkward* dan malu, aku bahkan tidak bisa menahan

kekehanku melihat ekspresinya. "*Jealousy is always born with love*," ucapku jahil. Dia cemburu melihatku bersama wanita lain, tidak ada yang lebih menyenangkan dari mengetahui fakta itu hari ini.

Akina menunduk malu. "*My own fault, sorry*," desisnya pelan.

Aku megelus kepala belakangnya sambil masih terkekeh geli, lucu sekali wanita ini. "*It's okay,* saya juga salah kelamaan nggak hubungin kamu. Syukurnya tetap sama saya, bukan yang lain."

"Nanti kita ketemu sama Nirala, dia juga penasaran banget sama kamu, sekarang boleh nggak kita makan? Saya lapar banget ternyata," Aku melepas pelukanku dan berganti menggandeng tangan kiri Akina.

"Kamu belum makan?" tanya wanita itu sedikit terpekik.

Aku membalas dengan gelengan. "Saya tadi cuma minum kopi sama makan roti beli di Bandara," jawabku. Perutku memang sudah lapar sekali.

"Kamu *landing* kapan emang?" kami melangkah ke pintu keluar kawasan danau setelah aku menggendong *backpack*-ku di punggung.

"Tadi pagi jam 8," kembali aku menjawab pertanyaan Akina sambil menautkan jari-jemari kami. "Kita makan di sekitar bandara aja boleh? Saya harus *flight* lagi jam 9 malam nanti," ujarku mengingat aku memang hanya sehari di sini, meskipun seluruh badanku sakit dan lelah tapi rasanya puas sekali.

Akina menghentikan langkahnya. "*Seriously*, Arsenio?!" pekiknya walaupun sedikit menahan suara tinggi itu. "Kamu

nggak istirahat sama sekali?"

"Saya cuma cuti sehari, itu juga nggak bilang kalau saya mau ke sini. Besok saya harus ketemu klien buat *project* baru," jelasku dengan tenang.

Wanita di hadapanku menghembuskan napas beratnya. "*You could get sick,*" lirihnya. "*At least it's very tiring*," lanjutnya.

Aku paham dia khawatir aku kelelahan, jelas itu sudah pasti. Tapi yang penting aku bisa membereskan ini semua tanpa harus menundanya lagi, *toh* kalau sekarang aku hanya menunggunya di Jakarta, aku juga tidak bisa bekerja dan tidur dengan tenang.

"Sebentar lagi *weekend*, saya pakai itu buat lunasin hutang istirahat saya. Buat sekarang yang penting saya sama kamu udah beres, jadi *weekend* nanti saya bisa istirahat lebih santai, ada kamu juga."

Wanita itu terlihat mengalah dan mengeratkan tautan jari-jari kami. "Apa saya ikut kamu pulang juga?" tanyanya.

"*Of course not*, lanjutin liburan kamu, sayang banget. Masih ingat Bungee Jumping yang pernah saya ceritain? Mungkin besok kamu bisa ke sana, di Nha Trang," saranku.

Wanita itu langsung bergidik sambil menggeleng. "Nggak, saya besok ada jadwal *trip* ke Sa Pa," kami melanjutkan melangkah meninggalkan area danau. Jadi aku berhasil mendapatkan hati yang sejak dulu memang sudah memilikiku, sepuluh tahun untuk benar-benar dikembalikan, aku rasa memang ini waktu yang paling tepat. *God and His plans are better than anything, indeed, no doubt.*

***

Jakarta, September 2019.

Aku sedang serius menggambar desain di laptop ketika aku merasakan Akina datang dan duduk di sofa belakangku, wanita itu sepertinya sudah selesai dengan ibadah Dzuhurnya.

"Sen, maket yang di kamar kamu itu *project* baru juga? Atau udah jalan?" tanya wanita itu santai.

Aku seketika menghentikan gerakan tanganku di atas mouse, langsung teringat maket itu dan menepuk keningku setelahnya.

"Kamu lihat?" Aku menoleh dan mendapati wanita itu sudah duduk bersila sambil memegang remot TV.

Akina mengangguk. "Iya, bagus ya... rumahnya besar banget," pujinya sambil menatapku.

Aku melupakan hal itu.

Semalam aku membawa maket itu pulang setelah berbulan-bulan aku simpan di kantor. Maket dengan karton board yang sudah menjadi maket presentasi itu adalah project pribadiku rumah yang sedang aku bangun, yang rencananya akan aku berikan sebagai hadiah lamaranku secara resmi di depan Ayah dan Ibu Akina. Pembangunannya memang masih baru dimulai 3 bulan kebelakang setelah aku mendapati tanah yang aku inginkan sesuai *budget*-ku, tapi tetap saja itu adalah hadiah lamaran untuk wanita yang kini masih menatapku.

"Punya siapa, Sen? Rumah artis, ya? Artistik banget," Akina menduga-duga sendiri.

Aku bangun dari posisi duduk di atas karpet dan berpindah duduk di samping Akina yang kini bersila menghadapku. Kuraih tangan kirinya untuk aku tempelkan dengan pipi kananku. "Kamu suka, nggak?" tanyaku.

Akina justru mengernyitkan dahinya bingung. "Bagus banget gitu, pasti suka banget lah yang lihat, apalagi yang punya," perkataannya membuat aku tersenyum.

Rumah tingkat yang akan aku buat dengan model split level ukuran 6x12 sebenarnya tidak besar, memang terkesan megah dari luar karena berbentuk susunan kotak yang tak beraturan seperti kata Akina tadi, artistik. Rumah yang di dalamnya akan banyak anak tangga dan jendela kaca yang besar itu rencananya akan aku tempati nanti dengan Akina jika kami sudah menikah.

Membicarakan hal itu, aku dan keluargaku sudah berencana mengunjungi keluarga Akina dengan niat baik melamarnya bulan depan nanti, Akina belum aku beritahu kapan tanggal pastinya, nanti biar aku kunjungi Ayah dan Ibu langsung saja untuk membicarakan kedatanganku membawa keluargaku. Sebenarnya Ayah dan Bunda sudah pernah bertemu dengan keluarga Akina, kami sempat mengundang mereka makan malam saat ulang tahun Ayahku saat aku dan Akina baru berjalan 2 bulan memiliki hubungan. Walaupun hanya *casual dinner*, tapi aku melihat mereka bisa menyatu menjadi satu keluarga dengan mudahnya.

"Saya tanya pendapat kamu, kamu suka, nggak?" tangan kami masih saling bertaut.

Akina mengangguk yakin. "Bagus, kok, klien kamu pasti puas," ucapnya.

Aku manggut-manggut dengan senyum asimetrisku. "Kin, *listen me, do you remember about my personal project*?" wanita itu mengangguk ragu. "Saya sudah beli tanah di daerah Menteng, dekat rumah orangtua kamu. *Our house is under construction there*, mungkin butuh waktu agak lama karena baru jalan 3 bulan ini, masih *basic* pondasi," aku mengambil napas dengan memberi jeda, sedangkan wanita di hadapanku sedang menyimak dengan baik.

"Rencananya tengah tahun di tahun depan udah bisa kita tempatin, tapi tetap, kita harus nikah dulu. Jadi, rencana saya juga kita sudah menikah sebelum tahun depan, nanti kita bisa tinggal di sini dulu sementara rumah dibangun," lanjutku menjelaskan. Apartementku tidak terlalu kecil untuk ditinggali berdua dengan wanita ini, melihat Akina yang sering mondar-mandir di apartement-ku kadang menjadi sepi seketika jika wanita itu pulang ke rumahnya.

Aku berhenti berbicara sambil menatap matanya yang hanya berkedip tanpa ekspresi apapun. "*Any comments*?" tanyaku hati-hati. Khawatir Akina tidak menyukai rencana-rencanaku yang melibatkannya.

Aku masih menunggu Akina bersuara, sampai akhirnya wanita itu menghela napas dan menghembuskannya perlahan. Wanita itu menggeleng perlahan. "Saya ikut kamu aja, kan kamu calon imamnya," ucapnya lembut sambil tersenyum.

Aku membalas senyumannya. "Tetap aja, saya maunya kamu sebagai makmum tetap ikut andil, walaupun saya buat rencana-rencana itu kalau kamu nggak berkenan tolong bilang, ya, atau kalau kamu punya rencana lain, *share* ke saya," Aku meletakkan tangan kiriku yang bebas ke atas kepalanya. "Isi kepala kamu ini, harus dibagi ke saya, jangan ruwet sendirian. Nanti biar saya bantu urai."

"Sejauh ini saya suka rencana-rencana kamu, tinggal dijalanin aja. Nanti rencana-rencana saya biar saya *share* sembari kita jalan bareng," jawab wanita di depanku.

Entah rencana-rencana apa yang dimaksud olehnya, namun aku sudah tak sabar mengetahui itu.

"Kita bareng-bareng ya? Jangan sendiri-sendiri, yang di dalam kepala, yang di dalam hati, kita tanggung bareng-bareng," balasku dengan yakin. "Yang di perut juga, deh, *such as food, or... a baby*?" lanjutku yang menimbulkan gelak tawanya. *Her laughter is already mine, it feels lovely.*

- E -

Bye, Arsenio.

FN:

[1] **Meni geulis pisan kabogohna, A'a** : Cantik banget pacarnya, A'a.

[2] **Maneh kamana wae?** : Kamu kemana aja?

[3] **Saha?** : Siapa?

[4] **Diuk heula, Acen** : Duduk dulu, Acen.

[5] **Nu bener? Babaturan atau kabogohna?** : Yang benar? Teman atau pacar?

[6] **Bohong henteu?** : Bohong nggak?

[7] **Tah.. kieu atuh, rame jigana** : Nah, begini dong, seru.

[8] **Nyah... henteu seru pisan** : Yah... nggak seru banget.

[9] **Nini resep ka mojang ta** : Nini senang dengan wanita itu.

[10] **Bageur pisan** : Baik banget.

[11] **Someah anaknya** : Ramah anaknya.

[12] **Kumaha engke weh** : Gimana nantinya aja.

[13] **Acen mah miluan we kumaha alusna** : Acen ikutin aja gimana baiknya.

[14] **Maneh mah dibejaan sok teu percaya** : Kamu kalau dikasih tahu nggak percaya.

[15] **Akina ta geus boga kabogoh** : Akina sudah punya pacar.

[16] **Tunduh Pisan** : Ngantuk banget.

[17] **Acen sare heula nya** : Acen tidur dulu ya.

It Takes Two To Tango finally officially ended.

With 42 parts, 142.038 words.

[Start from 17th July 2020, ends on 25th September 2020]

A warmly thank you from me,

Seeya in another story, au revoir!

Deep Bow

P.S.

Anyway, just in case you wanna read short stories from other casts in this story, take a look at the other work; **EROTEMA**.

Or if you wanna read a lil extra part from Akina, it's on the last page of **EROTEMA**.

Additional Page A Gift

[If you haven't read one additional page on the last page of EROTEMA, please take a peek at that page first. Because the timeline of this story occurs after the story on that page, ehe]

"A wonderful gift may not be wrapped as you expect."
Lockwood

Jakarta, Juni 2020

Aku mencabut selembar *notes* kecil yang melekat pada layar ponselku di atas nakas tempat tidur setelah mematikan alarm Subuhku yang berbunyi dan langsung membuatku terjaga pada detik pertamanya. Ujung-ujung bibirku tertarik ke atas melihat tulisan pada kertas *notes* kecil itu, ini bukan kali pertama Arsen melakukan hal seperti ini tapi selalu saja membuat hatiku tergelitik. Entah datang ide dari mana, beberapa kali jika kami sedang berdua dan tiba-tiba aku jatuh tertidur di sampingnya entah di ruang televisi apartemen ataupun ketika di kamar apartemen dan dia harus pergi ke suatu tempat ketika aku masih tertidur, lelaki itu meninggalkan satu lembar *notes* di dekat ponselku

yang memberitahukan kemana dia harus pergi, padahal dia bisa saja mengirimkan aku pesan singkat untuk mengabariku. Ini *notes* pertama yang dia tinggalkan setelah kami pindah ke rumah kami ini dua hari yang lalu, terlebih aku bukan hanya ketiduran tapi memang dalam waktu tidurku dan harus kembali terjaga karena waktu ibadah Subuh sudah datang.

Menyibak selimut tebal yang membungkus tubuhku dan menginjakkan kedua kakiku pada lantai kamar yang dingin, aku membawa serta kertas *notes* itu pada tanganku dan meletakkannya pada kotak yang ada di dalam laci meja riasku. Aku menyimpan semua *notes-notes* yang ditulis Arsen di dalam sana dan akan aku pamerkan nanti ke teman-temanku suatu hari nanti untuk membuktikan kalau suamiku itu punya sikap yang manis sekali. Setelah meletakkan kembali kotak itu ke dalam laci, aku mematikan pendingin ruangan dan segera menyelesaikan ibadah Subuhku karena sepertinya aku ingin melakukan yoga di balkon depan berhubung semalam sempat gerimis dan pasti udara pagi ini terasa sejuk.

Sekitar lima belas menit aku selesai dengan ibadahku, dengan segera aku mengganti pakaianku dan membawa gulungan *yoga mat* ke balkon yang terlihat masih kosong. Rumah ini tenyata selesai lebih cepat dari perkiraan kami dengan proses *finishing* minggu lalu dirampungkan dengan cepat dan aku segera mengambil cutiku sejak hari Rabu untuk memindahkan segala barang-barang di apartemen Arsen ke dalam rumah ini yang kebetulan sudah terisi dengan segala furniture di setiap ruangannya saat tahap *finishing* masih *on-process*, jadi aku hanya membawa beberapa sisa barang-barang di apartemen ke sini sejak Rabu dan kami resmi menempati rumah ini pada Jumat kemarin. Arsen baru bisa membantuku berberes pada Jumat malam dan seharian di hari Sabtu kemarin, meskipun aku

sudah mempunyai bala bantuan karena kami sudah mempekerjakan satu orang asisten rumah tangga dan satu orang penjaga rumah untuk membantu kami di rumah ini kedepannya. Dan balkon ini yang seharusnya akan terisi sebuah sofa santai dan ayunan kayu yang baru kami pesan dan mungkin di minggu-minggu depan baru bisa mengisi balkon yang sementara hanya terisi dua buah pot-pot besar tanaman bonsai bougenville yang dipilihkan Ibu ketika aku mencari beberapa tanaman dan pot-pot gantung dengan bunga anggrek bulan yang terlihat cantik.

Aku yang sudah melakukan gerakan Sukhasana dengan duduk menyilang kaki di atas *yoga mat* dengan badan tegak dan kedua telapak tanganku mengarah ke atas di atas kedua lututku yang bersila juga memejamkan mata, menikmati udara sejuk pagi ini dan merileks-kan pikiranku, sungguh nyaman sekali. Entah sudah berapa lama aku terlarut menikmati ketenangan yang aku ciptakan ini sampai sesuatu mendarat lembut pada kedua pundakku.

"Kenapa nggak yoga di dalam aja? Di sini dingin banget, Kin." suara lelaki terdengar pada indra pendengaranku seketika membuatku tersenyum dan membuka pejaman kedua mataku sedikit demi sedikit sampai menemukan langit sudah mulai membuka cakrawalanya.

Oh, suamiku sudah kembali dari Masjid ternyata.

Kepalaku menoleh ke arah pundak kiriku dan melihat ada selimut tipis abu-abu yang seingatku seharusnya ada di atas sofa hitam di ruang santai yang terhubung dengan balkon besar ini.

"Kenapa saya diselimutin? Kan saya lagi olahraga?" Seketika aku terkekeh geli.

Arsen yang masih berdiri di sisi kiriku melangkah maju dan duduk di samping *yoga mat* yang masih menjadi alas dudukku. Pakaiannya juga masih menggunakan baju koko coklat muda dan celana panjang hitam, mungkin dia sudah sempat mengganti sarungnya sebelum membawakan selimut itu. "Semalam hujan, cuacanya dingin gini kamu harusnya yoga di dalam aja. Nanti malah masuk angin, bajunya juga tipis banget." Sembari mengoceh lelaki itu merapatkan selimut yang ada pada kedua pundakku dengan kedua tangannya.

"Kan lagi olahraga, kalau pakai baju tebal itu bukannya kalau mau main ski, Sen?" Dengan jahil aku masih terkekeh dan menimbulkan kekehan pada Arsen juga.

"Masuk aja, yuk?" tangannya tersodor di depanku. "Saya temenin yoga di dalam."

Sebetulnya itu adalah penawaran yang bagus hanya saja mungkin lebih baik aku menyelesaikan sesi kali ini sesingkat ini saja. Arsen beberapa kali memang kerap kali menemani aku yoga di ruang televisi apartemen yang tidak sesering itu aku lakukan, tapi sepertinya aku akan sering melakukannya mulai hari ini setelah Subuh dan lagi kami sudah memiliki balkon yang luas ini syukur-syukur udara Jakarta sedang bagus seperti pagi ini.

"Saya udahan aja, mau bersih-bersih terus telepon katering buat pastiin semua makanan siang nanti nggak terlambat." Aku sudah bangkit dibantu oleh Arsen yang tadi sudah menyodorkan tangannya untuk membantuku berdiri, dan lelaki itu yang menggulung kembali *yoga mat* milikku.

"*Sorry* nih malah jadi ganggu kamu," tangan kanan lelaki itu sudah memeluk gulungan *yoga mat* dan tangan kirinya digunakan untuk merangkulku sembari kami berjalan ke

dalam memasuki pintu kaca geser. "*I just don't want you to get sick*, beberapa hari ini kamu pasti capek banget beres-beres rumah, terus siapin acara makan siang hari ini juga."

Aku memang mengajukan ide untuk mengundang keluarga dan teman-teman dekat kami untuk makan siang bersama di rumah kami ini sebagai peresmian rumah kami setelah kemarin malam kami sempat mengadakan pengajian kecil-kecilan dibantu oleh Kak Lea dan Mas Aryo berhubung hari ini mereka tidak bisa ikut kami makan siang bersama karena Ainan anak mereka yang masih balita itu sudah punya jadwal bertemu dengan Kakek dan Neneknya yang lain. Aku mengurus soal acara makan siang seorang diri dengan mencari satu jasa *BBQ catering* yang bisa datang ke rumah kami ini siang nanti dengan segala peralatan dan pelayannya sehingga aku tidak perlu repot-repot lagi mempersiapkan segalanya dan hanya membantu sedikit mendekorasi halaman belakang untuk tempat makan kami nanti. Arsen memang sedang banyak lembur beberapa waktu ini, sempat dia mengatakan untuk menunda kepindahan kami setelah selesai masa sibuknya hanya saja aku menolak idenya itu dan memilih untuk tetap pindah pada minggu ini karena aku sudah tidak sabar bisa menempati rumah kami. Jadilah dengan tingkat kepercayaan yang ragu-ragu, Arsen membiarkan aku sibuk dengan bantuan asisten rumah tangga dan juga Ibu untuk pindah dan berberes rumah ini sampai di hari Minggu ini kami bisa mengundang keluarga dan teman-teman untuk bisa makan siang di rumah baru kami.

"Ya kan saya juga ambil cuti buat urus itu semua. Duduk dulu sini yuk, Sen." Aku menarik tangannya setelah lelaki itu meletakkan *yoga mat* pada satu lemari buffet di ruang santai sementara aku melepas selimut tipis yang melingkari kedua bahuku dan meletakkannya pada punggu sofa di mana seharusnya selimut ini berada, dan kami menduduki

sofa hitam yang ada di ruangan ini setelahnya. Aku melingkarkan kedua tanganku pada pinggang Arsen dan bersandar pada dada bidang suamiku ini, biasanya kami kembali berleha-leha di atas tempat tidur setelah selesai Subuh di hari Minggu dan posisi seperti sekarang sejauh ini menjadi favoritku ketika sedang berleha-leha.

"Siapa aja yang datang hari ini?" Suara Arsen terdengar menggema dan menimbulkan getaran kecil karena telingaku menempel pada dadanya.

"Duo Ayah, Ibu, Bunda, Zaline, Kak Den, Della sih saya telepon kemarin dan katanya hari ini dia baru lepas malam kayaknya nanti langsung dari Rumah Sakit ke sini, numpang tidur sebentar." Aku mengabsen siapa-siapa saja yang akan datang siang ini untuk meramaikan acara makan siang nanti. "Amika lagi ikut Erik ke Lombok jadi skip nggak ikut, Naya nanti tunggu Rama balik paling agak siangan dia datangnya. Billy udah saya hubungin juga sih, kamu mau undang teman-teman kamu nggak?" kepalaku bergerak untuk bisa mendapati wajah Arsen yang juga kini tengah melihat ke arahku.

Kedua bola matanya berputar untuk berpikir. "Ben sama Arabella terlalu berisik nggak buat ikut?"

Aku terkekeh geli mendengar lelaki itu menyebut nama dua teman dekatnya di kantor itu. Beberapa kali aku bertemu dengan kedua orang itu memang mereka banyak sekali ocehannya, tapi aku sudah terbiasa dengan teman-temanku sendiri soal hal-hal yang berisik entah para sahabatku ataupun teman-teman kantor. Jadi menghadapi dua teman Arsen itu bukan hal yang sulit semenjak kami bertemu pertama kali.

"Nggak apa-apa, biar ramai. Kamu undang gih," titahku menyetujui soal mengundang mereka.

Arsen mengangguk. "Teman-teman kantor kamu nggak kamu undang?"

"Minggu depan aja, saya juga mau undang Bu Tasya sekalian soalnya. Eh tapi... Nggak apa-apa kan kalau minggu depan saya bikin acara makan siang lagi?" Aku belum tanya soal satu hal ini pada Arsen, padahal aku sudah menjanjikan undangan kepada teman-teman kantorku.

Lelaki itu mendengus geli dan mengecup kilat puncak kepalaku. "Ya nggak apa-apa, Kin. Bebas kamu mau undang teman kamu dari mana-mana."

"Khawatirnya kamu minggu depan mau istirahat atau mau ada yang dikerjain di rumah, terus kalau mereka berisik jadi ganggu kamu." Kenapa juga aku baru kepikiran sekarang, Arsen kan sedang banyak proyek bisa-bisa hari Minggu pun dia bekerja di ruang kerjanya nanti.

"Nggak, tamu kamu ya tamu saya juga. Nanti kita jamu sama-sama."

Aku mengembangkan senyum puas mendengar jawaban suamiku dan memberikan balasan kecupan pada sisi kanan dagunya.

"*I think it's time for you to shave*," tanganku meraba bagian dagu lelaki itu setelah merasakan sesuatu sedikit kasar tadi saat mendaratkan ciuman di sana.

"*If I don't shave it, do you mind*?" Tangannya kini meraih tanganku yang masih meraba-raba dagunya, untuk dibawa pada genggamannya.

Seketika aku terdiam sebentar dan mengingat Kak Den yang memiliki *clean shaved* dengan jejak-jejak bayangan janggut yang tercetak pada bagian dagu dan garis rahangnya, membayangkan Arsen memiliki yang seperti itu sepertinya akan tetap tampan.

Belum aku menjawab pertanyaannya, lelaki itu sudah kembali bersuara bernada rendah. "*I can still kiss you eventho I have a beard kan, Kin*?"

Gelak tawaku sudah tak terbendung lagi mendengarnya bertanya seperti itu. "*Why not*?"

Wajah lelaki yang terlihat memamerkan senyum puasnya itu mendekat ke arahku dan membuktikan sendiri pertanyaannya tadi.

"Sumpah, gue kira lo yang undang Pak Dokter ke sini." Zaline yang sedang membantuku mengisi teko-teko kecil ini dengan cairan *ice lemon tea* dari dispenser kristal yang ada di dekat teras belakang rumahku berceloteh tepat ketika Della ikut mendekat ke arah kami.

"*He texted me*, aku udah bilang kalau aku ada acara makan siang sama keluarga dia malah nekat mau nyusul katanya. Eh, betulan dong sampai di sini." Della terdengar misuh-misuh dan berdiri menunggu teko-teko yang sedang aku dan Zaline isi terisi penuh dan dia yang akan membawanya ke meja di mana kami semua akan makan di sana.

Aku terkikik geli melirik ke arah wanita yang berdiri melipat kedua tangannya dan matanya fokus ke arah cairan *lemon tea* yang mengisi teko pada tanganku seolah sedang menghitung berapa derasnya cairan itu turun dari kran dispenser.

"Dia ganti haluan ke kamu itu, Del." Zaline kembali membalas.

Aku menyetujuinya dengan mengangguk cepat. Awalnya Della menghubungiku untuk mengatakan kalau dia dan Mas Ega praktik di Rumah Sakit yang sama di mana aku sudah pernah mengatakan kepada Arsen kalau Mas Ega juga praktik di Rumah Sakit di mana Della praktik, jadi itu bukan lagi sebuah berita baru untukku sampai suatu hari Della dibuat kebingungan dengan undangan makan siang ke rumah Mas Ega dan sempat ingin mengajakku yang langsung aku tolak mentah-mentah, walaupun Arsen membiarkanku untuk menemani Della hanya saja lebih baik aku tidak ikut, *feeling*-ku kuat sekali untuk menegaskan kalimat tidak untuk ajakan Della. Dan mulai dari sana aku pikir yang dikatakan Zaline tadi memang benar adanya, meskipun cara yang dilakukan Mas Ega kepadaku dulu berbeda dengan caranya yang dilakukan kepada Della sekarang, tapi aku yakin dan sangat yakin kalau lelaki itu memiliki ketertarikan kepada Della.

"*How can*?" desisnya menolak pernyataan Zaline. "Tipe dia dari Kak Akina, ke aku? Kak Akina kalem begini, aku ceriwis. Dari tampang aja Kak Akina lebih anak masa kini, aku? *Totally nerd*. Beda jauh banget sih Kak kalau buat pindah haluan."

"Dia nggak punya tipe-tipe tertentu sih Del kayaknya, kalau udah tertarik ya pasti dia coba. Begitu sih yang aku tau sedikit tentang Mas Ega," timpalku santai. Dulu juga aku

bertemu Mas Ega secara tidak sengaja, dan yang aku pernah dengar dari mulutnya sendiri kalau dia tertarik padaku dulu karena aku si pemikir. Jelas dia melihatku sedang berpikir keras hanya untuk sepotong kue di malam hari, apa lagi yang bisa hinggap di dalam kepala cerdasnya itu?

"Kalian berdua itu punya satu kesamaan," Zaline menutup teko kecilnya dan meletakkannya di atas meja kemudian meraih satu teko lainnya yang siap diisi. "Sama-sama berotak, tapi pintar denial."

"*Ih! I'm not,*" pungkas Della cepat sebelum aku juga ingin mengatakan hal yang sama. "Lagian denialin apaan?"

Aku baru ingin menimpali ocehan Della, tapi lagi-lagi Zalina mengangkat tangan kanannya untuk menghentikanku memberikan pernyataan. "Lo denial waktu Arsen dekatin lo, *I don't need your alibi*. Dan kamu sayang... jelas-jelas loh Pak Dokter itu tertarik. Ngapain juga kan dia di sini kalau buat Kina? Pak Dokter itu orang yang berakal bagus, yakin seribu persen kalau dia itu otaknya jernih banget. Jadi nggak mungkin dia nggak bisa cepat *move on* dari Kina, apalagi targetnya kamu... cewek pintar, *ask him* coba, Del." Kalimat panjang lebar Zaline membuatku menyerah dan tidak jadi mengutarakan pembelaanku karena nyatanya memang benar dulu aku sempat sedikit denial dengan gerakan Arsen yang mendekat kepadaku.

"Nggak tau deh, aku pusing sendiri jadinya. Dia juga nggak ada omongan-omongan ke arah pendekatan gitu loh, Kak. Ya obrolan kita seputar yang seru-seru aja, cuma kadang nyebelin juga kalau tiba-tiba jam kita lagi klop, dia tiba-tiba aja ngajak ketemu. *Just like today nih*," wanita itu menggerutu sembari menoleh ke tempat di mana sang objek pembicaraan berada.

Aku dan Zaline ikut menoleh ke arah sana, di mana Mas Ega sedang duduk bersama Kak Den dan Arsen di meja paling pojok kanan, sementara di sisi kiri sudah diisi oleh para orang tua. Mereka bertiga terlihat akrab-akrab saja entah sedang membicarakan apa dan setidaknya tidak perlu ada yang aku khawatirkan.

"Kalau semisal aku bilang acara keluarganya nggak di rumah Kak Kina juga belum tentu disusul sih sama dia," tangannya sudah siap membawa nampan yang dibantu Zaline meletakkan tiga buah teko-teko kecil yang sudah terisi penuh di atasnya.

Tadi saat mobil hitamnya muncul di depan pagar rumahku, aku juga sedikit terkejut karena aku masih ingat kalau itu adalah mobil Mas Ega. Aku bahkan tidak berencana mengundangnya ke rumahku karena aku juga sedikit bingung apakah aku masih bisa melakukan hal tersebut karena ada Arsen yang harus aku hargai walaupun aku dan Mas Ega kini hanya berteman baik seperti sedia kala saja. Aku rasa Mas Ega memang sudah benar-benar melepaskanku sejak hari di mana aku menghampiri rumahnya tempo lalu, ditambah mengetahui fakta kalau dia mendekati Adik Iparku dengan cara yang berbeda dariku dulu. Tapi sama seperti yang Zaline pikirkan, aku yakin kalau lelaki itu tertarik dengan Della.

"*It's quite made me dizzy, sih*."

Sebelum wanita itu berbalik untuk membawa nampan itu menuju meja di mana orang-orang sudah duduk di sana, aku menghentikannya sebentar.

"*How about you, Del*? Tertarik nggak sama Mas Ega?" tanyaku *to the point.* Mau bagaimanapun itu harus dua arah, kan?

Della memberikan tatapan yang tak terbaca untuk membalas tatapan bertanyaku. "*A little leak by me, I really like a brainy guy. That's the answer*." Kemudian wanita itu melangkah meninggalkan aku dan Zaline yang saling melirik dengan senyuman geli. *So, can I draw a personal conclusion about that*?

"*Maybe what's on my mind and yours are the same now*," cetus Zaline yang melipat kedua tangannya sembari menyandarkan pinggul kirinya ke meja dan kami sama-sama menghadap ke arah meja yang sudah semakin ramai sekarang dengan kehadiran dua teman Arsen. Kak Den ikut berdiri menyambut dua orang itu dan menoleh ke arahku dan Zaline setelah mendapati kami sedang menyaksikan ke arah mereka, tak lama lelaki itu menghampiri tempat kami berada sementara Della sudah duduk manis di samping Mas Ega dan terlibat perbincangan.

Lelaki itu datang membawa sepiring kecil salad segar yang langsung disodorkan di depan Zaline. "Kesukaan kamu, nih." katanya. Zaline menerima piring itu dan mencicipinya dengan garpu kecil yang ada di atas piring. "Enak nih kateringnya, Kin. Nanti gue minta kontaknya, ya."

"Buat apa?" kening Zaline berkerut bingung dengan tingkah suaminya itu.

"Ada acara apa lagi buat Ibu-Ibu hamil? *Baby Shower? Reavealing Party*?" sembari menjawab pertanyaan sang istri lelaki itu membantu membersihkan pinggiran bibir Zaline yang terlekat saus salad.

"Harus, ya?" Aku masih menonton perbincangan antar suami istri di depanku ini.

Kepala Kak Den menoleh ke arahku. "Harus nggak sih, Kin? Tapi kita bikin aja nanti. *Let's make envy many people since*

the child of a Goddess will be born."

Seketika aku mendengus kesal mendengar penuturan lelaki itu, lihatlah bahkan kedua pipi Zaline sudah bersemu merah. Aku segera berdeham menghentikan aksi *lovey-dovey* kedua insan di depanku ini. "*But, sorry*... tolong itu diskusinya di rumah aja nanti. Hari ini acaraku, jadi *please*... kondisikan." Aku membuat senyuman penuh paksaan pada wajahku dan menimbulkan decisan dari mulut Kak Den.

"Lo yang punya hajat, malah di sini aja. Itu tamu-tamu lo temenin dulu," titah Kak Den dengan ringan.

Aku memang tidak menempeli Arsen sejak tadi, hanya menyambut mereka-mereka yang datang, berbincang sebentar dan sibuk dengan menyiapkan makanan dan minuman. Meskipun hidangan utamanya sudah disiapkan oleh pelayan dari jasa *BBQ Catering* yang aku pesan ini, aku tetap sibuk untuk beberapa hidangan sampingannya.

"H-hm... Kak, aku bisa minta tolong, nggak?" Aku meraih sebuah kotak transparan yang sejak tadi aku letakkan di samping dispenser kristal di atas meja ini sembari menunggu *timing* yang bagus dan meminta pertolongan Kak Den dengan sedikit ragu ketika aku sepertinya sudah mendapati *timing* yang aku tunggu-tunggu sejak tadi. "Tolong kasih Arsen, dong." Pintaku sembari menyerahkan kotak itu kepada Kak Den yang langsung bereaksi penasaran.

"Apaan, nih?" tangan lelaki itu sudah hampir membuka kotaknya sampai tangan Zaline mencegahnya cepat.

"*Den, it belongs to Arsen*." Wanita itu memperingati sebelum aku mengeluarkan ocehanku dan lelaki itu hanya membalas dengan cengiran.

"*It's gonna be a good news, huh*?" Sebelah alisnya terangkat dengan *smirk* jahil.

Yah, itu memang sedikit terlihat apa isi di dalamnya secara kotaknya transparan tapi aku mendekorasi dalamnya dengan beberapa bunga-bunga kecil untuk sedikit menyamari benda di dalamnya itu. "Tolong kasih ke Arsen, dong. Aku mau tunggu di sini."

"*Well, double celebration*." Lelaki itu sudah membalik tubuhnya dan membawa serta kotak kecil titipanku untuk Arsen. Sekarang hatiku yang berdetak tak karuan rasanya, *let's see his reaction*.

Aku mengamati setiap pergerakan Kak Den hingga dirinya sampai di samping Arsen yang sedang mengobrol seru bersama Ben dan Arabella yang belum sempat aku sapa sejak mereka datang tadi, dan memberikan kotak itu kepada Arsen yang sepertinya bertanya apa isi di dalamnya yang hanya dibalas gedikkan dagu Kak Den ke arahku dan sedetik setelahnya tatapan kami terpaut dengan senyuman pada wajahku yang merekah, membuat bisikan dengan mulutku untuk memintanya membuka kotak itu yang segera dilakukan meskipun keningnya berkerut sekarang.

"Dia nggak curiga dari kemarin-kemarin?" tanya Zaline.

Aku menggelengkan kepala ragu, pasalnya aku belum tau pasti apakah Arsen sudah curiga atau belum, bisa jadi sudah atau belum sama sekali. Oleh sebab itu aku menanti-nanti reaksinya sekarang dan melihatnya terpaku menatap isi dalam kotak itu justru semakin membuatku olahraga jantung. Sampai akhirnya kepala itu kembali terangkat dan menemukan tatapan mataku lagi, wajahnya belum melukiskan sebuah senyuman sedikitpun dan tubuhnya bangkit dari posisi duduknya. Kakiku yang berdiri sedikit

bersandar pada meja sedikit bergetar ketika melihatnya datang dengan langkah pasti ke arahku dan membawa serta kotak transparan itu bersamanya.

"Gue tinggal, ya." Zaline menepuk pelan pundak kananku sebelum melangkah meninggalkanku setelah melihat Arsen berdiri di depanku sambil mengangkat kotak transparan itu setinggi wajahku.

Ouch, I couldn't guess what this guy was thinking from his face now. Doesn't he like my gift? Or did I give the wrong way? O-ow.

"*I need a bit explanation,*" ucap Arsen dengan tatapan menatap lurus ke arah kedua bola mataku.

"*Have you read the words*?" tanyaku sedikit tersendat. Duh, apakah benar caraku salah? Aku... memang tidak begitu baik dengan hal-hal berbau kejutan.

Kepala lelaki itu mengangguk. "*Are you ready to be a Bapak, hm*?" Lelaki itu mengucap ulang tulisan yang aku tulis di *sticker* kecil yang menutupi layar digital pada benda yang aku hadiahkan untuknya itu.

"*And... the answer, is*?" cicitku ketika melihatnya justru menggigit bibir bagian bawahnya.

"Kita harus ke dokter, kan?" Entahlah rasa takutku tiba-tiba menguap hilang tergantikan dengan perasaan geli melihat reaksi Arsen sekarang. Tawaku menyeruak sampai tak sanggup melihat mimik wajahnya yang seperti orang kebingungan.

"Sen, saya udah ke dokter. *Sorry* saya pergi sama Zaline karena waktu itu kebetulan dia minta antar saya buat kontrol. Tapi malam sebelumnya saya sempat beli tiga alat

tes kehamilan dan semua jawabannya *yes*, itu salah satunya." Aku menunjuk ke arah kotak yang masih dipegang oleh Arsen. "*But since I wasn't quite sure yet, I decided to make my own check*. Dan surat dari dokternya nunjukin hasil yang sama."

"Udah berapa lama dia di sana?"

Aku semakin dibuat cekikikan dengan pertanyaan Arsen, kenapa pertanyaannya lucu sekali?

"Kamu sadar nggak saya telat haid?" Aku menguji ingatannya yang tidak pernah lupa mengingatkanku untuk membeli pembalut ketika belanja bulanan. Dan bulan kemarin aku mengatakan kepadanya kalau aku masih punya stok, dan ternyata aku sudah terlambat sampai 3 minggu.

"*Should you ask about that, since* "

Aku mengangkat tangan kananku untuk menghentikannya membicarakan hal yang lebih jauh lagi. "*Okay*, intinya saya udah telat haid tiga minggu dan hari pertama cuti saya kemarin badan saya sakit semua sampai akhirnya saya *research* dan hasil *research*-nya bawa saya buat beli tiga alat tes kehamilan yang langsung saya pakai malamnya sebelum kamu pulang." Jelasku dengan perlahan. "Tapi karena saya takut kasih kamu harapan palsu, kebetulan besoknya Zaline minta antar saya kontrol. Jadi saya sekalian beranikan diri buat cek, *and yes... you're gonna be a Bapak, soon*."

"*How long has it been there*?" Ulangnya lagi dengan pertanyaan yang sama.

"*Six weeks, Bapak*." Jawabku dengan nada manis.

"*Next control*, sama saya, ya?" Entah perasaanku saja atau Arsen benar-benar terlihat tegang dan gugup sekarang?

Kekehanku kembali menguar. "Di minggu kesembilan nanti mungkin harus USG lagi atau pas masuk trimester kedua kita ke dokter lagi. Nanti saya ajarin cara perhitungan janin dan semuanya, nanti malam aja buat *pillow talk* kita?"

Arsen menghembuskan napasnya berkali-kali setelah menghirup udara dengan panjang dan berulang. "Alhamdulillah," ucapnya penuh syukur dan menarikku ke dalam pelukannya. "Pas banget kita pindah rumah dia datang, kayaknya dia nggak mau sumpek di apartemen."

Nah kan, ada-ada saja memang pemikiran lelaki ini.

"Kamu kok kelihatan tegang banget, sih? Belum siap emangnya jadi Bapak?" Suaraku sedikit teredam dalam pelukannya.

"Bukan, masih percaya nggak percaya aja."

Kami sudah menikah sudah lebih dari 5 bulan dan beberapa orang terdekatku di usia pernikahan itu sudah mendapat kabar baik soal momongan sementara aku dan Arsen masih menunggu tanpa pengharapan yang pasti, karena jika waktunya datang maka itulah waktu terbaiknya yang dipilihkan oleh Tuhan. Dan kami percaya akan hal itu dan tidak mengambil pusing ketika pulang dari *honeymoon* tapi aku masih rutin mendapat jadwal haidku.

"*Let's announce it to the Grandparents-soon-to-be*," ajak Arsen yang sudah melepaskan pelukan kami dan berganti menggandeng tangan kananku untuk dibawanya mendekati para orang tua yang masih asyik mengobrol santai.

Arsen mengumumkan dengan nada perlahan kepada mereka yang sudah memberikan atensi penuh ketika kami mendatangi mereka dengan raut wajah berbahagia. Ibu dan Bunda menjadi orang pertama yang menyerukan kalimat syukur sembari menjerit bahagia dan tak lama semua orang yang meramaikan acara makan siang ini berseru dengan seruan senang seolah kabar bahagia ini bukan hanya milikku dan Arsen saja, dan mereka segera memelukku dan memberikan kami ucapan karena akan segera menjadi orang tua dalam waktu yang tak lama lagi, *hopefully, we will always be given health until that time comes.*

Kkeut

A's

Thank you so muchos!

[Deep Bow]